

Twins Effect

Copyright © 2018

By Dear_AS

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Dear_AS

Wattpad. @Dear_AS

Instagram. @dear_mawar_as

Email. mawardearas@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. 0888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Juni 2019

1031 Halaman; 13x19 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

"Ohh..... No... Give me more baby....hhh"

Dua insan saling bergumul didalam mobil berwarna hitam pekat itu. Kini posisi kepala sang pria sedang berada di antara paha gadis manis berwajah oriental dengan rambut hitam legam serta kulit seputih susu bernama Seohyun. Gadis itu menggeliat, meracau, serta melenguh karena perbuatan bejat lidah kekasih yang menggelitik bagian lembab nan hangat miliknya.

"Shit! Donghae! Stop!"

"Shit!" pria itu spontan berteriak karena jambakan tangan mungil kekasihnya mendorong kepalanya kasar, membuat tautan bibirnya pada milik si gadis terlepas.

Mata bulat berwarna coklat milik Seohyun menatap prianya dengan tatapan membunuh, menyeramkan tapi itu sangat menggemaskan untuk Lee Donghae.

"Kau lagi-lagi melewati batas!" bentak Seohyun membuat Donghae hanya dapat menyengir kuda dan kembali duduk dibelakang setir.

"I'm sorry baby.... bukannya kau yang meminta lebih?" tanya Donghae menggaruk tengkuknya yang sungguh tak gatal.

Ya begitulah Seohyun gelar seorang *Bad girl* dikampus sewaktu di Amerika tak lantas membuatnya benar-benar melakukan hal-hal di luar batas kewajaran. Walaupun umurnya sudah lebih dari 20 tahun tapi soal selaput dara dia sangat amat menjunjung tinggi hal itu.

Baginya keperawanan hanya akan diberikan kepada suaminya kelak. Walaupun Donghae sudah menjadi pacarnya sejak setahun lalu. Donghae selalu meyakinkan setelah mereka menyelesaikan pendidikan, bahkan saat ini juga dia akan siap menikahinya, kalau Seohyun mau.

Saat ini Donghae rela ikut pindah ke Korea Selatan karena tidak ingin terpisah jarak dengan Seohyun. Sebulan yang lalu tepatnya, mereka menetap di Seoul. Mereka tidak tinggal bersama seperti perintah ayah Seohyun, Seohyun harus tinggal bersama saudara kembarnya.

"Cath..."

"Panggil aku Seohyun!" Tegas Seohyun ketus, "Sudahlah aku ingin pulang!" ucap Seohyun memotong perkataan Donghae.

"*As your wish baby...*" Donghae hanya menghembuskan nafasnya lelah, lebih baik menuruti Seohyun saat ini, daripada membuat gadis itu marah lebih dari ini.

Lee Donghae, pria Korea asli, namun orang tuanya lama menetap di Amerika sejak ia kecil. Donghae sangat tahu Seohyun tak segan memutuskan hubungan sepihak jika dia merasa pria yang menjadi kekasihnya memaksakan kehendak yang melanggar prinsip seorang Seo Joohyun.

Donghae tak ingin dicampakkan seperti mantan kekasih Seohyun yang lain. Karena sekali Seohyun membuang sesuatu tak ada lagi tempat untuk 'sampah' di dalam kehidupannya.

Kejam? Ya seperti itulah Seohyun, gadis terkenal dingin angkuh dan pastinya menyebalkan tapi hal itu juga yang membuat banyak pria menginginkan dan tentu saja ingin menaklukkannya.

Seohyun hanya terdiam menatap kearah jalanan, Matanya fokus kepada sebuah lorong jalanan di Itaewon. Sudut bibirnya tertarik tapi matanya kini semakin terlihat sendu.

Flashback on

"*Mom* aku hari ini ujian " ucap Seohyun kecil tersenyum manis pada ibunya.

" Eum... Pastikan kau mendapat nilai yang baik sayang" ibunya mengusap puncak kepalanya sayang.

"*Sure mom*, Aku akan berusaha!" ucap Seohyun bersemangat.

-

"*Mommy!*Aku mendapatkan nilai 100!" teriak Seohyun kecil berlari menghampiri ibunya.

"Ayo kita pulang.... Kau ingin makan apa *Mommy* akan membelikan untukmu.

"Aha! *Mom* aku ingin hatba!" Pekik Seohyun kecil mengangkat kedua tangannya.

"Baiklah kau akan mendapatkan nya... Ayo kita pulang!"

-

Sepulang sekolah Seohyun kecil berlari masuk kerumahnya dengan wajah ceria.

"*Dad!* Aku mendapatkan nilai 100!" ucap Seohyun kecil senang.

"Wah kau memang anak yang cerdas!" Ayahnya menggendong dan mengecup pipi mungilnya. Seohyun kecil tertawa bahagia.

Praaaaang!

"Sica sayang, *are you okay?!*" teriak ibunya menghampiri gadis kecil yang sedang memberikan tatapan mematikan kearah adiknya Seohyun. Gadis kecil itu kini hanya dapat menunduk, terdiam.

"Aku juga ingin bersekolah besok!" teriak Jessica dengan mata berair.

"Tapi sayang kau tak bisa kesekolah sekarang. *Mommy* janji tahun depan." Bujuk sang Ibu lembut.

"*Why?!!* Kenapa Aku memiliki jantung yang lemah?! Kenapa tidak Seohyun saja!" teriak gadis kecil itu histeris.

"Eonnie-"

"Jangan bicara padaku! jika ibu tak mengandung dirimu juga aku tak akan memiliki kekurangan seperti ini! Aku benci kau!" bentak Jessica memotong ucapan Seohyun.

"Sica jaga ucapan mu!" teriak ayahnya menegur.

"Ssst...Sayang, ini bukan salah Seohyun" ucap sang ibu menenangkan.

"*Mom* aku tidak tuli! Dokter Ferdinand bilang penyakit ku ini karena mommy mengandung anak kembar!"

Flashback off

Seohyun menghela nafas pelan mengingat masa lalunya. Semenjak Sica di vonis menderita lemah jantung, Sica selalu marah dan membentak dirinya.

Hingga suatu hari, Sica menjalani terapi dan pengobatan, kondisi jantungnya semakin membaik. Pada akhirnya Sica sembuh total dari penyakit jantung yang ia derita. Tapi tidak dengan penyakit hatinya. Jessica Seo saudara kembarnya itu sangat membencinya. Jessica selalu menganggap bahwa Seohyun adalah saingannya dalam berbagai hal. Terkadang hal itu membuat Seohyun lelah dengan sikap Jessica yang selalu menimbulkan pertengkaran diantara mereka pada akhirnya.

Ntah apa sebabnya, Ayah dan Ibunya memilih untuk berpisah dan tinggal berjauhan. Sungguh Seohyun merasa bersalah. Dirinya selalu merasa semua ini salahnya.

Seohyun merasa ia yang salah telah hadir di antara keluarga kecilnya.

-Suwon Apartment-

Jessica berlarian keluar dari mobil memasuki apartemennya. Ia lupa, kini apartemen itu sudah bukan apartemen miliknya pribadi, karena ia harus berbagi dengan saudara kembarnya Seohyun atas paksaan sang Ayah tentunya. Sang kekasih mengetahui *password* apartemennya, Jessica sangat tak ingin Jika Kyuhyun harus menunggu lebih lama didalam apartemen.

Bagaimana jika Seohyun sudah pulang terlebih dahulu?

Bisa bahaya!

Bahaya? Tentu saja!

Seohyun bukan gadis yang besar di Seoul bersama ibunya, seperti dirinya. Seohyun hidup bebas di Amerika, walau dia bersama ayah. Tentu saja ayahnya sangat sibuk dengan pekerjaannya. Itu juga yang menyebabkan ayah dan ibu mereka berpisah. Mereka pun dipisahkan karena mendiang ibunya mengatakan lebih baik mereka tinggal masing-masing.

Mungkin karena mereka tidak pernah cocok satu sama lain. Jessica selalu memiliki banyak pemikiran buruk tentang Seohyun, hanya itu yang dirinya ketahui dan ia hanya ingin mengetahui apa yang ingin ia ketahui. Egois? Itulah nama lain dari Jessica selain Seo Sooyeon.

Beruntung sekali sudah seminggu tinggal bersama, Jessica hanya bertemu Seohyun pada pagi dan malam hari. Gadis menyebarkan itu mempunyai banyak kegiatan diluar. Catat! Bukan kegiatan akademik atau apapun di bidang hobi dan bakat. Anak nakal itu hanya keluyuran bersama pacarnya.

Jessica sangat muak harus hidup bersama dengan adiknya, mungkin selama dua tahun kedepan. Sejujurnya Jessica sangat bingung kenapa Seohyun harus di paksa kembali dan meneruskan studinya di Korea Selatan? Tapi perintah Ayah tetap tak bisa ditolak.

"Kyu... Apa sudah lama menunggu? Maaf kelas balet ku baru saja selesai" ucap Jessica dengan senyum manisnya itu ketika menemukan sosok pria yang ia cintai diruang tamu apartemennya.

Pria itu hanya tersenyum menggeleng dan meraih tubuh mungil Jessica kedalam pelukannya.

"Aku merindukan mu" Bisik Kyuhyun mengecup pundak Jessica.

"Aku juga, kau pergi terlalu lama. Apakah begitu menyenangkan hidup tanpaku di Jepang?" Rajuk Jessica manja.

"Aku pergi seminggu untuk pekerjaan *baby*, bukan untuk gadis lain. Kau ingat itu." Tegas Kyuhyun lembut.

"Hm... Iyaa maaf"

"Kau pasti lelah" ucap pria bernama lengkap Cho Kyuhyun itu mengelus Rambut gadis bermata abu-abu ditambah rambut pirang dari lahir miliknya itu. Ya dari wajah yang begitu proporsional gadis cantik berwajah oriental itu mewarisi begitu banyak gen dari ayahnya yang berdarah asli San Francisco, Amerika Utara, membuat Jessica terlihat sangat menggemaskan seperti boneka.

"Tidak sayang aku hanya terlalu senang dengan kegiatanku, hingga lupa pacarku pulang hari ini" Ucap Jessica dengan wajah menyesal.

"Nah berarti kau siap menerima hukuman bukan?" ucap Kyuhyun pelan membawa gadis itu duduk dipangkuanya.

Mereka saling berpandangan. Jessica sangat menyukai mata indah serta rahang yang tegas milik Kyuhyun. Kekasihnya itu sungguh sangat sempurna.

Kyuhyun mengecup bibirnya, dengan sesapan perlahan. Ciuman lembut itu dalam sekejap menjadi begitu intens. Kyuhyun membuka *cardigan* Luar yang menutupi bahu polos Jessica yang hanya mengenakan kaos tanpa lengan berwarna *cream*. Kyuhyun mengeratkan pelukannya tangannya menelusuri punggung Jessica, kini bibir Pria itu sedang mengecup dan menjilat leher putih mulus milik kekasihnya.

"Sshh... Kyu" satu desahan lolos dari bibir mungil Jessica.

Kyuhyun terus gencar menjilati menghisap kulit leher dan dada kekasihnya, Jessica tak tinggal diam tangannya terus mengelus dan mengacak rambut Kekasihnya itu.

"Kyu... Arghh *no!*" Jessica menggeram frustrasi saat jari nakal Kyuhyun membelai bejat miliknya dan sekarang lidah pria itu sedang bermain dan menghisap puting coklat muda kemerahan miliknya, sungguh gila...

"Kau sudah basah sayang?" bisik Kyuhyun seduktif, Jessica mengangguk pasrah.

Kyuhyun menarik lolos kaos yang digunakan gadis itu kini hanya bra yang sudah terangkat keatas bertengger manis di tubuh mulus gadis itu. Dalam sekejap terlepas dari tubuhnya. Jessica kini tak mengenakan barang sehelai benang pun pada tubuhnya. Karena

Kyuhyun dengan cepat membuka rok mini dan g-string yang ia kenakan. Kyuhyun merebahkan tubuh Jessica perlahan membuka lebar pahanya. Ia terus mendesah Karena permainan jari pria itu, Kyuhyun yang terbakar gairah menjilati perut rata milik Jessica, kini lidahnya bermain pada pusat tubuh gadis itu.

"Nghhh... Kyu sudah~" desah Jessica mengerang frustrasi menahan getaran nikmat sekujur tubuhnya karena permainan lidah Kyuhyun yang begitu gila.

"Kita harus tuntaskan ini sayang aku merindukanmu" Kyuhyun memposisikan miliknya pada milik kekasihnya itu.

Jessica menggigit bibir bawahnya, tak sanggup berkata apapun saat kyuhyun memasuki tubuhnya. Kyuhyun yang sangat amat ia rindukan. Kyuhyun yang begitu pas dan sangat memuaskan di dibandingkan mantan pacarnya yang lain.

Yep! Jessica menganut paham *free sex before married*. Sedari sma kelas 3 dia sudah merelakan selaput dara nya untuk Taylor mantan pacarnya. Sayangnya, karena Taylor harus kembali ke Australia mereka memutuskan untuk berpisah. Jessica lebih suka pria keturunan daripada pria korea asli.

Permainan panas itu terus berlangsung, Jessica mengerang frustrasi mendesahkan nama Kekasihnya. Kini Jessica dalam posisi menungging memeluk lengan sofa besar miliknya.

Cklek!

Tiba-tiba pintu apartemen nya terbuka. Kyuhyun dengan wajah penuh peluh, mendongakkan kepalanya menatap kearah pintu. Ya,

Mereka bermain di tempat yang salah. Kyuhyun, terlebih Jessica terkejut dengan kehadiran Seohyun.

Sialan! Umpat Jessica dalam hati, sungguh dia lupa kini dia tak sendirian di apartemen ini.

Kyuhyun mengangkat sebelah alisnya seolah bertanya itu siapa. Jessica menarik tubuhnya kontak mereka terlepas. Dia buru-buru memakai rok dan kaos miliknya.

"Uppss... Maaf mengganggu... Lanjutkan lah! Dikamar! jangan disini!" ucap Seohyun santai namun penuh penekanan lalu berjalan memasuki kamarnya, seperti tak mempersalahkan apa yang mereka perbuat.

Jessica terdiam, wajahnya pucat pasi. Bukannya takut pada Seohyun, tapi beberapa hari lalu Jessica mengatai Seohyun yang terus keluar bersama pacarnya. Dia mengatai Seohyun jalang seolah dirinya sesuci bidadari.

Bagaimana jika Seohyun bercerita pada ayah! Pekik batinnya, Jessica menggelengkan kepalanya.

"Sayang kau tak mendengarkan ku?" tanya Kyuhyun yang telah memakai pakaiannya mengguncang pelan pundak Jessica.

"Ah ya?" tanya Jessica terkejut.

"Siapa?" tanya Kyuhyun padanya.

"Saudara kandung ku" ucap Jessica lirik.

"kembaranmu itu?" Kyuhyun takjub, karena sungguh mereka tidak mirip, Jessica hanya mengangguk.

"Maaf sayang aku lupa, sekarang aku tak sendiri disini" ucap Jessica menyesal.

"Kita bisa melanjutkannya dikamar sayang..." bisik Kyuhyun nakal.

"Maaf... aku kehilangan selera sayang..." ucap Jessica tak bersemangat, Kyuhyun tersenyum memaklumi, Jessica pasti sangat malu.

"Ya sudah, bagaimana jika kita pergi makan?" ucap Kyuhyun lembut, merangkul tubuh kecil gadisnya.

-

Sementara dikamar...

'Hei jalang kau habis bercinta dengan pacarmu itu kan?! OMG apartemen kesayangan ku harus menampung bitch seperti mu!'

Itulah kata-kata Jessica dua hari lalu saat dirinya pulang tengah malam karena Donghae yang tiba-tiba terserang demam sepulang kuliah. Kata-kata yang begitu menyakitkan. Membuat Seohyun begitu terpukul saat melihat kelakuan saudara kembarnya itu. *Miris!*

Seohyun terduduk diam memandangi album foto dirinya bersama Jessica saat berusia 5 tahun. Air mata lolos mengalir dipipinya.

Sayang selamat ulang tahun ke 17tahun! Anak mommy sudah menjadi remaja sekarang.....

Seohyun-ah, you know that mom love you so much.

Mommy tahu ayah tak menjagamu dengan baik disana. Mommy juga tak bisa mendampingi mu. Mommy tak ada disaat kau mengalami masa puber, mommy tak ada disaat payudara mu mulai tumbuh, dan mommy tak ada disaat gadis seusiamu membutuhkan sex education dari seorang ibu.

Maaf...

Seohyun sayang, mommy hanya ingin berpesan satu hal. Kelak, jika kau jatuh cinta pada seorang pria. Secinta apapun dirimu jangan berikan mahkota berharga mu untuk pria itu sebelum kalian menikah.

Kau pasti saat ini bertanya bukan? Apa itu mahkota berharga milik seorang wanita?

Perawan... Selaput dara. Kau pasti mengetahuinya sejak pelajaran reproduksi saat sekolah menengah bukan?

Hanya itu pesan mommy, jaga selaput daramu, pastikan kau memberikannya hanya untuk suami mu kelak.

Mommy harap kau selalu sehat dan bahagia. Doa mommy dan tuhan selalu menyertaimu...

Salam Cinta....

-Mommy-

Seohyun menangis sesegukan membaca surat dari ibunya.

Surat yang dikirimkan bersama jam tangan dan kalung sebagai hadiah ulang tahun dari ibunya.

Seohyun sangat sedih mengetahui kelakuan Jessica yang begitu mudah bercinta dengan pacarnya. Seohyun sangat yakin ibunya pasti terluka karena hal itu.

Seohyun tersenyum melihat kalung pemberian ibunya, karena melihat Jessica juga memakainya, Seohyun terpaksa melepaskan dan menyimpan nya. Seohyun sangat hafal dengan tabiat Jessica, dia sangat tak suka jika mengetahui memiliki barang yang sama dengan Seohyun.

Seohyun mengusap Air matanya, memutuskan untuk mandi. Setelah melepaskan seluruh pakaiannya Seohyun keluar hanya memakai handuk yang melilit pada tubuhnya sebatas paha rambutnya di gelung keatas membuat bahu putih mulus terpampang jelas.

Seohyun keluar dari kamar menuju kamar mandi.

Cklek!

Keningnya berkerut saat membuka pintu kamar mandi, secepatnya ia menutup pintu itu kembali hingga berdentam.

Blam!

"Sialan!" umpat Seohyun.

Lelaki itu keluar dan menatap Seohyun dingin, Seohyun membalas dengan tatapan yang sama. Tubuhnya mendekat ke arah Seohyun membuat gadis itu mundur selangkah.

"Lain kali Ketuk pintu...." bisiknya dingin.

Seohyun berkedip, menatap mata pria itu gugup, tiba-tiba bayangan pria itu bergerak liar di belakang tubuh bugil Jessica membuatnya semakin gugup, tubuhnya memanas pipinya mengeluarkan semburat merah.

"Ah... K- Kau yang bodoh kenapa tak kunci pintu!" Bentak Seohyun tergagap, menolak tubuh Pria itu dan bergegas masuk kedalam kamar mandi.

"Menarik...." ucap Kyuhyun tersenyum miring.

-

"Bodoh! Dia pikir dia siapa?! Donghae ku 1000 kali lipat lebih seksi dan tampan dari blasteran aneh seperti nya!" Seohyun mengomel sambil menggosok giginya.

Tiba-tiba bayangan mesum tadi berputar di pikirannya. Pria tampan bertelanjang rambutnya yang basah karena peluhnya.

"*Oh no! stop it idiot!*" Seohyun memekik, memukul kepalanya kesal.

Seohyun melanjutkan acara mandinya dan keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit ditubuhnya.

"Ck... Aku butuh *bathrobe* jika kamar mandi bersama seperti ini" gerutu Seohyun menuju kamarnya.

"Hei Seohyun?!" panggil Jessica dengan nada tak bersahabat.

"Yeah?" Seohyun menoleh malas.

"Diluar ada yang mencari mu"

"Ck! Kau harusnya pasang kupingmu jika bel berbunyi buka pintunya! Kau yang numpang tapi aku yang seperti babu!" gerutu Jessica sinis pada Seohyun.

Seohyun menghembuskan nafasnya kasar, mendelik pada Jessica yang sudah berlalu masuk kekamarnya.

Seohyun masuk kekamarnya memakai kaos kebesaran seadanya dipadu-padankan dengan celana pendek miliknya.

Seohyun keluar menuju ruang tamu apartemen, mengerutkan dahinya.

"Donghae? Ada apa?" tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"*Sweetie*... Ponselmu ketinggalan di mobil" ucap Donghae menyerahkan ponsel itu dengan senyuman manis pada wajah tampannya.

Seohyun selalu ingin mencubit pipi tirus donghae dengan senyuman yang selalu terlihat tulus apa adanya.

"*Thanks*" Ucapan Seohyun tersenyum manis.

"Sweetie... Yang tadi itu kembaran mu?" tanya Donghae setengah berbisik.

Seohyun menganggukkan kepalanya "*Why?*" tanya Seohyun menaikkan sebelah alisnya.

"*Creepy*" Ucap Donghae bergedik, dengan mimik konyolnya.

Seohyun sukses tertawa dan memukul bahu pria konyol itu. "Ah... Iya, kau ingin minum apa?"

"*No...Thanks* kau tau bukan? aku hanya meminum bibir manis mu dan-" jetikan jemari lentik Seohyun mendarat pasti pada bibir pria itu.

"Aw!!"

"Pulang sana! Sudah malam!" bentak Seohyun kesal mendorong tubuh Donghae keluar, Donghae menahan tubuhnya dan memeluk Seohyun.

"Apakah tak ada ciuman selamat malam?" bisik pria itu nakal menggigit kecil telinga Seohyun.

Seohyun membalik tubuhnya berjinjit mengecup bibir Donghae sekilas. Tapi dengan jahil pria itu menahan tengkuk dan pinggang ramping Seohyun melumat bibirnya ganas. Mereka larut dalam kecapan bibir manis mereka yang saling bertaut.

"Ekhem!!" Suara dehaman Jessica menginterupsi kegiatan mereka, sontak Seohyun menolak tubuh Donghae dan melototkan matanya.

"Jangan seenaknya di apartemen ku!" bentak Jessica berlalu menghentakkan kakinya, pergi meninggalkan dua sejoli yang membuat gadis itu muak.

"Hufft..." Seohyun menghembuskan nafasnya kasar.

"*I'm sorry baby*" ucap Donghae mengecup dahinya, Seohyun memejam, Donghae melimpahkan kasih sayang yang tulus untuknya.

"Tidak apa-apa sayang...pulanglah" ucap Seohyun mengecup pipi donghae.

"*Yes baby, Good Night, see you tomorrow*" ucap Donghae dengan aksen Amerika yang kental, pria genit itu mengedipkan sebelah matanya.

"Donghae, Tolong belikan aku *bathrobe* ya, bawa besok pagi saat menjemputku" pinta Seohyun lembut.

"Untukku juga? Kita akan mandi bersama?" Donghae tersenyum jahil menarik turunkan alisnya.

"Idiot!" umpat Seohyun tersenyum geli seraya mendorong tubuh Donghae keluar dari apartemennya.

Satu atap dengan saudara yang membencinya, Seohyun berharap hati Jessica melembut padanya. Menjalin persaudaraan yang hangat, berbagi dan bercanda layaknya teman..

Impian sederhana sejak kecil milik Seohyun. Akankah ia mendapatkannya?

Si Kembar

-
Di sebuah Restoran Italia...

Suasana restoran yang cukup ramai namun sangat tenang, tidak ada kegaduhan yang berarti. Termasuk Kyuhyun yang larut dalam pikirannya, begitu banyak pikiran yang menari-nari di dalam kepalanya termasuk kembaran Jessica yang benar-benar lancang bertahan lama di dalam ingatannya. Gila saja sudah 2 hari berlalu saat Kyuhyun melihatnya hanya terbungkus handuk putih sebatas dada hingga paha.

Gadis itu cantik, wajah oriental yang sangat kental dengan mata bulat berwarna coklat pekat. Tubuhnya tinggi satu kepala dari Jessica. Jika Jessica memiliki sifat manja dan manis, kontras berbeda kembarannya terlihat begitu angkuh dan tentu saja menyebalkan.

Membangkitkan ego alami seorang pria untuk membuatnya takluk dan bertekuk lutut. Entah mengapa sifat keras kepala dan enggan terbantahkan seorang Cho Kyuhyun, merasa mendapatkan sebuah tantangan besar dari tatapan tajam mata selembut bulan tersebut. Kyuhyun menerima tantangan itu dalam diam.

"Kyu... Tolong..." Jessica menyodorkan botol kaca berisi saus tomat kesukaannya, merengek dengan nada manja seperti biasa.

Kyuhyun tersenyum menyambut botol itu, "Selalu saja, kau hanya pintar membuka baju untukku" Gumam Kyuhyun dengan nada

nakal sambil memutar tutup botol kaca itu dengan cekatan, Jessica selalu saja tidak pernah bisa melepaskannya.

"Jaga ucapanmu Kyu!" Sergah Jessica berbisik memukul ringan lengan kokoh kekasihnya.

Kyuhyun hanya terkekeh melihat kekasihnya yang pemalu namun sangat nakal di ranjang, Kyuhyun mengulurkan tangannya mengusap kepala gadis itu sayang. Jessica sayang.

"Makanan yang harus banyak, bukan sausya..." Tegur Kyuhyun pada kebiasaan buruk Jessica memakan saus tomat sesuka hati, gadis itu hanya menyengir.

"Bagaimana pekerjaan mu?" Tanya Jessica setelah menuangkan saus tomat itu pada pizza keju kesukaannya.

Kyuhyun bergedik, "Aku mulai membenci Siwon Hyung... Mengapa dia menandatangani begitu banyak perjanjian kerja sama, pada akhirnya ia lepas tanggung jawab!" dengus Kyuhyun kesal.

"Memang kakak mu tidak bisa menangani dua perusahaan sekaligus?" Tanya Jessica menanggapi cerita kekasihnya.

Kyuhyun menjebikkan bibirnya, jika saja ini bukan tempat umum sudah pasti Jessica melumat bibir seksi itu.

"Hyung bisa, hanya saja Eomma memaksa, sejak Appa meninggal Eomma ingin aku memegang perusahaan Appa, dengan alasan agar Siwon Hyung bisa berkonsentrasi dengan perusahaan besar istrinya yang sekarang ia pimpin sepenuhnya." Ucap Kyuhyun

lesu membuka mulutnya saat Jessica menyuapkan spaghetti carbonara miliknya.

"Jalani saja Kyu... Bukankah bagus jika kau memegang sepenuhnya perusahaan, kau bisa menguasai segalanya sendiri. Harta, saham, segalanya ada di dalam genggamamu" Ucap Jessica realistis.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Bukan masalah harta sayang... Tanpa mengelola itu semua pemasukan tidak akan pernah habis, orang kepercayaan Appa mengelola perusahaan kami dengan baik, namun Eomma tetap saja dengan segala alasan di kepalanya untuk menyuruhku bekerja." Cerita Kyuhyun panjang lebar.

"Orang tua dan saudara memang hanya memperumit hidup kita..." Ucap Jessica santai, Kyuhyun menganggukkan kepalanya setuju.

"Bersyukurlah *Daddy* mu tidak meminta mu untuk mengurus perusahaan..." Ucap Kyuhyun mengambil alih garpunya dari tangan Jessica, menyuapkan spaghetti hangat itu pada kekasihnya yang selalu saja berkeras menjaga berat badan. Kyuhyun tidak suka Jessica yang selalu saja diet demi kelas balet kesukaannya.

"Bersyukur darimana? Kau lihat sendiri kan? *Daddy* seenaknya menitipkan anak sialan itu untuk tinggal bersamaku" Sungut Jessica kesal.

Kyuhyun terkekeh, walaupun kadang merasa aneh mengapa Jessica sangat membenci saudara kandungnya sendiri terlebih mereka kembar. Tapi Kyuhyun berpikir wajar saja Jessica tidak suka memiliki kembaran yang angkuh bermulut pedas seperti itu. Dirinya saja yang memiliki kakak kandung super perhatian dan

penyayang seperti Siwon, terkadang masih dapat membencinya karena beberapa alasan.

"Apakah kau sangat membencinya?" Tanya Kyuhyun pada Jessica, hubungan mereka baru berjalan 6 bulan, Kyuhyun belum mengetahui banyak tentang Jessica.

Jessica menghela nafasnya lelah, "Jika kata benci ku padanya di kumpulkan, mungkin sudah sebesar Gunung Everest..." Gumam Jessica penuh kebencian.

"Kalau cintamu padaku sebesar apa?" Tanya Kyuhyun mengulum senyum.

Jessica terkekeh geli, "Pertanyaan seperti apa itu Kyu?" Jessica memang tidak pernah mencintai seorang pria segenap jiwanya, baginya perasaan setiap waktu akan berubah. Tidak bisa di pastikan.

"Ck... Jangan bilang kau tidak benar-benar mencintaiku" Kyuhyun bersedekap, memanyunkan bibirnya, membuat Jessica terbahak.

Jessica dengan senyumannya yang indah, Kyuhyun sangat tahu, sesungguhnya hubungannya dengan Jessica tidak memiliki pemikiran untuk kedepannya sama sekali, bisa di bilang hubungan ini hanya untuk bersenang-senang. Bersifat sementara, saling mencukupi hingga bosan.

Mengingat saat dirinya dan Jessica bertemu di bar lalu terlibat percintaan satu malam yang panas, hubungan mereka terus berlanjut karena merasa saling terpuaskan satu sama lain. Mereka menjalani hubungan tanpa status itu, tanpa jeda dan hambatan yang berarti.

Suatu hari, kekasih Jessica menangkap basah mereka dan memutuskan gadis itu sepihak. Jessica larut dalam kesedihan, membuat Kyuhyun kesulitan untuk mengajak gadis cantik itu bercinta. Akhirnya tanpa berpikir panjang, Kyuhyun meminta Jessica untuk menjadi kekasihnya. Ya, enam bulan yang lalu. Jessica memang cerewet tapi dirinya tidak pernah mengekang ataupun curiga berlebihan padanya. Jessica hanya hobi menganggang dan menggodanya secara berlebihan, gadis bebas yang menyenangkan.

Jessica membuatnya tidak merasa lelah menjalani hubungan mereka. Tidak lelah memang, namun terkadang rasa bosan menghampiri. Apalagi rasanya daya tarik seksual diantara mereka semakin hari semakin terasa hambar, entah Jessica merasakan hal itu juga ataupun tidak.

-Suwon Apartment-

Air mata dari hati yang bersedih kembali terjatuh, seolah tiada habisnya untuk Seohyun meratap kesedihan. Memandangi album foto keluarga kecilnya dulu saat masih utuh, saat segalanya masih baik-baik saja. Saat Jessica kecil masih sangat sehat dan menyayangnya.

Seohyun selalu memanjat doa agar suatu saat nanti hati Jessica setidaknya sedikit saja terbuka untuk menerimanya sebagai adik, sebagai saudara dan keluarga yang saling menyayangi serta mendukung satu sama lain. Namun rasanya kesempatan itu hanya di dalam angan.

Setahun lalu, sebulan setelah kepergian sang ibu, Jessica terus menerus mendesak ayahnya untuk menjual rumah mereka. Rumah dengan sejuta kenangan keluarga kecil mereka yang utuh. Awalnya, sang ayah menolak, namun karena desakan Jessica dan pengurus rumah tangga yang melaporkan pada ayah bahwa Jessica jatuh sakit akibat terlalu stress dan menderita insomnia akut. Pada akhirnya sang ayah, Seo Jeonjae menurut pada keinginan putrinya. Walaupun pria paruh baya itu harus memastikan keadaan salah satu putrinya itu. Dokter mengirimkan catatan medis Jessica yang saat itu tak hanya menderita insomnia akut, Jessica juga mengalami kekurangan protein.

Setelah rumah di jual, Jessica meminta uang tambahan untuk membeli apartemen bintang lima, namun ayahnya tidak semudah itu menurut pada keinginan Jessica. Karena mendiang Im Geurim, mantan istrinya berpesan untuk tidak menuruti kemauan Jessica terlalu banyak. Seohyun mengetahui hal itu karena dirinya turut membujuk ayahnya untuk memberikan uang yang Jessica perlukan.

Ayahnya memberikan dua pilihan, tinggal bersama di Amerika, atau tidak ada uang tambahan sama sekali termasuk tambahan uang bulanan. Jessica tidak gentar, ia menolak mentah-mentah persyaratan ayahnya. Memilih untuk membeli apartemen Kelas menengah atas seharga 980 juta won. Harga yang terbilang murah untuk sebuah apartemen di tengah kota Seoul, ibu kota Korea Selatan.

Jessica dengan segala kehendak hatinya yang sekeras batu.

Seohyun menghela nafasnya lelah, ia tahu tujuan sang ayah memerintahkan dirinya untuk tinggal disini agar ia dan Jessica dapat memulai hubungan baik. Saling menjaga, saling

menyayangi satu sama lain. Bagi saudara kandung pada umumnya.

Seohyun mengerutkan dahinya, mengingat bagaimana gaya hidup Jessica yang bebas dan pacarnya itu... Seohyun yakin pria tampan-, *tidak hanya Donghae yang tampan!* Seohyun menggeleng lalu mengangguk mantap meyakinkan hati dan pikirannya.

-

Mobil *sports* hitam pekat keluaran Lamborghini itu terhenti tepat di depan apartemen kelas menengah atas milik Jessica.

"Sayang... Aku masuk kedalam yaa" Ucap Jessica mengecup pipi pria berkulit putih bersih tersebut.

Saat Jessica hendak keluar, Kyuhyun menarik pegelangan tangan Jessica hingga terjatuh pada dada bidangnya. Jessica mendongakkan kepalanya, tanpa sempat berkata-kata. Pemilik bibir tebal nan seksi itu melumat bibirnya, seperti biasa, membawa Jessica larut kedalam buaian Kyuhyun. "Selamat malam sayang, malam ini kubiarkan kau masuk, tapi malam besok, jangan harap kau bisa masuk sebelum aku memasukimu..." bisik Kyuhyun seduktif tepat di depan bibirnya, Jessica terengah saat Kyuhyun melepas tautan bibir mereka. "Kyu... Ayolah berhenti menggoda ku!" Sungut Jessica manja membuat Kyuhyun gemas.

"Sudah jangan marah, masuklah sebelum ku perkosa disini." Ucap Kyuhyun dengan suara rendahnya membuat Jessica bergedik, sebenarnya seks setiap hari bukan masalah untuknya, tapi jauh di lubuk hatinya, rasa jenuh itu sudah hampir di ambang batas. Jadi perlu jeda agar penyakit mencari pelarian di saat jenuh tidak

kambuh. Jessica ingin hubungannya dengan Kyuhyun baik-baik saja.

"Aku masuk ya, kau pulang hati-hati, jangan mengebut!" pesan Jessica cerewet membuat Kyuhyun mengulum senyum. Gadisnya sayang.

"Aku pergi sekarang..." Kyuhyun menginjak pedal gas perlahan meninggalkan kawasan apartemen itu, sesekali melirik pada spion dalam memastikan Jessica memasuki apartemen nya.

Kyuhyun mendesahkan nafasnya lelah, perusahaan yang membuat jenuh, kekekasih yang sudah terlihat sedikit membosankan membuatnya merasa lelah itu hampir di ambang batas. Siwon kakaknya yang baik, namun ipar dan ibunya begitu menyebalkan, kekayaan mereka tidak akan pernah habis tujuh turunan, mengapa harus terus bekerja keras? Memuakkan.

"Baby... Please listen to me"

Seohyun memejamkan matanya, dengan tangan yang menjaga ponsel di telinganya. Tubuhnya terlentang, mata indah nya kembali menatap langit-langit kamarnya. Setelah puas menangis dan bercerita tentang kegamangan hatinya pada Donghae rasa sesak di dadanya perlahan surut.

Donghae memang pendengar yang baik, walaupun Seohyun tidak pernah terlalu memujanya, namun jauh di lubuk hatinya Donghae adalah pria yang bisa di andalkan. Itu juga alasan mengapa hubungan mereka berjalan lama, lewat tiga bulan sudah, setahun hubungan mereka.

"Baby, kau masih disana?" Tanya Donghae lembut, Seohyun menganggukkan kepalanya walau tahu pria di seberang sana tidak mungkin melihat.

"Iyaa aku masih disini... Perkataan mu benar, tidak perlu terlalu memikirkan hal itu." Ucap Seohyun menerima saran dari Donghae.

"Tentu, hubungan darah yang terjalin lebih kental daripada air. Aku dan Kimi selalu bertengkar saat bertemu, tapi kami akan saling rindu ketika jauh." Seohyun tersenyum mendengar perkataan Donghae, panggilan sayangnya untuk sang adik Minghae, sangat lucu.

"Ya sudah, terima kasih banyak Hae-ah, aku merasa sedikit lega" Ucap Seohyun tulus.

"Iyaa sweetie, jika kau sedih, kapanpun itu, hubungi aku... Bukankah hanya aku obat penenang mu?" Donghae dengan segala kelakarnya yang lucu.

"Iyaa... Iya hanya kamu" Ucap Seohyun tersenyum tulus.

-

Setelah panggilan terputus Seohyun memejamkan matanya, menyeret jiwanya untuk pergi ke alam mimpi melepas semua penat alam nyata yang memuakkan. Andai Jessica tahu betapa dirinya terluka. Andai Jessica mengerti berapa banyak beban yang ia pikul selama ini...

Andai, hanya bisa berandai-andai...

"Seohyunnie... Coba lihat! Daddy membelikan kita sepasang kupu-kupu!" pekik gadis kecil berambut coklat terang itu berlarian membawa bola kristal berisi sepasang kupu-kupu yang indah saat di putar kerlap-kerlip lampu yang berpendar dan lantunan lagu twinkle little star terdengar begitu indah.

"Wah... Eonnie aku sangat menyukainya... Untukku boleh?" Pinta gadis kecil dengan rambut hitam legam itu sedikit merengek.

Si kecil pirang tertawa mendudukkan dirinya tepat di sebelah sang adik.

"Ini Daddy belikan untuk kita berdua, kita harus menjaganya dengan baik bersama-sama, apa kau mau berjanji padaku?" gadis bermata coklat gelap yang berbinar itu mengangguk patuh.

"Ya, aku janji akan menjaganya bersama Eonnie." Ucapnya sambil mengulurkan kelingkingnya sebagai tanda pengikat janji.

Gadis kecil bermata abu-abu itu tersenyum senang mengaitkan jari kelingking mereka, "Eonnie sangat menyayangimu Seohyunnie... Sampai kapanpun, kita akan bermain dan bersekolah bersama-sama.

Janji yang manis itu tercipta di antara saudara kembar yang saling menyayangi. Janji di bawah langit malam yang melingkupi dunia yang mereka tinggali.

*

"Eonnie... Aku membawakan buku dongeng terbaru untukmu!" gadis kecil bermata bulan tersebut berlari menghampiri ranjang perawatan kakaknya pada salah satu bangsal rumah sakit.

Jessica kecil yang terpasang masker oksigen mendelik sinis padanya, menarik buku dongeng mermaid itu, mengoyaknya penuh kebencian. Rasa benci yang tidak seharusnya tumbuh. Rasa benci yang berkembang begitu pesat. Sungguh ironis.

Seohyun kecil kembali menangis, meratap dan bertanya dimana letak kesalahan yang ia lakukan. Mendapat hukuman yang kejam, atas kesalahan yang tidak pernah ia lakukan, tentu sulit untuk menerimanya.

Meja makan itu terasa sangat hening, hanya suara sendok dan piring yang berdenting. Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap ayah dan ibunya yang terlihat begitu senyap tanpa kata. Apa yang sedang terjadi?

Seohyun yang sudah berusia 10 tahun saat itu sangat memahami atmosfer buruk yang melingkupi kedua orang tuanya. Tidak seperti biasa, segalanya terasa asing.

Hal itu berlangsung selama berbulan-bulan terkadang saat terbangun tengah malam samar-samar Seohyun mendengar pertengkaran orang tua mereka. Seohyun kecil terus memanjatkan doa dalam hati untuk kedua orang tuanya. Rasa bimbang yang hanya bisa ia pendam sendiri karena tak mungkin ia bercerita dengan Jessica. Jessica menolak kehadirannya walaupun hanya berjarak 1 meter. Jessica tidak sudi.

Suatu hari, sepulangnya dari sekolah Seohyun mendengarkan suara isakan ibunya di dalam kamar, terdengar memilukan dada.

"Mommy... Gwaenchana?" Tanya Seohyun ragu, secepat kilat wanita cantik kesayangannya itu, mengusap wajahnya yang penuh air mata.

Seohyun terkaget saat tubuh kecilnya di peluk erat oleh sang ibu, terlebih bahu wanita itu semakin bergetar kuat.

"Mommy..." lirik nya.

Sang ibu melepas pelukan itu, menangkap pipi gempal miliknya, "Sayang... Kau sayang dengan Daddy and Mommy, bukan?" Tanya ibunya dengan suara serak.

Seohyun merasa bingung mengganggu samar, "Mommy... Sebenarnya ada apa? Mengapa mommy menangis?" Tanya Seohyun terselip rasa takut di hatinya.

"Mom and Daddy sudah resmi berpisah..." Ucap ibunya pelan.

"Daddy akan pulang ke Los Angeles besok... Eomma ingin kau pergi bersamanya. Temani Daddy, agar tidak sendirian..." Seohyun tidak menjawab, air matanya terjatuh. Bagai petir di siang bolong yang menyambar, menghancurkan tubuhnya dalam sekejap mata. Tragis.

"What? Mommy and Daddy bercerai?!" pekikan Jessica mengelegar, menarik perhatian Seohyun dan ibunya.

*"Sica... Maafkan kami, ini jalan terbaik yang bisa kami pilih..."
Ucap ibunya bergetar menenangkan putri kecilnya yang kini
menatap nanar ke arahnya.*

*Jessica menatap sengit Seohyun yang bersedekap, menangis
dalam diam. "Kau sedih hah?! Ini semua pasti karena kau!" pekik
Jessica menolak tubuh Seohyun sekuat tenaga hingga terduduk di
lantai.*

"Sica apa yang kau lakukan?" Teriak ibunya.

*"Mom, aku benci dia, dia adalah anak sialan pembawa kutukan.
Aku tahu Mommy and Daddy sering bertengkar karena guru les
bahasa jerman nya, bukan?" pekik Jessica tak mau kalah.*

*Seohyun menggelengkan kepalanya, Hyoojo Sonaengnim adalah
wanita yang baik. Dirinya memang bodoh tidak pernah benar-
benar mengerti. Mengapa semua yang terjadi karena dirinya?*

*Kepala Seohyun terasa berputar hingga segalanya menjadi gelap,
dunianya dan hatinya kini hancur dalam sekejap mata. Gadis
yang malang.*

Next day...

*"Mommy! Daddy!!!" pekik Seohyun hingga terbangun dari
tidurnya hingga tersentak duduk pada ranjangnya. Tubuhnya
penuh peluh. Dadanya sesak hingga sulit bernafas. Seohyun
memegang dadanya, menoleh pada nakas di sisi ranjang,
mengerutkan dahinya saat menyadari air putih pada gelas disana
telah kosong. Seohyun berdecak malas melirik jam dinding yang*

menunjukkan pukul sembilan pagi, tidak ini menjelang siang. Seperti kebiasaan, akhir pekan adalah waktunya untuk tidur sepuasnya.

Seohyun menghela nafasnya lelah, menarik tubuhnya untuk berpisah sejenak dengan ranjang yang nyaman tersebut. Menurunkan kaki kiri terlebih dahulu, kaki kanannya mengikuti, berdiri menggelung rambut panjangnya asal. Seohyun medesah lelah saat menangkap bayangan dirinya pada cermin dahinya yang basah oleh peluh dan matanya yang sedikit sembab. Seohyun sangat benci memimpikan masa lalu itu, perasaannya akan memburuk sepanjang hari.

Dengan gerakan lesu, tangannya mengambil gelas kosong untuk mengambil air di dapur kecil mereka. Seohyun menggukkan kepalanya, segelas air dingin akan membuatnya merasa lebih baik.

Seohyun mengerutkan dahinya saat membuka pintu kamar, tirai penutup jendela apartemen itu masih tertutup semuanya, belum menunjukkan tanda-tanda Jessica sudah bangun. Seohyun yakin Jessica masih tertidur, karena hari ini adalah hari libur akhir pekan.

Seohyun melangkahkan kaki jenjangnya tanpa alas, berjalan menuju dapur, lalu tersenyum menatap kulkas besi yang memantulkan bayangannya. Kaos putih tipis kebesaran yang ia kenakan sedikit basah oleh keringat, membuat lekukan tubuhnya yang indah terekspos jelas, apalagi bra model bikini berwarna hitam yang ia kenakan menambah kesan seksi pada tubuhnya yang indah. Seohyun mengulum senyum, berbangga diri akan kesempurnaan yang ia miliki dari bentuk tubuh hingga paras. Sungguh beruntung dirinya.

Tangan mulus itu terulur membuka kulkas besar itu, mengambil sebotol air mineral bersegel. Membukanya cepat karena rasa haus yang semakin mencekik.

"Sica..." Seohyun mengerutkan dahinya saat menangkap suara bass yang terdengar halus dan sangat jantan itu. Suara yang tidak asing, namun bukan suara Donghae.

"Sayang, kau disana rupanya..." Seohyun memutar tubuhnya, hatinya mencelos tidak suka menatap pria yang berdiri di depan pantry dengan raut wajah yang sama dengannya.

Pria itu mengerutkan dahinya, menatap padanya dengan tatapan tak suka. Seohyun ingin memanjat pantry itu dan menampar wajah sok pria itu dengan telapak kaki indahny.

"Dimana Jessica?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya.

Seohyun menggedikkan bahunya acuh, membalikkan tubuhnya menghadap kulkas, sambil membuka tutup botol, menuangkan air kedalam gelas meminumnya dalam sekejap mata. Tanpa dirinya sadari pria mesum di belakangnya itu terkunci saat menatap lekuk tubuhnya dari belakang.

Tubuh yang proporsional, tinggi, putih, dan pas, tidak terlalu berisi tidak pula terlalu kurus. Kyuhyun meneguk ludahnya kasar, dengan segala akal sehat yang terbang melayang, Kyuhyun tertarik berjalan kebelakang pantry mendekati gadis sombong itu.

"Sica dimana?" Tanya Kyuhyun dengan suara beratnya.

Seohyun menoleh ke asal suara dan terkaget saat melihat lelaki dengan tatapan setajam elang tersebut berada di dekatnya.

Seohyun membalikkan badannya, dan pada saat itu juga Kyuhyun tidak bisa menyembunyikan debaran jantungnya.

Saudara kembar Jessica yang Kyuhyun lupa entah siapa namanya, benar-benar terlihat berbeda. Aura kecantikan yang dimiliki gadis itu terasa menguar. Kyuhyun menatap matanya kemudian berjalan mendekati Seohyun.

"Dimana Sica, aku suda mencari dia di kamar, kamarnya kosong..." Kyuhyun mencoba berbasa-basi. Mencoba fokus pada dirinya sendiri agar tidak bertingkah terlalu jauh.

Gadis itu memiliki kulit putih bersih yang terlihat sangat mulus, bahunya yang sedikit terekspos karena leher baju kebesaran itu merosot. Jangan lupakan leher jenjang indah yang terikat tali bra hitam begitu menarik minat.

Berhadapan dengan Seohyun, Kyuhyun bisa melihat jelas belahan dada Seohyun yang terbungkus bra tipis di dalam sana, menyembul indah memperlihatkan lekukan itu.

"Aku baru saja bangun, tidak- eum... Maksudku belum bertemu Sica..." Ucap Seohyun tergagap.

Kyuhyun mebasahi bibir bawahnya, mengulurkan tangannya mengusap pipi sehalus kapas tersebut.

"Baru bangun tidur saja kau sudah cantik..." puji Kyuhyun, menggetarkan sesuatu yang bersembunyi jauh di dalam tubuhnya, Seohyun seakan kehilangan kendali diri.

"Kau berlebihan, aku tidak lebih cantik dari Sica..." sanggah Seohyun sedikit ketus menutupi rona merah pada wajahnya.

Tangan Kyuhyun merengkuh pundak Seohyun, kemudian membalikan badan Seohyun hingga kini mereka berdua menatap kulkas yang memantulkan bayangan mereka.

Tidak mengatakan apa-apa, Kyuhyun hanya tersenyum dibelakang Seohyun. Tangannya dengan perlahan menyentuh kedua pinggang ramping Seohyun, bergerak perlahan, sampai akhirnya memeluk Seohyun sepenuhnya dari belakang. Seohyun terkesiap kaget namun sesuatu di dadanya memaksanya untuk berdiam diri menikmati sentuhan sensual pria itu. Tubuhnya hangat.

"Kau sangat cantik dan sangat pas saat di peluk, sempurna..." Seohyun meremang, bisikkan pria itu seakan mengandung sihir yang membuatnya patuh.

Seohyun mengulum bibirnya, "K-Kau..." Seohyun tidak bisa mengeluarkan kata-kata protes yang memenuhi pikirannya. Seohyun menatap pantulan dirinya dan pacar Jessica. Kali ini Kyuhyun meletakkan dagunya di pundak Seohyun yang terbuka, gadis itu tergagap.

"Apa?" bisik Kyuhyun dengan suara beratnya dan nafas pria itu menyapu kulit lehernya, Seohyun melemas.

Pria itu lagi-lagi tersenyum manis, semakin mengeratkan pelukannya. "Kau sangat menggoda..."

Membeku, kulit Seohyun seolah meremang kala bibir lembab Kyuhyun mengecup pundaknya. "Tolong hentikan..." Seohyun mencoba bernapas dengan tenang.

"Hm?" Kyuhyun bergumam, menghiraukan Seohyun yang terlihat panik.

Awalnya Kyuhyun hanya iseng kali ini mengecup leher Seohyun, tetapi leher itu mempunyai aroma seperti kue coklat yang wanginya benar-benar manis. Kyuhyun menghembuskan napasnya di leher Seohyun, membuat Seohyun memiringkan kepalanya ke kanan. Sensasi yang aneh, dirinya pernah di cumbu Donghae, namun tidak pernah sekaku ini, merinding dari ubun-ubun hingga ujung kaki.

Gerakan kepala Seohyun itulah yang membuat Kyuhyun memiliki akses lebih mudah. Pria itu terbawa oleh rasa penasarannya sendiri. Dia mengecup tengkuk Seohyun, menjilatnya dengan seduktif, mengigitnya dan kemudian menghisapnya dengan kuat.

"Ah!" Seohyun mengigit bibirnya bawahnya dengan kuat. Mengumpat dalam hati ketika desahan itu lolos dari mulutnya.

Seohyun menatap kembali kulkas yang memantulkan bayangan mereka di hadapannya, dia melihat Kyuhyun memejamkan matanya. mengecup tengkuknya terus menerus dan kemudian menjilat belakang telinganya, membuat Seohyun memejamkan matanya rapat-rapat, pria itu membuatnya lemas.

Tangan Kyuhyun tidak tinggal diam, tangan itu dengan perlahan namun pasti bergerak keatas, sampai akhirnya merasakan gundukan kenyal itu yang masih terbungkus bra dan kaos tipis. Kenyal dan indah. Kyuhyun menyukainya.

"Tolong... Hentikan..." Seohyun terengah ketika merasakan pria itu meremas dadanya. Tangan kanan Kyuhyun makin merengkuh Seohyun, sedangkan tangan kirinya meremas dada sekal gadis itu. Bibir tebal miliknya digunakan untuk mencumbu Seohyun habis-habisan.

"Sudah..." Seohyun terengah lagi.

"Sudah cukup hentikan..." Seohyun memejamkan matanya, menetralisasi dirinya yang terlarut hingga hampir tenggelam.

Hentikan!" pekik Seohyun melepaskan dirinya, membaik tubuh, menatap pria itu sengit.

Kyuhyun tertawa kecil tanpa dosa, menyisir rambutnya kebelakang, "Apa kau suka? Kau menikmatinya, bukan?" Tanya Kyuhyun dengan nada yang mengejek.

Bukannya raut wajah malu-malu dari Seohyun yang Kyuhyun dapatkan seperti gadis lainnya jika mendapatkan cumbuan darinya, tetapi justru gadis itu mendorongnya dengan kuat dan menamparnya kencang.

"Hei!" Kyuhyun menatap Seohyun terkejut, "*What the fuck are you doing!*" Sergah Kyuhyun tak terima.

Seohyun mengangkat wajahnya, dan pada saat itu, untuk pertama kalinya, Kyuhyun melihat wajah angkuh itu menitikkan air matanya. Menatap pada pria jahanam itu dengan tatapan terluka.

Seohyun terisak, memeluk tubuhnya sendiri. "*Fuck you jerk! Go fuckin' away from me!*" pekik Seohyun dengan suara bergetar.

Kyuhyun tercenung, dan Seohyun berjalan cepat meninggalkan dapur tersebut.

Pikiran Seohyun tidak pernah salah, kekasih Jessica adalah lelaki berengsek yang suka melecehkan wanita! Terkutuklah di neraka!

Kyuhyun mengusap wajahnya, apa itu tadi? Hanya sebuah cumbuan membuat perempuan itu begitu terluka? Darimana kembaran Jessica berasal? Merkurius? Kyuhyun tidak merasa bersalah karena hukum prinsip yang di miliki pria itu adalah Cho Kyuhyun tidak pernah salah...

Kyuhyun mendengus sebal, tidak ada wanita yang pernah menamparnya. Tidak! Perempuan sialan itu yang pertama! Kembaran Jessica yang menyebalkan. Dan sekarang dimana Jessica? Dasar si kembar yang membuat kepalanya pening...

Pria yang baik

Di suatu tempat...

Gadis berambut pirang itu merenggangkan kedua tangannya keatas, menguap karena rasa kantuk yang masih begitu kental. Perlahan kedua mata beriris abu-abu itu terbuka, sepiintas pikiran menyentakannya hingga membulatkan matanya sempurna.

"Oh, Tuhan!" pekik Jessica bangun dari tidurnya hingga terduduk di ranjang besar yang nyaman itu, tempatnya mencari nyenyak saat kesulitan untuk tidur sejak minggu lalu.

Pergerakan dan suara Jessica cukup mengganggu pria yang tertidur di sebelahnya. Pria tampan itu mengintip dari sudut sebelah matanya yang terbuka lalu menguap merenggangkan kedua tangannya.

"Kenapa sayang?" Tanya pria itu memeluk pinggang ramping Jessica yang hanya terbalut selimut.

"Sepertinya aku kesiangan..." Jessica meraih ponselnya, benar saja sudah lewat pukul 9 pagi dan terpampang *pop-up notification* 15 pesan teks dari Kyuhyun. Kyuhyun sudah pasti berada di rumahnya.

Jessica menyugar rambutnya kebelakang, menggelung asal ke atas. Jessica tersenyum beralih menatap pria tampan yang sama seperti dirinya tidak terbalut apapun selain selimut tipis berwarna putih tersebut.

"Kau mau pulang sekarang?" Jessica menganggukkan kepalanya, meraih baju mandi milik pria itu dan berlalu pergi masuk ke kamar mandi.

Lelaki itu tersenyum menatap tubuh Jessica yang menghilang di balik dinding. Gadis nakal yang menawarkan diri padanya seminggu lalu, begitu berani menyatakan keinginannya untuk bercinta. Mana ada kucing yang bisa menolak ikan segar, ikan asin pun masih di embat.

Jessica menatap wajahnya lama pada cermin, pantaskah ia berbuat seperti ini pada Kyuhyun? Tapi bukankah Kyuhyun pria bebas, tanpa sepengetahuannya tidak menutup kemungkinan pria itu mencari kesenangan lain. Jessica menarik sudut bibirnya, menggosok giginya cepat.

Setelah selesai, ia berjalan ke arah shower, menyalakan air hangat, berdiri di bawahnya, membiarkan tubuhnya basah tersapu air, Jessica memejam menggapai botol sabun, menampung sabun itu pada telapak tangannya. Sabun yang sudah menjadi kesukaannya seminggu lalu.

Aroma lemon dan daun mint yang bersatu padu dengan sedikit aroma rempah membawa aroma maskulin yang menenangkan. Aroma pria korea yang kini menjadi candu untuknya. Pria manis yang menyenangkan, menariknya dalam aura yang berbeda. Jika Max, Taylor, Jay, Jackson, dan terakhir Kyuhyun adalah Pria bule dan blasteran yang memiliki aura yang begitu jantan, begitu memuaskan dengan pecintaan yang begitu beringas. Pria asia itu membawanya larut dalam pusara gairah yang begitu menyenangkan, bercinta dengan pergerakan lembut terkadang memujanya begitu gila dengan bisikan-bisikan pemicu gairah.

Jessica merasa terbang ke awang-awang saat pria itu melancarkan aksinya. Pria manis yang romantis.

Jessica terkesiap saat kedua tangan kekar memeluknya dari belakang, menolehkan kepalanya, memberikan senyuman yang terputus ketika bibir hangat yang selalu memujanya untuk tiga kali percintaan mereka dalam diam, bibir tipis nan hangat itu membuainya dalam kecapan hangat, menggigit bibir bawahnya sebelum melepas tautan bibir mereka.

"Jess... Kau terlalu sempurna, air yang sangat beruntung bisa mengalir setiap celah tubuhmu..." Jessica memejamkan matanya, menikmati bisikkan memuja pria itu sungguh memicu hasrat.

"Jangan sayang... Bisa-bisa aku tak jadi pulang..." Jessica terengah, menarik tangan pria itu yang mulai berniat memberikan stimulasi rangsangan pada pusat tubuhnya dengan jari nakal miliknya.

"Maaf *baby*, Kau terlalu indah untuk diabaikan, menarikku dalam hasrat untuk memuaskanmu..." Jessica meremang, tubuhnya panas dingin hingga ingin terbakar didalam kebasahan.

Jessica larut, tubuhnya tak sanggup menolak, persetan dengan kemarahan Kyuhyun, persetan dengan segala akal sehatnya. Dunia yang pria itu janjikan dalam setiap cumbuan nya begitu nyata. Jessica bergetar hingga perutnya serasa terpilas ngilu.

Nikmat semesta mana lagi yang ingin engkau dustakan?

-Suwon Apartment-

Blam!

"Bajingan!" pekik Seohyun memukul bantal melampiaskan amarah yang menyeruak memenuhi rongga dadanya.

Seohyun memejamkan matanya ingatan akan cumbuan pria itu pada lehernya, remasan telapak tangan kekar itu pada payudaranya, kehangatan nafas dan tubuhnya serta aromanya yang segar dan sensual menguar. Aroma tubuh yang provokatif, seolah menarik hasrat terpendam wanita untuk keluar menampakkan diri.

Perpaduan citrus, mint, mawar, kayu manis, serta rempah-rempah alam dan lautan yang membaaur, Seohyun tidak pernah setajam ini mengingat dan mendeskripsikan aroma tubuh seseorang, bahkan ia tak terlalu bisa menggambarkan bagaimana aroma tubuh donghae, pria yang menjadi kekasihnya setahun lalu.

Seohyun menghempaskan tubuhnya pada ranjang, memaki dirinya yang hampir saja bertekuk lutut, menyerah dalam hasrat bagai jalang. Memejamkan matanya setelah menghembuskan nafas lelah, ia tak bisa keluar kamar sebelum Jessica pulang.

Seohyun ingin meminta Jessica mengganti *password* Apartemen mereka, bisa saja pria itu bertindak lebih bagai binatang. Tapi, ia tak mungkin menceritakan tentang kejadian tadi pada Jessica, Jessica akan semakin membencinya. Seohyun kembali memegang lehernya bekas gigitan pria itu, tidak bukan gigitan, pria mesum itu hanya menghisap kulit lehernya.

Apakah berbekas?

Seohyun bergegas melompat, hingga hampir terjengkang. Duduk di bangku tepat di depan meja rias nya. Matanya melebar saat melihat ada bekas merah yang kini mulai membiru, seperti tanda yang pernah Donghae buat sebagai permintaan *1st anniversary* mereka. Seohyun mengulum senyum teringat dia yang marah lebih dari seminggu pada Donghae, setelah bekas itu menghilang, baru dirinya menerima permintaan maaf dari Donghae. Donghae memang bukan kekasih pertamanya, namun baru bersama Donghae ia berani dan mau bercumbu hingga kelewat batas walaupun tidak benar-benar melakukan penetrasi.

Donghae pria pertama yang melihat tubuhnya lebih banyak. Pria yang ia cintai sepenuh hati walaupun mulutnya tidak pernah bermanis-manis pada Donghae yang selalu memujanya. Seohyun bahkan tidak akan keberatan jika kuliahnya selesai nanti Donghae akan melamarnya. Seohyun ingin menikah dengan pria sehangat Lee Donghae, pria humoris dengan senyuman dan mulutnya yang manis.

Seohyun tersenyum manis, namun dalam sekejap senyuman itu sirna, saat bayangan pria Sialan itu dan tanda merah pada lehernya terlihat begitu memuakkan.

"Sica... Pacarmu bukan pria yang baik." Ucap Seohyun lirih, berdiri dari duduknya, mengambil ponselnya yang terletak pada nakas di sisi tempat tidur.

Seohyun mengerutkan dahinya, tumben sekali Donghae tidak mengucapkan ucapan selamat pagi untuknya. Biasanya setiap pagi Donghae akan mengirimkannya pesan walaupun hanya sekedar emoticon kiss. Seohyun tersenyum, mengusap layar ponselnya berinisiatif untuk menghubungi Donghae, belum selesai ia

mengetikkan pesan, sebuah pesan masuk membuatnya tersenyum lebar, melupakan rasa kesal di hatinya.

From My mine : Sweetie... Kau sudah mandi? Ayo pergi makan siang bersama, maaf baru mengirimkan pesan, tidurku sangat nyenyak. Bagaimana tidur mu? Memimpikan aku, tidak?

To My mine : Tidak, aku malas memimpikan mu. Aku belum mandi, di apartemen air panas tidak menyala. Ayo pergi, jemput aku sekarang.

Seohyun mengulum senyum setelah mengirimkan pesan tersebut, dengan cepat ia beberes, bersiap untuk pergi. Seohyun mengerutkan dahinya, mengambil plester pereda nyeri otot dan menempelkan pada lehernya menutupi tanda merah tersebut, sialnya plester itu panas. Seohyun mengerutkan dahinya, ia benci plester pereda nyeri, aromanya seperti Paman pengangkut karung beras di pasar. Aroma menthol yang menyengat membuatnya seketika pening. Seohyun mensugesti dirinya, plaster itu panas akan mengencerkan darah yang membeku di bawah kulit. Ya, itu keyakinannya.

Ting tong!

Bunyi bel menyentak Seohyun dari pikiran yang berkecamuk di kepalanya, "Ahh... Itu pasti Donghae" gumam Seohyun kembali menaut diri pada cermin. Merapikan rambutnya yang dibiarkan tergerai.

Seohyun membuka pintu kamarnya berjalan sedikit tergesa, menuju pintu apartemen. Melupakan kehadiran seseorang yang sedang duduk santai di sofa, memperhatikan langkahnya.

"Oh... Menutupi bekas *kissmark* dengan koyo pffft..." Nada mengejek pria itu menyentak Seohyun hingga mendenguskan nafasnya kesal.

"Kenapa sampah masyarakat masih berada disini?" Ucap Seohyun sinis sambil membuka pintu. Senyumnya merekah saat mendapati pria yang berdiri rapi di depan pintu itu memberikan senyuman terbaik untuknya.

"Tada!" Donghae memperlihatkan bungkus makanan yang berisi makanan ringan terbuat dari ikan tersebut. Ya benar, itu *fish cake*.

"Wah terima kasih, aku sangat menyukai ini..." dengan senang hati Seohyun menyambut bungkus tersebut.

Donghae tersenyum memamerkan barisan giginya, "Malam kemarin kau memperhatikan penjual makanan ini dengan penuh minat saat kita melewatinya, aku pikir kau sangat menyukainya. Syukurlah ternyata tebakan ku benar..." Ucapan Donghae membuat hati Seohyun tersentuh. Pria itu mencintainya dengan tulus, memperhatikan hal sekecil apapun yang ia lakukan. Apapun yang ia inginkan.

"Hae-ah... Terima kasih banyak..." Seohyun memeluk tubuh pria kesayangannya itu. Tanpa di buat-buat perhatian kecil Donghae selalu membuatnya semakin cinta. Cinta yang bertumbuh kembang seiring dengan berjalannya waktu. Cinta yang terikat oleh ikatan emosi karena intensitas kebersamaan yang begitu lama, saling menyayangi layaknya saudara, perbedaannya adalah adanya daya tarik seksual yang terkadang hadir di antara mereka. untuk sepasang kekasih yang telah melewati usia 20 tahun itu sesuatu hal yang wajar.

Tanpa Seohyun sadari, pria yang terduduk melipat kaki di sofa putih di sudut sana, berdecih kesal. Menatap kearah mereka sinis, merasa gadis itu sedang pamer kemesraan di depan matanya. Kyuhyun memang perasa, bisa di katakan kepercayaan diri pria itu setinggi langit. Untung saja wajahnya tampan...

Donghae tersenyum sopan pada pria yang berada di dalam apartemen itu, mencoba beramah-tamah. Namun, Kyuhyun dengan angkuhnya membuang muka.

Seohyun mendengus sinis, walaupun itu haknya untuk memilah dengan siapa dia akan beramah-tamah, melihat kekasihnya di abaikan membuat Seohyun geram.

"Hae-ah... Ayo kita pergi dari sini, disini sungguh memuakkan!" Sindir Seohyun dengan penekanan di setiap kata-katanya.

Blam!

Kyuhyun kembali mendengus, Jessica yang menyebalkan terus mengabaikan panggilannya. harusnya sekarang mereka telah bersantai bahkan bercinta di villa miliknya. Hari ini mereka telah bersepakat menghabiskan akhir pekan dan pulang esok harinya, menikmati hari minggu di *Penthouse* miliknya. Kemana Jessica? Meninggalkan dirinya yang datang untuk merealisasikan janji mereka.

Kyuhyun kembali menatap jam tangannya dengan raut wajah masam, sudah pukul setengah sepuluh, jika pukul sepuluh nanti Jessica tidak kunjung pulang, dia akan menghubungi Suzy sekretaris cantiknya, atau menghubungi Hyuna gadis pemilik bar yang beberapa kali menjadi teman kencan satu malamnya sebelum bertemu dengan Jessica. Kyuhyun akan mengajak salah satu stok

gadis seksinya dari pada kering hati menunggu Jessica seperti ini. Dia akan menghilang beberapa hari sampai rasa sakit hatinya mereda. Kyuhyundengan egonya yang tinggi. Jessica dan kembarannya sukses membuat pagi hari akhir pekannya terasa buruk.

Cklek!

Kyuhyun menoleh ke arah pintu Jessica dengan wajah memelas menatapnya penuh dengan rasa bersalah, Kyuhyun mencelos.

"Kyu... Apa sudah lama sayang?" Tanya Jessica meletakkan tasnya di meja, lalu menghampirinya.

Kyuhyun bersedekap memasang tampang dingin, "Darimana saja?" Tanya Kyuhyun ketus.

Jessica mendudukkan tubuhnya di sisi Kyuhyun, "Kyu... Kau marah ya?" Tanya Jessica dengan nada menyesal yang tidak dibuat-buat, gadis itu memang menyesal. Sangat menyesal. Wajah dingin Kyuhyun adalah sesuatu yang menciutkan nyalinya.

"Kau bermalam dimana malam tadi?" pertanyaan Kyuhyun membuat Jessica membelalakan matanya.

"Apa maksudnya Kyu? Kau berpikir aku bermalam bersama pria lain?" Tanya Jessica sarat akan nada kecewa, membuat Kyuhyun memejamkan matanya, mendengus lelah.

"Kau berpikir aku bermalam bersama pria lain?" Tanya Jessica lagi dengan nada terluka, Kyuhyun menggedikkan bahunya.

"Mana ku tahu..." Ucap Kyuhyun datar.

"Kau jahat Kyu, kau lupa, kau sendiri yang mengantarku pulang, sebelum tidur kita masih berbicara sampai pukul 12 melalui panggilan video. Kau lupa?" Ucapan Jessica membuat Kyuhyun kembali berpikir jernih, perkataan Jessica benar adanya. Tadi malam sebelum panggilan itu terputus Jessica sudah menguap berulang kali dengan mata yang sembab karena mengantuk.

"Lalu kau pergi kemana?" Tanya Kyuhyun datar. Kesal, tentu rasa kesal itu masih ada walaupun Jessica tidak bermalam dengan pria lain, Jessica pergi di pagi hari tanpa menjelaskan apapun dan enggan menjawab telponnya. Bukankah wajar jika dirinya curiga.

"Pagi tadi aku ke atm mengambil uang untuk keperluan membeli bahan-bahan untuk tugasku, tapi kartu debit ku malah tertelan mesin. Aku langsung ke bank untuk melaporkan kartuku yang tertelan mesin. Kau tahu bukan, betapa ramainya bank pusat menjelang hari libur besok?" bohong Jessica dengan lancar, berharap-harap cemas, takut Kyuhyun tidak mempercayai kata-katanya.

Kyuhyun terdiam, alasan Jessica bisa di terima, tapi...

"Kenapa tidak menjawab panggilanku?" Selidik Kyuhyun dengan nada dingin yang telah berkurang. Jessica bersorak dalam hati. Dia berhasil bermain cantik.

"Kyu... Aku terburu-buru tahu? Ponsel ku tertinggal di mobil, aku bimbang kau sudah di apartemen, kau tahu sendiri ada Seohyun yang menyebarkan disini. Aku takut dia menggodamu..." Ucap Jessica dengan nada menyesal, memeluk lengan Kyuhyun.

Kyuhyun terbahak dalam hati, Jessica cemburu dengan adiknya. Ya, gadis itu menggoda iman nya hingga tergiur mencumbunya sedikit hingga di damprat. Perempuan sialan.

"Apa dia ada mendekatimu Kyu? Apa kalian saling goda?" Jessica berbalik menyelidik, mengiring Kyuhyun pada topik pembicaraan yang lain. Jessica yang pintar mengelabui. Jika kau ingin meminta tips dan trik berselingkuh dengan aman, silahkan mengirimkan email pada Jessica Seo. Mahasiswi jurusan *Art and Design* tahun ketiga di *Kyunghee University*. Gadis berusia 23 tahun yang sangat pintar dalam urusan bersenang-senang dalam suatu hubungan. Lebih tepatnya gadis nakal yang pintar. Tidak, dia gadis tapi bukan perawan.

Kyuhyun menggeleng mantap, "Dia hanya keluar saat pacarnya datang. Hanya melihatnya sekilas, bagaimana bisa saling goda?" Ucap Kyuhyun santai, jika adik Jessica tadi menyerah mungkin percintaan yang panas terjadi di atas meja dapur tersebut. Kyuhyun menggeram kesal mengingat tamparan gadis bodoh itu. Dasar gadis naif.

Kyuhyun jelas merasakan puting gadis itu mengeras saat ia remas. Bra tipis itu tidak menyembunyikan kenyataan bahwa ia sedang terangsang. *Aishh... Munafik!* Kyuhyun masih merasa kesal luar biasa karena seorang gadis berani menolaknya. Sial!

"Bagaimana Kyu?" Tanya Jessica mengguncang lengan Kyuhyun yang mengabaikannya sedari tadi. Entah apa yang Kyuhyun pikirkan. *Apakah Kyuhyun curiga padanya?*

"Apa sayang?" Tanya Kyuhyun menatap pada Jessica yang memasang wajah cemberut.

"Kita jadi ke Vila hari ini?" Tanya Jessica menatap matanya penuh harap.

"Eum... Bagaimana yaaa..." Kyuhyun berpura-pura menimbang untuk pergi atau tidak.

"Ayolah Kyu... Aku bosan disini, ayo kita ke Vila..." Rengek Jessica lucu membuat Kyuhyun terkekeh geli.

"Sini cium aku dulu" Kyuhyun memeluk gadis mungilnya sayang, membawanya duduk di pangkuannya. Jessica dengan cekatan menarik tengukunya. Mencium bibirnya dengan ahli. Jessica sayang memang kontras berbeda dengan adiknya. Sayang sekali, andai saja si adik juga nakal seperti kakaknya. Kyuhyun akan mendapatkan bonus plus plus setiap berkunjung kemari.

Pikiran pria mesum tak pernah jauh dari selangkangan, membayangkan penyatuan lendir dan keringat yang nikmat. Kyuhyun yang laknat memikirkan adik kekasihnya yang sedang menciumnya dengan hasrat yang membumbung. Gadis kecil bernafsu besar.

-Lee's Apartment-

Seohyun tersenyum senang melihat kamar Donghae yang selalu tertata rapi tidak di Korea, tidak di Amerika, pria itu selalu menjaga apartemennya dengan baik.

Seohyun mendudukkan tubuhnya pada pinggiran ranjang, Donghae menyuruhnya untuk menunggu disini. Seohyun membaringkan tubuhnya, menatap pada langit langit kamar

Donghae mengingat hubungannya dengan Donghae yang telah menjurus ke arah yang intim sejak tiga bulan lalu. Walaupun sampai sekarang mereka masih belum pernah bersenggama.

Donghae tidak pernah memaksa dirinya. Seohyun sangat salut melihat ketulusan pria itu, teringat mantan-mantan kekasihnya yang lain, mereka hanya bertahan paling lama enam bulan saat dirinya selalu menolak diajak bercinta. Berbeda dengan Donghae, pria itu akan memeluknya sayang, meyakinkan dirinya, bahwa seks bukanlah prioritas utama hubungan mereka, Donghae selalu mengatakan akan sabar menunggu sampai dirinya bersedia untuk melakukan hal itu tanpa paksaan.

Gadis mana yang tidak tersanjung? Seohyun sungguh bersyukur memiliki Donghae dalam hidupnya. Lee Donghae sayang, berbeda dengan pacar Jessica yang bejat. Jika ia menceritakan apa yang telah di lakukan pria jahanam itu pada Donghae, sudah pasti pria itu akan tamat.

Seohyun akan menceritakannya nanti, setelah memastikan Donghae berjanji untuk tidak mengamuk saat ia bercerita. Seohyun tidak ingin Jessica tahu, itu poin terpenting.

Seohyun berdoa, semoga pria sialan itu tertangkap basah oleh Jessica saat berbuat mesum pada gadis lain. Jessica harus memutuskan hubungan mereka. Pria itu bukan pria baik-baik.

Tapi, apakah Seohyun tahu bahwa kembarannya bukanlah gadis baik-baik? Harusnya ia tahu...

Hambar...

Seohyun tersenyum setelah memasukkan potongan *molten cake* buatan Donghae kedalam mulut, kudapan manis itu melumer begitu saja, aroma coklat dan butter begitu kentara memenuhi rongga mulutnya, rasa manis yang pas membuat Seohyun tidak ragu untuk menobatkan *molten cake* buatan Donghae adalah *choco lava cake* terlezat yang pernah ia makan.

Donghae memang sangat memanjakannya sejak dulu, Donghae sangat pintar membuat bermacam makanan ringan maupun berat. Kukis, roti, biskuit, pie, puding, *cake*, dan segala jenis makanan berat seperti sup, aneka olahan daging bahkan pizza. Ayah Donghae adalah pengusaha sekaligus koki utama ditoko roti dan kedai kopi bintang lima yang terkenal di Los Angeles. Ibunya juga memiliki restoran Italia bintang lima yang berkembang pesat hingga membuka banyak cabang di seluruh Amerika Utara. Mulai dari Toronto, Vancouver, Montreal, di Kanada hingga Texas, New York, Dallas, San Francisco, dan memiliki toko pusat di Los Angeles, California.

Lee Donghae sebenarnya sudah menyelesaikan kuliah Administrasi Bisnisnya setahun lalu, namun demi Seohyun pria itu mengulur waktu untuk menyelesaikan skripsi. Pada akhirnya ia pun ikut Seohyun pindah ke Korea Selatan, kembali menjadi mahasiswa Tingkat tiga di Kyunghee *University*, alasannya sangat manis. Ia tidak ingin meninggalkan Seohyun sendirian.

Seohyun tersenyum menatap punggung Donghae yang sedang sibuk di balik pantry dapur, entah apa lagi yang pria itu kerjakan. Dengan senyuman yang manis Seohyun mendekati Donghae,

sepintas terbesit saat pria jahanam tadi pagi dengan lancang mencumbu lehernya, Seohyun mengernyit kesal, antara benci pada dirinya sendiri yang tidak berkutik dengan sentuhan pria itu. Juga merasa sangat bersalah pada Donghae, jika kekasihnya tahu sudah pasti terluka dan merasa tidak dapat menjaga dirinya.

Seohyun teringat saat mereka menikmati liburan musim panas di Santa Monica Beach. Dirinya saat itu sedang tergila-gila dengan *surfing* hingga setiap hari memaksa Donghae untuk mengajarnya *surfing*. Mereka menyewa sebuah kamar untuk beberapa hari di Oceana Santa Monica Hotel.

Flashback

At Santa Monica Beach, South Carolina, Los Angeles

Pada saat itu Seohyun sedang gila berselancar hingga matanya memerah karena air laut yang asin. Donghae berulang kali memintanya untuk menyelesaikan kegiatannya namun Seohyun dengan kepala batunya enggan untuk mendengarkan, selalu mengatakan nanti, sekali lagi, dan sebentar lagi.

"*Baby* ingat kata-kataku, aku hanya ke toko di depan sana, jika ada ombak menepi dulu, *okay?*" Donghae mengingatkan, seperti biasa, pria itu begitu khawatir pada Seohyun karena hafal betul tabiatnya yang sangat suka tantangan.

"*Okay honey!* Jangan lupa belikan air mineral untukku, air ku sudah hampir habis!" pekik Seohyun yang telah berada di sisi pantai dengan tali pengikat papan selancar yang melingkar indah

pada kakinya, mengangkat botol air yang hanya tinggal seperempat itu.

"Baiklah, aku juga akan membeli isotonic untukmu agar kau tidak demam karena dehidrasi."

Seohyun mengulum senyum, Lee Donghae selalu memberikan apapun yang terbaik sejak mereka resmi menjadi sepasang kekasih lima bulan lalu. Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap pada langit sore yang cerah, Santa Monica Beach memang pantai terbaik.

Tiba-tiba para peselancar memasang aksinya, mereka berdiri dengan serempak berdiri membawa papan selancar masing, Seohyun menatap pada pria-wanita bule bertubuh sedikit coklat karena terbakar matahari disana, kulitnya juga sedikit menggelap namun dalam kadar yang wajar, karena setelah pulang nanti, kulit putihnya akan perlahan kembali seperti semula. Seohyun yang beruntung memiliki kulit seputih susu.

"Apakah ombak akan datang?" Tanya Seohyun turut berdiri penasaran.

Salah satu dari mereka menoleh pada Seohyun, *"Big waves will come, if you beginner, please let it go"* Ucapan wanita itu terselip nada mengejek membuat Seohyun merasa tertantang.

"Ah sombong sekali dia" desis Seohyun dengan nada sinis menggunakan bahasa Korea.

Gadis sekeras batu itu bangkit dari duduknya, menggendong papan selancar dengan sebelah tangan mulusnya, turut menunggu ombak datang, Seohyun merasa dirinya telah mahir, karena

berhasil melewati ombak berjenis *rolling* kemarin sore dan tepuk tangan sang kekasih menambah kepercayaan dirinya saat ini. Tanpa Seohyun ketahui *rolling waves* dan *big waves* itu jelas berbeda.

"Ombaknya datang!" pekik salah satu dari mereka, mereka pun secara bersamaan berlari menuju ombak.

Seohyun dengan tubuh rampingnya turut berlari dengan pongahnya, membawa papan selancar itu ke arah ombak besar tersebut tanpa dirinya tahu ombak itu akan memecah dan menghempaskan tubuh indahnyanya.

Ketika di air, Seohyun mengayuh tangannya, di atas papan selancar menghadapi ombak besar yang bergulung datang kearahnya. Degan percaya diri setinggi langit, gadis itu melompat berdiri di atas papan selancar saat ombak membawanya Seohyun merasa tinggi hati saat berselancar di atas ombak besar tersebut, tiba-tiba ombak itu memecah menghempaskan dan mendorong tubuhnya ke bawah dengan kuat hingga terhempas kedalam laut dan terhantam pada papan selancarnya setelahnya semuanya gelap...

-

Rumah Sakit...

Seohyun mengernyitkan dahinya, tubuhnya terasa remuk redam, persendiaanya serasa lepas semua, di tambah suara isakan dari suara pria yang amat sangat di kenalnya. Membuatnya merasa seperti mayat yang sedang di tangisi. Seohyun membuka matanya perlahan, lalu mengernyitkan dahinya, wajahnya tertutup masker oksigen, jarinya terjepit detektor alat pendeteksi jantung. Saat

Seohyun hendak menundukkan kepalanya, melihat ke asal suara tangisan ia meringis, lehernya terpasang penyangga, ada apa ini?

Seohyun menggerakkan tangannya yang di genggam oleh Donghae begitu erat. Pria itu mendongakkan kepalanya dengan mata sembab, rona bahagia jelas terpancar di wajahnya.

"*Sweetie...* Kau sudah sadar?" Pertanyaan Donghae membuat Seohyun mengerutkan dahinya dan mengangguk, sungguh ia masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

-

Setelah dua hari mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit, Seohyun sudah dapat bernafas dengan baik tanpa masker oksigen. Ayahnya datang menjenguk, memarahinya dan tentu saja Donghae. Seohyun mengerutkan dahinya iba, melihat Donghae yang sedang tertunduk penuh penyesalan. Dapat ia tebak mungkin dari pertama kali ayahnya menjenguk, Donghae sudah kena damprat habis-habisan.

Ayahnya memang keras dan tegas, walaupun tidak 24/7 sang ayah memperhatikannya, tapi Seohyun tahu pria berumur itumengawasinya dalam diam, jangankan dirinya yang tinggal begitu dekat, kembarannya yang tinggal di Korea Selatan juga dalam pengawasan sang ayah. Seohyun pernah mendengar suatu waktu saat ayahnya sedang berbicara lewat telepon, dengan nada sedikit khawatir menanyakan kabar Jessica yang pingsan di sekolah karena diet ketat yang ia jalani.

Blam!

"Sudah berapa kali *daddy* datang menjenguk?" Tanya Seohyun menatap Donghae iba.

Donghae duduk pada sisi ranjang, kembali menggenggam tangannya, "Setiap hari sejak sore kemarin, dia selalu kemari" Ucap Donghae, mengusap punggung tangannya.

"Dan kau dimarahi seperti tadi?" Tanya Seohyun tak enak hati.

Donghae tersenyum mengusap kepalanya sayang, mengecup punggung tangannya dalam, Seohyun memejamkan matanya, menikmati rasa kasih yang Donghae hantar sampai ke hatinya.

"*Baby...* Aku tidak peduli seberapa seringnya di marahi oleh ayahmu" Donghae kembali mengecup punggung tangannya.

"Aku hanya ingin kau berjanji padaku?" Ucap pria itu menatap padanya bersungguh-sungguh.

"Apa sayang?" Tanya Seohyun pelan.

"Tolong... Jangan lakukan apapun yang bisa mencelakakan dirimu, aku mohon..." Seohyun tertegun melihat sebulir airmata jatuh dari sudut mata Donghae yang menatapnya dalam, tersirat permohonan yang tidak main-main.

"Maafkan aku..." lirik Seohyun penuh sesal di sertai tangisan.

"Donghae menggelengkan kepalanya,"Aku tidak ingin kau meminta maaf... Aku hanya ingin kau berjanji padaku, tolong jangan lakukan apapun yang bisa mencelakakan dirimu..." Bisik Donghae pelan, lalu mengecup dahinya.

Seohyun hanya bisa menganggukkan kepalanya samar karena lehernya yang masih terpasang penyangga.

"Ya, aku berjanji padamu sayang" Mulai detik itu Seohyun semakin yakin pada Donghae, pada ketulusannya.

Dengan berhati-hati, Donghae mengecup bibirnya lembut, Seohyun memejamkan mata, menerima ciuman yang penuh akan ketulusan itu, sebuah perasaan kalut, bimbang, dan lega tersalurkan dari ciuman hangat itu.

Mulai detik itu, Seohyun menerima lebih banyak sentuhan Donghae pada dirinya. Walaupun tidak sepenuhnya, karena ia masih memegang teguh pesan ibunya untuk tidak melepas kesuciannya sebelum menikah. Lee Donghae sangat berbeda dari mantan kekasihnya yang lain. Itulah yang ada di benak Seohyun saat itu.

Flashback off

Seohyun mendekati Donghae di balik *pantry* yang entah sedang mengerjakan apa, Seohyun membentuk huruf o pada bibir indahny saat melihat Donghae sedang mengeruk daging buah alpukat menadahnya dalam gelas blender, seperti pria itu sedang menyiapkan minuman segar untuk mereka.

"Sedang apa?" Tanya Seohyun lembut, menelusupkan tangannya, memeluk pinggang Donghae, tubuh pria itu tidak besar, tidak pula terlalu kurus, sangat pas untuk di peluk.

Seohyun meletakkan kepalanya pada punggung luas kekasihnya, menyedap aroma citrus dan sedikit garam laut, berbau dengan aroma alami tubuhnya, menambah kesan yang begitu

menyegarkan, bahkan menenangkan. Namun tak menggairahkan seperti aroma pria pagi tadi, aroma tubuh kekasih Jessica, menariknya kedalam ketertarikan seksual yang kental.

Sial! Umpatnya dalam hati, bisa-bisanya membedakan antara Donghae dengan pria mesum itu. Sudah sangat jelas Donghae adalah yang terbaik.

"Membuat Jus alpukat sayang... Aku lihat kulitmu terlihat sedikit kering, buah alpukat sangat bagus untuk kulit" jelas Donghae membuat Seohyun tersenyum senang. Lihat? Donghae sangat memperhatikannya.

Seohyun menghirup aroma tubuh kekasihnya dalam-dalam untuk kesekian kalinya. Kepalanya mendongak, mengendus ceruk leher pria itu nakal. Tangannya yang memeluk Donghae erat kini bergerak seduktif, mengelus abs Donghae yang lumayan terbentuk.

"Sayang..." Ucap Seohyun manja, "aku mencintaimu..." Donghae menahan kedua tangan Seohyun, memutar tubuhnya. Meletakkan tangan Seohyun pada pinggangnya. Seohyun mendongak menatap Donghae, tatapan memuja yang tidak biasa. Seohyun yang merona dan berhasrat, karena rasa cintanya dan rangsangan pria lain pagi tadi.

Mereka bertatapan lama, Seohyun berjinjit mengecup bibir Donghae, tangannya terulur mengait leher pria itu, mengikis jarak di antara mereka. Seohyun menghisap bibir tipis pria itu perlahan mengecapnya dengan lembut. Donghae membalas ciuman itu namun tidak seperti biasa, biasanya Donghae akan menggila jika Seohyun memulai, seolah di berikan lampu hijau.

Donghae mengecup bibirnya lembut, melumatnya tanpa gairah, hanya sepersekian detik. Seohyun tersentak membuka matanya, saat Donghae menarik ciuman itu hingga terlepas...

"Kenapa?" Tanya Seohyun tanpa menyembunyikan rasa heran nya Donghae terlihat berbeda, tidak seperti biasanya.

Pria itu tersenyum tanpa beban, mengusap puncak kepalanya dan mengecup dahinya sayang.

"Tidak apa-apa sayang... Aku juga mencintaimu, hari ini aku hanya ingin mengasihimu dengan lembut, setulus hatiku, tanpa gairah..." Ucapan Donghae membuat Seohyun tersenyum senang, walau ada kejanggalan yang menyeruak di hatinya, Seohyun merasa senang. Donghae terlihat tulus ingin menjaganya.

"Hae-ah... Kau membuatku semakin mencintaimu..." lirik Seohyun di dalam pelukan pria itu, tanpa menjawab, Donghae menarik Seohyun, menangkap wajahnya. Pria itu kembali menunduk mengecup bibirnya, seketika hatinya tercubit nyeri, kecupan itu tidak menjelaskan apapun.

Rasanya sangat hambar...

Apakah Donghae sudah terlalu lelah menunggunya siap?

Seohyun mengeleng tegas, Donghae mungkin hanya sedikit lelah dan sedang tak ingin bercumbu, terkadang dirinya juga seperti itu. Ya, bukankah suasana hati setiap orang berbeda-beda setiap harinya?

"Sayang... Kenapa melamun?" Tanya Donghae menyentak Seohyun dari lamunannya.

"Hm? Tidak, aku hanya sedikit kepikiran" Ucap Seohyun asal.

Donghae tersenyum mengusap kepalanya sayang, "Jangan terlalu banyak memikirkan sesuatu, nanti kau sakit sayang, nah sudah selesai..." Ucap Donghae tersenyum manis padanya. Seohyun tersenyum hambar, memang ada yang berbeda. Donghae begitu manis dan terasa sangat datar, padahal pria itu sangat suka mengeluarkan kata-kata rayuan yang terkadang konyol, bahkan ajaib dari mulut manisnya.

Seohyun menghela nafasnya, mengikuti tarikan tangan Donghae yang membawanya. Tanpa suara, dalam diam Seohyun menilai, berulang kali menepis, namun pikiran itu seolah-olah semakin kuat mengatakan, segalanya tidak lagi sama, segalanya terasa hambar...

-Cho's Villa-

Brak!

Pintu kamar itu terbanting, Kyuhyun melumat bibir manis Jessica, merapatkan tubuh mereka dengan memeluknya. Jessica sedikit mengernyit ingin menolak ajakan Kyuhyun bercinta, tapi bagaimana caranya menolak keinginan Kyuhyun yang begitu keras?

-

Keringat Kyuhyun membasahi tubuh mereka. Wajah Jessica yang merona dengan iris mata abu-abu yang menggelap, rambut panjang yg acak-acakan membuat gadis itu terlihat sangat seksi. Pemandangan yg sangat sempurna.

Kyuhyun menindih Jessica kembali, menyerangnya dengan ciuman dan remasan. Membuat Jessica melingkarkan tangannya ke leher Kyuhyun memperdalam tautan bibir mereka.

"Shh...Ahh~" desah Jessica seadanya. Rangsangan Kyuhyun pada tubuhnya memang sulit di sangkalkan, namun rasa bosan sudah di ambang batas, segalanya terasa biasa bahkan melelahkan.

Kyuhyun memasukkan miliknya kembali kedalam tubuh Jessica yang masih basah dan mendamba. Terus memuja Jessica dengan bibir tebalnya, Kyuhyun mulai menggerakkan pinggulnya kembali. Membuat Jessica melemaskan kakinya, sungguh ia lelah, bermain semalam suntuk dengan seorang pria yang menyenangkan malam tadi, kini harus kembali bermain dan terus bermain tanpa henti bersama Kyuhyun. Kyuhyun memang bernaafsu besar.

Kyuhyun menarik kedua kaki Jessica agar melingkar pada pinggangnya. Melesakkan miliknya lebih dalam. Jessica terengah berpegang pada bahunya. Jessica menatap Kyuhyun yang sangat tampan, dengan tatapan matanya yang tajam. Mencoba menikmati permainan ini walau sesungguhnya kata muak itu sudah berada di ujung bibir, tarikan nafas terakhir, iris mata lelah menjadi penghantar.

Kyuhyun terus menggerakkan miliknya pada persatuan mereka, mencari puncak yang ingin ia gapai namun tak kunjung

menemukan titik itu. Pergulatan gairah mereka meninggalkan aroma seks kuat dikamar tersebut. Kyuhyun mengerutkan dahi di sela kegiatannya, Jessica hanya berbaring pasrah tidak turut menggerakkan pinggulnya dengan irama yang berlawanan padanya untuk mencari titik puncak bersama.

"Kyu... Sudah..." Kyuhyun mengretakkan giginya menahan kesal atas ucapan Jessica di sela desahnya, selalu seperti itu.

Rambut halus Kyuhyun menyapu dagunya, bibir Kyuhyun enggan lepas dari kulit leher yg mulus itu, mencoba untuk memberikan rangsangan agar Jessica lebih responsif seperti biasa, diluar dugaan Jessica memberikan respon menggerakkan lehernya ke kanan dan ke kiri seolah tidak menerima cumbuan itu.

Kyuhyun tak gentar, masih terus menghentakkan miliknya kedalam tubuh jessica mencari kenikmatan, memancing Jessica untuk memohon dan memekik padanya. Wajah berpeluh Jessica dibawahnya, membuat Kyuhyun makin semangat menggerakkan miliknya. Jessica terengah, merapatkan kedua kakinya.

"Kyu... Nggh... Hentikan..." Pinta jessica untuk kesekian kalinya.

Kyuhyun mengernyit tak suka, ucapan Jessica kini melukai egonya, ego seorang pria yang terbiasa menaklukkan wanita di ranjang. Kyuhyun menghentakkan miliknya semakin keras dan kasar, tanpa sadar tangannya mencengkram pinggul Jessica, membalik tubuh gadis itu dengan sekali hentakkan, membuat Jessica memekik.

"Kyu, kau gila?! Akhh..." Pekik Jessica saat Kyuhyun kembali memasukkan miliknya dengan hentakkan kasar. Tangan pria itu menjambak rambutnya.

Kyuhyun menggigit pundak Jessica, membuat gadis itu memekik tertahan. Ia terus menghentakkan miliknya dengan keras. Jessica tak henti memekik, memohon Kyuhyun untuk berhenti.

"Ini kan yang kau mau? Permainan biasa saja terasa membosankan, eh?" bisik Kyuhyun tajam dengan suara beratnya yang kelam. Jessica menggelengkan kepalanya, namun cengkraman tangan Kyuhyun pada rambutnya semakin kencang.

"Ahh... Kyu.... Lepas Akh!!!" pekik Jessica menggapai tangan Kyuhyun untuk melepas rambutnya. Jessica kini menangis, antara takut dan sakit.

"A little bit more baby..." Kyuhyun memaksa, mencengkram pinggul Jessica, Kyuhyun mengernyit semakin kuat hentakkannya, milik Jessica semakin terasa mengering di dalam sana.

Penetrasi yang penuh paksaan memang membuat cairan lubrikasi alami di dalam pusat tubuh seorang wanita terhenti, dan terus di paksakan akan menyebabkan lecet bahkan pendarahan. Kyuhyun sangat tahu akan hal itu namun dirinya tidak peduli, Jessica harus merasakan akibat dari perbuatannya mengacuhkan dirinya.

"Kyu... Tolong hentikan ini sangat sakit!!!" Pekik Jessica meronta berusaha melepaskan diri. Kyuhyun semakin menahan pinggulnya, dengan gencar dan hentakkan-hentakkan kuat terus menghantam tubuh Jessica yang bergetar, antara orgasme yang di raihinya dengan rasa sakit yang begitu menyiksa.

Jessica tak menyangka akan mendapatkan perlakuan seperti ini dari seorang pria. Terlebih pria itu kekasihnya. Perbuatan Kyuhyun membuat hati Jessica mentah. Bahkan, seperti binatang

Kyuhyun seolah acuh, terus melesak tubuhnya tanpa ampun. Jessica hanya bisa pasrah. Tubuhnya lelah, sangat lelah.

Detik kemudian lenguhan panjang terdengar dari tenggorokan kyuhyun. Cairan hangat mengalir kedalam diri Jessica, cairan yang dulu sangat ia tunggu, bahkan sanggup meminumnya habis.

"Ahhh...." desah Kyuhyun setelah menarik tubuhnya hingga persatuan mereka terlepas, Kyuhyun hendak membantu Jessica membalik tubuhnya agar bisa terlentang, berbaring dengan nyaman. Jessica menepis tangan Kyuhyun dengan sikunya.

"Jangan sentuh aku..." Sergah Jessica dingin Kyuhyun mengernyitkan dahinya. Jessica marah? Lalu bagaimana dengan dirinya.

Keduanya mengatur nafas. Bersahutan nafas kelelahan yang terselip amarah di antara keduanya. Kyuhyun marah? Jelas pria itu merasa Jessica yang sangat salah disini. Gadis itu yang memulai prahara.

Tubuh ringkih Sica merangkak meraih ponselnya. Membuka layar pemanggil, menghubungi agen taksi untuk meminta tumpangan.

"*Villa Brown Stone Legend*" Ucap Jessica datar pada sambungan telepon tersebut, Kyuhyun yang tersandar pada kepala ranjang mengeraskan rahangnya, Jessica marah? Harusnya ia yang marah.

"Ya, Samseong-dong 34, baiklah... Aku tunggu." Jessica memasukkan ponselnya kedalam tas. Meraih dalaman hingga memakai bajunya dengan cepat, peesetan dengan tubuhnya yang kotor, masa bodoh dengan Kyuhyun yang akan semakin marah.

Jessica benci, ingin rasanya ia menghilang dalam sekejap mata, Kyuhyun yang jahat dan bodoh.

"Jika kau pulang sendiri, hubungan kita selesai..." Ucap Kyuhyun dingin terselip nada ancaman.

Jessica hanya terdiam, seolah tak mendengar, meraih *ankle boots* nya, memakainya dengan baik, berjalan meninggalkan Kyuhyun tanpa kata.

"Bodoh..." Gumam Kyuhyun sinis.

Jessica yang salah, tapi gadis itu berlaku seolah-olah dirinya yang salah. Dasar perempuan! Kyuhyun mengernyitkan dahi untuk sekian kalinya, tak lama lagi kerutan dahi itu akan kekal, menyisakan kerutan tanda penuaan. Jessica yang menyebabkan.

Di perjalanan...

Jessica menyeka air matanya, Kyuhyun memang bajingan, pria berhati dingin. Bisa-bisanya hanya karena dirinya sedang tak bergairah untuk bercinta, pria itu memperlakukannya seperti binatang.

'Jika kau pulang sendiri, hubungan kita selesai...'

Jessica semakin terisak, mengingat perkataan Kyuhyun tadi seolah tidak ada salah apapun padanya, bukannya meminta maaf, Kyuhyun malah menggertaknya. Keterlaluan.

Seketika, semua ingatan tentang hubungan mereka selama enam bulan ini terputar, berawal pertemuan, menjalin hubungan dan menjalani hubungan. Hubungan diantara mereka tidak lebih dari hubungan yang terikat karena kebutuhan biologis masing-masing akan seks. Disaat semuanya telah terasa hambar, rasanya sudah tidak ada lagi yang bisa untuk di pertahankan. Mereka tidak terikat dalam ikatan emosional sama sekali, bagi Jessica ikatan emosional itu telah selesai ketika ia menemukan pria yang bisa menjeratnya dalam rasa aman dan nyaman yang baru.

Lebih jelasnya, pria Asia itu rumah baru bagi Jessica, menumpahkan hasratnya dan menemukan rasa aman di pelukannya saat ini. Hanya saat ini, karena ia tidak tahu pasti, karena sewaktu-waktu perasaannya bisa berubah.

Jessica dengan perasaanya yang bebas...

-Suwon Apartment-

Saat dentingan tanda pesan masuk, Donghae membaca pesan itu dengan dahi yang berkerut, melupakan sepasang mata coklat mengekorinya, memperhatikan yang ia lakukan dengan penasaran.

"Siapa?" Suara indah itu membuatnya sedikit tersentak kaget.

Donghae menundukkan kepalanya, tersenyum memperlihatkan isi pesan yang terlihat pada layar ponselnya, "William menepati janjinya untuk liburan musim panas kemari" Ucap Donghae mengerutkan dahinya tak suka.

Seohyun yang sedang berbaring beralaskan paha Donghae, tersenyum manis membaca pesan itu, "*William will come here... Oh well...*" Sepupumu yang super duper gila itu akan menemanimu menikmati surga jajanan disini" Ucap Seohyun dengan senyum manisnya. Sepupu donghae William Lee adalah seorang *food blogger* dan termasuk salah satu pria yang terobsesi pada Seohyun.

"*I don't like him*" Ucap Donghae mencebik, "Bukan menemani, dia akan mengganggu" Sungut pria itu datar.

"Tenanglah sayang... Tapi, bukankah liburan musim panas masih sebulan lagi?" Tanya Seohyun santai.

"*He come early, baby...* Dia pasti akan memaksakan untuk bertemu denganmu, aku tidak suka" Seohyun tersenyum geli melihat wajah masam Donghae karena cemburu, sangat lucu.

"*Don't think too much, let it flow..*" Ucap Seohyun menenangkan kekasihnya.

"Jangan senyum ketika bertemu dengan William..." Donghae mewanti-wantinya.

Seohyun tergelak, "*12 hours flight time baby...* Masih sangat lama, kau terlihat seperti William akan datang sekarang juga" Seohyun tersenyum lebar tanpa dosa, membuat Donghae gemas menundukkan kepalanya, mengecup bibir indah gadis itu.

Brak!

Jessica masuk begitu saja, menatap sekilas kearah mereka. Seohyun langsung melompat bangun, karena takut Jessica

mengatai dirinya sedang bercinta dan lain sebagainya dengan Donghae. Seohyun hafal betul tabiat Jessica yang penuh prasangka.

Seohyun mengernyitkan dahinya, melihat Jessica sibuk berkutat di depan pintu apartemen, sesekali tangan halusnyanya menyeka air matanya.

Jessica mengganti password Apartemen? Jessica menangis? Kenapa?

Seohyun hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Baguslah jika Jessica mengganti *password* Apartemen mereka, jadi dirinya tidak perlu bersusah payah meminta dan bertengkar terlebih dahulu pada Jessica.

Blam!

Jessica menutup pintu lalu berjalan ke arahnya, membuat Seohyun mengerutkan dahinya melihat mata sembab saudaranya itu.

"*Password* nya sudah aku ganti, 910628" Ucap Jessica, lalu berlalu ke kamar setelahnya.

Seohyun mengerutkan dahinya, menatap pada Donghae, Jessica mengatakan *password* Apartemen mereka di hadapan Donghae? Mungkin Jessica sedang bersedih hingga tidak dapat berpikir jernih untuk mengatakan *password* Apartemen mereka nanti setelah Donghae pulang.

Apa Jessica putus dengan kekasih jahanamnya itu?

"*Your birthday...*" Gumam Donghae berbisik.

"*Yes, our birthday*" Ucap Seohyun tersenyum senang, "Jangan masuk ke apartemen ini tanpa seizinku, eoh?" Ucap Seohyun memperingatkan.

"*Of course, baby*, aku juga tidak ingin di lempar kembaranmu yang menyebalkan itu dengan sapu " Ucap Donghae bergedik takut, membuat Seohyun terbahak. Tidak, tidak ada yang hambar, Donghae kekasihnya tetap sama... Perasaan hambar yang ia rasakan siang tadi hanya karena dirinya terlalu sensitif.

-

"Besok mata kuliah pagi kosong, mau ku jemput lebih pagi untuk sarapan?" Tanya Donghae di ambang pintu.

Seohyun menggelengkan kepalanya mantap, "Jemput aku jam 9 pagi saja sayang, aku sedang ingin sarapan di kafetaria" Ucap Seohyun manja.

"Pasti kau ingin makan kimbab dan hoteok disana... Ah aku harus belajar memasak makanan korea untukmu" Gumam Donghae tulus.

Seohyun tersenyum senang, mengulurkan tangannya, memegang rahang tegas pria itu, berjinjit mengecup dahinya tulus. Donghae yang memejam turut mengecup dahi dan bibir manis Seohyun sayang.

"Aku pulang, *okay*" Ucap Donghae mengusap kepala Seohyun, "Langsung tidur, jangan begadang" Ucap Donghae mengusap pipi lembut Seohyun.

"Hati-hati di jalan raya, jangan mengebut" Ucap Seohyun dengan berat hati melepas kepergian kekasihnya itu.

-

Sementara di kamar...

Jessica terus menangis memeluk tubuhnya, organ kewanitaanya begitu sakit, terlebih hatinya. Kyuhyun jahat, sungguh jahat.

Ponselnya berdering...

"Kau baik-baik saja? Apa kita batalkan saja?" Suara pria di seberang sana terdengar khawatir, membuat tangis Jessica semakin menjadi, menggigit bibir bawahnya menahan isakan.

"Tidak, aku baik-baik saja..." Ucap Jessica bergetar, "Aku- tidak, Setengah jam lagi aku kesana..." Ucap Jessica yakin.

"Sekarang hapus air matamu... Menangisnya nanti saja, di pelukan ku" Jessica tersenyum mengusap air matanya, gadis itu mengangguk patuh seolah-olah pria tampan di seberang sana dapat melihatnya.

"Tunggu aku yaa, aku akan kesana sesegera mungkin..." Ucap Jessica dengan sisa isakan.

Pria itu sangat berbeda, bagai obat yang menenangkan hatinya. Jessica rasa pria itu adalah pria terakhir untuknya. Semoga waktu dan keberuntungan berpihak padanya. Jika mereka berlawanan arah, dengan segala upaya Jessica akan menariknya.

Jessica memang selalu memiliki apa yang ia inginkan...

Kehancuran yang nyata...

Kediaman keluarga Cho...

Kyuhyun mengerutkan dahinya, kepalanya terasa sangat pening. Seketika matanya terbuka lebar, tersentak oleh kenyataan sialan yang menghantam otak udangnya. Kyuhyun, jika otaknya disuruh bekerja untuk menggoda dan menaklukkan seorang gadis, pasti ia akan memiliki banyak ide cemerlang yang sangat hebat, *IQ genius*-nya tidak pernah sungguh-sungguh ia gunakan.

Kyuhyun merugas bangun, "Akh!!..." Kyuhyun kontan memijat kepalanya, kepalanya yang pening akibat sebotol *vodka* murni yang ia minum bagai air.

Perasaan cintanya dengan Jessica tidak benar-benar namun kemarahan Jessica benar-benar membuatnya merasa bersalah. Dan benar saja, dirinya bersalah pada Jessica. Harusnya ia tak memperlakukan Jessica seperti binatang. Harusnya ia lebih bisa sedikit saja untuk mengontrol emosinya...

Krieeet...

"Minum tablet aspirin itu..." Ucap Asisten pribadinya datar.

Kyuhyun mendenguskan nafasnya kesal, "Mengapa memasang tampang sepeti itu?" Ketus Kyuhyun enteng.

"Nyonya marah besar..." Ucap pria bernama Park Jungsoo itu datar. Bagai sebuah bel kematian untuk dirinya. Bukan perkara mudah jika ibunya marah besar.

"Eomma kenapa? Bukankah sudah biasa aku pulang dalam keadaan mabuk?" Kyuhyun memprotes kemarahan ibunya.

Asisten Park hanya dapat menghela nafasnya lelah, "Menabrak mobil di parkirán Suwon Apartement, lalu menabrak pos keamanan pukul 2 pagi. Anda benar-benar membuat sebuah masalah besar. Sekarang anda harus memenuhi panggilan pihak kepolisian, setelahnya anda harus pergi ke Kantor. Nyonya menunggu anda disana."

" Eomma seperti tidak bisa bertemu dirumah saja..." Gerutu Kyuhyun kesal.

"Anda ingin sarapan dibawakan kemari atau ingin sarapan di meja makan?" Ucap Jungsoo mengabaikan perkataan Kyuhyun barusan.

"Aku ingin mandi sekarang..." Ucap Kyuhyun datar. Sungguh ia butuh guyuran air dingin untuk mendinginkan kepalanya yang terasa panas.

-

Kyuhyun memejam, membiarkan rambutnya basah oleh air hangat yang mengalir dari shower. Ia tidak terlalu ingat apa yang terjadi malam tadi. Tapi menurut penjelasan Jungsoo barusan, berarti dirinya mengunjungi apartemen Jessica.

Kalian jalang!

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, kata-kata yang keluar dari mulutnya seolah tergiang di telinganya. Kyuhyun menyugar rambutnya, meremas kepalanya yang semakin terasa pening.

Tiba-tiba sebuah bayangan samar bercak darah membuat kepala Kyuhyun semakin berdentam.

Apa yang terjadi? Apakah dirinya bertengkar hebat dengan Jessica?

Kyuhyun memejamkan matanya menggeleng cepat, dirinya tak pernah memukul seseorang di saat mabuk. Ia memang keras dan tidak dapat di bantah, namun selama ia hidup selama 27 tahun, ia tak pernah merasa memukul perempuan. Bercinta dengan kasar pun baru ia lakukan kemarin pada Jessica, karena sungguh dirinya benar-benar muak mendapatkan penolakan seperti itu dari Jessica.

Hubungan mereka pun sepertinya telah berakhir...

Karena ulahnya...

-Donghae's Apartement-

Donghae berdiri bersandar pada pagar balkon kamarnya, ia terbangun lebih pagi. Beberapa hari ini tidurnya memang tidak pernah bisa nyenyak. Melakukan sebuah kebohongan memang tidak nyaman, perasaan bersalah menyeruak. Ia merasa terjebak, harusnya ia tak pernah berpikir untuk mendekati Jessica apapun alasannya, harusnya ia lebih bisa menjaga diri.

Flashback

Dua minggu yang lalu setelah mengantar Seohyun pulang ke apartemen nya. Donghae berjalan cepat menuju lift, ia ingin segera pulang karena Seohyun telah mewanti-wanti untuk segera meninggalkan kawasan apartemen. Ia mengerti Seohyun tidak ingin saudara kembarnya tahu bahwa mereka baru pulang jam segini. Mereka terlalu asik bermain bowling hingga lupa waktu.

Pintu lift terlihat sedang di gunakan, melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 11 malam. Donghae terkadang tidak habis pikir, kembaran Seohyun bahkan jam segini belum pulang, tapi mengapa gadis itu seolah-olah begitu suci selalu memarahi dan mengatai Seohyun jalang, jika dia pulang sedikit larut malam.

Kembaran Seohyun memang terlihat aneh, tatapan benci yang teramat besar selalu terpancar dari kilatan mata abu-abu gadis itu. Padahal di balik pembawaannya yang angkuh, Seohyun adalah gadis manis yang sangat peduli pada keluarganya. Walaupun bermulut pedas dan berprinsip, ia tahu Seohyun tidak benar-benar serius jika memarahinya. Gadis itu hanya berusaha untuk bersikap tegas padanya. Donghae mengerti, sangat mengerti.

Bahkan dirinya sangat tahu bahwa Seohyun sangat amat mencintainya. Donghae tahu betul akan hal itu, karena sudah lebih dari setahun hubungan mereka terjalin, Seohyun yang manis masih memperlihatkan bahwa ia berdebar saat mereka bersama. Donghae sangat mencintainya, sepenuh jiwa dan raganya.

Tring!

Pintu lift terbuka, Donghae terdiam, menatap gadis di dalam lift yang memasang tampang datar padanya.

"Oh... Baru pulang jam segini..." Ucap gadis itu sarkas, membuat Donghae mengerutkan dahinya.

Kembaran Seohyun yang ia ketahui bernama Jessica, bersedekap melewatinya. Entah mengapa tanpa di rencanakan, Donghae menahan lengan gadis yang bersedekap saat melewatinya itu. Jessica menatap sengit padanya, berbeda dengan Donghae yang memasang raut wajah datar.

"Aku mohon, jangan marahi Seohyun lagi, berhenti mengatainya jalang, aku belum pernah menyentuh adikmu, *she's still virgin...*" Ucap Donghae sarat akan permohonan.

Jessica menyentak tangannya, "*I don't care what the fuck about her!*" Pekik Jessica membuat Donghae memejamkan matanya meredam amarah.

Mulai dari percakapan mereka malam itu Jessica merasakan perasaan yang berbeda terhadap Donghae, berbeda dengan Donghae yang merasa kesal bukan main terhadap gadis itu. Jessica benar-benar mencerminkan sosok saudara yang memiliki hati sekeras batu, kasihan Seohyun yang sangat menyayanginya

Jessica pulang dengan perasaan yang bercampur aduk. Hatinya berdebar, mengetahui sesuatu hal yang baru untuknya, seorang pria yang begitu mencintai kekasihnya hingga menjaga kesucian sang gadis, bahkan pergi kemanapun menemani kekasihnya pergi. Begitu romantis.

Jessica mendenguskan nafasnya kesal, melirik Seohyun yang baru keluar dari kamar mandi dari sudut matanya. Sungguh, Seohyun selalu saja beruntung. Padahal dia adalah pembawa malapetaka di dalam keluarga mereka. Akan tetapi, semua orang yang berada di

dekat gadis itu seolah menjadi tameng pelindung untuknya. Apa istimewanya Seo Joohyun?

Jessica benci memikirkan mengenai fakta tersebut. Ini seharusnya menjadi hidupnya sendiri. Ayah dan ibu harusnya hanya menyayangi dirinya seorang diri. Jessica benci mengingat fakta bahwa Seohyun adalah bayi yang lahir selang lima menit darinya. Sejak di dalam kandungan, kehadiran Seohyun membuatnya harus berbagi tempat, kasih sayang, dan perhatian. Bahkan, dirinya sempat menderita penyakit lemah jantung karena Seohyun.

Jessica menghempaskan tubuhnya pada ranjang, memejamkan matanya. Tiba-tiba bayangan pria tampan itu kembali hadir menghiasi pikirannya. Pria Korea asli yang tampan, Jessica tidak pernah berdebar melihat pria Korea sebelumnya. Jessica hanya menyukai pria blasteran dengan tubuh tinggi besar yang selalu terlihat menggairahkan.

Seperti kyuhyun, darah Inggris dari kakeknya membuat pria itu begitu tampan berkarisma dengan matanya yang tajam nan memikat. Jessica tidak meragukan hal itu, namun pria itu, kekasih Seohyun memiliki aura yang begitu berbeda. Mata sipitnya yang memancarkan kasih sayang, ketampanannya yang begitu manis. Jessica ingin seorang pria menatapnya kagum dengan tatapan penuh cinta, bukan hanya tatapan lapar karena gairah.

*

Jessica bersedekap berdiri di halte bis di tengah hujan angin yang begitu dahsyat. Mobil Hyundai bututnya kembali berulah, Jessica terpaksa menitipkan mobilnya ke bengkel untuk di perbaiki. Kyuhyun, kekasihnya memang kaya raya, namun Jessica bukanlah gadis matre yang terlalu bergantung akan kebutuhan

materi pada seorang pria. Jessica selalu menghidari untuk terikat hutang budi karena telah menerima uang atau bantuan materi berlebih dari seorang pria. Jessica tidak ingin terlalu terikat, dibatasi, bahkan diatur-aturl.

Tiba-tiba sebuah mobil Porsche berwarna hitam pekat berhenti tepat di depannya, membunyikan klakson sebelum kaca mobil itu terbuka. Jessica sudah memasang tampang dingin, karena dia sudah tahu pasti itu Seohyun yang sok menawarkan kebaikan padanya.

Jessica ingat betul mobil itu yang membawa Seohyun pertama kali ke apartemennya, dan mobil itu pula yang mengantar-jemput nya setiap hari. Bagaimana bisa hidup seperti Seohyun? Terlalu bergantung pada seorang pria. Jessica tidak ingin terlalu bergantung pada satu pria seperti ibunya, suatu saat nanti ketika di tinggalkan, maka sakitnya akan luar biasa.

"Hei ayo masuk!" pekik pria itu berbaur dengan suara hujan, menginterupsi lamunan Jessica.

Tidak ada Seohyun? Pria itu berinisiatif sendiri untuk memberikan tumpangan?

Jessica menganggukkan kepalanya, entah mengapa hatinya enggan menolak. Dengan menutupi kepalanya menggunakan tas map yang lumayan besar, Jessica berlari ke sisi kanan mobil *sport* tersebut. Masuk sesegera mungkin, jika tidak ia akan tenggelam dalam hujan.

Donghae mengerutkan dahinya saat melihat Jessica masuk kedalam mobilnya, "Kaos kakimu basah, lebih baik di buka, atau kau akan masuk angin." Ucap Donghae memberikan saran,

Donghae yang baik terbiasa memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Donghae dengan sigap membuka jaketnya, menyodorkan pada Jessica yang hanya menerima tanpa kata, tanpa Donghae sadari perlakuannya membuat gadis itu berdebar.

"Mobilmu mana?" Tanya Donghae memulai berbasa-basi saat menjalankan mobilnya.

"Masuk bengkel, di servis" Ucap Jessica seadanya, ketimbang dingin, Jessica sibuk menghalau debaran hatinya.

Donghae menganggukkan kepalanya setelah ber-oh ria.

"Pacarmu tidak menjemput?" Tanya Donghae lagi, hanya ingin berbasa-basi, Donghae sangat benci suasana yang canggung.

"Tidak bisa, dia di Jepang." Ucap Jessica datar.

"Oh, ada praktek lapangan?" sahut donghae asal, ia pikir kekasih Jessica sama seperti dirinya, seorang mahasiswa.

"Tidak, dia sedang ada rapat penting di sana" Donghae kontan menoleh.

"Oh... Kekasihmu pengusaha" Ucap Donghae asal.

"Dia pemimpin perusahaan, baru beberapa bulan lalu, sebelum ayahnya meninggal." Donghae hanya menganggukkan kepalanya. Pasti pria kaya raya yang manja.

"Pasti sulit"

"Aku sering di tinggal, sepi rasanya." Donghae menatap pada Jessica, gadis itu tak berbohong, gadis itu kesepian, Jessica dan Seohyun terlihat sama, mereka sama-sama kesepian.

Obrolan mengalir sepanjang perjalanan, Jessica merasa senang, Donghae adalah pria yang baik, pendengar yang baik, Seohyun sangat beruntung, pastinya.

Jessica melirik Donghae yang sedang fokus menyetir, menyandarkan tubuhnya pada jok mobil, menatap pria itu sepuasnya. Pria Asia yang tampan, bibir tipisnya yang menarik, hidung bangirnya yang bersatu padu dengan mata sipitnya yang lembut, rahang tegas dan tulang pipi yang pas sungguh sempurna, Jessica memujanya. Jessica menyukainya.

"Sudah sampai..." Ucap Donghae menarik rem tangannya.

Jessica menoleh dan tersenyum, "Terima kasih banyak, oh ya namamu siapa?" Tanya Jessica mengulurkan tangannya untuk berkenalan.

"Namaku Donghae..." Ucap Donghae menerima uluran tangan Jessica.

Cup!

Jessica tersenyum manis setelah mengecup pipi tirus itu, "Terima kasih Donghae..." Bisik Jessica genit membuat Donghae tersenyum canggung.

"Jangan bilang pada Seohyun kita kini menjalin sebuah pertemanan, Seohyun tidak akan menyukainya..." Ucap Jessica tersenyum manis keluar dari mobil itu.

Donghae mengernyitkan dahinya tak mengerti, tapi bukankah Seohyun senang jika mereka berteman? Donghae menggelengkan kepalanya, memilih diam, tak ingin memperumit hubungan Seohyun dan Jessica. Biarlah mereka nantinya akan saling bicara satu sama lain.

*

Pertemuan-pertemuan tanpa di sengaja terjadi, Jessica selalu saja berusaha menggoda Donghae karena rasa ketertarikan yang kuat pada pria itu yang sulit ia sangkali. Jessica merasa marah dan cemburu saat melihat kebersamaan Seohyun dan Donghae, sesungguhnya Jessica iri. Kyuhyun memang manis, tapi kemanisan Kyuhyun hanya karena ingin mendapatkan permainan ranjang yang panas dengannya.

Jessica iri pada Seohyun yang memiliki seorang pria yang mencintainya sepenuh hati tanpa paksaan sama sekali. Jessica ingin berada disana, di posisi Seohyun yang selalu bahagia dan beruntung.

Donghae pria yang manis, tak jarang Jessica menelepon pria itu, mengajaknya mengobrol untuk bertemu minum kopi bersama. Jessica selalu menggunakan alasan 'ingin curhat', maka Donghae tidak pernah menolak, pria itu memiliki sejuta pesona yang baik. Pesona yang sulit di tolak.

Jessica tanpa lelah berusaha menggoda Donghae, membuat pria itu terpikat padanya, lelaki normal mana bisa menolak, terlebih Donghae adalah seorang pria yang haus, kebutuhan biologisnya tidak tercukupi.

*

Suatu malam yang telah di rencanakan, Jessica bersedekap menunggu di parkir mobil. Donghae yang sudah pasti sedang berada di apartemen nya saat ini. Mengantar Seohyun, si tukang cari perhatian yang manja. Jessica menurunkan rasa ego-nya yang tinggi, menunggu pria tampan itu dengan sabar.

"Hai sedang apa disitu?" senyuman Jessica mengembang, pria yang ia tunggu-tunggu akhirnya datang.

"Aku sedang menunggumu. Ayo pergi sebentar.." Ucap Jessica menarik tangan Donghae, Donghae terdiam, rasanya ini sudah kelewat batas, bertemu diam-diam tanpa sepengetahuan Seohyun rasanya ini semua tidak benar.

"Maaf, aku tidak bisa..." Tolak Donghae halus.

"Aku sedikit bosan... Aku sendirian... " Ucap Jessica menunduk sedih melepaskan genggamannya pada tangan Donghae, hal itu membuat Donghae semakin tak enak hati.

"Ya sudah... Selamat malam..." Ucap Jessica lesu, membalikkan tubuhnya berjalan pergi dari sana.

Donghae mengerutkan dahinya, melihat Jessica berjalan ke arah keluar dari area parkir, ia melirik jam tangannya lalu berteriak, "Kau mau kemana Jess? Ini sudah malam!!"

Jessica tak menjawab, hanya terus berjalan tanpa berniat untuk berhenti. Secepatnya Donghae masuk kedalam mobilnya, melajukan dan berhenti tepat di samping Jessica.

-

"Aku benci Seohyun... Aku benci Kyuhyun..." Ucap Jessica dengan suara khas orang mabuk, di tengah-tengah suara musik yang berdentam.

Donghae mengerutkan dahinya, "Kenapa kau minum begitu banyak?" walaupun dia tak suka mendengarkan umpatan Jessica untuk Seohyun, tapi Donghae merasa berat untuk meninggalkan seorang gadis mabuk sendirian.

Jessica tersenyum menoleh pada Donghae, berjalan sempoyongan mendekati Donghae yang berada di hadapannya, bergelanyut manja memeluk pria itu. Donghae merasa risih, tapi Jessica semakin gila kini menarik wajahnya, menyatukan bibir mereka.

Ciuman yang lembut, bibir yang lembut. Donghae memejamkan matanya tubuhnya enggan mengikuti pikirannya untuk menolak perlakuan Jessica, ia menikmati sapuan lembut dibibirnya. Perlahan ciuman mereka semakin panas. Bibir mereka saling melumat bibir satu sama lainnya. Saling memuaskan.

"Nghh..." Donghae larut dalam ciuman itu, Jessica mendesah merasakan bokongnya diremas kuat. Pelukan mereka semakin erat, seolah ingin menyatukan tubuh mereka. Jessica menginginkannya, Donghae pria normal yang sulit menolak tuntutan gejolak birahinya.

Donghae dengan cepat melepaskan ciumannya, "Kau mabuk, ayo ikut aku" bisik Donghae lalu merangkul tubuh jessica pergi dari klub itu.

-

"Aaaaahh~" desahan Donghae membuat Jessica senang. Tanpa Donghae ketahui Jessica tidak benar-benar mabuk.

Jessica membuat beberapa tanda kemerahan di leher Donghae, menciumi jakunnya, membuat Donghae sesekali mendesah.

"Mmhh! Ohh Hae~hh" Pekik Jessica saat Donghae meremas bokongnya dengan kuat.

Menurunkan dress mininya dengan cepat, Jessica membalasnya dengan melempar kemeja putih Donghae ke lantai.

Mereka berdua sama2 bernafsu besar malam ini. Saling menindih dan memuaskan masing2. Melucuti pakaian satu sama lain, tanpa peduli suara gaduh yg mereka timbulkan. Donghae mendorong Jessica ke dinding, menciumi lehernya, membuat tanda keunguan di leher putih itu sambil terus menggoda selangkangan gadis mabuk itu, akal sehat Donghae telah melayang bebas tertendang oleh hasrat yang membumbung.

"Hae~ahh... Mmhh... Oohh yaa ampun!" pekik Jessica saat Donghae memuja miliknya yang basah. Satu kaki Jessica tergantung dibahu Donghae yang berjongkok dibawahnya. Lidah Donghae membuat sensasi luar biasa menyulut nafsu Jessica.

Jika Kyuhyun senang merangsang dengan kasar dan sedikit tergesa, kini Jessica merasa terbang ke langit ketujuh saat Donghae, merangsangnya dengan selembut sutra.

"Oh... Hae~ahh... Ini nikmat~aahh" Jessica meremas rambut Donghae, menekan kepala pria itu semakin dalam ke antara selangkangannya.

Donghae membuat Jessica membelakanginya, mengarahkan miliknya memasuki Jessica dari belakang. Telah setahun lebih Donghae hanya bermain sendiri ataupun mendapatkan oralan dari Seohyun untuk mendapatkan pencapaian, namun sekarang miliknya benar-benar memasuki tempat yang seharusnya.

"Oohh akkhh!" desahan keluar dari mulut Donghae ketika berhasil memasuki liang hangat dengan kedutan yang lembut memijat miliknya di dalam sana.

Keduanya mendesah, merasakan kenikmatan. Donghae meremas kedua payudara sekal Jessica dengan kuat, memijatnya, menciumi pundak Jessica yg tengah menderita karna kenikmatan yg diberikannya.

Sungguh percintaan yang panas, percintaan yang seharusnya tidak terjadi. Donghae tahu dirinya telah berkhianat, namun dirinya lebih egois, enggan mengkhianati permintaan birahinya. Hubungan seks tanpa status itu membuat mereka terjalin dalam ikatan emosional yang salah.

Jessica yang menyerah, Donghae yang pasrah.

Donghae bertekad kesalahan ini tidak akan pernah terjalin keesokan harinya, dan dirinya bertekad untuk membuat Jessica berhenti membenci Seohyun. Karena mereka sekarang sudah berteman baik. Lagipula besok kekasih Jessica akan pulang, hubungan mereka tidak akan pernah terjalin lagi. Namun Donghae salah besar.

-

Jessica terbangun dengan senyuman yang merekah, perasaan senang menyeruak di hatinya, menangkap siluet tubuh Donghae yang berdiri menghadap jendela. Jessica bangkit dari tidurnya, menghampiri Donghae, memeluk pria itu erat.

"Hae-ah... Terima kasih sudah membuat tidur ku nyenyak." Ucap Jessica lembut.

"Maaf, aku melakukan kesalahan... Kau bisa melupakan semua ini" Ucap Donghae datar, membuat Jessica tersenyum nyeri.

"Kita bisa melakukannya dalam diam... Tidak ada yang tahu, anggap saja hubungan saling menguntungkan, kau bisa melampiaskan hasratmu padaku" Jessica menawarkan penawaran yang menggiurkan, namun Donghae melepaskan pelukannya.

"Bersihkan tubuhmu dan pulang lah..." Ucap Donghae lirih, dirinya harus tegas, demi Seohyun dirinya harus tega.

*

"Aku mohon padamu, tolong berhenti membuat Seohyun sedih bukankah kita adalah teman?" Jessica mendelik di sela cangkirnya, menyesap kopi, meredam rasa sakit hatinya.

"Seohyun selalu mengeluh dan bersedih setiap malam, tidak bisakah kau sedikit lebih baik padanya."

Mereka kembali bertemu setelah Jessica meneleponnya dan menangis, sama seperti Seohyun yang meneleponnya beberapa waktu lalu.

"Hae-ah... Aku mencintaimu... Tidak bisakah kau juga memperhatikan ku? Sayangi aku seperti kau menyayangi Seohyun!" Donghae mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Aku tidak bisa Sica, aku tidak bisa mengkhianati Seohyun." sanggah Donghae tegas.

"Lalu bagaimana denganku? Apa kau pikir aku tidak sakit melihatmu mencium Seohyun di apartemenku sendiri?!" Tanya Jessica dengan nada sedikit memekik.

"Sica... Harusnya kau mengerti, Seohyun kekasihku, dia prioritas utamaku." Jessica memejam, menahan rasa sakit hatinya. Sungguh sulit menaklukkan hati seorang pria bernama Lee Donghae.

Brak!

Jessica berdiri dengan penuh amarah menghentakkan tangannya pada meja, "*Bullshit!* Jika kau mencintainya, kau tak mungkin mau meniduriku!" pekik Jessica kesal meninggalkan Donghae.

Donghae turut berdiri mengejar Jessica yang berjalan begitu cepat, berjalan ke arah jalan raya, menyebrang sembarangan tanpa melihat lampu untuk pejalan kaki yang kini sudah berlari menjadi warna merah.

Tinnt!!!

Jessica memejamkan matanya, saat sebuah tangan menyentak tubuhnya kedalam pelukkan hangatnya.

"Sica! Kau sudah gila?!" pekik Donghae menatap Jessica dengan nada kesal karena khawatir.

"Kenapa kau begitu peduli padaku?!! Lepaskan! Biarkan aku mati!" Pekik Jessica kesal berusaha melepaskan pelukan Donghae.

"Sica! Dengarkan aku!" Pekik Donghae menahan bahu Jessica.

Seketika tubuh gadis itu bergetar, Jessica menangis, membuat Donghae serba salah.

"Ssst... Sica, hei... Bisakah kau sedikit lebih mengerti?" Donghae membawa Jessica kedalam pelukannya.

"Kau jahat padaku..." Ucap Jessica terisak.

"Okay, jika aku ada salah, aku minta maaf..." Ucap Donghae menyesal, Jessica semakin bergetar, memukul dada Donghae.

"Lepaskan aku Hae!" Pekik Jessica meronta, mencoba melepaskan pelukan Donghae.

"Sica please...Jangan membuatku merasa bersalah..." Ucap Donghae memohon agar Jessica berhenti menangis.

"Kau jahat... Aku mencintaimu, tapi kau nenolakku seperti ini! Aku benci!" Pekik Jessica berusaha melepaskan dirinya.

Donghae merasa tidak tega semakin memeluk Jessica erat, "Ssst... Jangan menangis, sekarang katakan apa yang harus aku lakukan?" Tanya Donghae mencari jalan keluar.

Jessica mendongakkan kepalanya menatap pada Donghae, "Berikan sedikit saja cintamu padaku, aku tak akan mengganggu hubunganmu dengan Seohyun, hanya bagi sedikit perhatianmu untukku..." Ucap Jessica memohon, Donghae luluh, perasaan bersalah dan tidak tega membuatnya menganggukkan kepalanya menyanggapi permintaan Jessica.

Flashback off

Donghae kini terjebak, terjerat akan perasaannya sendiri, mencintai Seohyun juga mencintai Jessica sepenuh hatinya.

Jessica menggeliat di dalam pelukannya, Donghae mengusap kepala gadis itu sayang, Jessica selalu saja tidur dengan nyenyak setelah melewati malam yang panjang bersamanya, tak dapat dirinya sangkali Jessica selalu memberikan kepuasan lebih padanya. Donghae melirik jam dinding di kamarnya yang menunjukkan pukul delapan, hari ini ia harus menjemput Seohyun juga menjemput sepupunya William di Bandara.

Di perjalanan...

Seohyun terus menyeka air yang terus menerus keluar tanpa henti dari sudut matanya. Supir taksi yang membawanya terus melirik pada spion. Seohyun kembali melirik jam digital yang tertera pada dashboard taksi tersebut. Hampir pukul delapan, sekarang pasti Donghae sudah bangun. Siap tidak siap, ia harus menceritakan semua yang terjadi pada Donghae, ia harus memastikan bagaimana reaksi Donghae nantinya. Seohyun ingin memastikan hal itu secepatnya, walau kini hatinya berselimut rasa takut yang teramat sangat. Bisakah Donghae menerimanya?

-Greenville Apartment-

Taksi yang membawanya kini berhenti tepat di depan apartemen Donghae. Dengan hati yang berdebar takut, Seohyun meremas kedua tangannya yang saling betaut. Membuka pintu mobil taksi itu dengan berat hati, Seohyun menurunkan kaki kirinya, dahinya berkerut menahan perih yang mendera dirinya. Seohyun menguatkan dirinya, berdiri keluar dari taksi tersebut.

-

Dengan langkah limbung menahan pening dan sakit yang sangat sulit untuk di gambarkan, Seohyun memasuki lift. Seohyun mengernyit miris melihat bayangannya yang terpantul pada pintu lift. Sedikit ragu, Seohyun kembali meremas jemarinya hingga buku-buku jarinya memutih. Seohyun terus mensugesti dirinya, ia bukan gadis lemah, ia bisa melewati segalanya dengan baik.

Seohyun telah mempersiapkan hatinya untuk menerima raut kekecewaan bahkan penolakan dari Donghae. Seohyun telah siap, setelah berpikir keras dari saat dirinya terbangun pukul tiga subuh tadi. Ia harus memberitahukan pada Donghae, karena Donghae adalah seseorang yang ia percayai selain ayahnya. Seohyun merasa percaya diri semuanya akan baik-baik saja, karena Donghae bersamanya.

Pintu lift terbuka, Seohyun berjalan tertatih menuju ke apartemen Donghae. Kepalanya berdentam, terserang perasaan takut yang semakin menjadi, Donghae memencet bel untuk ke tiga kalinya, namun tidak ada yang membuka pintu apartemen itu. Seohyun

tersenyum sedih, Donghae pasti masih tertidur, karena sesuai janji, pria itu akan menjemputnya jam sembilan pagi.

Seohyun berinisiatif membuka pintu apartemen Donghae, Seohyun mengetahui *password* nya, hanya saja Seohyun selalu mengutamakan privasi walaupun mereka sepasang kekasih, tanpa seizin Donghae Seohyun tidak ingin secara lancang masuk tanpa permissi.

Seohyun menarik nafasnya dalam-dalam, dia akan membangunkan Donghae, membuatkan secangkir teh dan berbicara dari hati ke hati dengan Donghae.

Cklek!

Suara kunci pintu terbuka terdengar setelah Seohyun selesai menekan tombol ok setelah memasukkan angka *password*. Seohyun menghela nafasnya sekali lagi, membuka pintu apartemen itu.

Seluruh ruangan masih terlihat gelap, Seohyun tersenyum dengan mata sembabnya, Donghae pasti masih tidur.

Seohyun melangkahakan kakinya memasuki apartemen itu semakin dalam menuju kamar.

"Hae?" Gumam Seohyun begitu melangkahakan kaki memasuki kamar, ranjang Donghae terlihat begitu berantakan. Dengan seprai tempat tidur yang tergulung acak dan terlepas dari setiap sudut ranjang itu. Seohyun tersenyum geli, kamar Donghae yang selalu terlihat rapi tak ia sangkakan akan begitu hancur bagaikan kapal pecah di pagi hari.

Seohyun mengerutkan dahinya, mendengar samar-samar suara air disertai desahan dan kekehan dari kamar mandi.

Brak!

Seohyun membulatkan kedua matanya, melihat apa yang ada di depan mata kepalanya saat ini.

"Hae-ah... Aku takut jatuh! Hahahaha" Jessica tertawa tanpa beban di dalam gendongan Donghae yang terus mencumbu dadanya, mereka tak mengenakan sehelai benang pun pada tubuhnya.

Seohyun berjalan mundur, menutupi mulutnya dengan kedua tangannya, matanya berkaca-kaca. Bagai petir di siang bolong sudah terjatuh dari lantai tertinggi, kini dirinya tertimpa tangga. Tidak ada yang tersisa, kini dirinya hancur berkeping-keping. Dalam sekejap mata, kehancuran itu begitu nyata.

Prak!

Seohyun terduduk jatuh saat tubuhnya tanpa sengaja menyenggol kursi belajar disana. Hal itu membuat Donghae dan Jessica kontan menoleh kearahnya.

"Seohyun?!" pekik Donghae melepas tubuh Jessica, dengan sigap menyambar *bathrobe*, secepat kilat mengenakannya.

Jessica tergagap menyambar handuk Donghae dan melilitkan pada tubuhnya.

Seohyun tergagap, berusaha bangkit dari duduknya, tak ia pedulikan rasa sakit tubuhnya, hatinya kini terasa lebih sakit.

Tertatih, Seohyun berjalan setelah berhasil berdiri, berpegangan pada dinding, tubuhnya kini benar-benar limbung.

"Sayang... Ini tak seperti dengan apa yang kau pikirkan!" pekik Donghae setelah berhasil menahan tangan Seohyun.

Seohyun menolehkan kepalanya, seketika air matanya luruh. Tubuhnya bergetar hebat.

"Benar, ini tak seperti apa yang aku pikirkan..." Ucap Seohyun lirih. Benar, Donghae tak seperti apa yang ia harapkan. Semua pria mungkin sama saja...

"Sayang... Maafkan aku..." Ucap Donghae tersirat nada penyesalan yang teramat dalam. Seohyun memejamkan matanya, menguatkan diri untuk tidak terlihat lemah.

"Lepaskan aku!" Seohyun menyentak tangannya, "Tidak perlu meminta maaf, lupakan saja... Anggap saja hubungan diantara kita tidak pernah ada..." Ucap Seohyun pelan namun dalam.

Donghae hendak menahan tangannya, saat ia akan pergi. Seohyun menepisnya.

"Sebaiknya, kau biarkan aku pergi... Kita sudah selesai..." desis Seohyun menahan emosinya.

Seohyun berjalan tertatih, berusaha berjalan secepat mungkin meninggalkan apartemen dengan orang-orang sialan di dalamnya. Seohyun sudah tak tahu lagi harus bagaimana. Sekarang semuanya telah hancur tak bersisa. Seohyun menyentak kepalanya, menepis kepalanya yang pening, mengusap matanya yang berkabut. Seketika pening semakin menderanya.

Tubuhnya kehilangan keseimbangan...

Bugh!

Seohyun!

Seketika segalanya menjadi gelap, hidup Seohyun telah selesai dalam sekejap mata...

Adikku malang...

Jessica mengerutkan dahinya tak suka saat melihat Donghae sibuk mengangkat tubuh Seohyun, meletakkannya pada sofa. Lalu pria itu sibuk sendiri, mengenakan pakaianya.

"Hae-ah, kau mau kemana?" Tanya Jessica mengerutkan dahinya.

Donghae berdecak kesal, "Jika kau ingin pergi bersiaplah. Aku akan membawa Seohyun ke rumah sakit, persetan kau peduli atau tidak padanya!" Ucap Donghae ketus.

Jessica mendengus kesal, "Aku ikut!" Ucap Jessica cepat.

-

Di perjalanan...

Jessica sangat kesal mendapat bentakan dari Donghae karena Seohyun, namun melihat cekungan hitam di bawah mata Seohyun yang membengkak dan sudut bibirnya yang mulai membiru membuat hati kecil Jessica terketuk hingga sebuah rasa khawatir mendera dirinya.

"Apa kau memperhatikan posisi Seohyun jatuh tadi?" Tanya Jessica pada Donghae, Donghae mengerutkan dahinya.

"Dia terjatuh terduduk saat tersengkat kursiku, lalu kedua kalinya ia terjatuh begitu saja, sepertinya dia syok..." Donghae tersenyum getir, "Kita menyakitinya..." lirik Donghae pelan.

Tiba-tiba mata Jessica memanas, "Aku yang selalu menyakitinya sedari dulu..." Gumam Jessica teringat akan semua penyesalannya telah memarahi Seohyun tanpa sebab.

"Sica... Semuanya akan baik-baik saja..." Ucap Donghae menenangkan Jessica tetap fokus menyeter.

"Aku takut, sudut bibirnya memar, apa dia sedang sakit, apakah sangat sakit hingga ia mendatangi apartemen mu Hae-ah?" sebulir air mata jatuh begitu saja dari sudut mata Jessica, kali ini bukan tangisan karena dia marah atau sakit hati pada Seohyun.

Kali ini tangisan karena rasa kasihan yang begitu menyiksa batinnya. Jessica menggenggam tangan Seohyun, mengusap kepala adiknya sayang, air matanya terus luruh tanpa bisa di tahan.

Mendengar perkataan Jessica, seketika Donghae menegang, memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi agar segera sampai ke rumah sakit. Ini memang tidak biasa. Seohyun tidak pernah datang dan masuk ke apartemen nya seperti ini. Pasti ada hal penting yang mendesak yang ingin Seohyun sampaikan.

-Seoul Hospital-

Donghae menghentikan mobilnya pada pemberhentian gawat darurat, jalur khusus ambulans karena jalur kendaraan pribadi

calon pasien dalam antrean panjang, ia tak peduli walaupun ia menyalahi aturan.

"Emergency please!" pekik Donghae sekuat tenaga berlari menghampiri suster yang bertugas untuk membawa brankar para pasien.

"Help me please..." Pinta Donghae, karena panik dirinya lupa untuk berbahasa Korea. Suster itu awalnya sedikit bingung, namun melihat raut khawatir pria tampan itu membuatnya menganggukkan kepala mendorongkan brankar kosong. Mengikuti arah Donghae berlari.

Suster itu mengerutkan dahinya melihat mobil pria itu berhenti pada jalur khusus ambulans.

"Harusnya anda mengantri pada jalur kendaraan khusus-"

"Stop mempermasalahkan hal itu, cepat tolong adikku!" pekik Jessica penuh emosi, "Hae tolong gendong Seohyun sekarang!" Jessica tidak dapat melakukan apapun saat ini selain berteriak, dirinya sangat takut.

Secepat kilat Donghae menggendong Seohyun meletakkannya pada brankar.

"Bawa cepat dia kedalam! Aku akan memarkirkan mobil, Donghae, pastikan Seohyun mendapatkan perawatan terbaik!" Donghae terpaku sejenak, Jessica terlihat sangat mengkhawatirkan Seohyun.

Donghae, tersentak dengan tepukkan pada bahunya, "Pasien ini akan kami tangani Tuan, anda silahkan urus administrasi untuk

melengkapi data diri pasien." Donghae mengangguk patuh. Dirinya sedang berada pada atmosfer asing yang membingungkan saat ini.

Dulu rasanya saat Seohyun kecelakaan saat berselancar, rasa khawatirnya begitu meledak-ledak, namun sekarang rasa khawatirnya hanya sekedar rasa khawatir yang teramat biasa, dirinya seolah-olah menolong Seohyun hanya atas dasar kemanusiaan.

-Globalstar Corporation-

"Sudah berapa kali Eomma bilang padamu untuk berhenti bermain-main?" Tanya wanita paruh baya itu bersedekap.

"Pihak kepolisian dan pengelola apartemen juga menerima kesepakatan damai dengan uang ganti rugi yang Pengacara Lim ajukan, mobil ku sudah di *claim* garansi, masalah selesai..." Ucap Kyuhyun santai menyandarkan tubuhnya pada kursi kerja yang sangat empuk dan nyaman itu.

"Kau benar-benar tidak mengerti..." Gumam wanita paruh baya itu menggelengkan kepalanya, putra bungsunya memang tidak pernah berubah.

"Lalu maksudnya Eomma apa? Katakanlah dengan jelas agar aku bisa mengerti." Kyuhyun menggaruk kepalanya hingga rambutnya acak-acakan, lalu meletakkan dagunya pada pinggiran meja.

"Apa kau tidak lelah terus menerus bermain-main dengan para gadis murahan itu?" Tanya ibunya membuat Kyuhyun mengangguk-nganggukan kepalanya, pria itu terlihat tidak benar-benar serius.

"Jujur saja, aku lelah..." Ucap Kyuhyun dengan wajah lesu.

"Kalau begitu berhenti bermain-main dan menikahlah..." Ucap ibunya membuat Kyuhyun mengangkat kepalanya, menatap ibunya penuh tanya lalu terbahak geli.

"Hahaha... Aduh perut ku sakit!" Ucap Kyuhyun memegang perutnya terus terbahak, lalu mengacungkan jempol tangan kanannya pada sang ibu.

Cho Mikyung, bersedekap menatap putranya tajam, hal itu membuat Kyuhyun berdeham mengusir rasa lucu yang menderanya.

"Sepertinya, kau menganggap semua ini hanya lelucon?" Tanya Mikyung tajam pada Kyuhyun.

Kyuhyun berdeham menatap pada ibunya santai, "Aku bukan Siwon Hyung..." Menantang tatapan tajam ibunya, "Aku tidak akan pernah menikah atas paksaan Eomma demi menarik sebuah perusahaan besar untuk bersatu dengan perusahaan ini..." Ucap Kyuhyun santai.

Mikyung bersedekap menurunkan tatapannya, "Kau salah persepsi... Pernikahan Siwon bukan karena perusahaan besar milik keluarga Im, tapi itu semua karena mereka saling mencintai, jika tidak tahu kau sebaiknya jangan asal bicara..." Ucap Mikyung menekan amarahnya.

"Jadi sekarang, Eomma memintaku berhenti bermain-main dan... 'carilah gadis kaya raya untuk kau nikahi', begitu?" Tanya Kyuhyun menekankan setiap kata-katanya, sepertinya pengaruh alkohol masih begitu kuat. Buktinya saat ini ia memiliki keberanian ekstra untuk melawan ibunya. Tidak, jauh daripada pengaruh alkohol, sesungguhnya rasa muak yang ia tahan-tahan kini telah melewati batas.

-

Blam!

'Aku hanya ingin kau belajar untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu, jika bertanggung jawab memegang perusahaan kau tidak sanggup, setidaknya kau bisa bertanggung jawab atas keluargamu sendiri jika kau sudah berkeluarga! Ini semua hasil dari rasa sayang Ayahmu yang terlalu berlebihan untukmu, kau tumbuh menjadi pria yang manja dan tidak bertanggung jawab!'

Kyuhyun tersenyum getir, ibunya selalu seperti itu...

Sejak ia kecil ibunya selalu membedakan antara dirinya dan Siwon. Jika marah padanya ibunya selalu kelepasan bicara, 'harusnya Siwon memiliki adik perempuan, atau mengatakan kau harus rajin belajar agar seperti Siwon dan bla bla bla...'

Kyuhyun sangat membenci ibunya...

Kyuhyun menengadahkan kepalanya, bersandar pada sandaran kursi menenangkan pikirannya sejenak, pergi ke dunia mimpi yang tak ada ibunya, Siwon, Yoona, dan segala tetek-bengek perusahaan yang teramat sangat memuaskan.

—

Kyuhyun berjalan sempoyongan memasuki mobilnya, mencoba menelepon Jessica, namun...

'Panggilan anda sedang di alihkan, mohon-'

Plip!

Kyuhyun mendengus sebal, maunya Jessica apa? Sudah sedari gadis itu pergi meninggalkan Vila, dia sama sekali tak dapat dihubungi.

Dengan penuh emosi Kyuhyun menarik rem tangannya, menyalakan mesin mobil *Ferrari California T* hitam pekat itu. Setelah menarik tuas *paddle shift* yang berada di belakang kemudi sisi kanan, memasukkan gigi satu. Melepas injakan kaki ke pedal rem dan menginjak pedal gas secara brutal, meninggalkan kawasan klub itu dengan hati yang memanas meringis oleh emosi yang kian menggila di bawah pengaruh alkohol. Semuanya karena Jessica...

*

Ckit!

Kyuhyun menginjak pedal rem sekuat tenaga hingga ban mobilnya berdecit. Memicingkan mata elang miliknya, menangkap sosok di seberang sana yang teramat sangat ia kenal sedang berpelukan dan saling cium sebelum pria itu membukakan pintu mobil untuknya.

Jessica!

Kyuhyun mengeratkan genggamannya pada kemudi mobil terus memacu mobilnya memasuki kawasan Apartemen Jessica.

"it's fine! Jika kau berani mempermainkan ku, jangan salahkan aku, jika aku mempermainkan adikmu..." Gumam Kyuhyun dengan senyuman licik yang menghiasi wajah tampannya.

*

"Ya... Sebentar!" Kyuhyun tersenyum mendengarkan suara pekikan gadis itu, suara yang indah.

Cklek!

Suara pintu terbuka di sertai deritan pintu yang terdengar samar tercipta, Kyuhyun memasang senyuman manisnya pada gadis yang kini membelak takut dengan wajah yang memerah. Sepertinya gadis itu menyadari bahwa dirinya dalam pengaruh alkohol.

"Ahh... Ternyata kau, sebentar aku panggilkan Sica-akhh!" Seohyun memekik kaget saat tangannya di tarik dan dengan sentakkan kasar, tubuhnya jatuh kedalam pelukkan pria itu.

"Sica sedang tidak dirumah. Harusnya kau tahu..." bisik Kyuhyun seduktif membuat Seohyun bergedik ngeri. Pria itu menendang pintu apartemen hingga tertutup dan terkunci otomatis.

"K-kau, jika kau sudah tahu Jessica pergi, mengapa kau kemari?!" pekik Seohyun meronta, mencoba melepaskan diri dari pelukan erat pria mesum itu.

"Aku ingin menghabiskan malam denganmu, sebagai gantinya..." bisikan itu membuat nyali Seohyun menciut.

"K-kau sudah gila?! Kau sedang mabuk! Lepaskan aku!" pekik Seohyun meronta.

"Ya, aku sudah gila karena saudara jalang mu itu!" pekik Kyuhyun, membuat Seohyun memejamkan matanya.

"Sica bukan jalang!" Bela Seohyun memekik, sekuat tenaga mendorong tubuh Kyuhyun hingga pelukan itu terlepas.

Seohyun berlari sekuat tenaga menuju kamarnya, saat tangannya hendak menggapai pintu kamar, pria itu menarik sikunya, mendorong tubuhnya masuk kedalam kamar. Secepat kilat Kyuhyun mengunci pintu kamar itu memasukkan kunci tersebut kedalam saku celananya.

Seohyun berjengit ngeri, berjalan mundur saat Kyuhyun membalik tubuhnya, berjalan kearahnya dengan tatapan memangsa yang begitu kental. Kyuhyun melangkah selangkah, Seohyun mundur dua langkah menggagap bantal melemparkannya pada Kyuhyun.

"Pergi dari sini aku mohon! Aku tidak ada urusan sama sekali denganmu!" pekik Seohyun dengan perasaan kalut. Dirinya sangat takut.

Kyuhyun tersenyum licik, memeluknya erat mendorong tubuh Seohyun ke ranjang, lalu menindihnya.

"Tolong hentikan!" Seohyun berteriak mendorong tubuh Kyuhyun yang menindih tubuhnya membuat Seohyun sulit bernafas di bawah tindihan tubuh besar itu.

Kyuhyun melumat bibir Seohyun paksa, menggigit bibirnya agar Seohyun membuka mulutnya, Seohyun membelalak, menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Kyuhyun menggeram menggigit bibir gadis itu semakin jadi, kedua tangannya mencengkram kedua tangan Seohyun pada kedua sisi. Begitu Seohyun membuka bibirnya Kyuhyun memasukkan lidahnya.

Seohyun mengernyitkan dahinya, ia sangat takut, ketika Kyuhyun meremas payudaranya kasar. Tak kehabisan akal, Seohyun menggigit lidah Kyuhyun sekuat-kuatnya dan menendang kemaluan pria itu.

"Arghhh... Sial!"

Plak!

Kyuhyun di bawah pengaruh alkohol seolah memiliki tenaga ekstra, menampar Seohyun hingga wajah gadis itu terlempar kesamping. Seohyun yang awalnya tidak ingin menangis kini tembok pertahanannya runtuh, pria itu sangat kuat. Seohyun kehabisan cara.

"Tolong jangan lakukan ini padaku!" mohon Seohyun terisak. Beringsut memeluk tubuhnya, merapat pada dinding.

"Aku harus memberikan peringatan untuk saudari jalang mu itu!" pekik Kyuhyun membuat Seohyun menatapnya sengit.

"Jessica bukan jalang! Kau yang bajingan!" pekik Seohyun terpancing emosi, dirinya tak terima pria sialan di hadapannya ini mengatai Jessica jalang, Jessica telah memberikan segalanya

untuk pria itu demi cinta, namun seenaknya pria itu mengatai Jessica jalang setelah mereka putus.

"Kalian jalang!" pekik Kyuhyun tak terima di katai bajingan, "Sini kau jalang!" pekik Kyuhyun menggapai kedua kaki Seohyun, menyentakunya hingga terbaring siap di tengah ranjang.

Kyuhyun kembali menindihnya, pria itu kalap, menyingkap kaos tipis yang Seohyun kenakan hingga mengekspos dada indah yang tertutup bra tipis berwarna hitam, dengan cekatan pria itu melepas kaitannya yang ada di depan. Pikirannya hanya satu mencari kepuasan pada tubuh indah adik Jessica, membuatnya bertekuk lutut hingga ingin menjalin hubungan dengannya, hal itu akan sangat menyakiti hati Jessica, balas dendam yang sempurna.

Kyuhyun telah melepas baju atasan Seohyun dan kini bibirnya menjelajahi leher dan dadanya Seohyun, mencumbunya dengan gila, Seohyun kini hanya memejam pasrah, menangis karena rasa takut yang teramat dalam.

"Tolong... Jangan... Kumohon..." Rengek Seohyun memohon, Kyuhyun menghisap puting dan meremas payudaranya kasar. Seohyun berontak, mendorong kepala Kyuhyun agar melepas hisapannya tapi pria itu malah menggigitnya kuat.

"Tolong!! Sakit!!" pekik Seohyun menangis karena semakin dia melawan Kyuhyun semakin kasar dan semakin berlaku lebih padanya. Seohyun mengerutkan dahinya kini jari Kyuhyun sudah memasuki miliknya dan bergerak tidak sopan didalam sana, Seohyun terus meronta dan memukul belakang pria itu.

"Hentikan! Ssh aaahhh... Lepaskan!" Seohyun menahan desahan sialan yang tercipta karena permainan jari pria itu, tak putus asa

Seohyun menendang- nendangkan kakinya pada Kyuhyun berharap hal itu akan membuahkan hasil dan menyurutkan keinginan pria itu untuk berlaku lebih lagi padanya.

Pria itu naik keatas tubuhnya lagi, menarik paksa dagu Seohyun, menghisap bibirnya kasar membuat Seohyun meronta, berusaha untuk melepaskan ciuman itu. Namun, tenaganya kalah Kyuhyun kembali menindih tubuhnya, mengangkat satu kaki gadis itu kasar, meremas kemaluan Seohyun hingga gadis itu memekik, disaat cubitan kasar mendarat pada klitorisnya.

Kyuhyun menjilati leher Seohyun dan menghisapnya kasar tergesa dan berantakan. Seohyun terus meronta, menangis, dan berteriak disaat perlakuan kasar pria itu pada payudara hingga kemaluannya begitu brutal.

"Tidak! Tolong jangan!" Teriak Seohyun memohon disaat ia merasakan benda yg ia yakini kejantanan pria itu menggesek miliknya, tangannya ingin mencegah benda itu masuk namun tak bisa karena tangan kanan dan kirinya disatukan di atas kepala dengan cengkraman tangan Kyuhyun yang kuat. Sebelah tangan Kyuhyun menarik paha Seohyun, menahan kaki jenjang gadis itu dengan lututnya hingga terbuka dan siap untuknya. Dengan sekali sentakan Kyuhyun menarik dalaman tipis itu.

"Jangan!!! Tidaaak!!" Seohyun berteriak histeris, ketika benda itu menyentak masuk suara robekan pun terasa di dalam miliknya. Seohyun menangis sejadi-jadinya, apa yang ia jaga selama ini lenyap dalam sekejap mata, kesucian yang ia jaga untuk Sang calon suami kelak sudah di renggut paksa oleh bajingan yang kini menggagahinya. Seketika dunianya serasa berhenti.

Seohyun hanya bisa menangis, menerima semua rasa sakit dan perih yang menghujam pusat tubuhnya serta remasan kasar yang mendominasi kegiatan pria itu, Seohyun tak tahu pasti apa lagi yang pria itu lakukan. Seohyun terus memejamkan matanya dan menggigit bibirnya kuat agar tidak mengeluarkan desahan sialan yang mendesak. Tubuhnya lelah, mengejang berkali-kali bahkan sampai membuatnya terkencing, pusat tubuhnya terasa kebas. Namun, pria itu tak memberikan jeda sama sekali. Hingga suara lenguhan berat pria itu terdengar dan semburan cairan sialan yg aneh dan lengket terasa memenuhi miliknya. Mungkin neraka itu di lewatinya hampir satu jam.

Seohyun terus terisak hingga hampir tak sadarkan diri, ntah itu ingin tertidur ataukah pingsan. Yang jelas, ia sangatlah lelah dan merasakan perih teramat sangat pada pusat tubuhnya. Seohyun merasa kini hidupnya selesai.

Kyuhyun yang membenamkan kepalanya pada ceruk leher Seohyun tersenyum, "Gila... Kau sangat sempit..." bisik kyuhyun tersenyum puas, mengecup leher gadis itu. Kyuhyun telah mendapatkan hasrat yang ia pendam sedari siang sore tadi, hasrat yang belum selesai terlampiaskan pada Jessica. Dasar maniak!

Kyuhyun menatap pada Seohyun yang membuang muka tak sudi menatapnya, "Terima kasih, kau sangat nikmat..."

Sebulir air kembali jatuh dari sudut matanya, saat pria itu mengecup dahinya. Seohyun kalut seketika terlintas bayangan Donghae di pikirannya. Bagaimana Donghae? Bagaimana hubungan mereka nantinya.

Kyuhyun menarik miliknya, seketika kepalanya bagai terhantam batu besar saat melihat darah segar mengalir bercampur cairan miliknya.

"K-kau, masih perawan?" Tanya Kyuhyun tergagap membuat Seohyun semakin terisak, Kyuhyun merasa iba melihat keadaan Seohyun hendak kembali naik ke atas ranjang untuk meminta maaf.

"Kau telah selesai menjadikan ku jalang, bukan? Kau sudah puas? Sekarang silahkan pergi dari sini!" pekik Seohyun menggelegar, menggapai selimut menutupi tubuhnya yang makin bergetar karena tangis yang semakin jadi.

Kyuhyun terdiam, kembali mengenakan celananya yang terlempar asal, mengsncingkan kemejanya menatap nanar gadis yang kini hancur karenanya.

Kyuhyun salah besar, ini kesalahan terbesar dalam hidupnya yang pernah ia lakukan. Memerawani seorang gadis tak berdosa, secara brutal dan kasar. Dirinya memang di bawah pengaruh alkohol, namun seharusnya ia belum benar-benar mabuk berat. Kontrol dirinya masih berfungsi, hanya saja, sekali lagi Kyuhyun hanya mengikuti emosinya. Hanya menuruti ego nya yang laknat. Bajingan tak tahu diri.

Kyuhyun berjalan gontai meninggalkan apartemen itu, memasuki lift, menatap jijik pada bayangannya sendiri. Hari ini di usianya yang sudah melewati 27 tahun, ia berbuat kasar saat bercinta dengan kekasihnya, dan baru saja ia memperkosa seorang gadis perawan. Ini gila... Dirinya benar-benar tidak waras...

*

Kyuhyun meneguk sebotol *vodka* yang baru saja ia buka segelnya sampai habis, meneguk air dengan kandungan alkohol 40% itu bagai air mineral. Bukan dahaga yang hilang, kepalanya semakin berdentam. Kyuhyun menyalakan mesin mobilnya. Kaki kirinya menginjak pedal kopling, tangan kanannya memindahkan tuas gigi ke posisi R, Kyuhyun kembali menggelengkan kepalanya yang terasa berat, pandangannya kabur. Karena tidak bisa berkonsentrasi, kaki kanannya menginjak pedal gas hingga mobil itu melesat mundur dan...

Brak!

Bunyi dentaman bumper mobilnya yang menghantam bumper mobil di belakangnya, kini di susul oleh bunyi alarm yang begitu riuh. Seolah tak peduli Kyuhyun menarik tuas gigi pada gigi satu, memacu mobilnya pergi dari sana, namun karena kehilangan keseimbangan saat berbelok, mobilnya bablas menabrak pos satpam hingga tubuhnya terlempar kedepan terbentur airbag mobil yang mengembang otomatis. Tubuhnya terpental bersandar pada jok mobilnya. Kyuhyun menengadahkan kepalanya, nafasnya memburu, seketika segalanya menjadi gelap.

—

Kyuhyun membuka matanya cepat, mimpinya tadi...

Tidak, itu bukan mimpi...

Kyuhyun mengusak rambutnya kasar, itu semua jelas kejadian malam tadi yang hampir saja ia lupakan, perbuatan biadapnya, memerawani seorang gadis tak berdosa. Gadis yang malang...

Mata Jessica bergerak liar, matanya berkaca-kaca memikirkan kata-kata yang baru saja dokter itu katakan. Berbeda dengan Donghae yang kini meremas rambutnya kasar, pria itu kini menangis. Tangisan penyesalan, karena tak menjaga Seohyun dengan baik.

"Lakukan saja visum itu dokter..." Sebulir air mata jatuh membasahi pipinya.

Jessica meneguk ludahnya kasar, "Setelah ia sadar, aku akan bertanya padanya, dan meminta persetujuan orang tua kami untuk melaporkan kejadian ini pada pihak yang berwajib atau tidak" Ucap Jessica mantap. Pikiran buruknya terjawab, seseorang telah melakukan kekerasan seksual pada Seohyun. Adiknya malang, adiknya yang seharusnya ia sayang.

"Baiklah, saya akan mempersiapkan psikiater untuk melihat keadaan psikologis pasien, untuk berjaga-jaga jikalau pasien mengalami trauma yang cukup dalam."

"Dokter, bisakah tolong lakukan apapun untuk mencegah kehamilan pada adik saya..." Ucap Jessica tiba-tiba terbesit rasa takut untuk hal itu.

"Setelah melakukan visum, kami akan memberikan suntikan agar tidak terjadi proses pembuahan, tapi kemungkinan besar kehamilan terjadi jika Nona Seo Joohyun dalam masa subur"

-

Jessica dan Donghae berjalan beriringan, menunggu Seohyun yang kini sedang di pindahkan ke ruang perawatan. Gadis itu terdapat memar dan luka pada organ intim nya. Dokter

menyarankan perawatan untuk beberapa hari. Untuk menghindari tekanan dan rasa takut terlalu banyak jika Seohyun di rawat di rumah.

Jessica menangkup wajahnya, menangis sejadi-jadinya. Donghae melihat hal itu langsung membawa tubuh Jessica kedalam pelukannya.

"Ssstt... Sayang, segalanya akan baik-baik saja..." Jessica menolak tubuh Donghae.

"Apa yang baik? Hubungan sialan kita? Kita memang baik-baik saja... Seohyun yang hancur saat ini..." Jessica kembali menangis sejadi-jadinya, perasaan bersalah menyeruak memenuhi rongga dadanya.

Penyesalan selalu datang di akhir cerita, tapi segalanya belum berakhir. Jessica bertekad untuk menemani Seohyun sampai akhir, menjadi saudara yang baik untuk Seohyun yang malang. Tekad Jessica sudah bulat, walaupun terlambat.

Donghae hanya bisa terdiam, tetap memeluk Jessica erat. Memberikan kekuatan untuk gadis itu. Darah memang lebih kental daripada air. Tidak ada saudara kandung di dunia ini yang sanggup melihat saudaranya terluka, sebanyak apapun benci yang ia pupuk, setinggi apapun egonya. Ikatan persaudaraan tidak akan pernah bisa putus begitu saja.

-

Ruang perawatan...

Jessica menggenggam tangan Seohyun erat, menunggu gadis itu sadar, dokter memang menyuntikkan obat penenang agar tidak terbangun dan histeris saat di lakukan visum tadi. Donghae sedang pergi menjemput saudaranya yang datang dari Amerika. Jessica sudah berpesan agar Donghae tidak kemari setelahnya.

Jessica hanya ingin berdua, menunggu Seohyun sadar. Jessica memiliki *feeling* yang kuat mengenai siapa yang melakukan hal ini pada Seohyun, namun Jessica tidak bisa seenaknya menuduh.

Kalian jalang!

Jangan!!! Tidaaak!!

Seohyun mengerutkan dahinya, suara sobekan di dalam tubuhnya seolah terputar ulang di iringi isakan tangisnya dan seketika perih menghantam hatinya.

Mata indah itu terbuka cepat, menatap langit-langit putih yang ada di depan matanya, aroma antiseptic dan obat-obatan seolah menjelaskan bahwa saat ini ia berada di rumah sakit. Seohyun beralih menatap pada Jessica yang tertidur menggenggam tangannya erat, apakah ini mimpi? Seketika ingatan akan pengkhianatan Donghae dan Jessica terputar jelas.

Apakah setelah ia kehilangan segalanya, saudara kembarnya kembali padanya?

Sebulir air jatuh dari sudut matanya, Seohyun tersenyum samar. Tidak apa-apa ia kehilangan segalanya, asalkan Jessica benar-benar kembali menyayanginya...

Perasaan senang menyeruak di rongga dadanya, biarlah hatinya hancur, biarlah hidupnya hancur yang terpenting saat ini ia kembali mendapatkan Jessica di sisinya.

Seohyun menggerakkan tangannya, membuat Jessica tersentak mengangkat kepalanya, binar bahagia terpancar dari iris mata abu-abu Jessica, senyuman itu ia berikan untuk saudara kembarnya.

"Seohyunnie... Kau sudah sadar?"

Bagaikan hujan di musim kemarau, hatinya yang gersang bagai tersiram air, Seohyun tersenyum menatap Jessica, mengulurkan tangannya agar Jessica datang dan memeluknya.

Tanpa ragu, Jessica menyambut uluran tangan Seohyun, memeluknya erat.

"Seohyunnie... Maafkan aku..."

Seohyun memejamkan matanya memeluk Jessica erat seolah takut pelukan itu terlepas, air mata haru mengalir tanpa bisa ia tahan-tahan. Jessica kembali padanya.

Apakah ini nyata?

Semuanya telah terjadi...

Jessica melepas pelukan mereka, menatap Seohyun yang tersenyum tulus padanya. Senyuman itu meremas hati Jessica, air matanya kembali mengalir. Perasaan ini, getaran hangat ini kenapa tidak pernah ia rasakan sebelumnya? Mengapa hanya perasaan hati yang sakit karena benci dan iri hati yang ia rasakan? Jessica tidak mengerti, mengapa bisa dirinya bisa begitu menutup hatinya untuk Seohyun?

"Eonnie? Wae, jangan menangis..." Ucap Seohyun tersenyum dengan mata sembab nya, mengulurkan tangannya, mengusap air mata Jessica.

"Tidak... Maafkan aku Seohyun-ah, maaf..." Ucap Jessica mengusap air matanya memasang senyuman manis untuk Seohyun.

Jessica berusaha menutupi kesedihannya, ia ingin bertanya pada Seohyun, nanti tidak sekarang...

Tiba-tiba suara perut Seohyun yang kelaparan membuat Jessica menatap gadis itu panik, "Kau lapar? Baiklah aku keluar sebentar, meminta makanan pada sus-" Seohyun menarik tangan Jessica menggelengkan kepalanya.

"Maaf... Aku tidak suka makanan rumah sakit..." Ucap Seohyun tak enak hati.

Jessica tersenyum, "Tidak masalah... Kau ingin makan apa? Aku akan belikan ke kafetaria." Ucapan Jessica hendak pergi, namun Seohyun kembali menarik tangan Jessica.

"Eonnie... Mengapa aku harus mendapatkan perawatan di sini? Apakah nanti kita akan pulang?" Tanya Seohyun ingin tahu, mengabaikan pertanyaan Jessica.

Jessica tersenyum mengusap kepala Seohyun, "Kau kelelahan, kekurangan cairan, hanya perawatan beberapa hari tidak masalah, aku akan menanimu, sekarang tunggu sebentar saja, aku belikan *bibimbap* dan *goguma mattang* (ubi manis) kesukaan mu" Ucapan Jessica membuat senyuman di wajah Seohyun semakin cerah. Jessica ingat makanan kesukaannya.

Jessica tidak benar-benar membencinya. Walaupun hatinya sedikit tercubit nyeri, memikirkan bagaimana jika Jessica tahu apa yang telah dirinya alami. Seohyun menggelengkan kepalanya, saat ingatan tentang kejadian malam tadi menghampirinya. Biarlah ia menyimpan segalanya sendiri.

Segalanya telah terjadi...

-Incheon Airport-

Donghae menunggu di terminal kedatangan internasional, menunggu sepupunya datang pada jalur kedatangan penerbangan dari Los Angeles.

Donghae tidak membawa papan nama seperti yang orang-orang lain lakukan, ia hanya memicingkan matanya mencari sosok

William. Tak lama, Donghae menghela nafasnya lelah, William Smith terlihat berlelegang dengan gaya anehnya yang selalu tertawa tak jelas bersama sahabatnya Petter Pierce.

"Ahh... Hong!" pekik William berlarian heboh langsung memeluk Donghae erat.

"Ahh... Hong, aku terharu kau menjemputku!" Ucap William dengan bahasa inggris.

"Maaf? Hong?" Ucap Donghae mengerutkan dahinya.

"*Yeah, I mean Brother in Korea!*" Ucap William sok tahu seperti biasa.

"Hyung bukan Hong..." Donghae berdecak kesal membuat Petter tertawa geli.

"*Hi Pet!*", "*Hi Bro!*"

"Dimana *My Joo*" Tanya William celingukan.

Donghae hanya terdiam, tak menjawab memilih berjalan menuju ke arah parkir bandara. Dengan tergesa, dua pria aneh dari Amerika itu mengikuti langkahnya.

Di perjalanan...

Donghae hanya terus terdiam fokus menyetir, pikirannya kini ada pada Seohyun dan Jessica. Terutama Seohyun, bagaimana keadaan Seohyun saat ini? Apakah sudah sadar? Bagaimana

reaksinya saat sadar? Apakah Seohyun akan histeris dan merasa frustrasi?

Donghae memejamkan matanya, berharap Seohyun tidak mengamuk dan terlibat perkelahian dengan Jessica, mengingat Jessica dan dirinya telah melakukan kesalahan.

"Hong, ayolah... Kita temui Seohyun..." regek William membuat Donghae jengah.

"Seohyun sedang tidak bisa di temui..." Jawab Donghae akhirnya.

"Hah? Kalian putus? Bertengkar?" Tanya William penasaran.

"Ceritanya panjang..." Ucap Donghae pelan.

"Ayolah *Bro*, Cerita padaku..." William mulai merengek.

"Tidak sekarang." Tegas Donghae membuat William mengulum senyum.

Pria blasteran itu merasakan sesuatu yang tidak beres sedang terjadi, semoga sebuah kabar bahagia. Kabar putus nya Lee Donghae dan Seo Joohyun. Selama ini Lee Donghae menjadi pria terhormat di kampus, selain pria itu mahasiswa abadi, Lee Donghae lulus dalam gelar lady killer, karena berhasil bertahan lebih dari setahun tanpa di campakkan gadis cantik nan angkuh seperti Seo Joohyun.

William selalu menanti kabar bahagia itu...

-Seoul Hospital-

Seohyun tersenyum menerima suapan terakhir kudapan manis dari ubi manis yang di aduk bersama lelehan gula dan diberi taburan biji wijen. Rasa manis membuat suasana hatinya menjadi lebih baik, di tambah Jessica yang menyuapinya dengan senyuman yang tulus. Seohyun sangat senang, melupakan segala hal buruk yang menimpa dirinya. Tidak benar-benar lupa, namun Seohyun berusaha untuk tidak memikirkannya.

Jessica mengambil air putih dan dua biji kapsul dan tablet yang terletak pada nakas, menurut suster tadi itu tablet anti depresan dalam dosis rendah dan antibiotik. Seohyun memang harus di jaga dalam keadaan stabil.

"Ini minum obatnya..." Jessica menyodorkan dua material kecil itu kepada Seohyun, dengan senang hati Seohyun menerimanya, mengambil gelas kemudian, meminum obat itu dalam sekali tegukan.

"Sedari kecil, kau tidak pernah cerewet ketika sakit..." Ucap Jessica tersenyum mengusap kepala Seohyun.

Seohyun memangku gelasnyanya, "Aku tidak ingin Eomma kesulitan, kau harus jadi prioritas utama, karena sakitmu lebih berat" Ucap Seohyun berhati-hati.

Jessica tersentuh, mengusap matanya agar tidak menangis, "Mulai sekarang, kau tidak perlu memikirkan aku terlalu banyak, bukankah aku sudah sangat sehat sekarang" Ucap Jessica mengambil alih gelas di tangan Seohyun, menyimpannya kembali pada meja.

Jessica menggenggam tangan Seohyun, mencari kata-kata yang tepat untuk di sampaikan, Seohyun menatap Jessica penuh tanya. Gadis itu menangkap gelagat yang tidak enak dari Jessica.

"Seohyunnie... Maaf perihal Donghae..." Jessica memulai pembicaraan tentang masalah pertama yang harus diselesaikan.

Donghae kekasih Seohyun walaupun ia merasa nyaman bersama Donghae, hati Seohyun bukanlah batu. Hubungan mereka terbilang cukup lama. Ikatan emosional di antara mereka begitu kuat. Donghae terjerat godaannya, mungkin hanya karena rasa jenuh atas hubungan mereka yang sudah berjalan lama.

"Eonnie sudahlah, lupakan saja..." Ucap Seohyun memasang senyuman indah, menutupi hatinya yang meringis saat mendengar nama Donghae, apa yang dirinya lihat pagi tadi seolah terputar ulang di ingatannya. Jelas sangat jelas.

"Tidak hyun... Aku tahu kau sangat mencintai Donghae..." Ucap Jessica lirih, "Aku yang salah, aku hanya sekedar ingin bermain-main dengan kekasihmu" Ucap Jessica mulai kembali berkaca-kaca, sungguh hari ini dirinya begitu sensitif.

"Tidak Eonnie, perasaanku saat ini sudah tidak penting lagi, aku sudah tidak ingin menjalin hubungan dengan siapapun" Seohyun tersenyum sedih, Donghae tidak pantas untuk memiliki kekasih sepertinya. Meminta seorang pria untuk menunggu, pada akhirnya keperawanannya juga tidak untuk pria yang telah menjaga dan menunggunya.

Jessica tersenyum miris, "Tidak sayang... Aku yakin Donghae juga masih sangat mencintaimu, sungguh... Aku melakukan ini semua hanya untuk memenuhi ego ku, aku hanya iri padamu..."

Sungguh, aku tak menyukainya sama sekali..." Ucap Jessica apa adanya, walau hatinya mengatakan hal itu tidak sepenuhnya benar.

Sesungguhnya Jessica telah jatuh pada Donghae, bukan hanya jatuh di dalam hasrat seperti biasa, kini hatinya turut jatuh dan bertekuk lutut pada pesona dan kelembutan seorang pria bernama Lee Donghae, pria yang membuat hatinya berdebar hangat seperti dulu saat pertama kali ia mengenal cinta. Pria yang membuatnya tertarik tidak hanya sekedar ketertarikan seksual.

"Eonnie..." lirih Seohyun sedih, apakah Jessica masih mencintai kekasihnya itu? Pria yang telah menghancurkan hidupnya? Seketika hatinya terasa remuk, bagaimana jika Jessica tahu yang sebenarnya? Apa Jessica akan kembali membenci dan menjauhinya?

Seohyun memejamkan matanya, menggeleng samar. Jessica mengerutkan dahinya melihat Seohyun yang terlihat menyimpan sesuatu.

Jessica mengulurkan tangannya, menarik Seohyun bersandar padanya, "Aku tidak akan pernah menyakitimu lagi Seohyun-ah. Maafkan kelakuan ku selama ini..." telapak tangan Jessica mengusap lembut kepala adiknya sayang, Seohyun mengangguk di dalam belaian hangat Jessica.

"Eonnie... Lupakan saja semuanya, aku tak memikirkan apapun lagi, hidupku sudah cukup saat kau kembali padaku, aku sangat bahagia saudaraku satu-satunya kini kembali hangat padaku" Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap mata Jessica dalam, menyentuh jessica tepat di hatinya.

Jessica mengecup dahi adiknya sayang, "Hyunnie... Terima kasih banyak... Semuanya terasa terlalu mudah untukku mendapatkan maaf" Ucap Jessica lirih.

"Eonnie, dengarkan aku... Bukankah sebagai saudara kita harus saling memaafkan?" Tanya Seohyun lembut membuat Jessica merasa lega dan terharu.

Senyuman di wajah cantik Jessica perlahan memudar, menyusun kata-kata yang tepat, agar tidak menyakiti hati Seohyun. Jessica tahu Seohyun pasti tidak ingin siapapun mengetahui apa yang telah terjadi pada dirinya. Jessica tahu Seohyun lebih senang menyimpan rapat segalanya dan menanggung beban seorang diri. Dirinya tahu, sejak lama dirinya tahu Seohyun tidak pernah menyulitkan siapapun, menuntut ataupun mendahulukan kepentingan diri sendiri.

Jessica tahu betul siapa Seohyun, namun ia mati-matian menutup matanya untuk kebaikan yang gadis itu miliki dan terus mencari-cari keburukan yang Seohyun lakukan. Walaupun tidak menemukan keburukan pada diri Seohyun, Jessica akan berusaha menciptakan persepsi sendiri untuk menciptakan sudut pandang bahwa Seohyun gadis yang buruk.

Bagai berbicara di depan cermin, segala hal buruk yang Jessica pikirkan dan katakan tentang Seohyun adalah cerminan dari dirinya sendiri. Sungguh memalukan...

"Aku sudah mengetahui apa yang sedang kau alami..." Ucap Jessica pelan, menangkap wajah Seohyun mengusap sudut bibir indah sang adik yang kini semakin membiru.

Mata Seohyun bergerak liar menundukkan kepalanya, Jessica sudah mengetahui apa yang terjadi padanya. Apa Jessica sudah mengetahui siapa yang melakukannya?

Perlahan air mata Seohyun luruh kembali, kini bukan air mata haru ataupun bahagia. Air mata kesedihan yang sarat akan kehancuran yang nyata. Tubuhnya bergetar, berkali-kali ia tersedak ludahnya sendiri. Menggigil dalam rasa takut tak terbendung.

Jessica turut menangis, kembali membawa Seohyun kedalam pelukannya, Seohyun menyambut pelukan itu erat, sangat erat.

"Sssttt... Jangan takut, kau sudah aman, ada aku bersamamu... Aku akan menemanimu melewati semua ini..." Bujuk Jessica menenangkan Seohyun.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Terima kasih Eonni..." Ucap Seohyun bergetar.

"Kau tidak perlu berterima kasih, sudah menjadi kewajibanku untuk menjagamu..." Jessica mengusap punggung bergetar Seohyun penuh kasih.

Seohyun hanya menganggukkan kepalanya, Jessica merenggangkan pelukannya, kembali menangkap wajah Seohyun.

"Sekarang, kau harus katakan sejujur-jujurnya padaku... Siapa yang melakukan semua ini Hyun?" Seohyun menggelengkan kepalanya, memejamkan mata, tak kuasa menahan gejolak hatinya, bayangan tentang kejadian itu terus berputar bagai film dokumenter.

"Hyun... Tatap aku... Kita bisa membawa masalah ini ke jalur hukum agar yang melakukan hal itu padamu mendapatkan hukuman setimpal, aku akan meminta bantuan *Daddy*" Bujuk Jessica.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Jangan... Jangan laporkan pada siapapun, tolong... Jangan sampai *Daddy* dan orang lain tahu..." Ucap Seohyun pelan dengan suara yang semakin bergetar.

"Tapi Hyun..."

"Tolong jangan... Semuanya telah terjadi... Jika masalah ini di perbesar, selain menjadi konsumsi orang banyak, keadilan seperti apa yang akan aku dapatkan?" Tanya Seohyun terisak.

"Mau pria itu dihukum mati sekalipun, apa yang telah ia lakukan padaku tidak bisa di batalkan, jika sebuah hukuman penjara untuk mencari keadilan, namun aku tak merasa mendapatkan keadilan dari sana, rasanya percuma..." Ucap Seohyun lirih. Jessica tak sanggup menyanggah sepetah kata pun, perkataan Seohyun benar adanya.

"Terlebih jika *Daddy* tahu.. Semua ini hanya akan menyakitinya. Dia akan merasa gagal menjaga kedua putrinya, dia akan merasa gagal memegang amanah dari mendiang *Mommy* untuk menjaga kita berdua."

Seketika hati Jessica mencelos, dirinya memang tidak menginginkan pesan sang ibu untuk menjaga diri. Dirinya juga gagal menjadi contoh yang baik untuk Seohyun.

Jessica menggelengkan kepalanya, "Jika kau tidak ingin aku melakukan semuanya, setidaknya... Bisakah kau percaya

padaku?" Tanya Jessica berhati-hati. Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Bisakah kau memberitahuku siapa yang telah melakukan semua ini padamu?" Seohyun kembali menunduk, enggan menatap Jessica.

"Hyun... Ayolah katakan padaku..." Bujuk Jessica pelan, Seohyun kembali menggelengkan kepalanya.

Dering ponsel...

Fokus Jessica beralih, kini ia menggapai tas pada nakas, menelusupkan tangannya, merogoh ponselnya.

Jessica mengerutkan dahinya melihat pada layar ponselnya, sebuah nomor asing. Nomor yang tidak ia kenali...

Donghae meremas tangannya, bersandar pada pintu bilik kamar mandi, setelah berkali-kali membasuh wajahnya dengan air pada wastafel.

'Aku yakin Donghae juga masih sangat mencintaimu, sungguh... Aku melakukan ini semua hanya untuk memenuhi ego ku, aku hanya iri padamu... Sungguh, aku tak menyukainya sama sekali...'

Perkataan Jessica terus terngiang. Perasaannya saat ini bercampur aduk, antara benci, menyesal dan... Patah-hati...

Donghae benci pada dirinya sendiri, benci mengapa dirinya begitu bodoh. Ia menyesal, mengapa semudah itu ia berpaling dan

menyakiti Seohyun, Seohyun mencintainya sepenuh hati. Persetan dengan apa yang sekarang terjadi pada Seohyun, ia tak peduli. Namun, sekarang dirinya terjebak dalam perasaan sesak yang begitu gila, patah-hati hanya karena seorang *partner sex* yang tak menaruh kesan apapun untuknya. Harusnya ia tahu, Jessica hanya menjadikan dirinya alat untuk menyakiti Seohyun. Donghae merasa begitu naif, bagai pria bodoh yang buta akan hasrat, namun perasaannya pada Jessica kini tidak hanya sebatas kebutuhan tempat untuk pelampiasan hasrat. Semua ini terlalu sulit untuk di mengerti.

-

Donghae memantapkan hati, memasuki kamar perawatan Seohyun untuk meminta maaf pada Seohyun. Terserah bagaimana Seohyun menanggapinya. Ia sudah siap untuk menerima kemarahan Seohyun yang terluka karenanya.

Ia membawakan buket bunga lily dan aneka makanan khas Korea yang Seohyun sukai dan beberapa buah ubi manis kukus kesukaan Seohyun.

Seohyun membuka matanya, seketika tubuhnya menegang mendengar suara ketukan sepatu pria yang terdengar semakin mendekat. Nyalinya menciut seolah-olah bunyi bel dan ketukan pintu apartemennya malam tadi turut serta. Perasaan takut dan waspada menyelimutinya. Seohyun bangkit dari tidurnya, beringsut memeluk lututnya erat, matanya memejam, keringat dingin membasahi tubuhnya.

"*Hi baby...* Ini aku bawa makanan kesukaanmu" seketika Seohyun membuka matanya, menatap Donghae canggung, hatinya menghangat, namun saat bayangan tentang kejadian pagi

tadi terulang, hatinya tercubit nyeri. Donghae datang dengan senyuman bak malaikat yang sulit di tepis ketulusannya.

Seohyun bangkit memeluk pinggang Donghae, menangis sejadi-jadinya, melupakan seluruh rasa sakitnya, ntah mengapa, walaupun Donghae menyakitinya, ia sudah terbiasa bersandar pada Donghae selama lebih dari setahun hubungan mereka. Donghae tak hanya kekasih, pria itu juga menjadi sosok sahabat yang baik untuknya.

Donghae tersenyum sedih mengusap punggung Seohyun, memberikan dukungan moril untuk gadis itu. Bagaimana bisa dirinya berpaling? Seohyun membutuhkannya, rasa sayangnya sudah terlalu banyak untuk gadis itu, tak hanya sekedar kekasih, namun rasa sayang seorang saudara lelaki yang selalu ingin melindungi adiknya.

-

Donghae melihat Seohyun yang terus tersenyum dengan mulut penuh. Seolah tidak mengalami masalah apapun gadis itu terlihat baik-baik saja, ntah Seohyun yang kuat atau Seohyun yang berniat memikul semua beban kesedihan untuk dirinya sendiri.

"Uhuk"

"Makanlah perlahan..." Ucap Donghae menyodorkan segelas air pada Seohyun, membantu gadis itu untuk minum dengan baik. Donghae tak ingin bertanya, tak ingin menjelaskan apapun, ia hanya ingin berada di sisi Seohyun saat ini. Walaupun nanti ia akan bertemu Jessica yang membuat hatinya meringis. Donghae berdecih dalam hati, dirinya sangat bodoh.

"Kita berdua terpaksa bolos kuliah hari ini... Maaf..." Seohyun tersenyum tipis merasa tak enak hati.

"Kau sakit, dan aku harus menjemput William, lagipula aku sudah meminta izin pada perwakilan kelas, besok aku akan membawakan surat dokter untuk absensi mu beberapa hari kedepan"

"Terima kasih banyak Hae-ah... Kau selalu membantuku" Ya, Seohyun mengungkapkan sebuah fakta, Donghae selalu memberikan bantuan untuknya, mendukung setiap langkahnya. Selayaknya saudara...

"Aku sangat menyesal Sica, malam tadi aku terlalu terbakar emosi..." Ucapan pria itu membuat Jessica menatapnya nanar. Pria yang pernah begitu di pujanya kini terlihat sangat menjijikkan.

Plak!

Jessica menampar pipi Kyuhyun sekuat tenaga hingga kepala pria itu tersentak hingga teetoleh kesamping.

Plak!

Jessica memberikan tamparan balasan untuk pipi tirus pria itu pada sisi lainnya. Untuk rasa sakit hatinya, walaupun hal itu tak dapat memperbaiki keadaan. "Kau jahat Kyu!! Mengapa harus seperti ini!" pekik Jessica melontarkan kepalan tangan kecilnya pada dada lebar Kyuhyun.

"Maafkan aku Sica..." hanya kata-kata itu yang sanggup keluar dari bibir tebal pria itu.

"Kau bodoh Kyu!! Dasar bajingan! Kau merusak masa depan adikku!" Jessica terus memekik dan memukul tubuh Kyuhyun. Tak ia hiraukan berapa pasang mata orang-orang yang berada di taman rumah sakit itu memperhatikannya.

"Jess... Sungguh, aku tidak tahu, aku pikir kalian sama, kau sendiri yang bilang padaku kalau adikmu lebih parah darimu saat di Amerika? Aku sungguh tidak tahu dia masih perawan..." Kyuhyun terus memohon permintaan maaf pada Jessica.

Jessica terdiam mendengar pernyataan Kyuhyun barusan, memang benar dirinya yang selalu mengatai Seohyun jalang dan karena marah pada dirinya, Kyuhyun melakukan hal itu tanpa pikir panjang pada Seohyun. Semua ini salahnya.

"Aku tak peduli jika kau melaporkan masalah ini pada pihak yang berwajib, aku menghubungimu hanya ingin meminta maaf, sungguh aku menyesal dengan apa yang aku lakukan malam tadi. Aku mohon maaf..." Ucap Kyuhyun sarat akan penyesalan.

"Kalau begitu ikut aku Kyu, kau harus meminta maaf langsung padanya!" Jessica berjalan terlebih dahulu tanpa menunggu persetujuan Kyuhyun.

"Karena kau sangat berarti bagiku... Aku sangat menyayangiimu, maaf atas kesalahan yang aku lakukan..." Donghae menatap pada Seohyun bersungguh-sungguh.

Seohyun melihat Jessica yang baru saja datang, menangkap senyuman getir yang terbit pada sudut bibir tipis saudara kembarnya itu.

"Eonnie... Kau kemana saja?" Tanya Seohyun mengabaikan perkataan Donghae barusan.

"Aku pergi mencari udara segar tadi..." Jawab Jessica pelan.

Donghae turut menoleh kearah Jessica, tatapan mereka bertemu, dengan cepat manik abu-abu Jessica yang sangat indah itu beralih ke arah lain, menatap Seohyun sayang, seolah tak menyadari kehadirannya, dirinya memang tidak berarti apapun di mata Jessica.

Donghae mengutuk hatinya yang bodoh...

Jessica menghampiri Seohyun memeluk adiknya sayang, sebelum kehadiran seseorang bisa membuat Seohyun merasa tidak nyaman.

"Eonnie..." Ucap Seohyun lirih, menatap Jessica penuh tanya.

Kyuhyun memasuki ruang perawatan tersebut, Seohyun langsung memeluk Jessica lebih erat, sementara Donghae mengerutkan dahinya menatap Seohyun lalu beralih pada Jessica penuh tanya.

Seohyun mengeratkan pelukannya pada Jessica, tangan kirinya menggenggam erat, perasaan takut kembali menderanya. Seketika Seohyun merasa jijik pada dirinya sendiri mengingat kejadian malam tadi, terlalu cepat untuk bertemu pria itu lagi.

Kyuhyun menarik nafasnya dalam-dalam, mencari kata-kata yang tepat untuk memulai.

"Aku datang kemari, untuk menyatakan permintaan maaf yang sedalam-"

Bugh!

Donghae yang menangkap apa maksud dari permintaan maaf pria itu sontak murka tanpa sanggup ia tahan-tahan.

"Bajingan!!" pekik Donghae melupakan dimana mereka berada saat ini.

Bugh!

Pukulan Donghae yang awalnya mengenai dagunya kini perutnya menjadi sasaran, membuat Kyuhyun limbung hingga berlutut. Kyuhyun menurunkan ego nya serendah-rebdaunya. Karena ia merasa pantas menerima semua pukulan pria itu. Kekasih Jessica yang baru.

-

Pada akhirnya Jessica turut menengahi pertengkaran itu, Donghae yang kalap, memukul Kyuhyun secara brutal.

"Hae-ah...sudah hentikan!" pekik Jessica memeluk pinggang Donghae, menarik tubuh pria yang sedang mengamuk seperti banteng itu hingga tubuh kecilnya terus tersentak kesana-kemari. Amarah Donghae sedang tidak main-main.

Mereka semua melupakan Seohyun yang bergetar takut memeluk tubuhnya sendiri. Seohyun yang larut dalam bayang-bayang kejadian malam tadi yang memilukan hatinya. Rasa takut yang tidak main-main dan kini pria itu datang untuk meminta maaf dan menerima pukulan Donghae, Seohyun beberapa kali mengangkat matanya mendapati pria itu terus menatapnya, tatapan penuh penyesalan yang tersampaikan, mengetuk hati kecilnya yang tersisa...

"Tolong hentikan!" pekikan Seohyun sentak membuat Donghae berhenti.

"Tolong hentikan..." lirik Seohyun meremas tangannya sendiri. Meminta hatinya yang memanas untuk berdamai memberikan maaf.

"Tapi-"

"Sudahlah, semuanya telah terjadi... Bukankah semua orang yang meminta maaf layak untuk mendapatkan maaf? Berhenti menghakimi orang atas kesalahannya..." Seketika hening...

"Semua orang pernah melakukan kesalahan..."

Ucapan Seohyun kontan menampar ketiganya, mereka semua memang bersalah, mereka juga harusnya di hajar dan di caci oleh gadis tak berdosa itu... Harusnya...

Namun Seohyun dengan segala kebesaran hatinya ingin memberikan maaf walau batinnya meronta menolak keras keputusannya. Seohyun bukan malaikat tanpa sayap, dia hanya seorang manusia pemberi maaf...

Semudah membalikkan telapak tangan, segalanya telah terjadi, sebuah takdir yang Tuhan gariskan di dalam kehidupannya, yang melakukan kesalahan hanya sosok peran yang Tuhan libatkan dalam takdir buruknya. Seohyun yakin bahwa akan ada sesuatu yang indah di ujung jalan menantinya, tak tahu kapan hal itu akan ia raih...

Biarlah ia menanggung segalanya sendiri...

Lara yang terpendam...

Sebulan kemudian...

"Seohyunnie... Pakai yang merah atau yang hitam?" Seohyun menoleh dan menggelengkan kepalanya mantap.

"Tidak Eonnie... Mereka menjijikkan!" Seohyun menggeleng mantap menolak keinginan Jessica.

"Lantas kau tidak berbekal bikini?" Tanya Jessica bingung.

Lagi, Seohyun hanya menggelengkan kepalanya, "Tidak, celana pendek dan kaos sudah cukup eonnie *jumpsuit*-ku juga ada banyak aku bawa..." Jessica menganggukkan kepalanya, tersenyum senang mengamati Seohyun yang terlihat sangat bersemangat.

Kedua kakak beradik itu sedang sibuk mempersiapkan diri untuk liburan musim panas mereka di Jepang selama dua minggu. Semua ini telah mereka rencanakan jauh setelah musibah yang menimpa Seohyun.

Setelah Seohyun memaafkan mereka semua termasuk Kyuhyun, pria itu menghilang, hubungan Jessica dan Donghae sempat selesai, namun karena paksaan Seohyun mereka kembali menjalin kasih. Sebelum keluar dari rumah sakit, Jessica menjual apartemen miliknya, dan membeli apartemen kelas menengah yang lumayan bagus di dekat kampus mereka. Jessica hanya ingin Seohyun tidak terlalu ingat akan kejadian itu jika kembali ke

apartemen lama, tempat dimana Kyuhyun melakukan perbuatan bejat tersebut.

Selama beberapa minggu Jessica terus menemani Seohyun kemanapun. Ke kampus, *check-up* rutin ke dokter dan psikiater, mereka bahkan tak jarang menghabiskan waktu berbelanja bersama. Hubungan dua kakak beradik tersebut terjalin dengan baik. Seohyun terlihat sangat cepat pulih dari keadaannya pasca mendapatkan kekerasan seksual. Tidak ada gangguan psikologi yang berarti, Seohyun terlihat baik-baik saja bergaul dengan teman kampusnya. Seolah-olah tidak ada hal buruk yang terjadi pada dirinya.

"Nah... Selesai!" Ucap Seohyun setelah berhasil menutup rapat kopernya, gadis manis itu menepiskan kedua telapak tangannya pertanda pekerjaannya telah selesai.

"*Good job baby!*" Ucap Jessica menepuk kepala Seohyun sambil lalu. Tubuh Seohyun yang tinggi semampai, kontras berbeda dengan tubuh Jessica yang pendek namun terlihat begitu imut, membuat orang terkadang berpikir bahwa Jessica adalah adik Seohyun. Di tambah hubungan keduanya yang manis

"Sudah menghubungi Hae-Oppa perihal jadwal penerbangan?" Tanya Seohyun meletakkan bokong indah nya pada ranjang mereka.

"Sudah, dan sesuai permintaanmu dua bandit kecil yang sangat berisik itu juga ikut pergi bersama kita..." Ucap Jessica malas, berbeda dengan Seohyun yang membulatkan mata indahnyanya.

"Asik Hunhun dan Chancan pergi bersama kita!" Seohyun tertawa girang.

Jessica tersenyum turut duduk di sisi Seohyun, "Temanmu hanya mereka..." Jessica tersenyum geli menatap pada Seohyun.

Seohyun memang tertutup, enggan memiliki teman dekat wanita sedari dulu, alasannya cukup sama seperti Jessica. Teman wanita sangat sulit di percaya, terlebih mereka gemar mencampuri urusan orang lain. Cukuplah seperti ini, waktu senggang Seohyun selama seminggu yang lalu di isi dengan pergi bermain bersama Jessica dan Donghae yang juga di temani oleh William dan Petter sepupunya. Seohyun sangat senang dengan pembawaan William dan Petter yang sangat konyol hingga Seohyun memberikan nama Korea pada kedua pria keturunan tersebut. Hunhun untuk William, Chancan untuk Petter. Sangat manis.

"Mereka sangat menyenangkan Eonnie..." Seohyun tersenyum tanpa beban.

"Bagaimana jika salah satu di antara mereka ada yang menyukaimu?" pertanyaan Jessica membuat Seohyun tergelak.

Menepiskan tangan kanannya, "Tidak Eonnie, kau tahu Hunhun memang suka menggodaku saat di Amerika dulu..." Ucap Seohyun tersenyum geli.

"Alasan dia dulu menggodamu karena ingin membuat Donghae marah, bukan?" Tanya Jessica membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Sekarang kau sudah bukan kekasih Hae Oppa, kenapa dia masih suka menggodamu?" Tanya Jessica, seperti biasa Jessica memiliki pemikiran yang kompleks terhadap sesuatu.

Seohyun hanya tertawa menepis semua pikiran Jessica, seperti biasa, Seohyun enggan memikirkan sesuatu secara berlebihan. Apalagi memikirkan untuk menjalin hubungan dengan seorang pria. Seohyun tidak menginginkan hal itu.

"Ya sudahlah... Ayo tidur besok kita harus tiba di bandara pukul tujuh pagi." Jessica berbaring di ranjang mereka Seohyun menyusul, seperti biasa tangan mereka saling bertaut. Menatap langit-langit kamar dengan senyuman indah, mengucapkan doa dalam hati masing-masing sebelum sama-sama memejamkan mata secara serempak. Kebiasaan baru mereka sejak Seohyun keluar dari rumah sakit. Kebiasaan sepasang saudara kembar yang hangat. Hubungan yang begitu manis...

Di suatu tempat...

Seorang pria, duduk tenang di balik meja kerjanya, di ruangan yang gelap berdinding kaca, hanya cahaya kerlap-kerlip penerangan kota Seoul di malam hari menerangi ruangan tersebut. Pria itu berkutat dengan komputer lipatnya. Melihat kumpulan berkas yang dikirimkan oleh orang-orang kepercayaannya.

Sesekali senyuman tipis tercipta di wajah tampan pria itu. Jari telunjuknya men-*scroll mouse*. Matanya menatap sosok pada lampiran itu penuh pujaan.

Gadis berambut hitam pekat dulu yang pernah ia lukai, kini terlihat semakin cantik dengan rambut coklat gelap yang membuatnya terlihat lebih segar. Bagi penggemar berat, ia mendapatkan foto-foto terbaru gadis itu dari orangnya. Seohyun,

Seo Joohyun yang cantik, gadis malang yang menjadi korban dari kebodohnya.

Pria itu, Cho Kyuhyun, beralih pada folder yang berisi foto Seohyun sejak sebulan lalu. Gadis cantik yang kuat, Kyuhyun sangat bersyukur Seohyun tidak mengalami trauma yang berat karena perbuatannya. Seohyun benar-benar gadis pemaaf, maaf yang ia berikan benar-benar tulus. Hidupnya berlanjut tanpa kesedihan yang berlarut. Kyuhyun berdecak salut.

'Sudahlah, semuanya telah terjadi... Bukankah semua orang yang meminta maaf layak untuk mendapatkan maaf? Berhenti menghakimi orang atas kesalahannya...'

'Semua orang pernah melakukan kesalahan...'

Kyuhyun memejamkan, perkataan yang menyentuh hatinya sebulan lalu benar-benar mengubah sudut pandanginya tentang rasa benci pada ketidakadilan hidup yang ia dapatkan dari sosok sang ibu. Kyuhyun mulai menerima kehidupannya, menerima tanggung jawab yang di letakkan di pundaknya. Ia sudah mulai memegang semua proyek penting perusahaan dan mencoba menanganinya dengan baik.

Kyuhyun mulai belajar untuk menjadi sosok yang lebih baik dan bertanggung jawab. Karena Seohyun sosok gadis yang sempurna dan kuat, dengan kelembutan hati bak malaikat. Dirinya harus benar-benar menjadi seorang yang pantas, jika ia ingin kembali mendekati Seohyun. Gadis yang entah sejak kapan menjadi pujaan hatinya.

Bukan, bukan karena perasaan bersalah yang menghantuinya. Bukan juga karena rasa kasihan yang teramat dalam untuk gadis

tak berdosa itu. Kyuhyun benar-benar tertarik dan terikat, gadis itu mengikat hatinya tanpa ampun. Setiap malam bagai pecandu, kyuhyun menggigil dalam dinginnya malam karena merindu. Pria itu memiliki hasrat ingin memeluk Seohyun, menjaganya dalam dekapan hangat. Kyuhyun ingin menjadi pria yang gadis itu percaya untuk melindunginya. Walaupun mustahil, ia tidak akan menyerah.

Notifikasi sebuah email masuk, secepat kilat Kyuhyun membuka email tersebut. Sebuah laporan tentang jadwal penerbangan ke Jepang dengan jadwal pulang dua minggu setelahnya. Tiket yang di pesan atas nama Lee Donghae untuk lima tiket pesawat kelas bisnis, dengan nama penumpang yang terdaftar, Lee Donghae, Seo Sooyeon, Seo Joohyun, William Smith, dan Peter Pierce. Kyuhyun mendenguskan nafasnya kesal. William Smith dan Peter Pierce dua orang berkewarganegaraan Amerika Serikat tersebut selalu menempel pada Seohyun seperti benalu.

Keduanya terlihat bagai pasangan sesama jenis yang selalu bersama, mendatangi kampus Seohyun, mendatangi kedai kopi yang sedang Seohyun singgahi, bermain bersama gadis itu dan Jessica serta kekasih barunya ke Lotte world, terkadang Hangang Park maupun Everland. Hal itu membuat Kyuhyun meringis nyeri, karena cemburu dan iri. Jauh didalam sana, hatinya meronta ingin mendapatkan tempat untuk berada di sisi Seohyun setiap saat.

Kyuhyun meraih ponselnya, memilih kontak lalu menekan ikon panggilan, dengan gerakan santai Kyuhyun membawa ponsel itu menempel pada telinganya.

"Jungsoo persiapkan penerbangan ke Jepang besok, dan akan kembali dua minggu kedepan." Ucap Kyuhyun saat panggilan itu terhubung.

"Bagaimana pertemuan klien dan rapat pemegang saham beberapa hari kedepan?" Kyuhyun menghela nafasnya lelah, sangat sulit mendapatkan persetujuan Jungsoo tanpa di sanggah.

"Aku harap kau bisa mengalihkan semua pertemuan penting di perusahaan cabang, di Jepang." Kyuhyun mengulum senyum mendengar suara helaan nafas di seberang sana.

"ibumu benar, perubahan drastismu patut di waspadai, Kyuhyun yang suka seenaknya memang belum benar-benar hilang." Kyuhyun terkekeh geli.

"Ayolah Sekretaris Park..." Ucap Kyuhyun formal sarat akan permohonan.

"Penerbangan dengan private jet pukul tiga sore setelah rapat temu para pemegang saham, atau tidak sama sekali."

Kyuhyun tersenyum senang setelah panggilan terputus, walaupun tidak mendapatkan penerbangan pagi hari seperti Seohyun, setidaknya hatinya tidak begitu perih menunggu liburan musim panas Seohyun berakhir hingga dua minggu kedepan dengan perasaan nyeri karena harus menunggu dan berdiam diri di balik meja kerjanya.

Kyuhyun yang sekarang terlihat lebih tenang dan jauh dari dunia malam. Tidak ada alkohol dan wanita-wanita cantik tempatnya untuk melepas hasrat. Kyuhyun benar-benar menjalani hidup dengan baik, bekerja seharian dengan jadwal rapat temu klien yang berat dan mengurus tenaga dan pikirannya. Setelahnya ia akan mempelajari berkas-berkas yang di ajukan padanya, mempelajari berkas-berkas itu hingga malam semakin larut. Dan akan di tutupi dengan memandangi foto-foto keseharian Seohyun,

bagai asupan vitamin, penatnya seketika berkurang hanya dengan melihat senyuman manis gadis itu. Malaikat Seo Joohyun.

-Seo's Apartment-

"Seohyunnie jangan lama-lama mandinya, *okey!*" Pekik Jessica yang mulai terlihat panik karena mereka bangun kesiangan.

"Iya eonnie!"

Jessica tersenyum mendengar teriakan lucu dari Seohyun. Adiknya sayang, Seohyun terlihat baik-baik saja dan tidak pernah mengungkit perihal masa lalu membuat Jessica sedikit tenang, walau tidak pernah benar-benar bisa tenang meninggalkan Seohyun sendirian di saat jam kuliahnya yang semakin padat. Beruntung ada sepupu Donghae yang bisa di andalkan untuk menemani dan menghibur Seohyun saat menunggu perkuliahannya selesai.

Jessica menyukai William dan Peter yang sangat baik dan peduli pada Seohyun. Terkadang terbesit dalam pikiran Jessica untuk menjodohkan salah satunya pada Seohyun sebelum mereka kembali ke Los Angeles dua bulan lagi. Namun sepertinya Seohyun belum ingin menjalin hubungan dengan siapapun, dan Jessica tidak ingin memaksakan kehendak, biarlah Seohyun yang memilih kapan dirinya akan memulai untuk menjalin hubungan percintaan lagi.

-

Sementara di kamar mandi...

Seperti biasa, acara mandi selalu menjadi waktu tersulit untuk Seohyun. Saat air dari *shower* itu jatuh perlahan membasahi ubun-ubun nya, saat itu pula segala rasa sakit yang ia rasakan seolah terputar ulang kembali. Derita yang ia pendam sendiri, tanpa ingin menunjukkan hal itu pada siapapun. Hanya dirinya yang tahu dan seisi kamar-mandi yang dingin turut menjadi saksi bisu.

Seohyun benci sendirian, ketika air membasahi tubuhnya hingga ke sela-sela, ia merasa tubuhnya tetap saja kotor dan kotor, seolah air jernih dan sabun yang wangi tak mampu membersihkan dirinya yang kotor. Seohyun mengidap frustrasi dalam diam, menangis tanpa suara, berjongkok memeluk tubuhnya dan menangis sejadi-jadinya.

Perasaan kotor, takut, tidak percaya diri begitu mendominasi. Bagai munafik, rasa sakit itu terasa begitu nyata walaupun dirinya telah memberikan maaf, pada Jessica, Donghae, dan Kyuhyun... Pria yang diam-diam ia rindukan...

Perasaan bodoh, merindukan pria yang memberikan tatapan menyesal yang teramat sangat dalam di akhir pertemuan mereka. Seohyun mengerti, pria itu tidak benar-benar jahat. Sama seperti dirinya, pria itu kesepian dan tersakiti oleh perbuatan Jessica dan Donghae. Ketika mempercayakan hati lalu dikhianati, rasa sakitnya memang begitu dalam hingga sulit untuk di lupakan. Tidak ada yang mengerti, kecuali mereka merasakan hal itu sendiri.

"Seohyunnie!! Kau lama sekali!" Pekikan Jessica menginterupsi Seohyun.

"Iyaa Eonnie, sedikit lagi!" pekik Seohyun mempercepat kegiatannya, memakai sabun dan sampo seadanya lalu bernilas

secepat kilat. Seohyun selalu berusaha untuk menjaga hubungannya dengan Jessica yang telah terjalin baik saat ini.

Di perjalanan...

"Kau tega sekali Oppa..." Ucap Jessica di sela tawanya, Seohyun juga turut tertawa membayangkan Hunhun dan Chancan yang akan mati bosan di tinggal Donghae berdua di bandara. Terlebih mereka tidak bisa berbahasa Korea.

"Habisnya aku kesal setiap kita semobil bersama, mereka akan bertengkar seperti bocah kecil yang ingin duduk di sebelah Seohyun, Lagipula aku sedang tidak ingin membawa mobil dan membiarkan mobilku terparkir selama dua minggu di bandara. Kau tahu petugas parkir bandara sangat payah..."

Jessica dan Seohyun yang duduk bersebelahan kompak menganggukkan kepalanya. Sementara Donghae yang duduk disebelah supir berulang kali menatap spion depan yang memantulkan bayangan sepasang saudara kembar itu. Seohyun dan Jessica kini terlihat kompak dengan rambut coklat gelap mereka. Terlihat seperti adik kakak, walaupun banyak orang yang sulit percaya jika mereka adalah saudara kembar.

Kembar fraternal memang lucu mereka tidak mirip satu sama lain, dari fisik sampai dengan sifat mereka. Si kakak yang manis dan manja dengan pembawaannya yang cerewet. Seohyun yang sedikit pedas dan mandiri dengan pembawaannya yang tenang.

Donghae bersyukur dapat mengenal mereka lebih dekat, terlebih pernah menjadi kekasih Seohyun dan kini menjadi kekasih

Jessica. Persetan dengan umpatan William yang mengatainya serakah, penjahat kelamin dan sebagainya. Hidupnya begitu beruntung. Kedua adik beradik itu mencintainya setulus hati.

-Incheon Airport-

Donghae berjalan lebih dulu menggeret koper Seohyun dan membawa tas Jessica. Sementara kedua saudara kembar itu berjalan santai bergandengan seperti ada lem yang menempel.

Mereka berjalan memasuki terminal untuk keberangkatan ke Jepang. Sedikit ramai sesak karena telah memasuki liburan musim panas. Semua orang berlomba-lomba untuk pergi berlibur keluar Korea Selatan. Musim panas di Seoul memang tidak terlalu terasa. Karena cuacanya yang lembab, bahkan terkadang di dominasi oleh hujan.

"Eonnie, coba lihat! Itu Hunhun dan Chancan!" Pekik Seohyun riang.

"Hunnie, Chancan! *I'm here!*" Pekikan Seohyun membuat kedua pria itu menoleh serempak.

"My joo!!" pekik William melebarkan tangannya menunggu Seohyun datang ke pelukannya. Peter tersenyum kecut melihat gaya William yang bertingkah seolah-olah Seohyun adalah kekasihnya.

Seohyun langsung melepas pegangan tangannya pada Jessica berlari menghampiri kedua pria itu.

"Jangan berlarian seperti itu Seohyunnie!" pekik Jessica khawatir, lalu tersentak kaget saat seseorang merangkulnya dari belakang.

"Jangan berteriak seperti Ahjumma..." bisikan pria itu membuat Jessica mengulum senyum.

"Oppa! Kau mengagetkanku!" pekik Jessica manja memukul bahu Donghae. Donghae terkekeh membawa Jessica didalam rangkulan berjalan pergi.

"Ayo, aku sudah memasukkan koper dan tas pada bagasi. Sekarang kita harus *check-in*..." Jessica menganggukkan kepalanya.

"Seohyunnie! Mengapa kau memeluk Peter terlebih dulu! Harusnya aku!" Samar-samar terdengar protes si William pada Seohyun.

"Itu memperjelas bahwa daya tarikku lebih tinggi..." Ucap Peter menyombongkan diri, sementara Seohyun hanya tersenyum geli, dirinya memang sengaja memeluk Peter terlebih dahulu, untuk memancing protes William yang terlihat sangat lucu. Mereka adalah hiburan tersendiri untuk Seohyun.

"Hei *bro*, waktunya *check-in*!" Pekik Donghae pada Seohyun dan dua pria aneh yang selalu saja heboh tak jelas dimanapun.

"Siap! Hunhun sudahlah berhenti mengomel..."Ucap Seohyun merangkul tangan pria berwajah blasteran itu.

"Ayo Chancan!" William secepat kilat menarik tangan Seohyun meninggalkan Peter yang tertawa geli menggelengkan kepalanya. William memang sangat posesif pada Seohyun, tak di pungkiri ia

sesungguhnya menyukai Seohyun. Gadis manis yang pintar menarik hati.

-Globalstar Corporation-

Kyuhyun membungkukkan tubuhnya. Berdiri penuh adab kesopanan menyambut uluran tangan para dewan direksi dan pemegang saham yang turut hadir dalam rapat bulanan perusahaan yang ia pimpin.

Hatinya tidak tenang, pujaan hatinya telah terbang ke Jepang beberapa saat yang lalu. Kyuhyun sudah gatal untuk membuka email dari orang yang bertugas memantau pergerakan Seohyun. Kyuhyun ingin melihat betapa cantiknya gadis itu di bawah langit awal musim panas yang cerah. Pasti sangat cantik.

Setelah selesai berjabat tangan Kyuhyun duduk pada kursinya. Kursi utama pada ruangan rapat pemegang saham tersebut. Setelah duduk dengan gagahnya, Kyuhyun dengan tidak sabaran mengecek email yang masuk pada iPad-nya.

Tak mempedulikan tatapan semua orang, sebaris senyuman terbit di wajah tampannya. Senyuman secerah langit kota Seoul hari ini. Langit yang menyinari gadis cantik yang begitu anggun berjalan di bawah sinarnya. Kuli seputih susu itu seolah bersinar menantang matahari untuk menyinarinya lebih banyak.

Seketika senyuman Kyuhyun memudar saat sebuah foto menunjukkan Seohyun tersenyum riang melambaikan tangannya, ke arah seseorang, dan foto terakhir membangkitkan Lara dalam hatinya. Seohyun, gadis cantik itu, dengan senyuman yang

merekah indah berhambur kedalam pelukkan seorang pria yang Kyuhyun ketahui bernama Peter Pierce. Seorang pria keturunan Korea-Belanda, membuatnya cemburu. Bisakah Tuhan memberikan sedikit keadilan untuknya saat ini. Kutuk saja dirinya menjadi Peter atau paling tidak kutuk saja ia menjadi tas kecil berwarna kuning itu agar dapat pergi ke Jepang bersama Seohyun saat ini.

Terkutuklah takdir yang menghalanginya untuk mendekati Seohyun...

Langit musim panas...

-Globalstar Corporation-

Senyuman indah seolah tak ingin surut dari wajah tampan Cho Kyuhyun. Pria itu senang rapat akhirnya selesai, terlebih ia sangat senang sebentar lagi penerbangan ke Jepang akan terealisasi. Kyuhyun telah meninggalkan ruangan rapat kini dirinya akan mengemasi sedikit barang-barang di ruangan kerjanya. Koper dan segala keperluannya telah di kemas Jungsoo bahkan telah di oper kedalam bagasi pesawat pribadinya.

Kyuhyun terdiam saat memasuki ruang kerjanya,seketika senyuman di wajahnya luruh. Wanita itu duduk bersedekap membelakanginya.

"Jungsoo bilang kau akan ke Jepang selama dua minggu?" Tanya ibunya tanpa menatap padanya.

"Ya, aku bosan disini..." jawab Kyuhyun seadanya.

Kyuhyun bersikap santai mungkin, berjalan di balik meja kerjanya meletakkan tas dimeja, memasukkan dokumen penting yang akan ia bawa. Mengacuhkan tatapan ibunya yang sudah pasti sangat mengintimidasi.

"Kenapa bosan disini lalu pergi ke Jepang? Eomma merasa perubahan drastismu ini karena kau memiliki rencana di luar

dugaan..." Ucap Mikyung mengungkapkan apa yang ada di kepalanya.

Kyuhyun tersenyum geli, ibunya benar-benar...

"Aku ingin ke Jepang karena musim panas disana sangat indah..." Ucap Kyuhyun tersenyum manis.

Mikyung berdecih, "Musim panas yang indah, atau gadis Jepang yang menari-nari indah di otak mesum mu itu? Kau pasti ingin mengunjungi bar-bar di Jepang, kan? Kau tertangkap basah..."

Kyuhyun mendesah lelah, "Eomma... Aku sudah lama tidak kemanapun, aku bekerja dengan baik dan berhenti bermain-main dengan gadis-gadis di luar sana... Kenapa hanya karena ingin ke Jepang kau sampai berpikiran buruk padaku?" Tanya Kyuhyun menekan dalam-dalam rasa kesal nya. Wanita paruh baya yang satu ini selalu bisa memancing amarahnya.

"Mana ku tahu, kau itu sedari dulu penuh kejutan dengan ulah nakal mu yang sulit di prediksi." Tembak Mikyung langsung pada putra bungsunya itu.

Perkataan ibunya benar adanya. Dulu dirinya sempat pergi ke Inggris untuk kuliah, tahu-tahu selama di Inggris dirinya hanya bersenang-senang dan menghamburkan uang. Kyuhyun juga pernah pergi ke Hong Kong bersama Siwon dengan dalih belajar mengelola perusahaan cabang disana, berakhir dirinya berfoya-foya menghabiskan uang untuk para wanita bar dan meja judi. Kyuhyun menghabiskan uang ayahnya hampir satu miliar won selama sebulan di Hong Kong, hal itu tentu saja membuat ibunya murka. Kyuhyun terkikik dalam hati. Dirinya benar-benar bodoh. Tapi bukankah kata 'hongkong' dalam bahasa Korea adalah kata

lain dari orgasme? Berarti dia tidak benar-benar salah mencari tempat.

Mikyung mengerutkan dahinya semakin jadi melihat wajah mesum putranya yang kini tersenyum-senyum aneh. Mikyung semakin yakin tebakannya kali ini benar.

"Kan, tidak salah lagi kau pasti memiliki rencana untuk bersenang-senang di Jepang!" Tuduh Mikyung keras.

Kyuhyun tersentak menatap ibunya tak suka, "Eomma, aishh... Terserah!" Sergah Kyuhyun terpancing emosi.

"Kyuhyun!" pekik Mikyung tak mau kalah, melototkan matanya, menatap Kyuhyun tajam.

Krieeet...

Tiba-tiba suara pintu yang terbuka menginterupsi ibu dan anak yang sedang bersitegang tersebut. Kyuhyun mengerutkan dahinya melihat kedatangan Siwon, tak berbeda jauh dengan raut wajah ibunya. Pria bertubuh atletis itu masuk dengan pembawaannya yang tenang.

"Wahh... Eomma ada disini ternyata." Ucap Siwon berbasa-basi, basa basi yang benar-benar basi menurut Kyuhyun.

"Kau kenapa kemari sayang? Omo... Eomma lupa hari ini ada janji menemani Yoona untuk memilih korset yang bagus untuknya saat pasca melahirkan nanti." Siwon terkekeh geli.

"Eomma... Bahkan kandungan istriku baru empat bulan, wanita memang selalu selangkah lebih cepat." Ucap Siwon berdecak kagum.

"Pemikirannya juga membumbung tinggi seperti rambutnya, dan kusut seperti hasil sasakan untuk menyembunyikan uban!" Ketus Kyuhyun mengejek ibunya yang kini kembali memerah karena amarah.

"Tutup mulutmu Kyu! Kau tidak ku izinkan untuk pergi ke Jepang!" Kyuhyun ingin membenturkan kepalanya, salah besar ia menginjak ekor rubah betina.

"Kenapa tidak boleh pergi Eomma?" Tanya Siwon dengan raut wajah terkejut, Kyuhyun juga turut terkejut dengan reaksi Kakaknya tersebut.

"Mwo? Mengapa kau yang bereaksi seperti itu? Aku melarang Kyuhyun pergi karena aku seratus persen yakin bocah tengik ini hanya akan pergi berfoya-foya dengan para gadis disana!" Ucap Mikyung seenaknya.

"Eomma!" Pekik Kyuhyun kesal, ingin membela diri.

"Tidak Eomma... Aku yang memintanya pergi ke Jepang, dia langsung menyetujuinya karena merasa sangat bosan disini." Kyuhyun tercengang, seperti biasa Siwon selalu datang untuk menolongnya dari perdebatan panjang dengan sang ibu yang cerewet.

Mikyung menatap penuh curiga pada Kyuhyun dan Siwon, "Kau tidak sedang berusaha untuk membantu adik nakalmu ini kan?" Tanya Mikyung menyelidik.

Siwon tersenyum menggelengkan kepalanya, "Tidak Eomma... Kau tahu sungmin, bukan? Kepala divisi lapangan yang memantau jalannya proyek kilang minyak di Narita? Istrinya melahirkan dan dia meminta cuti tiga minggu, karena mereka tidak memiliki keluarga sama sekali di Jepang, aku sudah meminta Takeshi untuk menggantikannya sementara waktu, namun Takeshi merasa keberatan atas tugas tersebut. Karena harus bolak balik Narita Tokyo setiap harinya."

"Bukankah Narita-Tokyo hanya satu jam lebih? Pegawaimu manja sekali..." Protes Mikyung memotong penjelasan Siwon yang mulai terasa tidak masuk akal.

"Eomma... Takeshi juga mengawasi proyek pembangunan gedung perindustrian baru di Tokyo. Kerjaannya *double*... Kasihan dia dan dua pekerjaan berat salam dua lokasi berbeda bisa berdampak buruk pada kinerja, kinerjanya bisa menurun." jelas Siwon membuat Mikyung mengganggu membenarkan.

Kyuhyun memberikan tepuk tangan meriah dalam hati, perihal membohongi ibunya, berikan saja pada Siwon. Pria itu memiliki jam terbang tinggi dalam mengelabui klien yang menyebalkan dan cerewet terlebih suka mencari-cari kesalahan orang lain seperti ibu mereka.

"Maka dari itu, daripada aku yang harus berangkat ke Jepang selama dua minggu, aku pikir lebih baik meminta Kyuhyun untuk pergi kesana. Bukankah Eomma sendiri yang bilang padaku jangan hanya memikul pekerjaan berat seorang diri dan jangan ragu untuk memberdayakan Kyuhyun? Aku sekarang sedang melakukannya, bisakah Eomma mengerti?" Tanya Siwon setelah ia merasa yakin penjelasan panjang lebar yang ia ajukan menjadi bahan pertimbangan sang ibu.

Kyuhyun menunggu reaksi ibunya dengan hati bimbang. Semoga wanita tua itu mengizinkannya untuk pergi. Sementara Mikyung dengan segala pertimbangan, berulang kali menatap pada Siwon dan Kyuhyun bergantian. Wanita itu sedang mencari kebohongan di antara kedua putranya. Namun sulit di prediksi.

Berdeham, "Ya, Kau boleh pergi... Tapi kau hanya boleh membawa satu *credit card* yang aku tetapkan limit 100 juta Won dan kemarikan *debit card* dan *credit card unlimited* mu" Mikyung mengulurkan tangannya meminta kartu debit dan kredit Kyuhyun. Kyuhyun terkikik dalam hati. Persyaratan yang ibunya berikan sangatlah gampang.

Dengan wajah santai kyuhyun menyerahkan tiga kartu debit dan kredit tersebut. Masalah selesai. Mikyung menerimanya dengan tatapan curiga yang masih kentara. Perubahan Kyuhyun terlalu cepat. Membuatnya frustrasi menebak-nebak apa yang ada di dalam pikiran bocah nakal itu.

"Ayo Kyu, kau harus pergi sekarang ke bandara, *private jet* yang akan membawamu sudah siap." Ucap Siwon dengan tampang seriusnya, Kyuhyun menganggukkan kepala, menatap ibunya dengan senyuman penuh kemenangan.

Kyuhyun rasanya ingin mengocok botol sampanye dan membuka tutupnya hingga menyembur membasahi tubuhnya dan wanita paruh baya itu. *I'm the champion!* Sorak Kyuhyun dalam hati.

Di perjalanan...

Kyuhyun mengerutkan dahinya mendapatkan laporan dari orang yang memantau pergerakan Seohyun di Jepang.

"Penerbangan ke Okinawa?" Gumamnya membuat Siwon kontan menoleh.

"Kau akan menyusul ke Okinawa?" Tanya Siwon menanggapi.

Kyuhyun tergagap menganggukkan kepalanya, "Iya, sepertinya dia berlibur disana." Ucap Kyuhyun kelepasan membuat Siwon tersenyum senang.

"Dia yang telah membuatmu berubah belakangan ini?" Tebak Siwon tepat sasaran.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya canggung, Siwon memang baik, namun ia selalu menjauhkan diri dari kakaknya itu dengan berbagai alasan. Kyuhyun tidak menyangka diam-diam Siwon memperhatikannya. Sungguh saudara yang sangat peduli.

"Lim Ahjussi, tolong ke *money charger* terdekat." Supir itu menganggukkan kepalanya.

"*Money charger*?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya

Siwon terkekeh geli, "Makanya liburan jangan hanya sekedar wisata klub malam... Di Klub malam kartu kredit dan pecahan Won mu itu akan sangat mudah untuk di tukar dengan uang Yen. Okinawa sangat sulit mencari tempat penukaran uang, dan aku yakin kau tidak akan sempat untuk menukarkan uang Yen di Tokyo." Kyuhyun hanya dapat menganggukkan kepalanya, Siwon memang sangat cepat tanggap dalam berpikir untuk kedepannya. Tidak salah ibunya selalu memuji saudara satu-satunya itu.

"Terima kasih Hyung..." Hanya kata-kata itu yang sanggup Kyuhyun ucapkan saat ini.

"Berterima kasih juga pada Jungsoo Hyung... Dia benar-benar peduli padamu, setelah gagal mengelabui Eomma yang menginterupsinya atas pertanyaan demi pertanyaan perihal kepergianmu ke Jepang, Jungsoo Hyung langsung menghubungiku" Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, dirinya di kelilingi jimat penangkal sihir ibunya. Ntah neraka mana yang akan ia tempati karena selalu saja mengatai ibunya.

-Globalstar Private Airport-

Mobil yang membawa mereka memasuki pintu gerbang menuju landasan udara. Berjalan dengan kecepatan sedang lalu mobil Bugatti itu berhenti tepat di depan pesawat jet yang telah siap.

"Hyung, sekali lagi terima kasih banyak atas bantuannya..." Ucap Kyuhyun tulus.

Siwon tersenyum, "Bukankah saudara memang sudah sepantasnya saling membantu, terlebih saat mengetahui bahwa adikku yang nakal dan mesum kini sedang jatuh cinta, apa salahnya membantu?" Ucapan Siwon membuat kyuhyun terbahak, sungguh menyesal batinnya terus memuji Siwon jika pada akhirnya saudara lelakinya itu punya pernyataan yang sama tentang dirinya yang nakal dan mesum. Sialan.

Okinawa Japan

-Naha Airport-

"Ahh... Akhirnya Okinawa!" Pekik Seohyun mengangkat kedua tangannya di udara, mendongakkan kepalanya, menghirup udara musim panas yang menyegarkan di kota itu.

Peter tersenyum melihat Seohyun dari kejauhan, dirinya dan para pria yang lain bertugas menunggu untuk mengambil koper yang di titipkan pada bagasi pesawat. William sedang izin ke toilet, membuat Peter memiliki banyak kesempatan untuk mengamati Seohyun lebih lama tanpa ada pengganggu.

"Kau begitu tertarik padanya?" Ucapan Donghae menyentak Peter dari kegiatan menyenangkan itu. Memperhatikan Seohyun dalam diam.

"Ahh... Tidak, aku hanya senang melihat senyumannya" Jawab Peter canggung menggarik tengukunya yang sama sekali tidak gatal.

"Seohyun memang memiliki senyum yang indah, wajar kau tertarik" Ucap Donghae tersenyum tulus, Peter lebih baik dari William yang berisik. Pria itu mungkin bisa menjadi penggantinya untuk menjaga Seohyun.

"Benar... Kehadirannya membawa atmosfer yang berbeda, seolah-olah langit hangat musim semi memayungi setiap langkahnya." Gumam Peter pelan, Donghae kembali tersenyum.

"Ini musim panas, mengapa kalian membicarakan langit musim semi?" Peter tersentak, kedatangan William yang tiba-tiba.

"A-ah... Tidak..." Peter tergagap.

"Dia hanya menceritakan gadis yang diam-diam dia sukai saat musim semi di California." Donghae membantu memberikan alasan.

"Oh... Dia mencintai Irene... Si kutu buku yang ternyata *bitch*..." Gumam William dengan wajah masam.

"Maksudnya?" Tanya Donghae ingin tahu berbeda dengan Peter yang hanya menundukkan kepalanya seolah malas membahas masalah itu.

"Dia menerima ajakan kencan Peter lalu menggoda ku untuk berkencan dengannya, ternyata dia disuruh Kai untuk menjebak dan merusak persahabatan kami" Cerita William menggebu-gebu.

Donghae terkekeh, "Ternyata kalian pernah terjebak dalam pesona gadis yang sama, seperti kembar saja..."

"Ya, benar... Itu karena selera kami untuk seorang gadis hampir sama..." Peter terdiam mendengar penuturan William, sementara William mengerutkan dahinya mengingat fakta yang baru saja terucap, menoleh tajam pada Peter, "Tapi untuk *My Joo she's my mine, okay! Don't glance at her!*" William menyatakan peringatan keras itu membuat Donghae terbahak.

-

Mereka kini sedang menikmati makan siang di kafetaria yang tersedia di Bandara domestik tersebut. Hanya memakan *chicken katsu* dan beberapa kudapan manis untuk mengganjal perut yang sudah bergejolak.

"Aku heran kenapa penerbangan Seoul-Tokyo lebih cepat daripada penerbangan Tokyo-Okinawa?" Ucap Jessica menyampaikan rasa herannya.

"Tentu saja sayang, Seoul-Tokyo menggunakan pesawat konvensional yang besar, mempunyai lintasan dan mesin terbang yang lebih gesit. Sedangkan Tokyo-Okinawa menggunakan pesawat konvensional yang kecil, penerbangan lebih beresiko." Jelas Donghae panjang lebar, Jessica ber-oh ria. Seohyun tersenyum melihat Donghae dan Jessica mereka memang pasangan yang serasi.

Seohyun tidak pernah menyangka hatinya tidak terlalu sakit untuk menyaksikan kebersamaan Donghae dan Jessica secara terang-terangan didepan matanya. Malah dirinya merasa senang Jessica mendapatkan pria terbaik untuknya.

"Ya, pesawat Seoul-Tokyo itu ibarat kau dan Jessica Hong, hubungan kalian terlalu cepat, dan Tokyo-Okinawa itu ibarat aku dan My Joo, hubungan yang lambat dan akan sampai tujuannya nanti dengan selamat, setelah melewati rintangan yang berat." Ucap William kontan membuat Seohyun tersenyum malu. Berbeda dengan Donghae yang berdecak kesal, dan Peter yang tersenyum tidak ikhlas. William memang pintar berkata-kata.

"Aishh kau percaya diri sekali, Seohyun itu tak pernah mencintaimu" Ucap Donghae terang-terangan.

William mengerutkan dahinya, benarkah itu *baby*?"

"Hunnie... Aku menyayangimu sebagai teman, begitu juga dengan Chancan..." Ucap Seohyun tersenyum mengusap bahu William

dan tersenyum pada Peter, tanpa Seohyun ketahui perkataannya meremas hati kedua pria tampan itu.

Jessica menjebik, "Jangan katakan kau menyayangi seorang pria hanya sebatas teman, kau bisa mematahkan sekaligus memberi harapan palsu, jika seperti ini kau terlihat seperti sedang ternak anak ayam..." komentar Jessica pedas.

Mengerutkan dahinya, "Eonnie... Apa itu ternak anak ayam? Hunhun dan Chancan memang temanku" sanggah Seohyun tanpa beban.

"Ya, memang teman... Karena itu mereka adalah ternak mu, kau sedang ternak *friendzone*" Ucapan Jessica menusuk hati kedua pria itu, Seohyun mengernyit kesal, dan Donghae lantas terbahak tanpa beban.

"Sudah jangan bahas hal itu lagi... Itu bus menuju pantai Yonaha Maehama sudah tiba!" Ucap Donghae menunjuk ke arah Kuko Limousine Bus yang sudah terparkir indah dipelataran jalur parkir untuk penumpang naik.

"Yay, *let's go to Paradise!*" pekik Seohyun berdiri dengan semangatnya.

Sementara William dan Peter saling menatap lesu, mereka terpatahkan begitu saja. Seohyun memang seperti langit musim panas yang indah, tak dapat tersentuh.

Chiba, Japan

Di sebuah landasan udara pribadi...

Pintu pesawat mewah itu turun dengan perlahan. Cho Kyuhyun berdiri dari duduknya, penerbangan satu jam lebih terasa sangat membosankan. Kyuhyun berjalan menuruni tangga pesawat itu dengan seorang petugas lain yang sudah menunggunya.

"Helikopter telah terparkir disana..." Ucap pria itu menunjuk ke arah lapangan berumput yang di lapisi lingkaran helipad.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, mengikuti langkah pelayan yang mengemban tugas untuk melayani perjalanannya. Sungguh bahagia menjadi orang kaya...

Okinawa, Japan

Kyuhyun mengusap layar iPad nya, melihat foto-foto terbaru Seohyun gadis itu begitu cantik, senyuman indah sampai ke matanya yang berbinar terang. Seolah perjalanan yang ia tempuh sedari pagi tidak membuatnya lelah. Seohyun dengan semangat yang untuk bersenang-senang di bawah langit musim panas. Gadis cantik yang membuat hatinya panas dingin gelisah. Kyuhyun ingin memeluknya...

Memeluknya erat atas nama cinta, tanpa gairah birahi, Kyuhyun menginginkannya. Terlebih dirinya baru menyadari bahwa selingkuhan Jessica adalah kekasih Seohyun. Jessica benar-benar... Dan Kyuhyun menyesal mengapa saat di hajar pria bernama Donghae itu ia tak turut menghajar balik, tapi pembelaan gadis itu cukup menjelaskan segalanya. Seohyun mengerti, gadis pintar itu tahu betul bahwa kesalahan itu tidak hanya miliknya.

Perjalanan udara selama 1 jam 95 menit dari Chiba-Okinawa itu, tak membuat Kyuhyun jengah karena perjalanan ini membawanya semakin dekat dan lebih dekat lagi pada Seohyun. Pujaan hatinya.

-Yonaha Maehama Beach-

Aroma angin musim panas terbawa oleh angin laut yang hangat. Aroma segar dedaunan bercampur dengan aroma khas garam laut bersatu padu dengan es kelapa muda yang Seohyun sedot perlahan dari batok kelapa yang masih berserabut.

Seohyun yang memakai dress putih santai terlihat sangat cantik. memejamkan matanya, duduk pada ayunan yang terikat pada pohon kelapa. Bersenandung pelan membayangkan suatu masa yang indah. Tidak pernah ia sangka dapat berlibur bersama Jessica saudara kembarnya. Di temani dua orang teman baik yang menyenangkan di tambah seorang pria dengan pembawaan dewasa yang berperan sebagai kakak untuk mereka semua.

Dalam keheningan tatapan penuh penyesalan dari mata pria tampan itu kembali hadir di ingatannya. Seohyun tersenyum miris, kemana perginya pria itu, masih lekat di ingatan Seohyun saat pertama kali dia berlaku seenak hati padanya. Kejadian di dapur saat Kyuhyun mencumbu lehernya, bagai wanita murahan, Seohyun ingat betul aroma tubuh pria bernama Cho Kyuhyun itu, perpaduan aroma citrus, mint, kayu manis, dan aroma laut yang berbaur, Seohyun mengingatnya dengan baik, kecuali aroma alkohol malam itu. Seohyun tidak ingin mengingatnya.

Semua orang pasti akan menghakimi dirinya, karena merindukan pria yang telah memperkosanya. Tapi sungguh, dirinya sendiri

tak sanggup mengendalikan hatinya yang memiliki getaran lain. Seohyun bukan maniak, bukan pula penggiat seks, walaupun seks pertamanya atas dasar paksaan, tatapan mata penuh sesal dari mata setajam elang itu menjelaskan segalanya. Pria itu menyesal. Sungguh, Seohyun menerima rasa sesal itu dengan lapang dada.

Tiba-tiba pelukan seseorang pada lehernya membuat Seohyun tersentak menoleh dan menghembuskan nafasnya kasar, "Hunhun kau mengagetkanku!" Sergah Seohyun menyikut perut pria bertubuh tinggi itu.

"My Joo kau kasar sekali... Ini kekerasan dalam rumah tangga..." Ucap William menggosok perutnya yang tertohok sikut tajam Seohyun.

Seohyun memutar kedua bola matanya jengah, "Jangan tiba-tiba memeluk seperti itu! Kau membuat *mood*-ku jadi memburuk..." Sungut Seohyun membuat William tak enak hati.

"Aku ingin mengajakmu bermain jetski aku sudah menyewanya." Ucap William bersemangat.

"Wahh... Benarkah?" Tanya Seohyun tak kalah bersemangat.

"Tentu! Ayo cepat! Aku ingin menunjukkan padamu seberapa hebatnya aku mengendarai jetski! Brumm... Brumm!!" Ucap William memperagakan gaya pembalap jetski membuat Seohyun terbatak memukul pundaknya.

Sementara di sudut sana Peter meremas peralatan snorkeling yang ia sewa untuk mengajak Seohyun menikmati keindahan bawah laut di sudut sana. Hati pria itu patah.

Seohyun berdiri dari duduknya, menyambut tangan William yang terulur dan langsung bertaut menggenggam tangannya. Seohyun merasa senang, rasa senang tanpa debaran yang berarti. Perasaan senang sesama teman. Berbeda dengan William yang berdebar dan berharap lebih.

Friendzone... William menikmatinya...

-

Deru angin laut di sore hari, sayup-sayup menimbulkan bunyi daun kelapa yang bergesek, bersatu padu dengan bunyi mesin jetski yang riuh. Disertai teriakan para gadis berderu bersama angin.

Jessica dengan bikini hitamnya turut berteriak dan memeluk Donghae erat. Mereka turut bermain jetski bahkan berkali-kali menciptakan cipratan air untuk mengerjai Seohyun dan William. Perihal olahraga air, Donghae memang tidak dapat di ragukan.

"Oppa... Jangan menyiram mereka dengan air laut terus-menerus, kasihan Seohyun akan perih jika terkena mata!" Protes Jessica tidak senang dengan tindakan jahil Donghae.

Terbahak, "Baiklah *sister complex*... Aku tidak akan mengganggu saudaramu lagi!" Ucap Donghae setengah memekik memacu jetski yang ia kendarai, mengejar William yang telah menjauh. Jessica memejamkan matanya, memeluk mempererat pelukannya.

"Hunnie!!!! Jangan terlalu kencang! Tubuhku sangat sakit saat kita terhempas ombak!" pekik Seohyun memeluk William erat karena takut tubuhnya terpental jatuh.

"Nanti Hong menghampiri kita dan mencipratkan air, aku hanya ingin mengajakmu berselancar lebih jauh!" William mengulum senyum menikmati pelukkan Seohyun yang sangat erat, tak salah ia memiliki ide *brilliant* untuk mengajak Seohyun bermain jetski.

Besok ia akan mengajak Seohyun surfing. Lumayan bisa skinship... William dengan segala ide bagus untuk mencari kesempatan yang baik.

Tanpa mereka tahu di atas sana, di sebuah rumah tiga tingkat tak jauh dari *cottage* sederhana yang mereka sewa. Seorang pria dengan kemeja pantainya duduk di atas balkon berjemur di bawah langit musim panas, dengan teropong pada tangan kanannya yang bertumpu pada pagar pembatas balkon. Mata elang itu menatap tajam, bibir tebalnya sesekali berdecak kesal. Jika dia memiliki bom nuklir saat ini, sudah pasti ia akan membumihanguskan pria bernama William itu.

Kyuhyun menggigit bibir bawahnya, mendongakkan kepalanya, menatap langit cerah itu dengan teropong seolah-olah mencari pertolongan dari langit agar dirinya dapat menemukan celah untuk menemui Seohyun. Tapi, sudah pantaskah dirinya? Sebulir air jatuh dari sudut matanya. Kyuhyun yang cengeng karena cemburu dan rasa bimbang yang menyeruak di hatinya. Apakah Seohyun bisa menerima kehadirannya?

Langit musim panas yang menjadi saksi bisu atas segala macam cerita dari berbagai macam hati yang menyimpan perasaan untuk seorang perempuan bernama Seo Joohyun...

Akankah warna cerah langit itu berpihak pada satu hati? Bolehkah Kyuhyun meminta dukungan lebih?

Angin laut...

-Yonaha Maehama Beach-

Sudah tiga hari berlalu, liburan itu terlihat sangat menyenangkan untuk Seohyun beserta rombongannya, namun begitu hampa untuk Kyuhyun. Dia pikir, semakin dekat dengan Seohyun perasaannya akan semakin membaik. Ternyata dia salah besar...

Semakin dekat, Kyuhyun semakin merasa belum pantas untuk mendekati Seohyun. Seperti biasa, Kyuhyun bersembunyi di lantai teratas rumah berlantai tiga itu, mengarahkan teropong yang entah atas alasan apa Jungsoo persiapkan di dalam perbekalannya. Semakin sering melihat Seohyun, semakin Kyuhyun tahu betapa sempurna gadis cantik itu.

Hal itu membuatnya frustrasi.

-

Sementara di tepian pantai...

Pagi menjelang siang, Pantai Maehama terlihat sangat sepi, Seohyun yang memang sangat menyukai pantai, selalu saja ada alasan yang membuatnya menghabiskan waktu di pinggir pantai. Pantai pasir putih berair jernih yang menenangkan...

Seohyun sedang sibuk sendiri membuat istana pasir, bermain bersama imajinasinya, senyuman tak lepas dari wajahnya. Dan

ketika istana pasir yang ia bangun runtuh begitu saja karena terjangan ombak, Seohyun akan berteriak sendiri, lalu menghempas tubuhnya terjatuh tepat di atas pasir. Memejamkan matanya, tersenyum menikmati sapuan angin yang dingin bersatu padu dengan hangatnya sinar matahari, jangan lupa ombak yang menyapu ujung jemari kakinya berulang-ulang. Suhu udara 30° Celsius itu terasa cukup untuk membakar kulit seputih susu miliknya. Tapi, sepertinya Seohyun tidak peduli.

Jessica yang sedang sibuk berkutat dengan segala macam sayuran di balik pantry dapur, lantas berdecak kesal saat sekilas melihat Seohyun bukannya mandi pagi dengan air tawar, malah berkubang dengan asinnya air laut. *Cottage* yang mereka sewa untuk sepuluh hari memang sangat fleksibel. Depan dan belakang *cottage* itu adalah bibir pantai. Donghae yg menangkap hal itu tersenyum dan berjalan mendekat padanya, pria bertubuh kurus nan atletis yang menggunakan apron itu langsung memeluk pinggang Jessica erat.

"Kenapa sih sayang? Jatuh malam tadi kurang?" Bisik Donghae seduktif membuat Jessica sedikit bergedik geli menyikut perut Donghae agar berhenti menggodanya.

"Jangan peluk-peluk! Aku masih kesal padamu!" Ketus Jessica.

"Masih kesal, tapi kau masih dengan sukarela membantuku memasak... Calon istri yang baik..." Donghae mengusap puncak kepala Jessica yang masih menjebikkan bibir tipisnya itu.

Wajar saja Jessica marah, Donghae sangat mendominasi saat bercinta, sudah seperti tidak ada waktu lagi untuk istirahat. Terlebih pria itu sangat malas menggunakan pengaman membuat Jessica harus memproteksi dirinya lebih banyak.

"Aku tak mau jadi istrimu! Bisa-bisa aku melahirkan setahun dua kali!" Pekik Jessica kesal membuat Donghae terbahak.

"Aku harus bilang berapa kali sayang? Aku tak sengaja keluar di dalam..." Donghae berusaha untuk membujuk kekasihnya itu.

"Aku sudah bilang pakai kondom! Percuma bawa persediaan kondom sebanyak itu! Dan kau membuat pil ku habis!" omel Jessica sembari memotong sayuran persediaan terakhir untuk makan siang hari ini dengan penuh emosi.

"Sudahlah sayang... Peter dan William sedang ke pasar untuk membelinya... Kenapa terus mempermasalahkan masalah sekecil ini." Ucap Donghae lembut berusaha meredam amarah Jessica.

"Kau pikir mengunyah pil itu enak? Rasanya aneh, tahu tidak?" Jessica konsisten dengan amarahnya.

Menghela nafasnya lelah, "Sudahlah sayang... Aku minta maaf..."

Jessica mendelik sinis, "Pastikan malam tadi terakhir kalinya kau berbuat seperti itu! Aku sedang subur, bagaimana kalau hamil! Aishh... Kyuhyun dulu juga maniak tapi dia tak pernah sembarangan!"

"Sica!" Sergah Donghae kesal.

Jessica menggigit bibir bawahnya, sadar perkataannya melewati batas. "Maaf..." Gumam Jessica pelan.

"Selalu saja membandingkan aku dengan mantanmu... Kemarin Taylor, hari ini Kyuhyun, besok siapa lagi?" sungut Donghae dingin.

"Ahh... Oppa, maafkan aku, aku tidak sengaja mengatakannya..."
Ucap Jessica menyesal memeluk Donghae dari belakang.

-

Tanpa mereka sadari, Seohyun sudah sedari tadi berada di dalam kamar mandi tak jauh dari dapur. Percakapan mereka terdengar jelas. Seohyun mendudukkan tubuhnya pada toilet yang tertutup. Memeluk tubuhnya sendiri, seperti tersayat mata pisau, hatinya berjengit nyeri saat mendengar percakapan Jessica dan Donghae.

Rasa iri menyeruak di dadanya, Jessica memiliki kenangan baik mengenai Kyuhyun, Jessica merasakan semuanya, dicintai Kyuhyun, kini mencintai dan dicintai Donghae. Jessica memiliki segalanya...

Sedangkan dirinya, hanya meringkuk sepi, memuruk luka di sudut ruangan, menyembunyikan perasaan sedih itu seorang diri. Seohyun tahu ini semua pilihannya, namun tidak bisakah seseorang melihat isi hatinya?

Seohyun menepis semua rasa sakit hatinya, mengabaikan rasa iri hati yang tiba-tiba datang menyeruak memenuhi rongga dadanya, ia harus segera mandi, Jessica saat ini sedang memasak makan siang untuknya. Jessica menyayangnya, miris sekali jika ia memendam perasaan iri pada saudara yang menyayangnya. Benar... Seohyun yakin akan hal itu. Jessica menyayangnya.

-Shimijiyonaha Freshmart-

Peter berdecak malas menunggu William yang berdiri di depan etalase pendingin yang menyimpan berbagai jenis potongan daging dan tulang sapi yang baru saja di sembelih pagi tadi. Pasar segar yang mereka kunjungi kali ini, terlihat tidak main-main dengan label 'segar' pada pintu masuknya. Segala macam jenis binatang laut dan binatang ternak yang di panjang pada etalase terlihat benar-benar masih baru. Malah untuk ikan dan anak gurita, mereka di jual dalam keadaan hidup.

"Apakah perlu membeli iga sapi?" Tanya William pada Peter.

"Mereka hanya memesan *tenderloin*, bacon, sosis, paprika, dan timun jepang... Ah iyaa lima ikat selada segar, satu kart botol soju dan satu *pack* kaleng bir, cumi kering, pil kontrasepsi dan kondom..." Ucap Peter mengerutkan dahinya membaca daftar belanja paling akhir yang Jessica titipkan.

"Tapi aku ingin membeli iga sapi ini, kau lihat mereka sangat segar, aku juga ingin membeli semangka dan ubi manis di pintu masuk tadi, Seohyun pasti senang..." Ucap William berbinar, Peter hanya menganggukkan kepalanya mengiyakan, mengapa ia harus turut menyukai Seohyun? William sudah memiliki perasaan itu terlebih dahulu.

"Ahh... Iya, apa aku juga perlu membeli kondom?" Peter tersentak dengan perkataan William barusan.

"Haahh? Untuk apa?" Tanya Peter mengerutkan dahinya lagi.

William tersenyum malu mengusap wajahnya, "Aku ingin menyatakan perasaan pada Seohyun saat matahari terbenam, mungkin saja malam ini setelah bersenang-senang, kami akan memulai hubungan yang lebih intim" Bagai perawan, wajah

William merona merah menceritakan apa yang ada di dalam imajinasinya.

Peter mencelos, "Belum tentu Seohyun mau melakukannya, Donghae yang telah setahun lebih menjalin hubungan dengannya belum pernah melakukan hal seperti itu." Ucap Peter dengan nada tidak suka yang kentara. Pemikiran William memang ajaib.

"Sedia payung sebelum hujan Chingching..." Ucap William tanpa dosa.

Peter mengerutkan dahinya, "Chingching?"

"I mean friend in Korean language!" Ketus William sok.

"Setahuku chingu..." Gumam Peter mengerutkan dahinya.

"Chingching itu biar imut seperti Hunhun dan Chancan..." Ucap William terbahak.

Peter memutar kedua bola matanya jengah, "Terserah kau saja..." Ucapnya malas.

-Yonaha Maehama Cottage-

Seohyun sudah terlihat segar dengan setelan baju tanpa lengan dengan celana pendek yang terlihat sangat nyaman menempel pada tubuh indahnyanya. Rambut yang tergelung ke atas itu membuat leher jenjangnya terekspos sempurna. Seohyun yang cantik dengan segala anugerah Tuhan yang berlebih padanya.

"Sayang... Tolong keluarkan pizza itu dari oven ya? aku harus mandi sekarang, badanku lengket!" pekik Jessica dari kamarnya membuat Seohyun tersenyum senang.

"Iyaa eonni!" Jawab Seohyun memekik.

Seohyun dengan senang hati mempersiapkan meja makan untuk mereka makan siang bersama. Menunggu William dan Peter yang sedang pergi ke pasar berbelanja untuk persiapan *barbecue* mereka malam nanti. Peter sangat menguasai bahasa jepang, itu sebabnya ia sangat di andalkan untuk liburan di kota kecil yang menyimpan sejuta keindahan ini.

"Hae-ah... Airnya terlalu dingin!"

"Tidak masalah... Kan kita akan mandi bersama!"

Terdengar jelas percakapan serta suara tawa Jessica dan Donghae hingga kedapur. Mereka bahagia...

Seohyun tersenyum sedih, munafik memang, namun terlalu naif jika ia mengatakan tidak cemburu mengingat dulu dirinya sangat mencintai dan percaya Donghae akan menjadi calon suami yang baik untuknya kelak. Pil pahit yang ia buat sendiri, kini harus ia teguk setiap waktu.

Mengelengkan kepalanya samar, Seohyun beralih pada oven yang telah berbunyi pertanda waktu pemanggangan telah selesai. Dengan sarung tangan anti panas ia mengeluarkan loyang berisi pizza margarita yang lumayan besar itu meletakkan pada pantry lalu mematikan oven listrik tersebut. Seohyun beralih membawa loyang yang lumayan besar itu, meletakkan pada meja makan. Lagi... Hatinya terasa nyeri.

Pizza dengan berbagai macam topping yang dulu selalu Donghae buat khusus untuknya saat liburan, sekarang tidak lagi spesial hanya untuknya. Wajar bila hatinya meringis segala kenangan itu masih begitu jelas. Waktu dengan cepat mengubah segalanya...

Walkie-talkie yang di letakkan Kyuhyun untuk memperoleh informasi dari seorang mata-mata yang bertugas untuk mengamati Seohyun berderik, terdengar desiran angin laut sebelum terdengar suara seseorang di seberang sana.

"Tes... Tes... *Monkey magic* disini..." Kyuhyun yang baru saja keluar dari kamar mandi bergegas menyambar benda berwarna hitam pekat itu.

"Hyung... Bisa tidak kau bersikap biasa saja? Jangan sok intelijen!" ketus Kyuhyun pada sambungan *walkie-talkie* tersebut.

Terdengar kekehan yang memecah bersama tiupan angin, "Segera melompat keluar, target sedang berada di sisi pantai depan penginapanmu"

Kyuhyun membulatkan matanya melompat ke sisi jendela, menatap keluar sana, benar saja gadis itu dengan begitu cantiknya memeluk tubuhnya sendiri, menatap ke arah pantai, seolah-olah mencari kebahagiaan di tengah laut. Siluet tubuh indahnya tergambar jelas oleh pantulan sinar matahari. Oh Seohyun yang indah...

Seohyun! Bagaimana ini!

Pekik Kyuhyun dalam hati, sungguh pria dewasa itu kini terlihat bagai bocah remaja labil yang sedang meringis takut melihat pujaan hatinya. Segala kepercayaan diri yang selama ini ia miliki, musnah dalam sekejap mata. Kyuhyun mengacak rambutnya frustrasi, menggigit kuku jempolnya, berjalan mondar mandir menimbang bimbang. Sese kali ia kembali menatap ke luar jendela memastikan Seohyun masih belum beranjak dari sana.

Terdengar suara *walkie-talkie* itu kembali berderik, "Ayolah *Evilkyu!* Dia sendirian lain kali belum tentu ada kesempatan!" pekik suara mata-mata yang juga sahabatnya itu. Lee hyukjae adalah adik sepupu yang Jungsoo tugaskan untuk menemani dan menjadi mata-mata untuknya disini.

Kyuhyun mendesahkan nafasnya kasar, memukul kepalanya sendiri, dengan cekatan ia menyambar kaos putih tipis dan celana pendeknya. Mengenakan benda itu tergesa, seolah ada bom waktu yang akan meledak di kamarnya. Kyuhyun kalut dengan perasaannya sendiri, sungguh...

Dengan tergesa pria itu berlari keluar kamar, menuruni anak tangga hingga berkali-kali hampir tersengkat kakinya sendiri. Kyuhyun berlari menggapai pintu keluar, melupakan alas kaki, hatinya yang bimbang namun penasaran mendorongnya untuk lebih cepat lagi, mengingat kesempatan yang tak akan datang untuk kedua kalinya.

Saat pintu terbuka, waktu terasa terhenti...

Gadis cantik itu menoleh, menangkapnya dengan iris mata coklat gelap yang berbinar itu. Kyuhyun terengah, karena lelah. Dadanya naik turun, paru-parunya serasa kering. Kyuhyun berdebar,

debaran takut dan debaran hangat berbaur riuh memenuhi rongga dadanya.

Waktu serasa terhenti, keduanya terkunci dalam tatapan penuh arti. Sementara Seohyun ingin berlari, secepat kilat keluar dari mimpi. Dadanya penuh serasa ingin meledak. Pertemuan ini terlalu tiba-tiba.

Saat Kyuhyun melangkahkan kaki untuk mendekatinya, respon kaget membuat Seohyun melangkah mundur, melihat hal itu hati Kyuhyun meringis, nyalinya ciut, semilir angin laut menerpa wajahnya, seolah menampar pelan, membisikkan kata...

Gadis itu takut padamu...

Kyuhyun mengangguk mantap, membungkukkan tubuhnya sopan lalu memutar tubuhnya hendak memasuki rumahnya lagi. Kyuhyun meremat Jari-jemari nya dalam genggamannya erat. Seiring dengan hatinya yang hancur sebelum mengucapkan sepatah-kata pun. Pecundang yang kalah sebelum berperang.

"C-Cho Kyuhyun!" Pekik Seohyun bersusah payah karena lidahnya yang terasa kelu, ia ingin bertanya, setidaknya pria itu harus menanyakan kabar dirinya. Seohyun meneguk ludahnya kasar, tenggorokannya terasa kering.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, menyentak kepala, meyakinkan diri bahwa Seohyun benar-benar memanggilnya. Bukan hanya ilusinya semata.

Saat Kyuhyun hendak membalikkan tubuhnya kembali mendekati Seohyun, sebuah suara mengurungkan niatnya.

"My.... Joo!!! Where are you!!!"

Seohyun tergagap saat mendengar teriakan William, melihat Kyuhyun melanjutkan langkahnya memasuki rumah. Seohyun berpikir, mungkin sama seperti dirinya yang takut Jessica dan Donghae mengetahui kehadiran pria itu. Kyuhyun juga tak ingin masalah yang telah lalu hadir kembali. Sama seperti dirinya.

"My Joo... Finally I found you..." Dengan nafas terengah William menghampirinya.

Seohyun menoleh pada William tersenyum kaku, "Sudah pulang dari pasar Hunhun?" Tanya Seohyun berbasa-basi.

"Sudah... Aku membelikanmu semangka, kita akan memakannya setelah makan siang!" Ucap William bersemangat.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepala. Saat tubuhnya dibawa William berjalan kedalam rangkulan dan pergi meninggalkan tempat itu, berulang kali manik indahny melirik daun pintu kayu tersebut. Kyuhyun ada disana, apakah pria itu masih berada di balik pintu?

-

Setelah menutup pintu, Kyuhyun menarik nafas dalam-dalam, mengusap dadanya yang terasa begitu sesak. Perlahan tubuh besar pria itu merosot hingga terduduk pada lantai. Kakinya seolah kehilangan tenaga. Kyuhyun tertawa mengusak rambutnya kasar berakhir dengan mengusap wajahnya.

'C-Cho Kyuhyun!'

Pekikan suara manis gadis itu menggema kembali di ingatannya...

Nyata, itu adalah kenyataan, bukan ilusi, Seohyun memanggilnya, memanggil dengan suara lembut miliknya. Kyuhyun tidak salah...

"Hahahaha..." Perlahan suara tawa lirih tercipta dari suara berat miliknya. Kyuhyun tertawa senang, meremas rambutnya sendiri. Tertawa dengan akhir yang perih, seperti pengecut dirinya hanya dapat bersembunyi. Lagi, sebulir air mata jatuh sebagai wujud rasa sesak di hati. Memalukan...

Malam harinya...

Seohyun termenung menatap api unggun kecil di hadapannya, ia duduk memeluk kakinya yang dilipat, menumpukan dagunya pada lututnya. Sejak setelah makan siang hingga detik ini, pikirannya terus tertuju pada Kyuhyun. Pria itu, pria yang kini membuat hatinya berdebar ada di sekitar sini. Apa yang ia kerjakan. Seohyun ingin menemui pria itu, namun tak ada celah William dan Peter terus bersamanya. Sama seperti Jessica yang sedari tadi sore meminta pertolongannya untuk memotong dan memarinasi daging sebelum di tusukkan pada tusuk sate. Sesuai rencana, acara *barbecue* malam ini terealisasi.

Peter sedang memainkan gitar duduk di hadapannya, sementara William yang duduk disampingnya bernyanyi dengan riang, terkadang lagu cinta, terkadang lagu yang terdengar aneh membuat Seohyun tersenyum geli. Suasana yang sebenarnya sangat menyenangkan, namun pikiran Seohyun sedang terpecah pada rumah besar di sudut sana.

Sedang apa pria itu? Sudah makan malam kah?

"Sudah selesai..." Jessica datang membawa dua piring daging panggang, bersama Donghae yang membawa kantong berisi *snack*, soju, dan bir.

"*Holy-mama!!*" Ucap William bersorak senang, membuat semuanya tertawa.

Seohyun tak sengaja menangkap seseorang yang memperhatikannya di balik pohon kelapa, di dalam kegelapan. Namun, secepat kilat ia menepis pikiran bodohnya. Pria itu pasti berada disini bukan karenanya. Pasti hanya sekedar kebetulan, Kyuhyun mungkin juga berlibur disini bersama kekasihnya. Seohyun mengerutkan dahinya tidak suka, memikirkan jikalau Kyuhyun memiliki kekasih.

Apa yang kau harapkan Seo Joohyun?

-

Setelah memakan daging sembari meminum bir mereka saling berbincang-bincang pada akhirnya tercetus sebuah ide dari William yang pengecut karena gagal menyatakan perasaannya sore tadi, untuk melakukan sebuah permainan bersama.

"*Alright guys... Let's play game!*" Ucap William memutar botol soju kosong pada meja kecil di antara mereka, terhenti tepat mengarah pada Donghae. "*Hong! Truth or dare?*"

Donghae tersenyum, "*Me? Let's go truth...*" Ucapnya, membawa tangan Jessica dalam genggamannya mengecup punggung tangan itu penuh kelembutan William dan Peter berseru heboh.

Lagi, Seohyun memasang tawa palsu pada wajah cantiknya. Dasar pembohong handal!

"*Okay*, pertanyaan pertama dariku... Kau mencintai Jessica atau masih mencintai Seohyun?" Pertanyaan William tanpa beban itu, tanpa sadar membangkitkan Lara pada hati Seohyun.

"Pertanyaan seperti apa itu Wil? Aku tak suka permainan ini!" sentak Jessica kesal membuat Seohyun memeluknya, Donghae turut mengusap kepalanya.

Donghae menghela nafasnya lelah, "Dulu, aku sangat mencintai Seohyun, namun setelah melakukan kesalahan bersama Jessica, aku sadar bahwa Seohyun pantas mendapatkan pria yang lebih baik dariku. Dan sekarang, tentu aku sangat mencintai Jessica... Dia calon istri yang akan aku bawa pulang bertemu *Mom and Dad* di California..."

Jessica melepaskan pelukan Seohyun beralih memeluk Donghae, "Hae-ah... Thank you..." Ucap Jessica mengecup pipi Donghae.

William kembali berseru tertawa dan bertepuk tangan, Seohyun turut tertawa melihat Jessica yang terlihat sangat bahagia di dalam pelukan Donghae, tanpa ada satupun orang yang dapat melihat sebulir air mata jatuh dari sudut matanya, kecuali Peter...

Donghae memutar botol di hadapannya, terhenti tepat di depan Peter, "Nah Peter, pertanyaan dariku..." Donghae berpikir, "Aku ingin tahu, apakah kau menyukai Seohyun?" Pertanyaan yang keluar dari mulut Donghae menyentak William dan Seohyun, sementara Jessica hanya tersenyum geli, karena ia mengetahui bahwa Donghae sangat suka jika Peter bisa lebih dekat dengan Seohyun.

William menatap Peter penuh ancaman, berbeda dengan Peter yang mempersiapkan hatinya untuk menjawab pertanyaan Donghae, "Tidak, aku tidak menyukai Seohyun..." William tersenyum lega, sama seperti Seohyun.

"Aku tidak hanya menyukai Seohyun, aku mencintainya..." perkataan terakhir itu membuat Donghae dan Jessica tersenyum senang. Berbeda dengan Seohyun yang tak suka mendengar pernyataan tersebut.

Bugh!

"Pengkhiran! Kau tahu aku mencintai Seohyun lebih dulu Jahanam!"

Bugh!

William memukul Peter membabi-buta, membuat Donghae terpaksa harus melerai mereka. Jessica ketakutan melihat William murka seperti itu merapat pada Seohyun.

"Seohyunnie... Aku takut..." lirik Jessica pelan. Seohyun hanya membisu.

Donghae yang mendapat pukulan dari William saat melerai kontan terpancing emosi. Beralih dari Peter yang sudah tak dapat bangun karena babak belur, William yang seperti kesetanan beralih memukul Donghae dengan berbagai umpatan kasar yang keluar dari mulutnya.

Bugh!

Sraaak!

Tinjauan terakhir William pada Donghae membuat pria itu terpelanting menimpa bara api, membuat Jessica berteriak panik. Membantu Donghae bangun dari bara api tersebut. William yang masih dalam kendali amarahnya, belum terpuaskan, menghampiri Peter yang sudah tidak berdaya. Kembali memukulnya. Hal itu membuat Seohyun geram, berjalan menghampirinya.

"Hentikan!!" Pekik Seohyun menarik lengan William, hingga tubuh pria itu berdiri tepat di hadapannya.

Plak!

Seohyun mengayunkan telapak tangannya sekuat tenaga pada wajah William hingga terhempas ke samping. William menatap nanar pada Seohyun.

"Joo... Kenapa kau memukulku?" Tanya William tak terima.

"Kau tidak berhak memukul siapapun yang menyatakan perasaannya padaku! Kau bukan siapa-siapa!" pekik Seohyun menolak tubuh William, gadis itu tak dapat menutupi amarahnya lagi.

"Dan kalian pasangan yang sempurna, berhenti mencampuri urusanku! Berhenti menyodorkan pria manapun untukku! Aku tak membutuhkannya!" Pekik Seohyun beralih pada Donghae dan Jessica yang menundukkan kepalanya tak berani menatap padanya.

Seohyun menghela nafasnya lelah, berjalan tanpa alas kaki meninggalkan kekacauan disana.

"Seohyunnie... Kau akan kemana?" Tanya Jessica khawatir menahan pegelangan tangan Seohyun.

"Tolong lepaskan eonnie... Aku ingin sendiri..." Seohyun menatap Jessica dengan raut wajah lelah yang kentara. Jessica terdiam melepaskan tangan Seohyun dengan berat hati.

-

Deru angin Laut bertiup syahdu menemani hatinya yang sendu. Hari ini Seohyun menyadari sesuatu, hatinya belum benar-benar ikhlas, mungkin dirinya bisa memberikan maaf, namun ia tak bisa memaksakan hatinya untuk ikhlas. Memang tak ada kekuatan apapun yang dapat memaksakan kehendak hati. Bukan, dirinya tidak menginginkan Donghae, dirinya tidak mengharapkan apapun lagi dari seorang Lee Donghae. Hanya saja luka itu rasanya masih menganga, luka dari pengkhianatan yang Donghae dan Jessica lakukan.

Seohyun memeluk tubuhnya erat, menggigil karena tangis yang keluar tanpa seizinnya. Sakit? Tentu saja hatinya sangat sakit...

Seohyun berdiri di bibir pantai, membiarkan air yang terhempas ombak membasahi ujung-ujung kakinya. Lututnya melemas hingga terduduk begitu saja di pasir. Air yang terhempas ombak kembali membasahinya. Membasahi tubuhnya sebatas pinggang, Seohyun tak peduli lagi jika dirinya akan habis di telan ombak. Dirinya lelah hidup dalam kepura-puraan...

Andai saja ada yang benar-benar bisa mengerti perasaannya...

Tiba-tiba sebuah tangan terulur padanya, Seohyun mendongakkan kepalanya, semilir angin laut membawa aroma tubuh pria itu membuat Seohyun memejamkan matanya, menikmati aroma yang membuatnya kembali berdebar.

Pria itu... Pria yang menyesal telah menyakitinya. Mereka sama-sama tersakiti kala itu....

"Berhenti menyiksa dirimu sendiri, berhenti memasang senyuman palsu pada wajah cantikmu itu, pegang tanganku..." bak tersihir, Seohyun mengulurkan tangannya menyambut tangan hangat yang dengan sigap membawa tubuhnya untuk berdiri.

Kyuhyun meletakkan tangannya pada kedua sisi pundak Seohyun, "Aku juga salah satu orang yang memiliki peran antagonis yang menghancurkan kehidupanmu..." Seohyun mengerutkan dahinya menyimak perkataan yang barusan ia dengar.

"Aku juga tak tahu pasti ntah karena rasa bersalah atau karena ketulusanmu yang memikatku, bolehkah aku meminta sedikit saja ruang untuk berada disisimu?" Ketulusan yang terpancar dari mata itu membuat Seohyun mengangguk kaku.

"Apakah kau ingin berteman denganku?" Tanya Seohyun dengan debaran aneh di dadanya.

"Sebuah pertemanan terdengar tidak terlalu buruk" Kyuhyun tersenyum, senyuman sang iblis yang tersirat janji yang tulus.

Bolehkah Seohyun percaya? Mata indahnyanya menatap lekat pada mata elang itu, mencari kebohongan disana, namun gagal.

Semilir angin laut mengiringi debaran hati keduanya yang sulit di artikan lebih banyak. Yang satu sedang mencari rasa ikhlas dan yang lainnya sedang mencari pengampunan dari rasa berdosa atas kesalahannya pada gadis yang kini ia puja.

Hubungan seperti apakah yang akan terjalin? Akankah mereka saling membahagiakan atau malah menyakiti satu sama lain di masa depan?

Tidak ada yang benar-benar mengetahui apa yang akan terjadi di hari esok...

Memulai kembali...

Seohyun mengeratkan selimut tebal itu pada tubuhnya, *bathrobe* kebesaran yang ia kenakan tetap membuat tubuh langsingnya merasa kedinginan.

"Maaf... Aku hanya punya coklat instan, minumlah... Bajumu sebentar lagi kering" Kyuhyun menyodorkan mug berisi coklat panas, Seohyun mengulum senyum menyambut mug yang terasa hangat itu.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu..." Gumam Seohyun, lalu mengembungkan pipinya dengan bibir ranum yang mengerucut meniup perlahan coklat panas dalam mug itu.

Kyuhyun terkekeh, "Ini memang musim panas, tapi asal kau tahu air laut tetap saja dingin..."

"Akh!" pekik Seohyun memegang bibirnya yang terasa sangat perih karena coklat panas itu.

Kyuhyun tersenyum mendekati Seohyun, mengulurkan tangannya, mengusap bibir bawah gadis itu dengan ibu jarinya, Seohyun tergegas menundukkan kepalanya. Kyuhyun beralih mengambil gelas dari tangan Seohyun, mendudukkan tubuhnya pada meja, meniup coklat panas itu dengan perlahan.

"Aku bisa meniupnya sendiri..." Protes Seohyun yang merasa tak enak karena telah menyusahkan Kyuhyun.

"Aku hanya tidak suka bibir indahmu melepuh hanya karena coklat panas..." Ucap Kyuhyun santai.

"Mulutmu manis sekali..." Desis Seohyun sinis.

"Memang" Jawab Kyuhyun asal, lalu menyodorkan kembali mug yang sudah tidak terlalu mengepulkan asap itu pada Seohyun yang menyambutnya dengan senang hati.

Seohyun tersenyum manis, menatap Kyuhyun dari sela bibir mug, hatinya berdebar, pria yang manis, semanis coklat hangat di dalam mulutnya.

"Kan mantraku berkerja..." Gumam Kyuhyun pelan.

Seohyun menaikkan sebelah alisnya, "Mantra?" Tanya nya tak mengerti.

"Aku membaca mantra agar kau tersenyum manis saat menatapku, benar saja, kau baru saja melakukannya" Gumam Kyuhyun tersenyum geli.

Seohyun menahan tawa hingga tersedak ludahnya sendiri, Kyuhyun mengulum senyumnya.

"Terimakasih..." Ucap Kyuhyun menggenggam tangan Seohyun, Seohyun kembali menaikkan alisnya seolah bertanya.

"Terima kasih tidak menolak kehadiranku..." Ucap Kyuhyun lembut, Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Aku sebenarnya tidak terlalu memikirkannya, bahkan aku sudah lupa. Bagaimana yaa... Rasanya ketimbang sakit fisik, sakit hati

yang lebih bertahan lama..." Ucap Seohyun menangkupkan tangannya pada tangan Kyuhyun yang menggenggam tangannya.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya mengerti, "Aku harap kau tidak pernah menyesal telah memaafkan ku, dan aku pastikan bahwa aku tidak akan berlaku seenaknya padamu lagi..." Ucap Kyuhyun berhati-hati menyampaikan kata yang berasal dari lubuk hatinya.

"Jangan banyak berjanji, nanti susah di tepati" Jawab Seohyun ringan membuat Kyuhyun salah tingkah.

"Kau blak-blakan seperti Eomma..." Decak kyuhyun memajukan bibirnya.

Seohyun tertawa geli, "Kau ternyata lucu juga, aku pikir kau hanya setan mesum..." Tembak Seohyun mengungkapkan isi kepalanya.

"Aishh... Benar-benar... Kau seperti ibuku, Ahjumma menyebalkan!" gerutu Kyuhyun membuat Seohyun tertawa lebih lepas.

Kyuhyun memperhatikan tawa yang sangat berharga di matanya itu. Dirinya bersyukur dapat membuat Seohyun tertawa lepas. Kyuhyun mengulurkan tangannya, menyisipkan anak rambut Seohyun yang beruraian menutupi wajahnya pada telinganya. Seohyun salah tingkah menundukkan kepalanya, melihat hal itu kyuhyun terkekeh geli.

"Minumlah dulu, aku mau lihat pakaian mu" Seohyun mengangguk, Kyuhyun pun berlalu pergi.

Menyesap coklat manis, tersenyum manis, Seohyun melupakan rasa sakit hatinya...

Bolehkah ia percaya?

"Sayang... Kau kenapa mendiamkan ku?" Tanya Donghae merasa serba salah melihat Jessica yang hanya terus diam, bersedekap.

"Harusnya kita lebih bisa menempatkan diri..." Gumam Jessica pelan.

"Maksudmu?" Jessica menggelengkan kepalanya.

"Selama ini aku merasa bahwa kita tidak benar-benar peduli pada Seohyun..." lirik Jessica lagi. Donghae menangkap maksud dari perkataan Jessica. Hanya bisa bersedekap mendudukkan bokongnya tepat di samping Jessica, menahan rasa sakit pinggangnya yang sedikit melepuh terkena bara api.

"Ini liburan bersama, harusnya kita tak bertingkah seolah-olah ini adalah *honeymoon*, seperti apapun datarnya Seohyun menanggapi kita, kita tak seharusnya bermesraan berlebihan saat berada di dekatnya." Kata Jessica penuh sesal, Donghae menganggukkan kepalanya.

"Maaf" Ucap Donghae merasa bersalah.

"Ini jam berapa?" Pertanyaan Jessica kontan membuat Donghae menatap jam tangannya.

"hampir jam sebelas..." Ucap Donghae lirik.

Jessica bangkit dari duduknya, "Kita harus mencari Seohyun..."

"Aku sudah mencarinya, menyisir keseluruhan bibir pantai, namun tak menemukannya di manapun..."

Jessica dan Donghae menoleh pada William yang baru saja datang dari luar. Pria itu menundukkan kepalanya, merasa malu atas semua kekacauan yang telah ia perbuat. "Ayo Oppa... Ayo kita cari Seohyun." Jessica menarik tangan Donghae yang langsung menurut pergi bersamanya.

"Kau seharusnya tidak perlu mengantarkanku pulang..." Ucap Seohyun pelan.

"Kita seperti tetangga... Sangat dekat, jadi tidak masalah" Ucap Kyuhyun apa adanya.

Seohyun mendongakkan kepalanya, mengulum senyuman yang tak henti ingin terbit begitu saja. Kyuhyun menoleh, mereka saling tersenyum saat tatapan mereka saling bertemu. Kyuhyun kembali menautkan jemari mereka, menyalurkan debaran hangat yang tercipta di hatinya. Debaran mereka beradu. Berjalan dengan iringan angin malam yang tentram.

"Aku masih tidak percaya..." Gumam Kyuhyun pelan.

"Hm?" Seohyun mendongakkan kepalanya menatap Kyuhyun tampan yang sedang mengulum senyuman malu-malu. Atmosfer yang tercipta di antara mereka cukup unik. Ibarat remaja yang saling memendam rasa mereka memalu.

"Aku masih tak percaya akhirnya bisa berdekatan denganmu, setelah-"

"Kyu... Bisakah kau melupakan kejadian yang telah lalu?" Potong Seohyun cepat dengan sebuah pertanyaan yang membuat Kyuhyun terpaksa.

"Jangan ungkit lagi masalah itu, sekarang aku adalah Seohyun temanmu dan kau adalah kyuhyun temanku, saat aku menerima uluran tanganmu tadi, itu berarti kita telah memulai kembali semuanya dari awal. Perkenalan Seohyun dan Kyuhyun untuk memulai sebuah pertemanan, hubungan yang baru" Ucap Seohyun tulus, tak pelak memancing senyum di wajah tampan Cho Kyuhyun yang semakin terpikat.

"Dasar gadis pintar!" Seru Kyuhyun terkekeh mengacak rambut lembut gadis itu.

"*Yes I am*" Ucap Seohyun menyombongkan diri, lagi... Untuk sekian kalinya tawa menghiasi kebersamaan mereka.

Sebuah kisah baru yang tercipta di bawah langit musim panas. Hati yang lapang untuk saling menerima, sebuah hubungan yang terjalin atas niat baik. Kyuhyun yang jatuh, Seohyun yang berdebar.

"Seohyunnie!!! Kau dimana?"

Pekikan putus asa terdengar nyalang. Seohyun tersentak, begitu pula Kyuhyun yang tahu betul bahwa itu suara Jessica.

"Kyu Pulanglah... Sampai jumpa dan selamat malam..." Seohyun berjinjit mengecup pipi kyuhyun secepat kilat, lalu berlari menuju Jessica.

Kyuhyun membatu karena perbuatan tiba-tiba Seohyun. Gadis itu membuat hatinya berdebar gila hanya karena sebuah ciuman di pipi...

Gila... Ini gila...

Sebuah kata sampai jumpa pertanda untuk pertemuan selanjutnya. Kyuhyun mengepalkan tangannya di udara lalu menariknya dengan kepalan mantap, "Yes!"

Dengan senyuman yang mengembang sempurna pria itu berjalan sambil berlari kecil, terkadang lompatan kecil tercipta, seperti bocah yang baru saja mendapatkan gula-gula. Terkadang terlihat pula bagai pria paruh baya yang baru saja keluar dari tempat perjudian. Malam ini Kyuhyun menang banyak. Tubuhnya terasa ringan bagai berjalan di udara, beban pilu yang selama ini ia pikul seolah menguap bagai air laut yang terkena sinar matahari.

Kyuhyun dengan perasaan yang membuncah karena gadis itu membuka diri, percaya pada ketulusannya. Kepercayaan yang Seohyun berikan, sesuatu berharga yang harus ia jaga...

Lagit malam yang cerah memberi restu, sebuah janji yang tercipta bersama angin, semoga saja tak berlalu begitu saja bagai angin.

"Seohyunnie!" pekik Jessica saat netra abu-abu miliknya menangkap kehadiran Seohyun.

Seohyun tersenyum berlari memeluk kakaknya itu, "Eonnie... Maafkan aku..." Lirihnya.

Jessica melepas pelukan itu dan menangkap wajah adiknya sayang, "Tidak, kau tidak salah, aku yang salah... Sekarang ayo kita masuk, ini sudah malam..." Ucap Jessica menarik tangannya erat, Seohyun tersenyum sedih memaki hatinya yang serakah, harusnya rasa iri itu tidak datang. Jessica mencemaskannya. Saudaranya sayang...

-

"Bagaimana Chancan?" Tanya Seohyun pada Jessica saat memasuki rumah, William yang duduk disofa tersenyum miris.

"Sudah tidur setelah di obati Hae Oppa..." Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Eonnie... Aku ke kamar sekarang, aku sangat mengantuk..." Ucap Seohyun memeluk Jessica.

"Selamat malam sayang..." Ucap Jessica pelan.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Selamat malam Eonnie..."

-

Malam ini terasa begitu senyap, Jessica memeluk tubuhnya, memungguni Donghae yang turut memeluknya. Jessica merenung akan banyak hal, perasaan bersalah yang tidak pernah ia hiraukan sejak dulu kini berkumpul jadi satu.

Jessica sadar dirinya memang bukan orang baik, membenci Seohyun sampai ke tulang sumsum, namun Seohyun dengan segala rasa sayang untuknya seakan tidak peduli akan kebenciannya. Menerima maaf yang ia ucapkan dengan begitu mudahnya. Entah mengapa malam ini perasaan bersalah begitu kental menyeruak di dadanya. Ia mencintai Donghae, sangat...

Lalu bagaimana dengan Seohyun?

"Kau belum tidur, aku tahu..." Jessica memegang tangan Donghae yang memeluk dadanya.

"Hae... Sebenarnya bagaimana hubunganmu dengan Seohyun dulu?" Tanya Jessica berhati-hati. Hubungan yang manis, aku selalu berusaha untuk menjaganya, karena sifat Seohyun yang tidak terbaca dan sulit untuk di tebak. Aku tahu Seohyun mencintaiku, namun selama hubungan kami berjalan, rasanya aku berjuang sendirian..." Ucap Donghae lirih.

"Apakah hanya karena dia tak melayani keinginanmu untuk melakukan seks?" Donghae nembalik tubuh Jessica menatap padanya. Tangannya membelai lembut pipi tirus kekasihnya sayang.

"Bukan hanya sekedar seks sayang... Aku tak pernah mempermasalahkannya itu, jika masalah seks mungkin beberapa bulan berjalan hubungan kami telah kandas..." jelas Donghae perlahan.

"Lantas apa yang membuatmu segampang itu melepasnya?" Tanya Jessica ingin tahu.

Donghae menghela nafasnya, "Hubungan itu butuh timbal balik, hubungan dua arah.. Namun selama setahun lebih bersama... Aku merasa hanya berjalan sendiri, memperhatikan apapun yang ia butuhkan, memantaskan diri untuk menjadi pria terbaik yang bisa dia andalkan. Sementara dia seakan hanya sekedar menerima. Hubungan kami berjalan dengan satu kaki... Sayang, aku harap kau mengerti..." lirik Donghae pelan.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Aku hanya sedikit bertanya-tanya... Jika kau segampang itu melepaskan Seohyun apakah kau juga akan segampang itu melepaskanku nantinya?" Tanya Jessica menatap manik kelam milik Donghae.

Donghae berdecak, menarik Jessica kedalam pelukannya, "Aku tak mungkin melepaskan gadis yang selalu meneleponku setiap saat disaat jauh darinya, hanya untuk sebuah kabar dan memastikan aku sudah makan atau belum... Kau sangat memperhatikanku Jess... Aku mencintaimu..." Donghae mengecup dahi Jessica dalam. Merengkuh tubuh kurus gadis itu erat.

"Aku bisa gila jika kehilangan dirimu..." bisik Donghae pelan, Jessica mempererat pelukannya.

Sungguh, Donghae pria pertama yang ia cintai sepenuh hati. Donghae yang manis dan bertanggung jawab. Tak mungkin ia lepaskan, Jessica benar-benar mencintainya...

-

Sementara di kamar Seohyun...

Ranjang kayu itu terus berderit, Seohyun terus membolak-balik tubuhnya ke kanan dan ke kiri, matanya memejam namun pikirannya tidak bisa berhenti, hatinya tidak tenang.

Debaran hangat yang menggebu-gebu membuat matanya sulit terpejam, kadang ingin tersenyum, kadang pula ingin menangis, bahkan berteriak, karena debaran dengan ritme acak yang terus menggelitik. Perasaan asing yang pernah ia rasakan dulu, waktu pertama kali jatuh cinta saat ia jatuh cinta pada seniornya saat di *senior high school*...

Apakah dirinya benar-benar jatuh cinta? Tidak mungkin...

"Ahh... Aku bisa gila!" pekik Seohyun mengacak rambutnya sendiri lalu mengumpat kesal setelah terduduk di tengah-tengah ranjang tersebut.

'Berhenti menyiksa dirimu sendiri, berhenti memasang senyuman palsu pada wajah cantikmu itu, pegang tanganku...'

Seohyun memeluk bantal guling berwarna putih itu erat, semburat merah pada pipinya menyusul, Seohyun memalu, karena suara berat Kyuhyun yang mendayu-dayu terputar ulang di ingatannya.

'Aku juga salah satu orang yang memiliki peran antagonis yang menghancurkan kehidupanmu...'

"Yak! Kau memang pria antagonis yang kini membuatku sulit tidur! *Bakayaro!*" Umpat Seohyun dengan bahasa Jepang, lalu kembali menggulingkan tubuhnya pada ranjang empuk yang luas itu.

Seohyun melakukan hal tersebut berulang-ulang hingga kantuk menyeretnya ke alam mimpi...

Suara petikan gitar asal terdengar sangat riuh, Kyuhyun dengan gemuruh hatinya yang berderu bagai ombak yang menggila... Pria yang sedang jatuh cinta itu menyanyikan isi hatinya dengan nada yang sumbang. Kyuhyun yang bodoh semakin terlihat sangat bodoh.

Cahaya cinta di bawah temaram bulan~

Gadis cantik bermata bulan yang tak tersentuh~

Ohoho hoo~

Aku kini hidup di dalam matamu~

Terjerat dalam debaran yang menggila~

Kau milikku sekarang~

Nana nana yeah~

Kau membuatku gila~

Gila~

Gila~

"Gilaaa!!!" pekik kyuhyun melompat berdiri di atas kasurnya setelah sentakan sinar gitar terakhir...

Bugh!

"Akhh! Hyung!" Pekik Kyuhyun menggosok kepalanya yang terkena lemparan bantal oleh Hyukjae yang tiba-tiba datang.

"Kau bisa diam tidak? Kau mengganggu konsentrasiku! Tanganku sudah pegal dan berulang-kali gagal keluar! Suaramu terdengar jelas sampai ke kamarku!" pekik Hyukjae menggelegar.

Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri, "Tuan Hyukjae yang baik, gunakanlah *headphone*, jika kau masih merasa terganggu, silahkan tinggalkan penginapan ini... Kau bisa menyewa di tempat lain ataupun mencari gadis bar di dekat terminal Okinawa untuk mencari pelepasan, sudah tidak jaman main sendiri..." Ucap Kyuhyun santai.

"Kau! Aishh mentang-mentang sudah berhasil mendekati gadis itu dan tak memerlukan bantuanku, kau mengusirku seenaknya?!! *Ok fine!*" Omel Hyukjae memekik dengan nada yang di buat-buat.

Blam!

Kyuhyun tertawa geli melihat kemarahan sahabat nya yang sangat mesum itu. Menghempaskan tubuhnya begitu saja pada ranjang. Menangkupkan kedua tangannya tepat di dada, menatap langit-langit kamar yang melukiskan senyuman indah seorang gadis bernama Seo Joohyun.

Seo Joohyun yang benar-benar indah...

Sentuhan bibir lembut itu pada pipinya membuat Kyuhyun menyesal, bagaimana bisa ia melecehkan gadis selembut Seo Joohyun?

Penyesalan memang tak pernah datang di awal cerita...

Suara cicitan burung bersahutan, bersatu padu dengan semilir angin dan suara deruan ombak yang berbaur. Seohyun masih setia bergelut dengan selimut tebal dan memeluk gulingnya erat. Tidurnya nyenyak, tidak bermimpi buruk, tidak pula terbangun tengah malam. Hatinya terasa lapang, benar-benar lapang.

"Seohyunnie... Bangun..."

Panggilan Jessica dan guncangan pelan pada tubuhnya membuat Seohyun mengerutkan dahinya, perlahan membuka kelopak matanya yang masih terasa begitu berat.

"Nghh... Ada apa Eonnie? Aku masih ngantuk..." Ucap Seohyun dengan suara berat khas orang bangun tidur.

"Bangunlah sayang, hari ini kita akan ke Tokyo..." Seohyun sontak membuka mata indahnya lebar-lebar, melompat bangun hingga terduduk.

"Apa?!" Tanya Seohyun memekik, benar saja mereka baru saja empat hari berada di pantai ini, "Bukankah liburan disini selama sepuluh hari dan empat hari sisanya jalan-jalan di Tokyo?" Tanya Seohyun tak menutupi rasa keterkejutannya.

Jessica menggelengkan kepalanya, "Maaf... Liburan kita berakhir... Kita akan mengantarkan William dan Peter ke *Airport* mereka akan langsung pulang ke Los Angeles." Ucap Jessica pelan.

Seohyun terdiam, Jessica menangkap raut sedih pada wajah adiknya itu, semakin merasa bersalah.

"Maaf... Liburan kita tak berjalan sesuai rencana, tapi Hae Oppa bilang kita akan bersenang-senang selama seminggu di Tokyo..." Ucap Jessica tersenyum riang, memancing senyuman pada wajah adiknya.

Seohyun tersenyum gamang, dengan berakhirnya liburan ini, berarti, berakhir pula kesempatannya untuk bertemu Kyuhyun? Pria yang menginap di rumah tinggi di sudut sana...

"Kapan kita akan terbang ke Tokyo, Eonnie?" Tanya Seohyun pelan. Pikirannya berkecamuk.

"Penerbangan jam sepuluh pagi, kita akan pergi ke bandara satu jam lagi." Ucapan Jessica membuat Seohyun tercenung.

"Pakaianmu sudah aku siapkan, kopermu juga sudah siap." Jessica memberikan senyuman terbaiknya untuk Seohyun. Seohyun membalas, menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih Eonni, aku akan mandi sekarang..." Ucap Seohyun melompat turun dari ranjang, meraih bathrobe yang tergantung indah, masuk ke kamar mandi.

Tidak seperti biasanya, acara mandi yang begitu kelam berselimut kesedihan, kini menjadi acara mandi yang tergesa dengan hati yang berdebar tak karuan, Seohyun merasa harus memanfaatkan waktu satu jam yang ia miliki untuk menemui pria itu sebentar saja. Ia tak ingin Kyuhyun merasa dirinya menghindar dengan meninggalkan pantai ini tanpa pesan. Pantai Yonaha Maehama

yang indah, pantai yang menjadi saksi terjalinnya pertemanan antara dirinya dan Cho Kyuhyun.

Seohyun mengulum senyum menatap cermin, mengeringkan rambutnya yang basah. Cermin itu bercerita banyak tentang pantulan bayangannya. Rona merah di pipinya, menimbulkan kesan centil. Gadis 23 tahun yang kini terlihat seperti remaja labil yang sedang jatuh cinta. Seohyun merapatkan bibir merahnya yang terpoles lipblam *strawberry* barusan, menepuk asal *chusion* pada wajahnya, mencoba menyembunyikan rona merah itu, namun gagal.

Seohyun menaut dirinya pada cermin, terusan biru selutut yang ia kenakan terlihat tidak terlalu mencolok.

Seohyun tersenyum, sekali lagi ia mendesah bimbang. Menemui pria pukul sembilan pagi, apakah tidak terlalu agresif?

Seohyun mengetuk pintu itu dengan hati bimbang, terdengar suara pekikan seseorang di ketukan keempat. Seohyun meremat jemarinya, rasa bimbang menelusup, menjadi provokator yang menyuruhnya lari terbirit-birit sebelum pintu itu terbuka. Seohyun mengumpat, meneguhkan hatinya.

Cklek!

Seorang pria bermata sipit membulatkan matanya saat melihat kehadirannya di depan pintu.

Blam!

Pintu itu terbanting keras di susul dengan suara gaduh kaki yang berlarian di lantai kayu. Samar-samar suara pekikan terdengar...

"Evil Kyu.... Malaikat dari surga datang untuk menagih nyawamu!!!"

Seohyun tersedak ludahnya sendiri, tertawa geli mendengarkan kata-kata aneh itu. Kyu, *Evil*? Benar saja. Sudah sangat jelas...

"Aishh... Hyung kau membuat kepalaku berdentam!" Suara di balik pintu itu membuat Seohyun berdebar, namun sudut bibirnya tanpa malu tertarik membentuk senyuman indah. Seolah-olah, Kyuhyun pantas melihat senyuman terbaiknya sebelum ucapan selamat pagi terlontar.

Cklek!

Seohyun terpaku, Kyuhyun dengan *hoodie berwarna soft pink*, berpadu dengan celana katun berwarna berwarna putih. Mata tajam nya yang terlihat sembab dan rambut acak-acakan nya itu menarik minat.

"Hai Nona pelamun, ada apa pagi-pagi sekali datang kemari?" Tanya Kyuhyun Santai, menutupi debaran hatinya.

Seohyun terkesiap, "Selamat pagi *pinky boy*!" Ucap Seohyun dengan nada ejekkan, menetralsir debaran hatinya.

Terdengar suara tawa terbahak dari dalam, membuat Kyuhyun berdecak kesal, Hyukjae memang penguntit handal. Monyet itu memiliki kuping dimana-mana.

"Ditanya bukannya menjawab..." Gumam Kyuhyun mencebikkan bibir tebalnya.

Seohyun menata hatinya, "Aku kesini untuk berpamitan Kyu..." Ucap Seohyun pelan, Kyuhyun tersentak.

"Pulang? Kenapa? Bukankah kau liburan disini selama sepuluh hari?" Kyuhyun kelelasan, membuat Seohyun mengerutkan dahinya.

"Kau tahu aku berencana berlibur disini selama sepuluh hari?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Ya, kau sendiri yang mengatakannya..." Bohong Kyuhyun asal.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Kau berbohong!" Tebaknya tepat sasaran membuat Kyuhyun salah tingkah.

"Ah... Lupakan saja... Kenapa kau mau pulang? Kau tidak suka mengetahui kehadiranku disini?" Ucap Kyuhyun mengalihkan pembicaraan, dan menyatakan pemikirannya.

"Nah tebakkan ku benar...." Kyuhyun mengerutkan dahinya.

"Maksudnya?" Tanya Kyuhyun akhirnya.

"Tebakan ku benar, kau akan berpikiran seperti itu, makanya aku kesini Kyu... Aku ingin memberitahukan padamu langsung bahwa aku akan pulang, karena temanku harus pulang ke Amerika siang ini."

"Si William dan Peter itu akan pulang? Baguslah..." Ucap Kyuhyun kelelasan lagi.

"Kau mengetahui liburanku, kau tahu nama teman-temanku? Jadi kau menguntitku selama ini?" Tembak Seohyun langsung.

Kyuhyun membatu, ternyata dirinya memang tidak berbakat mengelabui siapapun, pantas saja selama ini ia selalu gagal mengelabui ibunya, mulut comelnya selalu saja suka berbicara asal. Tanpa sadar tangan kanannya bergerak menampar mulutnya.

Seohyun dapat menangkap jawaban iyaa dari hal itu. Dasar Kyuhyun bodoh! Ntah mengapa kini dirinya ingin terbahak.

-

"Aku hanya butuh waktu untuk menjadi lebih baik, mengubah diriku pelan-pelan, aku ingin menjadi seorang yang pantas saat menemuimu..." Ucap Kyuhyun akhirnya setelah menjelaskan segalanya.

Seohyun mencoba mencerna apa yang ia dengar, hatinya kembali berdebar, jantungnya berdetak kencang, Kyuhyun yang bodoh dengan segala keajaiban yang mengagumkan.

Seohyun tersenyum mengulurkan tangannya memegang tangan Kyuhyun, "Kau membuatku tersanjung Kyu..." Ucap Seohyun dengan suara lembutnya. Kyuhyun meneguk ludahnya, Seohyun menangkap rona merah pada wajah tampan pria itu. Seorang pria mesum merona malu. Sungguh lucu...

"Kau merona Kyu... Lucu sekali..." lagi, suara terbahak dari dalam membuat Seohyun turut tertawa.

"Hyung! Ku amputasi nanti kupingmu, eoh?!!" pekik Kyuhyun dengan nada ancaman.

Seohyun menghentikan tawanya saat menatap arlojinya kaget, sudah hampir pukul sembilan, mengobrol dengan Kyuhyun terasa sangat mengasikkan.

"Kyu... Aku harus pergi sekarang, aku menunggumu menyusul di Tokyo..." Ucap Seohyun lembut, Kyuhyun menganggukkan kepalanya.

"Baiklah Kyu... Aku pergi-"

Cup!

Sebuah ciuman dari bibir tebal nan hangat milik Kyuhyun, memakunya beberapa detik.

"Balasan untuk kecupan malam tadi..." bisik Kyuhyun pelan, membuat tubuh Seohyun terbakar, menimbulkan semburat merah pada wajahnya.

"Aku pergi sekarang..." Ucap Seohyun berjalan menjauh secepat mungkin dari Kyuhyun. Hatinya bergejolak hingga terasa ingin meledak.

"Aku akan menyusulmu kesana secepatnya... Semoga penerbanganmu menyenangkan! Sampai jumpa di Tokyo!" pekik Kyuhyun mengutarakan janjinya.

Seohyun melambaikan tangannya tanpa menoleh, menyisipkan helaian rambut pada sela telinganya.

Aku akan menunggumu....

Janji yang datang bersama sinar matahari pagi, menciptakan angan yang melambung tinggi tanpa bisa di cegah, debaran hati selaras dengan deburan ombak.

Keduanya memiliki debaran yang sama, debaran yang menjanjikan, debaran cinta yang masih mereka sanggah...

Menepati janji

“Joo... Aku tidak memaksa jika kau tidak bisa memaafkanku... Aku hanya ingin menyatakan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya padamu” Ucap William menggenggam kedua tangan Seohyun.

Seohyun menganggukkan kepalanya, “Tidak ada alasan untuk marah berlebihan padamu Will... Kau melakukannya karena sebuah alasan... Terima kasih banyak sudah menyukaiku sepenuh hati Hunhun...” Ucap Seohyun tulus memeluk tubuh William, pelukan sebagai teman yang ingin berpisah.

Seohyun melepas pelukan itu, memegang bahu William, "Aku harap kau menemukan gadis yang baik di California nanti..." William mengusap matanya yang ingin mengeluarkan air.

Seohyun beralih pada Peter, "Chancan... Terima kasih banyak sudah menjadi temanku, maaf aku tak bisa membalas perasaanmu" Ucap Seohyun tulus, memeluk Peter sebagai salam perpisahan.

"Terima kasih Seohyun... Maaf tingkah kami yang terlalu kekankan..." Ucap Peter dengan nada menyesal yang teramat sangat.

Seohyun tersenyum merangkul William dan Peter, "Ingat... Kalian tidak boleh bertengkar lagi yaa... Kalian berdua sama-sama teman

baik ku" Ucap Seohyun tersenyum tulus menoleh pada keduanya, William dan Peter tersenyum menganggukkan kepalanya.

Persahabatan yang tulus, mereka terjalin ikatan emosional yang kuat hingga selalu terjebak dalam dilema mencintai gadis yang sama. Seohyun belajar banyak dari persahabatan mereka.

"Hong Jess aku pergi sekarang, sampai jumpa!" pekik William melambaikan tangan diikuti Peter.

"Semoga penerbanganmu menyenangkan!" pekik Jessica, Donghae hanya melambaikan tangannya.

Seohyun tersenyum sedih melepas kepergian temannya yang menyenangkan itu.

Jessica tersenyum merangkul Seohyun, "Teman-temanmu sudah pergi, aku pastikan kau tidak akan kesepian, karena aku dan Hae Oppa akan menemanimu" Ucap Jessica lembut Seohyun menganggukkan kepalanya, hatinya sedikit resah, bagaimana dengan Kyuhyun?

Tokyo, Japan

-Park Hyatt Hotel-

"Harusnya kita Menginap di Mandarin Oriental saja Oppa..." Jessica melihat-lihat brosur yang ia pegang, membedakan harga hotel yang sudah mereka booking dengan dua kamar.

Donghae tersenyum, "Fasilitas terbaik untuk si kembar tidak masalah. Lagipula disini kamar mandi di setiap *superior room*

sangat luas dan bagus..." Bisikan nakal Donghae, membuat Jessica mengulum senyum, pacarnya benar-benar...

Sementara menunggu Donghae dan Jessica memesan kamar, Seohyun duduk pada sofa lobi utama, mengambil beberapa foto untuk berbagi di sosial media. Seohyun sibuk sendiri dengan ponselnya tanpa nenghiraukan Donghae dan Jessica.

Tring!

Dentingan ponsel pertanda pesan, membuat Seohyun mengerutkan dahinya, mengusap layar ponselnya.

Messages from unknown number (010-0309-xx) :

Hello... Kyu tampan sudah berada di Tokyo! ㅋㅋㅋ

Seohyun tersedak ludahnya sendiri lalu terbahak geli. Menarik perhatian Jessica.

"Seohyunnie... Kau sedang apa?" Tanya Jessica duduk di sebelah Seohyun, Seohyun langsung memasukkan ponselnya kedalam tas.

"Hanya melihat *meme* lucu di SNS Eonnie...." Kilah Seohyun asal.

"Eonnie memesankan kamar untukmu, kau ingin Eonni tidur bersama-"

"Tidak Eonnie... Aku tidur sendiri saja..." Tolak Seohyun cepat, membuat Jessica mengerutkan dahinya menatap Seohyun penuh tanya. Seohyun tersenyum manis menghilangkan rasa gugupnya.

"Sica, Seohyun... Ayo kita ke kamar..." Ucap Donghae memperlihatkan *card* kamar di tangan kanannya, kamar yang akan menjadi tempat mereka menghilangkan penat selama 3 hari kedepan, liburan mereka benar-benar di pangkas seminggu.

"Nanti mau makan siang bersama di restoran bawah atau mau makan di kamar?" Tanya Jessica memeluk lengan Seohyun. "Aku masih kurang tidur Eonnie... Aku pesan makanan di kamar saja" Ucap Seohyun santai.

"Tunggu saja makanan datang ke kamarmu, aku pesankan sekalian nanti..." sela Donghae di antara percakapan kedua kakak beradik itu.

"Istirahatlah... Nanti pukul empat siap-siap ne? Kita akan jalan-jalan ke kuil Sensoji, setelahnya kita akan berbelanja di Ginza..." Ucap Jessica berjanji, Seohyun mengangguk senang, memeluk tubuh Jessica sebelum mereka benar-benar berpisah.

Seohyun tersenyum senang, perhatian Jessica tadi pada dirinya teralihkan. Dengan langkah bersemangat ia menggeret kopernya sendiri bersemangat untuk sampai di kamar hotel, membalas pesan dari Kyuhyun, Seohyun yang genit...

-

Di kamar...

Setelah selesai berbenah, Seohyun menghempaskan tubuhnya di kasur. Menyambar tasnya, mengambil ponselnya di dalam sana.

Messages from unknown number (010-0309-xx) :

Mengapa tidak di balas? Nah kan... Kau benar-benar menghindariku 😏

Seohyun tersenyum, "Dasar pria penuh prasangka..." Gumam Seohyun mengarahkan ponsel itu tepat di depan wajahnya, mengambil gambar dirinya sebagai balasan untuk Kyuhyun. Seohyun mengulum senyum setelah mendapatkan pertanda pesan terkirim, membuka blazer yang ia kenakan, melepas satu persatu kancing kemejanya, seohyun berniat untuk mandi karena tubuhnya sudah terasa lengket, cuaca musim panas di jepang memang tak main-main...

-Conrad Tokyo Hotel-

Kyuhyun mengguling-gulingkan tubuhnya malas pada ranjang yang luas itu, bibirnya mengerucut, wajahnya masam. Ia memilih untuk menginap di salah satu kamar mewah pada hotel yang merupakan anakan perusahaan yang bekerja sama di bawah naungan perusahaan ayahnya. Biasalah Kyuhyun pencinta fasilitas gratis...

Tring!

Pria itu terperanjat, merangkak untuk meraih ponselnya yang tergeletak asal pada nakas samping tempat tidurnya.

Seohyun!

Senyuman indah lantas terbentuk tanpa sanggup ia tahan-tahan, Kyuhyun membuka pesan itu, matanya lantas membulat sempurna, bagai idiot pria besar itu tersenyum lebar hingga memamerkan barisan giginya penuh. Kyuhyun benar-benar idiot!

Messages from Seohyun (010-0628-xx) :

Maaf baru membalas pesanmu tuan penuh prasangka, aku baru selesai chek-in hotel, bahkan belum sempat mandi, baru sekedar mencuci muka, kau dimana? Aku di Park Hyatt... Aku sungguh ingin memukul kepalamu, kau dapat darimana nomor ponselku Tuan penguntit?!!!

Tanpa ragu Kyuhyun menyimpan gambar yang Seohyun kirimkan padanya. Sangat cantik bahkan terlalu sempurna di matanya, walaupun mata gadis itu memancarkan sinar lelah yang terlihat sangat jelas.

Kyuhyun berdecak kesal, kenapa ia memilih hotel yang berbeda? Lalu tersenyum, mengetikkan pesan balasan setelah menimbang bimbang, haruskah mengajak Seohyun jalan-jalan hari ini? Atau besok saja? Kyuhyun selalu ragu, takut mendapatkan penolakan dari Seohyun.

Messages to Seohyun (010-0628-xx) :

Haruskah aku pindah hotel?

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Tidak, terlalu agresif akan membuat gadis itu takut..." Gumam Kyuhyun mengungkapkan petuah yang Jungsoo berikan padanya. Menekan tombol delete, dalam sekejap, kolom untuk mengetik pesan baru itu kosong.

Kyuhyun kembali menggulingkan tubuhnya, berdecak senang saat sebuah kata-kata yang bagus dan sopan terbesit di pikirannya. Dengan cepat jemarinya menari, mengetikkan pesan itu secepat kilat.

Messages to Seohyun (010-0628-xx) :

Aku tak menyangka... Jidatmu lebar sekali 😏

Aku hanya sedikit bimbang saat kau tidak membalas pesanku, maaf... Apakah hotelnya menyenangkan? Aku menginap gratis di Conrad, hotel murahan panas dan pengap... Jangan pukul kepalaku, nanti bisa lupa ingatan, aku tidak ingin melupakanmu :))

Kyuhyun terbahak, menggedikkan bahunya geli sendiri dengan pesan teks yang ia kirimkan. Kyuhyun dengan luar biasa mengirimkan pesan yang menyinggung bagian tubuh seorang gadis, sungguh ibarat menggali kuburan sendiri, Kyuhyun sungguh bodoh.

Tring!

Tanpa menunggu lama pesan itu berbalas, Seohyun yang cepat tanggap. Dengan segera Kyuhyun membuka pesan itu. Seketika wajahnya memucat... Kyuhyun mengusap wajahnya kasar, mencoba menghubungi gadis itu, namun tidak dapat terhubung.

'Oh jidatku lebar? Jika mengganggu pandanganmu, hapus saja fotoku! Jangan hubungi aku lagi! Kau pembohong CONRAD hotel harga sewanya permalam 3 kali lipat dari Park Hyatt!

Dasar bodoh!

Kyuhyun mengumpat dirinya dengan umpatan yang mewakili sebuah fakta dirinya memang bodoh. Melemparkan ponselnya asal, kembali menggulingkan tubuhnya hingga terjatuh dari atas ranjang.

Bugh!

Sementara di kamar Haesica...

Suara riak air terdengar samar, menggema bersama suara desahan lembut Jessica. Jessica duduk di antara kedua paha Donghae yang sedang menggosok punggungnya perlahan, terkadang dengan nakal pria itu mengecup lehernya, menelusuri dengan kecupan lembut hingga ke punggung, Jessica menggeliat geli saat remasan tangan Donghae pada dadanya semakin menggila.

"Ahh... Oppa... Mhhh~

Donghae menarik dagu Jessica hingga menoleh kesamping, menyatukan bibir mereka. Donghae melanjutkan dengan mengulum bibir mungil itu. Merasakan manisnya dengan sesekali menyisipkan lidahnya. Ciuman itu berubah panas dan agresif saat Jessica membalasnya, merangkulkan lengannya ke leher Donghae semakin memapas jarak di antara mereka.

Donghae menuntun Jessica membalik tubuhnya hingga posisi Jessica kini menghadap padanya, duduk duduk di atas tubuhnya, tak pelak membuat milik mereka saling bergesekkan, Jessica memekik, mencengkram bahu Donghae menahan gairah yang

muncul akan tautan bibir mereka dan kulit yang saling bersentuhan dimana-mana.

Donghae menahan tubuh Jessica membawa gadis itu berdiri, Jessica menggeram takut terjatuh saat Donghae menarik kedua belah kakinya, Jessica melingkarkan kakinya pada pinggang Donghae erat, menatap pria itu lalu berbisik lirih, "Oppa.. Aku takut jatuh... Ahh~" Desahan Jessica tercipta kembali.

Donghae merapatkan tubuh mereka, mengerang parau saat berhasil memasuki Jessica dalam posisi berdiri. Jessica bersandar pada dinding, sebelah kakinya ditahan oleh Donghae, sebelah kakinya berjinjit, menerima berkali-kali dorongan dari tubuh Donghae yang berada di dalamnya.

Persatuan yang tidak biasa itu berlangsung lama setelah Jessica memekik berkali-kali meminta Donghae untuk berhenti. Hasrat kembali memekakan telinga Donghae, melupakan setelah ini mereka sudah berjanji akan membawa Seohyun berkeliling, yang ingin pria itu raih hanya pencapaian puncak untuk meraih pelepasan yang sedari malam tadi ia tahan-tahan.

Pria dengan segala hasrat yang tak terbendung adalah sesuatu hal yang alami...

Donghae tersenyum, memasuki *shower tube*, menyalakan air keran, membiarkan tubuh mereka tersiram air hangat, Jessica memeluk Donghae erat tubuhnya sudah tidak bertenaga, hasrat yang lewat menyisakan penat yang teramat.

Donghae tersenyum menyatukan dahi mereka, "*Tired?*" Bisiknya lembut tepat di depan bibir Jessica. Gadis itu hanya mengangguk lemas, matanya memejam, berpegangan pada Donghae, saat

Donghae menghela air yang mengalir untuk membilas bekas sabun hingga bersih.

Segalanya berjalan lambat, tapi waktu tidak pernah menunggu, waktu telah melewati pukul empat, mereka melupakan Seohyun yang telah bersiap, menunggu mereka dengan senyuman yang mengembang di kamarnya.

Donghae membawa tubuh Jessica di dalam gendongannya, mengeringkan tubuh gadis itu sebelum meletakkannya pada kasur yang empuk, lalu ia menyusul, menarik selimut menutupi tubuh mereka. Jessica yang terlelap, Donghae pemicu khilaf turut terlelap. Sepasang kekasih dengan dunia mereka sendiri.

Hentakan ketiga dari kaki jenjang nan indah milik Seohyun tercipta, menghubungi ponsel Jessica yang tidak aktif, mendengus lelah, ponsel donghae apalagi, keduanya menyerahkan operator provider untuk menjawab panggilan Seohyun. Sialan!

Seohyun bersedekap, dirinya benar-benar ditinggal sendiri...

Mengerucutkan bibir ranumnya, membaca rentetan pesan dari Cho Kyuhyun yang ia abaikan sedari tadi. Seohyun masih marah perihal ejekkan Kyuhyun akan jidatnya. Dasar pria bodoh!

Messages from unknown number (010-0309-xx) :

01.26 pm : Mengapa nomorku di alihkan?

01.27 pm : Kau marah? Perihal jidat aku tidak sungguh-sungguh...

01.29 pm : Seo Joohyun yang cantik aku minta maaf...

01.30 pm : Jangan mendiamkanku... Kau membuatku frustrasi... Bukankah kau menungguku di Tokyo? Aku sudah berada di Tokyo. Ayolah bertemu, aku sudah menepati janjiku, sekarang kau yang harus menepati janji...

Seohyun mengulum senyum ternyata Kyuhyun sangat konyol dan menyebalkan, aura dingin mengintimidasi yang dulu Seohyun temukan saat pertemuan pertama mereka lantas tidak terlihat sama sekali, Kyuhyun benar-benar sangat lucu dan mendebarkan. Memperlihatkan sisi lain dirinya yang menyenangkan dan apa adanya.

02.31 pm : Seohyun kau masih hidup?

02.36 pm : Hei Seo Joohyun, aku bisa mati bosan begini... Balas pesanku...

03.30 pm : Seo?

03.30 pm : Joohyun?

03.31 pm : Seo Joohyun?

03.32 pm : Mengabaikanku?

03.34 pm : Mau ku pellihatkan?

03.36 pm : Aku sudah tampan... Ayo jalan-jalan!

03.38 pm : Aku menunggu balasan mu... Let's go together My Sweetie!

Seohyun menggembungkan pipinya, pergi bersama Kyuhyun untuk menepati janji rasanya tidak buruk daripada dirinya mati bosan di kamar hotel, Jessica dan Donghae memang selalu melupakannya...

Seohyun mengetikkan pesan balasan, sembari bersiap-siap, dia akan menunggu Kyuhyun di lobi hotel setelah membuka peta pada aplikasi ponselnya, memastikan jarak jarak hotel tempat Kyuhyun Menginap dan hotelnya seberapa jauh. Seohyun tidak akan berpikir ulang, menghabiskan waktu untuk berjalan-jalan bersama Kyuhyun rasanya tidak buruk.

Kyuhyun menunggu dengan hati bimbang, bodohnya sudah lebih dari setengah jam ia memarkirkan mobil tak jauh dari hotel Seohyun menginap. Berharap sebuah keajaiban datang menepuk pundaknya. Menunggu Seohyun membalas pesan dan pergi bersamanya.

Kyuhyun tak pernah sesulit ini untuk mengajak seorang gadis untuk bersenang-senang. Tapi untuk Seohyun dirinya rela di persulit. Menjadi Kyuhyun apa adanya, menurunkan ego serendah-rendahnya.

Tring!

Kyuhyun berdecak malas, pasti pesan dari Jungsoo, agar memanfaatkan sisa waktu satu minggu yang tersisa untuk memantau perusahaan disini agar tidak sulit menjawab pertanyaan dari ibunya yang cerewet. Kyuhyun menarik ponsel belogo *Apple* itu, seketika matanya membulat seperti permen, hatinya kembali berdebu kencang, debaran dadanya kembali menggila.

Messages from Seohyun (010-0628-xx) :

Jika ingin pergi denganku, ganti kemeja mu itu, kau terlihat seperti Ahjussi! Aku tunggu di lobby hotel dalam 20 menit, jika tidak datang, lupakan saja...

Kyuhyun mengumpat memukul setir, harusnya ia ikuti saran Hyukjae untuk mengenakan baju yang lebih santai, dirinya memang bodoh...

Kyuhyun menyalakan mesin mobilnya setelah membalas pesan dari Seohyun, memutar setir, dengan cepat memacu mobilnya meninggalkan kawasan parkir tersebut, mencari toko baju terdekat untuk berganti baju, sial hidupnya benar-benar sial!

-Park Hyatt Hotel-

Berulang kali Seohyun berdecak malas, mengusir bosan karena menunggu Kyuhyun, pria itu terlambat 10 menit, dan entah mengapa dirinya ingin menunggu.

'Tunggu aku pasti datang...'

Lagi... Sebuah janji dari Kyuhyun membuat Seohyun percaya. Percaya bahwa pria itu akan datang menepati janjinya, Seohyun yang terlalu mudah percaya.

Seohyun memainkan ponselnya, tidak benar-benar serius bermain hanya membuka-tutup aplikasi pesan tanpa melakukan apapun. Hanya sekedar pereda bosan.

"Maaf membuatmu lama menunggu..." Sepasang kaki dengan sepatu kets, kaki jenjang yang berbalut jeans biru santai, tubuh yang terbalut kaos tipis yang terbungkus jacket katun berwarna hitam, saat Seohyun mendongakkan kepalanya lebih ke atas, ia mendapatkan senyuman lebar yang seja sejak malam tadi mendebarkan dadanya, Cho Kyuhyun datang... Benar saja pria itu kembali menepati janji...

"Hai Nona pelamun... Aku datang..." Seohyun mengangguk kaku.

"Terima kasih telah datang..." Ucap Seohyun sedikit gugup menyeruak dadanya.

"Aku datang untuk menepati janji dan menagih janji..." Ucap Kyuhyun tersenyum cerah, Seohyun terpaku dengan debaran hatinya yang semakin brutal.

"Menagih janji?" Tanya Seohyun terdengar seperti gumaman.

"Menagih janji temu denganmu..." Ucap Kyuhyun mengulurkan tangannya.

Lagi... Tanpa ragu Seohyun menyambutnya, tangan mereka bertaut, melepaskan semua rasa takut, Seohyun yang kalut oleh hatinya yang berdebar luar biasa. Segalanya terlalu sederhana. Pertemuan, perpisahan, pertemuan kembali, berpegang tangan, debaran yang semakin bertambah, apakah semuanya akan baik-baik saja?

"Kemana?" Tanya Seohyun untuk kesekian kalinya, bagai tuna wicara pria itu hanya terdiam di balik kemudi.

Kyuhyun mendekati Seohyun hingga gadis itu menunduk karena terkaget saat wajah Kyuhyun sangat dekat dengan wajahnya. Kyuhyun terkikik geli, gadis bermulut pedas yang malu-malu.

"Pakai sabuk pengaman itu penting... Jika aku harus mengerem mendadak, jidatmu aman." Seohyun mengangkat kepalanya, menatap Kyuhyun berang.

Bugh!

"Aduh!" pekik Kyuhyun lalu terbahak geli.

"Rasakan itu mau lagi?" Tanya Seohyun mengarahkan kepala tangannya pada bahu Kyuhyun, memukulnya bagai samsak.

"Hahaha... Jangan seperti itu nanti lengan ku memar, kau bisa di laporkan atas tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga..." Ucap Kyuhyun terbahak.

"Kau memperkosaku, aku bisa melaporkanmu balik!" Jawaban asal Seohyun membuat suasana hening.

Kyuhyun terdiam, hatinya tertohok, perasaan bersalah kembali menyeruak hingga membuat dadanya sesak. Seohyun mengigit bibirnya, tanpa sadar dirinya kembali mengungkit kisah lalu...

'Jangan ungkit lagi masalah itu, sekarang aku adalah Seohyun temanmu dan kau adalah kyuhyun temanku, saat aku menerima uluran tanganmu tadi, itu berarti kita telah memulai kembali semuanya dari awal. Perkenalan Seohyun dan Kyuhyun untuk memulai sebuah pertemanan, hubungan yang baru'

Kata-kata Seohyun kemarin malam seolah terputar ulang, melingkupi mereka berdua. Seohyun yang kini merasa tak enak hati, Kyuhyun di gerogoti rasa bersalah yang teramat dalam, seolah mengetahui bahwa Seohyun tidak benar-benar melupakan kejadian itu. Tentu saja!

Seohyun menggigit bibir bawahnya perasaan bersalah menyeruak, ia merasa tak enak hati telah menyinggung perasaan Kyuhyun. Sementara Kyuhyun meremas setir sebagai pereda sesak di hatinya. Dirinya terlalu naif berpikir bahwa Seohyun melupakan itu semua dengan gampang. Seohyun yang Malang...

Ckiiit!

Kyuhyun menginjak rem sekuat tenaga, mengulurkan tangannya menahan bahu Seohyun yang hampir terjengkang kedepan.

"Maaf..." Gumam Kyuhyun pelan mendongakkan kepalanya, bersandar pada jok mobil. Tubuhnya bergetar, meletakkan tangan untuk menutupi matanya. Tetes demi tetes air mata yang jatuh dapat Seohyun saksikan.

Seohyun terpaksa melihat kesedihan teramat dalam yang tersampaikan melalui isakan pria itu. Seohyun melepas sabuk pengaman yang mengikat tubuhnya, mengulurkan tangannya memeluk Kyuhyun, pria yang terlihat begitu rapuh saat ini. Tangan Kyuhyun menolak tubuhnya, namun Seohyun berkeras untuk memeluk pria itu.

"maafkan aku Kyu..." lirik Seohyun turut terisak sedih.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Tidak, jangan meminta maaf... Aku yang salah..." tegas Kyuhyun lirik.

Keduanya merasa bersalah, tanpa ada yang benar-benar mengerti siapa yang jelas salah, Seohyun yang bersalah membangunkan perasaan bersalah yang menggerogoti Kyuhyun selama sebulan ini. Kyuhyun yang menanggung rasa bersalah atas perbuatannya sendiri. Sebuah karma telah di petik.

-

"Aku memang suka bermain dengan para gadis yang menawarkan diri padaku, tapi sungguh... Aku tak pernah berpikir akan memperkosa seorang gadis, terlebih memerawannya..." Ucap Kyuhyun lirih di sela isakan nya. Pria bertubuh besar itu menangis seperti bayi.

Seohyun terdiam, mengulurkan tangannya, menangkap wajah Kyuhyun, menatap mata sembab itu lekat, penyesalan yang teramat dalam tergambar jelas pada netra tajam itu, Seohyun menggerakkan ibu jarinya mengusap sisa air mata pada wajah Kyuhyun. Tangisan itu merupakan suatu refleksi dari sikap bersalah kyuhyun karena telah melakukan hal yang termasuk keji padanya.

"Jangan menyalahkan dirimu terlalu dalam Kyu... Aku mengatakan hal tadi hanya untuk bercanda... Maaf..." Ucap Seohyun menatap mata kyuhyun lekat.

Tiba-tiba suara perut Kyuhyun mengalihkan perhatian mereka berdua. Kyuhyun mengusap tengkuknya memalu, sedari sampai di Tokyo, terlebih saat Seohyun mengabaikan pesannya, ia seolah lupa untuk mengisi perutnya. Kyuhyun mendongakkan kepalanya, menangkap Seohyun yang tersenyum geli menatapnya, senyuman itu kontan menular. Keduanya berbagai senyuman manis.

"Kau lapar Kyu?" Kyuhyun menganggukkan kepalanya dengan wajah tanpa dosa yang terlihat sangat lucu.

Seohyun mengusap perutnya sendiri, "Aku juga lapar, kalau begitu ayo kita makan!" Ucap Seohyun bersemangat.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Katakan kau ingin makan apapun, aku traktir" katanya tersenyum menjalankan mobilnya.

Seohyun sangat suka melihat senyuman yang tercipta atas tarikan sudut bibir tebal itu. Terlihat begitu tampan, terlebih sempurna. Kyuhyun yang memiliki banyak sisi baik dibalik kesan awal yang Seohyun tangkap saat pertama kali mereka saling temu.

-Nobu Restaurant-

Restaurant itu tampak begitu legang, suasana sore hari yang tanggung, belum memasuki jam makan malam, mereka duduk berdampingan dengan *unagi roll* dan *unagi bento* yang tertata rapi di hadapan mereka.

Kyuhyun yang awalnya makan dengan lahap kini menjadi penonton, Seohyun yang telah menghabiskan entah berapa porsi *unagi roll*, gadis itu terlihat bersemangat.

"Kau menyukainya?" Tanya Kyuhyun penasaran, dengan mulut penuh Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Apakah kau sangat menyukai belut?" Tanya Kyuhyun lagi, dengan senyuman manis Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Saus manisnya sangat lezat, aku menyukainya, saat di California aku sering ke restaurant sushi setia musim panas, karena daging belut hanya tersedia di musim panas, rasanya daging belutnya juga tak semanis ini" Ucap Seohyun menyuapkan *unagi roll* pada mulutnya.

Kyuhyun tersenyum licik saat melihat Seohyun tak memakan nasi pada kotak bento nya.

"Nasinya tidak di makan?" Tanya Kyuhyun lagi, Seohyun menggeleng, saus belutnya sudah manis, jika di tambah nasi kalorinya akan sangat banyak jelas Seohyun dengan mulut penuh, tangan kanannya kembali menyumpit *unagi roll*, menyuapkan pada mulutnya tanpa dosa.

"Kau tidak takut gemuk? Bukankah *Unagi roll* juga nasi?" Pertanyaan Kyuhyun kontan membuat Seohyun berhenti mengunyah, menelan makanan pada mulutnya secepat kilat.

Seohyun meletakkan sumpitnya begitu saja, "Aku sudah kenyang..." Ucapnya liris, membuat kyuhyun yang mati-matian menahan tawa, terbahak geli.

"Hahaha! Aku pikir kau berbeda, ternyata semua gadis sama saja... Takut gemuk. Hahahaha!!" Seohyun mendelik sebal. Petaka apa yang ia raih saat ini? Percaya pada pria di sebelahnya? *Nonsense!*

"Kau menyebalkan!" desis Seohyun kesal.

"*Yes I am...*"Ucap Kyuhyun tanpa beban.

Seohyun mendelik kesal, Kyuhyun luar biasa menguji iman seorang Seo Joohyun untuk menahan diri agar tidak memutilasinya.

Di perjalanan...

"Malam ini kita hanya pergi makan..." Ucap Kyuhyun pelan tetap fokus menyetir.

"Iyaa... Gara-gara ada bocah besar yang menangis tadi..." Ucap Seohyun mengulum senyumnya.

Kyuhyun tersenyum mengulurkan tangannya, mengusap kepala Seohyun, Seohyun terdiam sejenak lalu menatap Kyuhyun penuh protes.

"Aku bukan anak kucing Kyu..." Kyuhyun terkekeh saat Seohyun menepis lembut tangannya.

Kyuhyun beralih meraih tangan Seohyun, menggenggamnya, "Kau suka Disney?" Seohyun menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Bagaimana kalau kita ke Disney Sea besok?" Tanya Kyuhyun berhati-hati, sebuah ajakan kencan terselubung.

Seohyun tersenyum senang, "okey tapi jangan terlalu siang! Aku ingin menghabiskan waktu seharian disana!" Jawab Seohyun bersemangat, Kyuhyun tersenyum senang ajakannya diterima.

"Aku pasti akan tepat waktu..." Janji Kyuhyun memutar setir memasuki jalur tepat di depan *lobby* hotel, dan mobil itu terhenti.

"Terima kasih Kyu... Selamat malam" Pamit Seohyun sebelum keluar dari mobil, saat hendak keluar, Kyuhyun menahan tangannya, Seohyun menoleh, mereka terperangkap dalam tatapan saling mengunci.

Kyuhyun memajukan tubuhnya, mendekati wajah Seohyun, Seohyun yang berdebar seketika tubuhnya kaku, namun kini keringat dingin karena rasa takut kembali menyeruak. Saat Kyuhyun memajukan lebih dekat untuk menyatukan bibir mereka, secepat kilat Seohyun menolak dada Kyuhyun pelan, memalingkan wajahnya.

"Maaf" Ucap Kyuhyun pelan, cukup mengerti. Seohyun belum mau menerima sentuhan fisik yang berlebih, Ia cukup sadar diri.

"Aku masuk sekarang, hati-hati di jalan..." Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya, Seohyun tersenyum tulus, meredakan debaran hatinya yang begitu berlebihan.

-

Seohyun memperhatikan mobil yang kyuhyun bawa hingga hilang dari pandangannya, mendesah lelah, perlahan senyuman kembali merekah. Seohyun berjalan memasuki Hotel itu. Merogoh tasnya, melihat ponsel yang tak tersentuh sedari tadi.

120 panggilan tak terjawab, 35 pesan...

Seohyun tersenyum miris, ternyata Jessica masih ingat padanya...

Ternyata orang lain lebih konsisten untuk menepati janji dibandingkan saudara sendiri, luar biasa...

Pembatalan janji...

-Park Hyatt Hotel-

Beberapa jam yang lalu...

Mata indah berwarna abu-abu itu terbuka perlahan, mengerjap indah sebelum sebuah ingatan membunyikan alarm pada otaknya. Tubuh kecil yang hanya terbalut selimut itu kontan terlonjak bangun.

Jessica langsung menyambar ponselnya, menekan tombol *power*. Lagi-lagi dirinya melupakan janji yang ia buat sendiri pada Seohyun.

Tring!

Sebuah pesan suara masuk pada kotak pesannya, Jessica mengernyit tak nyaman saat menyadari pesan tersebut dari Seohyun dan banyak pesan pemberitahuan siapa saja yang telah meneleponnya. Semuanya dari Seohyun.

'Tidak bisa pergi bersamaku jangan berjanji Eonnie, baiklah aku akan pergi jalan-jalan sendiri... '

Seketika perasaan bersalah melingkupi, semua ini salahnya tak sanggup menolak ajakan sensual Donghae. Dirinya memang tidak pernah benar-benar peduli sama Seohyun. Perasaan khawatir tiba-

tiba saja tercipta, mengingat Seohyun pergi sendirian di kota asing baginya, bukankah, kemungkinan untuk tersesat akan semakin besar?

Jessica mengirimkan pesan teks setelah panggilan darinya tidak di jawab sama sekali. Jessica mencoba menghubungi berulang kali, pada titik lelah dirinya akan mengetikkan pesan bertanya tentang keberadaan Seohyun namun tak kunjung di balas. Hal itu membuatnya semakin bimbang.

Jessica mencelos menatap punggung donghae yang tertidur melengkung seperti bayi. Makin kesini hubungannya dengan Donghae tak beda jauh dengan mantan-mantannya terdahulu. Prioritas utama dalam hubungan mereka hanyalah sekedar kepuasan seks. Jessica menyentakkan kepalanya, berjalan menyambar *bathrobe* segera berlari ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Jessica mencemaskan Seohyun, perasaan asing yang ingin ia abaikan seperti dulu, namun sekarang tidak meman...

-

Jessica terus menunggu di lobby, bertanya pada resepsionis, dan resepsionis yang berjaga sedari mereka *check-in* tadi mengatakan wanita yang datang bersamanya telah meninggalkan hotel sejak sore tadi bersama seorang pria. Pria? Siapa? Seohyun bukan gadis yang sembarangan berkenalan dan melakukan kencan buta dengan seorang pria asing.

Jessica menyugar rambutnya kasar, kepalanya pening saat memikirkan berita yang sedang santer di Tokyo, tentang penghipnotis yang mencabuli korbannya. Perasaan cemas

semakin menjadi, Jessica berjongkok meremas rambutnya frustrasi, sungguh dirinya mencemaskan Seohyun.

Jessica menghampiri meja resepsionis, "Permisi, kamar 5091 atas nama Seo Joohyun, bisakah aku meminta untuk di bukakan pintu? Ada barangku yang sangat penting di dalam kopernya. Kami bersaudara, kau bisa mengecek data diri kami." Jessica meletakkan kartu tanda pengenalnya pada wanita tersebut.

Setelah mengecek dan memastikan, wanita itu menganggukkan kepalanya meraih ganggang telepon, Jessica mengamatinya dengan seksama, entah apa yang ingin Jessica cari di kamar Seohyun, dirinya berharap ada sebuah petunjuk disana. Jessica kehabisan akal...

-

Lebih dari sejam Jessica menunggu di kamar Seohyun, Donghae tak kunjung mencarinya. Pria itu sibuk sendiri di alam mimpi. Jessica mendenguskan nafasnya lelah, tak ada apapun yang bisa ia jadikan alat petunjuk, Seohyun membawa ponselnya, namun GPS gadis itu tidak aktif. Jessica menghempaskan tubuhnya pada ranjang. Memikirkan Seohyun dalam kesendirian, sedangkan dia memiliki Donghae, rasanya tidak adil...

Jessica memeluk guling memikirkan masa lalu, dimana tatapan kebencian yang ia lontarkan setiap hari untuk Seohyun adiknya, apapun yang Seohyun lakukan selalu salah, Seohyun selalu mengalah. Sampai pada ulang tahun mereka yang ke sepuluh tahun, Seohyun marah besar karena dirinya yang menghancurkan kue ulang tahun yang ibunya buat untuk mereka berdua. Seohyun melawan saat ia menarik rambut Seohyun sekuat tenaga, untuk pertama dan terakhir kalinya mereka bertengkar hebat.

Hanya kebencian yang ada di relung hatinya saat itu, kebencian yang di buat-buat. Terlalu...

"Seohyunnie... Mianhae..." Gumam Jessica lirih, membiarkan sebulir air matanya jatuh.

Begitu banyak hal yang membuatnya sangat merasa bersalah pada Seohyun. Pertama, saat Donghae sering menceritakan betapa inginnya Seohyun menjalin persaudaraan yang hangat dengannya. Kedua, saat dirinya mengetahui Seohyun mendapatkan kekerasan seksual, terlebih ia mengetahui alasan mengapa Seohyun tetap menjaga keperawanannya, Donghae berkata bahwa Seohyun ingin menjaga pesan mendiang ibunya. Ketiga, saat Seohyun dengan gampang menerima permintaan maaf darinya, disana Jessica merasakan ketulusan dan kasih sayang dari pelukan Seohyun, juga sebuah rasa kesepian yang teramat dalam membuat Jessica banyak memutar kesalahannya di masa lalu. Benar saja, dirinya benar-benar keterlaluhan dan egois selama ini.

Jessica kembali menyeka air matanya, petir seakan menimpa kepalanya saat terakhir Kyuhyun datang padanya untuk meminta maaf telah memperkosa Seohyun, saat itu pula dirinya tahu bahwa musibah yang menimpa Seohyun adalah salahnya, kesalahan pertama karena sering mengatai Seohyun jalang, menceritakan hal buruk tentang Seohyun pada Kyuhyun, kesalahan kedua adalah dirinya sendiri yang memicu kemarahan Kyuhyun. Ia berselingkuh di belakang pria itu. Walaupun hubungan mereka hanya sebatas nafsu, setidaknya Kyuhyun merasa terikat sebuah hubungan dengannya. Mungkin jika saat itu Kyuhyun berselingkuh, dia juga akan merasakan rasa sakit yang sama, bahkan berlebih. Karena dirinya tipekal orang yang sangat egois. Ia sangat benci jika miliknya harus diambil orang lain, tapi pada kenyataannya ia yang mengambil milik Seohyun. Seohyun yang

malang, pria yang ia cintai terjatoh oleh hasrat birahi atas godaannya.

Jessica tersenyum miris, dirinya memang terlalu picik. Tidak dirinya picik dan licik. Memalukan...

Cklek!

Jessica terkesiap saat mendengar bunyi kunci pintu di buka, tak lama pintu itu terdorong pelan. Kamar memang gelap karena kartu kamar hotel untuk di sisipkan pada lubang listrik otomatis dekat pintu ada dengan Seohyun.

Krieeet....

Pintu terbuka Jessica dapat mendengar senandung senang dari suara lembut Seohyun, Jessica segera bangkit duduk di tepian ranjang, seketika lampu seluruh ruangan menyala. Langkah kaki Seohyun mendekat.

"Eonnie.. Kau disini?" Tanya Seohyun santai meletakkan tasnya pada lemari.

"Darimana saja kau?" Tanya Jessica dingin.

Seohyun lantas menoleh, menatap pada Jessica yang memberikan tatapan kesal padanya.

"Aku pergi jalan-jalan dan makan malam diluar daripada mati bosan menunggumu yang sudah lupa akan janji. Salah?" Tanya Seohyun sarkas.

Jessica menghela nafasnya menahan amarah, "Aku khawatir tak menemukanmu dimanapun, dan kau sama sekali tidak berniat menjawab panggilan!" Ucap Jessica sedikit meninggikan suara.

"Untuk apa ku jawab? Kau juga tak menjawab teleponku, malah dengan sengaja menonaktifkan ponsel kalian... Sudahlah Eonnie nikmati saja kebersamaan kalian berdua..." Ucap Seohyun dengan nada yang sangat datar.

"Bukan aku yang menonaktifkan ponsel Seohyun-ah! Mungkin Hae Oppa..." Ucap Jessica lirih di akhir kalimat.

Seohyun tersenyum miris, "Itu tandanya dia tak ingin aku mengganggu kalian..." Ucap Seohyun sinis, Jessica bungkam.

"Seohyunnie... Maafkan aku, Hae Oppa mungkin tidak sengaja melakukannya..." Kini perasaan bersalah melingkupi Jessica.

Seohyun tersenyum sedih, "Jika tahu kalian akan mengabaikanku lebih baik jangan berjanji..." Ucap Seohyun lirih.

"Seohyun-ah... Mengapa kau begitu keras kepala? Kami tak bermaksud mengabaikanmu!" Sentak Jessica setengah memekik.

"Lalu apa? Tahu begini aku lebih memilih di tinggal sendirian di pantai!" Sergah Seohyun terpancing emosi.

"Seohyun-"

"Sudahlah Eonnie... Kembalilah ke kamarmu, bukankah memang sejak dulu aku tidak penting? Nanti Donghae kelimpungan mencarimu... Pergilah aku lelah" Ucap Seohyun ketus memasuki kamar mandi dengan segala nyeri yang meremas dadanya.

Semuanya terlalu menyakitkan, memikirkan Donghae, memikirkan Jessica, memikirkan pasangan itu membuat kepalanya serasa ingin pecah.

-

Blam!

Jessica terpaksa di tempatnya, sakit hati pada Seohyun? Tidak, kini rasa sakit hatinya lebih besar pada Donghae, Donghae yang memicu semua pertengkaran ini...

Jessica berjalan lemah keluar dari kamar Seohyun, lalu berjalan memasuki kamarnya, kamar mereka tidak jauh, hanya selisih sebuah kamar.

Jessica menatap wajah Donghae yang masih tertidur pulas, duduk di tepi ranjang mengusap wajah pria itu yang terasa sedikit berminyak, menatap Donghae lama, lalu menunduk, mengecup dahi pria itu dalam.

Donghae menggeliat, membuka matanya, menahan tangan Jessica pada pipinya, mengecup telapak tangan gadis itu.

"Maaf sayang... Aku tidurnya lama ya? Ini sudah pukul berapa?" Tanya Donghae dengan suara beratnya, Jessica membuang muka, berhenti untuk memuja Donghae terlalu banyak.

Jessica menarik tangannya perlahan membuat Donghae mengerutkan dahinya, pria itu duduk memeluk Jessica yang duduk membelakanginya.

"Sayang... Kau kenapa?" Tanya Donghae mengecup leher Jessica.

Jessica bergeser, menyisakan jarak diantara mereka.

"Oppa...Mandilah aku mau bicara nanti." Ucap Jessica lirih.

"Bicara sekarang saja sayang..." Jessica menggeleng tegas, membuat Donghae bergedik pasrah, berdiri menggapai handuknya.

Jessica mendesah lelah, memeluk tubuhnya sendiri, memikirkan sebuah jarak dengan Seohyun atau sebuah jarak dengan Donghae. Pilihan yang sulit...

-

Sementara di kamar Seohyun...

Seohyun mengusap rambutnya yang basah, lalu membungkusnya dengan handuk, tubuhnya terbalut *bathrobe* miliknya, Seohyun memang tidak pernah memakai handuk dan *bathrobe* yang tersedia di hotel, entah mengapa ia merasa handuk dan *bathrobe* itu menjijikkan karena sudah pasti bekas orang lain.

Rasa senang dan debaran hati yang tercipta setelah bersama Kyuhyun telah lenyap, tergantikan oleh perasaan sesak, setelah berdebat dengan Jessica tadi. Andai saja dirinya bisa sedikit menahan diri. Namun hatinya terlampau kecewa dengan perlakuan Jessica dan Donghae yang seenaknya berjanji lalu mengabaikannya. Keterlaluhan!

Tring!

Secepat kilat Seohyun menyambar ponselnya yang terletak pada nakas, menghempaskan bokongnya pada ranjang. Tak menunggu

lama jemari lentiknya mengusap layar ponsel itu lalu mengulum senyum.

Messages from Kyuhyun (010-0309-xx) :

Si tampan sudah sampai hotel dengan selamat... Nona jidat sedang apa?

Seohyun berdecih, lalu tertawa geli melihat wajah Kyuhyun yang terlihat sangat lucu, mata sebulat permen senyuman seperti minion. Kyuhyun memang minion! Seohyun tertawa mengedit kontak Kyuhyun memberikan nama Minion kyu ada kontak nya. Seohyun menaiki ranjangnya, menutupi tubuhnya dengan selimut, mengarahkan ponsel di hadapannya, mengambil gambar yang tidak berlebihan untuk membalas pesan gambar dari Kyuhyun.

Seohyun tersenyum senang ketika mendapatkan laporan pesan itu terkirim. Meletakkan ponselnya asal, Seohyun memejamkan matanya, mengernyit tak suka saat memikirkan kata-katanya tadi mungkin saja melukai Jessica.

Biarlah... Lupakan saja...

-Conrad Hotel-

Kyuhyun tersenyum-senyum sendiri menunggu balasan pesan dari Seohyun, bahkan kini dirinya belum mandi. Menggelikan. Padahal biasanya Kyuhyun paling tidak tahan untuk tidak mandi setelah pergi keluar, terlebih setelah menghadapi cuaca musim panas yang membuatnya berkeringat sedikit lebih banyak.

Tring!

Tak menunggu lama Kyuhyun membuka aplikasi pesan pada ponselnya.

Messages from My Seohyun (010-0628-xx) :

Kau seperti Minion hahaha... Aku baru saja selesai mandi dan akan tidur. Kau juga tidur, ingat janji kita besok... Selamat malam Kyu!

Kyuhyun tersenyum mengigit bibir bawahnya, "Mengapa kau cantik sekali... Ck, selimut itu menyembunyikan tubuh indahnyanya..." Gumam Kyuhyun berdecak sendiri, wajahnya memerah membayangkan Seohyun hanya mengenakan handuk sebatas dada hingga paha seperti yang ia pernah lihat pertama kali, tubuh Seohyun yang seputih susu, serta kaki jenjangnya yang mulus...

Kyuhyun menyentak kepala, menghilangkan pikiran mesum di otaknya. Dengan cepat pria itu mengetikkan pesan balasan, lalu beranjak bangun memasuki kamar mandi. Ia membutuhkan sabun saat ini...

-Park Hyatt Hotel-

"Kau sudah gila?" Tanya Donghae menahan tangan Jessica yang hendak pergi dengan tas pakaiannya.

"Tidak Hae... Ini sudah keputusanku" Donghae menyentak tangan Jessica membawa tubuh mungil itu kedalam pelukkannya.

"Tidak, aku tidak ingin kita *break* hanya karena keegoisan Seohyun!" Tegas Donghae memeluk Jessica erat.

Jessica mendongakkan kepalanya, menolak tubuh Donghae sekuat tenaga.

"Siapa yang kau bilang egois? Seohyun yang egois, atau dirimu yang sudah gila seks?!" pekik Jessica tak terima perkataan Donghae barusan.

Donghae menatap Jessica geram, "Seohyun jelas egois! Dia cemburu dengan kebersamaan kita, dia cemburu kau kini bahagia bersamaku, kau tak mengerti Sica! Dia memanfaatkan kesalahanmu yang melupakan janji padanya untuk membuat hubungan kita selesai!" pekik Donghae sekuat tenaga.

Plak!

Jessica memejam, meremat jemarinya. Tangannya terlepas, menampar Donghae yang keras kepala. Donghae tersentak, menatap Jessica nanar.

"Aku pikir kau benar-benar peduli pada Seohyun dan hubungan persaudaraan kami Hae... Aku pikir kau benar-benar mengerti..." Ucap Jessica bergetar, air matanya kini luruh tanpa bisa di tahan.

Dengan langkah cepat Jessica pergi meninggalkan Donghae yang kembali menahan tangannya. Rasa sakit hatinya sudah begitu membumbung tinggi. Donghae tidak benar-benar mengerti bagaimana perasaannya saat ini, terlebih Seohyun.

-

Tok tok!

Seohyun membuka matanya, mengerutkan dahi menatap jam pada dinding. Pukul setengah sembilan malam, siapa yang datang ke kamarnya? Tiba-tiba ponselnya berdering, Seohyun mengerutkan dahinya semakin jadi. Jessica meneleponnya?

"Iya-"

"Bukakan pintu untukku..."

Seohyun meletakkan ponselnya, dengan wajah cemas membukakan pintu kamarnya untuk Jessica, suara Jessica terdengar tidak baik-baik saja. Gadis itu menangis.

Begitu pintu terbuka, Jessica langsung berhambur kepelukan Seohyun.

"Eonnie ada apa?" Tanya Seohyun membawa Jessica masuk, lalu mengunci pintu kamarnya.

"Donghae jahat Hyun..." isak Jessica memeluk Seohyun erat.

"Wae, Eonnie apa yang terjadi?" Tanya Seohyun menuntun Jessica untuk duduk pada ranjang, mengambil alih tas di tangan Jessica, meletakkannya pada meja.

Seohyun turut duduk disampingnya, menangkupkan tangannya pada kedua pipi Jessica, mengusap air mata yang jatuh membasahi pipi saudara cantiknya itu.

"Eonnie... Maafkan aku jika kata-kataku tadi melukai perasaanmu, aku hanya sedikit terpancing emosi tadi..." Ucap Seohyun pelan memegang kedua bahu Jessica.

Jessica menggeleng, "Kau memang pantas marah Seohyunnie... Aku dan Donghae yang salah..." Ucap Jessica lirih.

"Tidak Eonnie... Lupakan saja..." Ucap Seohyun tersenyum tulus.

"Aku tidur disini ya sampai kita kembali ke Korea lusa?" Tanya Jessica pelan.

"Kenapa Eonnie? Bagaimana dengan Donghae?" Tanya Seohyun bingung.

"Aku memutuskan untuk break sementara waktu Hyun..." Seohyun membelalakan matanya.

"Eonnie... Jangan karenaku kau jadi mengambil keputusan yang tergesa..." Seohyun berusaha membujuk Jessica.

"Tidak Seohyun-ah... Hae Oppa sudah keterlaluan, bahkan tadi ia mengataimu." Jessica tersenyum miris, Seohyun terpaku.

"Lagipula, semakin hari... Aku merasa hubungan kami tak ada bedanya dengan hubunganku yang sebelumnya dengan pria lain... Donghae menjadikan seks bukan hanya sekedar perwujudan rasa cinta di antara kami... Kini aku menilai bahwa seks adalah kebutuhan penting baginya. Aku merasa muak..." Ucap Jessica lirih.

"Eonnie... Kau harus memikirkannya lagi..." Ucap Seohyun memberikan saran.

Jessica menggelengkan kepalanya, lalu tersenyum manis pada Seohyun, "Besok kita berkeliling Shibuya, setelahnya ke Ginza, lalu berkunjung ke kuil Sensoji ya?" Pertanyaan Jessica memaku Seohyun. Bagaimana janjinya dengan Kyuhyun besok?

"Hei mengapa terdiam? Ayo tidur... Ah, besok pasti akan menyenangkan!" Ucap Jessica riang merebahkan tubuhnya pada ranjang.

Seohyun mengangguk kaku, seketika resah melanda hatinya. Seohyun menaiki ranjang, berbaring di sisi Jessica. Jessica tersenyum memeluk tubuhnya.

"Tidur bersamamu selalu membuat perasaanku tenang Seohyunnie..." Seohyun tersenyum kaku, membalas pelukkan Jessica.

Pikiran Seohyun kini tertuju pada Kyuhyun, bagaimana jika dirinya melukai perasaan pria itu dengan membatalkan rencana mereka besok? Kini Seohyun merasa frustrasi...

-

Setelah memastikan bahwa Jessica telah tertidur pulas, Seohyun beringsut turun dari ranjangnya, mengambil ponselnya, duduk pada kursi santai yang tersedia pada hotel itu. Seohyun masih mengenakan *bathrobe*, menarik lepas handuk yang nembungkus kepalanya, Seohyun mendesah lelah saat mengetahui ada satu pesan dari Kyuhyun.

Messages from Minion Kyu (010-0309-xx) :

*Baiklah... Selamat tidur Seohyun yang cantik, aku juga akan mandi sekarang. Selamat Malam juga, jangan terlalu nyenyak, nanti kau bisa bangun telat... Aku akan menjemputmu tepat waktu besok :**

Seohyun tersenyum sedih, sedikit rasa tidak rela untuk membatalkan janji mereka. Seohyun menggigit bibir bawahnya, perasaan bimbang menelusup di hatinya, perlahan Seohyun berjalan memasuki kamar mandi, tidak, ia tidak akan membatalkan pertemuan dengan Kyuhyun hanya melalui pesan singkat. Ia harus menghubungi Kyuhyun.

Seohyun mendudukkan tubuhnya pada toilet yang tertutup, mengusap layar ponselnya, memilih nomor ponsel Kyuhyun, lalu menekan ikon pemanggil. Tak menunggu lama, panggilan itu terhubung, Seohyun meremot jemarinya, menunggu Kyuhyun menjawab panggilan itu. Mendongakkan kepalanya, menarik nafas dalam, menghembuskannya kasar. Rasa gugup dan debaran hangat berbau memenuhi dadanya.

"Halo?" Seohyun tersenyum getir mendengar sapaan suara berat yang terdengar bersemangat di seberang sana.

"Kau belum tidur Kyu?" Tanya Seohyun pelan, terdengar kekehan di seberang sana membuatnya tersenyum.

"Harusnya aku yang bertanya... Kau mengapa belum tidur? Bukankah kau bilang tadi akan tidur... Kenapa? Rindu padaku yaa? Atau ingin melakukan panggilan video? Ingin melihatku bertelanjang dada?"

Suara kekehan di seberang sana semakin menjadi, membuat Seohyun beserta decih kesal, namun senyuman enggan lepas dari wajah cantiknya, dan jangan lupa debaran dadanya.

Seohyun menjilat bibir bawahnya, membasahi bibirnya yang terasa mengering, "Kyu... Sebelumnya aku ingin meminta maaf..."

Kyuhyun berdiri tepat di depan cermin, tersenyum menatap tubuhnya yang hanya terlilit handuk. Tangan kirinya memegang ponsel yang menempel pada telinganya. Baru saja ia selesai mandi, Seohyun sudah meneleponnya. Rindukah?

"Kyu... Sebelumnya aku ingin meminta maaf..." Suara manis di seberang sana terdengar tidak baik.

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, "Maaf untuk apa, Seohyun?" Tanya Kyuhyun cepat. Hatinya berdebar takut, ada apa dengan Seohyun?

Terdengar helaan nafas pada sambungan telepon itu, membuat kyuhyun semakin mengernyitkan dahinya.

"Seohyun... Apa kau baik-baik saja?" Tanya Kyuhyun menyampaikan apa yang ada di benaknya.

"Tidak... Aku tidak apa-apa Kyu... Kyu jika aku mengatakannya, kau harus janji tidak akan marah padaku..." Suara lirih di seberang sana membuat perasaannya semakin di dera rasa takut. Kyuhyun kini berdiri pada sisi ranjang.

Kyuhyun meneguk ludahnya kasar, "Tidak... Pegang kata-kata ku, aku tidak akan marah... Ayolah Hyun katakan padaku..."

"Kyu... A-aku... Tadi sebenarnya aku ingin mengatakannya melalui pesan, tapi aku rasa mengatakannya langsung padamu akan lebih baik, tapi sekarang rasanya nyaliku menciut."

Tiba-tiba sebaris senyuman terbit di wajah tampan Kyuhyun bagi idiot pria itu mempunyai suatu pemikiran yang ajaib. Seorang wanita takut menyatakan sesuatu pada seorang pria, bisa jadi...

"Seohyun-ah... Kau ingin mengatakan bahwa kau mencintaiku?" Tembak Kyuhyun dengan percaya diri tanpa bisa di tahan-tahan.

"Haahh?!"

"Benarkan? Jika seorang wanita takut mengatakan sesuatu pada seorang pria itu-"

"Tidak seperti itu Kyu!" Suara Seohyun terdengar memekik di seberang sana memberikan sanggahan atas pemikirannya.

"Ayolah Seo Joohyun... Jangan malu-malu, katakan saja... Aku tidak akan marah..." Ucap Kyuhyun dengan nada menggoda.

Terdengar dengusan nafas di seberang sana, *"Tolonglah Kyu... Aku tidak sedang bercanda, Hentikan pemikiran konyolmu itu..."* Hati Kyuhyun mencelos, ternyata pemikirannya salah.

"Kyu dengar baik-baik, aku minta maaf karena besok sepertinya janji kita harus di batalkan..."

"Haahh?!" Ucap Kyuhyun memekik kaget, "Kenapa? Apakah aku ada salah?" Tanya Kyuhyun cepat.

"Kyu.... Bisa tidak, bisa kau tidak menyimpulkan apapun dengan otak udang mu itu?" Pertanyaan kesal pada suara gadis itu menohok kyuhyun semakin dalam.

"Ya, maafkan aku..." Ucap Kyuhyun lesu.

"Keadaan Jessica sedang tidak baik... Dia memintaku untuk menemaninya jalan-jalan besok, aku harap kau bisa mengerti. Maafkan aku Kyu..." Suara manis di seberang sana terdengar sarat akan penyesalan. Kyuhyun berusaha untuk mengerti. Walaupun hatinya terasa perih bagai terpukul palu.

"Iyaa tidak masalah... Kita masih memiliki hari lain..." Ucap Kyuhyun pelan, senyuman getir tercipta.

"Baiklah Kyu... Selamat malam..."

"Cium aku..." Ucap Kyuhyun asal.

Tuut...tuut...

Panggilan itu terputus. Kyuhyun mendesahkan nafasnya lelah, merebahkan tubuhnya begitu saja, hatinya yang tadi terasa bersemangat dan berbunga-bunga kini terasa hampa...

Janji yang telah di sepakati dibatalkan begitu saja, walaupun Seohyun membatalkannya dengan baik-baik dan perasaan menyesal. Kyuhyun merasa hatinya sedikit nyeri. Inilah yang Kyuhyun benci menyimpan perasaan berlebihan pada seorang gadis akan membuat harapan melambung tinggi.

"Seo Joohyun... Apakah kau merasakan apa yang aku rasakan saat ini?" lirik Kyuhyun pelan, terdengar seperti bisikkan perih. Malam membawa perasaannya terasa semakin kelam, Kyuhyun kini merasa kesepian menyiksanya perlahan. Entah mengapa dirinya enggan untuk mencari kesenangan di luar. Memuja Seohyun setiap harinya terkadang membuatnya lelah, namun rasanya ia tak butuh yang lain lagi selain Seohyun.

"Cium aku..."

Deg!

Seketika hati Seohyun berdegup kencang, suara yang sarat akan kesedihan itu terdengar jelas membuat hatinya tercubit nyeri.

"Seohyunnie... Kau di dalam? Aku mau pipis!" Suara Jessica di sertai ketukan pintu membuat Seohyun memutuskan panggilan itu begitu saja.

"Iyaa Eonnie sebentar!" Seohyun bergegas membuka pintu kamar mandi, Jessica masuk begitu saja langsung duduk di atas toilet setelah menurunkan celananya.

Seohyun menggedikkan bahunya lalu keluar dari sana menuju ranjang, melihat ponselnya, lalu meletakkan ponsel itu pada nakas, menghempaskan tubuhnya begitu saja.

'Cium aku...'

Perkataan Kyuhyun terputar jelas di ingatannya...

Seohyun tersenyum tipis, "Kau membuatku berdebar aneh Kyu..."
Ucap Seohyun lirih.

Untuk malam ini Seohyun merasakan perasaan bersalah yang begitu dalam menggerogoti hatinya hanya karena membatalkan sebuah janji. Janji yang terasa tidak biasa. Jujur dirinya juga menunggu kehadiran hari esok dan kembali bertemu dengan Kyuhyun, namun ia harus memilih antara saudara atau temannya. Pilihan yang sangat berat...

Seohyun memegang dadanya yang terus berdebar gila, debaran aneh dan debaran penuh sesal itu silih berganti memenuhi hatinya, Seohyun mencoba memejamkan matanya, membiarkan kantuk menyeretnya ke alam mimpi...

Harapan yang besar terselip pada hati keduanya. Kyuhyun dan Seohyun mengharapkan takdir mempertemukan mereka kembali. Biarlah hari esok yang akan menjadi penentu, akankah ada pertemuan selanjutnya untuk mereka?

Waktunya para gadis

-Conrad Hotel-

Terpaan angin yang kencang membuat Kyuhyun menutup sebelah matanya, tangannya menghalau angin yang berderu kencang karena baling-baling raksasa dari helikopter yang kini mendarat sempurna pada *helipad* atap gedung hotel tersebut.

Saat pria berambut *blonde* itu melompat keluar dari heli, Kyuhyun sontak berdecak kesal. Siapa lagi kalau bukan sahabatnya yang aneh Lee Hyukjae.

"Memasang tampang seperti itu? *Okay I'll go back...*" Ucap Hyukjae memutar tubuhnya untuk kembali menaiki helikopter, dengan gesit kyuhyun menarik kerah baju belakangnya.

"Kau lupa, Hyoyeon sedang membutuhkan uang untuk cuci darah?" Tanya Kyuhyun datar. Secepat kilat pria berambut blonde itu memutar tubuhnya dan memberikan hormat tangan pada Kyuhyun.

"Apapun perintah tuan muda saya siap melaksanakannya!"

Kyuhyun tersenyum menggerakkan tangan kanannya, jentikkan jarinya mendarat pada jidat sempit pria bermarga Lee tersebut.

"Akh! Kyu!" Pekik Hyukjae mengusap jidatnya.

"Kau selalu saja memancingku untuk mengeluarkan ancaman kejam seperti itu, padahal sekarang pengobatan Hyo di biayai sepenuhnya oleh *Globalstar foundation*" Sungut Kyuhyun berdecak kesal.

Hyukjae tersenyum kecut, "Yatim piatu sepertiku dan Hyoyeon bisa apa? Kami memiliki total delapan adik, semua adik Hyo kini menjadi tanggunganku..." Ucap Hyukjae sedih.

"Hidupmu berat sekali Hyung, pertama kali saat aku mengetahui kau bertahan disisi Hyo yang terkena kanker getah bening, aku merasa kau hanya pria bodoh yang menyedihkan. Namun setelah aku merasakan sendiri, aku menyadari cinta memang sangat naif..." Ucap Kyuhyun tersenyum tulus.

"Aku lebih baik sakit dan terluka saat melepas kepergiannya Kyu, ketimbang harus melihatnya menangis dalam derita karena pengkhianatanku" Ucap Hyukjae pelan, sebulir air mata jatuh begitu saja. Hyukjae yang ceria menyimpan duka lara yang teramat dalam, terlebih kabar duka menantinya di ujung jalan entah sejak kapan.

Kyuhyun tersenyum getir, perkataan Siwon sang kakak ada benarnya, *'Jika kau ingin belajar tentang kehidupan, lihatlah kebawah, orang yang berada di bawah kita memiliki begitu banyak problema hidup yang rumit.'* Kyuhyun menganggukkan kepalanya samar. Dalam diam ia menilai, diam-diam ia belajar...

Kyuhyun yang sebenarnya sangat bersahaja dan berhati mulia telah lama tertidur terpendam di palung hatinya, karena Seohyun telah mengetuk relung hatinya, Kyuhyun yang sebenarnya perlahan bangun, Kyuhyun yang menggunakan pikiran dan hati

secara selaras. Kyuhyun memejamkan matanya, Seohyun semakin terasa sangat berarti untuknya.

Seo Joohyun aku mencintaimu...

Sebuah kata yang terucap dalam hati, sebuah kata yang ingin Kyuhyun sampaikan... Sekali lagi, apakah dirinya sudah pantas?

-Park Hyatt Hotel-

"Seohyunnie.... Sini rambutmu aku kepong!" Ucap Jessica bersemangat setelah mengepang rambutnya sendiri.

"Tidak Eonnie... Aku lebih suka rambutku tergerai..." jawab Seohyun yang baru selesai berpakaian, sambil menyisir rambutnya.

Jessica menuntun Seohyun agar duduk pada kursi kecil di depan meja rias, mengambil alih sisir pada tangan Seohyun, "*Bleaching* mu terlalu terang, warna coklat rambutmu semakin cepat hilang, lihat warna coklatnya menjadi lebih terang." Ucap Jessica terus fokus mengepang rambut Seohyun.

"Aku tak tahu Eonnie, nanti di Seoul aku akan mewarnainya lagi" Ucap Seohyun menatap Jessica melalui cermin.

"Harusnya cukup di *hair toner*, jangan *bleaching*, jika ingin warna coklat gelap sepertiku" Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Ini pertama kalinya aku mewarnai rambut Eonnie." Ucap Seohyun apa adanya.

"Rambut hitam mu sangat tebal dan cantik...Jujur terkadang aku sangat iri dengan rambut pirang tipis ku" Ucap Jessica tersenyum manis pada Seohyun melalui cermin.

"Rambutmu seperti daddy Eonnie... Rambut hitam ku di Amerika sering jadi ejekkan saat *junior high school* tingkat pertama..." Ucap Seohyun tersenyum miris.

Jessica membulatkan matanya, "Kau mengadu pada Daddy?" Tanya Jessica sambil mengikat ujung rambut Seohyun.

Seohyun mengeleng, "Tidak Eonnie... Daddy juga punya setumpuk pekerjaan, aku tak ingin menyusahkan Daddy..." Jawaban Seohyun sudah dapat Jessica tebak.

"Seohyun yang naif terlalu memuakkan bagiku... Tapi dulu, sekarang aku merasa bangga padamu" Ucap Jessica kini beralih pada kepangan rambut sebelahnyanya.

"Kau tahu? Selama *Mommy* hidup, aku selalu menyusahkannya, kau pasti sangat tahu, aku tipekal orang yang egois..." Jessica tersenyum miris saat melihat Seohyun menganggukkan kepala dengan polosnya.

"Aku selalu menuntut uang jajan pada *Mommy*, menuntut ini dan itu, bahkan saat Eomma semakin kurus termakan kanker tiroid yang membesar kedalam, aku tidak peka pada keadaan *Mommy* yang sedang tidak baik, hitunganku hanya hak ku sembilan juta won dari *Daddy* setiap tahunnya itu sangat banyak, namun setelah memegang uang itu sendiri, terkadang aku merasa harus berhemat... Aku banyak bersalah pada *Mommy* dan dirimu" Ucap Jessica lirik, Seohyun menggapai tangan Jessica, memberikan senyuman terbaik untuk saudara kembarnya.

"Mommy pasti tidak pernah menaruh sakit hati atas keegoisanmu..." Ucap Seohyun bijak mencoba membesarkan hati Jessica.

"Seohyunnie... Gumawoyo..." Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Nah sudah selesai..." Ucap Jessica senang dengan hasil karyanya. Seohyun tersenyum melihat hasil kepangan Jessica yang terlihat sangat sempurna, dengan semangat dirinya mengambil ponselnya, mengarahkan pada wajahnya, mengambil gambar, lalu terkekeh geli saat sebuah pikiran untuk mengirimkannya pada Kyuhyun terbesit.

"Seohyunnie, kau bawa kertas minyak wajah?" Tanya Jessica kini sibuk mengisi tas kecilnya.

"Ada di tas kuning dalam lemari Eonnie" Ucap Seohyun sambil mengetikkan pesan untuk menggoda Kyuhyun. Gadis itu tersenyum geli saat pemberitahuan pesan terkirim menyapanya. Seohyun memegang pipinya yang memanas, dirinya semakin genit saja...

"Ayo, Seohyunnie... Kita pergi sekarang!" Ucap Jessica memekik dengan semangat.

Seohyun terkekeh geli menyambar tasnya, secepat mungkin menyusul langkah Jessica yang sudah keluar dari kamar.

Kedua kakak beradik itu akan menikmati waktu bersama. Waktunya para gadis untuk bersenang-senang...

Siapa yang akan mengganggu?

Di sebuah kedai kopi...

Kyuhyun duduk dengan teropong kecil di tangannya, Hyukjae, sedang berada di area hotel sebagai pemberi informasi. Dua orang gila itu kini kembali melakukan penguntitan.

Tring!

Kyuhyun berdecak malas, jika pesan dari Eomma nya lagi tak segan Kyuhyun akan membuang ponselnya pada akuarium tak jauh darinya.

Messages from My Seohyun (010-0628-xx) :

Tada! Aku sudah siap untuk berjalan-jalan mengelilingi Tokyo... Minion kau sudah bangun? Harusnya hari ini aku akan mendapatkan banyak traktiran darimu untuk membeli merchandise musim panas di Disney Sea... ⇨⇨⇨⇨⇨⇨ Kyuhyun... Maafkan aku sekali lagi... Semoga harimu menyenangkan! ♥

Pesan teks terpanjang dari Seohyun gilanya *emoticon* love itu sangat berarti untuknya, Kyuhyun tersenyum haru, "Kau selalu cantik Seohyunnie..." Gumam Kyuhyun sambil menyentuh tombol save. Membesarkan gambar itu fokus pada bagian bibirnya, lalu mengecup layar ponselnya sepenuh hati, masa bodoh dengan orang-orang yang memperhatikannya dan mengatainya hentai. Kyuhyun tidak peduli.

Messages to My Seohyun (010-0628-xx) :

*Aku baru bangun masih ingin bermalas-malasan... Selamat bersenang-senang sayang :**

Kyuhyun terkikik geli, tidak mungkin ia mengambil gambar dirinya saat ini, sudah dipastikan Seohyun akan spot jantung melihat wujudnya sekarang. Kyuhyun dengan segala ide *brilliant* Hyukjae yang sedikit tidak waras.

"Hei... Aku sedang mengikutinya untuk masuk kedalam lift..."

Suara Hyukjae yang sedang mendalami peran, membuat kyuhyun berdecak kesal, "Ikuti saja..." Gumam Kyuhyun pelan, mereka tersambung melalui earphone yang tersemat pada telinga kanan Kyuhyun. Mereka benar-benar terlihat seperti badan intelijen yang sedang menyamar. Menggelikan.

Kembali di dalam hotel....

Dalam lift yang cukup lengang Seohyun dan Jessica saling tertawa dan bercanda untuk hal-hal yang sangat tidak penting. Ketiga orang Ibu-ibu yang berada di lift keluar saat pemberhentian di lantai sepuluh. Menyisakan seorang waria aneh yang membuat Jessica tertarik untuk berbisik hal-hal konyol mengenai waria tersebut.

"Seohyunnie... Kau lihat? Harusnya dia mencukur bulu perutnya" Bisik jessica membuat Seohyun hampir terbahak menyadari hal itu.

"Mungkin hal itu adalah daya tariknya eonnie..." Bisik Seohyun pelan.

"Menggelikan sekali... *Oh My God...*" lirik Jessica membuat mereka berdua terbahak geli.

Hyukjae menebalkan kupingnya, terkadang bisik-bisik saudara kembar itu memancingnya untuk bergumam sewot, sungguh menyebalkan!

"Eonnie kita pergi kemana terlebih dahulu?" berjalan-jalan di Shibuya Sayang..." Ucap Jessica menepuk puncak kepala Seohyun. Seohyun tertawa geli oleh perlakuan Jessica.

Begitu pintu lift terbuka, Jessica dan Seohyun saling terdiam, senyuman kontan pudar di wajah Jessica. Donghae dengan raut wajah yang terlihat kacau memasuki lift itu.

"Mereka semua ada disini termasuk kekasih matanmu" lapor Hyukjae dengan logat banci dalam bahasa Thailand yang mendayu-dayu, tidak mungkin berbicara dalam bahasa Korea, China, ataupun Jepang. Itulah kelebihan yang Hyukjae miliki, pria itu bisa 16 bahasa dunia, mengalahkan kyuhyun yang memang menguasai 5 bahasa, Inggris, Mandarin, Jepang, Perancis, dan bahasa Thailand, yang ia pelajari sejak kecil untuk kepentingan bisnis.

"Pasang kuping dan laporkan padaku!"

Hyukjae menghela nafasnya lelah, "Aku daritadi memang pasang kuping bodoh! Bukan pasang kondom!" pekik Hyukjae dengan lantang menumpahkan rasa kesalnya.

"Kau dengar... Dia menyebut kondom, apakah janji temu dengan teman Kencan?" bisik Jessica kembali terbahak. Mengabaikan Donghae yang hanya membatu di antara mereka.

"Eonnie... Jangan keras-keras... Siapa tahu ia bisa bahasa Korea..." Bisik Seohyun lirih tak enak hati.

"*Chan Roou!*"(Aku tahu—dalam bahasa thailand)Pekik Hyukjae lantang.

"Omona... Dia sedang bertengkar dengan pacarnya!" Jessica kembali terbahak, saat Donghae turut tersenyum karena celotehannya. Sementara Seohyun hanya tersenyum geli. Jessica sangat lucu.

-Shibuya Crossing-

"Harusnya kita naik kereta cepat tadi agar perjalanan kita terasa sangat seru..." Ucap Jessica sambil memeluk lengan Seohyun, mereka berjalan kaki berdampingan dengan para pejalan kaki lainnya.

Shibuya crossing adalah tempat penyeberangan para pejalan kaki paling sibuk di dunia untungnya mereka datang setelah jam sibuk perkantoran lewat, jika tidak, jalanan pasti akan penuh sesak, mengingat ini adalah hari kamis.

"Coba saja kita kemari saat weekend, pasti akan sangat ramai dan akan banyak parade *cosplay*..." Ucap Seohyun senang.

"Harusnya kita kesini sore hari Seohyunnie, tapi berhubung kuil yang paling dekat dengan hotel kita aku putuskan kunjungan terakhir kita adalah kuil" Ucap Jessica sambil serius.

"Memangnya sore ada apa eonnie?" Tanya Seohyun penasaran. Jessica memang sudah beberapa kali ke Jepang.

"Para *cosplayer* bertebaran disini sangat keren dan lampu lampu kota sangat luar biasa."

"Wahh... Eonnie... Lain kali kita liburan kesini lagi ya?" Ucap Seohyun bersemangat.

"Iyaa, kita akan pergi liburan setiap musim panas, kemanapun!" Ucap Jessica membentangkan tangannya.

-

Dua kakak-beradik itu sibuk sendiri keluar masuk pusat perbelanjaan di Shibuya, berburu pakaian *branded* yang sedang mengadakan diskon besar. Jessica sangat senang mendapatkan boots dari salah satu toko sepatu ternama di Shibuya yang akan di pakainya saat musim dingin nanti.

Seohyun tak kalah berbangga diri, ia mendapatkan tas bermerek yang hanya keluar terbatas setiap musim tertentu. Seohyun sampai membeli dua karena sangat menyukai *design* nya.

Kedua adik-beradik itu juga dalam diam membeli gelang untuk pria yang mereka sukai.

Seohyun membelikan Kyuhyun gelang Rosario yang sangat simple dan bagus. Hanya sebagai bentuk hadiah untuk teman tidak lebih! Hati Seohyun menyangkal.

Jessica juga membelikan gelang untuk Donghae, wanita keras kepala itu berencana akan memberikannya saat mereka berbaikan

nanti. Gila saja, siapa yang sanggup jauh dari pria yang mereka cintai terlalu lama?

-

"Eonnie... Lihat ada melon bang *ice-cream!*" pekik Seohyun menunjuk truk makanan yang sangat populer di Shibuya.

"Ayo kita beli!" Ucap Jessica bersemangat menarik Seohyun ke pinggiran jalan tersebut.

"Kau ingin ice cream apa?" Tanya Jessica sibuk melihat menu.

"Aku ingin matcha!" Ucap Seohyun bersemangat.

"Okay, aku mau yang *vanilla!*" Gumam Jessica.

Kedua kakak beradik itu berpuas hati menikmati penat sambil memakan roti dan eskrim yang sangat enak itu.

Seketika Jessica menyikut Seohyun hingga terkaget.

"Ada apa Eonnie?" Tanya Seohyun penasaran.

"Lihat disana... Si banci dengan kekasihnya..." bisik Jessica pelan.

"Dimana Eonnie?" Tanya Seohyun melihat ke kanan dan kekiri.

Jessica menarik tangan Seohyun. Berjinjit, berbisik padanya, "Arah pukul sembilan..." Seohyun lantas menoleh.

"Oh tuhan... Aku rasa mereka orang teraneh di kota ini..." Gumam Seohyun pelan membuat Jessica terbahak.

"Mereka menggelikan!" pekik Jessica terbahak memegang perutnya.

Di sebuah kedai kopi di dekat kuil...

Sore hari yang terasa sangat melelahkan, namun semangat gadis kembar itu seolah tak pernah surut, walaupun bibir manis mereka bergumam lelah binar mata mereka tak memperlihatkan rasa lelah yang berarti. Jessica sedang sibuk memeriksa barang belanjanya, berbeda dengan Seohyun yang sibuk sendiri memakan takoyaki yang mereka beli di persimpangan jalan tadi.

Jessica hanya memilih untuk meminum ocha dengan alasan telah terlalu banyak makan makanan manis, Jessica sangat menjaga berat badannya.

Tanpa mereka sadari kedua sudut yang berbeda, ketiga penguntit sedang mengawasi mereka. Ya, Lee Donghae juga menjadi salah seorang penguntit yang mengikuti mereka sedari pagi.

Seohyun tersenyum mengecek ponselnya, begitu banyak pesan dari Kyuhyun.

Messages from Minion Kyu (010-0309-xx) :

*08. 39 am : Aku baru bangun masih ingin bermalas-malasan...
Selamat bersenang-senang sayang :**

Seohyun tersenyum senang membaca pesan dari Kyuhyun.

09.10 am : Sebenarnya aku tidak benar-benar baru bangun tidur, aku sedang bersiap untuk berjalan-jalan dengan Rapunzel pagi ini.

Seohyun hampir saja terbahak sekeras-kerasnya. Kyuhyun benar-benar...

Seohyun menoleh ke kanan dan ke kiri dengan senyuman manis di wajahnya, berharap menemukan Kyuhyun. Lalu Seohyun beralih membaca pesan.

*09.30 am : Jika menemukan orang tadi bersama waria... Itu berarti aku... Hehehe maaf menguntitmu, aku tak bisa melepas pandanganku pada dirimu :**

10.00 am : Bidadari berpayung ♥

Seohyun tersenyum sedih menatap Jessica yang kini terlihat sedang bosan mengecek ponselnya, pasti sekarang Jessica sedang sedih menunggu kabar dari Donghae, sedangkan dirinya kini asik sendiri bertukar pesan bersama Kyuhyun, sangat tidak adil.

"Eonnie... Aku ingin mengatakan sesuatu padamu, aku harap kau tidak akan marah..." Ucap Seohyun meremas pahanya menyalurkan rasa gugupnya.

Jessica mengangkat kepalanya lalu tersenyum, "Katakanlah apapun, aku janji tidak akan marah padamu..." Ucap Jessica tulus.

Seohyun menelan ludahnya kasar, "Sebenarnya, sejak di Pantai..." Seohyun menjeda kata-katanya, dirinya ragu, namun hati kecilnya mendorong untuk mengatakan hal yang sebenarnya sebelum

Jessica tahu sendiri dan mereka akan bertengkar nantinya. "Apa?" Tanya Jessica menanti dengan sabar.

"A-aku bertemu dengan Kyuhyun..." Ucap Seohyun tergagap, Jessica membulatkan matanya sempurna.

"Apa dia menyakitimu?" Tanya Jessica terkaget, Seohyun menggeleng.

"Tidak, dia meminta maaf padaku dan menawarkan sebuah pertemanan..." Ucap Seohyun pelan.

"Kau menerimanya?" Tanya Jessica penasaran.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Kami berteman, dan saat aku pergi kemarin, aku pergi makan malam bersamanya.

Jessica terdiam, "Apa dia ada menggodamu menjurus kearah seks?" Seohyun menggeleng cepat, mengambil ponselnya dan menunjukkan pesan Kyuhyun pada Jessica...

Jessica membaca dalam diam lalu tersenyum tulus, "Dia menjadi manis... Semoga saja tidak ada udang di balik batu..." Gumam Jessica lembut, Jessica tertegun, Seohyun memang tidak menyimpan dendam di hatinya. Kyuhyun yang telah memperkosanya masih bisa di jadikan teman? Naif, Seohyun yang naif.

Jika ada panggung tertinggi disini, Jessica akan berlari ke puncak tertinggi dan memberikan tepuk tangan untuk adiknya itu.

Seohyun menelisik pada Jessica, "Eonnie... Kau tidak marah?" Tanya Seohyun berhati-hati.

"Jessica tersenyum menggelengkan kepalanya, "Malah aku merasa lega... Bukankah Dokter Park bilang, jika kau sudah bisa bertemu dengan orang yang melakukan hal itu padamu, berarti kau tidak memiliki trauma yang berarti." Senyuman Jessica membuat Seohyun berbesar hati. Kakaknya sayang, kakaknya yang baik.

-

Kyuhyun terus berjalan mundur di balik jejeran pohon Sakura di pinggir jalan karena Hyukjae yang terus berjalan mundur. Begitu juga dengan Donghae pada sisi yang berlawanan. Tak lama...

Bugh!

"Sial!" umpat Kyuhyun terkaget saat belakang tubuhnya terbentur dengan tubuh Donghae, Donghae kontan menoleh. Kyuhyun membeku saat menoleh dan mengetahui bahwa pria itu adalah Donghae!

"Mereka bergerak Kyu!" pekik Hyukjae yang sedang meneropong. Perkataan Hyukjae kontan menyentak Donghae.

"Kau Kyuhyun?!!!" Pekik Donghae langsung menarik kerah baju Kyuhyun.

"Hei-yak! Santai saja bung!" Sergah Kyuhyun menepis tangan Donghae.

Hyukjae menoleh, "Hei kau berandal tengik jangan seenaknya mencari ribut pada kepala gengster disini!" Teriak Hyukjae mendorong tubuh Donghae.

"Kalian pasti menguntit Jessica!" Teriak Donghae salah paham.

"Hei kau ini kenapa sok tahu sekali! Siapa yang menguntit Jessica?!" Pekik Hyukjae membela kyuhyun dengan gaya bancinya membuat Donghae geram.

"Lagipula kenapa kita harus menguntit kekasihmu? Aku sudah puas memakainya, kau mendapat barang bekas posesif sekali!" ketus Kyuhyun membuat Donghae geram dan merasa terhina.

"Kau benar-benar mencari masalah!" teriak Donghae geram.

"Yak! Aku mencari uang!" pekik Hyukjae asal dengan bercekek pinggang.

Bugh!

Donghae langsung memukul Hyukjae tanpa aba-aba membuat Kyuhyun geram, turut menghajar Donghae. Pergumulan terjadi keributan tak terelakan Hyukjae yang berada di antara mereka terpontang-panting saat berusaha meleraikan pertengkaran itu.

"Hei hentikan! Bagaimana jika para gadis tahu kita ada disini!" Pekik Hyukjae mondar-mandir wig nya miring sebelah rok nya telah sobek, warga sekitar yang memperhatikan pertengkaran itu berpikir bahwa kedua pria sinting sedang memperebutkan seorang wanita.

Donghae mati akal kedua bocah itu tidak mau berhenti bertengkar. Tiba-tiba suara para gadis menyentak mereka semua.

"Donghae!"

"Kyuhyun!"

Hentikan semua ini!

Keributan yang tercipta oleh kedua bocah besar yang sangat bodoh di bawah langit musim panas yang cerah di Tokyo.

Iblis berhati malaikat

Kegaduhan itu begitu menyita perhatian banyak orang di kedai kopi. Seohyun dan Jessica yang asik berbincang turut penasaran melihat ke arah keributan itu.

"Seohyunnie kau lihat banci tadi sedang di perebutkan oleh pacarnya, mungkin pria satunya mantan kekasihnya." Ucap Jessica tertawa geli menganggap kejadian di trotoar tak jauh dari mereka adalah sebuah kejadian lucu.

Banci? Kyuhyun!

Seohyun terkesiap menoleh lalu berdiri dari duduknya. Berlari untuk melihat lebih dekat, Jessica terkesiap lantas mengikuti langkah Seohyun.

"Seohyunnie... Kau mau kemana?!" pekik Jessica menepuk bahu Seohyun.

Seohyun terkaget menoleh cemas menarik tangan Jessica menerobos kerumunan, "Itu Kyuhyun yang sedang menyamar..." Ucap Seohyun terengah karena berlari kencang dan rasa takut yang mendera.

Seohyun bimbang, takut Kyuhyun di hajar seseorang gara-gara ketahuan sedang menguntit.

Ketika mereka telah berhasil menerobos kerumunan, Jessica berlari lebih dulu mendekat pada kedua pria yang sedang berduel layaknya pegulat.

Seohyun yang panik sempat-sempatnya mengulum senyum melihat waria yang sedang kwalahan meleraikan kedua pria itu dalam keadaan tidak utuh.

Jessica membelalakan matanya saat mengetahui pria satunya adalah Donghae yang sedang menindih Kyuhyun memberikan bogem mentah pada wajah Kyuhyun yang dengan dandan aneh tersebut. Mereka kembali berguling kini posisi Kyuhyun di atas Donghae melajukan tinjauan pada wajah yang telah memar disana sini.

"Donghae!" pekik Jessica mencoba menarik tubuh Kyuhyun, namun pria itu masih memukul Donghae membabi buta.

"Kyuhyun!" pekik Seohyun menahan tangan pria besar kyuhyun yang hendak menambah satu pukulan lagi pada wajah tampan Donghae.

"Seohyun..."Ucap Kyuhyun, mendongakkan kepalanya kesamping, melihat Seohyun yang berdiri di belakangnya.

Melihat kyuhyun lengah, Donghae menolak tubuh Kyuhyun hingga terhempas kebelakang dan menindih Seohyun.

"Akh!" pekik Seohyun yang berdiri kontan jatuh terlentang begitu saja, siku gadis itu tergesek lantai trotoar yang terbuat dari semen kasar. Kyuhyun yang menyadari telah menindih Seohyun dengan tubuh besarnya kontan melonjak bangun.

Jessica yang melihat Seohyun celaka karena perbuatan donghae menggeram, "Donghae!" Jessica menghampiri Donghae yang sudah berhasil berdiri, langsung mendorong tubuh pria tinggi itu sekuat tenaga.

"Sica! Kau sudah gila?!" Sergah Donghae tak terima.

"Kau itu yang seperti banteng gila! Kau lihat?" Seohyun sampai terjatuh karena ulahmu!"

"Seohyun kau tidak apa-apa?" Tanya Kyuhyun berusaha membantu Seohyun yang langsung menarik ujung roknya saat Kyuhyun membantunya untuk bangun.

"Ti-tidak, ah... Aku baik-baik saja Kyu!" jawab Seohyun tergagap saat Kyuhyun menarik lengannya.

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, "Sikumu berdarah..." Ucap Kyuhyun dengan nada tak suka.

Seohyun mendongakkan kepalanya, turut mengerutkan dahinya melihat darah mengucur banyak dari hidung Kyuhyun.

"Hidungmu berdarah Kyu!" Pekik Seohyun tak biasa, merogoh tasnya mengambil tisu.

"Haahh?!" pekik Kyuhyun ingin menggosok hidungnya.

Secepat kilat Seohyun menahan tangannya, "Pakai ini Kyu... Jangan dongakkan kepalamu, tekan pangkal hidung mu agar darahnya berhenti..." Ucap Seohyun mengetahui instruksi untuk pertolongan pertama pada orang yang sedang mimisan, karena dirinya pernah mengalami saat bermain *baseball* sekolah dulu.

"Aku hanya berusaha memberikan pelajaran pada kedua penguntit ini! Salah!" pekik Donghae membela diri.

Jessica terdiam, "Kau menguntit kami Kyu?" Tanya Jessica beralih pada Kyuhyun.

"Hei bung... Kau juga menguntit kedua gadis ini! Kau lupa eoh?" tantang eunhyuk yang telah melepas rambut palsu.

"Eonnie... Kyuhyun sudah bilang padaku, dia hanya ingin melihatku..." Ucap Seohyun memberikan pembelaan untuk Kyuhyun membuat Donghae mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Kau juga kenapa mengikuti kami?!" Sergah Jessica kesal pada Donghae.

"Kau membela pria mesum yang mengatakan kau itu bekasnya?" Jessica bahkan Seohyun mengerutkan dahinya, menatap pada Kyuhyun.

"Aishh... Kau duluan yang bilang Seohyun bekasmu! Dia bilang sudah menjelajahi seluruh tubuh Seohyun!" Bohong Kyuhyun tak mau kalah.

"Yak-"

"Itu benar... Aku saksinya!" Ucap Hyukjae mengangkat tangan kanannya, tangan kirinya menutupi ketiak. Ntah sejak kapan pria aneh itu bertelanjang dada dengan jaket yang terikat pada pinggang, menutupi celana pendeknya.

Seohyun yang mendengar pernyataan Kyuhyun barusan memerah marah, mengingat Donghae memang telah menjamah seluruh tubuhnya. Perasaan kesal melingkupi hati gadis itu.

"Ayo Kyu kita kerumah sakit terdekat!" pekik Seohyun menarik tangan Kyuhyun untuk pergi bersamanya.

"Tunggu aku ikut!" pekik pria aneh itu berlari sedikit terkangkang karena *ankle boots* wanita yang ia pakai.

"Aku tak pernah mengatakan hal itu Sica..." Ucap Donghae kembali mencoba untuk membela diri.

"Lalu, kau mengatakan apa?" Tanya Jessica sinis.

'Jika Jessica bekas mu aku lebih beruntung darimu! Aku tak hanya memiliki tubuh mereka tapi hatinya. Tubuh Seohyun dan Jessica sudah kucicipi semua!'

Donghae terdiam mengerutkan dahinya, seketika perkataannya di sela bergumul dengan Kyuhyun terputar ulang. Jika Jessica tahu ia benar-benar akan tamat. Donghae kini mengunci rapat mulutnya, berhenti untuk membela diri.

"A-aku mengatakannya karena geram, Kyuhyun mengataimu adalah bekasnya..." Ucap Donghae mencoba mempersiapkan Kyuhyun sebagai orang yang harus di persalahkan.

"Aku memang bekas banyak pria, bukan hanya Kyuhyun?! Lalu apa masalahmu?!" Ketus Jessica sinis.

Donghae mencelos, "Mengapa sekarang kau selalu menyalahkan aku?" Tanya Donghae tak mengerti.

"Kau memang salah!" Pekik Jessica walaupun hatinya menyesal, memang benar Donghae belum tentu salah disini, tapi mengapa dirinya merasa pria itu sangat bersalah?

"Sica..." Ucap Donghae meraih tangan gadis itu kedalam genggamannya, "Jika kau masih marah dengan kejadian semalam, tolong... Jangan sangkut pautkan pada masalah ini..." Ucap Donghae pelan, berharap dapat menyentuh hati Jessica.

Jessica menyentak tangannya, berjalan cepat meninggalkan Donghae, hatinya bisa goyah... *Break* dalam semalam? Lelucon apa itu, jika dirinya terlalu gampang, maka Donghae tidak akan berubah. Entahlah kepalanya pening.

Jessica terus bersedekap berjalan dengan Donghae yang membuntuti langkanya.

Di ujung jalan yang berlawanan...

Seohyun menarik tangan Kyuhyun dalam diam, hanya bunyi kendaraan yang berlalu lalang yang ada di antara mereka. Kyuhyun yang telah lelah bertanya mereka akan pergi kemana, kini hanya bisa diam, bahkan Hyukjae yang terus protes dan terus bertanya-tanya kini sudah menghilang. Mungkin pulang dengan taksi.

Seohyun tak mengerti, apa yang dirinya rasakan saat ini, bukan berdebar seperti kemarin saat bersama Kyuhyun. Sekarang, kehadiran Kyuhyun terasa tak berarti apa-apa. Seohyun dengan hatinya yang berantakan, luka atas pengkhianatan Donghae kini hadir begitu saja. Semuanya terasa sakit untuknya...

'Aishh... Kau duluan yang bilang Seohyun bekasmu! Dia bilang sudah menjelajahi seluruh tubuh Seohyun!'

Perkataan Kyuhyun seolah terus berputar ulang, memperoloknya yang begitu bodoh sudah percaya pada Donghae sepenuh hatinya, perlahan air matanya kembali jatuh.

"Kyu... Mengapa rasanya sangat sakit?" Tanya Seohyun lirih, malah terdengar seperti bisikan, namun kyuhyun mendengarnya.

"Kau kenapa Seohyun?" Tanya Kyuhyun menahan tubuh Seohyun, memegang bahu gadis itu memutar tepat di hadapannya.

Kyuhyun tertegun melihat airmata yang membasahi pipi Seohyun. Perlahan ia menangkapkan tangannya pada pipi berisi gadis itu mengusap air mata berharga itu dengan ibu jarinya.

"Mengapa begitu sakit Kyu?" Seohyun mengulang perkataannya.

"Sakit kenapa? Apakah ada benturan lain yang parah? Ada luka lain selain siku mu?" Tanya Kyuhyun menelusuri tubuh Seohyun, memastikan mungkin ada luka lain.

Seohyun menggelengkan kepalanya, menarik tangan Kyuhyun meletakkan tepat di tengah-tengah dadanya, Kyuhyun mengerjap kaget. Belahan dada itu terasa begitu nyata. Kyuhyun mengumpat dalam hati, otaknya yang biadab.

Seohyun kembali menitikkan air matanya, "Luka luar sangat mudah mengering dan dapat sembuh dalam beberapa hari, mungkin saja dalam sehari..." Ucap Seohyun dengan suara seraknya karena tangis.

"Tapi hatiku Kyu... Aku tidak menginginkannya lagi, tapi kenapa hatiku sangat sakit?" Pernyataan Seohyun barusan membuat Kyuhyun mengerti kemana arah pembicaraan ini...

"Hubungan yang kami lalui lebih dari setahun, kini bagaikan angin lalu..." Seohyun terisak semakin jadi. Menangkup mulutnya dengan tangan kirinya. Tangis yang keluar atas wujud rasa sakit hatinya begitu egois, enggan untuk berhenti. Kaki jengangnya seakan kehilangan daya hingga bertekuk lutut dihadapan Kyuhyun, bertekuk lutut dalam artian sebenarnya...

Seohyun kini memukul dadanya yang terasa sangat sesak, membuat hati Kyuhyun serasa di remas. Donghae, pria itu tak memikirkan Seohyun sama sekali, namun kini Seohyun yang begitu rapuh menangis dengan luka yang tak dapat ia tanggung sendiri. Menangis karena pria itu...

Kyuhyun meremat tangannya, berjongkok tepat di hadapan Seohyun, mengulurkan tangan, membawa gadis itu kedalam pelukannya.

Seketika hujan turun di bawah cuaca hangat yang berbaur sejuknya angin malam. Seakan menyiram rasa sakit yang sedang tercipta.

"Kau hanya belum benar-benar ikhlas, makanya kau masih merasakan sakit hati... Rasa ikhlas itu butuh waktu, tidak hanya saat kau berkata bahwa kau sudah rela, setiap hati memiliki ketulusan dan juga keegoisan..." Bisik Kyuhyun pelan.

Seohyun semakin terisak kini turut memeluk Kyuhyun erat. Air hujan yang dingin, suara tetesan airnya yang memekakan telinga. Hanya bisikan Kyuhyun yang dapat ia dengar.

"Sudah kubilang saat pertama kali kau memegang tanganku... Berhenti menyiksa dirimu, berhenti memasang senyuman palsu... Aku ada disisimu, tempatmu menumpahkan segalanya... Kau tidak sendirian..." Bisik Kyuhyun perlahan, bagai mantra dari surga, air hujan itu seakan menelusup masuk kedalam dirinya, membasahi relung hatinya yang kering.

Seohyun memeluk Kyuhyun semakin erat, menumpahkan air matanya tanpa tahu caranya untuk berhenti, tangisan yang keluar seolah mengikis rasa sakit hatinya yang terlalu dalam.

"Kyu..." Ucap Seohyun di dalam pelukan kyuhyun.

"Eum?" Gumam Kyuhyun sebagai respon.

"Temani aku Kyu..." Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap mata Kyuhyun dalam, jarak diantara mereka semakin menipis, "Tolong, saat aku percaya padamu, jangan lepaskan tanganku." Seohyun menyatakan permintaan yang keluar dari lubuk hatinya paling dalam.

Kyuhyun tersenyum, mengangguk mantap, "Aku akan menemanimu, sampai kau benar-benar bisa menerimaku..." Seohyun menatap mata kyuhyun lambat-lambat, mencerna perkataan pria itu barusan.

"Bukankah Aku sudah menerimamu Kyu?" Ucap Seohyun mengerutkan dahinya.

"Ya, sebagai seorang teman..." Ucap Kyuhyun lirih, lalu tersenyum memamerkan barisan giginya, senyuman bocah yang turut membuat Seohyun tersenyum. Senyuman yang menular bagai virus.

"Aku ingin kau menerimaku sebagai seorang pria..." Seohyun menurunkan matanya, Kyuhyun menarik dagunya, "Nanti... Tidak sekarang..." Bisik Kyuhyun tepat di depan bibirnya.

Seohyun mengangguk kaku, "Nanti setelah hatimu sembuh, dan setelah kau merasa bahwa diriku sudah pantas... Aku siap jika kau menyatakan cinta padaku nantinya..." Ucap Kyuhyun memamerkan barisan giginya penuh.

Seohyun tersenyum, "Kau jelek kyu... Kenapa harus aku yang menyatakan cinta padamu? Percaya diri sekali..." Gumam Seohyun menolak tubuh Kyuhyun perlahan, melepas persatuan tubuh hangat mereka.

"Aku jelek saja kau bertekuk lutut tadi, bagaimana jika aku tampan..." Ejek Kyuhyun membuat Seohyun mencibir. Perihal rasa percaya diri setinggi langit, serahkan saja pada Kyuhyun.

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap Kyuhyun yang sedang bangkit memijakkan kakinya pada aspal. Lagi, uluran tangan pria itu terasa begitu bagai uluran tangan malaikat dari surga yang akan menariknya dari lubang duka lara terdalam. Hujan pun turut berhenti.

"Ayo kita pergi kau harus pulang ke hotel, berganti baju" Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, menyambut uluran tangan itu. Tangan hangat yang menuntunnya berdiri dengan hati-hati, kulit yang menyampaikan ketulusan dari hati. Seohyun tidak sangsi akan hal itu.

"Aku tak ingin pulang ke hotel kyu..." Ucap Seohyun lirih, menyatakan keinginannya yang tiba-tiba.

"Haahh? Lalu pulang kemana?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Aku ingin ikut denganmu..." Ucap Seohyun mengerutkan dahinya, mengingat Jessica tidur di kamarnya. Saat ini Seohyun merasa ingin menghindar.

"Jangan seperti itu, nanti Jessica bisa menyalah artikan keadaanmu, dia bisa berpikir kau sedang cemburu padanya dan menginginkan untuk kembali pada mantan kekasihmu itu" Ucapan Kyuhyun benar adanya, Seohyun mengangguk mengerti.

"Lagipula mereka tidak akan berpikir kau akan baik-baik saja jika bersamaku..." Ucap Kyuhyun tersenyum miris. Itu sebuah fakta.

"Ya, kau ada benarnya..." Ucap Seohyun setuju membuat Kyuhyun tersenyum mengusap rambut basah gadis itu.

"Ck... Sudah besar masih suka main hujan, menangis pula, dikasih lelaki bisa dapat anak satu!" Omel Kyuhyun memancing tawa Seohyun. Gadis manis itu tertawa lepas, Kyuhyun tidak pernah gagal untuk itu.

"Kau mengomel seperti Ahjumma Kyu..." Ucap Seohyun di sela tawanya.

"Tentu saja, aku belajar dari Eomma..." Ucap Kyuhyun berbangga diri.

"Aku yakin, kau pasti anak nakal yang sering memancing kemarahan ibumu." Tebak Seohyun tepat sasaran.

"Aku sesungguhnya tidak nakal, aku hanya mencari perhatian Tuhan dan Eomma..." Ucap Kyuhyun tersenyum manis.

"Perhatian ibumu dan Tuhan?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Jika Tuhan memperhatikan kelakuanku yang aneh, ia pasti berpikir ulang untuk mengambil ibuku dari dunia. Dan jika aku tidak bertingkah ibuku tidak akan memberikan perhatian lebih padaku..." Ucap Kyuhyun apa adanya, membuat Seohyun mengulum senyum.

"Kau pasti sangat menyayangi ibumu Kyu..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun mengangguk mantap, "Dulu aku merasa sedih saat Eomma hanya memuji Hyung setiap harinya. Setiap hari, setiap waktu, aku selalu bertanya pada Hyung. Bagaimana caranya untuk menjadi anak yang di sukai Eomma. Aku belajar dengan giat, aku mengikuti semua perkataan kakak ku, dengan satu tujuan agar ibuku melihat padaku. Namun semakin aku berusaha keras, semakin dia mencari-cari kesalahanku, hingga aku lelah sendiri." Ucap Kyuhyun terkekeh geli, senyuman tidak sampai ke mata, bibir tersenyum, tatapan mata yang sarat akan kesedihan. Kyuhyun yang terlihat sangat kesepian.

Mereka terus berjalan menelusuri bekas hujan, aroma hujan menyertai langkah mereka. Kota Tokyo di malam hari yang tidak pernah padam. Lampu jalan yang berpendar terang di setiap sudut menyoroti mereka. Mereka yang terdiam dalam suasana hati masing-masing.

Seohyun yang sedang menilai pria di sisinya, Kyuhyun yang sedang menimbang untuk melanjutkan bercerita atau tidak tentang kehidupannya, tentang perasaan hatinya selama ini. Kyuhyun tidak pernah membagikan kisah masa lalu tentang dirinya dan sang ibu pada mantan kekasih dan para gadis yang pernah dekat dengannya, ia paling hanya berkeluh kesah menyampaikan rasa kesal hatinya pada ibu dan kakaknya, tidak lebih.

"Lalu, suatu waktu, saat aku di sekolah menengah atas, tingkat dua, aku memiliki beberapa teman yang lumayan nakal, berandal tengil dikelas, kumpulan anak-anak pengusaha yang sok berkuasa. Begitu banyak kenakalan yang kami lakukan di sekolah, dan hal itu tak mengganggu ibuku. Namun ketika mobilku ringsek karena balap liar. Ibuku marah besar, menugaskan para *bodyguard* untuk memantau ku" Kyuhyun tersenyum menjeda ceritanya, Seohyun masih setia menyimak.

"Dari sana aku tahu, bahwa ibuku tidak peduli jika aku hanya menjadi anak manis ataupun hanya melakukan kenakalan receh, ibuku hanya akan peduli jika aku merusak barang yang ia beli dengan jumlah uang yang tidak sedikit, terlebih saat aku menghabiskan uang dalam jumlah besar, dan dia akan juga akan sangat peduli saat nilai akademisku anjlok, ibuku takut mendapatkan berita buruk, seorang keturunan Cho, penerus *Globalstar Corporation* di kabarkan sangat buruk dalam akademis... Sekian dan terima kasih! Hahahaha!" Tawa Kyuhyun mengakhiri cerita panjangnya, Seohyun turut tertawa.

Kyuhyun memang memiliki banyak sisi lain dalam dirinya, pria yang memiliki senyuman selicik iblis pada wajahnya ternyata memiliki hati selembut malaikat. Iblis berhati malaikat...

"Kau memang tidak bisa serius Kyu!" ketus Seohyun meraih tangan Kyuhyun dan menggenggamnya, Kyuhyun tersenyum menatap padanya.

"Aku tahu bagaimana rasanya kekurangan kasih ibu..." Ucap Seohyun tersenyum tulus pada Kyuhyun.

"Ya, Jessica pernah bercerita, kalian tinggal terpisah selama 13 tahun, selama itu pula kau tidak pernah bertemu ibumu..." Ucap Kyuhyun menyatakan apa yang ia ketahui.

"Ya, sejak berusia sepuluh tahun aku tak pernah bertemu *Mommy*... Bahkan sampai sekarang aku tidak tahu alasan pasti kenapa *Mommy* dan *Daddy* memilih untuk berpisah..." Ucap Seohyun pelan.

"Mungkin karena sesuatu hal pribadi yang anak kecil tidak boleh tahu..." Ucap Kyuhyun asal.

"Aku sekarang sudah dewasa Kyuhyun..." Sungut Seohyun kesal.

"Wanita dewasa tidak menangis di trotoar..." Ejek Kyuhyun lagi.

"Kyuhyun!" pekik Seohyun memukul lengan pria itu, Kyuhyun terbahak puas.

"Kau juga kekankan, seperti anak kecil! Mana ada pria dewasa berkelahi di trotoar sampai orang-orang mengatainya sedang memperebutkan banci!" Cibir Seohyun mengejek Kyuhyun balik. Rasakan!

"Aishh... Benar-benar...ini semua karena eunhyuk Hyung! Pria itu harus dibumihanguskan!" Ucap Kyuhyun berapi-api.

Seohyun tersenyum geli mengerutkan dahinya, "Bukankah dia sudah menolongmu Kyu?" Tanya Seohyun tak mengerti.

Kyuhyun terkesiap menganggukkan kepalanya, "Iya... Aku hampir melupakannya..." Ucap Kyuhyun terkekeh tanpa beban.

"Dasar... Mudah sekali kau melupakan jasa orang lain!" ketus Seohyun kembali memukul lengan Kyuhyun.

Mereka pun tertawa lepas, berjalan dengan tangan yang saling bertaut, debaran hangat menyelina pada tubuh mereka yang sesungguhnya mulai merasa kedinginan.

Begitu banyak cerita yang tercipta, ikatan emosional yang tidak biasa perlahan tercipta tanpa mereka sadari...

-Park Hyatt Hotel-

"Jess... Aku mohon maafkan aku..." Donghae kini berada di kamar hotel Seohyun setelah memaksa masuk, Jessica menyerah saat Donghae memeluknya.

"Hae, kau bisa mengerti tidak? Kau telah melukai hati Seohyun, termasuk aku, aku juga menyakitinya... Bisa tidak kau berpikir sedikit saja tentang bagaimana perasaannya saat kita bermesraan di depannya?" Tanya Jessica terang-terangan agar Donghae sedikit lebih menggunakan otaknya.

"Seohyun cemburu pada hubungan kita? Dia masih mencintaiku?" Tanya Donghae tak mengerti.

"Ck... Susah menjelaskannya padamu..." Gumam Jessica malas.

"Bagaimana jika kau di posisi Seohyun? Sedang cinta-cintanya terlebih jika kau percaya pada kekasihmu lalu dikhianati dengan saudaranya, belum berselang lama, kekasihmu yang berkhianat itu suda menunjukkan kemesraan setiap hari di depan matamu?" Jelas Jessica panjang lebar.

"Kalau perasaanku dan Kyuhyun dulu memang hanya sebatas hubungan biasa, saling mencukupi kebutuhan biologis satu sama lain. Perasaan kami biasa saja, sedangkan perasaan Seohyun padamu tidak main-main sama seperti perasaanku saat ini padamu Oppa."

Donghae terdiam, dia baru menyadari bahwa rasa sakit itu pasti masih membekas dan akan terus berulang, bahkan bertambah dengan melihat kenyataan yang terus menerus tersaji di depan matanya...

'Aku akan terus mengikuti kemanapun dirimu pergi, aku akan menjagamu, tak akan ada satu orang pun yang bisa membuatmu bersedih, saudara kembarmu sekalipun...'

Seketika janji yang ia ucapkan, saat Seohyun menolaknya yang ingin ikut serta pindah ke Korea beberapa bulan lalu terbesit di ingatannya. Janji itu kini bagai debu tertiuap angin. Habis tak bersisa. Mulut manisnya pintar berucap janji, pada akhirnya mengingkari. Hebat!

Donghae menatap Jessica dalam, Jessica kini sudah terlihat lebih baik dan sangat peduli pada Seohyun, harusnya ia turut mendukung hubungan antara kedua saudara tersebut. Kini dirinya malah menjadi jarak di antara mereka.

-

Saat mereka berjalan memasuki lobi hotel tersebut, Kyuhyun menahan tangan Seohyun, "Aku antar sampai kedepan kamar ya? Rasanya belum puas bersama denganmu..." Ucap Kyuhyun dengan wajah memelas. Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

Dengan gandengan tangan yang enggan terlepas, mereka berjalan menuju lift Kyuhyun terlihat aneh dengan kemejanya yang basah, wajah lebam tapi masih tersenyum lebar. Lucu sekali.

"Pulang nanti wajahmu di kompres Kyu..." Ucap Seohyun saat mereka melangkah serempak memasuki lift.

"Kau saja yang kompresi..." Ucap Kyuhyun tersenyum memamerkan barisan giginya.

Seohyun mendongakkan kepalanya, tatapan mereka terkunci, Kyuhyun menundukkan kepalanya, mendekati wajah Seohyun, Seohyun terkaget memundurkan kepalanya.

"Kali ini izinkan aku, sedikit saja..." Ucap Kyuhyun sarat akan permohonan. Seohyun terpaksa memejamkan matanya, Seohyun mengabaikan permintaan Kyuhyun.

Perlahan nafas hangat itu berhembus pada kulit wajahnya, tangan Kyuhyun menangkap pada wajahnya, material kenyal nan hangat itu menempel pada bibirnya, hati Seohyun berdebu kencang hingga menyentak tubuhnya, Seohyun menggenggam mengepal kedua tangannya erat. Ini bukan ciuman pertama untuknya, tapi sesuatu yang bergulung dan menyeruak memintal perutnya hingga ngilu, lalu saat bibir basah itu terbuka menghisap bibir bawahnya,

hatinya seakan pecah, mengeluarkan ribuan kupu-kupu yang membuncah, seketika kepala tangannya terlepas, Seohyun menggerakkan tangannya berpegangan pada lengan kokoh Kyuhyun.

Ciuman itu terasa sangat berbeda dengan ciuman pertamanya, berbeda dengan ciuman lembut Donghae. Berbeda jauh dengan ciuman brutal kyuhyun yang berbaur alkohol malam itu. Seohyun mengerutkan dahinya, tangannya seketika mendorong tubuh Kyuhyun hingga ciuman mereka terlepas. Seohyun mengerutkan dahinya, perasaan aneh menyeruak di dadanya. Perasaan berdebar kini berselimut rasa takut dan cemas berlebihan.

"Maaf..." Ucap Seohyun menatap Kyuhyun tidak enak, pria itu tersenyum mengusap tengkuknya sendiri. Senyuman tanpa dosa yang kini menjadi kesukaannya.

"Tidak, harusnya aku yang meminta maaf karena sulit mengendalikan diri, terima kasih Seohyun-ah..." Seohyun menganggukkan kepalanya.

Tring!

Pintu lift terbuka, keduanya saling tersenyum keluar dari lift itu, Kyuhyun kembali menarik tangan Seohyun, menaut ka jari jemari mereka, bergandengan tangan, seperti remaja, sangat manis.

"Hyun... Terimakasih telah menerimaku..." Ucap Kyuhyun pelan, Seohyun menganggukkan kepalanya. Hubungan mereka semakin berkembang. Jarak di antara mereka kini setipis benang. Kyuhyun sangat senang.

"Sama-sama Kyu, terima kasih telah menemaniku, kau membuat hatiku merasa lebih baik." Ucap Seohyun mendongakkan kepalanya tersenyum tulus pada Kyuhyun yang menganggukkan kepalanya.

"Sudah tugasku Hyun..." Ucap Kyuhyun lembut.

"Tugas tanpa gaji?" Tanya Seohyun menaikkan alisnya.

"Sudah di gaji, ciuman 10 detik" Bisik Kyuhyun seduktif. Seohyun tersenyum manis. Wajahnya memerah.

"Disini kamarku..." Ucap Seohyun menunjuk pada pintu di hadapan mereka.

"Ahh... *Okay*, selamat malam Seohyun..." Kyuhyun menarik tengkuk Seohyun, mengecup puncak kepala gadis itu. Seohyun mengulum senyum.

Disaat yang bersamaan...

Cklek!

Pintu terbuka, Donghae keluar di iringi oleh Jessica. Donghae membeku melihat senyum Seohyun saat pria itu mengecup dahinya. Bagaimana bisa Seohyun berlaku seperti itu pada seorang pria yang telah memperkosanya. Hati Donghae seketika memanas mengetahui fakta itu Seohyun yang terlalu bodoh.

Tatapan mereka berempat saling bertemu, Jessica tersenyum pada Seohyun dan Kyuhyun. Sama seperti Seohyun yang kini dapat tersenyum tanpa beban pada Donghae dan Jessica. Bukan senyuman terpaksa, bukan pula senyuman palsu. Sementara

Donghae dan Kyuhyun saling membuang muka. Benar-benar musuh bebuyutan.

"Sudah pulang sayang?" Tanya Jessica berhambur memeluk Seohyun. Lalu membelalakan matanya saat menyadari tubuh Seohyun basah.

"Kau kehujanan?" Tanya Jessica panik menangkap wajah Seohyun.

"Tadi kehujanan, Kyuhyun juga basah." Ucap Seohyun santai.

"Kalau begitu Oppa, pinjamkan bajumu pada Kyuhyun." Ucap Jessica tersenyum tanpa beban, Donghae berdecak.

"Oppa!" Sentak Jessica kesal.

"Tidak perlu Sica aku akan langsung pulang, oya, aku ingin meminta izin padamu..." Ucap Kyuhyun berhati-hati pada akhir kalimat.

Seohyun mengerutkan dahinya.

"Minta izin apa Kyu?" Respon Jessica.

"Aku kemarin sudah berjanji akan mengajak Seohyun ke Disney Sea... Bolehkah besok aku pergi bersamanya?" Tanya Kyuhyun pelan, sementara Seohyun mengulum senyum. Kyuhyun yang luar biasa...

Jessica menatap pada Seohyun, Seohyun menganggukkan kepalanya tanda setuju. Jessica tersenyum geli menatap pada Kyuhyun.

"Sepertinya Seohyun sangat ingin pergi bersamamu besok..."
Ucap Jessica membuat Seohyun merona malu.

"Terima kasih Jess! Seohyun Oppa pulang sekarang... Selamat malam!" Ucap Kyuhyun bersemangat membungkukkan tubuhnya.

"Mwo Kyuhyun Oppa Seohyunnie?" Goda Jessica membuat Seohyun semakin memalu.

"Eonnie..." Sunggut Seohyun dengan wajah memerah. Jessica terbahak geli.

"Ayo sayang... Kau harus berganti baju jika besok kau demam, tidak akan ada Disney Sea sampai liburan selanjutnya..." Ucap Jessica di jawab anggukan oleh Seohyun cepat. Besok malam mereka sudah kembali ke Seoul.

Jessica melirik Donghae yang membatu di samping pintu, "Kenapa Oppa? Hatimu nyeri? Itu yang Seohyun rasakan selama ini" Ucap Jessica sarkas.

Donghae mencelos, "Kenapa kau bisa sesantai itu menerimanya Sica? Kau lupa-"

"Ya, dia memperkosa Seohyun dan kita mengkhianati Seohyun... Jangan mencerca orang lain yang ingin memperbaiki diri Oppa..." Ucap Jessica santai.

"Tapi Sica, bagaimana bisa secepat itu?" Tanya Donghae tak mengerti.

"Semakin cepat sadar dan mengintropeksi diri maka akan semakin cepat untuk mengubah diri menjadi lebih baik Oppa... Sekarang

kau lebih baik ke kamarmu untuk menenangkan diri, berpikirlah lebih banyak... Selamat malam..."

Blam!

Donghae hanya bisa terdiam, sekarang dirinya merasa terasingkan sungguh tidak adil...

Setiap orang memang memiliki persepsi tentang keadilan untuk diri sendiri yang berbeda-beda, semuanya kembali pada sejauh mana kita mengerti apa keadilan yang pantas untuk kita raih...

Teman Kencan!

Jessica menggeliat dari tidurnya, senandung kecil dari suara lembut Seohyun mengusik dirinya yang masih di dera kantuk yang teramat sangat, terlebih perpaduan aroma bunga-bunga segar dan aroma permen dengan kemanisan yang lembut dari parfum *Prada Candy Kiss Florale* menyeruak memenuhi indra penciuman Jessica, aroma feminin yang sangat cocok dengan Seohyun...

"Kau bahagia?" Tanya Jessica tersenyum memandang ke arah Seohyun yang kini menoleh padanya sambil memasang anting pada telinga kanannya.

"Aku senang akan ke Disney Sea Eonnie..." Ucap Seohyun bersemangat, mengabaikan tubuhnya yang sedikit hangat karena kehujanan malam tadi.

"Bukannya kau bersemangat karena Kyuhyun?"

"Tidak Eonnie, Kyuhyun hanyalah temanku..." Ucap Seohyun menyelipkan rambut panjangnya yang sedikit di gelombang pada telinganya.

"Iyaa.... Teman Kencan, bukan?" Tanya Jessica menekankan kata-katanya, Seohyun hanya terdiam mengulum senyumnya.

Benar saja... Hari ini dirinya akan berkencan dengan temannya. Tidak, buka kencan hanya jalan-jalan... Seohyun yang memerah menyangkal pikirannya sendiri. *Denial*—penyangkalan... Hanya

itu jurus ampuh untuk menepis debaran hatinya. Seohyun yang berdebar malu bagi remaja.

Hari ini Seohyun hanya mengenakan kaos santai bermotif garis berwarna putih biru dengan celana pendek serta sneaker yang nyaman. Gadis itu terlihat hanya akan pergi bermain menikmati musim panas bersama seorang teman, namun rona bahagia pada wajahnya terlihat sangat berlebihan. Ditambah aroma parfum nya yang terasa begitu manis berbunga-bunga, ntah akan memikat ratu lebah atau kumbang jantan. Seohyun yang manis terlihat sedang berambisi untuk memikat. Tanpa ia sadari...

Seohyun membuka tutup botol air mineral, meneguknya sedikit lalu menyodorkan pada Jessica, " Itu ada *sandwich* dan krim sup untuk sarapan eonnie... Aku memesan untukmu" Jessica bangun dari tidurnya, terduduk pada ranjang besar itu, menyambut botol air mineral yang Seohyun berikan.

"Kau sendiri tidak sarapan?" Tanya Jessica meminum airnya.

"Semangkuk ramen tonkotsu dengan dua telur Eonnie" Ucap Seohyun tersenyum mengusap perutnya.

"Aishh menu makan siang untuk sarapan. Kau benar-benar bersemangat untuk bertemu kyuhyun..." Ucap Jessica dengan nada yang di buat-buat.

"Eonnie! Kau suka melebihi, lebihkan..." lirik Seohyun pelan. Menahan nada bicaranya, berusaha bersikap datar agar pipinya tak memerah.

Dering ponsel...

Tanpa menunggu lama, Seohyun merogoh tasnya, meraih ponsel berwarna *rose gold* miliknya. Menatap layar dengan senyuman yang merekah sempurna tanpa sanggup ia tahan lagi, diam-diam Jessica tersenyum senang melihat rona bahagia pada wajah cantik adiknya.

"Sayang... Aku di lobi, mau ku jemput di depan ka-"

"Tidak Kyu! Aku akan turun ke lobi sekarang. Duduk saja disana dengan manis!" Sanggah Seohyun cepat. Tidak, jika Kyuhyun menjemput di depan kamar, Jessica pasti akan menggoda mereka, Seohyun tak ingin mati malu.

"Baiklah... Aku tunggu lima menit, terlambat satu menit denda cium sepuluh menit!" Seohyun hanya tersenyum mengiyakan perkataan Kyuhyun. Kyuhyun benar-benar mesum...

"Eonnie... Aku pergi sekarang, jika bosan kau bisa menyusul ke Disney Sea, hubungi saja aku, aku akan menunggumu di pintu masuk" Pesan Seohyun panjang lebar mengecup pipi Jessica.

Jessica hanya dapat tersenyum melepas kepergian sang adik hingga menghilang di balik pintu. Seohyun kini tersenyum bahagia, senyuman indah yang terpancar dari binar mata coklat gelapnya. Terlihat begitu manis bagaikan puding coklat...

Jessica tahu, Kyuhyun tidak berniat bermain-main pada Seohyun. Menurut cerita Seohyun, pertemuan mereka kesekian kalinya tak ada godaan yang berlebih bahkan Jessica tersentuh saat Seohyun menceritakan Kyuhyun yang menangis di mobil terlihat sangat menyesali perbuatannya. Kyuhyun sebenarnya bukan pria yang jahat, pria itu sebenarnya berhati lembut, hanya saja seorang Kyuhyun yang egois sangat benci bila di abaikan.

Jessica meneguk habis air mineral itu, terbesit di benaknya bagaimana kabarnya Donghae saat ini? Jessica tidak benar-benar marah, hanya ingin Donghae sadar dan menghilangkan sedikit saja keinginannya untuk bermesraan dengannya tanpa mempedulikan perasaan Seohyun. Jessica ingin Donghae sedikit saja peduli dengan perasaan Seohyun. Jessica mengerti prioritas pria itu sekarang adalah dirinya yang notabenenya adalah seorang kekasih. Tetapi tidakkah pria itu bisa sedikit untuk berpikir jernih, meninggalkan seks dan mencoba menjalin hubungan yang sehat.

Jessica mendesah lelah... Memang dirinyalah yang memulai semua ini, memulai hubungan dengan menawarkan diri untuk menjadi *partner sex* Donghae. Sejak awal semua kesalahan ini, dia yang memulai. Rasanya tidak benar jika dirinya bersikap terlalu egois agar Donghae berubah.

Jessica kembali menghempaskan tubuhnya, menatap pada langit-langit kamar. Mengucap banyak harapan dalam hati. Berharap Seohyun bahagia dan bisa benar-benar santai melihat kebersamaannya dengan Donghae, karena... Untuk meninggalkan pria itu Jessica tidak akan pernah sanggup. Hatinya yang egois. Seo Sooyeon yang egois...

Sementara di lift...

Seohyun tersenyum-senyum sendiri, merapatkan bibirnya, terkadang gadis itu memoleskan kembali *lipblam* pada bibirnya yang telah terpoles *liptint* berwarna merah muda, bibir merah alaminya terlihat sedikit pucat karena tubuhnya yang merasa sedikit meriang sejak malam tadi.

Tring!

Begitu pintu lift terbuka, Kyuhyun memberikan senyuman terbaik padanya, pria itu benar-benar menunggunya di depan lift. Seohyun menangkap mulutnya memandang kyuhyun takjub.

"Baju kita sama Kyu..." Gumam Seohyun ketika melangkah mendekati kyuhyun.

"Terlambat 37 detik" Ucap Kyuhyun mengabaikan perkataan Seohyun, memperlihatkan *stopwatch* yang telah terhenti pada layar ponselnya.

Seohyun mendengus, "Aku tidak terlambat 1 menit yang terpenting!" Ketus Seohyun kesal. Kyuhyun memang aneh.

"Keterlambatan tetap dikalikan sepuluh, $37 \times 10 = 370$ detik berarti 6 menit 16 detik, aku beri diskon 16 detik untukmu..." Ucap Kyuhyun memamerkan senyuman indahnyanya pada Seohyun. Senyuman tak tahu diri.

"Aku tidak peduli! Ayo Kyu pergi sekarang atau tidak!" Ucap Seohyun kesal menarik tangan Kyuhyun.

"Ciuman 6 detik nya nanti berbalas yaa..." Goda Kyuhyun saat mereka berjalan bergandengan keluar dari hotel tersebut.

"Kyu... Jika kau tidak bisa diam aku pulang!" Sergah Seohyun memberikan ancaman. Gila saja wajahnya sudah seperti kepiting rebus menahan malu dengan godaan pria itu.

Di perjalanan...

"Disney Sea apa Disneyland?" Tanya Kyuhyun pada Seohyun.

"Disney Sea! Disney Sea 'kan hanya ada di Tokyo. Lagipula aku sudah pernah ke Disneyland di California." Ucap Seohyun antusias.

"Aku malah ingin menginap di *Disney Resort*..." Gumam Kyuhyun nakal.

"Aku juga ingin... Tapi permalamnya akan sangat mahal! Jatah bulanan ku bisa cepat habis..." Gumam Seohyun lesu.

"Dasar mahasiswa!" Ejek Kyuhyun tersenyum geli.

Seohyun mendelik, "Kau sendiri pengangguran! Kerjaanmu hanya menguntit!" Ketus Seohyun kesal.

"Tapi kau suka kan? Aku memiliki banyak fotomu selama sebulan terakhir, cantik semuanya... Aku berniat untuk membuka galeri foto Seo Joohyun..." Ucap Kyuhyun memamerkan senyuman manisnya.

"Berlebihan!" decak Seohyun kesal. Kyuhyun benar-benar...

-Disney Resort, Tokyo-

Mobil yang Kyuhyun bawa memasuki kawasan *Disney Resort* setelah membayar uang masuk untuk satu mobil. Seohyun

bergumam takjub melihat kanan dan kiri jalan *Disney Resort* yang sangat luas.

"Kita akan kemana Kyu?" Tanya Seohyun yang benar-benar buta mengenai tempat ini.

"Mencari tempat sepi untuk ciuman..." Gumam Kyuhyun terkekeh geli saat mendapat pukulan pada lengannya. Seohyun memang selalu menjadikan lengan besar kyuhyun seperti samsak.

-Park Hyatt Hotel-

Jessica duduk seorang diri di *coffee shop* pada hotel tersebut. Menyesap kopinya perlahan, kopi pahit tanpa gula dan krim seperti biasanya. Tangannya memijat pangkal hidungnya, kepalanya pening. Ingin rasanya ia pulang ke apartemen di Seoul saat ini. Ia butuh kamarnya, ia butuh tempat untuk menenangkan diri saat ini. Berdiam diri di kamar hotel membuatnya semakin ingin tahu bagaimana keadaan Donghae saat ini sungguh dirinya merasa bodoh saat ini.

-

Donghae memeluk lututnya erat, sudah menumpuk puntung rokok pada asbak kecil di sebelahnya, tiga gelas cangkir kopi rasanya tak cukup untuk menghilangkan pening.

Ia tak menyadari selama ini telah menyakiti Seohyun, dia pikir setelah Seohyun memaksa Jessica untuk menjalin hubungan dengannya lagi semuanya telah selesai. Ternyata perasaan di hati tidak sesederhana itu.

Seperti saat ini, dirinya sadar betul ia mencintai Jessica, bahkan sangat merindukan perhatian Jessica yang telah dua hari tak di dapatkannya. Mereka berada di satu atap gedung, namun tak dapat bersama. Sungguh menyiksanya. Anehnya di sela perasaan rindunya pada Jessica yang sungguh menyiksa,terselip rasa cemas yang menyeruak, memikirkan Seohyun yang sedang pergi dengan berandal sialan itu. Hatinya merasa sakit dan sedikit tidak rela Seohyun pergi berdua saja dengan pria tak jelas itu.

'Kenapa Oppa? Hatimu nyeri? Itu yang Seohyun rasakan selama ini'

Perkataan Jessica kembali terulang di pikirannya, tapi... Bukankah Jessica adalah saudaranya? Seharusnya Seohyun tahu Jessica bukanlah wanita yang akan menyakiti mantan kekasihnya, namun jika rasa nyeri yang ia rasakan malam tadi, Seohyun rasakan setiap melihat dirinya bersama Jessica, bukankah hal itu sangat gila? Rasa sakit yang tidak berbentuk, perasaan sakit yang tidak tahu bagaimana meredakannya.

Donghae mendongakkan kepalanya, meletakkan pada sisi ranjang yang ia sandari. Donghae memang duduk di lantai sedari malam. Bahkan tidak tidur, kepalanya penuh memikirkan tentang perkataan Jessica malam tadi. Ia tidak pernah tahu bagaimana caranya bersikap untuk menjaga perasaan mantan. Selama ini dengan mantan kekasihnya yang lain, setelah menyatakan perpisahan, dirinya tak pernah terlibat hubungan apapun dengan mereka. Sekarang, keadaannya jelas rumit. Kekasih barunya adalah saudara kembar sang mantan kekasih. Bisa betul untuk di jadikan sebagai judul sinetron.

Donghae meremas rambutnya, bangkit dari duduk, kekamar mandi untuk membersihkan diri, ia akan berjalan-jalan

kesekitaran hotel melepas penat, sekalian makan siang di restoran hotel nantinya saat pulang. Liburan kali ini benar-benar *absurd!*

-

Ting!

Setelah bunyi dentingan lift, pintu lift itu terbuka, terlihat wanita di dalam sana berdecak lalu hendak berjalan melewatinya. Dengan sigap Donghae menahan tangan Jessica, menariknya masuk kembali kedalam lift, mengabaikan protes yang gadis itu layangkan dengan suara melengkingnya. Setelah pintu lift tertutup, Donghae menekan tombol kunci otomatis pada lift tersebut agar tidak dapat bergerak ataupun terbuka.

"Oppa... Kau sudah gila? Lift ini fasilitas umum!" Pekik Jessica menolak tubuh pria itu.

Brugh!

Donghae hanya terdiam, menjatuhkan dirinya hingga berlutut di hadapan Jessica. Kepalanya menunduk, "Sica... Aku sudah mengerti dimana letak kesalahanku, A-aku mohon, maafkan aku... Sungguh aku bisa gila, kau menjauhi ku Sica..." Ucap Donghae pelan.

"Oppa... Jangan seperti ini tolong..." Ucap Jessica menarik tangan Donghae untuk bangun, Donghae mendongakkan kepalanya.

"Tolong ... Maafkan aku Sica..." Donghae mendongakkan kepalanya, menggenggam tangan Jessica. Mata pria itu merah menahan tangis dan juga karena tidak tidur.

"Aku akui Aku salah dan tak bisa menahan diri... Aku akui aku tak tahu diri..." Mohon Donghae pada Jessica.

Jessica menundukkan kepalanya, menatap Donghae yang menatapnya penuh permohonan. Sorot mata penuh penyesalan, dan lingkaran di bawah mata lelaki itu menunjukkan bahwa lelaki itu tidak dapat tidur.

"Kau tidak tidur Oppa?" Tanya Jessica khawatir, Donghae menganggukkan kepalanya membuat Jessica geram.

Berdecak, "Oppa! Ayo berdiri!" pekik Jessica menyentak tangan Donghae.

Donghae menggeleng, "Maaf-"

"Iyaa! Ayo cepat bangun!" pekik Jessica menarik tangan Donghae, akhirnya pria itu menurut bangkit dari berlututnya. Donghae yang kehabisan cara.

Donghae langsung memeluk Jessica erat saat ia benar-benar telah berpijak dengan kedua kakinya.

"Aku tak bisa tidur sayang... Maafkan aku" Ucap Donghae lirih.

Jessica menganggukkan kepalanya, membiarkan Donghae memeluknya sejujurnya gadis itu juga merindu. Mereka saling merindukan satu sama lain.

"Nanti penerbangan pukul enam sore, kau harus tidur seharian ini sebelum kita pulang..." Ucap Jessica dengan nada khawatir.

"Aku tidak bisa tidur Sica..." Ucap Donghae pelan.

"Aku akan menemanimu tidur Oppa..." Ucap Jessica setelah berpikir beberapa detik, Donghae tak juga pantas mendapatkan hukuman yang berlebih, dirinya juga yang menjadi salah satu orang yang berperan penting atas kesalahan pria itu.

"Benarkah sayang?" Tanya Donghae tidak percaya.

"Tapi tidak ada seks!" Ucap Jessica tegas.

Donghae tersenyum menggelengkan kepalanya, "Ketimbang seks... Aku lebih membutuhkan perhatian darimu Sica..." Ucap Donghae pelan.

"Sudahlah ayo..." Ucap Jessica dengan senyuman yang ditahan.

Saat mereka keluar dari lift, beberapa orang yang menunggu pintu lift itu terbuka mendengus sinis, bahkan ada yang mengutarakan rasa kesal mereka.

"Dasar pasangan muda!"

Jessica mendongakkan kepalanya tersenyum menatap Donghae, Donghae turut tersenyum. Rasanya menggelikan mendapat tuduhan bercinta di lift.

Donghae membuka pintunya, ponsel Jessica berbunyi pertanda pesan, ia langsung merogoh saku celananya.

Messages from unknown number (010-0309-xx) :

Cancel penerbangan kalian sekarang juga, nanti aku akan menjemput ke hotel untuk terbang menggunakan private jet

milikku, ah rasanya lucu sekali mengirimkan pesan teks untuk mantan yang menjadi kakak ipar ⇨ ⇨ ⇨ ⇨ ⇨ ⇨ ⇨ ⇨ ⇨!

"Dari siapa?" Tanya Donghae yang penasaran melihat Jessica tersenyum-senyum sendiri.

Jessica mengangkat kepalanya, "Cancel tiket kita Oppa masih ada waktu, agar uang tiket di refund..." Ucap Jessica memasukkan kembali ponselnya.

"Haahh?" kita batal pulang?"

Jessica menggelengkan kepalanya, "Kita pulang menggunakan *private jet* milik Kyuhyun..." Ucap Jessica santai, Donghae memberengut.

"Sudahlah Oppa... Kau harus tidur setelah membatalkan tiket mu" Ucap Jessica menarik tangan Donghae ke ranjangnya.

-Disney Resort-

Seohyun mengarahkan ponselnya tepat di depan wajahnya, mengambil gambar diri ketika keluar dari toko peenak-penik Disney dan membeli topi Mikey lucu berwarna merah.

"Kau belum di cium sudah foto-foto terus, ayo kita harus naik kereta menuju Disney Sea" Ejekkan Kyuhyun membuat gadis itu menjebik kesal.

Seohyun tersenyum saat Kyuhyun kembali menggenggam tangannya setelah mendapatkan dua passport untuk mengunjungi *Disney Sea*.

"Pukul 5 nanti aku sudah harus di bandara..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya mengerti, "Kalau begitu, kita pulang jam sembilan..."

Seohyun mendengus, "Aku serius Kyu..." Ucap Seohyun datar meredam amarahnya. Kyuhyun memang luar biasa!

"Aku juga serius penebangan kalian telah di batalkan! Kita akan pulang dengan jet pribadi ku..." Seohyun membelalakan mata indahanya.

"Kau memiliki hal semacam itu kyu?" Tanya Seohyun apa adanya.

"Tentu saja!" Ucap Kyuhyun dengan pongahnya.

"Sombong sekali..." desis Seohyun kesal. Lalu tersenyum saat melewati kaca yang mrmantulkan bayangan mereka. Kyuhyun dan dirinya mengenakan baju yang hampir sama persis padahal mereka tidak janjian, benar-benar terlihat begitu serasi.

Mereka kini memasuki Stasiun tiket kereta. Mereka berjalan masuk lebih dalam, Seohyun tersenyum, Kyuhyun terus menggenggam tangannya erat. Resort Gateway untuk menaiki kereta yang akan membawa mereka ke *Disney Sea*. Berjalan lebih dalam setelah membeli tiket kereta. mereka berjalan lebih dalam, Seohyun bergumam takjub.

"Wahh... Semuanya Mickey..." Gumam Seohyun saat melihat kereta yang menunggu untuk mereka tumpangi.

Kyuhyun tersenyum, "Matamu berbinar seperti permen, manis..." Gumam Kyuhyun pelan, membuat Seohyun tersenyum karenanya.

"Dasar pintar merayu!" Ketus Seohyun mendelik marah, namun saat Kyuhyun memamerkan barisan giginya gadis itu tersenyum kembali.

Kereta sangat lengang, hari jumat memang tidak terlalu ramai. Seohyun secepat kilat duduk di tempat yang ia inginkan, menarik tangan Kyuhyun untuk duduk di sebelahnya.

"Yah... Tidak ramai..." Gumam Kyuhyun pelan.

"Tidak seru yaa tidak ramai?" Tanya Seohyun menanggapi perkataan Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Tidak, jika ramai kita akan berdiri dan berdesak-desakkan... Akan sangat banyak *skinship* nantinya..." Gumam Kyuhyun dengan nada genit.

Seohyun mendengus, "Dasar otak mesum!" Ketus Seohyun mengulum senyum, wajah terasa panas entah karena apa...

"Wajahmu memerah... Membayangkan kita berdesak-desakkan dan aku memelukmu erat ya?" Seohyun berdecak, mendaratkan cubitannya pada perut berisi Kyuhyun. Pria itu tertawa lebar tanpa beban. Luar biasa...

"Aku senang bisa membuatmu terus saja tersenyum sedari tadi..."
Ucap Kyuhyun pelan.

"Terima kasih Kyu...Kau temanku yang paling baik..." Ucap Seohyun tersenyum memeluk lengan kyuhyun dan menyandarkan kepalanya pada bahu Kyuhyun.

"Seohyun..." Ucap Kyuhyun pelan. Kyuhyun, Seohyun mendongakkan kepalanya yang bersandar pada bahu Kyuhyun. Pria itu merunduk perlahan, menatap matanya dalam, Seohyun terkunci dalam debaran. Saat bibir penuh pria itu sekali lagi menyentuh bibirnya, Seohyun memejamkan matanya. Tidak ada penolakan, waktu terasa terhenti, menghiraukan orang-orang yang melirik pada mereka, ciuman itu berlangsung. Seohyun tanpa ragu turut membalas ciuman Kyuhyun. Tangan mereka bertaut dalam genggaman, ciuman yang begitu lembut, tanpa tergesa, tanpa nafsu yang di luar batas. Mereka saling menyalurkan debaran hati yang seirama.

'Tiga menit lagi kereta akan berhenti di Stasiun Disney Sea'

Seohyun tergegas menarik kepalanya, hingga ciuman mereka terlepas, lalu memutar tubuhnya menatap pada jendela.

"Kyu... Itu Disney Sea Kyu!" Seru Seohyun dengan suara lembutnya yang terdengar begitu bersemangat.

Kyuhyun turut menoleh tersenyum pada gadis cantik yang terlihat begitu senang.

"Kita akan bersenang-senang disana..." Janji Kyuhyun dengan senyuman manisnya, Seohyun menganggukkan kepalanya penuh semangat.

'Selamat datang di Disney Sea...'

Pengumuman itu bergema saat kereta berhenti. Seohyun melompat bangun dari duduknya, menarik tangan Kyuhyun menuju pintu kereta yang sudah terbuka. Kyuhyun hanya bisa tersenyum menggelengkan kepalanya, antusias seorang gadis saat mengunjungi arena wisata bermain benar-benar tak bisa di sanggah...

-

-Disney Sea-

Sesampainya di Tokyo Disney Sea, Kyuhyun langsung membeli tiket dan masuk ke area Disney Sea. Terlihat sangat lengang dengan suasana bagai kota-kota di pelabuhan film bajak laut.

Seohyun sangat antusias membaca map di tangannya, "Kyu... Kita kemana dulu yaaa?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya. Kyuhyun turut melihat map di tangan Seohyun.

"Bagaimana kalau kita ke *Toys Story Mania* terlebih dahulu..." Ucap Kyuhyun, di jawab anggukan oleh Seohyun.

"Ayo Kyu kita pergi..." Kyuhyun tersenyum sekali lagi saat Seohyun menarik tangannya dengan penuh semangat, mengikuti petunjuk jalan menuju area *American Waterfront*.

-

"Wahh..." Gumam Seohyun lagi.

Kyuhyun terkekeh merangkul gadis itu, bisa tidak berhenti mengatakan 'wah'? Ingat hutang ciuman mu masih 4 menit lagi!"Ucap Kyuhyun asal membawa Seohyun mengantri untuk memasuki area permainan yang ada di dalam.

Setelah menikmati arena permainan ala koboi dan banyak permainan tanpa memicu adrenalin, tapi menimbulkan kesan yang menyenangkan di dalam sana, Seohyun kembali menyeret Kyuhyun keluar dari arena permainan tersebut.

"Kyu disana ada mochi lucu! Aku mau!" Ucap Seohyun mengusap perutnya, kyuhyun hanya mengiyakan dan tersenyum geli. Seohyun benar-benar lucu.

Seohyun tersenyum puas mendapatkan apa yang ia inginkan mochi dengan karakter *little green man* tiga rasa itu membuat mata indahnyanya terus saja membulat saat mencicipi rasanya, Kyuhyun tak ingin melewatkan sedikitpun ekspresi ceria yang Seohyun tunjukkan, kesan pertama Seohyun yang angkuh dan bermulut pedas sirna sudah. Kyuhyun hanya mengenal Seohyun yang ceria dan bermulut manis sejak pengenalan mereka di pantai Yonaha Maehama beberapa hari lalu, waktu terasa berjalan lambat dan juga cepat di saat yang bersamaan.

"Buka mulut mu Kyu..." Ucap Seohyun menyodorkan satu buah mochi coklat pada Kyuhyun.

Kyuhyun membuka mulutnya lalu menganggukkan kepalanya, "Manis, sangat manis seperti dirimu..." Ucap Kyuhyun memamerkan barisan giginya, senyuman bagai virus yang selalu menular pada Seohyun. Kyuhyun yang tampan dan memikat.

-

-Vulcanian Restaurant-

Mereka kini duduk di sebuah restoran di dekat wahana *Journey to the Center of the Earth*, setelah mencoba banyak arena menyenangkan dan memacu adrenalin di *Tower of Terror* dan merasakan petualangan di *Indiana Jones*, dan bersenang-senang di semua area yang tersedia disana. Disney Sea memang hebat setiap tempat memiliki tema masing-masing membuat mereka merasa pergi ke banyak negara. Keduanya kini rasa lapar yang tidak tanggung-tanggung.

Seohyun mengusap dahi Kyuhyun yang basah karena keringat dengan telapak tangannya. Mereka sedang menunggu makan siang menjelang sore yang mereka pesan datang.

"Kau keringatan Kyu..." Ucap Seohyun merapikan poni kyuhyun yang sudah terlihat hampir menyentuh mata.

"Aku selalu berkeringat, apalagi sekarang sedang bercocok tanam..." Ucap Kyuhyun asal, Seohyun mengernyitkan dahinya.

"Bercocok tanam? Kita sedang jalan-jalan bodoh!" Seru Seohyun tertawa menepuk dahi Kyuhyun.

"Kau saja tidak sadar, kita sedang berkencan dan aku sedang menyirami dan memupuk bibit-bibit cinta yang sudah aku tanamkan beberapa hari lalu..." Ucap Kyuhyun santai.

Seohyun terbahak, "ini bukan kencan Kyu, kita hanya teman." Ucap Seohyun menyelipkan rambutnya pada telinga.

Para pelayan datang meletakkan satu persatu makanan yang mereka pesan membuat obrolan mereka terjeda sebentar.

"Wahh... Kyu, semuanya terlihat enak..." Ucap Seohyun takjub.

Kyuhyun tersenyum tipis, "Makanlah teman, kau memang temanku. Teman kencan..." Seohyun mengulum senyum, Kyuhyun memang pintar berbicara.

"Kau mau ini Kyu?" Tanya Seohyun mengiris steak pesanannya. Tanpa menunggu jawaban dari Kyuhyun, Seohyun menyodorkan potongan daging itu untuk Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum membuka mulutnya, "Andai saja kau dapat memberikan hatimu semudah memberikan sepotong steak padaku..." Ucap Kyuhyun disela kunyahannya.

"Aku juga mau nasi kare itu Kyu" Ucap Seohyun mengabaikan perkataan Kyuhyun. Dengan wajah cemberut Kyuhyun menyodorkan piring berisi nasi kare tersebut.

Seohyun berdecak, "Aku juga ingin di suapi Kyu..." Ucap Seohyun manja.

Dengan malas Kyuhyun menyendokkan nasi itu menyodorkan pada Seohyun.

Seohyun bersedekap, "Tidak mau... Kau tidak tersenyum!" Sungut Seohyun manja.

"Ini... Nona Seo Joohyun yang manja..." Ucap Kyuhyun dengan senyuman terpaksa.

Seohyun tersenyum membuka mulutnya menyambut suapan Kyuhyun, "Eum... Enak sekali!" Ucap Seohyun tersenyum manis pada Kyuhyun.

"Ya, memang enak..." Ucap Kyuhyun malas, menyendok makanan Di hadapannya, menyuapkan pada mulutnya sendiri.

Seohyun tersenyum memeluk lengan kyuhyun, "Wah... Teman Kencan ku marah..." Goda Seohyun mengecup pipi Kyuhyun, membuat senyuman berkembang di wajah tampan pria itu. Ciuman bibir lembut itu nyaris membuat seorang Cho Kyuhyun melambung tinggi. Luar biasa...

"Kau masih hutang ciuman empat menit!" Ucap Kyuhyun terkekeh.

"Kau juga hutang menyayangiku seumur hidup!ingat itu!" Ucap Seohyun tertawa geli.

Kyuhyun melebarkan matanya, "Apa? Jadi sekarang kita sepasang kekasih?" Tanya Kyuhyun tak percaya.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Makan saja dulu aku lapar..." Ucapan Seohyun lagi-lagi membuat Kyuhyun melengos kesal. Gadis itu sungguh pintar bermain-main.

"Seo Joohyun... Aku serius..." Ucap Kyuhyun datar.

"Aku serius Cho Kyuhyun Teman Kencanku, aku lapar!" Ucap Seohyun dengan nada yang di buat-buat marah, membuat kyuhyun gemas menarik wajahnya hingga menoleh kesamping dan melumat bibirnya sekilas. Seohyun membelalakan matanya menolak tubuh Kyuhyun. Hingga ciuman rasa kare itu terlepas.

"Kau bodoh Kyu!" pekik Seohyun memukul lengan besar pria itu.

"Kau sendiri yang memancing iblis di Disney Sea!" Ucap Kyuhyun asal membuat Seohyun tertawa geli.

"Bodoh!"

"Tapi kau suka..." Goda Kyuhyun tertawa geli.

"Terserah!" Ucap Seohyun tersenyum geli. Saat Kyuhyun tertawa dan menggelitiknyanya tawa gadis itupun turut pecah.

Hubungan yang terjalin tanpa janji yang berlebih, hanya mengikuti keinginan hati yang ingin terus bersama. Sebuah pertemanan yang kini berkembang pesat atas dorongan oleh rasa yang tumbuh, Kyuhyun yang giat menyirami dan memupuk bibit cinta yang ia tanam. Kini mulai memanen hasilnya perlahan. Kyuhyun yang bersungguh-sungguh dan pantang menyerah.

Seminggu di Jepang dengan begitu banyak cerita...

Kau obatku...

Seharian Jessica membiarkan Donghae yang sedang tertidur nyenyak memeluk tubuhnya, sesekali iris abu-abu nya mencuri melihat pada jam tangan pantas saja lapar kian melanda, sudah lewat pukul 3 sore.

Jessica ingin membangunkan Donghae, namun tidak tega. Tapi setelah berpikir Donghae juga harus mengisi perutnya, Jessica mengulurkan tangannya pada pipi tirus pria itu.

"Hae...." Ucap Jessica pelan menepuk ringan pipi kekasihnya sayang.

Donghae bergerak, "Sayang... Bangun..." Ucap Jessica sedikit mengguncang tubuh Donghae .

Perlahan mata sipit itu terbuka, memijat pangkal hidungnya...

"Hei tukang tidur... Aku lapar..." Ucap Jessica tersenyum, mengusap wajah Donghae yang sedikit berminyak.

"Ini sudah pukul berapa sayang?" Tanya Donghae dengan suara khas bangun tidurnya.

"Sudah pukul tiga, sudah lewat jam makan siang..." Ucap Jessica pelan, sesekali mengecup dagu tajam pria itu.

Donghae tersenyum mengecup bibirnya, ciuman sepasang kekasih itu berbalas, "Aku merindukanmu... Terima kasih sudah memberikan maaf..." Gumam Donghae pelan tepat di depan bibir tipis Jessica, memeluk gadis itu semakin erat.

"Tapi tetap saja Oppa... Jangan terlalu mengumbar kemesraan di depan Seohyun, aku sangat ingin menjaga perasaannya..." Ucap Jessica sarat akan permohonan.

Donghae tersenyum menganggukkan kepalanya, "Iya sayang... Aku janji tidak akan terlalu mengumbar kemesraan di depan Seohyun." Jessica mengangguk setuju.

"Ayo kita makan Oppa... Aku lapar..." Ucap Jessica manja.

"Pesan makanan kesini?" Tanya Donghae mengusap wajahnya,

"Ya, boleh..." Ucap Jessica melompat bangun menggapai buku menu makanan, yang terletak pada nakas.

"Cepat Oppa telepon *room service*... Aku ingin makan tempura udon, katsudon, kau ingin apa Oppa?" Tanya Jessica dengan senyuman manisnya.

"Beberapa hari disini aku selalu memesan bento dan gyudon" Ucap Donghae tersenyum.

"Kau ingin minum apa? Ingin cemilan?" Tanya Donghae pada Jessica.

Gadis itu berpikir sejenak, melihat daftar menu. "Aku ingin oden dan yakitori Oppa, minum nya aku ingin kakigori dengan sirup

semangka Oppa!" Donghae menganggukkan kepalanya, menelepon layanan kamar.

"Kau beberapa hari ini pasti tidak makan dengan baik?" Tanya Donghae penasaran mengapa Jessica memesan begitu banyak makanan, padahal biasanya gadis itu memekik takut gemuk.

"Aku sedang ingin makan banyak Oppa, lagi pula mana mungkin aku tidak makan dengan baik, Seohyun sangat cerewet jika aku tidak mau makan..." Ucap Jessica tersenyum geli, Donghae turut tersenyum saat meletakkan ganggang telepon setelah memesan.

"Seohyun memang sangat memperhatikan soal jam makan, dia akan mengomel jika mendengar kata belum makan siang pada jam dua siang." Ucap Donghae tersenyum, Jessica menganggukkan kepalanya.

"Bahkan sebulan lalu saat tertimpa masalah bertubi-tubi aku pikir Seohyun akan kehilangan selera makannya ternyata tidak, dia sangat menjaga diri agar tidak sakit" Ucap Jessica tersenyum sedih "Seohyun gadis yang kuat.." lirik Jessica.

Donghae tersenyum sedih, "Mungkin dia takut sakit..." Gumamnya pelan.

"Takut sakit?" Tanya Jessica mengerutkan dahinya.

Donghae menganggukkan kepalanya, "Iya, dia takut sakit dan sendirian... Seohyun selalu bercerita semenjak di California, jika sakit, dia pasti akan berusaha untuk segera sembuh, karena Seohyun merasa sangat tersiksa jika tak ada orang yang mememeluknya bahkan menggenggam tangannya di saat sakit." Jessica tersentak.

"Jadi selama ini jika dia sakit, kau selalu menemaninya?" Tanya Jessica ingin tahu, perlahan perasaan bersalah menyeruak di hatinya.

Donghae mengusap wajahnya, "Aku selalu memegang tangannya sepanjang malam jika Seohyun sakit, dan dia akan terus menangis dan mengigau jangan tinggalkan dirinya seorang diri." Ucap Donghae lirih.

Jessica tersenyum getir, "Setiap aku sakit, *Mommy* pasti ada untukku... Seohyun pasti kesepian karena *Daddy* tidak mungkin mempunyai waktu untuk mengurusnya." perlahan air mata Jessica terjatuh mengingat akan pertengkarannya dengan ibunya.

Flashback

"Kenapa *Mommy* sangat suka melarangku?! Aku benci harus tinggal bersama *Mommy*! Lebih baik aku tinggal dengan *Daddy* di Amerika! Bisa bebas seperti Seohyun!" pekik Jessica menjadi-jadi setelah di tegur oleh ibunya saat ia ketahuan bolos sekolah dan berkeliaran bermain di arena permainan.

Wanita yang mulai sedikit berkeriput itu menghela nafas lelah, "Mungkin Seohyun hidup bebas disana, namun kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya hidup tanpa perhatian yang cukup dari orang tua! Harusnya kau bersyukur *Mommy* memperhatikanmu, *Mommy* selalu ada bersamamu!"

"Persetan! Aku benci *Mommy* dan Seohyun titik!" Jessica memekik berlari memasuki kamarnya.

Blam!

"Nanti suatu saat kau akan mengerti bagaimana hidup tanpa perhatian orang tua saat Mommy sudah tidak berada di dunia ini!" pekik ibunya menggelegar. Sementara Jessica kini telah menutup telinganya dengan bantal. Jessica yang keras kepala.

"Kau tidak pernah tahu bagaimana Seohyun kesepian disana! Hanya gadis kuat seperti Seohyun yang mampu bertahan hidup seperti itu! *Mommy* sudah sangat lelah kau terus mengukur keberuntungan Seohyun dengan dirimu! Kau keterlaluan!" Pekik ibunya di akhiri oleh tangisan...

Jessica hanya dapat menangis di kamar, memupuk rasa benciya pada Seohyun, benci pada orang lain karena dirinya dimarahi atas kesalahan dirinya sendiri. Begitu hebat.

Flashback off

Jessica mengernyitkan dahinya, "*Mommy* benar, hidup Seohyun tidak benar-benar bahagia disana, tapi aku selalu menganggap bahwa saat itu *Mommy* hanya membela Seohyun..." lirik Jessica pelan.

Donghae mengulurkan tangannya, membawa Jessica kedalam pelukkannya, "Seohyun sangat terkenal angkuh dan ketus di kampus, bahkan mendapatkan gelar *bad girl* karena selalu menerima pria menjadi kekasihnya, lalu memutuskannya begitu saja karena merasa tidak cocok. Pertama kali aku berpikiran sama, aku berpikiran bahwa Seohyun *truly bad girl* gadis yang suka bermain-main, menyakiti hati pria. Tapi setelah bersama, aku menemukan begitu banyak sisi lain dalam diri Seohyun. Dia kesepian dan membutuhkan seorang pria yang dapat menerima dirinya dan segala prinsipnya yang ia pegang teguh. Terutama perihal *sex before married*... Seohyun selalu menolak tegas.

Bahkan Seohyun mau melakukan petting saat sebulan setelah Anniversary, setelah dirinya yakin aku tidak akan melewati batasan" Ucap Donghae menceritakan segalanya tentang Seohyun.

Jessica mendongakkan kepalanya, "Aku merasa sangat menyesal, telah merampasmu darinya..." Ucap Jessica pelan.

Donghae berdecak menggelengkan kepalanya, "Segalanya sudah terjadi sayang, apa yang telah hancur, jika diperbaiki tetap saja akan meninggalkan bekas, seperti gelas pecah, jika di satukan kembali tetap saja akan meninggalkan retak." Ucap Donghae memberikan pengertian pada Jessica.

"Sekarang, aku telah memulai denganmu, aku harap kita belajar dari masa lalu dan tidak membuat kesalahan terlalu banyak." Jessica menganggukkan kepalanya di dalam pelukan Donghae.

"Aku mencintaimu Oppa..."

"Aku juga sama..." Ucap Donghae mengecup puncak kepalanya.

Tok tok!

Ketukan pintu menginterupsi kebersamaan mereka. Donghae melepas pelukannya. Menghapus air mata Jessica.

"Sudah... Jangan sedih lagi... Makanan sudah datang..." Ucap Donghae lembut, Jessica menganggukkan kepalanya.

-Disney Sea-

Malam menyapa, Seohyun mengerjapkan matanya, tubuhnya kembali meriang, kepalanya sedikit pening, suhu tubuhnya juga kembali menghangat. Seohyun terus berdoa dalam hati agar dirinya tidak terserang demam parah.

"Terakhir kita akan kemana sayang?" Tanya Kyuhyun menoleh padanya, Seohyun tersenyum, rasanya di panggil sayang oleh Kyuhyun adalah hal yang paling menyenangkan.

Seohyun kembali melihat map pada tangan kanannya, "Aku ingin ke *Mediterranean Harbour* dekat pintu masuk, penasaran Kyu apakah kita akan benar-benar merasa berada di tepi sungai Venice?" Ucap Seohyun di jawab dengan anggukan oleh kyuhyun, mereka telah pergi keseluruh area, kecuali *Arabian Coast*, tempat dimana Istana nya Aladin berada, dan benar saja mereka serasa berada di dunia yang berbeda dalam sekejap mata. *Disney Sea* sungguh menakjubkan...

"Kau jangan terus merona seperti itu, aku tergoda..." Ucap Kyuhyun pelan Seohyun memegang pipinya, mengernyit samar, suhu tubuhnya perlahan naik tersamarkan oleh angin malam yang dingin.

Seohyun tersenyum memeluk lengan Kyuhyun erat, "Aku merona karena senang Kyu..." Ucap Seohyun mendongakkan kepalanya, tersenyum tulus pada Kyuhyun yang kini juga bersemu merasa. Tampan sekali...

"Senang karena menjadi kekasihku kan?" Pertanyaan Kyuhyun hanya dijawab Seohyun dengan cengiran. Kyuhyun mendenguskan nafasnya lelah. Seohyun yang tidak jelas.

-

Pertama kali melangkahkan kaki memasuki Pelabuhan Mediterania itu, mulut Seohyun ternganga takjub. Tiba-tiba Seohyun merasa mereka sedang tersesat di Italia, gadis itu takjub, sama halnya dengan Kyuhyun.

"Kyu... Aku ingin berlayar naik *Venetian Gondolas*!" Si manis Seohyun lagi-lagi menarik pergelangan tangan Kyuhyun. Pria besar itu pasrah.

Seohyun menghiraukan kepalanya yang sudah terasa berdenyut. Berharap angin malam meredam demamnya dengan baik, Seohyun yang keras kepala belum ingin pulang, Kyuhyun dan tempat ini terlalu indah.

Saat menuruni tangga menuju *Gondola* yang tersandar di pinggir sungai, seorang *Gondolier* mengucapkan ucapan selamat datang dalam bahasa Inggris, mengulurkan tangannya untuk membantu Seohyun naik ke atas *Gondola*, perahu dayung tradisional asal Venesia, Italia. Seohyun tersenyum menyambut uluran tangan *Gondolier* itu, tanpa melihat wajah cemberut Kyuhyun. Pria itu cemburu tak kenal tempat, kebiasaan!

"Senang ya?" Tanya Kyuhyun sinis, Seohyun menoleh dengan kerutan di dahinya.

"Apa Kyu?" Tanya Seohyun tak mengerti.

"Itu tadi pegangan tangan dengan tukang sampan?" Omel Kyuhyun dengan bahasa Korea, Seohyun tersenyum geli menggelengkan kepalanya.

"Itu *Gondolier* sayang, bukan tukang sampan..." Jawab Seohyun lembut, tanpa sadar kata-katanya barusan membuat Kyuhyun membelak tak percaya.

Tersenyum lebar, "Kau bilang apa tadi? Sayang?" Tanya Kyuhyun takjub.

Seohyun tersenyum manis memeluk lengan Kyuhyun erat, lengan hangat yang membuat dirinya merasa lebih baik.

"Iyaa Kyu sayang, aku menyayangimu..."

Senyuman Kyuhyun mengembang seiring dengan perahu yang mulai berlayar, kerlap-kerlip lampu yang indah dengan suasana kota *Venice* replika yang nyata. Sang *Gondolier* mulai menyanyikan sebuah lagu dengan suaranya yang merdu, lagu berbahasa Italia yang indah Seohyun menyandarkan kepalanya memeluk lengan Kyuhyun erat.

Kyuhyun menunduk, lalu tersenyum melihat Seohyun memejamkan matanya, tanpa Kyuhyun sadari, Seohyun sedang menahan tubuhnya yang meriang di landa demam, mungkin suhu tubuhnya sudah 36° Celsius ke atas.

"Sudah lama bekerja disini?" Tanya Kyuhyun dengan bahasa Inggris, berbasa-basi dengan *Gondolier* yang telah selesai bernyanyi.

"Sudah sejak tahun 2004 saya bekerja disini Tuan..."

Mereka pun mengobrol, berhubung penumpang *Gondola* itu hanya mereka berdua *Gondolier* yang harusnya memandu sepanjang perjalanan sungai itu dengan formal, kini mengobrol

dengan Kyuhyun layaknya teman, obrolan mengalir dengan santai hingga pertanyaan Kyuhyun yang ingin tahu tentang keluarga pria yang sedang mengayuh itu.

"Kau sudah tinggal di Tokyo lebih dari empat belas tahun, apakah kau memiliki istri orang asli sini? Maksudku orang Jepang." pria bertopi pandora itu mengangelengkan kepalanya.

"Saya dan istri merantau ke Tokyo setelah mendapatkan tawaran kerja di sini dan sekarang kami sudah memiliki kewarganegaraan Jepang." Jelas pria itu, Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya mengerti.

"Anda sendiri bagaimana? Apakah kalian pengantin baru?" Tanya pria itu membuat Kyuhyun tergegas, ketika menoleh, mendapati Seohyun yang sedang tertidur kyuhyun tersenyum lebar penuh percaya diri.

"Ya, sudah sebulan lebih, sekarang kami sedang berbulan madu..." Ucap Kyuhyun berbohong dengan lancarnya. Tanpa pria berotak satu ons itu ketahu, Seohyun yang sedang mati-matian menahan pening kepalanya tersenyum samar. Seohyun mengamini perkataan Kyuhyun dalam hati. Menikah dan berbulan madu adalah impian setiap wanita.

"Kalian sangat serasi dan mencukupi satu sama lain. Istri anda yang cantik, anda yang begitu tampan, bahkan wajah kalian terlihat sangat mirip." Ucapan pria itu membuat Kyuhyun berbunga-bunga. Seohyun memang calon istrinya. Jika Tuhan tidak mengizinkan, Kyuhyun akan memaksanya.

Saat perahu menepi, Kyuhyun yang berniat untuk membangunkan Seohyun membelalakan matanya, saat telapak tangannya

menyentuh pipi Seohyun yang terasa sangat panas, dengan panik Kyuhyun meletakkan telapak tangannya pada dahi Seohyun. Demi tuhan tubuh gadis itu sangat panas.

"Seohyun... Seohyun... Kau bisa dengar aku?!!" Tanya Kyuhyun panik membawa Seohyun kedalam pelukkannya, sedikit mengguncang tubuh Seohyun.

"Nghhh...Kyu, pusing..." Gumam Seohyun pelan, mengangkat matanya yang sulit terbuka.

Sang Gondolier juga larut dalam kecemasan Kyuhyun mendekatinya dan memeriksa suhu tubuh Seohyun.

"Sepertinya dia terserang demam tinggi, kemungkinan di atas 37° Celsius. Anda harus cepat membawanya ke rumah sakit, di Resort ada klinik!" Kyuhyun menganggukkan kepalanya mengerti, dengan panik ia berdiri dengan membawa Seohyun di dalam gendongnya. Kyuhyun sedikit pening memikirkan proses untuk keluar dari tempat terpencil itu sangat banyak.

Seohyun membuka mata sayunya menatap Kyuhyun yang bersusah payah membawanya keluar dari arena itu, "Kyu... Aku bisa berjalan-"

"Tidak!" Sanggah Kyuhyun cepat.

Seohyun hanya terdiam, meremas baju Kyuhyun tepat di dada pria itu, sesungguhnya Seohyun takut jatuh. Tak lama, rasa pening dan angin malam membuainya, ke alam mimpi.

-

Takut jatuh... Seohyun takut untuk jatuh terlalu dalam pada seseorang. Seohyun yang pernah mencoba percaya bahwa cinta, kesetiaan, dan takdir untuk bersama selamanya dengan seorang pria, namun dalam sekejap mata, semua itu hancur, hancur bersama dirinya...

Tidak ada yang tahu, kehilangan selaput dara tidak sebanding dengan kehilangan rasa percaya pada diri sendiri. Rasa percaya diri untuk berlutut dan menyerahkan hati, rasa percaya atas dirinya yang merasakan debaran cinta yang nyata, rasa percaya untuk berserah diri pada seorang pria yang memikatnya dengan begitu hebat.

Mungkin saat ini dirinya jatuh cinta, mungkin juga dirinya saat ini butuh pelarian atas rasa sakitnya. Dirinya bahagia, namun tidak ada yang benar-benar mengerti, rasa cemas yang begitu hebat, menelusup memenuhi dadanya hingga meyumbat tenggorokannya. Sesak, rasa sesak itu sangat jelas.

Dirinya jatuh, dirinya kini berdiri dengan lututnya di hadapan seorang pria, ingin memberikan hatinya, tapi rasa takut mengalahkan keinginannya.

Tidak ada yang tahu...

-

Ruangan yang terasa dingin, aroma obat-obatan berbau cairan disinfektan dan antiseptik dari karbol yang sering tercium di setiap ruangan rumah sakit. Seohyun hafal betul. Juga aroma maskulin yang sangat ia kenal turut menjadi candu yang nyaman. Kesadarannya terbit, Untuk apa dirinya di rumah sakit?

Perlahan Seohyun membuka matanya, cahaya berpendar oleh lampu ruangan yang nyalang membuat matanya menyipit, membangkitkan pening yang sudah hilang tadi. Seohyun menolehkan

Kepalanya, melihat Kyuhyun yang memeluk tangannya.

Seohyun menggerakkan tangannya, Kyuhyun sontak mendongakkan kepalanya, "Kau sudah sadar?" Tanya Kyuhyun pelan, mengusap dahinya membuat Seohyun tersenyum.

Kenapa aku disini Kyu?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Ah iya, minum air mineral ini sampai habis..." Ucap Kyuhyun memberikan sebotol air mineral. Seohyun meminumnya sampai habis, mengerutkan dahinya, menatap Kyuhyun di sela gelas.

"Dokter mengatakan kau terserang demam karena dehidrasi dan perubahan cuaca ekstrim yang membuat daya tahan tubuhmu menurun. Kau harus banyak minum air, dokter sudah meresepkan obat untukmu, kita tebus nanti di apotik saat perjalanan pulang nanti." Ucap Kyuhyun panjang lebar, Seohyun menganggukkan kepalanya mengerti.

"Panas tubuhmu sedikit menurun, aku tadi mengompresimu dan memberikan satu tablet aspirin. Kau terus meracau tak jelas, apa kepalamu masih sakit?" Tanya Kyuhyun di jawab anggukan oleh Seohyun.

"Aku ingin pulang Kyu... Kita harus kembali ke hotel pukul sembilan, bukan?" Tanya panik melirik jam tangannya.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Penerbangan aku tunda besok pagi..."

"Tapi kyu-"

"Jessica sudah tahu bahwa kau demam, ia berpesan setelah kau bangun, kita harus pulang ke hotel secepatnya." sanggah Kyuhyun cepat membuat Seohyun menganggukkan kepalanya mengerti.

Kyuhyun membantunya untuk bangun, menuntun dirinya layaknya pesakitan yang teramat parah. Seohyun mendongakkan kepalanya, mengamati raut wajah serius kyuhyun dari samping. Pria yang semakin hari membuatnya semakin ingin memilikinya. Tapi bolehkah? Adakah jaminan agar dirinya tidak sakit lagi saat kehilangan? Rasa takut yang membelengu, tanpa dirinya tahu bagaimana cara mengatasinya.

Kepala kecil gadis itu serasa penuh, penuh oleh pemikiran-pemikiran yang tidak biasa. Seohyun jatuh cinta namun takut. Takut memeluk erat takut melepaskan...

Adakah yang mengerti?

Bahkan, dirinya sulit untuk mengerti...

-

Saat memasuki mobil Kyuhyun dengan cekatan memasang sabuk pengaman untuk Seohyun dan dirinya sendiri. Seohyun terdiam, memperhatikan raut wajah khawatir yang tergambar jelas pada wajah tampan itu. Dulu, Donghae juga seperti itu, mencemaskannya, mengkhawatirkannya, pada akhirnya meninggalkannya.

Seohyun tersenyum miris, bisakah ia percaya? Bolehkah ia percaya pada debaran hatinya.

Kyuhyun tersenyum mengecup dahi Seohyun lembut, "Syukurlah kekasihku hanya demam biasa..." Gumam Kyuhyun menyatakan kelegaannya.

Seohyun mengerjapkan matanya berulang kali untuk mengalau air mata nakal yang ingin keluar. Meletakkan kepalanya pada bahu Kyuhyun sandaran yang paling nyaman untuknya saat ini. Memeluk lengan Kyuhyun erat, memejamkan matanya saat Kyuhyun mengusap kepalanya di sela kegiatannya menyetir.

"Kyu... Aku tahu kau bersungguh-sungguh menyayangiku... Matamu menjelaskan semuanya..." Ucap Seohyun pelan, seketika tubuh Kyuhyun menegang, *apakah ini sebuah akhir? Apakah sebuah kata penolakan akan terucap?* Kyuhyun mengerjapkan matanya menepis pemikiran itu.

Kyuhyun yang telah terbuai dalam angan tidak ingin terhempas begitu saja, setan egois dalam dirinya perlahan ingin menunjukkan eksistensinya. Kyuhyun menekankan dalam-dalam rasa egoisnya, mencoba memahami apapun yang akan keluar dari bibir manis Seo Joohyun.

"Ehm?" Kyuhyun hanya berdeham menyimak perkataan Seohyun.

"Aku mau percaya pada semua yang kau katakan, kedengarannya sangat indah jika membicarakan tentang hubungan sepasang kekasih. Tapi untuk sekarang, hatiku masih berantakan... Jika kau bersungguh-sungguh padaku, bisakah kita memulainya pelan-pelan?" Ucap Seohyun berhati-hati.

Kyuhyun mendesah lega, membawa Seohyun yang bersandar pada lengannya untuk bersandar di dadanya, "Aku mengerti keadaanmu, kita bisa memulainya perlahan sayang... Jangan takut,

jangan cemaskan apapun, aku tidak akan pernah memaksakan hubungan kita untuk berkembang terlalu cepat...."

Seohyun tersenyum, saat Kyuhyun mengusap rambutnya dengan penuh kasih sayang, hatinya kembali menghangat. Rasa cemas di hatinya perlahan surut. Kyuhyun selalu berhasil menenangkan hatinya. Meredakan segala penyakit yang ia rasakan. Kyuhyun bagai obat segala penyakit yang ia derita, penyakit lahir maupun batin.

"Kyu... Aku merasa bahwa kau adalah obatku..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun tersenyum, "Aku ingin menjadi apapun yang bisa membuatmu merasa lebih baik..." Seohyun tersenyum, kali ini bolehkah ia percaya?

"Jessica cemas bukan main berjalan mondar-mandir menunggu kedatangan Seohyun, Donghae yang lelah melihatnya akhirnya buka suara.

"Sica... Kyuhyun ada bersama Seohyun, mengapa kau harus secemas itu?"

Jessica mendengus kesal, "Seohyun sakit Oppa... Kau dengar sendiri bukan? Panasnya tinggi!" pekik Jessica menumpahkan rasa cemasnya.

"Duduklah dulu, sebentar lagi Seohyun akan pulang..." Bujukan Donghae membuahkan hasil Jessica akhirnya duduk pada ranjang itu, ranjang kamar hotel Seohyun.

"Aku sangat khawatir terjadi apa-apa dengan Seohyun..." Ucap Jessica memeluk tubuhnya Donghae.

"Tenanglah... Semuanya akan baik-baik saja..." Jessica menganggukkan kepalanya, percaya pada perkataan Donghae.

Cklek!

Suara pintu terbuka membuat Donghae dan Jessica serempak menoleh pada pintu, Seohyun masuk bersama Kyuhyun, dengan pipi yang bersemu merah, bukan karena debaran, Jessica teringat sewaktu kecil, saat demam pipi Seohyun memang akan memerah. Gadis itu benar-benar sakit.

"Eonnie... Kau disini?" Tanya Seohyun memeluk Jessica, Jessica langsung menempelkan telapak tangannya pada dahi Seohyun merasakan suhu tubuh gadis itu. Hangat...

"Tubuhmu masih hangat, ayo segera tidur kau harus segera beristirahat... Eonnie akan menemanimu tidur..." Ucap Jessica dengan nada khawatir.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Kyu... Bisakah kau temani aku tidur malam ini?" Tanya Seohyun mengulurkan tangannya, Kyuhyun mengangguk kaku, antara percaya dan tidak percaya.

"Tapi Hyun?" Protes Jessica mengerutkan dahinya menatap Seohyun tak mengerti. Begitu juga Donghae yang turut mengerutkan dahinya.

"Tidak apa-apa Eonnie... Kyuhyun kekasihku, dia akan menjagaku dengan baik" Ucap Seohyun memamerkan senyuman manisnya.

"Iyaa Jess aku akan menjaganya..." Ucap Kyuhyun menyanggupi.

"Eonnie kembali saja ke kamar, aku akan tidur setelah Kyuhyun mandi..." Ucap Seohyun tersenyum tulus.

Jessica dan Donghae saling pandang, "Baiklah, selamat malam Seohyunnie..." Ucap Jessica mengusap kepala Seohyun, meninggalkan adiknya bersama Kyuhyun dengan berat hati.

Blam!

"Kau bisa mandi sekarang Kyu... Aku akan berganti piyama, aku akan menunggumu selesai mandi, aku terbiasa tidur di peluk saat demam" Ucapan Seohyun membuat Kyuhyun salah tingkah, ajakan Seohyun terlalu ambigu untuk otak mesum nya.

"Baiklah... Aku mandi dulu"

Seohyun tersenyum melihat tubuh Kyuhyun yang menghilang di balik pintu, menggelung rambutnya, menanggalkan pakaiannya satu persatu, mengenakan piyama panjang yang terlihat hangat dan nyaman untuk tidur. Seohyun berjalan menaiki ranjang, membuka gelungan rambutnya lalu berbaring.

Ia menunggu Kyuhyun, hubungan yang perlahan bukan berarti dirinya mempersempit ruang untuk Kyuhyun. Seohyun ingin selalu berada di dekat kyuhyun, agar Kyuhyun selalu bisa menyiram dan memupuk benih yang pria itu tanamkan di dalam hatinya, Seohyun berharap bukan hanya benih cinta yang akan tumbuh tapi juga sebuah kepercayaan akan ikut serta tumbuh bersamanya. Seohyun mencoba percaya...

Bukan rasa percaya pada Kyuhyun yang ingin ia tumbuhkan, tapi rasa percaya pada dirinya sendiri. Karena tidak akan pernah ada kepercayaan untuk orang lain, jika kita tidak percaya pada diri sendiri...

Selamat pagi cantik...

Good morning...

If the morning comes, I'll say good morning to you first...

And I'll whisper the next word, my darling...

'cause I can feel you staring at me, oh sunshine...

I've bloomed because of your stare, oh glory!

Seohyun tersenyum melihat Kyuhyun keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe* yang menutupi tubuh besarnya, tangannya memegang gulungan baju kotornya. Wangi sabun mandi beraroma therapy perpaduan bunga Sakura dan daun mint yang di sediakan oleh hotel, membuat aroma Kyuhyun kini tercium begitu segar.

Kyuhyun mendudukkan tubuhnya pada sofa, memasukkan bajunya pada tas kertas yang baru saja ia pinta pada Seohyun. Kyuhyun menunggu Hyukjae datang membawakan baju ganti untuknya.

"Kyu... Sini..." Ucap Seohyun menepuk ranjang kosong disisinya.

"Aku menunggu Hyukjae Hyung mengantarkan baju ganti untukku..." Ucap Kyuhyun menolak permintaan Seohyun dengan halus.

Seohyun mengerutkan hidungnya, "Duduk disini Kyu...Aku sudah mengantuk, kepalaku pening..." Ucap Seohyun dengan nada manja.

Kyuhyun berdecak, berdiri dari duduknya, rasanya aneh berdekatan dengan seorang gadis sementara dirinya hanya mengenakan *bathrobe*, kecuali...

Kyuhyun menyentak kepala, menepis pikiran mesum yang berjejalan timbul, mendudukkan tubuhnya pada tepian ranjang di dekat Seohyun.

Seohyun tersenyum senang, langsung menarik tangan Kyuhyun meletakkannya pada kepalanya.

Kyuhyun mengangguk, mengusap kepala gadis itu lembut, *andai saja... Andai saja mereka bisa bercinta...*

Laknat!

Kyuhyun mengumpat dirinya dalam hati, mengusap ubun-ubun Seohyun sayang, gadis cantik itu memejam.

"Kyu... Kapan kau memiliki kesimpulan bahwa kau mencintaiku?" Tanya Seohyun pelan.

"Sejak kau memaafkan ku di rumah sakit waktu itu... Aku merasa kau adalah sosok wanita yang berbeda, ketulusan atas maaf yang kau berikan menyentuh hatiku... Dan setelah melihat foto terbarumu setiap harinya, aku menyadari, tuhan telah menciptakan seorang manusia yang sangat sempurna, cantik luar dalam bagai dewi turun dari langit. Aku merasa sangat menyesal telah berbuat seperti binatang padamu. Kau tak layak mendapatkan kemalangan seperti itu." Ucap Kyuhyun penuh sesal...

Seohyun membuka matanya, "Aku sudah melupakannya Kyu jangan bahas lagi, hal itu bisa membuatmu di dera perasaan

bersalah, aku sedang tak ingin memeluk bayi besar yang menangis, ingusnya banyak, aku sangat sensitif jika sedang sakit..." Ucapan Seohyun membuat pria itu menunduk gemas, mencium bibir manis Seohyun sekilas.

Seohyun membelalakan matanya, "Dasar pedofil!" Ketus Seohyun memanyunkan bibirnya.

Kyuhyun terkekeh, "Mau lagi?" secepat kilat tangan Seohyun memukul perutnya.

"Kau ingin aku telanjang, eoh?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun mendelik malas.

Tok tok!

"Sepertinya itu Hyung..."Ucap Kyuhyun mengacak rambut Seohyun lalu bergegas membukakan pintu untuk Hyukjae yang menyebalkan.

Cklek!

Begitu pintu terbuka pria kerempeng berambut blonde itu memamerkan senyuman tanpa dosa miliknya. Kyuhyun mendengus, bersedekap menyambut uluran bungkusannya yang berisi piyama tidurnya dan baju untuknya pergi besok.

" Lama sekali?!" Ketus Kyuhyun dengan wajah cemberut.

"Kau pikir aku tidak sibuk, eoh?" membereskan barang-barang mu yang berserakan kesana-sini. Haish! Mana ada orang yang menginap di hotel layaknya rumah sendiri?!" Omel Hyukjae ketus.

Kyuhyun mendengar, "Baiklah... Aku masuk dulu!" Ketus Kyuhyun mengulurkan tangannya, memegang kenop pintu dan membukanya perlahan, Kyuhyun ingin segera masuk dan menemani Seohyun tidur. Gadis itu sungguh perlu tidur.

"Jangan lupa memasukinya!" Pekik Hyukjae terbahak meninggalkan kyuhyun yang menyatakan sumpah serapah dari bibir tebalnya. Hyukjae benar-benar...

-

Kyuhyun keluar dari kamar mandi, dengan kaos lengan dan celana santai bermotif bunga yang Hyukjae berikan, pria sialan itu pasti sengaja mengerjainya, Kyuhyun kenal betul siapa Lee Hyukjae. Keturunan monyet Sialan!

Saking sibuknya Kyuhyun memaki dalam hati atas perbuatan Lee Hyukjae, pria itu tidak menyadari mata indah semanis coklat itu mengekskori pergerakannya.

"Kyu... Aku sudah sangat mengantuk..." Keluh suara manis itu sembari menguap.

Kyuhyun tersenyum, menaiki ranjang itu perlahan. Belum benar tubuhnya terletak, Seohyun sudah beringsut mendekat padanya, memeluk lengan besarnya. Tingkah manja Seohyun bagai kucing betina, membuat Kyuhyun membawanya kedalam dekapannya, mendekap gadis itu, membuainya hingga larut ke alam mimpi.

Seohyun memeluknya erat, Kyuhyun bersyukur Seohyun mencoba untuk percaya padanya, tubuh gadis itu hangat, sebenarnya tidak seharusnya mereka tidur berpelukan, tapi Seohyun sungguh memiliki caranya sendiri untuk merasa lebih

baik esok harinya. Seohyun berkata, tidur di peluk akan memancing keringat dan hal itu akan membuat panas tubuhnya menguap. Pemikiran yang ajaib.

"Tidurlah, sayang..." Kyuhyun tersenyum merasakan anggukan kepala Seohyun di dalam pelukannya, Kyuhyun terus mengusap kepala Seohyun hingga nafas gadis itu bergerak teratur.

Seohyun tertidur di pelukannya, untuk pertama kalinya, Kyuhyun merasakan hal sedalam ini. Mencintai seorang gadis hingga ingin menjaga dan melindunginya, pemikiran tentang seorang wanita yang hanyalah sekedar objek seks telah hilang, kini rasanya. Semuanya telah berubah, perasaan bahagia yang memenuhi rongga dadanya saat ini, perasaan asing yang tidak ia kenal sebelumnya. Kyuhyun yang mencintai hingga menepis hasrat yang timbul, Kyuhyun yang punya kendali diri. Pria dewasa yang tidak hanya memikirkan hasrat yang timbul karena gairah, pria dewasa yang benar-benar ingin mencintai seseorang wanita yang ia cintai sepenuh hati. Bisakah Tuhan tidak menyangsikan perasaannya?

Seohyun membuka matanya perlahan, tersenyum manis saat merasakan dahinya, suhu tubuhnya sudah dalam keadaan normal, ia mengusap dahinya yang basah karena keringat, menatap wajah Kyuhyun lambat-lambat, Kyuhyun yang tertidur pulas. Perlahan Seohyun mengangkat tangan Kyuhyun yang memeluk pinggangnya, menepikan tangan pria itu, turun dari ranjang dengan pergerakan yang halus.

Seohyun tersenyum saat melihat kopernya sudah siap, pasti Jessica yang telah mempersiapkannya. Membaringkan koper

berukuran sedang berwarna rose gold itu perlahan, membukanya untuk mengambil tas dan baju yang akan ia gunakan pagi ini.

Seohyun menggapai tas putih kecil yang kemarin ia gunakan saat pergi bersama Jessica, memasukkan tangannya kedalam tas itu, mencari gelang yang ia belikan memang untuk Kyuhyun. Seohyun mengulum senyum saat mendapatkannya, kembali memasukkan tas itu kedalam kopernya, penuh pertimbangan, Seohyun memilih tas kecil berwarna hitam, topi pandora hitam, sweater putih yang akan ia padukan dengan *mini skirt* hitam, dan mengambil *length boots* hitam yang ia beli untuk musim dingin nanti. Seohyun tersenyum puas, menutup kopernya kembali saat selesai mempersiapkan barang-barang untuk dirinya kenakan saat pergi ke *Airport* pagi ini.

Seohyun kembali menaiki ranjang, Kyuhyun yang tidur seperti batu pahatan dewa Yunani yang begitu indah, kulitnya yang seputih keramik, mata elangnya yang memejam ringan, tanpa kerutan sedikitpun. Seohyun meraih tangan kanan Kyuhyun, memakaikan gelang tersebut. Tersenyum puas saat gelang itu terpasang dengan baik.

Seohyun kembali menumpukan sikunya pada bantal, menatap wajah tampan kyuhyun penuh minat, tangannya terulur menelusuri hidung bangir kyuhyun yang terpahat sempurna, saat hampir menyentuh bibirnya gadis manis itu menarik tangannya, mendekatkan wajahnya, Seohyun yang cantik berniat mencuri mencium bibir indah sang iblis.

Menjilat bibirnya yang tiba-tiba saja terasa mengering, Seohyun perlahan menempelkan bibir mereka, lalu memekik saat tiba-tiba pria licik itu menahan tengkuknya. Seohyun kwalahan atas lumatan yang pria itu lakukan pada bibir manisnya, Seohyun yang

lemah turut pasrah saat Kyuhyun membalik posisi mereka, kini kepala Seohyun berada di bawah kepala Kyuhyun.

Mata nakal pria itu menatap matanya penuh godaan bibirnya turut menggoda bibir Seohyun, Seohyun tergagap memejamkan matanya secepat kilat, menerima serta membalas *French Kiss* yang hangat di pagi hari, saat tangan nakal kyuhyun mengelus lembut pinggang hingga ke dadanya dengan gerakan sensual, secara spontan Seohyun menolak tubuh Kyuhyun hingga ciuman mereka terlepas.

Saat ia membuka matanya, Kyuhyun menatapnya penuh arti lalu tersenyum, berbisik tepat di depan bibirnya.

"Delicious French kiss in the morning... Good morning beautiful..." senyuman iblis itu kembali Seohyun temui...

"Bodoh!" pekik Seohyun memukul dada Kyuhyun.

"Yang tertangkap basah saat ingin mencuri ciuman dariku siapa?" Bisik Kyuhyun dengan senyuman jahil di bibirnya, Seohyun merona malu, gadis pencuri yang tahu diri.

"Ya, sudah! Aku mau mandi!" Seohyun mendorong tubuh Kyuhyun hingga menjauh darinya, "Dasar pria mesum!" pekik Seohyun mengambil baju ganti dan *bathrobe* nya, meninggalkan Kyuhyun yang tersenyum puas.

"Tunggu aku sayang... Kita mandi bersama!" pekik Kyuhyun menahan tawa yang sedari tadi ingin meledak.

"Tidaaaak!" pekik Seohyun menghempaskan pintu kamar mandi tersebut.

Blam!

"Hahahaha!!!" tawa dari suara *baritone* itu memecah lantang...

Setelah lelah tertawa, Kyuhyun kembali menghempaskan tubuhnya pada ranjang, tawa dan senyuman telah pudar. Kembali pada ingatan saat Seohyun menolak tubuhnya tadi, mata gadis itu tersirat rasa takut, Kyuhyun tersenyum getir, memang tidak ada yang bisa sepenuhnya kembali utuh setelah hancur. Tidak ada...

Keengganan Seohyun atas sentuhan intim darinya terasa begitu nyata. Apakah Seohyun masih menyimpan luka dalam diam?

Kyuhyun menggeleng samar, lalu menyadari gelang yang melingkar pada tangannya, Kyuhyun tersenyum manis, gadis itu memiliki caranya sendiri untuk menerima dan memberi. Seohyun benar-benar lucu...

"Kyuhyun bilang pukul berapa kita pergi?" Tanya Donghae saat Jessica bergabung dengannya di bawah guyuran air dari *shower*, ia membiarkan Jessica alih spons mandi dari tangannya.

"Setengah jam lagi kita akan ke kamar Seohyun Oppa..." Ucap Jessica menggosokkan spons berbusa itu pada punggung Donghae.

Air yang mengalir seketika berhenti saat Donghae mengunci keran di hadapannya, menghela Jessica untuk berdiri di hadapannya. Jessica mendongakkan kepalanya, menmenatap mata Donghae yang menatapnya penuh arti.

"Sayang... Rasanya aku sudah lelah menahan hasrat, untuk bercinta denganmu..." Ucap Donghae sarat akan permintaan.

Jessica menyambut saat Donghae mengecup bibirnya perlahan. Ciuman itu berlangsung dalam, Donghae melumat, Jessica membalas, ritme yang sama, sama-sama teratur, mengeksplor keahlian mereka dalam berciuman dengan lembut. Tanpa kata, Donghae yang memeluk tubuh Jessica agar tidak menjauh. Jemari Jessica berada diantara helaian rambut ikal donghae, memastikan pria itu tidak melepaskan ciumannya, keduanya sama-sama ingin.

"Hae-ah.. ngghh" Jessica tidak tahan, menahan apa yg ia rasakan. Bibir Donghae terus melumat kulit lehernya. Rasa dingin didadanya membuatnya mempererat pelukannya pada leher Donghae.

-

"Aahh aahh Oppa-ah~ mmhhh" Jessica menggigit bibirnya menahan desahan.

Dibawah guyuran air yang Donghae nyalakan, mereka berdua tengah mandi tanpa melepas kontak mereka. Donghae membenamkan dirinya di dalam milik Jessica dalam posisi berdiri. Satu kaki Jessica dipaksa menggantung agar milik Donghae bisa masuk.

"Jangan ditahan, keluarkan saja." perintah Donghae dengan suara beratnya karena gairah yang memuncak sampai ke ubun-ubun.

"Hae-ah...cepatlah! Oh ya ampun mmhhh~" regek Jessica di sela desahnya agar Donghae mempercepat kegiatan mereka.

Donghae sangat tahu bagaimana harus melakukan seks dengan cara yang menyenangkan. Berkali-kali milik pria itu menyentuh gspotnya, membuat Jessica berulang kali mengalami orgasme.

Jessica memekik memeluk leher Donghae, saat kedua kakinya di angkat, dan pria itu memekik di sertai pelepasan yang luruh keluar membasahi rahimnya, percintaan yang begitu tergesa dan gila. Keduanya benar-benar...

-

"Kau sudah minum pil mu?" Jessica yang tengah meminum susu coklat pada gelas tinggi itu, menganggukkan kepalanya.

"Tadi malam juga tanpa pengaman! Sesampainya di Seoul aku harus menggunakan alat kontrasepsi lain, aku takut pil tak cukup untuk menjaga ku!" Ketus Jessica mendelik kesal pada Donghae yang tersenyum geli tanpa beban.

"Jika kau hamil, kita menikah, tidak sulit bukan?" Ucap Donghae enteng membuat Jessica mencebik.

"Gampang sekali mulutmu berkata! Kau pikir melahirkan itu enak?" Jika kau yang melahirkan sih, aku mau saja hamil!" Donghae yang sedang mengancingkan kemejanya terkekeh geli mengecup pipi kekasihnya yang sedang menggembung karena suapan *salmon sushi* pada mulutnya.

Jessica hanya dapat mendelik sinis Donghae memang pintar merayu.

"Oh ya, Oppa... Aku ada membelikanmu gelang lucu waktu di Shibuya..." Ucap Jessica membuka tasnya, hampir saja ia melupakan gelang tangan tersebut.

Donghae menyambutnya dengan kerutan di dahinya, lalu tersenyum.

"*You're my hero?*" Gumam Donghae membaca tulisan di dalam gelang tersebut.

"*Yes, you're my hero Oppa!*" Ucap Jessica tersenyum geli.

"*If I'm your hero, then who are you?*" Tanya Donghae menaikkan alisnya, menatap Jessica.

"Eum? *I don't know, you think?*" Tanya Jessica tersenyum geli pada Donghae.

"Ehm... *I think you deserve to be the mother of my children, someday...*" Ucap Donghae lembut menggenggam tangan Jessica.

"Aishh... Pintar sekali bermulut manis!" Sergah Jessica menepis tangan Donghae, "Ayo Oppa... Kita harus ke kamar Seohyun!" Ucap Jessica bangkit dari duduknya membawa tas tangan dan tas besarnya, secepat kilat Donghae mengambil alih tas yang makin menggembung akibat barang belanjaan Jessica kemarin.

"Kau selalu marah-marah..." Sungut Donghae pelan mendahului langkah Jessica.

"Aku selalu mencintaimu Oppa..." Ucap Jessica memeluk lengan Donghae. Donghae tersenyum pada gadis bermulut manis itu.

"Kau jangan peluk-peluk, bukankah kita harus menjaga jarak di depan Seohyun?" Ucapan Donghae membuat Jessica mengulum senyum mendahului pria itu.

Donghae tersenyum geli, mana ada wanita yang tahan untuk tidak menempel pada kekasihnya? Jessica yang munafik...

Cklek!

Kyuhyun yang sedang memakai baju kaos putihnya, kontan menoleh kearah pintu. Donghae mendengus tak suka, melihat pria itu memakai baju di kamar, sementara Seohyun sedang menyisir rambutnya di depan cermin. Apa mereka sudah bercinta? Donghae menepis pikirannya, tidak mungkin, gadis manapun tidak mungkin mau bercinta dengan pria yang telah memperkosanya.

"Wah kalian mengenakan pakaian yang sama? Sengaja seperti aku dan Hae Oppa?" Tanya Jessica tersenyum senang melihat Seohyun dan Kyuhyun sama-sama mengenakan setelan hitam putih.

"Tidak Eonnie... Itu baju yang teman Kyuhyun antarkan malam tadi, aku bahkan tidak mengetahuinya, jika Eonnie tidak mengatakan hal tadi aku tidak menyadari pakaian kami hampir sama." Ucap Seohyun tersenyum, "Dan lucunya pandora kami sama Eonnie" Ucap Seohyun ceria.

"Kalian benar-benar berjodoh..." Ucap Jessica tersenyum geli.

"Eonnie... Kau suka berlebihan!" Sanggah Seohyun cepat.

"Memang kami berjodoh Jess, pagi tadi Seohyun menciumku saat aku masih tidur, dan lari begitu saja saat aku tersadar..." Ucap Kyuhyun menyombongkan diri.

"Jaga mulutmu Kyu! Aku hanya ingin menepuk nyamuk di wajahmu! Kau saja yang berlebihan menarik tengkuk ku begitu saja!" Pekik Seohyun bermaksud membela diri, tanpa sadar mengiyakan perkataan Kyuhyun bahwa mereka berciuman pagi tadi.

"Wahh... Kalian benar-benar berciuman di pagi hari... Romantis sekali..." Ucap Jessica tertawa senang bermaksud menggoda Seohyun yang semakin memerah.

"Bukankah kita bercinta pagi tadi Jess? Rasanya ciuman di pagi hari itu biasa saja..." Ucap Donghae dengan nada mesra yang di buat-buat, Jessica mendelik sinis pada Donghae.

"Kau ini tidak tahu malu ya? Untuk apa menceritakan tentang percintaan kalian pagi ini kepada kami? Bukankah berhubungan seks itu, privasi antara kalian? Mengapa harus di umbar?" Tanya Kyuhyun sarkas menampar Donghae yang tak dapat memberikan jawaban apapun saat ini, terlebih Jessica yang sudah menghentakkan kakinya saat melewatinya.

"Daripada kau banyak bicara, lebih baik kau duduk saja Oppa!" Tegur Jessica sinis.

Donghae menghentakkan kepalanya, hanya bisa pasrah menuruti permintaan Jessica, dirinya memang bodoh, entah kenapa hatinya panas, dirinya benar-benar tidak waras. Baru saja bercinta dengan Jessica dan sekarang merasa kesal karena mengetahui berandal tengik itu telah berhasil mencium Seohyun? Luar biasa...

Seohyun tak peduli akan perkataan Donghae dirinya kini hanya bisa tersenyum, segalanya terasa lucu termasuk Kyuhyun yang kini juga turut duduk di sofa menikmati sarapan pagi bersamanya.

Mata Seohyun membulat sempurna saat potongan *croissant sandwich* dengan isian salmon dengan olesan krim keju menyapa lidahnya, "Wah ini sangat enak Kyu..." Ucap Seohyun menyodorkan *croissant* itu kearah Kyuhyun, mengerutkan dahinya, Kyuhyun menggeleng.

"Maaf, aku tidak suka ikan mentah..." tolak Kyuhyun halus, Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Iya, Seohyun-ah Kyuhyun benci ikan, janganakan mentah yang sudah di masak pun dia tidak suka" Ucap Jessica membenarkan pernyataan Kyuhyun, tidak bermaksud apapun, hanya menyambung perkataan. Namun hal itu membuat Seohyun merasa tidak suka, gadis itu hanya tersenyum melanjutkan makanannya.

"Eonnie ayo ikut makan, Kyuhyun memesan banyak sekali makanan, buang-buang uang saja jika tidak habis..." Sungut Seohyun menyodorkan beberapa jenis roti isi yang kyuhyun pesan untuk menu sarapan mereka.

"Ini, supnya sangat enak sayang" Ucap Kyuhyun menyodorkan krim sup dengan isian jamur dan daging. Seohyun mengernyitkan dahinya, menggeleng cepat.

"Seohyun tidak menyukai sup krim dengan jamur, biasanya dia hanya akan sarapan krim sup buatanku yang berisi daging asap dan ayam serta potongan kentang dan asparagus..." Ucap Donghae menyatakan penolakan yang belum sempat Seohyun sampaikan.

Kyuhyun meletakkan sendoknya, meraih tangan Seohyun yang memegang *croissant sandwich* salmon itu. Kyuhyun yang merasa sebal karena pasangan itu seolah-olah menjelaskan perbedaannya dengan Seohyun.

Seohyun membulatkan matanya saat Kyuhyun menggigit *sandwich* salmon itu hingga mulutnya penuh, "Kyu, kenapa kau memakannya?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

Kyuhyun tersenyum, mengecup bibir Seohyun sekilas, "Sudah, aku sudah bisa makan ikan, ada *desert*-nya, enak dan manis..." Ucap Kyuhyun tersenyum lebar.

Jessica dan Seohyun saling pandang lalu tertawa, "Kyuhyun melakukan apapun untukmu sayang, luar biasa..." Pujian Sica membuat Seohyun tersenyum lebar, berbeda dengan Donghae terbakar disisi sana. Segalanya terlalu luar biasa...

Tok...tok!

Kyuhyun mengangkat kepalanya secepat kilat bangun, membukakan pintu.

Cklek!

Seorang pria berjas membungkuk hormat pada Kyuhyun, "Semuanya sudah siap Tuan" Ucapnya penuh hormat, Kyuhyun menganggukkan kepalanya.

"Tunggu saja di lobi..." Ucap pria itu datar menutup pintu tersebut.

"Sudah datang Kyu?" Tanya Seohyun penasaran.

"Sudah, ayo kita pergi semuanya..." Ucap Kyuhyun membantu Seohyun membawakan kopernya.

"Kyu, jangan... Aku bisa..." jawab Seohyun, ingin mengambil alih kopernya.

"Kau ingin aku membawa koper ini atau menggendongmu sampai ke lobi?" Tanya Kyuhyun membawa Seohyun yang memukul bahunya kedalam rangkulannya.

"Ayo semuanya, kita akan terbang bersama, anggap saja traktiranku untuk kalian semua karena Seohyun telah resmi menjadi kekasihku..." Ucap Kyuhyun dengan pongahnya, Seohyun tersenyum manis.

Donghae merangkul Jessica dengan tangan kanannya, menjinjing tas gadis itu. Jessica hanya tersenyum tipis, Donghae yang aneh, wajahnya terus memasam, mood pria itu sedang buruk.

Di perjalanan...

Perjalanan dari Tokyo ke Chiba dengan menggunakan Limousine mewah, Kyuhyun memang suka berlebihan seperti yang satu ini, bukannya ingin menunjukkan bahwa dirinya kaya raya, dia hanya ingin perjalanan pulang bersama kekasihnya Seohyun sangat berkesan di hati gadis itu. Kyuhyun mengupayakan yang terbaik untuk Seohyun. Kekasihnya sayang...

"Jadi kita akan ke Chiba?" Tanya Jessica penasaran.

Kyuhyun hanya menganggukkan kepalanya, karena tidak ingin mengganggu Seohyun yang sedang tidur bersandar pada dadanya.

Setelah meminum tablet penurun panas dan pereda pusing gadis cantik itu mengatakan bahwa dirinya mengantuk dan berhambur memeluk Kyuhyun erat.

Jessica tidak benar-benar tahu bahwa Donghae sedang matimatian menahan hatinya yang memanas, Kyuhyun yang menangkap gelagat pria itu merasa menang banyak.

"Itu Airport pribadi Kyu?" Tanya Jessica ingin tahu, sungguh dirinya tak benar-benar menyangka bahwa Kyuhyun sangat kaya raya.

"Ya, *Airport* perusahaan fasilitas untukku, Hyung dan Eomma pulang pergi untuk memantau perusahaan." Ucap Kyuhyun dengan nada sok, pria itu sungguh bahagia melihat wajah pria batu itu semakin memasam.

"Seingatku kau memiliki cabang perusahaan di berbagai negara, di negara mana saja?" Tanya Jessica semakin jadi.

Donghae mendengus, sudahlah sayang mau dia sekaya apapun, tak berpengaruh apapun padamu!" Ketus Donghae kesal.

"Sssttt... Jangan berisik... Seohyun sedang tidur" Ucap Kyuhyun mengusap kepala gadis cantik itu sayang, membuat Seohyun menggeliat dan mengangkat kepala.

Dengan mata menyipit dan mulut menguap, Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap pada Kyuhyun, "Sudah sampai Chiba Oppa?" Tanya Seohyun dengan suara serak khas bangun tidur, Kyuhyun tersenyum mengecup bibirnya, Donghae kembali mendengus kesal.

"Belum sayang," Melihat jam tangannya, "Lima belas menit lagi...Kenapa? Ingin berbaring?" Tanya Kyuhyun mengusap wajah Seohyun lembut.

"Kyu... Kau benar-benar menjadi sangat manis saat bersama Seohyun..." Puji Jessica pada Kyuhyun membuat pria itu tersenyum, Seohyun turut mengulum senyum.

"Bisa saja semua kebbaikannya hanya manipulasi, bukankah kau harus melempar umpan saat memancing?" Ucap Donghae sarkas, berusaha menjatuhkan Kyuhyun.

Seohyun berdecih sinis, "Seperti dirimu? Memasang topeng malaikat surga di awal, lalu mencampakkanku pada akhirnya?" balasnya tak kalah tajam, Donghae mengusap tengkuknya, pria itu kehilangan tertampar kedarar...

Jessica menyikut Donghae, memasang senyuman tak nyaman, "Hae-Oppa hanya asal bicara Seohyunnie... Jangan di ambil hati" Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, sementara Jessica merasa Donghae cemburu padanya, karena terus mengajak Kyuhyun berbicara. Jessica salah besar... Donghae tak suka akan kehadiran Kyuhyun disisi Seohyun.

Terkadang hati memang begitu serakah...

-

Limousin berwarna putih yang membawa mereka terhenti tepat di depan pesawat jet yang telah menunggu kedatangan mereka, di saat yang bersamaan sebuah Limousin berwarna hitam juga terhenti tepat di sebelah Limousin yang mereka tumpangi.

Kyuhyun menegang di tempatnya saat menyadari keberadaan Limousin tersebut. Hatinya bertanya-tanya... Siapakah di dalam? Ibunya atau kakaknya?

Banyak sekali cerita di pagi hari yang cerah itu...

Selembut gumpalan awan...

Seorang petugas Bandara membukakan pintu Limousin yang mereka tumpangi. Kyuhyun keluar terlebih dahulu membawa tangan Seohyun di dalam genggamannya. Petugas itu lalu membungkuk sopan padanya, Jessica dan Donghae turut turun dari Limousin tersebut.

"Wah Hae, ini seperti *private jet* yang biasa digunakan para artis ternama!" pekik Jessica kegirangan.

Donghae melengos, "Biasa saja sayang... Orang tuaku pengusaha roti dan restoran juga menggunakan *private jet* saat mengunjungi toko cabang di Kanada." Ketus donghae sebal.

"Tapi ini pertama kalinya untukku sayang, maklumi saja yaaa..." bujuk Jessica memeluk lengan Donghae manja, pria itu sedang cemburu. Menurutny...

"Siapa itu Oppa?" Tanya Seohyun penasaran dengan fokus Kyuhyun pada Limousin berwarna hitam itu.

Menggedikkan bahu, "Entahlah sayang, aku sedikit bingung... Siapa didalam, semoga saja bukan Eomma..." Jawab Kyuhyun pasrah.

Seohyun mengernyitkan dahinya, "Kenapa memangnya jika itu ibumu Oppa?" Seohyun ingin tahu.

Kyuhyun terkesiap, "K-kau? Apa tadi? Oppa?" Tanya Kyuhyun yang baru menyadari hal itu takjub.

Seohyun tertawa ringan, "Iyaa aku memanggilmu Oppa sejak bangun tidur saat perjalanan kemari, kau baru menyadarinya?" Mata permen itu berbinar memeluk lengan Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum malu dipanggil Oppa oleh Seohyun, hal itu terasa sangat istimewa.

Pintu Limousin itu terbuka, perlahan sebelah kaki jenjang terbalut *stiletto* hitam terulur indah, menginjakkan ke aspal, lalu tubuh itu perlahan tertarik keluar.

"Hyung?!" Ucap Kyuhyun tak percaya.

Kyuhyun dan Seohyun kini saling pandang, lalu keduanya terbahak geli. Kyuhyun mendesah lega ternyata Hyukjae. Sialan!

"Hyung, kau kenapa sih? Kau sudah tidak waras?" Tanya Kyuhyun terbahak geli, menghampiri Hyukjae dan menjitak kepalanya.

Hyukjae mendengus kesal setelah menepis tangan Kyuhyun, "Adik kakak sama saja! Suka menyusahkanku!" pekik Hyukjae di buat-buat menghentakkan kakinya, Hyukjae berjalan menuju kearah tangga pesawat, mendelik sinis saat tak sengaja berpas-pasan dengan Donghae.

"Oppa... Oppa yang itu kenapa?" Tanya Seohyun tertawa geli.

"Entahlah sayang, Hyukjae Hyung memang sedikit tidak waras..."
Ucap Kyuhyun menggedikkan bahunya tiba-tiba seorang pria
turut keluar dari Limousin tersebut.

"Jangan mengatakan dia tidak waras, berterima kasihlah
padanya..." Kyuhyun sontak menolehkan kepalanya.

"Hyung! Kau di Jepang?" Tanya Kyuhyun berhambur memeluk
kakaknya itu.

Tersenyum, "Seorang klien sedang berada di Jepang, ingin
bertemu denganku dan juga Eomma... Jadi untuk mencegah
Eomma ke Jepang, dan akan berkeras mencarimu, aku segera
kemari dan seperti biasa..." Ucap pria bernama Cho Siwon itu
santai.

Seohyun menundukkan kepalanya, saat pria yang ia tahu pasti
adalah saudara Kyuhyun menatapnya penuh rasa ingin tahu,
menangkap hal itu Kyuhyun tersenyum senang.

"Ah... Hyung ini Seohyun, pacarku... Seohyun ini kakak ku satu-
satunya Cho Siwon" Ucap Kyuhyun memamerkan senyuman
terbaiknya, Seohyun tergegap lalu membungkuk sopan
memperkenalkan diri.

"Seo Joohyun imnida... Senang berkenaan dengan anda Siwon-
ssi..."

Siwon mengulum, "Gadis yang sangat cantik dan sopan, Eomma
pasti suka... Senang berkenalan denganmu..." Ucap Siwon
mengusap kepala Seohyun membuat Kyuhyun berdecih kesal.

"Tolong kondisikan tanganmu Ahjussi..." Ucap Kyuhyun sinis membuat Seohyun tersenyum geli. Kyuhyun benar-benar...

"Ah iya, memangnya pertemuan seperti apa Hyung?" Tanya Kyuhyun penasaran.

"Siwon bergedik, "Seorang pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata, ingin membeli sekian persen saham perusahaan, dan meminta dukungan untuk perkembangan usahanya di HongKong." Jelas Siwon panjang lebar.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Lalu ada keperluan apa ia ingin bertemu Eomma?" Tanya Kyuhyun ingin tahu.

Siwon tertawa, "Membawa istri dan anak gadisnya untuk berkenalan dengan Eomma..."

Kyuhyun mendesah lelah, "Jangan bilang kau terima kerja sama dengannya!" Seru Kyuhyun bimbang ibunya akan memaksakan dirinya untuk berkenalan, menikah, dan bla bla bla...

"Tidak, perusahaan mereka tidak benefit, setelah di telusuri ia mengalami defisit keuangan dan banyak hutang di bank." Ucapan Siwon membuat Kyuhyun berdecih.

"Pasti ingin menjual anak gadisnya pada Eomma, tahu saja Eomma gila menantu ka-akh! Hyung!" Pekik Kyuhyun saat Siwon menjentikkan jari pada bibirnya, hal itu membuat Seohyun tertawa.

"Senang?" Tanya Kyuhyun sinis, Seohyun kini hanya mengulum senyumnya, menahan geli. Sungguh Kyuhyun yang bodoh.

Seorang pramugari membungkuk sopan didepan mereka, "Silahkan masuk sekarang Tuan dan Nona, Pesawat akan terbang dalam sepuluh menit lagi..." Ucap pramugari cantik itu sopan dan berlalu ketika mendapat anggukan dari Siwon.

"Ayo kita kembali ke Seoul... Persiapkan kekasihmu untuk bertemu Eomma makan malam minggu depan..." Ucap Siwon dengan senyuman misterius.

"Haahh?!" Pekik Kyuhyun tak percaya.

"Ayolah pesawat akan lepas landas sebentar lagi" Ucap Siwon berlalu.

Kyuhyun menyentakannya, "Dasar tidak jelas, ayo sayang kita kembali ke Seoul, percintaan kita yang membara di Tokyo akan berlanjut disana!" Ucap Kyuhyun membawa Seohyun kedalam rangkulannya.

"Tapi Oppa, apa maksudnya dengan makan malam?" Tanya Seohyun mendongakkan kepalanya, bertanya sembari melangkah menaiki anak tangga untuk menaiki pesawat.

Kyuhyun bergedik, "Entahlah sayang, tapi jika kau benar-benar ingin aku ajak kerumah untuk makan malam dan bertemu Eomma, apakah kau mau?" Tanya Kyuhyun berhati-hati.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Boleh Oppa... Aku senang bisa berkenalan dengan ibumu" Ucap Seohyun antusias.

"Tapi ibuku itu sangat picik, harap berhati-hati..." Ucap Kyuhyun serius.

Seohyun terbahak, "Oppa... Mengapa kau senang sekali mengatai ibumu?"

"Entahlah, mungkin karena dia sering mengataiku mesum!" keluh Kyuhyun memberengut, Seohyun tersenyum geli, "Bukankah itu fakta?" Tanya Seohyun tanpa dosa.

Berdecak, "Aishh!! Sepertinya kau akan menjadi tim Eomma..." Sungut Kyuhyun pasrah.

-

Di dalam pesawat...

Suasana di dalam pesawat itu terlihat tidak baik, Jessica yang masih memasang wajah lelah keringat pada dahinya mengatakan segalanya, entah karena apa, Donghae yang bersedekap dengan wajah masam menatap kearah jendela.

Seohyun bertanya khawatir saat berada di dekat Jessica, "Eonnie... Ada apa?"

Kyuhyun tersenyum geli melihat tampang Donghae, "Paling ada bayi besar yang sedang merajuk sayang, jangan heran!" Sindiran Kyuhyun memancing reaksi.

"Banci mu itu yang berulah sialan!" Teriak Donghae tersulut emosi kembali. Jessica menghela nafasnya lelah.

"Siapa yang kau katai banci, sialan?!" Pekik Hyukjae menarik lepas rambut palsu, melompat berdiri pada kursi penumpang.

"Kau yang tak bisa berkaca atau memang tak punya otak?!" Pekik Donghae menyahuti Hyukjae.

"Sudahlah Oppa..." Pinta Jessica yang mulai lelah menghadapi Donghae dan Hyukjae, kedua pria itu baru saja beberapa detik diam, Kyuhyun kembali menginjak ekor mereka hingga kembali menggonggong nyalang.

"Kekasihmu sepertinya butuh vaksin Jess..." Ucap Kyuhyun meledek Donghae.

"Oppa! Bisa berhenti tidak!" Pekik Seohyun menarik lengan Kyuhyun untuk duduk, melihat wajah kekasihnya yang menekuk.

"Baiklah sayang, sudah rindu ingin di peluk Oppa ya?" Kyuhyun terpaksa harus berhenti untuk menyulut api, padahal kedua petasan itu sangat seru ketika mereka meledak. Tar!! Tar!! Tar!!!

"Sekali lagi kau mengataiku banci ku pastikan kau mati sekarang!" Ancam Hyukjae kesal.

"Coba saja! Kau bisa apa banci?!" Sahut Donghae semakin menjadi, jessica hanya bisa menutup kedua telinganya rapat-rapat.

Siwon mendesah lelah, "Semuanya bisa berhenti tidak?!" Tegur Siwon tegas, "Hyukjae duduk di tempatmu!" Titah Siwon membuat Hyukjae langsung mendudukkan tubuhnya, bagai kutu jatuh dalam beras Nyonya Cho palsu itu menyimpan semua amarahnya pada pria Sok yang menyebalkan di sudut sana.

'Perhatian untuk para penumpang, silahkan duduk dengan baik dan gunakan sabuk pengaman, dalam hitungan sepuluh detik pesawat akan lepas landas'

Mereka dalam keheningan masing-masing, Hyukjae yang duduk pada kursi tunggal paling depan, di sisi sana diisi oleh Siwon. Jessica dan Donghae duduk di kursi untuk dua penumpang dipertengahan, sementara Seohyun dan Kyuhyun memilih pada kursi yang paling belakang.

Pesawat lepas landas tanpa hambatan, penerbangan untuk satu jam kedepan diisi dengan kesibukan masing-masing. Siwon yang sibuk dengan laptopnya, Hyukjae yang kini sedang sibuk membuka dan memeriksa isi kulkas. Kecil tak jauh darinya.

Donghae yang bersedekap kesal, Jessica yang kini memeluk lengannya erat, memejamkan matanya, kasihan Jessica. Gadis itu mungkin lelah karena harus melayaninya semalam suntuk, sisanya seks kilat di kamar mandi. Dan sedari tadi Jessica hanya terus menerima jawaban ketus darinya, kini perasaan bersalah melanda hatinya. Donghae merasa sudah menepikan Jessica hanya untuk memuaskan rasa sakit hatinya yang terlalu berlebihan.

Dirinya benar-benar egois...

Seohyun terus bersedekap menatap jendela, larut memandang gumpalan awan yang terlihat sangat lembut, begitu indah namun gampang memecah, menghiraukan Kyuhyun yang sedari tadi mengajaknya berbicara. Jujur saja kelakuan Kyuhyun yang mengompori pertengkaran, terlihat begitu kekanakan. Seohyun sangat tidak suka pria yang kekanakan.

"Sayang... Kau masih marah pada Oppa?" Tanya Kyuhyun mengguncang tubuh Seohyun yang hanya terdiam tanpa kata.

"Seohyunnie... Jangan seperti ini, jika kau terus mendiamkan ku, aku akan meminum racun!" Perkataan Kyuhyun sontak membuat Seohyun menoleh.

Kyuhyun membuka tutup tabung plastik kecil yang berisi kristal berwarna merah muda lalu menuangkan semuanya pada mulutnya.

Seohyun membelalak," Itu apa Oppa?"Tanya Seohyun panik melihat Kyuhyun mendongakkan kepalanya mencekik lehernya, dengan tangan kanan,seolah lehernya sakit dan sulit bernafas.

"Oppa... Jawab aku, aku tidak bercanda!" Pekik Seohyun kesal karena khawatir. Kyuhyun memegang dadanya yang naik turun. Seohyun semakin panik hendak memanggil Jessica yang agak jauh darinya, saat ia hendak berdiri, Kyuhyun mendongakkan kepalanya, membuka mulutnya, Seohyun mengerutkan dahinya ketika mendengar suara letupan yang ia kenal dari dalam mulut Kyuhyun.

Tuk..tuk..tuk..

Itu permen *pop rocks*! Kyuhyun sialan!

"Kau bodoh!"

Bugh!

"Akh...maafkan aku! Hahahaha!" Kyuhyun berusaha menepis tangan Seohyun yang mengayunkan tas kecil berwarna hitam itu untuk memukulnya.

Kyuhyun menahan tangan Seohyun, menolak tubuh gadis itu hingga terduduk pada kursi kembali. Kyuhyun memeluk tubuh ramping itu erat, lalu berbisik...

"Jangan diamkan aku, kau boleh berteriak marah dengan suara manismu, asalkan jangan diamkan aku..." Bisik Kyuhyun pelan, Seohyun terdiam membalas memeluk tubuh Kyuhyun yang hangat itu. Kyuhyun tak henti menyentuh hatinya, namun terkadang kata-katanya terdengar bagi rayuan murahan, Kyuhyun memang tidak pernah benar-benar terlihat serius. Membuat Seohyun bingung, namun pria bermulut manis yang penuh akan kesungguhan juga bisa berkhianat, sungguh...

"Aku tidak suka keributan seperti tadi, aku kesal dengan sikapmu yang sangat kekanakan..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, mengecup punggung tangan Seohyun lembut, lalu mengecup telapak tangan gadis itu, "Maafkan aku, aku hanya memikirkan akan sangat lucu Hyukjae Monroe itu mengamuk dan berduel dengan Donghae" Ucap Kyuhyun terkikik geli. Lelaki itu benar-benar bocah!

Seohyun memutar kedua bola matanya jengah, "Bagimu segalanya adalah lelucon!" Ketus Seohyun kesal, bocah besar itu menggelengkan kepalanya.

"Tidak sayang, Jika itu dirimu... Bukanlah lelucon untukku..." Ucap Kyuhyun lembut.

Mencebik, "Dasar perayu ulung! Lepaskan aku!" Pekik Seohyun menolak tubuh besar Kyuhyun yang memeluknya erat, kursi itu menjadi sempit karena mereka duduki berdua.

"Kyu..." regek Seohyun menolak tubuh Kyuhyun yang bertahan memeluknya, "Panggil Oppa!" Ucap Kyuhyun mengecup hidung bangir Seohyun gemas.

"Aku menyesal memanggilmu Oppa..." sungut Seohyun kesal, tetap berusaha mendorong tubuh besar itu. Kyuhyun membatu, luar biasa...

"Oppa cium yaa?" bisik Kyuhyun lembut membuat Seohyun ingin terbatak, namun tatapan mata elang itu selembut awan mengunci Seohyun, rasa humor yang menggelitik perutnya seolah-olah menguap begitu saja, berganti akan keinginan untuk merasakan bibir tebal nan hangat itu Seohyun benar-benar lupa diri jika Kyuhyun sudah mulai menggodanya.

Seohyun memejamkan matanya, saat hidung mancung kyuhyun menempel pada hidungnya, nafas hangat pria itu menyapa kulit wajahnya, Seohyun memanas, saat material kenyal nan hangat itu menempel pada bibirnya. Kyuhyun melumat bibirnya dengan ahli. Rayuan bibir Kyuhyun membuat Seohyun kini berusaha mengimbangi kecapan, lumatan, bahkan lidah Kyuhyun yang turut andil menelusup kedalam mulutnya, menyapa lidahnya untuk saling bertaut.

Ciuman hangat dengan rasa gula dan asam sitrat yang tadi meletup di dalam mulut Kyuhyun, perisa *strawberry* itu turut menjadi perasa ciuman lembut mereka, seakan menghisap permen kapas selembut gumpalan awan lembut yang menarik perhatiannya tadi, Seohyun larut, mengecap dengan gila. Kyuhyun terseret arus, mereka sama-sama lupa diri, tenggelam dalam gairah.

Kedua tangan Kyuhyun kini menjelajah kemana-mana, memberikan usapan sensual, menelusup di balik sweater putih

yang Seohyun kenakan, meremas dada sekali itu seduktif, menelusup mencari titik sensitif pada area itu.

Seohyun membelalakan mata indahny saat Kyuhyun memilin puting payudaranya, tanpa perhitungan dan entah kekuatan darimana, Seohyun mendorong tubuh Kyuhyun sekuat tenaga hingga terhantam pada sandaran kursi di depan mereka.

Dugh!

"Akh!" Pekik Kyuhyun memegang belakang tubuhnya yang terbentur hebat.

"Ma-maaf..." Ucap Seohyun sedikit terbata, dengan cepat merapikan bajunya yang tersingkap disana sini, sebelum seseorang mendekati mereka, benturan dan pekikan Kyuhyun begitu lantang.

"Ada apa Kyu?" Tanya Hyukjae yang mendekat tanpa alas kaki, Kyuhyun hanya menggeleng terus mengaduh mengusap punggungnya.

Hyukjae melirik pada rambut Seohyun yang sedikit berantakan, dan rona merah pada wajah gadis itu, membuatnya tersenyum geli menganggukkan kepalanya, Seohyun lantas mengerutkan dahinya lalu merasa malu, apakah pria itu tahu apa yang telah dirinya dan Kyuhyun lakukan?

Tersenyum aneh, "Makanya dimanapun dirimu berada, kau harus berbekal kondom..." Ucap Hyukjae sok bijak menepuk pundak Kyuhyun.

"Apa maksudmu Hyung?!" Sergah Kyuhyun kesal, sementara Seohyun memalingkan wajahnya yang semakin memerah, memandang langit, membuang malu. Semuanya karena Kyuhyun...

"Kau pasti di tolak Seohyun karena ingin masuk tanpa pengaman, kan?" Tanya Hyukjae dengan nada menggoda, membuat Seohyun dan Kyuhyun lantas menatap pada pria menor bergaun putih tersebut bengis.

"Sok Tahu!" Pekik Kyuhyun dan Seohyun serempak.

Hyukjae memekik lari saat Kyuhyun hendak menendang bokongnya, membuat Seohyun tak sanggup menahan tawanya. Kyuhyun dan Hyukjae benar-benar konyol...

Di suatu tempat...

Air mata yang mengalir tanpa isakan itu, mewakili perasaan hatinya yang hancur, menatap nanar pada gambar yang semalam orang kepercayaannya serahkan. Dua bulan prasangka buruknya kini terpampang nyata di depan mata, bukti pembelian apartemen atas nama Park Jungsoo orang kepercayaan suaminya, bukti yang menjurus pada kenyataan bahwa wanita masalalu suaminya tinggal disana.

Gambar sang suami dengan mantan sekretaris dan juga mantan kekasihnya kini cukup menjelaskan segalanya. Mata itu, tatapan penuh cinta itu bahkan tak pernah ada untuknya. Siwon mencintai wanita itu bertahun-tahun sebelum bertemu dengannya dan menikahnya.

"Im Yoona, menikahlah denganku..."

Masih basah di ingatannya, makan malam romantis yang pria itu persiapkan, senyuman tulus yang begitu meyakinkan hatinya, Cho Siwon melamarnya atas pesan mendiang Sang ayah, ayah Siwon dan juga ayahnya yang terlibat dalam kecelakaan beruntun menewaskan ayahnya di tempat kejadian. Sementara, ayah Siwon yang kritis meninggalkan sebuah pesan sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Pesan agar Siwon menikahinya, seorang putri tunggal dari pengusaha kaya raya yang buta dalam mengelola perusahaan. Seorang yatim piatu yang hanya mengharap cinta dari keluarga barunya. Ibu mertua yang penyayang, adik ipar yang ketus tapi baik hati, dan suami penyayang yang perhatian dan bermulut manis...

Yoona pikir dirinya telah bahagia, ia pikir cinta dari sang suami begitu nyata. Ternyata hanyalah fatamorgana semata...

Wanita sebatang kara yang rapuh itu, hanya bisa memeluk tubuhnya sendiri. Hanya dirinya yang bisa ia percayai saat ini, dan calon bayi mungilnya yang akan menyapa dunia lima bulan lagi...

Yoona semakin tersedu, mengusap perutnya yang baru terlihat membuncit sedikit, impiannya memiliki anak lebih dari satu, kini hanya sekedar angan sebatas mimpi...

"Nyonya muda, apakah anda baik-baik saja?" Tanya pelayan sekaligus orang kepercayaannya sopan.

Wanita cantik itu mengangguk samar, "Tolong hubungi Pengacara Son, pinta dia untuk mempersiapkan surat gugatan cerai besok."

Yoona menarik nafas dalam, memejamkan matanya, keputusan yang terbaik memang seperti ini.

Tidak ada yang bisa di paksakan, semuanya telah jelas. Siwon tidak pernah mencintainya, pria itu hanya anak baik yang tumbuh atas didikkan sang ibu untuk menjadi anak penurut dan selalu tampil sempurna. Walaupun dirinya sangat mencintai Siwon, lebih baik ia melepaskan, membebaskan siwon agar tidak terus hidup dalam kebohongan. Yoona sudah merasa ikhlas dirinya yang menjadi korban atas kebohongan pria itu. Segalanya telah selesai untuknya...

-Globalstar private Airport-

Seohyun merenggangkan tubuhnya saat langkah terakhirnya meninggalkan anak tangga pesawat itu, tangannya terangkat keatas, tubuhnya yang tertolak kedepan terlihat begitu indah walaupun tubuhnya telapi sweater tebal.

Kyuhyun melihat hal tersebut langsung memeluk Seohyun dari belakang, "Jangan seperti itu, ada banyak pria disini..." Bisik Kyuhyun pelan.

Seohyun mendengus kesal, "Lepaskan Kyu!" Protesnya menyikuk perut Kyuhyun kuat hingga pria itu melepaskan pelukannya.

"Aishh... Kau galak sekali padaku..." Sungut Kyuhyun menarik Seohyun kedalam rangkulannya.

Sementara, fokus Donghae sudah teralihkan pada Jessica sepenuhnya, "Kau benar baik-baik saja sayang?" Tanya nya cemas

melihat wajah pucat Jessica yang mengaku sedang mengalami jetlag.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Iyaa Oppa... Mungkin pengaruh pertama kali menggunakan *private jet*." Jawab Jessica apa adanya membuat Donghae tersenyum geli. Liburan Natal nanti kita keliling Amerika menggunakan *private jet* keluargaku, oke?" Bujukan Donghae membuat Jessica menganggukkan kepalanya antusias.

-

Langkah semangat Kyuhyun kontan terhenti, saat menangkap siluet tubuh seorang wanita yang sangat di kenalnya, hari ini sungguh penuh kejutan! Kyuhyun mati di tempat...

"Ada apa Oppa?" Tanya Seohyun mendongakkan kepalanya menatap Kyuhyun, lalu memandang kearah pandangan Kyuhyun.

Seketika Seohyun ikut menegang, Seorang wanita paruh baya bersedekap, memberikan senyuman yang tak sampai ke matanya. Senyuman yang tersirat rasa kesal teramat sangat.

"Oh... Jadi begini perjalanan bisnismu..." Ucap wanita paruh baya itu sinis, menatap pada Kyuhyun mengintimidasi.

Kyuhyun dengan ragu mengangkat kepalanya, dirinya lupa mempelajari catatan laporan perusahaan yang Jungsoo kirimkan karena terlalu asik menikmati waktu bersama Seohyun.

"Mereka hanya teman-temanku Eomma, Seohyun terserang demam malam tadi hingga mereka ketinggalan pesawat,

sementara uang mereka sudah habis. Jadi aku menawarkan untuk menumpang pesawat kita" Jelas Kyuhyun panjang lebar.

Seohyun yang merasa bersalah langsung membungkukkan tubuhnya, "Maafkan saya Nyonya... Jangan marahi Kyuhyun ini semua salah saya." Ucap Seohyun lalu berdiri menundukkan kepalanya.

Mikyung menatap Seohyun menilai, lalu menatap pada putranya yang juga langsung membungkuk sopan padanya, "Maafkan aku Eomma, aku tidak sampai dua minggu di Jepang, karena menawarkan tumpangan... Aku jadi memikirkan untuk pulang sebentar menemui, aku sangat merindukanmu" Kyuhyun mengernyit samar, dengan kata-kata terakhirnya, merindukan nenek sihir? Menggelikan sekali...

"Wae? Kepalamu habis terbentur apa hingga meminta maaf dengan sopan padaku?" Tanya Mikyung sinis, menyembunyikan senyumannya yang di kulum samar.

Tanpa Kyuhyun sadari, dengan menghadapi ibunya, ia menghalau perhatian sang ibu sehingga tak menyadari kehadiran Siwon dan Hyukjae yang kini telah pergi meninggalkan bandara. Kini Kyuhyun harus menghadapi ibunya seorang diri.

"Eomma... Aku berkata yang sejujur-jujurnya mengapa kau seperti itu?" Sungut Kyuhyun bersedekap.

Mikyung merasakan perkataan putra bungsu nya yang menyebalkan benar adanya, dan gadis di hadapannya ini kekasih Kyuhyun? Tidak seperti biasanya? Gadis yang biasanya menjadi kekasih Kyuhyun terlihat seperti wanita murahan yang menor wanita bar pada umumnya.

Namun, gadis manis di hadapannya kini jauh dari kata jalang. Pipinya yang berisi, sedikit memerah mata coklatnya semanis permen, dan kulit putih bersihnya terlihat seperti gumpalan awan yang lembut. Senyuman indahny membuat, hasrat Mikyung yang ingin memiliki seorang putri kini memenuhi rongga dadanya. Mikyung semakin menilai-nilai. Gadis manis yang begitu memikat tanpa perlu bertingkah di buat-buat.

"Seohyunnie... Ayo kita pulang, aku merasa tak enak badan..." Ucap Jessica mengabaikan ibu Kyuhyun yang turut memperhatikannya, Mikyung berdecak kesal, gadis tak punya sopan santun, menyapanya saja tidak...

Seohyun menatap pada Kyuhyun yang menatapnya penuh permohonan agar tidak pulang bersama Jessica, "Ahh... Eonnie, kau bisa pulang bersama Hae Oppa terlebih dahulu... Aku nanti akan-"

"Dia akan pulang bersamaku Jess!" Tegas Kyuhyun cepat.

Jessica menganggukkan kepalanya mengerti, "Ah... *It's ok!* Eonnie pulang sekarang yaa?" Ucap Jessica melambaikan tangannya.

Seohyun kini merasa terjebak di dalam kecanggungan bersama Kyuhyun dan ibunya. Wanita paruh baya itu kembali menatap padanya penuh menilai padanya, Seohyun merasa tidak nyaman.

"Kau kekasihnya Kyuhyun?" Tanya Mikyung penuh selidik.

Kyuhyun dan Seohyun sontak terdiam, Kyuhyun membawa tangan Seohyun kedalam genggamannya menatap ibunya dengan berani, "Iyaa, Seohyun kekasihku..." Ucapnya penuh tekad.

"Perkenalkan namaku Seo Joohyun, senang berkenalan dengan anda Nyonya..." Ucap Seohyun berinisiatif memperkenalkan dirinya.

Perlahan wajah sinis itu tersenyum manis. Sepasang kekasih yang kini saling pandang tak mengerti, seakan petaka tanpa arti telah mereka lewati.

Mikyung berdecak kesal, "Kau pikir aku ibu kejam dalam drama picians yang melarang putra mesumnya memiliki seorang kekasih? Dan kau Seohyun-ah panggil saja Ahjumma, kau bukan karyawanku, jadi kau tidak perlu memanggilku Nyonya..." Ucap wanita paruh baya itu bersahabat.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Baiklah Ahjumma..." Ucap Seohyun penuh sopan santun.

Kyuhyun membesarkan matanya, "Ja-jadi Eomma tak masalah aku bersama Seohyun?" Tanya Kyuhyun yang kini tersenyum lebar tanpa di tahan-tahan.

Bersedekap, "Kapan aku melarangmu memiliki kekasih?" Mikyung mencelos, putra bungsunya itu benar-benar...

"Eomma sendiri yang bilang padaku-"

"Aku mengatakan padamu untuk berhenti bermain-main dengan gadis bar! Berhenti tidur dengan wanita sana sini, kau mau terkena penyakit kelamin?" Ucap Mikyung mendelik kesal pada Kyuhyun.

"Aishh... Eomma... Kau membuka aib putramu sendiri di depan calon istrinya? Aishh!!" Protes Kyuhyun kesal.

"Calon istri? Kau tanyakan dulu pada Seohyun apa dia sudi mempunyai suami sepertimu!" Ucap Mikyung tajam.

"Eomma!!" Sergah Kyuhyun kesal.

"Bagaimana Seohyun? Kau pasti ragu untuk menerima jika Kyuhyun melamarmu saat ini. Benar begitu bukan?" Pertanyaan ibunya membuat Kyuhyun sontak menoleh pada Seohyun meminta jawaban...

Seohyun hanya bisa tersenyum menganggukkan kepalanya, benar untuk saat ini dirinya belum memiliki pikiran untuk menikah dengan Kyuhyun. Keyakinan dihatinya masih belum kokoh, perasaan cinta di hatinya memang terasa begitu indah, namun perasaan itu masih terus berusaha untuk bergerak, bahkan terkadang memecah saat terbawa angin kencang. Bagi gumpalan awan yang bergerak di langit biru yang cerah, Seohyun dan hatinya yang masih begitu rapuh.

Semuanya butuh waktu...

Hitam putih kehidupan

Siwon terdiam, sesampainya dirumah, sang istri sudah menyambutnya dengan semua berkas-berkas dan foto dirinya bersama Tiffany. Bukti yang begitu jelas, tidak mungkin ia sangkali. Kepalanya berdentam memikirkan permintaan Yoona barusan. Istrinya ingin bercerai. Bagaimana nanti dengan ibunya? Bagaimana dengan calon anaknya. Siwon kini mati akal.

"Kita tidak bisa bercerai..." Suara pria yang mulai ia cintai sejak setahun lalu, terasa begitu menusuk hatinya yang memang telah hancur.

Wanita itu bersedekap, menatap kosong pada jendela, "Kenapa tidak bisa? Jika kau tak bisa melepaskannya itu berarti kita harus bercerai!" Pekik Yoona melepaskan rasa sakit hatinya yang sudah ia tahan-tahan, sejak dua bulan lalu, bahkan sejak pernikahan mereka. Dirinya tahu, siwon tidak pernah mencintainya sama sekali dan itu menyakitkan.

"Yoona... Tiffany itu manusia, aku tak mungkin memutuskan hubungan secara sepihak dengannya, aku akui, hubungan kami memang salah, tapi sungguh pernikahan kita yang telah menyakitinya... Kami menjalin kasih lebih dari lima tahun sebelum kecelakaan Appa kita dua tahun lalu, sungguh aku mohon maaf telah menikahimu hanya demi memenuhi keinginan terakhir orang tua kita..." Ucap Siwon tak dapat menutupi apapun lagi, hanya sanggup berkata yang sebenar-benarnya, berharap istrinya dapat mengerti.

Yoona memalingkan wajah saat air matanya terjatuh, "Jika pernikahan kita menyakitinya, merusak hubungan kasih kalian, mengapa kau tak menolak saja permintaan mendiang orang tua kita? Kenapa kita harus menikah? Dan mengapa kau menyentuhku? Kenapa kau biarkan aku mengandung? Jika kau berpikir untuk menyakiti kekasihmu karena dia manusia, lalu aku apa? Binatang?" Tanya Yoona melemah, semakin bergetar oleh tangisannya.

Siwon menghela nafasnya, menarik Yoona kedalam pelukannya, "Na-ya... Sungguh, mohon beri aku waktu, jika kita bercerai, Eomma pasti akan sedih. Aku mohon, bukankah kau sudah menganggap Eomma seperti ibumu? Tolong... Beri aku waktu..." Ucap Siwon sarat akan permohonan, hati Yoona mencelos, bukan dirinya, bahkan bukan calon anak mereka yang Siwon pikirkan. Pria itu hanya memikirkan ibunya. Ibu mertua yang sudah seperti ibunya sendiri. Yoona menyerah, melepaskan diri dari pelukan Siwon, mencoba mengalah untuk yang terakhir kalinya.

Yoona menganggukkan kepalanya samar, "Aku berikan waktu satu bulan untukmu memilih, pernikahan kita, calon anakmu, atau wanita masalalumu itu!" Ucapnya membuat Siwon tersenyum dan hendak memeluknya.

Mundur dan melebarkan telapak tangannya saat pria yang masih berstatus resmi sebagai suami, ingin memeluknya, "Jangan sentuh aku selama kau masih berhubungan dengannya! Sekarang kau bisa pergi, aku akan menunggumu pulang setelah semuanya selesai. Jika dalam sebulan kau belum menentukan pilihan, aku akan melakukan upaya apapun agar pengadilan memutuskan perceraian kita!" Tegas Yoona, walaupun hati kecilnya meronta untuk tidak membiarkan suaminya pergi.

Seketika Yoona terduduk lemas, saat tubuh suaminya menghilang di balik pintu. Memegang, bahkan memukul dadanya yang terasa sangat sesak. Segalanya terasa sangat enteng untuk Siwon, namun baginya semua ini begitu menyakitkan. Mengetahui pernikahan mereka hanyalah sebuah momen untuk menepati janji pada ayah mereka yang telah tiada dan juga sebagai sebuah momen untuk menyenangkan hati ibunya.

Yoona menyesal, percaya begitu saja pada senyuman bak malaikat yang Siwon selalu tunjukkan dimanapun ia berada, terlebih pada wanita yang pria itu cintai. Yoona akui Siwon memang selalu berusaha untuk membahagiakan keluarganya termasuk dirinya. Namun, masalah hati dan kasih sayang, Yoona tak ingin berbagi, terlebih Siwon secara resmi dalam catatan agama dan negara adalah suaminya. Tidak ada yang menyalahkan jika seorang istri tidak mau berbagi suami, persetan dengan siapapun yang mengatainya egois...

Seminggu kemudian...

-Donghae's Apartment-

Senandung lagu cinta dari suara unik nan lucu milik Jessica menggema di balik pantry, seperti biasa, hari minggu adalah kegiatan memasak bersama Donghae di apartemen pria itu. Jessica sedang memotong sayuran sementara Donghae sibuk membuat *dough pizza*.

"Oppa ini di potong seperti ini sudah benar bukan?" Tanya Jessica dengan dahinya yang berkerut memperlihatkan potongan daging

segar pada tatakan. Kegiatan yang paling Jessica benci adalah memotong daging, benar-benar menyebalkan.

Donghae menoleh dan tersenyum, melihat Jessica yang cantik dan seksi dengan kemeja kebesaran miliknya benar-benar suatu pemandangan yang indah di pagi hari. Pria itu berjalan menghampiri Jessica dan memeluknya, setelah selesai menyimpan adonan dough di kulkas untuk menunggu proses peragian.

"Oppa... Jangan peluk-peluk! Aku tanya ini sudah benar apa tidak?" Tanya Jessica lagi, menggeliat saat Donghae mengusap tubuhnya dengan gerakan sensual, dan mengecup leher jenjangnya seduktif.

"Kau selalu menggodaiku sayang..." Bisik Donghae menggoda.

Jessica membalik tubuhnya menunjukkan tangannya yang kotor karena memegang daging segar, "Menggoda apanya Oppa? Kau mau bekas daging ini aku lumuri di wajahmu?" Tanya Jessica melotot penuh ancaman.

Donghae tersenyum memegang kedua pergelangan tangan gadis itu, "Ini harus di cuci..." Ucap Donghae menarik Jessica menuju keran untuk mencuci piring dan sayuran.

Menyalakan keran air menekan *pump* tutup sabun antiseptik tak jauh dari sana, melumuri pada tangan Jessica, lalu menggosoknya di bawah air mengalir. Jessica tersenyum menatap wajah tampan kekasihnya dari samping, pria itu terlihat jantan dan sangat sempurna. Bagaimana dirinya bisa menahan godaan?

Jessica teringat pada kejadian seminggu yang lalu setelah pulang dari Jepang. Dirinya diliputi kecemasan, bahkan sempat berdebat dan bertengkar setiap hari dengan Donghae.

Flashback

Jessica mengerutkan dahinya, tak sengaja melihat kalender pada kamarnya langsung merugas bangun, Donghae yang berbaring memeluknya turut terkaget. Perlahan ingatan akan nafsu makanya yang membludak dan kepalanya yang terus menerus merasakan pening, bahkan terkadang perutnya terasa penuh.

"Sayang, ada apa?" Tanya Donghae mengerutkan dahinya, Jessica yang mengaku pusing dan tubuhnya terus berkeringat dingin, kini melompat bagai kijang mengambil kalender pada nakas lalu sibuk membolak-balik benda itu.

Donghae bangkit dari tempat tidur, berjalan menghampiri Jessica yang kini terduduk pada kursi meja riasnya, "Sayang... Ada apa sih?" Tanya Donghae mengusap pundak kekasihnya.

Jessica membuang nafasnya kasar, "Sepertinya... Aku hamil, sudah telat seminggu..." Lirih Jessica pelan.

Donghae menaikkan alisnya, lalu tersenyum, "Jika begitu, ayo periksa dan kita menikah..." Ucap Donghae tanpa beban.

Jessica mendelik kesal, "Kau pikir aku mau hamil dan menikah secepat itu?!" Ketusnya lantang.

Donghae mengerutkan dahinya, "Lalu jika benar-benar hamil kau akan menggugurkannya?" Tanyanya tak percaya.

"Tepat sekali!" Tegas Jessica nyalang.

Jessica bergegas dari duduknya, membuat Donghae dengan cepat menarik tangannya, "Kau mau kemana?" Tanya Donghae khawatir.

"Aku harus menemui temanku sekarang!" Ucap Jessica kini sibuk memakai jaketnya.

"Sica, menemui temanmu untuk apa?" Tanya Donghae tak mengerti.

"Aku harus mencari tahu perihal menggugurkan kandungan!"

Secepat kilat Donghae menahan tangan Jessica yang hendak pergi, "Setidaknya kita periksa dulu sayang..." Ucap Donghae berusaha tenang, Jessica menyentak tangannya hingga cekalan tangan Donghae terlepas.

"Aku sudah pasti hamil dan ini salahmu yang malas menggunakan pengaman!" Pekik Jessica kesal berjalan keluar dari kamar.

Donghae menyentakkan kepalanya, seperti biasa, Jessica yang keras kepala. Donghae secepatnya mengikuti langkah Jessica.

"Tapi untuk memastikan kau hamil atau tidak, kau harus tes kehamilan!" Tegas Donghae menarik tangan Jessica.

"Tidak Hae! Aku tidak mau!" Pekik Jessica berkeras, gadis itu sedang kalut, ketakutan sendiri.

-

Saat keluar dari lobi apartemen, Jessica berlari cepat mungkin ke jalan raya, menghentikan taksi dan memasukinya secepat kilat, menghiraukan Donghae yang memekik memanggilnya untuk berhenti dan menunggu.

Donghae hanya dapat mendesah lelah melihat taksi yang membawa Jessica telah menjauh. Bagaimana bisa Jessica menyimpulkan bahwa dirinya telah mengandung tanpa memeriksakannya, benar-benar konyol.

*

Diperjalanan...

"Hyun... Apa kau ada di apartemen mu?" Tanya Jessica saat sambungan telepon itu di jawab.

"Aku sedang di Klinik Sica, wae? Apa ada keperluan yang mendesak? Soalnya aku sedikit sibuk..." Ucapan temannya yang adalah seorang calon dokter kandungan membuat Jessica mencelos, Hyuna memang mengambil praktek magang di saat liburan musim panas.

"Hyuna-yaa... Tolong, aku perlu bertemu..." Ucap Jessica dengan suara tercekak parau.

"Hei Sica aku tak ada menolak untuk bertemu, aku hanya bilang padamu kalau aku sedang sedikit sibuk..." Terdengar suara decakan disebelah sana, Jessica tahu Hyuna adalah teman masa SMA nya yang paling baik, temannya saat belajar menjelajahi dunia malam pertama kalinya. Memasuki klub malam dan sering mencari pasangan ons bersama. Teman nakalnya yang solid...

"Baiklah sekarang kau bisa datang ke Klinik Persalinan Gloria, Shisadong, 36, aku akan meluangkan waktu untukmu..." Kata-kata itu membuat senyuman Jessica mengembang sempurna.

"Ahhh... Terima kasih banyak Hyun..."

*

-Gloria Gynecologist Clinic-

Jessica mengeratkan remasannya pada pahanya sendiri. Hyuna memintanya menunggu karena sedang memiliki tugas untuk membantu proses persalinan seorang pasien.

Jessica takut, bayangan akan pernikahan membuatnya pening, pertengkaran yang berujung pada kedua orang tuanya masih terasa membekas di ingatannya.

'Kau seharusnya melupakan bayang-bayang Hyojoo!'

'Kau pikir aku bisa melepas tanggung jawab begitu saja? Hyojoo sudah sangat menderita karenamu, karena kita! Aku bukan manusia berhati batu sepertimu yang telah memberikan harapan untuk seorang gadis, lalu melepasnya begi saja demi menikahi gadis lain? Dan bodohnya aku sebagai sahabat terjebak di dalamnya!'

'Im Geurim! Dengarkan aku, aku tak pernah memberikan harapan lebih pada Hyojoo, kami hanya teman biasa tidak lebih!'

'Tapi Tuan Seo Jeonjae, jika kau tidak bertindak bodoh untuk mendekatiku dengan memanfaatkan kebajikannya, dia pasti tidak akan sehancur itu! Kau memang berhati batu!'

Setelahnya Jessica tak mendengarkan pertengkaran itu lagi, kedua orang tuanya memilih melakukan perdebatan di kamar mereka. Yang jessica tahu, ayahnya telah berselingkuh dengan guru les bahasa jerman Seohyun sewaktu sekolah dasar. Jessica tersenyum sedih saat mengingat dengan bodohnya ia menuduh Seohyun yang menjadi penyebab atas perceraian orang tua mereka. Jelas yang bersalah adalah wanita yang bernama Ahn Hyojoo tersebut.

Perceraian orang tuanya menjadi salah satu faktor yang membuat Jessica enggan dan sangat sensitif untuk membicarakan tentang pernikahan. Tidak ada perasaan cinta yang kekal di dunia ini, hati manusia bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu. Jessica tak ingin terkhiatan seperti ibunya. Dirinya tak ingin terluka dan di tinggalkan. Namun, bodohnya kini ia sangat mencintai Donghae, hingga ingin mati saat memikirkan harus kehilangan pria itu suatu hari nanti.

Cinta yang bodoh, Jessica memejamkan matanya, bersandar lelah pada sofa tunggal yang ia duduki, lalu memeluk tubuhnya serat-eratnya. Meredam cemas, menekan lara dengan mantra, semuanya akan baik-baik saja.

"Maaf telah membuatmu lama menunggu Sica..." Jessica menoleh saat sebuah tepukan di bahunya menyapa.

Hyuna dengan jas kedokteran yang di kesampirkan pada lengan kanannya. Langsung duduk di sisi Jessica, membuat gadis yang terlihat sangat kacau itu langsung memeluknya, "Kenapa Sica? Ayo ceritakan padaku..." Ucapan Hyuna membuat Jessica melepas pelukannya dan mengangguk samar.

"Hyuna-yaa... Sepertinya aku hamil..." Ucap Jessica berhati-hati.

"Hah? Bukankah kau sudah sangat tahu caranya menghitung siklus dan menggunakan kontrasepsi pil darurat?" Tanya Hyuna mengerutkan dahinya, Jessica menggelengkan kepalanya.

Aku sudah melakukannya dengan baik, namun kekasihku yg sekarang sering melakukannya tanpa pengaman, sepertinya aku kelepan. Saat di Jepang kemarin pilku sempat habis..." Cerita Jessica lirih.

"Kau sudah tes kehamilan?" Tanya Hyuna membuat Jessica mengerutkan dahinya lalu menggeleng samar.

"Tes urin sangat akurat jika di lakukan setelah 2 minggu berhubungan terakhir kalinya" Jessica kembali mengerutkan dahinya semakin banyak. Terdiam, enggan menjawab pertanyaan Hyuna.

"Hei Sica, kau hanya ingin terus mendiamkanku? Bagaimana aku bisa membantumu?!" Sentak Hyuna kesal karena Jessica hanya terus mendiamkannya.

"Aku tak tahu kapan terakhir kalinya kami berhubungan, aku tak tahu... Kami melakukannya setiap hari, bahkan setiap ada kesempatan..." Lirih Jessica hampir menangis.

"Kau mencintainya?" Jessica menganggukkan kepalanya.

Hyuna menghela nafasnya, "Dia mencintaimu?" Tanya Hyuna lagi.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Aku rasa dia mencintaiku..." Ucap Jessica lirih.

Kini Hyuna yang balik mengerutkan dahinya, "Lalu? Apa dia tidak mau bertanggung jawab?" Tebak Hyuna langsung, Jessica menggelengkan kepalanya.

"Kalau pun dia ingin bertanggung jawab, aku belum siap Hyuna-yaa..." Ucap Jessica lesu.

"Kenapa belum siap? Kau masih trauma akan pernikahan? Sica... Pernikahan itu bukanlah malapetaka..." Hyuna mengusap bahu Jessica.

"Aku dan Hyunseung Oppa sudah menikah sejak aku masih menjadi mahasiswa tingkat pertama, sekarang sudah hampir selesai kuliah, dan pernikahan kami baik-baik saja. Tidak ada perubahan yang signifikan selama hampir empat tahun pernikahan kami... Yah walaupun pertengkarannya besar dan kecil karena kesalahpahaman menghiasi, tapi itu tidak berpengaruh besar." Cerita Hyuna panjang lebar.

"Kau enak, Hyunseung Oppa orang yang sangat pengertian dan selalu memanjakanmu..." Sungut Jessica kesal.

"Memang kekasihmu tidak seperti itu?" Tanya Hyuna mengerutkan dahinya.

Jessica mendesah lelah, "Apapun itu... Aku tidak ingin menikah Hyun..." Ucap Jessica pelan, "Tidak sekarang... Sampai aku benar-benar tahu apa alasan Appa dan Eomma bercerai. Seohyun juga mengatakan hal yang sama." lanjutnya semakin pelan, tertelan oleh suasana klinik yang mulai ramai.

"Baiklah Sica, aku mengerti bagaimana perasaanmu... Oh ya bagaimana kalau kita berbicara ke ruanganku" Jessica mengangguk setuju.

-

Jessica mengerutkan dahinya, mendongakkan kepala, menatap penuh tanya pada Hyuna yang baru saja menyodorkan *tube plastic* dan sebuah *testpack*. Membuat perasaan takut mencengkram hatinya.

"Kau harus melakukan tes, baru aku bisa memutuskan sejauh mana akan membantu mu" Ucap Hyuna sembari duduk di kursinya itu adalah ruangan khusus untuk para bidan praktek magang.

"Tapi Hyun... Aku sepertinya memang hamil, aku sudah telat, dan beberapa waktu ini tubuhku lemas dan selera makanku meningkat." Ucap Jessica lesu.

Hyuna kembali menyodorkan *testpack* dan *tube plastic* itu lebih dekat pada Jessica, "Ayolah... Tampung urin mu, celupkan *test pack* itu selama sepuluh detik, kau harus melakukan test biar tidak terus-terusan di landa rasa cemas tak berarti."

Jessica terdiam, dengan berat hati tangannya terulur menggapai barang-barang yang Hyuna sodorkan padanya. Hyuna benar adanya dia harus tahu...

-

Jessica mengerjapkan matanya berkali-kali, melihat benda plastik putih dadu itu menunduk bingung dengan suasana hatinya saat ini.

Membawa tangannya membuka pintu ruangan dimana Hyuna berada.

Hyuna mengangkat wajahnya dengan mimik wajah yang tegang, hendak bertanya namun Jessica telah meletakkan *testpack* itu pada meja.

Hyuna tersenyum, "Negatif," Lalu mengangkat kepalanya, mengerutkan dahi melihat wajah murung Jessica, "Kau kenapa Sica?" Jessica hanya menggelengkan kepalanya lesu.

"Entahlah Hyun... Rasanya aku kurang yakin, soalnya aku sudah telat seminggu..." Ucap Jessica pelan, sesungguhnya bukan itu, hatinya sedang dilanda perasaan aneh. Perasaan lega dan kecewa memenuhi hatinya, sangat membingungkan.

"Memang, tes kehamilan yang akurat itu di pagi hari..." Ucap Hyuna lirih.

Jessica mengerutkan dahinya, "Lalu bagaimana?" Tanya Jessica setengah kesal.

Hyuna menyodorkan bungkus *testpack* baru. Pada Jessica, "Cobalah tes lagi besok pagi, urin pertama oke!" Jessica menganggukkan kepalanya, "Terima kasih banyak Hyuna... Ahh, aku harus pulang sekarang, kekasihku tadi aku tinggal begitu saja di apartemen."

"Dengan senang hati Sica! Oh ya jika kau tidak hamil, kemungkinan kau sedang mengalami perubahan hormon pada tubuhmu secara drastis, itu biasa di alami saat kau mengalami PMS disaat perubahan siklus menstruasi." Jessica

menganggukkan kepalanya mengerti, berpamitan lalu pergi meninggalkan tempat itu.

*

Setelah dari rumah sakit Jessica terus saja mendiamkan Donghae, bahkan meminta pria itu untuk pulang entah mengapa rasa kesal di hatinya pada Donghae begitu meluap-luap. Jika dirinya benar-benar hamil, itu semua salah Donghae.

-

Keesokan harinya...

Jessica mengerutkan hidungnya, "Sudah kubilang tidak! Aku tak ingin bertemu denganmu hari ini, besok, dan besok lusa, bahkan seterusnya sampai aku benar-benar mendapatkan haid!" Pekik Jessica sekuat tenaga pada sambungan telepon itu.

"Terserahmu saja jika begitu... Aku cuma mau bilang, jangan lupa makan dengan baik dan jangan terlalu stress." Suara Donghae terdengar sarat akan kekhawatiran, membuat Jessica merasa bersalah telah memarahi kekasihnya itu.

Tiba-tiba sebuah tangan memeluk tubuhnya dari belakang membuat Jessica terkaget.

"Eonnie... Kenapa kau memarahi Donghae Oppa dari semalam?" Tanya Seohyun membuat Jessica tersenyum tipis.

"Tidak tahu sayang, aku merasa ingin meledak-ledak saat berdekatan dengannya..." Ucap Jessica menggigit bibir bawahnya.

"Mungkin Eonnie sedang PMS?" Tanya Seohyun di benarkan dengan Jessica yang menganggukkan kepalanya membenarkan. Karena tes kehamilan pagi tadi juga menunjukkan negatif.

Tring!

Ponsel Seohyun berbunyi, gadis itu tanpa sebab lalu memekik lantang.

Messages from My Heart (010-0309-xx):

Barang bukti kau terlahir dengan jidat luaaaaas :p

Ngomong-ngomong rambut hitam berponi aku menyukainya...

*Love you :**

"Eonnie kau mengirimkan foto kecilku pada Kyuhyun ya?!" pekik Seohyun membuat Jessica hanya menyengir mengangkat kedua jarinya, tanda berdamai, lalu berlari menuju toilet.

Seohyun mengerutkan dahinya melihat bercak darah pada celana Jessica, "Eonnie! Kau tembus!" Pekikan Seohyun membuat langkah Jessica yang sudah membuka pintu kamar mandi terhenti.

"Eoh? Jinja?" Pekik Jessica berlari membelakangi cermin, lalu memekik saat menoleh, melihat bercak darah pada celana pendeknya. Dirinya ternyata benar-benar tidak hamil. Lagi sebuah perasaan aneh menelusup memenuhi rongga dadanya, perasaan lega bercampur kecewa yang sulit di mengerti...

Flashback off

Tring!

Bunyi oven menginterupsi kegiatan Jessica dan Donghae yang saling bertaut, bergelut di balik pantry, pasangan yang sedang membara, oleh cinta yang penuh gairah.

"Oppa... Oven nya sudah berbunyi..." Ucap Jessica terengah karena kegiatan Donghae yang gila, coba tebak apa? Ya, mereka sedang bercinta didepan kulkas.

Donghae menggeram, membawa jessica kedalam gendongannya hingga gadis itu memekik hebat karena dorongan di dalam sana yang terasa membentur dinding rahimnya.

"Oppa, hati-hati..." Ucap Jessica memeluk Donghae erat saat mereka berjalan di depan oven yang panas tersebut gila saja kulit pantat mulusnya bisa terbakar, jika Donghae tidak hati-hati.

"Tenang saja sayang..." dengan sebelah tangannya Donghae menarik lepas colokan oven listrik tersebut, lalu membawa Jessica keluar dari pantry menuju kamarnya.

"Oppa... Emhh~ haha" Pekik Jessica menahan desah juga terkikik saat donghae berjalan sambil mengigit putingnya gemas. Sungguh tidak ada siapapun yang dapat mengganggu perbuatan laknat pasangan mesum itu...

-

"Oppa... Ouh... Ya ampun! Aaaakhhh~"

"*C'mon Sica.... Arrghhh!!*"

Donghae membimbing Jessica kedalam pusaran gairah tanpa batas. Sehingga dirinya mencapai puncaknya dengan begitu cepat.

Mencengkeram dirinya dalam kenikmatan orgasmenya, dan merasakan getaran tubuh Jessica yang menggila. Mereka dapat bercinta sesuka hati karena Jessica sedang tidak dalam masa subur, sekarang Jessica memiliki aturan, mereka hanya akan bercinta di saat Jessica tidak dalam masa subur. Sisanya hanya sekedar bercumbu...

"Terima kasih, sayang..." Donghae berbisik parau, Jessica merasakan orgasme itu menghempaskan tubuhnya ke dasar. Begitu dahsyat...

Jessica menolak tubuh Donghae yang masih berada di atas tubuhnya, lalu memeluk pria itu erat, menetralkan nafasnya yang masih terengah, "Oppa... Aku lelah..." Ucap Jessica di sela nafasnya yang tersengal.

"Tidurlah sayang..." Ucap Donghae mengusap kepala Jessica.

"Tapi jam tiga ada acara *fashion show* dikampus..." Gumam Jessica pelan.

"Nanti jam makan siang aku bangunkan. Tidurlah..." Donghae mengecup puncak kepala gadis itu lembut, Jessica selalu saja mematikan akal sehatnya.

-Seo's Apartment-

Senyuman seketika tercipta pada wajah cantiknya ketika melihat mobil kyuhyun berhenti di depan lobi apartemen. Seohyun merapikan poninya, merasa gugup, takut jikalau Kyuhyun terbahak melihat model rambut barunya, entah mengapa, ejekkan

Kyuhyun tentang jidatnya minggu lalu terasa begitu membekas dihatinya. Pujian Kyuhyun tentang rambut hitam berponinya membuat Seohyun seolah terhipnotis, semalam saat pulang dari kampus, Seohyun meminta Jessica mengantarkannya ke salon untuk memotong rambut, segalanya terjadi begitu saja...

Kyuhyun tersenyum takjub melihat penampilan baru kekasihnya, saat melihat Seohyun berdiri menunggunya didepan Apartment. Seohyun mengubah model rambutnya, hitam berponi. Apakah karena pujian darinya kemarin? Kyuhyun merasa besar kepala. Bolehlah...

Gadis keras kepala, padahal dirinya sudah berkata akan menjemput Seohyun di depan pintu Apartemennya. Namun, Seohyun seperti gadis kurang kerjaan, menunggunya didepan pintu masuk gedung Apartemen. Benar-benar...

Kyuhyun tersenyum geli ketika terbesit sebuah pikiran konyol di otaknya untuk mengerjai Seohyun. Dengan senyuman lebar ia melompat keluar dari mobilnya.

"Aishh... Mengapa menunggu disini?" sungut Kyuhyun kesal kontan membuat senyuman gadis itu luntur hingga memberengut.

"Setiap menjemputku, kau selalu memprotes hal yang sama!" Sungut Seohyun mengerutkan hidungnya. Tanpa Seohyun sadari hal itu membuat Kyuhyun gemas.

"Kau tidak membawa tas?" Tanya Kyuhyun menyelidik.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Kan aku akan pergi bersamamu, jadi aku hanya membawa ponsel..." Ucap Seohyun tersenyum manis.

Kyuhyun tersenyum menang, bersyukur dalam hati jika dirinya membuat Seohyun kesal, Seohyun hanya memiliki kepalan tangan mungil untuk memukulnya.

"Baiklah, ayo kita pergi..." Ucap Kyuhyun merangkul pinggang Seohyun membawanya ke arah mobil, membukakan pintu, menunggu Seohyun duduk dan memasang sabuk pengaman, seperti biasanya Kyuhyun mengecup bibir merah gadis itu sekilas sebelum menarik tubuhnya dan menutup pintu.

Seohyun tersenyum manis membasahi bibirnya sendiri, menikmati bekas ciuman bibir tebal pria itu, melihat Kyuhyun yang berjalan sedikit berlari untuk memasuki pintu kemudi. Kyuhyun benar-benar memiliki kharisma yang kuat. Membuatnya berdebar tanpa ampun.

"Kau tahu? Eomma begitu cerewet memintaku segera menjemputmu ke rumah, luar biasa..." Ucap Kyuhyun terkekeh saat memasang sabuk pengaman untuk dirinya.

Seohyun hanya tersenyum menyelipkan rambutnya pada telinga, menunggu Kyuhyun memuji rambut barunya. Namun, pria itu tanpa kata menjalankan mobilnya membawa mereka ke jalan raya meninggalkan kawasan Apartemen.

Di perjalanan...

Kyuhyun mengulum senyumnya, sesekali melirik pada Seohyun yang terlihat begitu gelisah, Kyuhyun menyadari Seohyun beberapa kali melirik padanya. Hatinya puas merasa Seohyun sedang mengharapkan pujian darinya, Kyuhyun akui kini bibirnya

memang sudah gatal ingin memuji kecantikan Seohyun. Seohyun yang lucu dan suka menyembunyikan perasaannya. Kali ini Kyuhyun ingin memancing Seohyun berbicara terlebih dahulu. Biarlah, jika ciuman selalu dirinya yang memulai. Dia rela melakukannya seumur hidup...

Sepanjang perjalanan mereka hanya saling terdiam, Seohyun yang lelah menunggu Kyuhyun mengomentari tentang penampilan barunya akhirnya berinisiatif untuk membuka pembicaraan.

"Oppa... Pakaian ku aneh tidak?" Tanya Seohyun memecah keheningan.

Kyuhyun menoleh padanya, "Tidak, seperti biasanya, kau cantik..." Ucap Kyuhyun datar tetap fokus menyetir membuat rasa tidak puas muncul begitu saja di hati Seohyun.

Seohyun menggigit bibir bawahnya, "Eum... Ibumu tidak akan merasa aneh dengan penampilan ku, kan?" Tanya Seohyun lagi.

"Eomma pasti akan bilang, Ommo Seohyunnie... Kau begitu cantik bla bla bla..." Ucap Kyuhyun dengan nada yang sama, datar...

Seohyun meneguk salivanya apa Kyuhyun tidak sadar dengan rambut barunya? Seohyun merapikan poninya, kembali menyelipkan rambutnya, kebiasaannya memainkan rambut saat gelisah.

"Ahh Iya! Aku ingat! Rasanya ada lapangan yang mulai menyempit di sekitar sini" Ucap Kyuhyun menjenjangkan lehernya menatap kedepan, dengan polos nya Seohyun turut

menjenjangkan lehernya dengan dahi berkerut berusaha mencari lapangan yang Kyuhyun maksud.

"Lapangan apa Oppa?" Tanya Seohyun bingung, erlebih kini mobil kyuhyun telah berbelok memasuki pagar besar rumahnya.

Seohyun menatap takjub pada rumah mewah milik Kyuhyun. Benar-benar megah dan tentu saja berlebihan, menurutnya.

"Kau tinggal disini?" Tanya Seohyun saat mobil Kyuhyun terhenti tepat di depan pintu utama rumah itu.

"Tentu" Ucap Kyuhyun yang kini sudah berada tepat dihadapan Seohyun membuka sabuk pengamannya.

Seohyun berdecih, seperti biasa Kyuhyun ngambil kesempatan mengecup beberapa bagian tubuhnya saat membuka sabuk pengaman itu, kini Kyuhyun mengecup pundak, lalu pucuk hidungnya. Mata Seohyun menangkap sebuah lapangan basket yang lumayan besar di sudut sana.

"Oppa... Maksudmu tadi, lapangan itu ya yang sempit?" Tanya Seohyun menunjuk lapangan itu dengan dagunya.

Kyuhyun tersenyum penuh arti mengulurkan tangannya, menangkap wajah Seohyun, Seohyun bergeming menatap mata tajam kyuhyun yang menatap matanya hingga menembus hatinya. Hatinya berdebar.

Seohyun mengerutkan dahinya saat Kyuhyun menyampirkan poninya dan mengecup dahi turun kehidung lalu ke bibirnya. Seohyun memejam saat bibir tebal itu memujanya. Ia larut dalam ciuman yang memabukkan itu.

"Lapangan jidatmu yang menjadi sempit... Kau menunggu pujian Oppa, sedari tadi ya?" Bisik Kyuhyun tepat di depan bibirnya saat melepas bibirnya.

Seohyun sontak membuka matanya, senyuman dan binar mata jahil itu membuat memberengut kesal, ternyata benar Kyuhyun mentertawakan model rambutnya. Kyuhyun sialan!

"Hahahaha!!!" Tawa yang Kyuhyun tahan sedari tadi akhirnya pecah, tak dapat di tahan-tahan.

"Kau menyebalkan Kyu!" Pekik Seohyun mendorong tubuh Kyuhyun dan memukul lengan pria itu, wajahnya memanas karena malu.

Kyuhyun terbahak sepuasnya, merasa berhasil mengerjai Seohyun. Tanpa Kyuhyun sadari hal itu melukai hati Seohyun. Semua gadis memang akan terluka ketika mengharapkan pujian dari sang kekasih malah dijadikan bahan lelucon.

"Ahh... Sial perutku sakit tertawa! Hahahaha!" Ucap Kyuhyun di sela tawa memegang perutnya.

Seohyun menatap Kyuhyun kesal, dengan mata berkabut. Tanpa banyak bicara dia membuka pintu mobil itu dan keluar dari sana.

Tawa kyuhyun kontan terhenti, "Sayang, kau mau kemana?" Tanya Kyuhyun sedikit memekik karena melihat Seohyun berjalan kearah pintu gerbang. Bergegas Kyuhyun keluar dari mobil tersebut.

"Sayang kau mau kemana? Maaf aku hanya bercanda tadi..." Ucap Kyuhyun berjalan mendahului Seohyun yang mempercepat

langkahnya, menahan pundak Seohyun yang kini menunduk lebih dalam.

"Seohyun-ah, tatap aku, sungguh aku-" Ucapan Kyuhyun terhenti saat menangkap kan tangannya pada pipi gadis itu. Basah... Seohyun menangis? Ya, gadis itu menangis dalam diam karenanya.

Kyuhyun menangkap wajah Seohyun, mengangkat wajah gadis itu hingga menatap padanya. Saat menatap padanya Seohyun semakin terisak, membuat Kyuhyun tidak tega membawa gadis itu kedalam pelukannya.

"Sayang, sungguh maafkan aku..." Ucap Kyuhyun bersungguh-sungguh.

Sementara Seohyun semakin terisak dan berusaha melepaskan diri darinya, "Kau jahat Kyu! Aku benci!" Pekik Seohyun memukul dada Kyuhyun terus meronta.

"Maafkan aku sayang... Sungguh, aku hanya berniat bercanda..." Ucap Kyuhyun pelan. Tidak dibuat-buat kini perasaan bersalah memenuhi hatinya hingga sesak. Kyuhyun melepaskan pelukkannya, namun kedua tangannya tetap menahan tangan Seohyun dalam genggamannya, pria bertubuh besar itu perlahan berlutut.

"Sayang, aku sungguh-sungguh menyesal mengerjaimu seperti tadi, aku terlalu bodoh hanya memikirkan hal lucu. Aku sungguh tak tahu hal ini bisa melukaimu..." Kyuhyun meminta maaf bersungguh-sungguh, namun Seohyun tak menanggapi sama sekali.

"Sebenarnya, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih karena kau memotong rambutmu untukku, karena pujianku kemarin. Sungguh aku sangat tersanjung...Seohyunnie, sayang... Aku minta maaf..." Ucap Kyuhyun sarat akan permohonan dan penyesalan.

Seohyun menyentak tangannya hingga gengaman tangan Kyuhyun terlepas, menatap pria itu sengit dengan mata sembabnya. Menghembuskan nafasnya kasar untuk meredakan isakannya.

"Lupakan saja! Kita putus!"

Kyuhyun membelalakan matanya, bagai tersambar petir di siang bolong ini akan menjadi penyesalan seumur hidupnya, Dirinya benar-benar sangat bodoh...

Kyuhyun berdiri secepat kilat mengulurkan tangannya, memeluk Seohyun erat dari belakang.

"Seohyunnie... Aku mohon maafkan aku, aku memang bodoh! Demi apapun aku tak akan melepaskanmu, aku tak mau putus sampai kapanpun." Ucap Kyuhyun lirih menahan tangisnya, bahkan matanya kini sudah memerah.

Seohyun berusaha melepaskan diri sekuat tenaga, namun Kyuhyun mempererat pelukannya.

"Lepaskan aku Kyu!" Sergah Seohyun kesal, "Lepaskan aku! Aku benar-benar muak berdekatan dengan pria bodoh sepertimu!" Ucapan tajam Seohyun membuat Kyuhyun tertampar telak hingga tangannya melemah melepaskan pelukkannya. Melepas Seohyun,

melepas gadis yang ia cintai, karena kebodohnya. Sekali lagi, dirinya memang bodoh...

Seohyun berjalan, melangkah kedepan, tak sampai dua langkah, gadis itu berbalik dan kembali memeluk Kyuhyun erat. Membuat Kyuhyun membelalakan matanya tak percaya.

"Kita impas Kyu..." Ucap Seohyun tersenyum manis mendongakkan kepalanya, "Matamu memerah, oh bayi besar ingin menangis?" Tanya Seohyun dengan nada mengejek.

Kyuhyun mendesah lega, memeluk Seohyun erat, "Maaf, Aku benar-benar takut kehilangan dirimu sayang..." Ucap Kyuhyun dengan nada merajuk yang sangat lucu.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Cium aku Kyu..." Ucap Seohyun manja dengan senyuman manisnya.

Kyuhyun menarik tengkuk Seohyun mencium bibir Seohyun dengan lumatan lembut diakhiri dengan kecupan pada dahi gadis itu, "ponimu mempersulit aku mencium dahimu...." Bisik Kyuhyun kembali menggoda, membuat Seohyun mendengus kesal.

Plok plok plok!

Tiba-tiba tepuk tangan meriah membuat Seohyun dan Kyuhyun sontak menolehkan kepalanya. Mereka sama-sama membesarkan matanya saat menyadari begitu ramai para pelayan berkumpul di depan pintu rumah termasuk ibunya dan Jungsoo.

Seohyun kontan menundukkan kepalanya saat ibu Kyuhyun berjalan ke arah mereka.

Wanita paruh baya itu berdecak kagum membuat Seohyun dan Kyuhyun saling pandang penuh tanya, "Drama kalian luar biasa..." ledek ibunya membuat semua yang ada disana terbahak, Seohyun menunduk malu, Kyuhyun menatap ibunya melayangkan tatapan protes.

"Eomma seenaknya menonton kami! Melanggar privasi saja!" Ketus Kyuhyun kesal.

"Ini rumahku, kau yang seenaknya memakai halaman rumahku untuk lokasi syuting drama cinta musim panasmu itu, idiot!" Ucap ibunya sinis.

"Eomma!" Pekik Kyuhyun kesal seperti bocah kecil, Seohyun menarik sikunya, lalu menggeleng saat Kyuhyun menatapnya, Kyuhyun memang terlihat sangat senang adu urat dengan ibunya.

Benar-benar bocah besar...

Kehidupan yang penuh dengan banyak cerita, setiap orang memiliki kisah manis dan pahit, baik dan buruk, hitam dan putih, bahkan penuh warna. Tidak ada kehidupan yang tidak memiliki kisah baru setiap harinya. Jika hari ini kau menjadi orang baik, mungkin besok kau akan menjadi orang jahat, jika hari ini kau bahagia mungkin esok hari kau akan bersedih...

Posisimu di tentukan oleh takdir mana yang telah di persiapkan untuk kisahmu di hari esok...

Rumah bagi sebuah hati...

Wanita itu memeluk erat prianya, pria yang baru saja dapat tertidur setelah berhari-hari ia hindari, pria yang selalu mengatakan bahwa dirinya adalah tempat yang paling nyaman setelah lelah melewati harinya yang pelik. Ini salah, sangat salah, hubungan dalam diam ini begitu tidak bisa di benarkan. Jika ada pintu perut bumi ataupun kolong langit yang terbuka, Tiffany rasanya ingin bersembunyi di dalamnya untuk menghindari Siwon. Pria yang sangat ketergantungan padanya. Pria yang sangat ia cintai sejak dulu bahkan sampai saat ini.

Namun, sejak Siwon menikah, Tiffany sudah sangat berusaha untuk menjaga jarak. Tapi hasilnya nihil pria itu pasti akan menemukannya di manapun dalam keadaan seperti ini. Bagai mayat hidup dengan cekungan mata yang begitu dalam, Siwon selalu menyiksa diri sendiri dengan tidak tidur dan tidak makan. Pria itu hanya menyibukkan dirinya dengan terus bekerja, sebagai seorang yang tahu betapa hancurnya Siwon tanpanya, bagaimana bisa ia menolak. Walaupun hatinya terus menerus menentang untuk menerima seorang pria beristri, terlebih bagaimana perasaan sesama wanita yang merasa terkhanati nantinya?

Air mata kembali jatuh, Tiffany tersiksa dalam diam tanpa ada seorangpun yang tahu. Kini istrinya Siwon sudah pasti menganggapnya jalang perebut suami orang. Andai Siwon mau mengerti jerit hatinya, andai Siwon benar-benar memikirkan segalanya, tidak hanya ingin selalu tampil sempurna di depan mata sang ibu. Andai saja...

Teringat akan penolakannya hampir dua tahun lalu saat sehari setelah pernikahan, pria itu datang menemuinya dengan permohonan yang sama, permohonan yang selalu Siwon katakan jika dirinya mulai menghindar.

Flashback

"Fany, aku bersungguh-sungguh... Bukankah sudah kubilang sejak dulu? Kau adalah tempatku pulang?"

Fany mencelos, belum sampai sehari dirinya mencoba untuk mengikhlaskan Siwon, namun kini pria yang masih ia cintai dan menorehkan luka atas pernikahannya semalam, telah datang dan berlutut memeluk tubuhnya. Siwon selalu seperti ini.

"Tidak, Siwon Oppa... Lupakan saja aku. Apa kau tidak kasihan pada ibumu, terlebih istri sahmu? Dia yatim piatu, dia sendirian. Mulai dari tadi malam saat dia menyandang status sebagai istrimu, keluarganya adalah dirimu, kehidupannya adalah rumah tangga kalian, keluarga kecil yang akan kalian ciptakan dan bina bersama..." Ucap Fany berusaha terlihat kuat padahal hatinya teremas pilu.

"Sungguh aku tidak sanggup Fany, aku tersiksa seorang diri tidak ada yang mengerti aku selain dirimu sayang... Jika kau meninggalkanku, aku akan sendirian menanggung semua beban. Menjalankan perusahaan, menjaga keluarga, menjaga perasaan ibuku, mengasihi adikku yang kekurangan kasih sayang, kini aku harus menjaga dan melimpahkan kasih sayang untuk seorang waning yang sangat asing untukku. Semua beban itu ada di pundakku, hanya kau yang mengerti.." Ucap Siwon kini berurai air mata, meluluhlantakkan hati Tiffany yang sudah di bentengi tembok yang kokoh untuk menolak kehadiran Siwon.

"Oppa... Berhentilah selalu berusaha untuk terlihat sempurna di mata ibumu, tunjukkan apa adanya dirimu, tunjukkan dirimu apa adanya dirimu pada istrimu, apa kau tidak lelah terus seperti ini. Memasang senyuman palsu, mementingkan semuanya untuk kebahagiaan keluargamu, pada akhirnya kau menyiksa diri sendiri dan sekarang kau menyeretku dan istrimu untuk menderita bersamamu. Sekarang untuk pernikahanmu, kau sudah tak bisa bersikap seperti ini. Seperti apa yang kau janjikan di awal pada istrimu, kau harus menepatinya. Kau harus membahagiakan istrimu, seperti saat kau berjanji untuk sehidup semati dihadapan tuhan. Dan aku, aku mohon Oppa... Lepaskan aku." Ucap Tiffany memohon dengan sangat di akhir kalimat.

Siwon melepaskan pelukkannya pada pinggang Tiffany, beringsut mundur lalu berdiri, "Baiklah... Jika keinginanmu seperti itu, berdandanlah yang cantik nanti. Saat ke pemakaman ku" Ucap Siwon lirih meninggalkan apartemennya, membuat air mata Tiffany luruh, Siwon membutuhkan dirinya, namun tak dapat menentang ibunya. Membuatnya larut dalam dilema berkepanjangan.

Tiffany tak ingin egois, namun pria itu menempatkannya pada tempat yang harus memilih dengan keegoisan. Membiarkan pria yang ia cintai tersiksa karena melepasnya, atau membiarkan istri pria itu terluka karena mempertahankan pria yang ia cintai. Kepalanya berdentam...

*

Tiffany meringkuk di balik meja kerjanya, memeluk tubuhnya sendiri menyatukan kepala kedua tangannya di dada. Berdoa agar Siwon tak serius dengan ucapannya malam tadi. Dirinya sudah memilih resign dari pekerjaannya, namun semua itu tidak

membuat masalah seketika selesai. Siwon hanya berkeras padanya, pria itu hanya menunjukkan keegoisan nya pada dirinya, pada wanita yang bisa mengerti. Menyisakan sesal dalam hati, Tiffany menyesal mengapa dirinya mengerti Siwon, menyesal mengapa hubungan mereka terlalu dalam.

Ponselnya berdering...

Tiffany mengerutkan dahinya, seperti biasanya Jungsoo datang membawa berita, Jungsoo sekretaris kepercayaan rumah tangga Tuan besar Cho, dengan gamang Tiffany menjawab panggilan itu. Hatinya sudah tahu sebuah kabar buruk telah datang.

"Ya?" Tanya Tiffany singkat.

"Tuan Siwon jatuh sakit, kekurangan cairan dan nutrisi, hingga mengalami hipoglikemia diikuti dengan hipotensi beberapa saat lalu... Tuan berpesan di hanya ingin makan dan minum bersama anda, kami berharap anda datang ke Arient Hotel sekarang. Tuan sedang mendapatkan pertolongan dadakan karena jatuh pingsan setelah rapat temu klien tadi." Hatinya mencelos, Siwon menyiksa dirinya terlalu banyak, hanya untuk mengikatnya. *Sigh!*

"Dalam dua puluh menit aku akan kesana." Jawab Tiffany singkat.

*

-Arient Hotel-

"Oppa... Kau tidak bisa begini." Ucap Tiffany saat menuntun Siwon untuk minum setelah menghabiskan semangkuk bubur.

Membuang muka, "Sudah kubilang, aku lebih baik mati daripada kehilanganmu" Ucap pria itu datar, meremas hatinya tanpa di tanggung-tanggung.

Fany bersedekap, "Bagaimana jika aku yang mati Oppa?" Tanya Tiffany serius, "Jika terus seperti ini, aku rasanya ingin mati Oppa..." Ucap Tiffany bergetar oleh isakannya. Posisi yang Siwon letakkan, benar-benar berasa di ujung jalan, tepian jurang. Tak berdasar.

Siwon menggenggam tangannya, "Jika kau ingin mati, mari kita mati bersama..." Siwon menatapnya penuh kesungguhan.

"Kau gila... Aku ingin kau hidup bahagia dengan keluargamu-"

"Tanpa dirimu? Aku tidak bisa, aku memerlukanmu untuk melengkapiku Fany... Mengerti?"

Tiffany menundukkan kepalanya, "Aku lelah untuk mengerti..." Ucapnya pelan.

"Aku tahu, hanya kau yang bisa mengerti..." Siwon berucap, membawa tubuh Tiffany kedalam pelukannya, tak peduli gadis itu menangis, tak peduli gadis itu terluka, Tiffany adalah rumah hatinya, pelengkap dirinya. Jika tanpa Tiffany, maka hidupnya selesai. Pemikiran yang tidak masuk di akal. *Absurd!*

Flashback off

Tiffany telah kehilangan akal, perlahan air matanya jatuh andai Siwon bisa mengerti, andai Siwon sadar bahwa dirinya tersiksa. Fany tidak bisa pergi kemanapun termasuk pulang ke Amerika. Dirinya memiliki wewenang untuk keluar negeri, *passport* nya

telah di tahan pihak imigrasi. Siwon membuat dirinya menjadi tahanan kota. Siwon mengikatnya, Siwon yang sedikit gila. Tidak pria itu benar-benar tidak waras, mengalami gangguan mental tanpa ibunya ketahui. Tanpa satupun orang yang tahu.

Siwon terkesan memiliki dua kepribadian, jika bersamanya, Siwon menunjukkan kepribadiannya yang lemah, tidak mampu mengambil keputusan, rapuh, dan labil. Tapi jika itu di hadapan ibu dan keluarganya, Siwon menunjukkan kepribadian berbeda yaitu, pintar, berani, cepat tanggap, tidak kenal kompromi, dan tidak pernah melakukan kesalahan, Siwon yang selalu berusaha terlihat sempurna di mata ibunya. Kepribadian keduanya atau alter ego nya hanya akan muncul di hadapan Tiffany. Karena Siwon hanya menunjukkan sisi lemahnya pada Tiffany. Wanita yang dapat menerima kelemahannya.

Tapi sesungguhnya, Tiffany bukanlah wanita satu-satunya jika dia mau belajar membuka diri pada wanita lain, apalagi istrinya. Terkadang Tiffany ingin memberanikan diri untuk berbicara bersama Nyonya Cho menceritakan perihal putranya, namun Tiffany takut nantinya dirinya akan di katai mengada-ada. Karena secara kasat mata Siwon terlihat sangat sempurna tidak ada sedikitpun kekurangan yang terlihat.

Siwon sebenarnya adalah korban dari pola salah asuh oleh ibunya yang terlalu menuntut Siwon sebagai anak tertua untuk menjadi sosok yang sempurna dan dapat di andalkan. Siwon yang tumbuh menjadi anak penurut dan tidak pernah mengeluh, tersiksa dalam diam, merasa kosong dalam kesempurnaannya tidak ada yang benar-benar tahu siapa Siwon, kecuali Tiffany yang telah mengenalnya lebih dari tujuh tahun.

Siwon menggeliat dari tidurnya, mengangkat kepala, menatap Tiffany yang terus mengusap punggungnya tanpa kata, tanpa suara. Siwon tahu, Tiffany sudah mulai lelah padanya, namun sungguh melepas Tiffany sama saja melepas nyawanya.

"Tidak tidur sayang?" Tanya Siwon tersenyum, mengulurkan tangannya membawa Tiffany kedalam pelukkannya.

"Aku masih belum mengantuk Oppa..." Ucap Tiffany pelan.

"Bukan sedang berpikir bagaimana caranya untuk meninggalkan aku, hem?" Tanya Siwon membuat Tiffany hanya dapat menggelengkan kepalanya, Tiffany memilih untuk memendam segalanya dan pergi diam-diam di saat Siwon lengah. Pergi sebelum sebulan kedepan, agar Siwon tidak memiliki pilihan lain dan kembali pada istrinya. Tekadnya sudah bulat. Semoga Tuhan merestui langkahnya...

"Aishh... Gara-gara Kyuhyun acara makan siang kita tertunda sepuluh menit" Gerutu Mikyung mengulurkan sumpitan mandu pada mulut Seohyun, Seohyun hanya bisa tersenyum menerima dumpling khas korea yang kini membuat mulutnya penuh.

Meja makan besar itu kini tersedia banyak makanan khas Korea dengan bermacam-macam menu. Seohyun tersanjung saat Kyuhyun mengatakan ibunya menyuruh pelayan mempersiapkan masakan Korea khusus untuk menjamu dirinya, karena mengetahui bahwa dirinya sangat menyukai berbagai jenis masakan Korea.

"Aku terus yang disalahkan! Memang nya anak Eomma aku atau Seohyun?" Protes Kyuhyun dengan mulut yang penuh.

"Telan dulu makanan mu! Aishh... Aku selalu menyesal mengapa tidak memiliki anak perempuan saja!" Omel Mikyung asal, tanpa sadar melukai hati putra bungsu nya itu.

Kyuhyun tersenyum getir, "Terkadang aku merasa seperti anak yang tidak di inginkan..." Gumam Kyuhyun lirih membuat air muka wanita paruh baya di hadapannya kini berubah.

Seohyun mengangkat kepalanya lalu menoleh kesampingnya, memperhatikan ibu dan anak yang berada di antaranya kini terlihat dilingkupi suasana hati yang aneh.

Seohyun tersenyum menyempitkan mandu tersebut, lalu menyodorkan pada Kyuhyun, "Kau sudah besar, jadi ibumu tak mungkin memanjakanmu lagi, terlebih di hadapan kekasihmu. Aku saja yang memyuapimu, kau tinggal memintanya..." Bujuk Seohyun pada Kyuhyun, mencoba untuk mencairkan suasana.

Kyuhyun tersenyum senang, membuka mulutnya lebar-lebar, menyambut suapan Seohyun, "Terima kasih sayang, lagipula lebih enak kau suapi daripada Eomma!" Ucap Kyuhyun dengan penekanan di setiap kata-katanya, membuat ibunya berdecih menyembunyikan senyumannya.

"Dengan senang hati Oppa..." Ucap Seohyun lembut melanjutkan makan.

"Oh ya, aku waktu kecil juga suka susu...."

"Ehm?" Tanya Seohyun menaikkan alisnya, menatap pada Kyuhyun.

"Tapi Eomma tidak pernah memberikanku asi karena sibuk, nanti aku minta asi yaa?" Tanya Kyuhyun menarik turunkan alisnya, membuat Mikyung yang mendengarnya tersedak. Sementara kini Seohyun memerah.

"Oppa!" Seru Seohyun memukul lengan pria yang kini tertawa geli.

"Hei bocah, jika kau belum menikahinya jangan beraninya untuk menyentuh Seohyun! Dia bukan gadis bar!" Ucap Mikyung pada Kyuhyun dengan nada penuh ancaman.

Seohyun terdiam, ibu Kyuhyun mempunyai kesan yang baik untuknya, wanita itu secara tidak langsung menilai bahwa dirinya bukan gadis yang liar. Hatinya sedikit tersanjung dengan pandangan ibu Kyuhyun padanya. Diam-diam Seohyun menilai, ibu Kyuhyun begitu hangat padanya sejak pertama kali pertemuan mereka hingga sekarang, membuatnya merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu kembali.

"Seohyun-ah, bagaimana?" Tanya Ibu Kyuhyun membuat Seohyun terkesiap, terlebih karena Kyuhyun menepuk bahunya.

"Ne?" Tanya Seohyun spontan.

"Sedang melamun memikirkan Oppa sedang menyusui, ya?" Tanya Kyuhyun dengan nada yang dibuat-buat, membuat Mikyung berdecih sinis. Putranya benar-benar...

"Oppa!" Seru Seohyun kesal, beralih pada ibu Kyuhyun, "Maaf, Ahjumma... Saya tadi sedang sedikit melamun." Ucapnya tak enak hati.

Mikyung tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku ingin mengajakmu ke acara amal *Globalstar foundation* bulan depan, apakah kau ada waktu luang? Soalnya Kyuhyun tidak pernah mau pergi ke acara amal, mungkin bersamamu dia mau" Ucap Mikyung penuh permohonan.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Bulan depan saya masih libur kuliah Ahjumma, saya rasa saya bisa pergi dan sungguh saya sangat tersanjung mendapatkan ajakan langsung dari anda" Ucap Seohyun penuh sopan santun.

"Ahh... Beruntungnya Kyuhyun memiliki kekasih sepertimu, aku sangat senang dapat mengenalmu, ah ya jangan terlalu formal rasanya begitu aneh, anggap saja aku ibumu" Ucap Mikyung tersenyum tulus.

"Baiklah Ahjumma... Saya juga sangat senang menganggap anda sebagai ibu saya." Ucap Seohyun membalas senyuman tulus itu.

Kyuhyun tersenyum senang, gadis yang tepat memang tidak membuat ibunya marah tidak jelas. Dan Seohyun memang gadis yang tepat pintar mengambil hati ibunya, Kyuhyun tersanjung dalam diam. Seohyun sayang, calon istri yang sempurna untuknya.

-

Wanita paruh baya itu membawa Seohyun kedalam pelukannya, mengecup pipi Seohyun kanan dan kiri sebagai kesan perpisahan, karena Kyuhyun akan mengantarkan gadis kecil itu pulang.

"Eomma, kenapa berlebihan sekali, Seohyun lain waktu juga akan kesini, menyebalkan sekali..." Protes Kyuhyun melihat ibunya yang seolah enggan melepas kepergian Seohyun.

"Akusenang bisa banyak mengobrol bersama Seohyun, besok-besok bawa ke rumah lagi, ya? Seohyunnie, jika Kyuhyun mengajakmu kemanapun bilang saja kau ingin kerumah ne?" Ucap Mikyung tersenyum senang pada Seohyun yang kembali menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih Ahjumma, aku akan memaksa Kyuhyun untuk datang menemuimu nantinya." Ucap Seohyun berjanji pada ibu Kyuhyun.

"Tenang saja setelah selesai kuliah Seohyun juga akan menjadi anak Eomma... Aku akan menikahnya" Ucap Kyuhyun percaya diri.

Mikyung berdecih, "Mana mau Seohyun menikah denganmu..." Ucapnya sinis.

"Kenapa aku memiliki ibu kejam sepertimu? Oh Tuhan ampunilah segala dosa-dosa Kim Mikyung yang selalu bermulut pedas terhadap anak kandungnya yang tampan ini..." Ucap Kyuhyun di buat-buat, membuat Mikyung berdecak kesal menjitak jidat lapang bocah nakal itu.

"Aduh! Seohyunnie... Eomma jahat!" adu Kyuhyun memeluk tubuh Seohyun.

"Oppa, bisa tidak bertingkah normal?" Tanya Seohyun kesal hingga membuat Mikyung tersedak oleh tawanya sendiri.

"Senang sekali..." Gumam Kyuhyun sinis pada ibunya.

Seohyun mendesah lelah membungkukkan tubuhnya sopan, "Baiklah Ahjumma, saya pamit pulang, terima kasih banyak atas jamuan makan siang khusus untuk saya..." Ucap Seohyun berterima kasih dengan sepenuh hatinya, terlebih perlakuan hangat ibu kyuhyun yang membuatnya merasa kembali mendapatkan sosok ibu di dalam kehidupannya.

"Baiklah hati-hati di jalan, ne! Pukul saja kepala Kyuhyun jika dia mengebut ataupun menggodamu saat menyetíir.

"Seohyun berada di pihak ku! Selamat tinggal janda tua!" pekik Kyuhyun terbahak geli setelah menutup pintu mobil penumpang.

Mikyung hanya tersenyum sedih melihat tingkah putra bodohnya. Kembali pada ingatan 27 tahun lalu saat dirinya di landa depresi karena kematian bayi perempuannya yang masih berumur 29 hari bayi rapuh yang malang, bayi mungilnya sayang. Kyuhyun adalah bayi pengganti yang pernah ia tolak, namun sesungguhnya ia sangat menyayangi Kyuhyun sepenuh hatinya.

Flashback

27 years ago...

Sudah tiga hari Mikyung tenggelam dalam kesedihan yang setiap hari kian membunuhnya, tangisan bayi mungil yang merdu itu masih membekas di ingatannya. Bayi mungilnya yang sangat dirinya nantikan, meninggalkannya sendiri dalam kesedihan yang teramat dalam. Bisakah Tuhan sedikit saja menaruh iba padanya?

Mikyung memompa asi pada botol susu karena payudaranya yang kian membengkak oleh asi yang sedang produktif. Menatap botol susu itu, duka kembali menyelimutinya.

"Eomma! Eomma! Appa bawa adik pulang kerumah lagi!"

Mikyung menoleh kearah Siwon kecil yang berlarian ke arahnya. Tiba-tiba suaminya masuk kedalam kamar dengan seorang bayi kecil di dalam gendongannya. Mikyung tersenyum segera berdiri dari duduknya, suaminya menepati janji untuk membawakan seorang bayi mungil yang akan menjadi anak angkat mereka.

"Apakah kau mendapatkan bayi perempuan yang sehat?" Tanya Mikyung dengan mata yang berbinar.

Suaminya tersenyum, "Dia bayi yang sehat, baru di temukan orang panti asuhan di depan pintu malam tadi." Ucap Alexander Cho suaminya tersenyum senang. Mikyung mengambil bayi kecil itu kedalam gendongannya. Mikyung takjub melihat mata berbinar indah seperti kristal permen coklat.

"Dia bayi laki-laki yang sehat..." Ucapan Alex membuat Mikyung terdiam, mengulurkan bayi itu kembali pada suaminya.

"Aku ingin putriku!" Pekik Mikyung histeris secara tiba-tiba membuat bayi kecil tanpa dosa itu turut menangis histeris, tangisan atas penolakan ibu barunya.

"Mikyung-ah... Pertama kali melihat anak ini hatiku tertarik begitu saja, aku tak bisa mengabaikannya dan memilih anak lain di panti asuhan itu. Aku telah menyetujui surat adopsi. Dan akta lahirnya akan keluar secepatnya. Anak ini adalah Cho Kyuhyun putraku, anak yang akan aku besarkan dengan kedua tanganku,

sebagaimanapun kau menolaknya!" Tegas Alex membuat Mikyung terluka, dirinya kini merasa suaminya telah menggantikan putri kecil mereka yang malang dengan seorang bayi laki-laki kecil yang menyebalkan.

"Bawa saja bayimu pergi, keluar dari kamarku!" Pekik Mikyung mendorong tubuh suaminya hingga keluar dari kamar, membiarkan tubuhnya merosot lemah hingga terduduk di lantai setelah pintu itu tertutup. Mikyung yang sedang hancur dan dalam kondisi jiwa yang terguncang. Dirinya menginginkan seorang putri, bukan lagi seorang putra. Mikyung sama sekali tak menginginkannya.

*

Tiga tahun sudah berlalu, Mikyung menyibukkan dirinya, tenggelam dalam pekerjaan di kantor cabang suaminya. Tenggelam dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh himpunan organisasi nirlaba yang ia dirikan olehnya atas dukungan perusahaan besar milik suaminya.

Globalstar foundation, suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mengumpulkan dana kemanusiaan yang akan di sumbangkan kepada para pasien kanker yang tidak mampu, atas hasil rujukan beberapa rumah sakit besar di Korea Selatan. Mikyung mengadakan acara amal untuk penggalangan dana melalui barang-barang mewah yang di sumbangkan oleh para pemilik saham pada perusahaan suaminya.

"Eomma!" Pekik suara cadel bocah kecil itu merentangkan kedua tangan kecil itu padanya, Mikyung membuang mukanya, membiarkan bocah kecil itu seperti tidak pernah melihatnya. Baginya, cukuplah suaminya yang memberikan kasih sayang

untuk bocah kecil itu, dia hanya menginginkan seorang putri. Putranya hanya Siwon seorang, anak baik yang akan menjadi pewaris perusahaan suaminya. Putra yang mengalir darahnya dan suaminya.

Flashback off

Mikyung tidak pernah benar-benar menerima Kyuhyun sebagai putranya. Hingga suatu saat, Kyuhyun mengalami kecelakaan mobil hingga membuat jantungnya merasa terhenti. Mulai saat itulah ia menyadari bahwa dirinya menyayangi Kyuhyun. Kyuhyun putranya, putra bungsunya. Hari demi hari melihat perubahan Kyuhyun yang semakin nakal dan menjadi-jadi membuat Mikyung merasa perlu memperhatikan Kyuhyun. Biar bagaimanapun dalam catatan negara Kyuhyun juga anak kandung suaminya. Mikyung mulai belajar menyayangi dan memperhatikan Kyuhyun dengan caranya sendiri. Memperhatikan kedua putranya, terlebih sekarang dirinya adalah seorang orang tua tunggal.

Mikyung tersenyum tulus, "Syukurlah, sekarang kau sudah lebih baik dengan keberadaan Seohyun Kyuhyun-ah..."

-Seo's Apartment-

"Oppa..."

"Ehm?"

Seohyun memejamkan matanya saat jemari kyuhyun menelusuri helaian rambutnya. Kyuhyun duduk bersandar pada kursinya,

menundukkan kepala, menatap wajah Seohyun yang sedang berbaring, meletakkan kepala diatas kedua pahanya.

"Pasti kau sangat bahagia memiliki ibu seperti ibumu..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun tersenyum sendu, "Dulu ibuku tidak pernah menganggapku ada, Eomma hanya selalu memuji dan hanya peduli pada prestasi yang Siwon Hyung raih, sedangkan aku hanya Appa yang peduli padaku, terkadang aku merasa seperti orang asing yang tidak di inginkan oleh ibuku sendi.

Seohyun membuka matanya tersenyum pada Kyuhyun, memiringkan tubuhnya, memeluk pinggang kyuhyun, menempelkan pipinya pada perut Kyuhyun, gadis itu mendus el manja seperti kucing. Membuat Kyuhyun tersenyum geli.

"Kenapa?" Tanya Kyuhyun mengusap rambut hitam pekat itu dengan sayang.

Seohyun kembali meletakkan kepalanya di atas kedua paha Kyuhyun, "Jika ibumu dulu tidak menganggapmu ada, sekarang ibumu sangat peduli padamu, dan sekarang juga ada aku Oppa, keberadaanmu sangat berarti untukku... Aku mencintaimu..."

"Terlebih aku sayang, kau adalah rumah untuk hatiku, hati yang telah aku serahkan seluruhnya untukmu. Jangan pernah tinggalkan aku sendiri..." Ucap Kyuhyun lembut, menarik tangan Seohyun yang terulur memegang rahangnya, mengecup telapak tangan, lalu punggung tangan itu dengan lembut.

Seohyun tersenyum menarik tengkuk kyuhyun perlahan hingga menunduk ia mendekatkan wajah tampan itu hingga menyentuh

hidungnya, "Sekarang rasanya, aku selalu ingin dicium kamu..." Bisik Seohyun tepat di depan bibir Kyuhyun.

"Dengan senang hati..." Jawab Kyuhyun pelan, menyatukan bibir mereka perlahan.

Seohyun memekik saat Kyuhyun tiba-tiba menarik tubuhnya, menuntun Seohyun duduk di atas pangkuannya, tanpa melepas tautan bibir mereka, tanpa di suruh, Seohyun mememeluk leher kyuhyun. Membiarkan dirinya larut dalam ciuman lembut yang begitu basah dan nikmat itu. Kyuhyun menggerakkan tangannya, menarik blouse putih tanpa lengan yang masuk kedalam rok jeans yang gadis itu kenakan. Menelusupkan tangannya kedalam sana, meraba-raba perut ratanya. Merasakan halus dan mulusnya kulit seputih tahu itu. Kyuhyun menggerakkan tangannya, memainkan dada Seohyun dengan remasan lembut, lalu tersenyum saat mendapati Seohyun tidak menolaknya, malah memeluknya semakin erat.

Kyuhyun melepaskan ciuman mereka, menatap mata Seohyun, menyatukan dahi mereka dengan nafas yang saling terengah, mereka saling tersenyum, Seohyun mengerang membusungkan dadanya saat Kyuhyun memilin puting nya di dalam sana dengan gerakan sensual, entah sejak kapan, kaitannya branya terlepas.

"Bolehkah?" Tanya Kyuhyun lembut, Seohyun menganggukkan kepalanya.

Mendapat lampu hijau, Kyuhyun menurunkan kepalanya, memuja leher jenjang Seohyun dengan bibir dan lidahnya, sesekali mengecup, membelai lembut, terkadang membuat Seohyun memekik geli mendongakkan kepalanya dengan gigitan kecilnya

yang begitu menarik hasrat. Perlahan Kyuhyun menarik blouse itu hingga sebatas dada.

Kyuhyun mendongakkan kepalanya menatap Seohyun yang juga menatapnya, "Indah..." Gumam Kyuhyun mengusap puncak dada gadis itu lembut, "Boleh aku tiup..." Ucap Kyuhyun seduktif, membuat Seohyun tersedak karena tawanya.

"Hanya di tiup?" Goda Seohyun mengusap keringat Kyuhyun dan menyampirkan poninya yang sudah panjang. Dengan senyuman menggoda, gadis itu mengecup dahi kyuhyun lembut, "Aku percaya padamu Kyu... Lakukanlah sebelum aku berubah pikiran..." Bisik Seohyun membangkitkan hasrat dalam diri Kyuhyun.

Seohyun mendongakkan kepalanya, membiarkan bibirnya kembali di lumat oleh Kyuhyun dengan penuh gairah, setelah pria itu mengubah posisi mereka, menaikkan Seohyun duduk pada kepala sofa. Pria itu itu berlutut di atas sofa, lalu menundukkan kepala Seohyun dan melumat bibirnya, dengan lembut dan penuh pemujaan, menciptakan sensasi yang berbeda. Membimbing Seohyun agar bisa mencicipi, mencecap, dan merasakan bibirnya dengan cara yang lebih intim. Tubuh Seohyun melemas, Kyuhyun sangat tahu caranya berciuman dengan baik hingga menarik dirinya kedalam gelora hasrat yang rasanya telah lama tidak ia rasakan.

Berdiri dengan lututnya, dikecupnya dahi Seohyun lembut, hidungnya, pipinya dan kemudian kembali ke bibirnya lagi. Setiap kecupan Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum, tubuhnya panas, di dera oleh hasrat yang membara. Kyuhyun menarik lepas blouse Seohyun melemparnya asal di susul bra hitam berenda seksi itu. Kyuhyun berdecak kagum pada pemandangan terpampang yang

indah didepan matanya. Seohyun memalu, rasa takut telah berhasil ia tepis tergantikan debaran ingin yang begitu menggilanya.

Pria itu memuja dadanya. Mengelusny lembut, mengusap puncak dadanya dengan penuh gairah hingga mengeras dan siap ditangannya. Lalu setelah benda mungil itu memenuhi keinginannya, Kyuhyun mengecupnya lembut, dan menjilatnya dengan menggoda. Membuat Seohyun mengerang, menginginkan Kyuhyun memujanya hingga membuatnya melayang.

"Kyu..." Rengek Seohyun manja, Kyuhyun mempermainkannya.

"Panggil Oppa..." Gumam Kyuhyun mengulum senyum pada Seohyun yang sudah tidak sabaran.

"Cepatlah Oppa!" Pekik Seohyun kesal. Pria itu tidak membuat Seohyun menunggu lama, disesapnya payudara Seohyun dengan penuh pemujaan, membuat tubuh Seohyun lemas merosotkan tubuhnya di sofa. Kyuhyun memeluknya, memujanya semakin rapat.

Cklek!

"Seohyunnie... Eonnie bawakan pizza untuk- Oh yaa ampun kalian!" pekik Jessica membalik tubuhnya mengulurkan tangannya menutup mata Donghae yang berdiri di belakangnya. Seohyun memeluk Kyuhyun erat-erat. Menyembunyikan tubuhnya.

"Eonnie... Tolong ambilkan bajuku!" pekik Seohyun sekuat tenaga membuat Kyuhyun memejamkan matanya, gendang telinganya terasa pecah. Mereka tertangkap basah. Disaat Seohyun ingin menyerah...

Dimana hati telah memilih rumah untuknya, sudah tidak ada jalan untuk pergi saat pintu telah terkunci sang pemilik. Mencintai, mengasihi, memiliki, itu semua akan terjadi setelah hati dengan mantap memilih. Tapi sekali lagi, hati tidak pernah bisa di paksakan...

Sebuah kepercayaan...

Tawa Jessica masih terus berulang memperolok adik kecilnya dan Kyuhyun, "Rasanya dejavu! Hahahaha" tawa gadis pirang itu kembali berulang, memeluk tubuhnya sendiri, mengusap air mata karena tawa yang berlebihan.

Seohyun ingin rasanya menenggelamkan diri sekarang juga jika ada lubang air. Kyuhyun sialan telah berhasil menggapai kamar mandi terlebih dahulu, sedangkan dirinya? Bersembunyi di kamar? Kalian lihat, Jessica seenaknya menggelar meja tepat di atas karpet bulu mereka untuk berbaring bersama menonton sebuah drama percintaan sampai larut hingga tertidur bersama di depan televisi yang menyala.

Sementara Seohyun hanya dapat memeluk kakinya yang terlipat, sisa-sisa hasrat yang Kyuhyun buat masih belum padam, sedikit tersiksa, Seohyun memanas mendengar tawa Jessica yang seolah tanpa ada habisnya. Ditambah liurnya yang mengembang, mencium aroma khas pizza margherita yang baru saja di panaskan. Donghae membawanya dengan anggun meletakkan pada meja kecil yang berjejer beberapa kaleng soda.

"Dejavu?" Tanya Donghae penasaran.

Jessica hanya mengulum senyumnya. Tidak mungkin dirinya bercerita tentang Seohyun yang memergokinya bersama Kyuhyun, "Entahlah Oppa, hanya saja rasanya dejavu" Ucap Jessica mengulum senyum.

"Ahh... Lega di tangan sendiri..." Gumam Kyuhyun memasuki kamar, langsung berjalan menghampiri Seohyun yang memeluk kakinya, dengan wajah yang di tekuk dengan dagu menumpu pada lutut.

Seohyun menatap Kyuhyun bengis, "Oppa urat malu mu sudah putus ya?" Tanyanya ketus.

Kyuhyun terkikik geli, menarik Seohyun kedalam pelukannya, "Aishh... Sayang, aku sudah kebal... Bukankah dulu kau pernah memergokiku bersama Jessica?" Tanya Kyuhyun tanpa beban membuat Donghae kontan menoleh.

"Entahlah aku sudah lupa!" Jawab Seohyun ketus Kyuhyun sialan membuatnya mengingat hal itu membuat suasana hati Seohyun semakin memburuk.

Jessica memaki dalam hati, menatap Donghae yang kini menatapnya dengan ekspresi datar, mulut Kyuhyun benar-benar...

"Ahh kalian ayo kesini kita makan pizza mumpung masih hangat." Ucap Jessica mengalihkan masalah itu.

"Ayo sayang kita makan pizza..." Ucap Kyuhyun tak enak hati, Seohyun semakin terlihat marah.

Donghae menghembuskan nafasnya kasar, baru saja hatinya merasa sakit melihat Seohyun bercumbu dengan pria sialan itu, kini dirinya harus mendengarkan lelucon terbodoh sepanjang masa. Seohyun pernah mengkap basah Jessica bercinta dengan bajingan yang pernah memperkosanya, lalu sekarang dengan begitu gampangny Seohyun menerima cumbuan dari pria itu. Bahkan jika tidak tertangkap mungkin mereka sudah

bercinta,Seohyun yang dirinya kenal memang tidak ada lagi. Seohyun yang kuat dan berprinsip teguh, meletakkan harga dirinya setinggi langit. Seohyun yang sekarang terlihat begitu gampang dan begitu murahan.

"Oppa ingin cola atau bir?" Tanya Jessica yang berniat memberikan minuman untuk pria itu.

Jessica, kekasihnya yang manis tiba-tiba saja membuatnya merasa muak, Jessica yang pernah bercinta dengan banyak pria, terasa begitu murahan. Benar-benar muak berada diantara si kembar yang begitu gampang, ditambah mantan Jessica, kekasih Seohyun yang tidak bermoral. Rasa muaknya telah melampaui batas...

Tanpa banyak bicara maupun menjawab pertanyaan Jessica, Donghae berdiri dari duduknya, berjalan kearah pintu kamar.

Melihat hal itu membuat Jessica terkesiap, menghentikan kegiatannya yang sedang membuka kaleng bir, "Oppa, kau mau kemana?" Tanya Jessica sedikit memekik.

Donghae tak berhenti malah keluar begitu saja melewati pintu yang memang terbuka. Jessica meninggalkan semuanya memilih mengejar Donghae, kekasihnya yang terkadang sangat sulit di tebak suasana hatinya. Donghae yang selalu cemburu jika ada Kyuhyun bersama mereka dan tadi perkataan Kyuhyun benar-benar...

Melihat hal itu Seohyun dan Kyuhyun saling pandang, Kyuhyun mengangkat kedua bahunya saat Seohyun menaikkan dagunya seolah bertanya ada apa dengan mereka.

"Aduhh!" Pekik Kyuhyun karena cubitan Seohyun pada perutnya.

"Ini semua karenamu!" Sentak Seohyun kembali memukul bahu Kyuhyun.

"Hah?! Aku salah apa sayang?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Kau tak bisa menjaga perkataanmu, kau pasti melukai perasaan Donghae, kasihan Sica eonnie!" Omel Seohyun meledak-ledak, membuat Kyuhyun menundukkan kepalanya, merasa sangat bersalah.

"Maafkan aku sayang..." Ucap Kyuhyun penuh sesal.

Seohyun menghela nafasnya lelah, "Oppa kau harus mulai mengerti... Tidak semua bisa di jadikan lelucon, tidak semua harus di bicarakan seenaknya." Tegur Seohyun tegas membuat Kyuhyun terdiam.

Perkataan Seohyun benar adanya...

-

"Oppa!" Jessica berteriak menarik tangan Donghae yang berhasil ia gapai, menyentak pria itu kasar hingga berbalik kearahnya.

Donghae membuang muka, enggan untuk menatap Jessica. Jessica mengulurkan tanganku menarik rahang pria itu, "Oppa katakanlah padaku ada apa?" Tanyanya menatap mata Donghae dalam.

Donghae menepis tangan Jessica, "Lupakan saja, aku ingin pulang!" Ucap Donghae ketus, lalu kembali berjalan meninggalkan Jessica.

"Oppa! Kau cemburu pada Kyuhyun?" Tanya Jessica memekik.

Donghae menghentikan langkahnya, "Cemburu? Ketimbang cemburu, aku sekarang merasa muak dan jijik pada kau dan Seohyun! Sekarang silahkan kau gilir bajingan itu bersama adikmu yang sangat gampang-"

Plak!

Tamparan Jessica menyentak Donghae hingga terlempar kesamping, Jessica menatap Donghae sengit. Kekasihnya, mantan kekasih yang selalu Seohyun puji terbaik untuk dirinya ternyata...

"Kau boleh mengataiku apapun! Aku terima! Jangan sekali-kali kau mengatai adikku dengan mulut kotormu itu! Jika Seohyun gampang dan aku jalang, kau sendiri apa? Kyuhyun malah jauh lebih baik daripada pria picik sepertimu!" Ucap Jessica memekik dengan penekanan tajam di setiap kata-katanya.

Donghae terdiam, "Kau membela pria yang telah memperkosa adikmu? Kau membela kriminal seperti dia?" Sergah Donghae tak mau kalah.

Tanpa mereka sadari Seohyun dan Kyuhyun yang turut menyaksikan pertengkaran itu di dera perasaan yang bertolak belakang. Kemarahan Seohyun turut memuncak, sementara Kyuhyun serasa sedang tertarik ke lubang terdalam, perasaan bersalah kembali melingkupinya. Perasaan benci dan jijik pada dirinya sendiri.

Tanpa Kyuhyun sadari, Seohyun telah berjalan menghampiri Donghae, dan...

Plak!

Sebulir air jatuh pada mata indah gadis tersebut, dengan dada naik turun, tangannya mengepal erat.

"Aku ingatkan kau jangan pernah ucapkan kata-kata itu lagi! Kyuhyun kekasihku, dia yang akan menjadi suamiku! Apapun itu dia tetap pria yang sangat baik di mataku!" Pekik Seohyun hingga urat lehernya menarik melihat hal itu Kyuhyun menghampiri Seohyun menghela gadis itu kedalam pelukannya.

"Jangan menangis..." Ucap Kyuhyun membawa tubuh Seohyun berbalik berjalan kembali memasuki apartemennya.

Jessica menatap Donghae tajam, "Pergilah! Kita selesai!" Pekik Jessica kesal.

Donghae tersentak, Jessica memutuskannya? Sialan!

"Sica! Kau tak bisa seperti ini!" Donghae menahan pundak Jessica, dengan cepat Jessica menepisnya, memasuki apartemen, secepatnya menutup pintu.

Blam!

Jessica mencoba menenangkan hatinya yang terasa begitu sakit, air matanya luruh tanpa bisa di tahan. Memegang dadanya yang terasa sakit, membiarkan tubuhnya merosot di lantai.

'Cemburu? Ketimbang cemburu, aku sekarang merasa muak dan jijik pada kau dan Seohyun! Sekarang silahkan kau gilir bajingan itu bersama adikmu'

Jessica menangis sejadi-jadinya, hatinya terasa sangat sakit, luka kasat mata yang tak berdarah. Pria yang ia cintai dan ia percaya dapat menerima dirinya apa adanya ternyata tidak sama sekali. Perkataan Donghae begitu melukainya, termasuk Seohyun bahkan Kyuhyun. Donghae yang egois...

Kyuhyun mencoba menahan pundak Seohyun yang ingin menghampiri Jessica, namun secepat kilat gadis itu menepisnya.

Seohyun berjalan mendekati Jessica yang kini berpangku tangan pada lututnya, meletakkan kepalanya disana dengan tangisan yang terdengar sangat memilukan.

"Eonnie..." Ucap Seohyun pelan.

Jessica mendongakkan kepalanya, menatap Seohyun dengan senyuman pada bibir dan mata sembabnya, "Seohyunnie... Maafkan Donghae Oppa ya?" Ucap Jessica pelan di sela isakan, Seohyun berlutut mengelengkan kepalanya, memeluk Jessica erat.

"Tidak Eonnie, maafkan aku dan Kyuhyun yang tidak berhati-hati. Maafkan juga perkataan Kyuhyun, dia tidak bermaksud-"

"Tahu, sayang aku tahu tidak ada maksud Kyuhyun untuk membuat Donghae Oppa marah..." Ucap Jessica cepat, "Hanya saja, penilaiannya yang begitu buruk pada kita berdua, membuatku mengerti. Dia tidak pernah benar-benar menerima siapa diriku Seohyunnie..." Ucap Jessica kembali terisak, membuat hati Seohyun terasa nyeri.

"Ssstt.... Eonnie, tidak seperti itu mungkin hanya sedikit kesalahpahaman karena Donghae merasa cemburu padamu,

terkadang ego seorang pria dapat terluka saat mendengar masa lalu kekasihnya." Ucap Seohyun memeluk dan mengusap rambut Jessica mencoba untuk menenangkannya.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Seohyunnie... Aku butuh waktu untuk sendiri, bolehkah aku menggunakan kamar kita untuk menyendiri?" Tanya Jessica menatap mata Seohyun penuh permohonan.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Iya eonnie, istirahatlah di kamar..." Ucapnya membantu Jessica untuk berdiri. Jessica berlalu memasuki kamarnya.

Kini hanya tinggal Seohyun dan Kyuhyun di tengah-tengah ruangan apartemen yang lumayan luas itu. Saling tatap dalam diam, Seohyun di liputi perasaan bersalah pada Jessica, terlebih Kyuhyun, perasaan bersalah bahkan pada Seohyun kini melingkupinya.

'Kau membela pria yang telah memperkosa adikmu? Kau membela kriminal seperti dia?'

Perkataan Donghae terus terputar ulang di ingatannya, pria itu benar, dirinya adalah seorang kriminal. Yang telah memperkosa Seohyun, merusaknya, bahkan menghancurkannya.

Kyuhyun terdiam saat Seohyun memeluknya, mereka saling terdiam tanpa kata. Seohyun memberi jarak pada tubuh mereka, menangkup wajah Kyuhyun, mendongakkan kepalanya.

"Aku tahu perkataan Donghae juga melukai hatimu... Oppa, bisa dengarkan aku?" Tanya Seohyun pelan, Kyuhyun menganggukkan kepalanya.

"Bisakah jangan mendengarkan perkataan siapapun? Cukup mendengarkan aku, aku percaya padamu, saat ini, sungguh... Kau pria terbaik yang aku miliki." Ucap Seohyun sepenuh hatinya, hingga sebulir air mata jatuh membasahi pipinya.

Kyuhyun menundukkan kepalanya, membawa kedua tangan Seohyun menggenggamnya erat, menyatukan dahi mereka, airmata Kyuhyun turut terjatuh berbaur bersama Seohyun, "Terima kasih banyak sudah percaya padaku, terkadang... Aku merasa kau terlalu sempurna, hingga rasanya takut jika nantinya aku akan menyakitimu. Seohyun-ah, terima kasih telah menerimaku, mempercayaku, terlebih mencintaiku, aku-aku-" Seohyun mengangkat kepalanya, membungkam bibir Kyuhyun dengan bibir mungilnya.

Memberi kabar pada Kyuhyun lewat sebuah rasa yang mengalir. Menyampaikan sebuah makna, atas perasaan yang berlimpah untuk pria itu. Seohyun memang telah berserah, berlutut pada sebuah rasa bernama cinta. Seohyun ingin percaya, mempercayai Kyuhyun, memberi kepercayaan terakhir yang tumbuh di dalam dirinya untuk Kyuhyun. Rasa percaya yang akan habis jika Kyuhyun menghancurkan kepercayaannya suatu hari nanti. Seohyun telah siap untuk terluka, terluka untuk terakhir kalinya...

Seohyun menarik kepalanya, "Aku percaya padamu, aku hanya ingin mencintaimu untuk terakhir kalinya, aku mempercayakan hatiku untukmu Oppa..." Tanpa kata, Kyuhyun membawa Seohyun kedalam pelukannya.

"Aku akan menjaganya... Aku akan menjaga perasaanmu sampai akhir..." Bisik Kyuhyun lembut memeluk Seohyun erat.

Perasaan ini, perasaan mereka, tidak ada satupun orang yang dapat menyangsikannya.

Sebulan kemudian...

Brak!

"Arghhh! Fany!!!"

Siwon meremas kepalanya yang berdentam kuat, sudah seminggu Tiffany menghilang tanpa jejak. Sudah seminggu pula dirinya tidak dapat tidur, dirinya hancur berantakan tanpa sisa.

Siwon menyambar ponselnya yang telah berdering secepat kilat, menempelkan benda itu pada telinga kanannya.

"Kami pastikan, Tiffany tidak keluar satu langkah pun dari Seoul, semua catatan transportasi umum baik darat, laut maupun udara, tidak ada penumpang yang atas nama Tiffany Hwang."

"Telusuri seluruh kota Seoul, bagaimanapun caranya, temukan Tiffany dalam keadaan utuh! Selama tidak ada Tiffany, sepeser buta pun gaji kalian tidak akan keluar!" Tegas Siwon menekankan kata-katanya.

Cklek!

Siwon terkesiap, membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang datang. Ya, ibunya dan Yoona, istrinya dalam catatan negara...

Mikyung mengerutkan dahinya, melihat penampilan Siwon yang terlihat acak-acakan, "Hei kau mengapa terlihat sangat kacau?" Tanya Mikyung memegang pundak putranya itu.

Yoona menurunkan matanya, saat Siwon menatap padanya. Tatapan putus asa dan tidak berdaya, bukan tatapan datar nan dingin ataupun tatapan selembut kapas penuh kasih seperti biasanya. Tatapan itu menyiratkan bawa Siwon telah menyerah akan pernikahan mereka? Yoona mengeratkan pegangan pada clutch merah di tangannya. Sampai hari ini tepat sebulan, Siwon belum kembali kerumah, memberikan keputusan padanya. Mengapa semuanya terasa sesakit ini?

Siwon tersenyum pada ibunya, "Perjanjian pembelian dermaga beserta 50 yacht dan 10 kapal barang dan kapal tanker di Belgia di batalkan sepihak..." Ucapnya lesu menghempaskan tubuhnya pada kursi kerjanya.

Mikyung tersenyum sedih, putranya yang selalu berambisi, enggan menerima kata gagal.

"Hei bukankah dermaga di salah satu pulau kita di maladewa masih masih menjadi objek wisata mewah yang sangat terkenal? Dan dermaga untuk perindustrian kita di Belanda masih terasa cukup untuk operasional pengiriman bahan baku ke pabrik yang ada di Jerman? Untuk apa pusing-pusing memiliki dermaga di Berlin?" Tanya Mikyung mencoba untuk menenangkan hati putranya.

Siwon menghela nafasnya, "Aku memikirkan akan sangat mengirit bahan bakar jika kita memiliki sebuah dermaga di Berlin." Ucap Siwon menepatkan alasannya.

Mikyung tersenyum menggelengkan kepalanya, "Sudahlah tepikan semua pekerjaan, malam ini acara lelang amal mengharuskan putra putri Eomma untuk datang, dan kau tahu? Kyuhyun adikmu yang nakal itu akan datang bersama kekasihnya yang cantik, mereka akan menikah tahun depan..." Bisik Mikyung di ujung kalimat. Tersenyum pada Siwon dan Yoona, membuat sepasang anak menantunya yang sedang mendera prahara dalam diam. Saling tersenyum canggung.

"Ahh... Eomma merasa sangat senang bisa memiliki dua orang putri yang cantik..." Ucap Mikyung tersenyum senang.

Siwon tersenyum sedih, "Eomma bisa berbelanja bersama putri-putri Eomma sepuas hati?" Tanyanya menaikkan sebelah alisnya.

"Tentu, berbelanja, ke salon dan pergi ke tempat permainan dengan cucu-cucu... Ah senangnya..." Ucap Mikyung menangkup kedua telapak tangannya pada dadanya, lalu beralih menatap Yoona, "Ingat, setelah melahirkan jangan pernah menggunakan kontrasepsi apapun! Eomma ingin punya cucu sebanyak-banyaknya..." Ucap Mikyung bersemangat, Yoona hanya dapat tersenyum getir menganggukkan kepalanya.

Siwon menarik tangan Yoona menggenggamnya erat lalu mengecup punggung tangan halus tersebut sepenuh hati, "Kami juga sedang berencana memiliki anak yang banyak Eomma, jangan khawatir..." Ucap Siwon menenangkan hati ibunya, Yoona berdebar nyeri, hatinya menginginkan semua ini bukanlah sandiwara semata, ia ingin memiliki kehangatan Siwon tanpa kebohongan.

"Eum...Kau selalu bisa di andalkan, Eomma yakin sepuluh anak pun kau mampu untuk mendidiknya dengan baik" Ucap Mikyung

tersenyum senang. Tanpa dirinya ketahui putra dan anak menantunya sedang memasang senyuman palsu.

Seohyun tersenyum, menatap pantulan dirinya pada cermin. Hari ini dirinya akan memenuhi undangan ibu Kyuhyun untuk menghadiri acara amal yang di adakan ibu Kyuhyun dan para pemegang saham perusahaannya. Semuanya berjalan dengan baik, hubungannya dengan Kyuhyun berjalan lancar dan manis tanpa pertengkaran yang berarti. Kyuhyun yang semakin hari semakin menyayanginya walaupun kekonyolan tetap menjadi nama lain dari seorang Cho Kyuhyun.

Dirinya sedang berada di sebuah butik ternama di Korea Selatan dengan rancangan gaun pesta yang selalu merajai tren mode di setiap musim. Seohyun memilih gaun berwarna coklat muda dengan sulaman benang perak yang menjadi motif pada gaun indah nan elegan tersebut. Gaun dengan potongan dada yang rendah, menonjolkan lekuk tubuh indahny.

Seohyun tersenyum manis, semakin manis saat seorang pria tampan bertuxedo hitam berdiri di belakangnya. Menatapnya dengan senyuman kagum, senyuman manis yang di sertai oleh seringaian iblis mesum dalam dirinya. Seohyun sudah sangat hafal.

Seohyun membalik tubuhnya, memberikan tatapan menilai untuk pria tampan itu, mengecup pipi Kyuhyun, lalu berbisik...

"Sangat tampan, tapi sayangnya kau semakin buncit..." Seohyun tersenyum geli saat melihat mata elang itu melotot lucu padanya.

Kyuhyun membawa Seohyun kedalam pelukannya, memutar tubuh indah itu menghadap pada cermin, Kyuhyun memeluk Seohyun dari belakang, menumpukan dagunya disana.

"Hanya gaun pesta, sudah membuatmu sangat cantik. Bagaimana dengan gaun pengantin nantinya?" Tanya Kyuhyun berbisik lembut, membuat Seohyun memerah. Seohyun menautkan jemarinya pada sela jari Kyuhyun yang memeluknya erat. Menoleh, lalu mendongakkan kepalanya, mengecup pipi Kyuhyun lembut. Kyuhyun tersenyum manis menyambut bibir itu dengan bibirnya. Menautnya lembut, sangat berhati-hati, *lipstick mate* yang Seohyun kenakan menambah rasa pada ciuman mereka. Ciuman yang berlangsung selama beberapa menit, Seohyun tersenyum saat ciuman mereka terlepas.

"Kita bisa bercinta disini jika berciuman terlalu lama..." Bisik Kyuhyun membuat Seohyun memerah, kembali memukul dada pria itu.

"Selalu memukulku..." Sungut kyuhyun manja, memeluk gadis itu gemas.

"Tidak selalu memukul!" ketus Seohyun mengulum senyumnya, merapikan rambutnya.

"Iyaa, kau memang tidak memukulku ketika bercinta... Tapi menggigit pundak dan mencakar punggungku..." Bisik Kyuhyun seduktif.

"Oppa!" Pekik Seohyun mencubit perut besar pria itu. Hubungan mereka memang berkembang pesat, Seohyun telah memberikan segalanya untuk Kyuhyun, walaupun setiap kali bercinta adalah sebuah kegiatan yang paling menyiksa, namun Seohyun selalu

berusaha untuk Kyuhyun. Dia percaya, Kyuhyun tidak akan pernah meninggalkannya sampai kapanpun. Pemikiran yang naif.

"Baiklah sayang, sudah waktunya kita untuk pergi..." Ucap Kyuhyun merapikan tuxedonya, menunjukkan lengannya untuk Seohyun, Seohyun memeluk erat lengan kokoh kesukaannya itu, meninggalkan ruangan ganti butik besar itu dengan rona wajah yang memerah dan senyum bahagia yang membuatnya semakin sempurna. Kyuhyun mencukupi kehidupannya...

Yoona keluar dari Limousin mewah tersebut, setelah Siwon keluar terlebih dahulu, mengulurkan tangan padanya. Mereka memang pasangan suami istri yang sempurna di depan mata semua orang yang melihat.

Yoona mengangkat kepalanya, sesekali melirik Siwon yang memasang senyuman terbaik miliknya, senyuman dulu yang terlihat bagai senyuman sang malaikat baginya. Namun sekarang terlihat biasa saja. Senyuman itu palsu, Siwon tidak benar-benar bahagia. Pria itu hanya selalu berusaha terlihat bahagia. Memasang topeng senyuman yang bahagia.

Mereka berhenti pada sebuah panggung yang di persiapkan untuk para press mengambil gambar diri para pemimpin perusahaan terbesar seluruh nomor lima di Asia dan nomor satu di Korea Selatan.

Diikuti oleh Limousin yang membawa Nyonya besar pendiri dan ketua *Globalstar Foundation* yang mengadakan acara lelang amal

tersebut. Kim Mikyung yang merupakan istri sah dari Alexander Cho pendiri dan pemilik *Globalstar Corporation*.

Mikyung menebarkan senyuman indah pada awak media, lalu tersenyum melihat sang putra bungsu yang baru saja datang, berjalan dengan tuxedo hitam yang membuatnya semakin terlihat tampan dan wanita secantik boneka barbie di dalam gendongan tangannya, membuat hati Mikyung berbunga-bunga karena perasaan bahagia yang tiada tara.

Bahagia karena Kyuhyun akhirnya datang ke acara amal yang ia adakan, bahagia karena bocah nakal itu membawa seorang anak gadis yang sangat ia sukai. Calon anak menantunya tersayang. Mikyung sedari dulu ingin memiliki seorang putri bermata indah dengan pembawaan yang elegan seperti Seohyun. Putri impiannya.

Mikyung percaya, Kyuhyun akan sangat bertanggung jawab jika memiliki istri selembut Seohyun. Mikyung percaya Kyuhyun sebenarnya dapat di andalkan untuk mengurus perusahaan. Seorang ibu asuh yang percaya bahwa suaminya tidak sia-sia memberikan marga untuk anak angkat mereka yang sebenarnya sangat berbakat dan sempurna. Hanya saja selama ini dirinya telah menutup sebelah mata untuk anak malang tersebut.

Percintaan yang hangat

Jessica tersenyum menonton warta berita di televisi, melihat acara amal yang diadakan di sebuah hotel berbintang lima oleh salah satu organisasi sosial bergengsi yang memberikan sumbangan terbesar untuk para pejuang kanker.

Baru saja Jessica melihat adiknya disana, tersorot kamera para awak media, Seohyun terlihat bersinar terang menggandeng tangan Kyuhyun yang juga merupakan salah satu tuan rumah acara tersebut, dan yang membuat Jessica semakin mengembangkan senyumannya, saat melihat sang Nyonya pemilik acara memeluk dan merangkul adiknya untuk masuk. Tak lama, liputan siaran langsung orang-orang yang berjalan diatas karpet merah itu selesai, disusul oleh sebuah acara pembukaan yang tidak Jessica mengerti membuatnya memilih untuk mematikan televisi tersebut. Perlahan rasa lega menelusup masuk di relung hatinya, Seohyun mendapatkan kebahagiaan untuk dirinya, Seohyun mendapatkan pendamping yang layak seperti Cho Kyuhyun.

Sementara dirinya? Sedang menelan pil sepahit empedu, menanggung beban rindu, juga rasa sakit hati yang belum surut, sudah hampir sebulan ia bergelut dalam kesendirian, mengabaikan pria yang membuat luka, menikmati hasil panen dari bibit karma yang telah ia semai dulu.

Jessica sudah ikhlas bahkan pasrah pada takdir, saat ini dirinya hanya ingin sendiri. Tidak ada Donghae, tidak ada pria manapun,

tidak ada seks. Dirinya hanya menyendiri, fokus dengan pendidikannya, fokus dengan rancangan-rancangan busana yang ia buat hasil perkuliahan selama tiga tahun berjalan. Jessica ingin mencoba untuk memikirkan masa depannya, meraih impian yang sering ia nyanyikan pada mendiang sang ibu dulu. Membuka butik dengan *brand* miliknya sendiri. Jessica kecil yang egois dengan segala mimpi yang manis.

Ponsel berdering...

Jessica mengerutkan dahinya melihat layar ponselnya, lalu mendengus kesal, melihat panggilan yang tidak di kenalnya, palingan seperti biasa. Donghae...

Messages from Unknown number (010-0660-xx) :

Sudah bahagia tanpaku? Aku melihatnya... Aku melihat senyumanmu, kau terlihat begitu bersemangat dan bahagia tanpaku, aku masih menunggu sebuah pintu maaf terbuka untukku.

Aku selalu mencintaimu Jessica Seo...

Jessica terdiam, seperti biasa, pesan-pesan dari Donghae menggugah hatinya untuk memberikan maaf. Namun, dirinya masih membutuhkan sedikit waktu, berbenah diri dalam kesendirian. Membiarkan Donghae untuk membenahi diri atas keinginan dirinya sendiri. Bukan hanya sekedar karena ingin kembali padanya. Segalanya terasa begitu rumit hati dan logika yang terkadang berjalan berlawanan arah. Jessica memejamkan matanya, mencoba untuk bernafas dengan baik. Membenci namun tidak sepenuhnya benci, mencintai namun enggan untuk bersama.

Terkadang hati yang terluka memaksa seseorang untuk sedikit egois. Salah benar hanya diri sendiri yang tahu.

Setelah acara lelang dan makan malam selesai, semua orang perlahan meninggalkan kursinya, menuju ketengah-tengah *ballroom* hotel dengan desain klasik yang mewah tersebut, untuk berdansa disana, musik *Jazz* yang mengalun syahdu begitu menenangkan, menjadi pengiring romantis para pasangan yang ingin berdansa.

Mikyung menatap pada Kyuhyun yang sedang berbisik-bisik pada Seohyun terkadang mereka saling tertawa, entah apa yang muda-mudi itu bicarakan.

"Hei kalian tidak berdansa?" Tanya Mikyung menunjuk lantai dansa dengan dagunya. Disana terlihat Siwon dan istrinya yang juga turut berdansa, bergabung dengan para tamu.

Kyuhyun mengedikkan bahunya, "Aku tidak bisa berdansa dan Seohyun sedang hamil, takut keguguran..." tolak Kyuhyun asal dengan alasan yang tidak masuk di akal, membuat Seohyun gemas memcubit perutnya.

"Akh... Kau ini, suka sekali mencapit seperti kepiting!" Sungut Kyuhyun menggosok perutnya yang baru saja di pintal gadis cantik yang semakin cantik karena sekarang melototkan mata padanya.

"Jangan asal bicara Oppa!" desis Seohyun kesal.

Mikyung tertawa, "Jika Seohyun hamil kalian harus segera menikah" Ucapnya tak dapat menahan senyuman lebarnya.

"Nah, dengar? Jika kau hamil, kita menikah..." Ucap Kyuhyun dengan pongahnya.

Seohyun menjebikkan bibirnya, "Tidak mau! Kau gendut!" ketus Seohyun asal, senyuman pada wajah tampan itu memudar, berbeda dengan ibunya yang tertawa lepas hingga mulutnya seakan mengoyak.

Kyuhyun berdecih, "Perkubuan telah terjadi..." Gumamnya pelan ibu dan kekasihnya sama saja.

"Ini bukan perkubuan, kita sedang membicarakan sebuah fakta!" Ucap Seohyun tertawa mengusap perut Kyuhyun.

Seohyun menarik tangan kiri Kyuhyun, menelisik jam tangan yang tersemat rapi disana, "Pukul sepuluh..." Gumam Seohyun, lalu teringat ini malam minggu, dan Jessica sendirian di apartemen. Seohyun sangat tahu, Jessica selalu menangis dalam kesendiriannya.

"Kenapa?" Tanya Kyuhyun responsif pada pergerakan yang dilakukan oleh Seohyun.

"Eonni sendirian..." Seohyun bergumam pelan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Setelah ini kita pamit pulang, setelah Hyung dan Noona selesai berdansa. Seohyun mengangguk patuh.

"Selamat malam Nyonya Cho..." sapaan itu membuat mereka serentak mengangkat kepalanya, kerutan serempak tercipta pada kening Kyu dan juga Mikyung, berbeda dengan Seohyun yang menatap gadis cantik itu dengan mata berbinar.

Mata bulan dengan senyuman yang menawan, bibir merah, berambut hitam legam, dengan tinggi badan kurang lebih sama dengannya, Seohyun kagum melihat gadis secantik boneka tersebut.

"Wah ada Kyuhyun!" Ucapnya berlari memeluk Kyuhyun yang langsung mendorong sopan tubuh gadis yang memeluk lehernya dengan lancang.

Seohyun mengerjapkan matanya bingung, melihat gadis itu mengerling sinis padanya.

"Dia gadis bodoh yang aneh..." Bisik Kyuhyun pelan, membuat Seohyun mengerutkan dahinya, seolah meminta penjelasan lebih.

"Choi Jinri, tumben sekali kau datang ke acara amal?" Tanya Mikyung mengerutkan dahinya, menatap putri salah satu pemilik perusahaan telekomunikasi terbesar yang berada di bawah naungan Globalstar Corporation, ibunya juga seorang wanita sosialita yang menjadi salah satu penggalang dana yang lumayan besar untuk *Globalstar Foundation*.

"Ahh panggil aku Sulli Eommonim..." Ucap gadis kecil itu dengan nada sok manis yang di buat-buat.

"Mwo Eommonim?" Tanya Kyuhyun dan Mikyung serempak, membuat Seohyun mengulum senyum, ibu dan anak itu benar-benar...

"Sejak kapan aku menjadi ibumu?" Tanya Mikyung sewot.

"Sejak, Kyuhyun Oppa terlihat tampan di mataku..." Ucap gadis itu malu-malu membuat Seohyun tersenyum tipis, sementara Mikyung dan Kyuhyun berdecih sinis.

"Aku tidak pernah bermimpi putraku memiliki kekasih gadis nakal sepertimu!" Ketus Mikyung tajam.

"Eommonim... Eomma bilang kau sedang mencari menantu, makanya Cho Kyuhyun Oppa datang kesini, jadi aku kemari...", Sulli membusungkan dadanya, menangkap dadanya dengan kedua tangannya, dengan gerakan mengguncang benda kecil itu agar terlihat menantang indah, sambil berkata, "Uhuk! Aku sudah dewasa, sudah siap menikah..." Seohyun speechless. Gadis spesies apa yang ada di hadapannya saat ini?

Mikyung dan Kyuhyun menggeleng serempak, "Lupakan saja niatmu!", "Aku tidak mau!" Anak beranak itu memperlihatkan kekompakkan mereka.

"Kenapa?" Tanya gadis bermata polos itu tanpa beban menuntut penjelasan, Mikyung dan Kyuhyun mendesah lelah untuk terakhir kalinya, "Tidak!" Penolakan tegas itu begitu nyata, Seohyun mengerjapkan matanya sekali lagi kenapa ibu dan anak itu begitu kompak.

Kyuhyun berdiri dari duduknya membawa Seohyun dalam genggamannya, "Eomma, Seohyun tidak bisa pulang terlalu larut, saudaranya sendirian di apartemen. Kami izin pulang yaaa..." Ucap Kyuhyun membungkuk sopan pada ibunya, Seohyun turut serta mengikuti.

Mikyung tersenyum senang, berdiri dari duduknya, "Baiklah, sini Eomma peluk anak Eomma dulu..." Kyuhyun tersenyum senang merentangkan kedua tangannya, tapi...

Mikyung berhambur memeluk Seohyun erat, "Terima kasih banyak sudah datang ke acara amal yang membosankan ini..." Menangkap pipi berisi gadis itu mengecup dahinya lembut.

"Aishh... Eomma, anakmu itu aku! Pekik Kyuhyun tak terima, menghentakkan kakinya kesal.

Hati Seohyun bergetar, rasanya seperti mendapatkan kasih sayang ibunya kembali. Ibunya yang lebih memilih dirinya untuk pergi ke Amerika bersama sang ayah, dan tidak pernah datang menemuinya sama sekali, hanya sepucuk surat saat ulang tahunnya yang ke tujuh belas, surat dengan jam tangan dan kalung yang indah. Seohyun pernah sesekali berpikir bahwa sang ibu telah membuangnya, karena Jessica sangat membenci kehadirannya. Seolah sang ibu sedang membungkus apa yang Jessica tidak sukai sejauh mungkin. Pemikiran bodoh seorang gadis remaja kala itu. Namun, Seohyun tetap mencintai Jessica dan ibunya dengan perasaan yang membumbung.

"Hei-yak? Melamun lagi?" Tanya Kyuhyun menyentak Seohyun dari lamunannya, mengecup puncak kepala gadis itu lembut, lalu mengecup bibir Seohyun gemas. Melupakan gadis cantik nan yang mendengus sebal di abaikan oleh ibu dan anak tersebut.

Mikyung tersenyum menggelengkan kepalanya, "Jangan banyak melamun sayang, jika Kyuhyun berlaku tidak baik pada-

"Eomma! Bagaimana bisa kau berpikir aku akan berlaku buruk padanya? Nyamuk saja tak boleh mengganggunya!" Protes Kyuhyun tak terima, ibunya selalu saja menilainya buruk.

Setelah berpamitan, mereka berjalan menuju ke arah pintu keluar *ballroom* Hotel, menuju pada lobi utama. Seohyun memeluk lengan Kyuhyun erat, pikirannya masih menerawang pada kejadian masa lalu. Kejadian disaat ibunya mengemasi barang-barangnya. Terakhir kali, sang ibu bahkan tak mau memeluknya lebih lama, Seohyun merasa ibunya benar-benar lelah dengannya yang selalu menjadi pemicu kemarahan Jessica.

Pikiran Seohyun sedang bercampur aduk, menyelam ke masa lalu.

Flashback

Gadis kecil dengan rambut hitam pekat berponi itu, berjalan lesu menghampiri sang ibu yang sedang mengemasi barang-barang di kamarnya tanpa kata. Seohyun kecil ingin meminta kesepakatan ulang mengenai keputusan kedua orangtuanya. Dia ingin bersama ibunya di Korea, lagipula Seohyun lelah, mendengarkan Jessica yang terus menyidurnya sebagai penyebab perceraian orang tuanya.

'Lihat? Betapa bencinya Mommy padamu? Mommy menyuruhmu untuk pergi bersama Daddy karena Mommy benci padamu! Guru les mu yang membuat Daddy dan Mommy berpisah!'

Sebulir air mata kembali jatuh dari mata sembabnya, saat mengulurkan kedua tangan mungilnya. Memeluk leher sang ibu. Dan seketika bahu wanita itu bergetar hebat. Dirinya kembali membuat ibunya menangis...

"*Mommy*, apakah kau sangat membenciku?" Tanya Seohyun pelan, ibunya memutar tubuhnya tanpa kata, membawanya kedalam pelukan erat. Seohyun kecil semakin menangis, tangisan putus asa ibunya terasa kental tersampaikan. Apakah benar ibunya sangat lelah melihatnya? Apakah dirinya mata pisau yang melukai ibunya dalam diam? Seohyun kecil dengan segala kesimpulan yang ia tarik dari semua sindiran Jessica.

"Tidak sayang, *Mommy* tidak membencimu..." Ucap ibunya lembut, menangkap pipi gempalnya.

"*Mom...* Kena harus aku yang pergi bersama *Daddy* ke Amerika? Aku ingin disini, bersama *Mommy* dan Jessica, aku janji tidak akan nakal hingga membuat Jessica marah. Aku janji..." Ucap Seohyun bersusah payah karena isakan yang mendominasi.

"Sayang... Dengar, ini bukan hanya karena Jessica ataupun dirimu yang harus tinggal dimana ataupun bersama siapa. Sudah menjadi keputusan negara bahwa hak asuh dirimu jatuh di tangan *Daddy...*" Sebuah keputusan final, air mata gadis kecil itu semakin mengalir seolah tanpa batas.

"Kenapa tidak Jessica saja *Mommy*? Bukankah Jessica sangat ingin ke Amerika? Mengapa harus aku?" Tanya gadis kecil berumur sepuluh tahun itu dengan rasa ingin tahunya yang besar, menuntun sebuah penjelasan. Walaupun masih kecil, Seohyun adalah anak kecil yang kritis.

"*Mommy* tidak bisa menahanmu, jika pengadilan negara tahu kau masih disini bersama *Mommy*, *Mommy* bisa di penjara?" kedua mata permen itu, seketika membulat, menatap ibunya tak percaya.

"Mengapa seperti ini? Kenapa begitu sulit untuk tinggal bersama *Mommy*!" Pekiknya tak sanggup menahan gejolak hatinya. Tangisan itu pecah, membuat hati sang ibu hancur berantakan, membawa tubuhnya yang bergetar hebat kembali kedalam pelukan lebih dalam.

"Seohyunnie... Kau sayang sama *Daddy*, bukan?" Tanya sang ibu mengusap kepalanya sayang. Seohyun mengangguk di dalam pelukan itu.

"Jika kau sayang *Daddy*, temanilah *Daddy*, setiap liburan, Mommy akan datang untuk menemuimu" Sebuah janji yang terucap, membuat Seohyun kecil percaya.

-

Hari perpisahan pun datang, Jessica tidak mengantarkannya untuk pergi, namun sepanjang malam kata-kata sindiran gadis kecil itu untuknya seolah tanpa batas. Seohyun merasa tertekan.

"Baiklah sayang, ayo kita pergi sekarang!" Pekikan ayahnya membuat Seohyun berlari memeluk ibunya yang berdiri di ambang pintu. Memeluk erat pinggang ibunya, mendongak dengan air mata yang mengalir deras.

"*Mom*, aku takut pergi jauh tanpa *Mommy*..." regekan gadis kecil itu begitu menyayat hati.

Seohyun kecil kembali membulatkan matanya, saat punggungnya di dorong erat oleh sang ibu, hingga pelukkannya terlepas.

"*Mommy*?" Tanya nya pelan, melihat ibunya berjalan mundur, dan...

Blam!

"*Mommy!!* Buka pintunya *Mom!!!*" Seohyun memekik histeris memukul pintu sekuat tenaga, hal itu terhenti ketika sang ayah membawa tubuh mungilnya kedalam gendongan.

"*Dad*, tolong suruh *Mommy* untuk membukakan pintu, sebentar saja..." regeknnya penuh harap. Pria kesayangannya itu, kini menggelengkan kepala.

"Kita tidak memiliki banyak waktu, kita bisa ketinggalan pesawat..." Ucap ayahnya membuka pintu mobil, meletakkan tubuh kecilnya disana, menutup pintu setelah mengencangkan sabuk pengaman.

"*Dad please...*"

Flashback off

Sesampainya mereka di lobi, sebuah mobil Audi berwarna hitam telah menunggu mereka dengan seorang supir yang mengantarkan mereka tadi. Kyuhyun menolehkan kepalanya, menatap Seohyun yang menatap kosong, gadis itu melamun entah memikirkan apa. Kyuhyun benar-benar tidak tahu.

"Sayang, kau baik-baik saja? kau terlihat terus saja melamun..." Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap Kyuhyun yang menatapnya dengan sorot mata khawatir.

Seohyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Aku baik-baik saja Oppa..." Kyuhyun menganggukkan kepalanya mengerti. Menghampiri supir yang menunggu di depan pintu mobil, mengambil alih kunci mobil tersebut.

Seohyun membulatkan matanya, "Kita tidak menggunakan supir?"

Kyuhyun tersenyum membuka pintu penumpang untuk Seohyun, "Tadi kan hanya untuk formalitas, sekarang Supir Cho yang tampan akan mengantarkan calon Nyonya Cho kembali kerumah dengan selamat, melayani dengan sepenuh hati..." Ucapnya sambil menuntun Seohyun masuk ke mobil, memasang sabuk pengaman dengan baik lalu mengecup bibir manis gadis itu lembut. Seohyun turut tersenyum, saat ciuman mereka terlepas, Kyuhyun menatapnya dengan senyuman yang begitu manis.

"Gajinya tidak banyak, hanya kecupan yang lebih panas dari ini..." Bisik Kyuhyun pelan nan menggoda tepat di depan bibirnya, Seohyun memejamkan matanya saat nafas hangat itu berhembus menyapu kulitnya.

"Cepatlah... Aku ingin pulang!" Sungut Seohyun mendorong tubuh Kyuhyun.

Seperti biasa, pria itu mengulum senyum manisnya, menutup pintu mobil, berjalan cepat untuk membuka pintu mobil seberang, duduk di belakang kemudi. Seohyun tersenyum senang, menghela nafasnya pelan, mencoba menetralkan hatinya yang membuncah oleh perasaan bahagia. Kyuhyun yang sempurna, selalu membuatnya terpana.

"Kagum ya? Melihat pangeran tampan?" Ucap Kyuhyun menaikkan kedua alisnya.

Seohyun tersenyum geli, berhambur memeluk lengan Kyuhyun erat, "Aku memang selalu kagum padamu..." Ucap Seohyun lembut.

"Ahh... Aku bisa diabetes..." Gumam Kyuhyun mengulum senyum membuat Seohyun gemas mendongakkan kepalanya, mengecup rahang pria itu lembut.

"Kyu..." Ucap Seohyun lirik.

"Ehm?" Gumam Kyuhyun pelan.

"Aku... Ah rasanya sulit untuk mengatakannya..." Seohyun mendesah lelah, Kyuhyun menelusupkan tangannya, menggenggam tangan Seohyun erat.

"Aku berulang kali mendengar kau mengatakan bahwa kau mempercayaku..." Ucap Kyuhyun pelan. Seohyun memeluk lengan Kyuhyun semakin erat.

"Ini tentang masa lalu..." Ucap Seohyun pelan.

"Mau ke Sungai Han?" Tanya Kyuhyun saat mereka melewati jalan yang akan membawa mereka ke pinggiran Sungai Han. Seohyun menganggukkan kepalanya, Kyuhyun memutar setirnya memasuki kawasan menuju Sungai menghentikan mobilnya disana.

"Kau bisa menceritakan apapun yang menjanggal di hatimu." Ucap Kyuhyun merangkul bahu Seohyun, mengusapnya lembut.

Seohyun menghela nafasnya lelah, "Kau tahu? Setiap ibumu memeluk dan memberikan kasih sayangnya untukku, hal itu membuatku sangat bahagia sekaligus merindukan ibuku..." Ucap Seohyun pelan.

"Kau pasti sangat menyayanginya."

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Rasa sayang sudah pasti, hanya saja terkadang, aku merasa sedikit nyeri saat mengingat perpisahan kami..." Ucap Seohyun pelan, "Aku selalu bertanya-tanya, apakah yang menyebabkan orang tuaku bercerai? Apa ibuku benar membenciku? Sampai sekarang kami, aku dan Jessica tak memiliki jawaban untuk hal itu." Sambungannya semakin pelan, Kyuhyun kembali mengusap pundaknya, memberikan dukungan moril untuk kekasihnya itu.

"Saat kita kecil segalanya terasa samar, karena orang dewasa selalu berusaha menutupi apapun dari kita yang menurut mereka 'masih kecil'. Padahal, terkadang kita tidak benar-benar tidak mengerti, tidak juga benar-benar mengerti, merasakan kejanggalan dari sikap mereka, merasakan atmosfer aneh yang melingkupi kedua orangtua, namun mereka tidak ingin berbagi. Tidak sama sekali. Orang dewasa sangat egois ya?" Tanya Kyuhyun mengakhiri semua perkataannya, Seohyun yang menatap padanya sedari tadi kini menganggukkan kepalanya mengerti.

"Andai saja mereka ingin berbagi..." Ucap Seohyun pelan, Kyuhyun menarik tubuhnya, memapas jarak di antara mereka, memeluknya erat.

Kyuhyun meletakkan dagunya pada puncak kepala Seohyun, "Jika kita menikah dan punya anak nanti... Aku akan memintamu untuk membimbingku menjadi orang tua yang tidak egois untuk anak-anak kita kelak." Ucap Kyuhyun dalam, penuh kesungguhan.

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap mata Kyuhyun dalam, "Kau benar-benar serius ingin menikahi ku?" Tanya Seohyun tak percaya, seorang pria membicarakan tentang masa

depan, menjadi orang tua, memiliki anak dan lain sebagainya, sungguh dirinya takjub.

"Bukankah aku sudah sering mengatakannya sayang?" Tanya Kyuhyun lembut, Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

Namun, perlahan senyuman itu memudar ketika dirinya teringat akan sesuatu, "Kau yakin akan menikah denganku? Dalam keadaan seperti ini?" Tanya Seohyun lesu.

"Hei sayang, kau tak memiliki kekurangan apapun, bahkan jika kau memiliki kekurangan pun, aku tidak peduli. Aku tetap hanya mencintai dirimu, Seo Joohyun..." Ucap Kyuhyun bersungguh-sungguh.

Seohyun mendengus kesal, "Kau tahu kan, aku tidak bisa mengeluarkan cairan lubrikasi dengan baik?" Tanya Seohyun dengan wajah masam.

Kyuhyun terkekeh, memeluk Seohyun semakin erat, "Kan aku bisa membantumu agar lebih basah" Bisik Kyuhyun seduktif.

"Tetap saja, terasa sangat sakit dan kering, kau tidak akan bahagia jika menikah denganku..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun berdecak kesal, "Hei, sudahku bilang, bersamamu seks bukanlah prioritas, jangan risaukan hal itu. Lagipula dokter mengatakan, semakin kita rutin melakukannya, vagina mu akan terbiasa mengeluarkan cairan lubrikasi dan lama kelamaan akan terbiasa." Ucap Kyuhyun panjang lebar.

"Masalahnya... Kita tidak rutin bercinta, kau juga selalu berhenti saat kita mendapatkan klimaks pertama" keluh Seohyun lesu.

Kyuhyun tersenyum geli, "Perkataanmu seperti sebuah ajakan untuk bercinta setiap hari..." Ucapan Kyuhyun membuat Seohyun merona malu, sesungguhnya mereka memang baru dua kali bercinta dalam sebulan belakangan. Pertama kali terjadi di rumah kyuhyun saat pulang kehujan, kali kedua mereka melakukannya atas anjuran psikiater yang juga seorang pakar sexolog yang Kyuhyun kunjungi atas rekomendasi Jungsoo.

"Memang, kita harus menjadikan itu rutinitas" Jawab Seohyun serius.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Aku tidak tega..." Ucapnya lirih, hingga menyentuh Seohyun tepat di hatinya.

Seohyun mendongakkan kepalanya, menatap mata kelam pria itu dalam. Wajah mereka berdekatan. Deru nafasnya menyapu bibir pria yang sedang berupaya menyatukan bibir mereka perlahan membuat Seohyun memejamkan matanya.

Bibir tebal nan hangat itupun menyentuh bibirnya. Pria itu membuka sedikit mulutnya lalu mengecap bibir bawahnya perlahan berganti mengecap bibir atasnya. Seohyun memejamkan matanya membalas mengecap bibir pria itu tak kalah lembut. Lidah merekapun ikut beradu Seohyun mengulurkan tangannya, mengalungkan pada leher Kyuhyun, jemarinya pun menyusuri surai gelap pria itu dengan gerakan sensual.

Seohyun membuka matanya saat tautan mereka terlepas, menatap Kyuhyun yang juga menatapnya dalam gairah, pria itu menunduk lagi mengecup ringan hidungnya, turun ke bibir dan perlahan

mengecup rahangnya lalu mengecup dan menjilat lehernya seduktif membuat Seohyun tak kuasa menahan desahnya saat tangan pria itu menelusuri punggungnya yang terbalut gaun berbahan sutera lembut tersebut, turun membelai pinggangnya kemudian meremas bokongnya perlahan.

"Oppa..." Seohyun memejamkan matanya saat Kyuhyun mulai memberikan cumbuan pada lehernya, membelai dengan lidah hangatnya, dan berakhir menghisap lehernya seduktif. Seohyun melemah, terserang gairah hingga tubuhnya panas dingin. Seohyun menolak tubuh Kyuhyun pelan hingga tubuh Kyuhyun sedikit menjauh, "Kita harus pulang, Jessica sendirian" Ucap Seohyun pelan, menatap Kyuhyun yang langsung menyurutkan gairahnya, pria itu menganggukkan kepalanya, duduk dengan baik di balik kemudi.

"Baiklah sayang, ayo kita pulang..." Ucap Kyuhyun tersenyum mengusap kepalanya lembut. Kyuhyun yang tidak pernah memaksakan kehendak pada Seohyun.

Seohyun merasa tidak enak hati telah memancing hasrat Kyuhyun lalu menghentikan segalanya begitu saja, meraih tas tangannya, mengambil ponselnya di dalam sana, Seohyun mencoba untuk menghubungi Jessica.

"*Iyaa Hyun?*" Jawab suara berat Di seberang sana, Seohyun tersenyum, sepertinya Jessica sudah tertidur.

"Kau sudah tidur?" Tanya Seohyun berhati-hati.

"*Iyaa* aku sudah sangat mengantuk maaf tidak bisa menunggumu pulang..." Jawaban Jessica membuat Seohyun mengulum senyum melirik Kyuhyun yang fokus pada jalanan.

"Acaranya masih belum selesai Eonnie, bolehkah aku pulang agak larut?" Pertanyaan Seohyun pada Jessica membuat Kyuhyun sontak menoleh padanya.

"Tidak masalah Hyun... Aku juga sudah mau tidur, nikmati saja acaranya." Seohyun tersenyum, Jessica yang sekarang memang sangat jauh dari kata egois.

Seohyun kembali memasukkan ponselnya kedalam tas, saat sambungan itu terputus, kembali mendekat pada Kyuhyun, "Kita akan bercinta dimana?" Bisiknya sensual, menarik Kyuhyun menoleh padanya takjub.

"K-kau serius? Malam ini?" Tanya Kyuhyun sedikit tergagap.

Seohyun tertawa ringan memeluk lengan Kyuhyun erat, "Bukankah Dokter Song mengatakan bahwa rutinitas bercinta bisa menjadi obat alami?" Tanya Seohyun dengan nada manja yang terdengar sangat intim.

"Baiklah, jika Nona Joohyun memaksa, aku bisa apa?" Tanya Kyuhyun lesu, pasrah yang di buat-buat. Seohyun tertawa mencubit pria nakal itu gemas.

Di sebuah Hotel...

Desahan memenuhi ruangan yang terbilang sangat luas itu. Kyuhyun berada di atas tubuh Seohyun, mencumbu gadis itu, memberikan rangsangan pada puncak dadanya, tangannya menelusup mengelus paha Seohyun yang mengapit pinggangnya, dengan gerakan sensual naik turun yang begitu lembut,

melemaskan syaraf-syaraf Seohyun membuat gadis itu tidak henti menggeliat, menimbulkan gerakan gemerisik di ranjang.

"Oppa..." Gumam Seohyun di sela desahnya saat Kyuhyun mencumbu perut ratanya perlahan, mengecup dan menjilat kulitnya dengan begitu sensual, membangkitkan gairah Seohyun hingga perutnya terasa ngilu saat Kyuhyun membuka kedua belah pahanya, memberikan tiupan pada miliknya.

"Oppa..." lirik Seohyun lagi menggigit bibir bawahnya, tangannya turut meremas seprai.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, menatap Seohyun yang juga menatapnya, "Kenapa sayang?" Tanya Kyuhyun menggoda.

"Cepat lakukan Oppa... Jangan menggodaku, perutku terasa ngilu..." Keluh Seohyun lalu melenguh saat Kyuhyun menelusupkan jemarinya di dalam sana, memberikan kecupan pada lututnya, turun ke pahanya, mengabsen pangkal pahanya, memberi kecupan kecupan seringan bulu membangkitkan hasrat birahi Seohyun.

Wajah Seohyun merona kemerahan, napasnya terengah, dan matanya sedikit tidak fokus, terkadang terbeliak, terkadang memejam di saat benda basah nan hangat itu mengabsen miliknya, memberi cumbuan yang gila, Seohyun akan memekik dan meremas seprai semakin erat saat benda itu menghisapnya dalam.

"Oppa... Sudah... Itu sangat ngilu..." Rengek Seohyun menggeliat, merapatkan pahanya, Kyuhyun yang berasa disana segera mengangkat kepalanya.

"Sepertinya kau sudah siap..." Gumamnya pelan setelah merasa Seohyun sudah cukup basah.

Beralih keatas dikecupnya dahi Seohyun lembut, hidungnya, pipinya dan kemudian kembali ke bibirnya lagi. Setiap kecupan Kyuhyun membuat tubuh Seohyun di dera panas yang membara. Pria itu lalumembuka resleting celana bahan yang ia kenakan, melepasnya cepat. Kyuhyun beralih mencumbu payudara Seohyun yang terpampang indah tidak terlindungi apapun karena perbuatannya.

Lelaki itu sekali lagi memuja payudaranya. Mengelusny lembut, mengusap puncak dadanya dengan penuh gairah hingga mengeras dan mengecupnya lembut, menjilatnya dengan menggoda. Membuat Seohyun mengerang, merindukan hisapan kyuhyun di putingnya yang selalu membuatnya melayang. Kyuhyun tersenyum saat kini Seohyun mengusak rambutnya, menekankan kepalanya agar semakin dalam mencumbu dadanya, disesapnya payudara itudengan penuh pemujaan, membuat tubuh Seohyun melemas dan dengan paha yang terbuka, siap menerima Kyuhyun.

Posisi Kyuhyun sudah sangat pas, ia tahu Seohyun sudah sangat siap untuknya. Dengan perlahan Kyuhyun menyatukan tubuhnya ke dalam kelembutan yang panas dan basah, yang sudah siap untuk menerimanya.

Seohyun mengerutkan dahinya, tangannya merangkum lengan Kyuhyun, matanya memejam, hal ini adalah hal yang paling menyiksa, miliknya terasa terkoyak di dalam sana, Kyuhyun merasakan hal yang sama, Seohyun mencengkramnya erat seolah tidak memberikan jalan untuknya.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, "Terima aku sayang... Hembuskan nafasmu perlahan, cobalah untuk rileks..." Bisik Kyuhyun menuntun Seohyun dengan lembut tangannya menahan kedua belah paha indah itu agar tidak merapat, memasukkan miliknya lebih dalam.

Seohyun kontan mencengkram lengan Kyuhyun erat, "Akh! Kyu sakit!" Pekik Seohyun memeluk Kyuhyun leher Kyuhyun erat. Dadanya naik turun, mencoba menerima penyatuan itu.

Kyuhyun kembali mengangkat kepalanya, mengecup dahi gadis itu sayang, "Sudah ya? Kita lakukan lain kali saja..." Bisik Kyuhyun lembut hendak melepas persatuan mereka, dengan cepat Seohyun menlingkarkan kakinya pada pinggang Kyuhyun.

"Lakukanlah Oppa... Aku bisa, tapi mohon maafkan aku jika menggigitmu..." Ucap Seohyun menatap mata Kyuhyun dengan mata sendunya, gadis itu sesungguhnya sedang terserang gairah yang membumbung, namun tubuhnya seolah tidak mau berkompromi.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Kau bisa melakukan apapun untuk meredam rasa sakit yang kau rasakan" Bisik Kyuhyun lalu mengecup bibir itu lembut, Seohyun menganggukkan kepalanya.

Kaki Seohyun langsung melingkar di pinggang Kyuhyun, memeluk tubuh Kyuhyun, menggigit bahu pria itu, ketika gerakan Kyuhyun semakin cepat dan bergairah di dalam sana menciptakan nikmat dan perih yang memilukan. Kyuhyun menumpukan sikunya di antara kepala Seohyun, membuat Seohyun terbaring pasrah di sana pilasan gairah di dalam perutnya seolah menetralsisir perih di dalam sana.

Seohyun terkadang mendesah, terkadang pula memekik, ada di satu saat ia kembali mencengkram punggung Kyuhyun menerima desakan-desakan pria itu jauh di dalam tubuhnya yang menimbulkan gelenyar panas tak tertahankan. Kyuhyun lalu mengangkat kaki Seohyun yang semula melingkari pinggangnya, menuntun ke pundaknya. Posisi itu membuatnya semakin mudah bergerak, menemukan titik-titik kenikmatan Seohyun yang ada jauh di dalam kelembutan dirinya yang mencengkram rapat, dan hal itu membawa Seohyun langsung kepuncaknya di sertai pekikan gila gadis itu.

"Kau semakin cepat sampai sayang, ini sebuah kemajuan." Kyuhyun berucap diantara napasnya yang memburu, "Apakah kau sudah bisa menikmatinya? Apakah aku sudah membuatmu merasakan kenikmatan?" Tanya Kyuhyun memastikan.

Seohyun yang masih terengah mencoba untuk menjawab, Tetapi sensasi itu sungguh menguasai tubuhnya, membuatnya semakin tersengal dan larut dalam kenikmatannya. Orgasme pertamanya telah memberikan lubrikasi yang cukup. Sehingga gerakan Kyuhyun di dalam sana tidak terlalu menyiksanya.

"Jawab aku sayang..." Kyuhyun enggan menyerah, "Apakah aku nikmat untukmu?" Pria mengharapkan sebuah pujian dari bibir manis kekasihnya disaat bercinta, sungguh lucu...

Seohyun tersenyum mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Kyuhyun yang membungkuk di dekatnya, "Kau... sangat... Mmhh..."

suaranya tertelan oleh napas memburu dan erangan tertahan

karena dorongan Kyuhyun yang bergairah, menelan ludahnya, bersusah payah dia mencoba berkata, "Kau sangat nikmat... untuk-oh ya ampun Kyu!" Pekik Seohyun saat Kyuhyun menghentak asal miliknya di dalam sana. Tersenyum geli menggoda Seohyun dan mendapatkan hadiah sebuah cubitan. "Aduh! Kau selalu melakukan kekerasan saat bercinta!" dengan Kyuhyun lelah, Seohyun tersenyum geli.

Kyuhyun menatap Seohyun dengan perasaan yang dalam, "Kalau begitu, sekarang mari kita saling menikmati." Ucapnya lembut, Seohyun mengeratkan pelukannya saat Gerakan Kyuhyun menjadi semakin cepat, semakin bergairah, semakin tak tertahankan, "Nikmati aku... Puaskan dirimu sayang..." Kyuhyun berbisik parau, membimbing Seohyun ke dalam pusaran gairah yang semakin dalam.

Sehingga dirinya mencapai puncaknya dengan begitu cepat, Seohyun menyusul dengan orgasme keduanya. Mencengkeram Kyuhyun dalam kenikmatan orgasmenya, menikmati cairan orgasme yang hangat di dalam sana bersama, keintiman yang tercipta oleh rasa cinta yang memicu gairah. Bolehkah ini di sebut percintaan?

Ya, ini adalah percintaan yang hangat...

Memelukmu...

Just hug him tight and be there for him ♥

-

Riuh redam para undangan yang datang ke acara amal tersebut, tidak menjadi pengganggu Siwon untuk duduk di depan meja bar yang ada disudut kanan Aula utama hotel tempat acara tersebut di adakan.

Meneguk sampanye mahal yang di sediakan untuk para undangan bagai meminum air mineral. Melepas semua tali yang mengikat tubuhnya, melepaskan topeng senyuman yang sempurna di depan khalayak ramai, kehilangan Tiffany sama dengan membunuhnya perlahan. Pria itu kehilangan, bagai atap tanpa tiang penyangga, dirinya ambruk.

Yoona yang telah lelah berjalan mencari sang suami akhirnya memilih untuk menyerah. Duduk pada sebuah kursi yang tersusun rapi di depan meja bundar. Dirinya benci, kakinya terasa begitu sakit, semenjak hamil dirinya menjadi begitu rentan, sedikit saja sakit, sebentar saja lelah. Benar-benar manja.

Tif... Fa... Ny~

Tiffa... Fany... Lalala~

Hik... Tiffany... Hik!

Sialan~

Matanya membesar saat melihat sang suami sedang meracau tak jelas duduk di atas meja bar di sudut sana. Bernyanyi dengan lantunan aneh khas orang mabuk. Kancing kemejanya terbuka hingga sebatas dada, jas dan dasi yang ia kenakan kini sudah berserakan di lantai bersama sepatunya.

Mata Yoona berkaca-kaca terbesit sebuah tanya di dalam hatinya, apakah Siwon tersiksa seperti itu karena harus meninggalkan wanita bernama Tiffany? Siwon hancur karenanya...

Dengan sedikit terseok, Yoona berjalan cepat mengangkat juntaian gaun besar yang seolah menelan tubuh kecilnya, perut buncit berisi janin tak membuat tubuhnya terlihat gagah, dirinya tetaplah Yoona yang lemah, sebatang kara yang rapuh.

"Kau bilang, bahwa kau cinta padaku Tiff... Hik! Kau ingin aku mati, eoh?" Ucap pria itu bagai idiot memeluk meja bar, memapas malu seakan urat malunya telah terputus.

Cho Siwon dengan pembawaannya yang tenang dan berwibawa kini seakan lenyap, semua orang yang menyadari keributan yang ia buat menonton betapa menyedihkannya pria yang selalu terlihat sempurna itu, kini terlihat bagai pesakitan yang mengemis iba, memohon belas pada benda kasat mata.

Yoona mendekati Siwon, membawa tubuh besar itu kedalam pelukannya, mencoba untuk menjadi obat penenang, walaupun dirinya tahu Siwon tidak membutuhkannya.

Siwon memeluknya erat dan menangis dalam diam, hanya punggung bergetarnya yang menjadi pertanda, "Fany, bukankah aku sudah bilang? Aku bisa mati tanpamu, aku sudah tidak sanggup. Aku ingin mati..."

"Lihat itu putra Nyonya Cho, awalnya CEO Globalstar Corporation, sekarang dia menjadi presdir di perusahaan satelit terbesar milik konglomerat Im yang tewas bersama ayahnya." Ucap seorang wanita paruh baya yang melihat keadaan Siwon sekarang.

"Aishh... Mengapa dia terlihat begitu menderita?" Sahut seseorang di sebelahnya.

"Pengusaha muda yang sukses, mungkin ia mendapatkan banyak tekanan, atau bahkan rumah tangga nya tidak bahagia?" Seseorang turut menimpali.

"Tentu saja, orang seperti kita, pernikahan hanyalah sebuah bisnis tidak ada cinta disana!" Jawab wanita paruh baya itu, menilai dan menyimpulkan layaknya tuhan.

Manusia memang hakim paling sempurna...

"Tiff... Tolong jawab aku tolong..." Ucap Siwon mengguncang tubuhnya layak boneka. Air mata wanita hamil itu luruh begitu saja, melirik dari sudut matanya pada sekitar, berharap ibu mertuanya tak berada disini dan melihat semua kekacauan ini.

Menghela nafasnya, "Siwon Oppa, tidak ada Tiffany disini, ayo turunlah kita pulang." Bujuk Yoona, agar Siwon mau diajak pulang.

Siwon sontak melepaskan pelukkannya, menolak Yoona hingga tubuh rapuh wanita itu sedikit terdorong kasar kebelakang. Dengan tekanan sebelah tangannya, pria bertubuh atletis itu melompat berdiri diatas meja bar. Memasukkan kedua tangannya pada saku, menatap Yoona dengan tatapan mencemooh, "Hai aku istriku... Semuanya, lihat ini Im Yoona istriku! Dia cantik bukan?" Ucapan Siwon membuat semua orang yang menatap padanya kini beralih pada Yoona. Yoona hanya bisa meremas gaunnya, menahan sakit hatinya yang semakin meradang.

"Dia istriku, hampir dua tahun lalu, sekarang dia sedang mengandung, mengandung anakku. Aku mencintainya? Tidak, tidak sama sekali..." Ucapan Siwon dengan tawanya yang begitu di buat-buat, menorehkan luka semakin dalam untuk istrinya, Yoona sekarang hanya berani menundukkan kepalanya tanpa kata. Memendam luka, menutup hatinya yang kini seakan tersayat benda tajam.

Pria itu melompat turun dari meja, mengulurkan tangannya menangkap dagu lancip Yoona, mengangkat wajahnya hingga mata mereka saling tatap.

"Istriku yang cantik dan egois..." Ucap Siwon menatap Yoona dengan tatapan remeh penuh hinaan, Yoona memalingkan wajahnya, hingga air matanya kembali terjatuh, lebih banyak.

"Dia menyuruhku memilih dirinya dan anak haram di dalam kandungannya lalu melepaskan Tiffany wanita baik yang juga terluka karena pernikahan bodoh ini, sial..." Yoona mendongakkan kepalanya, matanya bergerak liar, menatap Siwon yang seenaknya mengatai calon bayinya anak haram.

"Apa kau bilang? Anak haram?" Tanya Yoona bergetar dengan tatapan nanar yang begitu berkabut hingga berpendar, berpikir pria seperti apa di hadapannya kini, pria yang mengatai darah dagingnya sendiri anak kampang. Sungguh luar biasa...

"Tentu, anak hasil persetubuhan tanpa cinta adalah anak haram. Harusnya kau sadar diri, kau terlalu gampang seperti pela-"

Plak!

"Cukup!" Pekik Yoona dengan urat lehernya yang menerik, setelah menampar wajah iblis bertopeng malaikat tersebut, begitu memuakkan.

Mikyung yang baru saja berhasil menerobos keramaian langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan. Mimpi buruk apa yang kini ia lihat?

"Kau boleh mengataiku apapun! Tapi kau tidak berhak mengatai calon anakku adalah anak haram! Ya, dia memang tidak butuh ayah sampah sepertimu! Mulai sekarang kita selesai! Aku akan segera melayangkan surat tuntutan perceraian ke pengadilan!"

"Yoona!" pekik wanita paruh baya itu membuat Yoona kontan menoleh, "Yoona, kau sadar dengan apa yang barusan kau katakan nak?" Tanya Mikyung menatap Yoona tak percaya.

"Aku lelah menutupinya Nyonya, tak bisa aku pungkiri setelah putramu membuka aib dalam pernikahan kami, aib tentang perselingkuhannya, terlebih dia telah mengatai calon bayi kecil ku anak haram, aku semakin mantap untuk berpisah darinya. Tak mengurangi rasa hormatku, selamat malam Nyonya Cho!" Ucap Yoona tegas walau bergetar, membungkuk sopan lalu berjalan dengan bersusah payah meninggalkan tempat itu dengan iringan tatapan mata para undangan yang memperhatikannya. Berjalan dalam kehampaan, hati yang telah hancur, sakit, terluka, bahkan kini terasa kebas.

"Yoona, tunggu kau mau kemana?" Tanya Mikyung menahan tangan putri menantunya yang kini terlihat sangat kacau.

Dengan sorot mata lelah dan putus asa, "Tolong, aku sudah terlalu lelah, biarkan aku pergi..." Mikyung tergamam, sorot mata itu

melemahkan cekalan tangannya. Melepas menantunya yang terlihat sangat tersiksa, menyisakan dirinya dalam lingkup tatapan menilai orang-orang di sekelilingnya, Mikyung merasa sedang di sapu kotoran pada wajahnya oleh putra sulung yang selalu ia andalkan.

Mikyung berjalan meninggalkan keramaian itu, menyisipkan tangannya pada tas, mengambil ponselnya untuk menghubungi para *bodyguard*.

"Seret Cho Siwon pulang sekarang, persiapkan mobil untukku..."
Ucapnya datar, meremas benda itu erat, hatinya sakit, tentu saja.

Seorang ibu, lebih tepatnya jika mencakup keseluruhan, semua orang tua ingin mengupayakan yang terbaik untuk buah hati mereka. Namun, tidak semua orang tua mengerti, bahwa mengupayakan yang terbaik untuk anak bukanlah dengan menuntut kesempurnaan darinya.

Sistem pola asuh dengan didikan yang keras, menuntut, dan memaksakan kehendak tidak membuat anak menjadi lebih baik, mereka tumbuh menjadi sosok yang palsu, tertekan karena terus memendam apapun yang mereka inginkan, menjerit dalam diam, mengumpulkan luka, tumbuh dengan mental yang tidak sehat.

Sisa-sisa percintaan mereka masih terasa begitu kental, Seohyun terbaring di tengah-tengah ranjang, dengan nafas yang masih belum cukup teratur, menatap langit-langit kamar hotel mewah yang katanya milik bocah besar itu dalam diam.

Dia jatuh, sekali lagi jatuh pada cinta, berserah diri pada pria yang ia cintai, berserah diri lebih banyak daripada pria yang menjadi kekasih hati sebelumnya. Seohyun benar-benar memberikan kepercayaannya pada Kyuhyun, pria yang kini menjadi sandarannya.

Seohyun tersenyum bangun dari tidurnya, tanpa mengenakan sehelai benang pun pada tubuhnya, berniat menuju kamar mandi, bergabung bersama Kyuhyun untuk membersihkan diri.

Seohyun yang kini tanpa malu, karena merasa Kyuhyun dan dirinya adalah satu. Gadis yang sedang jatuh cinta, merasa memiliki hingga lupa menjaga diri untuk tidak tenggelam terlalu dalam.

-

Suara gemericik air terdengar begitu menenangkan, siluet tubuh Kyuhyun terlihat begitu jantan didalam *tube shower* yang terlihat berkabut dari luar karena uap air panas. Seohyun membuka pintu shower perlahan melihat Kyuhyun yang sedang berdiri di bawah shower, menikmati bulir air hangat yang menyapu penatnya.

Dengan langkah perlahan, Seohyun mengulurkan tangannya, menelusup memeluk tubuh Kyuhyun dari belakang, pria itu terkesiap, langsung tersenyum saat menolehkan kepalanya.

"Katanya tadi, tidak mau mandi." Ucap Kyuhyun pelan, menghela tubuhnya kedepan, Seohyun memejam saat air hangat itu membasahi kepalanya.

Mengusap wajahnya, "Aku ingin mandi bersama..." Ucap Seohyun mendongakkan kepalanya tersenyum lucu.

"Aku sudah selesai, aku mandikan ya?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Kyuhyun menangkap wajahnya, mengecup dahinya lembut, air hangat yang berubah dingin saat membasahi tubuhnya, berbeda dengan Kyuhyun yang kini membuat sekujur tubuhnya menghangat. Seohyun berdebar, bergelut dalam debaran yang semakin lama semakin besar seperti cintanya pada pria itu.

Kyuhyun mengambil shower puff berwarna putih itu menuangkan sabun berwarna dadu dengan aroma bunga-bunga segar dan sedikit aroma citrus yang menyegarkan. Seohyun tersenyum saat Kyuhyun kembali mengecup bibirnya sekilas, mengusap busa sabun itu lembut pada tubuhnya. Usapan yang lembut tanpa hasrat merilekskan otot tubuhnya yang merasa menegang karena percintaan mereka tadi. Acara mandi yang begitu syahdu, tenggelam dalam rasa cinta dan kehangatan tubuh yang saling menempel, menghadapi dinginnya air yang baru saja lewat tanpa perlu bergegas segera untuk menyelesaikan.

-

Kini Kyuhyun menghela rambut panjangnya kebelakang, memeras rambut itu pelan setelah mengunci keran air air, "Seharusnya tidak membasahi rambut, ini sudah lewat tengah malam, kau bisa flu." Gumam Kyuhyun mengomel.

Seohyun tersenyum memutar tubuhnya, mengambil alih rambutnya, menyampirkan di bahu, "Kau juga membasahi rambutmu." Ucap Seohyun tanpa beban, mengulurkan kedua tangannya pada leher Kyuhyun, "Gendong..." Ucapnya manja.

Kyuhyun terkekeh geli, "Dasar gadis manja!" Ucap Kyuhyun membawa tubuh gadis itu kedalam gendongannya, Seohyun tergelak memeluk tubuh pria itu dengan tangan dan kakinya erat.

"Kyu... Pelan-pelan jalannya! Aku takut!" pekik Seohyun saat Kyuhyun berjalan cepat keluar dari kamar mandi tersebut, bukankah celaka mereka jika Kyuhyun terpeleset.

"Tenang sa-"

Bugh!

"Akh! Kyu sakit!" Pekik Seohyun saat tubuhnya terhempas pada ranjang di susul tubuh besar pria itu menindihnya seperti tertindih batu.

Benar, Kyuhyun yang bodoh terpeleset saat hampir menggapai kasur, bahkan tulang keringnya terbentur dipan ranjang, "Aduhh sakit sekali!" Pekik Kyuhyun mengadu berguling ke ranjang memeluk kakinya, memancing Seohyun terbahak melihat tingkah konyol pria itu. Luar biasa...

Ting tong...

Jessica berjalan malas ke arah pintu, matanya sedikit terpejam, rambutnya acak-acakan, piyamanya terlihat begitu lusuh. Mengerutkan dahinya ketika bunyi bel itu tidak berhenti, telah terik urat lehernya memekik.

"Iyaa... Sebentar Hyun!" Pekik Jessica kesal. Seohyun selalu saja memiliki kebiasaan meninggalkan *keycard* apartemen mereka.

Cklek!

"Sudah kubilang Hyun, jangan tinggalkan keycard, kau takkan bi-" Ucapan Jessica terhenti, bahkan gerakan tangan yang sedang menggaruk kepalanya terhenti.

Jessica secepat kilat hendak kembali menutup pintu, namun pria itu secepat kilat menahannya.

"Hanya sebentar Jess, aku hanya ingin berbicara sebentar..." Ucap pria itu memohon. Jessica menurunkan matanya saat mereka saling tatap. Donghae terlihat begitu kacau, lingkaran hitam di bawah matanya menjelaskan segalanya.

Jessica membiarkan pintu itu terbuka, "Bicaralah sekarang, aku tidak menerima tamu di malam hari." Ucap Jessica datar.

"Sica... Aku minta maaf sudah sangat keterlaluan padamu, jujur aku tak suka pria itu berbicara sembarangan tentang kalian, aku adalah kekasihmu, jika kau berada di posisiku kau juga akan merasakan sakit yang aku rasakan." Ucap Donghae pelan.

Jessica menghembuskan nafasnya kesal, "Harusnya kau mengatakan hal ini sejak kemarin!" ketus Jessica kesal.

Donghae menghela nafasnya lelah, "Sica, kau tahu bukan? Aku kemarin sedang emosi..." Ucapnya membela diri.

Jessica menggelengkan kepalanya kesal, "Jadi jika kau emosi, kau bisa seenaknya marah dan mengataiku dan juga adikku seenaknya? Jadi jika kau emosi kau bisa melakukan apapun?" Tanya Jessica sarkas.

"Sica, tidak seperti itu, kau tidak mengerti bagaimana berada di posisiku..." Ucap Donghae sulit menjelaskan, karena maaf darinya di anggap Jessica seperti angin.

"Apa? Posisimu apa? Cemburu pada Kyuhyun? Kyuhyun sudah menjadi kekasih Seohyun, kau sudah gila?" Pekik Jessica kesal, rasanya semakin berbicara dengan Donghae, segalanya menjadi semakin buruk. Memusingkan kepala.

"Iyaa... Aku tidak suka melihat Kyuhyun yang sudah sering tidur denganmu, kini mencoba untuk memperdaya Seohyun." Ucap Donghae mencoba untuk menjelaskan.

"Hah? Memperdaya? Kyuhyun kekasih Seohyun, mereka berhak melakukan apapun yang mereka inginkan, kenapa kau yang harus merasa terganggu?" Tanya Jessica tak mengerti.

"Aku hanya sedikit tak mengerti, mengapa Seohyun menjadi begitu gampang. Bukankah Kyuhyun juga mantan kekasihmu? Dan sekarang, kau sadar tidak bahwa Seohyun sedang menari di atas penderitaanmu? Kita putus, dan mereka bersenang-senang sesukanya, tanpamu. Kau bodoh Sica!" Jessica tersentak, apa yang barusan Donghae katakan bukankah suatu bentuk adu domba yang bisa membuat hubungannya dan Seohyun hancur?

Jessica menghela nafasnya lelah, "Jadi seperti ini? Sekarang kau kesini dan berbicara denganku hanya untuk menjelek-jelekkan Seohyun?" Hae-ah... Sumpah aku tak tahu kemana otakmu!" pekik Jessica mendorong tubuh Donghae agar keluar.

"Jess... Bukan begitu, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku tak suka Seohyun berhubungan dengan Kyuhyun, dia pria tidak benar." Ucap Donghae berkeras.

Jessica tersenyum sinis, "Jadi maksudnya hanya kau pria yang benar disini? Hae-ah *c'mon* Jangan buat aku ingin muntah sekarang! Pergi!" pekik Jessica menggelegar mendorong tubuh Donghae hingga keluar dari apartemennya.

Blam!

Jessica mendenguskan nafasnya kesal, Donghae benar-benar memuakkan, sialnya hatinya merindu. Hatinya begitu sakit, saat Donghae datang bukannya memohon maaf padanya, tetapi malah membicarakan perihal Seohyun dan Kyuhyun.

Iyaa... Aku tidak suka melihat Kyuhyun yang sudah sering tidur denganmu, kini mencoba untuk memperdaya Seohyun.

Jessica tersenyum miris, ternyata Donghae lebih memikirkan Seohyun daripada dirinya, apakah pikirannya selama ini salah? Donghae tidak cemburu padanya, tapi pria itu cemburu pada Seohyun, mantan kekasihnya yang kini bahagia.

Jessica menghempaskan tubuhnya pada kursi, memijat kepalanya yang terasa sangat pening. Sungguh, hatinya sangat sakit...

Aku hanya sedikit tak mengerti, mengapa Seohyun menjadi begitu gampang. Bukankah Kyuhyun juga mantan kekasihmu? Dan sekarang, kau sadar tidak bahwa Seohyun sedang menari di atas penderitaanmu? Kita putus, dan mereka bersenang-senang sesukanya, tanpamu. Kau bodoh Sica!

Jessica menengadahkan kepalanya, air matanya perlahan jatuh, sakit hati pada Donghae begitu jelas. Sakit hati pada Seohyun? Apakah dirinya sudah gila? Kepalanya berdenyut. Seohyun luar biasa beruntung...

Jess... Bukan begitu, aku hanya ingin mengatakan bahwa aku tak suka Seohyun berhubungan dengan Kyuhyun, dia pria tidak benar.

"Entahlah Hae... Makin kesini, kau semakin tidak jelas." Gumam Jessica pelan.

Cklek!

"Baiklah Oppa... Selamat malam." Suara manis Seohyun terdengar sangat bahagia, hatinya mencelos.

"Malam juga sayang, aku mencintaimu"

"Aku juga mencintaimu. Hati-hati menyetir Oppa!"

"Ne!" Suara sepasang kekasih itu terdengar sangat bahagia, begitu sempurna. Hati Jessica berdenyut nyeri, apakah rasa iri kembali hadir?

Jessica meneguk ludahnya sendiri, berdiri secepatnya menuju kamar, saat melihat Seohyun menangkap dirinya yang sedang terduduk di sofa ruang tamu mereka.

"Eonnie kenapa belum tidur?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, melihat Jessica yang langsung menutupi dirinya dengan selimut.

Seohyun meletakkan tasnya, menghela rambutnya di bahu. Membuka resleting gaun yang sangat sulit untuk dibuka sendiri.

"Eonnie... Bisa tolong aku? Resleting nya sulit, Eonnie tolong aku." Jessica bergeming.

Seohyun akhirnya pasrah, berusaha lebih keras memanjangkan tangannya, menegakkan punggungnya hingga melengkung kedepan, membuka gaunnya perlahan. Berganti dengan piyama panjang miliknya turut bergabung bersama Jessica berbaring pada ranjang, Seohyun kembali mengerutkan dahinya, Jessica memungginginya. Biasanya Jessica akan terus menempel dan memeluknya sepanjang malam. Mungkin Jessica memang sangat mengantuk.

Seohyun tersenyum senang mengingat tadi dirinya sedikit lebih bisa menerima Kyuhyun lebih lama berada di dalam tubuhnya, dan dirinya mendapatkan orgasme pertama sedikit lebih cepat dari biasanya, sehingga lebih bisa menikmati percintaan mereka. Seohyun memeluk gulingnya erat, menyembunyikan wajahnya yang sudah pasti merah padam. Seohyun yang pemalu.

-Cho's House-

Kyuhyun keluar dari mobilnya dengan rona bahagia yang sangat kentara. Memberikan kunci mobil pada satpam rumah yang menyambut kedatangan. Pria itu berjalan dengan senandung kecil dari suara baritone miliknya. Gila saja, pria mana yang tidak bahagia setelah mendapat jatah dari sang kekasih?

Kyuhyun menyugar rambutnya yang masih terasa lembab, dengan senyuman sombong pria itu memasuki rumah besarnya. Berjalan melewati lorong utama rumah yang sudah sebagian gelap. Menaiki anak tangga, menuju ke kamarnya di lantai dua. Ya, semenjak Siwon menikah, penghuni lantai dua rumah megah milik ayahnya hanya ia sendiri.

Kenapa kau bisa seperti ini!

Kyuhyun mengerutkan dahinya, suara ibunya berteriak disini, di lantai dua? Memarahi siapa?

Kyuhyun berjalan lebih dalam menuju kamar Siwon, mencari tahu ada keributan apa? Dan mengapa Siwon menginap di rumahnya? Kyuhyun semakin mengerutkan dahinya.

"Sudah kubilang pada Eomma! Inilah kenyataannya! Aku tak mencintai Yoona, aku hanya mencintai Tiffany!" Pekik Siwon berkeras.

"Kenapa kau tidak mengatakan hal ini padaku? Kau bisa menolak pernikahan ini! Sekarang kau tidak bisa seperti ini menyelingkuhi istrimu dan mengatai anak yang dia kandung adalah anak haram! Kau sudah gila Siwon! Sejak kapan kau menjadi seperti ini?!! Eomma kecewa padamu!" Pekik Mikyung sambil terisak.

Kyuhyun yang menyimak hanya bisa mengerutkan dahinya, Siwon berselingkuh? Dengan Tiffany, sekretarisnya dulu? Kyuhyun hanya bisa menyimak di balik daun pintu karena tak mungkin ikut campur pada masalah kakaknya.

"Jika aku bilang, apakah Eomma bisa terima? Terlebih saat aku memperkenalkan Tiffany kerumah sebagai teman, Eomma langsung menceramahiku untuk tidak berhubungan dengan pegawai. Aku harus bagaimana? Dan memang benar, Yoona memang mengandung anak haram! Bukankah Eomma sendiri yang dulu mengatai Kyuhyun anak haram? Anak haram adalah anak yang tidak diinginkan orang tuanya bukan?" Tanya Siwon semakin melantur, pengaruh alkohol masih begitu kental.

Perkataan Siwon membuat Kyuhyun mengernyitkan dahinya tak mengerti.

"Siwon!" Mikyung berteriak tegas memperingati putra sulungnya itu.

"Kenapa Eomma? Bukankah Eomma sendiri yang bilang, Kyuhyun adalah anak haram, anak yang di buang orang tuanya ke panti asuhan karena tidak menginginkannya. Sama sepertiku, aku sama sekali tak menginginkan anak itu aku tak menginginkannya, aku hanya menginginkan Tiffa-"

Plak!

"Tutup mulut mu! Jika aku tahu anak sulung ku seperti ini, lebih baik aku mendidik anak angkat ku dengan baik!" Mikyung berteriak sekuat tenaga.

Siwon tertawa geli menggelengkan kepalanya, "Mendidik anakmu dengan baik? Apa? Aku tak salah dengar? Lelucon apa ini hahahaha!" Ucapnya di sela tawa hingga memegang perutnya yang terasa gelitik geli.

"Siwon! Hentikan! Kau benar-benar sudah gila!" Pekik Mikyung terpancing amarah.

Siwon terdiam, "Kau ingin tahu? Selama ini kau itu tidak mendidikku dengan baik! Kau menyiksaku, menekanku harus begini dan begitu. Aku selalu melakukan apapun untuk menyenangkan hatimu, sesuai pesanmu, aku harus terlihat baik dan sempurna di mata Appa! Aku harus menunjukkan pada Appa bahwa anak kandungnya lebih baik dan bisa di andalkan di banding anak angkat nya! Aku muak Kim Mikyung!" Ucap Siwon

berteriak, mengeluarkan semua hal yang menjanggal di hatinya, kesabarannya telah habis, terlebih kini sudah tidak ada Tiffany bersamanya, obatnya telah pergi.

Mikyung kini membeku, air mata penuh sesal jatuh, mengalir begitu saja tanpa henti. Semua ini salahnya. Hasil doktrin nya selama ini ternyata berbuah hasil yang buruk untuk putranya, dirinya, bahkan putra bungsunya. Mata Mikyung terbelalak saat menyadari Kyuhyun berdiri di sudut sana pada daun pintu dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kyuhyun..." Ucap Mikyung berjalan dengan tubuh bergetar menghampiri Kyuhyun.

"Eomma... Apakah benar seperti itu? Aku ini anak angkat? Kau membenci ku karena itu?" Tanya Kyuhyun dengan bersusah payah, kepalanya berdentam menerima kenyataan ini.

Kenyataan bahwa memang benar sang ibu sangat membencinya. Wanita itu membenci dirinya hingga menekan anak sulungnya untuk berkompetisi dengannya. Ibu seperti apa wanita paruh baya di hadapannya kini?

Mikyung berjalan menghampirinya, "Tidak seperti itu Kyu... Itu dulu saat kalian masih kecil." Ucap Mikyung mencoba untuk meraih tangan Kyuhyun, namun tangannya di tepis begitu saja.

"Jangan sentuh aku! Aku hanya anak haram!" Sergah Kyuhyun berjalan mundur, memutar tubuhnya meninggalkan wanita paruh baya itu dengan segunung rasa sakit hatinya yang tak terbendung.

"Kyuhyun! Kau mau kemana nak?" Kyuhyun memejamkan matanya, mengabaikan teriakan sang ibu.

Seketika segala kenangan masa lalu akan ibunya yang terus mengabaikan dirinya hadir satu persatu seolah menjadi api untuk membakar hatinya yang memanaskan. Ingatan anak kecil saat itu begitu kekal. Kebencian yang ia terima, penolakan yang dirinya rasakan tanpa bisa mengajukan protes. Hanya buaian sang Ayah yang mampu mengusap air matanya. Mengisi hatinya yang kosong karena kekurangan kasih. Kyuhyun yang malang.

Kyuhyun berjalan tanpa suara, keluar dari rumahnya, berjalan menuju ke arah mobilnya, mobil hadiah ulang tahun ke-25 yang ayahnya berikan sebelum meninggalkan dirinya seorang diri di dunia ini, perlahan air matanya jatuh sebelum masuk kedalam mobil.

Kau ingin tahu? Selama ini kau itu tidak mendidiku dengan baik! Kau menyiksaku, menekanku harus begini dan begitu. Aku selalu melakukan apapun untuk menyenangkan hatimu, sesuai pesanmu, aku harus terlihat baik dan sempurna di mata Appa! Aku harus menunjukkan pada Appa bahwa anak kandungnya lebih baik dan bisa di andalkan di banding anak angkat nya!

Tubuh Kyuhyun bergetar memeluk setir mobilnya, menangis sejadi-jadinya. Jika dulu, penolakan ibunya bisa ia simpulkan bentuk dari kemarahan sang ibu karena dirinya nakal, sekarang rasanya terasa begitu jelas. Ibunya memang tidak pernah menginginkannya, wanita yang sangat ia sayangi sedari kecil dengan sepenuh hati ternyata sangat menolak keras kehadirannya. Mengapa kenyataan hidup selalu tak sesuai dengan apa yang diinginkan?

Dering ponsel...

Seohyun terbangun dari tidurnya, mengerutkan dahi, menggapai ponselnya pada nakas, pukul tiga pagi Kyuhyun meneleponnya? Ada apa?

"Iya Oppa? " Ucap Seohyun lalu menguap setelahnya, sungguh jika Kyuhyun ingin bercanda sekarang sangat tidak lucu, dirinya sangat mengantuk.

"Maaf mengganggu tidurmu." Suara di seberang sana terdengar begitu serak.

"Oppa? Kau terbangun? Bermimpi buruk?" Tanya Seohyun bangkit dari tidurnya, perasaan bimbang menyeruak di dadanya.

"Aku sedang di parkir apartemen atas, bisakah kau menemuiku?" Seohyun membelalakan matanya, Kau belum pulang?" Tanya Seohyun langsung turun dari ranjangnya.

"Bisakah menemuiku..." Suara Kyuhyun terdengar seperti sebuah permohonan yang mendesak.

"Sebentar, aku kesana..." Ucap Seohyun memutuskan panggilan itu.

Tanpa Seohyun ketahui, Jessica masih terjaga, mengerutkan dahinya, mendengar suara pintu tertutup.

Bukankah Kyuhyun juga mantan kekasihmu? Dan sekarang, kau sadar tidak bahwa Seohyun sedang menari di atas penderitaanmu? Kita putus, dan mereka bersenang-senang sesukanya, tanpamu. Kau bodoh Sica!

Jessica mengerutkan dahinya, menepis pikiran bodohnya yang terus mengulang perkataan Donghae berulang-ulang. Seohyun tidak pernah berniat menari di atas penderitaannya. Donghae memang bodoh!

Seohyun mengerutkan dahinya, menghampiri mobil hitam pekat milik Kyuhyun. Membuka pintu mobil sport yang terangkat keatas itu.

Seohyun mengerutkan dahinya, belum betul bokong nya terletak pada jok mobil, Kyuhyun sudah berhambur memeluk tubuhnya erat. Tanpa suara, tanpa berbicara apapun, hanya memeluk tubuhnya erat, menyembunyikan wajahnya, perlahan bahu pria itu bergetar. Seohyun hanya terdiam memeluk leher pria itu erat, sesekali mengusap punggungnya.

"Menangislah, jika menangis bisa membuatmu lega, Menangislah sebanyak-banyaknya. Aku ada disini memelukmu erat..." Ucap Seohyun pelan, kini turut menangis, merasakan kesedihan yang Kyuhyun rasakan.

"Sayang, jangan pernah tinggalkan aku sendiri... Hanya kau satu-satunya yang aku miliki kini." Ucap Kyuhyun disela isakan nya. Hanya dengan Seohyun, menepikan segala ego dalam dirinya, Kyuhyun menangis bagai bayi besar di dalam pelukan gadis itu. Gadis kesayangannya...

"Tidak Oppa, aku tidak akan pergi kemanapun..." Ucap Seohyun mengecup pundak Kyuhyun, mengusap punggungnya, menenangkan pria kesayangannya yang kini terlihat rapuh.

Hanya ini yang dapat dirinya lakukan, berada di sisi Kyuhyun, memeluknya erat, memastikan bahwa segalanya akan baik-baik saja. Jika Kyuhyun bisa membuatnya percaya, dirinya juga bisa membuat Kyuhyun percaya bahwa mereka bisa saling mengandalkan, saling menghapus kesedihan dan mengobati luka.

Sejatinya, cinta bukan hanya sekedar tempat untuk menuntut kebahagiaan. Saling membahagiakan dan melenyapkan duka di antara sepasang kekasih adalah wujud dari rasa cinta yang sesungguhnya.

Adakah cinta sejati? Cinta yang kekal abadi?

Penyesalan tiada akhir...

"Tidak mau pulang?" Tanya Seohyun menangkap wajah bayi besar tersebut, Kyuhyun menarik ingusnya terisak, menggelengkan kepalanya lucu. Mata sembabnya memperlihatkan sisi lemah seorang Cho Kyuhyun, membuat Seohyun selalu ingin memeluknya erat tanpa kata.

Seohyun tertawa geli mengambil tisu dan membersihkan wajah sembab kekasihnya, Lalu sekarang mau kemana? Kau harus tidur, aku juga sangat mengantuk..." Ucap Seohyun tersenyum mengecup pucuk hidung kyuhyun sayang.

Kyuhyun kembali memeluk tubuh Seohyun, menurunkan sandaran jok mobilnya hingga mereka berdua sama-sama berbaring disana, "Temani aku tidur disini ya? Besok aku akan mencari tempat tinggal."

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Kau tidak ingin pulang kerumah lagi?" Tanya Seohyun lembut, Kyuhyun menggelengkan kepalanya.

"Tinggal bersamaku nanti ya? Kita menikah..." Ucap Kyuhyun mengecup dahi Seohyun lembut.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Masih kurang lebih 2 tahun lagi, tunggu aku dengan sabar ya?" Ucap Seohyun lembut membuat Kyuhyun menganggukkan kepalanya.

"Berapa lama pun waktu yang kau berikan padaku, aku akan menunggu dengan senang hati, terlebih jika itu bersamamu, semuanya akan terasa mudah..." Ucapan Kyuhyun yang begitu tulus membuat hati Seohyun menghangat, memeluk Kyuhyun yang awalnya duduk memangkunya, kini mereka berebah di tempat yang terasa sangat sempit. Namun mereka sudah merasa hal tersebut sudah lebih dari cukup, maha dahsyat cinta.

Seminggu kemudian...

-Kyuhyun's Apartment-

"Sayang, aku sedikit bingung dengan detergen bubuk dan cair! Bisakah kau kemari?!" Pekik pria itu saat sambungan teleponnya terjawab.

Terdengar suara desahan lelah di seberang sana, "*Oppa, aku baru saja sampai di apartemen, kenapa tidak menelepon dari tadi?*" Kyuhyun mengulum senyum.

"Memangnya kau darimana?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya, lalu tersenyum geli saat mendengar decakan gadis manis itu di seberang sana.

"Kan, sudah aku bilang hari ini aku ke kampus untuk daftar ulang? Kau lupa?" Suara gadis itu terdengar sinis.

Kyuhyun terkekeh, "Maaf, aku terlalu asik libur." Ucapnya tanpa beban.

Terdengar suara kekehan manis di seberang sana, Kyuhyun turut tersenyum, "Ada apa?" Tanya Kyuhyun ingin tahu.

"*Daddy* bilang akan datang ke Seoul minggu depan, aku dan Sica Eonnie merasa sangat bersemangat, kau ingin bertemu dengan *Daddy*?" Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri.

Meneguk ludahnya kasar, "Ah, itu apakah *Daddy* -mu galak?" Tanya Kyuhyun sedikit terbata.

-Seo's Apartment-

Seohyun menghempaskan tubuhnya pada ranjang, dengan ponsel yang berada di tangan kanannya, menempel pada telinga kirinya. Senyuman seakan enggan surut dari wajah cantiknya.

"*Ah, itu apakah Daddy -mu galak?*" Suara Kyuhyun yang sedikit tercekat dan terbata membuat Seohyun semakin terbahak geli.

"Kau takut bertemu dengan orang tuaku, Oppa?" Tanya Seohyun di sela terik bibirnya yang terus tersenyum lebar.

"*Ahh... Kita bicarakan nanti, datanglah ke apartemen ku jika penat mu sudah hilang.*"

Seohyun tersenyum Kyuhyun memang tidak pernah memaksakan dirinya. Sudah seminggu hubungan mereka semakin membaik tanpa masalah yang berarti. Namun, tidak dengan keadaan

Kyuhyun dengan ibunya. Kyuhyun masih kekeuh dengan keinginannya, untuk tidak pulang kerumah dan dia tidak ingin bertemu dengan ibunya. Seohyun mengerti, terkadang berdamai dengan hati memang sangat sulit daripada mengeluarkan kata untuk memberikan maaf dari mulut. Segalanya terasa serba salah.

"Baiklah, jangan lupa makan siang, pesan saja di restoran yang menyediakan jasa pesan antar terdekat, aku tidak suka kau terlalu banyak memakan makanan instan. Itu tidak sehat." Omel seohyun panjang lebar, seperti biasa pria itu terkekeh geli tanpa beban.

"Siap laksanakan!jangan lama-lama datang nya, aku butuh dessert." Seohyun mengulum senyum, kyuhyun memang tukang tagih yang handal.

"Baiklah, sampai jumpa nanti. Aku harus makan siang, sepertinya Sica Eonnie sudah selesai memasak." Pria diseberang sana mengucapkan salam perpisahan dan memberikan kecupan di udara untuknya. Dasar pria genit!

seohyun tersenyum senang, meletakkan ponselnya pada nakas. Aroma masakan Jessica menarik minatnya. Belakangan ini jessica sibuk mengikuti lomba *fashion design* yang diadakan Fakultas nya untuk mengisi akhir liburan musim panas. Hal itu membuat mereka tidak memiliki waktu bersama seperti hari-hari sebelumnya. Seohyun merasa bosan karena Fakultas Ekonomi dan Bisnis tempatnya menimba ilmu tidak memiliki acara apapun di akhir musim panas.

-

"Woah..." Gumam Seohyun takjub menatap meja yang penuh dengan bermacam ragam makanan khas Italia yang Jessica masak,

ravioli, lasagna, fettuccine carbonara, dan beberapa kudapan asin khas Italia yang Jessica persiapkan.

Semenjak menjadi kekasih Donghae, Jessica menjadi sangat rajin memasak, hal itu dia akui. berbeda jauh dengannya, yang bahkan selalu menolak saat Donghae mengjaknya untuk memasak bersama. Karena Seohyun sudah terbiasa tidak memasak saat tinggal bersama ayahnya.

Ayah mereka memang bukan konglomerat seperti keluarga Kyuhyun ataupun pengusaha makanan yang sukses seperti orang tua Donghae. Ayahnya adalah seorang kontraktor sukses, yang biasa memenangkan proyek-proyek besar seperti pembangunan gedung-gedung pencakar langit beberapa perusahaan besar di beberapa negara bagian Amerika Utara, bahkan Amerika Selatan. Pekerjaan ayah mereka cukup bergengsi untuk memiliki rumah bak istana dengan beberapa asisten rumah tangga di California. Tapi, untuk urusan uang saku, sang ayah sangat perhitungan. Mereka berdua harus cukup dengan uang sepuluh juta won dalam sebulan. sungguh kikir...

"Eonnie... Kau memasak banyak sekali, bagaimana menghabiskannya?" Tanya Seohyun takjub sambil mencicipi beberapa bola daging goreng yang terasa sangat lezat.

Jessica mengulum senyum, "Aku memanggil beberapa teman-temanku yang membantu saat peragaan busana rancanganku kemarin untuk makan siang bersama. Kau tidak keberatan?" Tanya Jessica sambil lalu, gadis itu sedang sibuk mempersiapkan perlengkapan makan untuk teman-temannya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Tentu saja tidak masalah Eonnie, bukankah makan siang bersama-sama akan sangat

menyenangkan?" Ucap Seohyun tersenyum senang karena turut merasakan suka hati yang sedang Jessica rasakan.

Ting Tong!

Suara bel membuat Jessica langsung bergegas menuju ke arah ruang tamu untuk membuka pintu apartemen mereka.

'Yaa sebentar'

Seohyun mengulum senyum, matanya tidak dapat mengekori pergerakan Jessica yang telah menghilang di balik dinding. Terdengar suara pekikan heboh khas para gadis saat suara pintu terbuka. Seohyun merasa senang Jessica lebih baik darinya dalam soal berbaur dengan orang lain.

-

"Aku memasak *ravioli* dan *lasagna* pesanan kalian, tidak tahu bagaimana rasanya. Aku hanya hebat memasak pasta tomat, tidak tahu rasanya bagaimana..." Ucap Jessica saat memasuki dapur bersama teman-temannya.

Seohyun memasang senyuman terbaiknya untuk menyambut kedatangan tamu ke dapur. Saat ia berdiri dan menoleh kearah dua gadis dan dua pria yang masuk, saat menangkap seorang gadis, senyuman Seohyun perlahan memudar.

Gadis berambut hitam pekat yang waktu itu ada di pesta amal. Seohyun mengerutkan dahinya saat melihat gadis itu langsung

mengusap poni dan menaikkan dada kecilnya itu dengan kedua tangan mungil miliknya.

"Ah iyaa *gurl* ini adikku yang berkuliah di Fakultas Ekonomi."Ucap Jessica memperkenalkan Seohyun pada teman-temannya.

Seohyun berdiri mengulurkan tangannya," Namaku Seohyun." Ucap Seohyun beramah-tamah.

"Ini Krystal Jung, mahasiswa tingkat satu yang sangat hebat dalam merancang gaun" Ucap Jessica memperkenalkan satu persatu temannya, Seohyun tersenyum berjabat tangan dengan gadis cantik bernama Krystal itu.

"Ini Amber liu, dia wanita bukan pria, dia mahasiswi tingkat tiga yang sangat berbakat dalam memilih kain dan tile yang cocok, aku mengandalkannya" Ucap Jessica tertawa geli memperkenalkan temannya yang terlihat sangat tomboy dan jenaka.

"Hai Seohyun, senang berkenalan denganmu" Ucap gadis bernama amber itu riang, Seohyun tersenyum senang berjabat tangan dengannya.

"Dan-"

"Aku sulli, Choi Jinri yang cantik jelita bagai peri, dadaku memang kecil tapi menggoda, aku juga tinggi semampai, ohoho... Tinggi kita sama dan model rambut kita sama, ah iya Kyuhyun Oppa suka gadis berponi dan dia bilang aku sangat imut! Hahahaha" Ucap gadis itu panjang lebar, memotong perkataan Jessica, mengenalkan dirinya sendiri. Gadis aneh.

Seohyun dan Jessica kompak mengerutkan dahinya saat sulli membawa-bawa nama Kyuhyun dalam obrolan mereka.

"Sulli, *please shut up!* Pekik Amber dan Krystal setempak membuat Jessica tergelak. Selalu seperti itu tingkah gadis aneh bernama sulli tersebut. Seohyun tersenyum kedua gadis itu terlihat kompak bagai sepasang kekasih.

Seohyun beralih menatap pria yang kini tersenyum padanya, pria itu memiliki binar mata yang sangat lucu.

"Ah iyaa Hyun, perkenalkan ini Ryeowook, dia sangat hebat dalam memasang payet dan membordir sangat bisa di andalkan." Ucap Jessica tersenyum manis mengenalkan Ryeowook. Seohyun menerima uluran tangan pria itu, sungguh pria yang manis.

"Dia memang bisa kau andalkan Sica Eonnie, karena wookie sangat menyukaimu" Timpal Sulli asal, membuat keduanya tersenyum malu di hadapan Seohyun. Seohyun turut tersenyum senang.

"Sudahlah, ayo kita makan, nanti semua makanannya keburu dingin!" Seru Jessica memperingatkan dan juga menutupi rona merah pada wajahnya. Ryeowook memang pria yang manis, namun hatinya masih bertahan pada pria bermulut sadis dan juga manis bernama Lee Donghae. Jessica mencintainya tanpa sangsi.

-Im's House-

Yoona mengusap wajahnya yang kembali di basahi oleh air mata, menatap ibu mertuanya yang kini terlihat sangat rapuh. Menceritakan siwon yang semakin hari semakin rapuh dan meminta maaf padanya. Wanita paruh baya itu memohon maaf, perbuatan putranya itu adalah bentuk dari kesalahannya.

Yoona menerima maaf dan memberi maaf dengan hati yang lapang. Sekarang yang jadi masalah adalah pertanyaan sang ibu mertua barusan.

'Dokter menyarankan agar Siwon di rehabilitasi di bangsal psikiatri, depresi yang ia alami sudah semakin parah, sebagai ibu aku harus meminta pendapatmu selaku istri.'

Mata Yoona bergerak liar, kata-kata itu seolah terputar ulang, tanpa henti. Hingga kepalanya berdentam, Siwon menjadi gila karena kehilangan Tiffany. Apalagi yang dapat dia lakukan untuk menyiksa Siwon lebih dalam. Secara tidak langsung menyembunyikan keberadaan Tiffany sama saja dia membunuh Siwon perlahan.

Yoona menggigit bibir bawahnya, merasa serba salah, harus bercerita atau tidak tentang keberadaan Tiffany Hwang. Namun, dirinya sudah berjanji untuk tidak mengatakan apapun tentang keberadaan wanita itu. Keadaan semakin membuatnya di dera rasa yang serba salah.

Flashback on

Pagi masih menunjukkan eksistensinya, cuaca yang dingin, bulir air embun yang melapisi dinding kaca, membasahi daun daun dan rerumputan pada taman halaman belakang rumahnya. Wanita

hamil itu kembali memejamkan matanya, menikmati udara pagi sebagai pengganti sesak yang memenuhi hatinya.

"Permisi Nyonya, ada seseorang yang ingin menemui anda di depan." Suara pelayan itu menginterupsi kegiatannya menikmati udara pagi.

"Siapa?" Tanyanya datar.

"Seorang wanita muda yang mengatakan bahwa anda pasti mengenalnya, namanya Tiffany Hwang." Ucapan pelayan itu kontan membuat Yoona tersentak, menolehkan kepalanya cepat.

"Kau serius?" Tanya Yoona langsung berdiri dari duduknya, mempersiapkan hatinya untuk lebih baik, menahan amarah yang mencak-mencak ingin menghakimi wanita perusak rumah tangganya. Semua wanita yang merasa suaminya di rebut pasti akan seperti itu.

"Iya Nyonya, wanita itu ada di ruang tamu depan. Mari saya ant-"

"Tidak perlu, aku akan menemuinya sendiri."

-

Dengan langkah perlahan tapi pasti, Yoona berjalan menyusuri rumahnya, melewati beberapa lekuk rumah mewahnya hingga kini dirinya selangkah pagi memasuki ruangan utama untuk menjamu tamu.

Sungguh tak dapat ia tahan-tahan, tatapan mencela dari mata indahnyanya terpancar sempurna. Tatapan bengis yang tidak dirinya

rencanakan, membuat wanita yang tahu diri menerima tatapan itu, langsung menundukkan kepala semakin dalam.

Yoona bersedekap, "Untuk apa kemari? Memintaku untuk memberikan suamiku padamu? Atau kau ingin memastikan betapa menderitanya aku saat ini?" Tanya nya sarkas.

Yoona berjalan mundur saat wanita cantik bernama Tiffany itu berjalan ke arahnya tanpa kata. Kepalanya menunduk seolah tidak mempunyai nyali untuk saling tatap dengannya.

Tiffany menitikkan air matanya, saat kedua lututnya ambruk begitu saja dihadapan wanita itu. Istri sah Cho Siwon, pria yang sangat ia cintai. Pria yang sangat menderita dalam kesempurnaannya.

"Aku datang kesini ingin memohon maaf yang sebesar-besarnya darimu, dan dengan tidak tahu diri aku ingin meminta pertolongan darimu..." Ucap Tiffany kini terisak.

Yoona mengerutkan dahinya, "Pertolongan apa yang kau maksud?" nada sinis itu masih terus mendominasi.

Tiffany mendongakkan kepalanya, "Kau pasti mengerti bagaimana Siwon yang sebenarnya. Dia begitu rapuh dan selalu mengatakan bahwa dirinya lelah untuk terus berusaha menjadi yang terbaik untuk keluarganya. Jujur aku juga sudah sangat lelah berada di dalam kuasanya. Aku ingin kau membantuku untuk terbebas dari Siwon, hanya beberapa waktu, sampai Siwon bisa untuk nenerimamu dan melepaskanku." Ucap Tiffany sarat akan permohonan.

Yoona berdecak, "Kau bisa pergi keluar negeri untuk menghindarinya. Jika kau meminta tolong padaku hanya untuk memamerkan seberapa tahunya dirimu tentang Siwon, lebih baik kau pergi sekarang..." Ucap Yoona sinis memutar tubuhnya hendak pergi membiarkan wanita itu. Sungguh, mendengarkan perkataan wanita itu hanya membuat hatinya terluka.

"Bagaimana caranya aku pergi jika pasporku tidak di terima pihak bandara? Siwon, suamimu telah membuatku berstatus tahanan kota. Aku terperangkap di kota ini, aku terjebak dalam keadaan yang membuatku merasa terhina. Menjadi perebut suami orang, menyakiti hati sesama kaum wanita. Apa kau pikir aku sehina itu?" Tanya Tiffany mengakhiri pengakuannya dengan sebuah pertanyaan yang sudah pasti mendapatkan jawaban 'Ya'.

Yoona membelak terkejut atas pernyataan wanita itu barusan. Siwon menjadikannya tahanan kota? Sungguh gila.

"Kau bisa berdiri?" Tanya Yoona pada akhirnya, Tiffany kontan mendongakkan kepalanya.

"Aku akan membantumu, bersembunyi ke pulau milikku di Oedo, kau bisa bersembunyi disana. Kau tidak bisa menggunakan transportasi lain selain helikopter."

"Terima kasih banyak sudah membantuku" Ucap Tiffany membungkukkan sopan berulang kali.

Yoona menatap pada wanita yang telah berdiri di hadapannya dengan senyum yang begitu tulus, wanita yang tidak terlihat seperti jalang perebut suami orang, wanita yang terlihat begitu tersiksa terkekang oleh seorang pria yang terlihat begitu terobsesi padanya. Wanita itu kini begitu lusuh dengan pakaian tidur

seadanya tanpa alas kaki, benar-benar terlihat seperti seseorang yang sedang melarikan diri. Miris sekali...

"Kau tidak membawa baju ganti? Ah maksudku kau tidak berbekal baju?" Tanya Yoona penasaran.

Tiffany menggelengkan kepalanya, "Aku tidak sempat mengemasi barang-barangku, hanya berhasil mencuri sepuluh ribu won dari dompetnya untuk menggunakan taksi." Ucapnya sedikit tidak nyaman menjawab pertanyaan dari Yoona, terlihat jelas bahwa Siwon tidur bersamanya malam tadi.

Yoona menggeleng samar tidak percaya dengan pikiran yang terlintas, "Kau tidak memiliki uang sama sekali? Maaf maksudku apakah Siwon Oppa tidak pernah memberikan uang untukmu?" Tanya Yoona berhati-hati.

Tiffany menggelengkan kepalanya, "Semua uang tabunganku di tahan Siwon sejak aku melarikan diri bulan lalu."

Yoona terkesiap, Siwon memang benar-benar sakit...

"Kau tunggu disini sebentar" Ucap Yoona, sebelum meninggalkan wanita malang tersebut.

Secepat kilat dirinya menyambar ganggang telepon begitu sampai di kamarnya. Ya, dirinya memang akan membantu Tiffany. Bukan, bukan demi keuntungan diri sendiri agar Siwon kembali padanya, tapi dia berniat membantu Tiffany lepas dari pria yang begitu terobsesi padanya. Wanita itu seakan hidup di dalam kurungan, seperti binatang peliharaan. Siwon sudah tidak waras...

Flashback off

"Jika hal itu menurut dokter sangat penting untuk kesembuhan Siwon Oppa, aku akan mendukung apapun itu..." Ucap Yoona mantap mengingat perkataan Tiffany.

'Siwon Oppa memerlukan bimbingan psikiater, mentalnya tidak sehat, aku harap nanti kau mau menemaninya di dalam masa pemulihan'

Mikyung memegang tangan Yoona kembali menangis tersedu, segalanya terasa menyakitkan, "Terima kasih sayang, hatimu sangat besar, kau tidak menyimpan dendam untuk kesalahan suamimu." Ucap Mikyung sarat akan kesedihan.

Yoona turut memegang tangan ibu mertuanya itu, "Peran seorang istri adalah mendukung suaminya, memastikan segalanya baik-baik saja..." Ucap Yoona pelan.

Mikyung semakin terisak, "Ini semua adalah karma yang harus aku petik. Andai saja aku mendukung suamiku yang berkeras untuk merawat Kyuhyun anak laki-laki yang ia temukan di panti asuhan..."

Yoona membelak kaget, "Kyu-Kyuhyun anak angkat?" Tanya Yoona tak percaya, mengingat Mikyung dan Kyuhyun memiliki sifat yang sangat sama.

Mikyung menganggukkan kepalanya, "Dia anak malang yang ku tolak kehadirannya, aku hanya ingin bayi perempuan sebagai pengganti bayiku yang meninggal. Bodohnya aku begitu picik, aku merasa bayi lelaki yang tidak berdosa itu akan mengambil posisi siwon karena melihat betapa cinta suamiku padanya." Mikyung menyusut air matanya, "Kesalahan terbesar yang aku lakukan pada kedua putraku, membenci salah satu dan menekan

pada yang lain untuk berlaku sempurna. Aku menyiksa kedua putraku terlalu banyak... Aku sangat menyesal." Ucap Mikyung terisak semakin dalam.

Yoona hanya dapat mengusap punggung sang ibu mertua, memberikan dukungan moril untuk wanita paruh baya yang sedang tenggelam dalam lautan penyesalan...

"Sudahlah Eomma, menangis dan menyesal tidak ada gunanya. Saat ini yang bisa kita lakukan adalah memperbaiki keadaan, memperbaiki semua kesalahan yang telah terjadi. Walaupun retaknya tidak akan pernah hilang, setidaknya kita telah mencoba yang terbaik. Aku akan mendukungmu..." Ucap Yoona mencoba memberikan kata-kata yang dapat menenangkan wanita paruh baya itu.

Dering ponsel...

Mikyung secepat kilat menyambar ponsel dalam tasnya, menjawab dengan tergesa saat melihat layar ponselnya, itu telepon dari Jungsoo, sekretaris kepercayaan sang suami untuk anak-anaknya.

"Ne?" Ucap Mikyung saat menjawab panggilan itu.

"Tuan Siwon dilarikan ke rumah sakit"

Mikyung terbelak, "Apa yang terjadi padanya?" Tanyanya tidak sabar.

"Percobaan bunuh diri, tuan terjun dari lantai empat, sekarang sedang di tangani oleh dokter"

"Aku akan kerumah sakit sekarang" Ucap Mikyung tergesa bangkit dari duduknya, menyimpan ponselnya kedalam tas. Yoona turut mengikuti sang ibu yang terlihat berselimut kekhawatiran tanpa bertanya apapun.

Mikyung memejamkan matanya, menarik udara sebanyak mungkin, mengisi paru-paru nya yang terasa sangat kering. buah hatinya begitu tersiksa lebih banyak tanpa ia ketahui. Mikyung merasa muak dengan dirinya sendiri. Ibu seperti apa dirinya? Bahkan dirinya tidak tahu telah menyiksa putra sulung dan putra bungsunya di saat yang bersamaan. Benar-benar seperti monster...

-Kyuhyun's Apartment-

"Ini Jessica yang memasaknya?" Ucap Kyuhyun menyuapkan ravioli dengan saus bolognaise keadam mulutnya hingga penuh.

"Iya, Jessica yang memasaknya, tadi dia mengundang teman-temannya untuk makan siang bersama di apartemen." Ucap Seohyun sambil memilah baju kotor Kyuhyun dengan frustrasi. Pria itu benar-benar tidak mengerti memisahkan baju kotor.

"Oppa, sudah ku bilang, celana jeans jangan di gabung dengan kemeja dan pakaian putih lainnya!" Pekik Seohyun memperingatkan sekali lagi, telah seminggu Kyuhyun berasal di apartemen dan sudah tiga kali Seohyun harus membantunya untuk mencuci baju. Entah bagaimana, Kyuhyun selalu menghabiskan lebih dari lima helai baju dengan alasan cuaca yang panas membuatnya berkeringat lebih banyak.

Kyuhyun bangkit dari duduknya, menghampiri Seohyun yang sedang sibuk dan mengomel sendiri di depan mesin cuci. Memeluk tubuh gadis itu dari belakang, membuat gadis cantik itu memekik kaget.

"Kenapa sih kau mengomel terus, upahnya kurang ya?" Tanya Kyuhyun mengusap perut rata Seohyun dengan gerakan seduktif.

Seohyun menepis tangan Kyuhyun, "Jangan menggodaku, aku tak butuh upah yang menguntungkanmu!" Ketus Seohyun sengit.

Kyuhyun tersenyum kini dengan nakalnya dia mengecup ceruk leher Seohyun, "Apa? Kau bilang ini hanya menguntungkanku sepihak?" Tanya Kyuhyun berbisik, memuja leher jenjang Seohyun dengan gerakan naik-turun yang menggoda.

Seohyun mendongakkan kepalanya, saat tangannya Kyuhyun entah sejak kapan masuk menggoda dadanya dengan gerakan sensual, "Oppa... Sudah!" Pekik Seohyun bersusah payah karena dirinya kini sudah mulai terengah, godaan Kyuhyun selalu saja berhasil melenyapkan akal sehatnya. Seorang gadis yang lemah akan godaan pria yang ia cintai.

Kyuhyun menarik tangannya mendudukkan tubuhnya pada kursi yang berada di depan pantry dapur. Menarik dagunya hingga mendongak kebelakang, Kyuhyun menahan dagu itu dengan telapak tangannya, menunduk perlahan, mengecup bibir merah gadis itu perlahan memuja bibir atas dan bawahnya dari belakang. Mereka saling melumat bibir masing-masing dengan cara terbalik. Menciptakan sensasi yang luar biasa berbeda. Membuat Kyuhyun bisa mencecap, dan merasakan bibir Seohyun dengan cara yang tidak biasa, terasa lebih sensual, sangat intim.

Tubuh Seohyun melemas akibat ciuman itu hingga Kyuhyun harus menopang tubuhnya, Seohyun bersandar sepenuhnya pada tubuh Kyuhyun, merasakan milik Kyuhyun mulai mengeras, menekan tubuh belakangnya. Seakan memberi tahu padanya seberapa banyak gairah yang sedang menyerang pria itu tanpa ampun. Dengan lembut, Kyuhyun kemudian menghela tubuh Seohyun untuk berdiri dari duduknya, mengangkat tubuh Seohyun dengan kedua tangannya hingga terduduk diatas pantry.

"Eum... Kyu?" Seohyun menggeram tak rela disaat Kyuhyun melepas bibirnya.

Kyuhyun tersenyum geli, "Kau tidak dengar? Ponselku berbunyi..." Bisik Kyuhyun tepat di depan bibir Seohyun. Gadis itu memejamkan matanya, menikmati sapuan nafas Kyuhyun pada kulit bibirnya yang memerah karena pijatan bibir merah pria itu. Dikecupnya dahi Seohyun lembut, berakhir pada bibir gadis itu, lalu berlalu mengambil ponselnya pada meja makan.

"Apa? Rumah sakit mana?" Tanya Kyuhyun sedikit memekik, menarik perhatian Seohyun.

Seohyun melompat turun dari meja dapur tersebut, memeluk tubuh Kyuhyun dari belakang, "Ada apa Oppa?" Bisik Seohyun penasaran.

"Baiklah, aku kerumah sakit sekarang!" Ucap Kyuhyun tergesa memutuskan panggilan dan memasukkan ponsel itu kedalam sakunya.

"Siwon Hyung melakukan percobaan bunuh diri, kita akan kerumah sakit sekarang." Ucap Kyuhyun setelah mengecup bibir manis dihadapannya ini.

"Hah?" Respon Seohyun spontan karena kaget.

-Seoul Hospital-

Seohyun berjalan mengikuti langkah cepat Kyuhyun yang menggandeng tangannya erat. Pria itu sedang terserang rasa khawatir yang teramat sangat. Tentu saja, kabar sang kakak yang melakukan percobaan bunuh diri, bukanlah satu hal yang bisa di anggap remeh.

Sesampainya di ruang perawatan langkah Kyuhyun terhenti, membuat Seohyun mendongakkan kepalanya menatap Kyuhyun yang kini menegang, lalu melihat ke arah dimana Kyuhyun menatap. Seohyun terdiam, ini pertama kalinya sejak Kyuhyun pergi, pria itu kembali bertemu dengan ibunya.

Kyuhyun hendak mundur saat sang ibu berjalan maju mendekat padanya. Secepat kilat Seohyun menahan tangan Kyuhyun, menggelengkan kepalanya agar pria itu tak lari kemanapun.

"Bagaimanapun dia ibumu..." Gumam Seohyun pelan.

Mikyung dengan mata sembabnya yang mulai kembali berkaca-kaca, berjalan mendekati Kyuhyun. Saat beberapa langkah lagi hendak sampai tempat di depan putra bungsunya itu Mikyung berlutut dengan kedua tangan yang menangkap pada dadanya.

"Kyuhyun-ah... Cho Kyuhyun putra Eomma. Tolong maafkan Eomma, maafkan segala kesalahan Eomma selama ini. Tuhan telah menghukum Eomma terlalu banyak, tolong bermurah hatilah

pada wanita tua yang tak tahu diri ini. Maafkan Eomma, nak..." Ucap Mikyung terisak, sarat akan penyesalan yang dalam.

Kyuhyun tersentuh hingga sebulir air jatuh dari sudut matanya, melepas genggaman tangan Seohyun, turut berlutut membawa tubuh wanita paruh baya kesayangannya itu kedalam pelukannya.

"Sudahlah Eomma, jangan menangis..." Ucap Kyuhyun mengusap punggung ibunya yang semakin bergetar.

"Maafkan Eomma Kyu, tolong jangan tinggalkan Eomma sendirian. Eomma dan Siwon hanya memilikimu saat ini..." Ucap Mikyung terisak hingga tersedak tangisannya sendiri.

Kyuhyun memeluk ibunya erat, "Iya Eomma... Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, aku tidak akan meninggalkan keluargaku." Janji Kyuhyun bersungguh-sungguh membesarkan hati ibunya.

Seohyun turut berlutut, memeluk ibu dan anak itu erat, Seohyun dapat melihat dan merasakan penyesalan yang teramat dalam yang wanita itu sampaikan lewat tangisannya. Sebuah penyesalan tiada akhir seorang ibu yang telah merasa gagal mendidik kedua buah hatinya.

Seohyun memetik pelajaran dari semua kejadian di depan matanya saat ini, agar tidak terlambat menjaga dan memberikan kasih sayang untuk seseorang yang ada di dalam kehidupan saat ini, karena disaat orang itu terluka ataupun pergi, sebuah penyesalan tiada berguna, karena sesal tidak akan mengobati luka, sebuah sesal tidak akan memperbaiki segalanya yang telah rusak.

Pergi, datang dan kembali...

Seminggu kemudian...

Tiffany memejamkan matanya sekejap, meremas ujung gaun yang ia kenakan, sebagai penghilang rasa gugup yang melanda hatinya. Hari ini ia telah memakai gaun miliknya sendiri, bukan lagi gaun milik Yoona. Wanita itu telah mengembalikan semua barang-barang penting yang Siwon sita dan kini Tiffany sudah siap untuk mengakhiri segalanya. Dia harus pergi, meninggalkan pria yang ia cintai untuk berbahagia bersama keluarganya.

Cklek! Krieet...

Derit pintu bangsal perawatan yang terbuka membuat seluruh orang yang berada di dalam menoleh ke arah pintu. Tiffany kembali menundukkan kepalanya tak berani menatap pada semua mata yang menatap padanya.

"Ahh, Tiffany kau sudah datang, kami semua sedang makan siang. Adik dan ibu mertua ku membawakan makanan. Kau sudah makan?" Tanya Yoona setelah memeluk Tiffany.

"Su-sudah, aku kemari sesuai permintaanmu" Jawab Tiffany terbata, karena merasa tak enak hati, ibu Siwon berada disana.

"Ayo perkenalkan diri pada keluarga Siwon Oppa" Ucap Yoona ramah, merangkul Tiffany.

"Kau Tiffany Hwang?" Tanya Mikyung membuat Tiffany menganggukkan kepalanya.

Mikyung tersenyum menarik tubuh Tiffany kedalam pelukannya, "Maafkan keegoisan putraku selama ini, kau wanita yang baik, aku harap Siwon tak menoreh luka yang lebih dalam di hatimu." Perkataan ibu Siwon barusan membuat Tiffany menitikkan air matanya.

"Siwon Oppa tidak pernah menyakitiku, karena aku tahu dia sedang sakit. Terima kasih banyak Nyonya, karena anda tidak membenciku." Ucap Tiffany sepenuh hati.

"Bagaimana bisa aku membencimu? Terlebih ini semua kesalahan putraku, Jungsoo sudah menjelaskan segalanya dan aku mengerti." Ucap Mikyung tersenyum tulus.

"Jika kau mengerti, tunjangan Jungsoo tidak kau tiadakan hingga setahun kedepan!" Ketus Kyuhyun menimpali perkataan ibunya. Membuat Mikyung menggeram kesal.

"Oppa! Sudah aku bilang berkali-kali, jika orang tua berbicara jangan di sambung seenaknya!" Tegur Seohyun kesal. Kyuhyun benar-benar menyebalkan.

"Tiffany, hai salam kenal!" Ucap Kyuhyun dengan mulutnya yang penuh melambaikan tangannya tanpa beban.

Seohyun berdiri dari duduknya, membungkuk sopan saat Tiffany menatap padanya. Tiffany tersenyum, seketika senyuman itu

menular Seohyun tersenyum membuat Kyuhyun terpana melihat kedua gadis manis itu saling tersenyum.

"Waaah... Pantas saja Siwon Hyung terpikat padamu, matamu saat tersenyum terlihat seperti anjing peliharaannya saat sekolah menengah dulu." Perkataan Kyuhyun yang selalu asal keluar membuat Seohyun kontan menutup mulutnya.

"Tutup mulutmu Kyu!" Sergah Mikyung kesal.

Yoona yang melihat keadaan yang begitu tidak enak karena ucapan Kyuhyun, langsung berinisiatif membawa Tiffany pada tujuan utamanya datang kemari.

"Tiff, apakah tekadmu sudah bulat?" Tanya Yoona mengerutkan dahinya, mengingat maksud dan tujuan Tiffany datang kemari.

Tiffany tersenyum tanpa beban, seperti biasa *puppy eyes* miliknya membuat Yoona turut tersenyum. Menyelipkan anak rambut di sela telinganya,m.

"Apalagi yang harus aku pikirkan, ini sudah benar. Siwon Oppa harus bergantung padamu, kau istrinya. Saat dia melewati masa koma, orang pertama yang harus dia lihat adalah dirimu." Ucap Tiffany dengan mata yang berkabut, "Dan juga bayi kalian yang semakin nembuamu lelah" lanjut Tiffany mengusap perut buncit ibu hamil yang terlihat sangat cantik itu.

Yoona tersenyum membawa Tiffany mendekat pada Siwon yang terbaring dengan begitu banyak alat bantu kehidupan yang terpasang pada tubuhnya.

Tiffany tersenyum sedih melihat keadaan Siwon, Siwon yang benci rumah sakit kini harus terbaring lemah tak berdaya karena cedera otak traumatis yang di alaminya.

"Siwon telah melewati masa kritis tiga hari lalu dokter menyatakan tidak perlu melakukan operasi darurat, karena tekanan yang memicu pembengkakan di dalam otaknya telah stabil. Kau tahu? Aku meletakkan Rosario yang kau titipkan padaku untuk Siwon. Mulai dari saat itu kondisinya perlahan membaik." Sebulir air mata jatuh di tengah senyuman bibir tipis Yoona, "Harus aku akui, kau adalah obat untuknya." Ucap Yoona terisak.

Tiffany dengan sigap memeluk Yoona dan berbisik, "Ssst... Jangan menangis, kami hanya terikat masa lalu. Masa depan Siwon Oppa adalah dirimu dan anak-anak kalian, aku akan selalu mendoakan yang terbaik untuk rumah tangga kalian, terutama kesembuhan Siwon Oppa saat ini."

Yoona semakin terisak memeluk Tiffany erat, "Kau benar-benar menghapus semua pandangan burukku tentangmu, saat pertama kali aku mengetahui hubunganmu dengan Siwon Oppa." Yoona merenggangkan pelukannya, menatap pada Tiffany dengan kesungguhan.

"Bolehkah aku memanggilmu Eonnie?" Tanya Yoona dengan penuh kesedihan.

Tiffany mengangguk antusias, "Tentu saja, anggap saja aku kakakmu" Ucap Tiffany tulus.

-

"Oppa... Lekas sembuh, calon anak dan istrimu sedang menunggu kau sadar, kau harus kuat tidak boleh lemah." Ucap Tiffany memulai untuk berbicara dengan Siwon.

"Penerbangan ke San Francisco satu jam lagi, Oppa selalu bilang, aku harus menemui ayahku dan mengunjungi makam ibuku setiap penghujung tahun. Aku akan kembali ke sana, memulai hidup baru yang bahagia." Ucap Tiffany menitikkan air matanya.

Menggenggam tangan Siwon erat, "Egois? Ya aku egois. Karena aku egois, kau harus melupakanku, hidup berbahagia bersama anak istrimu. Siwon Oppa selamat tinggal..." Ucap Tiffany serak di akhir kalimat bahkan tersedak karena isakan tangis yang ia tahan.

Berdiri dari duduknya, mengecup tangan dan dahi Siwon dalam. Jika benar dirinya adalah obat untuk Siwon, hatinya merapalkan doa semoga dirinya habis. Siwon menelannya sebagai obat, dan ketika sadar pria itu tidak akan mengingatnya sama sekali.

Jika ada yang harus dilupakan, itu adalah dirinya. Sebuah masa lalu yang harus selesai.

Tiffany menitikkan air matanya, hingga menetes membasahi kening Siwon. Menarik tubuhnya dan mengusap air mata yang luruh, alasan dirinya dan Siwon sangat benci pada perpisahan adalah hal seperti ini. Tapi kini dirinya sudah siap untuk pergi meninggalkan semuanya. Semua kenangan dan hatinya di kota yang lembab itu.

Sebuah kesedihan yang tercipta kala mengucapkan salam perpisahan, seolah hidup berhenti hari itu juga. Perasaan memang selalu melampaui segalanya, padahal setelah melewati waktu ke

waktu perasaan hancur dan sedih hari ini karena perpisahan, akan lenyap begitu saja.

Hidup terus berjalan, waktu dan takdir akan mempersiapkan berbagai kisah yang baru. Hanya tentang sebuah pilihan, kau mau melangkah kedepan atau tidak?

"Hari ini ayahmu datang dari LA?" Tanya pria berwajah lembut itu membuat Jessica mendongakkan kepalanya.

Mengangguk sambil tersenyum, "Penerbangan terakhir dari Narita mungkin tengah malam akan sampai. Kenapa Wookie?" Tanya Jessica dengan suara lucunya.

"Ahh, malam ini aku ingin mengajakmu ke kedai kopi Noona ku, dia ingin bertemu dengan orang yang merancang gaun pertunangannya." Ucap Ryeowook dengan senyuman manisnya.

"Ahh Oppa, kau berlebihan. Aku hanya menggambar desainnya atas permintaanmu" Ucap Jessica tersenyum senang, Ryeowook benar-benar priayang manis.

"Ayo kita ke halte, bis pasti sebentar lagi datang." Ucap Ryeowook menggandeng tangannya.

Jessica tersenyum senang, Ryeowook adalah pria sederhana yang apa adanya. Semenjak mereka berteman, Jessica lebih betah menghabiskan waktu untuk mencari referensi tentang desain dan beberapa ilmu pemasaran di perpustakaan, melupakan mall dan kelas balet nya yang hanya membuang uang dan menyita waktu belajarnya.

Jessica juga meninggalkan mobilnya pada tempat peyewaan mobil milik ayah Ryeowook, memilih menggunakan kendaraan umum kemanapun bersama sahabatnya itu. Dengan perhitungan mendapatkan 2 juta won perbulan dari hasil perentalan mobilnya. Dirinya berniat menggunakan uang itu untuk mengikuti lomba peragaan busana hasil rancangannya di musim gugur yang akan datang. Sehingga dirinya tidak perlu menggunakan uang saku bersama terlalu banyak, kasihan Seohyun yang juga harus turut berhemat karenanya.

Bagaimana bisa Jessica membenci gadis sebaik Seo Joohyun? Adiknya tersayang. Bahkan Jessica telah melupakan hasutan Donghae tentang Seohyun. Seohyun tidak pernah melupakan ataupun bersenang-senang di atas penderitaannya. Jessica teringat, saat bebrapa hari menjelang lomba peragaan gaun rancangannya, gaun itu rusak karena kecerobohan suli yang berjalan dan berputar-putar mengitari ruangan jahit hingga terkait paku. Malam itu juga dirinya harus merombak ulang gaun itu, dan Seohyun menemaninya lembur sampai pagi. Adik tersayang yang selalu ada bersamanya.

Perihal Donghae, Jessica hanya memasrahkan hal itu pada takdir. Donghae tak pernah menghubunginya sama sekali sejak malam itu, bahkan sejak perkuliahan di mulai, Jessica berulang kali pergi ke Fakultas Ekonomi dengan alasan akan menemui Seohyun untuk makan siang bersama. Namun, dirinya tak berhasil menemukan Donghae. Pria itu seakan hilang tertelan bumi.

"Hei Sica, Kau melamun?" Tanya Ryeowook melambaikan tangannya di depan wajah Jessica.

Jessica menoleh padanya, "Ada apa wookie?" Tanya Jessica belum surut dari lamunannya.

Ryeowook mengulurkan tangannya, menunjuk pada sebuah *food truck* di sisi jalan seberang, "Kau lihat disana? Jessica cupcakes! Lucu sekali ya?" Ucap wookie dengan matanya yang semakin menyipit karena tersenyum.

Jessica mengerutkan dahinya, melihat pada truk makanan di seberang jalan. Begitu tertarik dengan desain truk tersebut dia menarik tangan Ryeowook saat lampu penyebrangan berganti dengan warna hijau.

Ryeowook tersenyum mengikuti tarikan tangan Jessica, "Kau ingin membelinya?" Tanya Ryeowook, Jessica menoleh dan menganggukkan kepalanya mantap.

Langkah mereka terhenti ketika berada di depan truk tersebut. Ryeowook mengulum senyum saat Jessica menggenggam jemarinya semakin erat. Menatap truck yang semakin terlihat sangat menarik saat sudah berada tepat di depan mata.

'Jessica's cupcakes, the power of love makes you happy with the sweetest little bit cakes'

Jessica tersenyum membaca slogan pada truk makanan tersebut, benar-benar manis, yang memiliki usaha food truck tersebut pasti sangat manis. Dengan perasaan yang begitu penasaran, Jessica mendekat pada truk tersebut, melongokan kepalanya pada jendela truk yang terbuka, melihat kedalam untuk memesan kudapan manis tersebut. Jessica tertarik dengan beragam menu *cheesecake* juga tertarik membelikan *molten cake* untuk adiknya.

"Permisi..." Ucap Jessica terdengar sedikit lantang untuk memanggil seseorang yang menjaga truk makanan tersebut.

Jessica mengerutkan dahinya, karena tidak ada siapapun di dalam sana.

Cklek!

Pintu masuk di sudut sana terbuka, suara deritan pintu terdengar samar-samar. Jessica membulatkan matanya saat menangkap sosok pria berbaju putih ala chef dengan apron hitam yang melilit pada pinggangnya.

"Jessica?"

Jessica terkesiap, langsung menarik tubuhnya mundur hingga membentur tubuh Ryeowook yang berada di belakangnya.

"Sica, kenapa? Kau tak jadi membeli *cupcake*? Ah, apa harganya sangat mahal?" Tanya Ryeowook dengan polosnya.

Jessica tak menjawab, langsung menarik tangan pria itu berjalan meninggalkan tempat tersebut. Ryeowook hanya bisa pasrah mengikuti tarikan tangan Jessica lalu mengerutkan dahinya saat menyadari seorang menyusul langkah mereka.

"Jessica tunggu!" Pekik pria itu ketika berhasil menangkap tangannya dan menarik tubuh Jessica kedalam pelukannya.

Jessica membeku, Aroma tubuh Donghae memenuhi indra penciumannya. Hatinya sakit, terasa sesak karena marah dan rindu. Donghae seakan benar-benar melupakan dan berhenti berjuang untuknya,

"Lepaskan aku!" Pekik Jessica menyentak tangannya hingga cekalan tangan donghae terlepas. Dengan berurai air mata, gadis

itu berlari meninggalkan Donghae dan Ryeowook yang berdiri kebingungan melihat apa yang sedang terjadi di depan matanya.

-

Jessica berlari hingga lelah, ia berhenti dengan nafas terengah. Menumpukan kedua tangannya pada lutut. Dadanya sesak karena air mata dan rasa sakit hatinya yang berbaur.

Jessica terkesiap saat kedua tangan kekar itu memeluk tubuhnya erat dari belakang, "Maafkan aku Sica..." Bisik pria itu membuat tubuhnya membeku.

Donghae menghela tubuh Jessica berputar menghadap ke arahnya. Dengan tangan kanannya yang menggenggam tangan Jessica erat pria itu berlutut dengan sebelah kakinya. "Sica, aku mohon kau memberikan maaf untukku, aku merindukanmu." Ucap Donghae bersungguh-sungguh.

Jessica memalingkan tatapannya saat mata Donghae memancarkan kesungguhan yang meluluhlantakkan hatinya.

"Jika kau merindukanku, kau tak akan menghilang begitu saja!" Ucap Jessica tajam menepis tangan Donghae.

"Aku sedang berjuang untuk bertahan hidup disini untukmu Sica, aku mohon maafkan aku. Aku akan menjelaskan segalanya, aku mohon berikan waktu lima menit untukku." Ucap Donghae penuh sesal dengan permohonan yang tulus.

-

"*Dad* sedang sakit, *Mom* memaksaku pulang untuk membantu mengelola toko roti pusat di California, tapi aku menolaknya, *Mommy* marah dan menghentikan uang saku ku." Cerita Donghae panjang lebar, Jessica mengangkat kepalanya, menatap Donghae lambat-lambat.

"Kenapa tidak kembali ke Amerika? Bukankah sangat sulit hidup disini dengan uang pas-pasan? Terlebih kau juga harus mengumpulkan uang untuk membayar sewa tahunan apartemen mu bulan februari tahun depan?" Tanya Jessica turut prihatin mengetahui keadaan Donghae.

"Bagaimana caranya aku bisa meninggalkannu begitu saja? Walau kita sudah tidak bersama lagi, satu kota denganmu, aku sudah merasa lebih baik." Jessica terkesiap dengan apa yang barusan Donghae katakan.

Donghae meraih tangan Jessica kedalam genggamannya, "Sica, melihatmu pagi dan sore saat pulang pergi kampus, aku sudah merasa lebih baik. Kau semangat hidupku disini." Ucap Donghae sepenuh hati, mengecup punggung tangan Jessica.

Sebulir air mata jatuh dari sudut mata dingin Jessica. Entah mengapa, rasanya semua rasa bencinya terhadap Donghae menguap begitu saja. Donghae pria yang paling bertahan lama di hatinya.

"Hae-ah... A-"

"Panggil aku Oppa, bisakah?" Tanya Donghae lembut, memotong perkataan Jessica.

Tanpa dapat di tahan-tahan, Jessica berhambur kedalam pelukkan Donghae, "Oppa... Aku merindukanmu." Jessica memeluk tubuh itu seerat-eratnya, menyalurkan rasa rindu yang begitu menyiksa hatinya.

Donghae tersenyum sedih, mengusap punggung Jessica yang kini bergetar.

"Ssstt... Jangan menangis, aku berjanji, tidak, bukan sebuah janji. Aku akan menjamin untuk lebih menjaga sikapku padamu." Ucap Donghae penuh kesungguhan.

Jessica menganggukkan kepalanya, memeluk Donghae seerat-eratnya, "Aku percaya padamu Oppa..." Ucap Jessica mendongakkan kepalanya tersenyum manja pada Donghae.

Dibawah langit akhir musim panas yang berbaur dengan aroma bekas hujan sejam lalu, membawa kedua hati itu kembali terikat. Berpisah untuk sementara, saling mengoreksi diri, dan kembali jatuh dalam sebuah pelukan hangat yang berbalut rindu dan cinta yang semakin besar.

Donghae mengucapkan syukur dalam hati dan bertekad untuk lebih berhati-hati agar tidak melukai Jessica lagi dan lagi.

Jessica kembali mendongakkan kepalanya, "Nanti malam ke apartemen ku ya? untuk meminta maaf pada Seohyun."

Donghae tersenyum menganggukkan kepalanya, "Tentu, aku memang harus meminta maaf pada Seohyun. Aku akan menutup toko lebih awal." Ucap Donghae tanpa ragu.

"Aku akan membantumu!" Ucap Jessica menganggukkan kepalanya mantap.

"Tentu itu kan '*Jessica's Cupcakes*' kau harus turut menjual kuemu sendiri." Ucap Donghae tersenyum menggoda Jessica.

"Jangan lupa membayar royalti padaku!" Tantang Jessica menadahkan tangannya.

Sepasang kekasih itu saling tertawa karena perasaan bahagia menyertai membaiknya hubungan mereka.

-Cho's House-

"*Okay Dad! See you soon!*" Ucap Seohyun riang memutuskan panggilan dari ayahnya yang mengatakan sudah sampai di Jepang untuk menghadiri pertemuan lelang proyek besar disana. Dan akan terbang ke Seoul dengan penerbangan jam sepuluh malam nanti.

Sepasang tangan memeluk tubuhnya erat belakang, "Untungnya, *Daddy-mu* datang malam nanti, jadi aku masih memiliki waktu untuk mempersiapkan diri untuk bertemu dengannya besok." Bisik Kyuhyun di akhiri dengan cumbuan bibirnya pada leher jenjang gadis itu.

Mereka sedang berada di balkon rumah besar Kyuhyun, menikmati waktu minum teh bersama. Seohyun dengan *matcha latte* miliknya, dan Kyuhyun dengan *thai tea* kesukaannya.

Seohyun menggedikkan bahunya, berjalan menjauhi Kyuhyun duduk pada kursi santai yang terbuat dari kayu itu.

"Oppa, kenapa kau terkesan sangat takut untuk bertemu dengan *Daddy* ku?" Tanya Seohyun menyampaikan apa yang ada di benaknya.

"Tentu saja takut, materiku belum siap..." Ucap Kyuhyun mantap.

"Materi? Memang kau pikir *Daddy* akan mendata seberapa banyak kekayaan pribadimu?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, Kyuhyun memang tidak pernah jelas.

Kyuhyun terkekeh, turut duduk disamping Seohyun, "Kau ini tidak mengerti!" Ucap Kyuhyun menepuk jidat Seohyun.

"Oppa!" protes Seohyun kesal merapikan poninya.

"Materi perkenalan dengan calon mertua, malam ini aku akan mempelajarinya dengan baik, bahkan aku sudah mengkonsepnya" Ucap Kyuhyun dengan nada sombongnya.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Konsep apa sih, kau ini ada-ada saja!" ketus Seohyun menjebikkan bibirnya.

Kyuhyun tersenyum, meraup tubuh Seohyun kedalam pelukannya, "Begini sayang... Aku harus mempersiapkan jawaban atas pertanyaan yang akan ayahmu ajukan padaku." Ucap Kyuhyun lembut, memeluk Seohyun yang duduk bersandar pada tubuhnya.

"Memangnya kau tahu dia akan bertanya apa?" Tanya Seohyun bingung.

"Pasti banyak, siapa namaku, siapa nama keluargaku, apa pekerjaanku, bagaimana jenjang pendidikan terakhir ku. Aku

harus mempersiapkan jawaban terbaik." Jelas Kyuhyun dengan wajah serius.

Seohyun tertawa geli, mendongakkan kepalanya, " Palingan jawabanmu semuanya rekayasa..." cibir Seohyun membuat Kyuhyun mendengus kesal.

"Aishh ada sedikit, paling aku akan merekayasa pendidikanku, tidak mungkin aku mengatakan aku suda di *dropout* dari empat Fakultas, di empat negara berbeda." Aku Kyuhyun kesal. Seohyun benar-benar...

Seohyun tertawa geli, "Bagaimana jika *Daddy* bertanya tentang keseriusanmu?" Tanya Seohyun menaikkan sebelah alisnya.

Kyuhyun berdecak sombong, "Itu hal yang sangat gampang, aku akan mengatakan bahwa hubungan kita sangat serius bahkan kita sekarang telah memulai untuk membiasakan dirimu menerima diriku, kenyataannya waktu itu kau sudah bisa orgasme dalam hitungan menit." Seohyun terbelak menolehkan kepalanya menatap pada Kyuhyun.

"Kau sudah gila?!" Pekik Seohyun memukul dada Kyuhyun yang kini terbahak geli karena berhasil membuatnya marah.

Aku hanya bercanda sayang..." Ucap Kyuhyun setelah tawanya terhenti.

"Jangan seperti itu, Daddy ku sangat tegas. Jika dia marah, kau bisa-bisa membuatnya membencimu." Ucap Seohyun kesal. Kyuhyun selalu saja menganggap semua adalah lelucon.

"Ah, aku baru sadar telah berminggu-minggu kita belum pernah melakukannya lagi."Ucap Kyuhyun tersenyum nakal mengusap punggung Seohyun, menelusuri lekuk tubuh gadis itu dengan telapak tangan nakalnya.

" Tidak mau!" Sergah Seohyun menepis tangan Kyuhyun.

"Oh ya Oppa. Sulli itu sedekat apa denganmu?" Tanya Seohyun tiba-tiba teringat untuk menanyakan perihal Sulli.

"Hah?! Dekat?!" Tanya Kyuhyun terkejut dengan perkataan Seohyun barusan. Lalu pria itu tertawa hingga tubuhnya bergulung membuat Seohyun berdecak kesal nencubit perutnya gemas.

"Aduh, hahahaha!" Tawa Kyuhyun semakin menjadi di sela kegiatan mengusap perutnya yang nyeri karena tawa dan hasil cubitan Seohyun yang sangat keras.

"Oppa! Jika kau terus saja tertawa, aku pulang!" Ancam Seohyun kesal.

"Jalan kaki?" Tanya Kyuhyun memperolok Seohyun.

Seohyun menghentakkan kakinya hendak berdiri dari duduknya, namun secepat kilat Kyuhyun menarik tubuh gadis itu kembali kedalam pelukkannya.

Menumpukan dagunya pada pundak gadis itu, "Cerita Choi Jinri itu sangat usang, konyol, dan sangat tidak penting untuk di ceritakan..." Ucap Kyuhyun menjelaskan pada Seohyun.

Seohyun menoleh mengerutkan dahinya, "Tapi aku penasaran Kyu..." Rengek Seohyun, membuat Kyuhyun gemas mengecup bibirnya sekilas.

"Kyu-" Ucapan Seohyun terhenti saat Kyuhyun menahan dagunya, melumat bibir manisnya dengan bibir tebal pria itu. Seohyun memejamkan matanya, menikmati buaian lembut Kyuhyun pada bibirnya, pengalihan topik yang sangat hebat. Kyuhyun yang pintar untuk masalah ini.

Seohyun membuka matanya saat perlahan Kyuhyun melepaskan bibirnya, "Aku sudah mendapatkan upah yang pantas, untuk sepenggal cerita..." Bisik Kyuhyun pelan tepat di depan bibir Seohyun.

Seohyun mendengus, "Hanya sepenggal cerita?" Tanyanya ketus.

"Yap! Jika mau lebih banyak, aku ingin susu, jika lebih banyak lagi, aku ingin tiup, jika mau cerita selengkapnyanya, aku ingin percintaan yang panas, jika mau versi cetak, menikahlah dengan ku..." Seohyun mendesah lelah.

"Sudahlah, aku lelah!" Ketus Seohyun berusaha melepaskan pelukkan kyuhyun pada tubuhnya.

"Baiklah, aku akan bercerita sambil memijat punggungmu..." Ucap Kyuhyun mencoba membujuk Seohyun. Seohyun memutar matanya lelah.

"Terserah..." Kyuhyun bergedik ngeri kata terserah dari bibir seorang gadis biasanya adalah wujud dari kata lelah dan menyerah.

"Jadi begini, Sulli itu memang sedikit aneh, dulu Eomma sangat menyukai sulli kecil saat pertama kali bertemu dengannya. Tapi dalam sehari bermain dirumah, 22 guci dan vas bunga kesayangan Eomma pecah tanpa kabar. Sulli itu sangat nakal dan hiperaktif. Sulli sangat sering mengatakan bahwa aku suaminya di masa depan, tentu saja Eomma menolak. " Ucap Kyuhyun terkekeh.

"Seohyun menatap pada Kyuhyun, dia terobsesi padamu? Jika ibumu tidak menyukai Sulli, bagaimana denganmu?" Tanya Seohyun semakin ingin tahu.

Kyuhyun tersenyum geli, "Aku selalu mengatakan aku akan menikahi Sulli untuk menggoda Eomma yang akan berteriak keras menolak gadis gila itu. Kyuhyun semakin terbahak geli, Seohyun mengernyitkan dahinya.

"Sulli tahu kau mengatakan hal itu?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya.

"Tentu saja, dan kau tahu? Eomma akan marah-marah sepanjang hari hingga darah tingginya naik. Hahahaha!" Kyuhyun menceritakan hal itu santai, terus tertawa tanpa beban.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Kau tidak takut dia berharap lebih padamu?" Tanya nya tak mengerti.

Kyuhyun tersenyum tanpa beban, "Yang jelas dia sudah pernah melihat calon istriku"

Seohyun mendesah lelah, "Kau tahu? Minggu lalu aku bertemu dengannya, dia memotong rambut sepertiku dan berkata bahwa 'Kyuhyun Oppa sangat menyukai model rambut barunya, hitam

pekat berponi'. Blah!" Kesal Seohyun setelah menirukan gaya Sulli berbicara.

"Oh, ya Tuhan! Kau cocok sekali menirukan gaya bicara Sulli, hahahaha..." Seohyun mendengus lelah, Kyuhyun menganggap segalanya hal hanya sekedar lelucon.

-Seo's Apartment-

Tawa meledak-ledak, terdengar tidak wajar di depan televisi tersebut. Bukan karena acara televisi yang sangat lucu. Tapi karena kelakar Kyuhyun yang terus memperolok Donghae yang kini menjadi tukang kue.

Seohyun dan Jessica tertawa senang melihat Donghae dan Kyuhyun yang kini terlihat sudah sangat santai untuk berbaur bersama layaknya teman. Para gadis itu terlihat sangat cantik dan santai dengan baju tidurnya, bahkan kini menjadi bahan perdebatan bodoh antara Kyuhyun dan Donghae.

"Jelas pacarku yang terlihat lebih cantik, Jessica lebih imut tidak sebesar Seohyun." Bela Donghae saat Kyuhyun mengatai Jessica begitu kurus dan kurang gizi.

Seohyun mendengus, Kyuhyun dengan segera memeluk gadis cantik itu agar tidak *badmood* dengan perkataan Donghae.

"Kau saja tidak tahu keuntungan punya pacar tinggi besar itu banyak, terutama masalah urusan ranjang, kaki jenjangnya akan sangat indah saat melakukan gaya apapun, terutama saat

melakukan gaya menempel di dinding seperti cicak, aku bisa menahan satu kakinya dan ah ah ah~ nikmat!"

"Tutup mulutmu Kyu!" Sergah Seohyun kesal. Lagi-lagi Kyuhyun menceritakan omong kosong.

"Ngomong-ngomong, apakah kalian rutin bercinta?" Tanya Jessica penasaran membuat Seohyun bersemu merah.

"Tentu!" Kyu membual, seenak hatinya.

"Tidak!" sanggah Seohyun cepat.

"Bahkan kami tadi baru saja selesai bercinta di rumahku" Kyuhyun membanggakan diri dengan kebohongannya.

"Bohong!" Tegas Seohyun dengan wajahnya yang memerah.

Donghae tersenyum geli, "Santai saja Hyun, aku juga melakukannya tadi dengan Jessica." Ucap Donghae apa adanya.

"Oppa..." Ucap Jessica tersenyum malu pada pria itu.

Kyuhyun membulatkan matanya, "Mwo? Kalian melakukan disini? Jessica, bukankah kau tidur bersama Seohyun? Oh Tuhan kekasihku akan tidur di ranjang bekas percintaan kau dengan kekasihmu?" Protes Kyuhyun dengan nada panik yang di buat-buat.

Jessica memutar kedua bola matanya malas, "Tidak Kyu, kami melakukannya di apartemen Donghae." Ucap Jessica malas.

Pembicaraan tak berbobot itu berujung saling olok dan membanggakan milik mereka masing-masing. Kyuhyun dan Donghae benar-benar konyol.

Begitu banyak kisah yang terjadi dalam sehari. Kepergian Tiffany, kedatangan ayah si kembar sebentar lagi, dan kembalinya Jessica dan Donghae, bahkan saat ini mereka dapat menjalin hubungan dengan baik di antara para mantan layaknya teman.

Dalam sehari takdir menciptakan banyak kisah yang manis, akankah ada prahara di hari esok?

Ayah si kembar...

Setelah melepas kepergian kekasih mereka, Seohyun dan Jessica saling tatap lalu tersenyum geli. Tangan kanan Jessica terulur merangkul tubuh Seohyun, tangan kiri Seohyun turut merangkul pundak sang kakak yang rendah satu kepala darinya. Mereka berjalan memasuki kamar mereka bersamaan.

-

"Pukul berapa *Daddy* sampai?" Tanya Jessica mengusap rambut Seohyun. Yang berbaring di sisinya.

Seohyun menatap ponselnya, melihat jadwal penerbangan yang sang ayah kirimkan untuknya sebelum *take off*. "Paling lewat tengah malam *Daddy* akan sampai ke apartemen." Ucap Seohyun tersenyum pada Jessica.

"Kau pasti sangat senang *Daddy* akan datang kemari..." Ucap Jessica lirih.

"Tentu, sudah lama rasanya tidak bertemu *Daddy*." Ucap Seohyun bersemangat.

Jessica tersenyum sedih, "*Daddy* datang ke Seoul untuk pertama kalinya setelah berpisah dengan *Mommy*, hampir 14 tahun lalu." Ucap Jessica pelan membuat Seohyun turut tersenyum sedih.

"Mereka pasti masih saling cinta..." Ucap Seohyun lirih.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Mereka tidak mungkin saling melarikan diri kalau memang cinta itu telah lenyap." Jessica menimpali, Seohyun mengangguk setuju.

"Bahkan, jika bukan karena kau berada di Seoul saat ini, aku sangsi *Daddy* akan kemari." Ucap Jessica mendesah lelah.

"Jangan seperti itu Eonnie, *Daddy* kemari juga pasti karena merindukanmu dan ingin mengunjungi makam *Mommy*." Ucap Seohyun membesarkan hati Jessica.

Jessica tersenyum memeluk Seohyun, merapatkan tubuh mereka yang berada di dalam selimut, "Ahh, dari bentuk tubuh kau memang tinggi besar seperti *Daddy*, dan wajah, rambut, serta kulitmu seperti *Mommy* terkadang aku merasa kau sangat banyak mengambil kemiripan dari Mom *and Dad*" Ucap Jessica menyandarkan kepalanya pada bahu Seohyun.

Seohyun tersenyum senang, "Iris mata abu-abu dan rambut pirang mu adalah warisan dari *Daddy*, dan tinggi badanmu seperti *Mommy*, mungil dan menggemaskan."

"Kau pintar merayu seperti Kyu." Ucap Jessica asal membuat wajah Seohyun memerah malu.

"Kyuhyun memang seperti itu, menyebalkan!" Keluh Seohyun lagi-lagi tertawa mengingat Kyuhyun dengan segala kebodohannya.

Mereka berdua larut dalam diam menunggu ayahnya datang, jam dinding sudah menunjukkan pukul 12.15 menit. Menunggu adalah hal yang paling melelahkan, namun tidak akan sopan jika ayahnya di tinggal tidur.

Ting tong!

Bunyi bel membuat Seohyun membulatkan matanya, menatap Jessica yang juga menatapnya.

"Itu pasti *Daddy!*" Ucap Jessica antusias. Kedua kakak-beradik itu kompak melompat menuruni tempat tidurnya. Dengan perasaan berbeda yang melanda di dalam hati masing-masing.

Seohyun yang berlari dengan semangat karena memang sudah sangat rindu pada ayahnya, walaupun di Amerika mereka tidak sering bertemu. Namun, setiap akhir pekan mereka akan saling bertemu untuk sarapan dan makan malam bersama. Terkadang, tak jarang mereka saling mengobrol tentang kegiatan masing-masing selama seminggu terakhir.

Sedangkan Jessica, berlari dengan perasaan yang bercampur aduk, antara senang akan bertemu kembali dengan ayahnya, dan rasa bimbang dan takut di acuhkan ayahnya lebih mendominasi, terlebih selama ini hubungannya dengan ayahnya selalu panas dingin karena perdebatan masalah tuntutan akan uang saku. Ini kali pertama mereka bertemu, setelah belasan tahun.

Jessica meneguk ludahnya saat Seohyun menarik daun pintu, sosok yang blasteran yang sangat kental wajah khas Amerika itu memasang senyuman manis untuk dirinya dan Seohyun. Benar, senyuman itu untuk dirinya dan Seohyun.

Seohyun tersenyum senang, "*Daddy!*" Pekik Seohyun berhambur memeluk ayahnya, Seohyun juga menarik tangan Jessica untuk turut memeluk ayahnya.

Pria paruh baya itu tersenyum tipis, mengecup dahi Seohyun dan mengecup puncak kepala Jessica, "Apartemen baru kalian lumayan bagus dari yang kemarin." Ucap Seo Jeonjae mendongakkan kepalanya memperhatikan seisi ruangan apartemen putri kembarnya yang di dominasi warna putih dan merah muda, terlihat minimalis dan nyaman.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Jangan membedakan jika tidak pernah datang ke apartemen yang dulu" Protes nya sewot.

Jessica tertawa, "*Daddy* tahu, karena waktu mau beli apartemen yang dulu aku mengirimkan foto seluruh ruangan." Bela Jessica tersenyum geli melihat Seohyun yang selalu kritis pada ayah mereka.

"Oh maaf, aku tidak tahu masalah itu." Ucap Seohyun menyengir.

"Bagaimana bisa tahu, kau setiap hari sibuk keluyuran bersama Donghae." Ucapan ayahnya membuat Jessica dan Seohyun saling pandang, lalu tertawa canggung.

"*Daddy* mau minuman hangat?" Tanya Jessica mengalihkan pembicaraan.

"Berikan aku teh jika ada" Ucap pria paruh baya itu dengan senyuman berkembang. Pria bermata abu-abu dengan dagu sempit dan rahang yang tegas, seperti bangun wajah Jessica.

Pria yang tidak lagi muda, namun selalu terlihat sempurna di mata kedua putrinya.

"Baiklah *Daddy*, duduklah aku buatkan teh." Ucap Jessica tersenyum manis langsung berlalu ke dapur.

"Hubungan kalian terlihat baik, apa kau benar-benar bahagia selama ini?" Tanya ayahnya tiba-tiba membuat Seohyun terkesiap lalu tersenyum manis.

"Bagaimana bisa aku bilang tidak bahagia jika Jessica sangat menyayangiku?" Ucap Seohyun balik bertanya.

Pria paruh baya itu tersenyum tipis menganggukkan kepalanya, "Keinginan terakhir ibumu tercapai, kau dan Jessica bisa hidup dengan akur. Daddy harap kau memang benar-benar bahagia." Ucapnya sambil duduk di kursi.

Seohyun tertawa geli turut duduk pada kursi tunggal tak jauh dari ayahnya, "Dari dulu seperti itu, *Daddy* selalu cemas Jessica menyakitiku, kami dulu masih anak-anak, sekarang sudah berbeda Daddy, pertengkaran rasanya benar-benar tidak lucu kalau kami lakukan saat ini." Sanggah nya panjang lebar.

"Bagaimana rasanya pulang ke Seoul setelah sekian lama *Dad*?" Tanya Jessica yang datang dari dapur dengan mug besar berisi teh hangat, "*Sugar free*... Aku masih sangat ingat kau anti gula" Ucap Jessica tersenyum manis meletakkan teh hangat itu pada meja.

Jessica duduk menyempil pada kursi tunggal yang Seohyun duduki, gadis kembar itu terlihat sangat lucu. Seperti anak kecil yang tidak mau jauh sedikitpun dari kembarannya.

"Seoul banyak berubah, aku merasa sedikit asing." Ucap pria paruh baya itu tersenyum tipis.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Terlebih sekarang rumah hati *Daddy* sudah berada di surga, rasanya pasti sangat berbeda." Timpal Seohyun memancing nostalgia sang ayah untuk sang ibu.

Pria paruh baya itu tersenyum kecut, senyuman yang tersirat kesedihan, Seohyun dan Jessica menangkap binar mata abu-abu itu menyimpan duka.

"Seoul memang terlalu menyimpan banyak cerita tentang kami di setiap sudut kota, termasuk *Elizabeth Hospital*. Tempat dimana Geurim berjuang melahirkan buah hati kami." Ucap Jeonjae memejamkan matanya, menyesap teh dengan sedikit aroma melati itu dalam-dalam.

Flashback

"Bayi kita gadis kecil yang sehat Rimie, terima kasih telah berjuang..." Jeonjae mengecup dahi Geurim istrinya. Kelahiran buah hati pertama mereka benar-benar menjadi pelengkap di dalam mahligai pernikahan mereka.

Geurim bermata pekat indah selalu membuat Jeonjae jatuh cinta, bahkan di dalam keadaan pasca melahirkan Geurim sungguh sangat cantik, mata kelam nya yang berbinar saat memberikan asi dan rambut hitam legamnya yang tergerai menjuntai indah menyapu pipi gempal putri mungil mereka.

Flashback off

Cinta yang terasa sempurna, bahkan dirinya tak menyangka akan berpisah dengan Geurim dalam usia 12 tahun pernikahan mereka. Im Geurim yang cantik dan keras kepala.

Jessica dan Seohyun saling pandang lalu tersenyum sedih, melihat ayahnya kini menerawang jauh, menyelami masa lalu.

"*Daddy...* Aku sama Jessica harus tidur, besok ada perkuliahan pagi" Ucap Seohyun menarik ayahnya yang sedang tenggelam dalam lautan masa silam. Rasanya sudah cukup untuk menggali kisah tragis di balik perceraian orang tua mereka.

"Jika *Daddy* telah selesai membersihkan diri dan merasa lapar, di kulkas ada kue dan lauk pauk. Kau bisa menghangatkannya di Microwave. Nasinya di *ricecooker*" Jelas Jessica panjang lebar, "*Kamar Daddy* disana." lanjutnya menunjuk pada sebuah kamar.

"Iya sayang, terima kasih..." Ucap Jeonjae dengan binar mata bahagia.

"*Good night Daddy...*" Ucap mereka serempak, si kembar berhambur memeluk ayahnya dan memberikan kecupan manis beserta doa yang baik agar ayahnya tidur dengan nyenyak malam ini.

Jeonjae tersenyum senang melihat kedua putrinya berlalu memasuki kamar mereka. Pria berumur itu, menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Lihat Rimmie putri kita dan putrimu akhirnya bisa akur, kekeras-kepalaan mu berbuah hasil..." Jeonjae mendongakkan kepalanya, bersandar pada kepala kursi, "Apakah ini sudah waktunya untuk menjawab pertanyaan mereka tentang mengapa kita harus berpisah? Hatiku telah terasa kebas sekarang, bagaimana rasa hatimu sebelum dan setelah mati? Aku mencintaimu Geurimah..." mata senja itu mengeluarkan air dari sudut matanya, menatap langit-langit ruangan tanpa kata.

Luka yang tercipta dari perpisahan yang terjadi hampir 14 tahun silam, memang belum benar-benar sembuh. Bukan luka yang

menyisakan dendam, bukan pula karena amarah yang belum surut. Ini semua adalah masalah pilihan yang terasa tidak adil yang terasa begitu menyedihkan. Malam di akhir musim panas yang membekukan hatinya.

Keesokan harinya...

-Cho's House-

Cahaya hangat matahari yang menerpa kulit putihnya tak terlalu ia hiraukan, si bungsu tampan sedang berkeringat dan berlari kecil di iringi suara dentuman dari bola basket yang ia pantulkan pada lantai semen tersebut. Kyuhyun memang lebih banyak bergerak di saat suasana hatinya bercampur aduk seperti saat ini. Pria bermarga Cho itu sedang berbunga-bunga dan di landa rindu pada sang kekasih, namun hatinya kini merasa sedikit cemas.

Pukul sebelas siang nanti dirinya harus menjemput Seohyun di kampus, dan pergi ke apartemen gadis itu untuk makan siang bersama ayahnya. Seumur hidup, Kyuhyun baru sekali ini bertemu dengan orang tua kekasihnya, terlebih Seohyun adalah satu-satunya gadis yang ia cintai sepenuh hati.

-

Mikyung memakan pancake dengan saus *maple* itu sambil menatap Kyuhyun sinis.

"Ayo lah Eomma, hanya hari ini saja aku tidak ke kantor..." regek Kyuhyun sambil mengusap keringat dengan handuk putih menggunakan tangan kanannya.

"Aku mau kau membawa makanan dari rumah, aku akan menyuruh para koki mempersiapkannya, setelah menjemput Seohyun singgah kerumah dulu ambil makanan yang telah siap." Ucap Mikyung datar membuat Kyuhyun membulatkan kedua bola matanya tak percaya.

"Benarkah kau ibuku?" Tanya Kyuhyun dengan mata yang berbinar senang seperti bocah kecil.

Mikyung berdecih sinis, "Bukan, aku adalah wanita yang terkena sial karena mau menjadi ibumu!" Ketusnya kesal, Kyuhyun selalu berhasil memancing emosinya.

"Eomma, terima kasih! Popo..." Ucap Kyuhyun dengan nada manja di buat-buat, memajukan bibirnya.

Mikyung mendesah lelah, "Aishh... Kenapa putraku terlihat menjijikkan!" Sinis Mikyung membuat Kyuhyun semakin jadi memeluk ibunya erat, "Hentikan Kyu!" Sergah Mikyung menolak wajah Kyuhyun yang sedang berusaha ingin menciumnya. Dasar bocah nakal!

-Kyunghee University-

"Waaah... Kalau begitu aku hanya akan membuat *Dessert* di apartemen Donghae." Ucap Jessica bersemangat mendengar penuturan Seohyun barusan, "*By the way*, Calon mertuamu terlihat sangat menyayangimu..." Ucap Jessica tersenyum geli melihat rona merah pada wajah Seohyun.

Mereka sedang berada di dekat gerbang utama kampus, sesuai janji mereka pagi tadi. Setelah jam perkuliahan pertama, dua

kakak beradik itu memutuskan untuk melewati jam perkuliahan setelahnya dan bersepakat akan pergi ke apartemen Donghae untuk memasak bersama. Tapi, rencana mereka harus sedikit bergeser, karena telepon dari Kyuhyun barusan.

Kyuhyun mengatakan tidak perlu bersusah payah memasak karena koki rumahnya sedang mempersiapkan makanan khas Korea-Amerika untuk mereka makan siang nantinya, dan hal itu semua adalah atas kemauan ibu Kyuhyun. Ibu Kyuhyun benar-benar perhatian dan begitu hangat padanya membuat Seohyun tersanjung.

"Seohyunnie, itu mobil Kyuhyun!" Seru Jessica menunjuk ke arah mobil yang baru saja masuk melewati pintu gerbang, berhenti tak jauh dari mereka.

Seohyun mendongakkan kepalanya, lalu tersenyum melihat atap mobil hitam pekat itu terbuka perlahan dan Kyuhyun sedikit berdiri melambaikan tangan padanya, "Eonnie, kau ingin menumpang ke apartemen Donghae tidak?"

Jessica menggeleng cepat, "Tidak, aku akan ke truk kue Donghae di depan halte." Ucap Jessica menyambut pelukan Seohyun pada tubuh kecilnya.

"Eonnie aku pergi dulu ya, sampai bertemu di rumah..." Ucap Seohyun riang sebelum berlari menuju mobil Kyuhyun.

Jessica tersenyum melepas kepergian adiknya, Seohyun kini terlihat sangat sempurna dan bahagia, sama seperti dirinya.

"Maaf membuatmu lama menunggu pangeran tampan, nona manis" Ucap Kyuhyun dengan pongahnya sambil membukakan pintu mobil untuk kekasihnya itu.

Seohyun tersenyum memasuki mobil tersebut, saat Kyuhyun menunduk memakaikan sabuk pengaman untuknya, seperti biasa pria itu mengecup pundaknya dan disaat kyuhyun ingin mengecup pipinya dengan cepat Seohyun menahan wajah pria itu, mengecup bibir tebal pria itu singkat diakhiri dengan sedikit gigitan gemas.

Kyuhyun terbelak tak percaya atas perlakuan agresif Seohyun barusan.

Seohyun tersenyum senang mengusap rahang tegas yang membingkai wajah tampannya lembut, "Itu upah untukmu" Ucapnya lembut, menepuk pipi Kyuhyun, "Ayo cepat, jangan melamun!" Seru Seohyun menyadarkan Kyuhyun dari lamunannya.

Kyuhyun berdecak, tersenyum nakal menundukkan kepalanya mendekat pada Seohyun, "Kau berani menepuk pipiku, balas ya nanti, aku akan menepuk bokongmu..." Bisik Kyuhyun seduktif.

Seohyun membulatkan matanya, "Ayo cepat kita pergi sekarang Kyu!" Pekik Seohyun dengan wajah yang merah padam, salah besar dirinya menggoda pria mesum seperti Kyuhyun. Lihat sekarang dirinya sendiri yang panas dingin...

Tangan yang sedikit keriput dengan jari manis yang tersemat cincin pernikahannya dengan sang istri 25 tahun yang lalu itu, meremas erat buket bunga Lily kesukaan pujaan hatinya, Im

Geurim. Dulu bahkan sampai sekarang, rasa cinta itu terasa begitu kekal dihatinya.

Kakinya melangkah perlahan, melewati jalan setapak taman pemakaman, matanya sudah berkabut, katakanlah dirinya seorang pengecut, memang seperti itulah nyatanya. Dirinya telah gagal 14 tahun silam, gagal mengerti keinginan hati istrinya. Seorang suami dengan keegoisan yang sangat kental, demi kebahagiaan putrinya, putri mereka. Seorang istri dengan keegoisan yang sangat keras, mempertahankan apapun yang ia rasa benar, merelakan anak dan suaminya pergi meninggalkannya.

Hidup memang begitu pelik, seperti suasana hatinya saat ini. Im Geurim menderita seorang diri, sakit namun tidak mengatakan dirinya sedang sakit, memberi hukuman pada dirinya sendiri, bahkan Tuhan tidak memvonisnya bersalah.

Sekali lagi...

"Im Geurim yang keras kepala, bagaimana rasanya mati? Apakah kau bertemu sahabat terkasihmu di sana?" Tanya Jeonjae dengan nada sarkas yang gagal, buktinya saat ini tameng lelakinya kalah. Seo Jeonjae yang berprinsip teguh kini menangis, tangisan yang 14 tahun hanya berwujud sebulir air, sekarang bertumpah ruah. Tangannya meremas nisan di hadapannya saat ini, duduk berjongkok bahkan sebelah lututnya menyentuh pinggiran makam berlapis rumput hijau yang rumpun tersebut.

Bunga Lily telah di letakkan begitu rapi disana, Jeonjae mengusap wajahnya yang basah karena air mata, "Jika kau telah tenang disana, bolehkah aku sedikit egois? Keegoisan ku yang untuk terakhir kalinya kau cegah, aku akan melakukannya besok lusa sebelum pulang ke Amerika. Bukankah semua masa lalu harus

selesai? Aku ingin memulai dengan sebuah hati yang lapang. Ya, aku harap kau mengerti..." Ucap Jeonjae berdiri dari duduknya, meninggalkan tempat itu dengan hati yang mantap, akhir musim panas yang hangat, hanya saja langit begitu cengeng, cuaca cerah bisa tiba-tiba saja hujan.

-Donghae Apartment-

Suasana dapur itu begitu senyap, Donghae sedang sibuk menata kue *pie* susu di dalam kotak makanan tanpa berbicara sama sekali. Jessica juga sedang sibuk mengemasi puding dan vla susu itu kedalam sebuah wadah.

"Kenapa kau terlihat begitu serius hari ini sayang?" Tanya Jessica memeluk tubuh Donghae dari belakang.

Donghae tersenyum memutar tubuhnya, menatap Jessica lembut, menangkap pipi tirus Jessica yang sekarang terlihat sedikit berisi, "Aku, jujur aku sedikit takut bertemu dengan ayahmu..." Ucap Donghae lembut, Jessica menangkap kekhawatiran dari iris mata coklat pada pria itu.

"Aku mengerti, tapi disana juga akan ada Seohyun dan Kyuhyun. Aku yakin Seohyun pasti akan menjelaskan semuanya pada *Daddy*." Ucap Jessica menangkap kedua tangan Donghae yang menangkap pipinya, menggenggam tangan pria itu dan mengecupnya lembut.

"Kau harus yakin, segalanya akan baik-baik saja..." Ucap Jessica lembut memberikan keyakinan untuk Donghae.

Donghae menganggukkan kepalanya mantap, "Terima kasih sayang..." Ucap Donghae mengecup dahi gadis itu.

Jessica mengerutkan dahinya, "Terima kasih untuk apa?" Tanya Jessica tak mengerti.

Donghae tersenyum, "Terima kasih telah percaya memperkenalkanku pada ayahmu sebagai kekasih."

Jessica tersenyum melingkarkan tangannya pada tubuh Donghae, "Jangan berterima kasih, kita memang harus melakukannya, mumpung *Daddy* berada disini, Seohyun mengatakan hal seperti ini, '*Daddy* perlu tahu siapa kekasih kita, bukankah hati kita sudah mantap?' saat Seohyun mengatakan hal itu hatiku bersorak membenarkan kata-katanya." Ucap Jessica tersenyum manis, senyuman itu menular pada Donghae yang kini gemas ingin mencicipi bibir manisnya.

Jessica mundur selangkah, lalu tertawa, membuat Donghae mengerutkan dahinya, "Kenapa?" Tanya Donghae tak mengerti.

Jessica melangkah maju menarik leher Donghae, dan melumat bibir pria itu dalam, "Aku ingin menciummu terlebih dulu..." Bisik Jessica tepat di depan bibir Donghae, saat bibir mereka terlepas.

Tanpa kata, Donghae menarik tengkuk Jessica, melumat bibir tipis nan menggoda itu degan lumatan dalam dengan gerakan perlahan, Jessica menggeram disaat Donghae menelusupkan tangannya kemana-mana.

"Jangan Oppa... Kita harus ke apartemen ku sekarang." Ucap Jessica setelah berhasil mendorong tubuh Donghae hingga ciuman mereka terlepas.

"Maaf..." Ucap Donghae salah tingkah, mengusap tengkuknya.

-Cho's Home-

"Poutine itu makanan khas Kanada Eomma!" Ucap Kyuhyun berkeras.

"Tidak, saat di California Eomma memakan poutine dengan nachos setiap makan siang!" Mikyung tak ingin kalah debat.

"Tapi tidak semua orang California makan poutine saat makan siang! Mereka bukan turis norak seperti Eomma!" Ucap Kyuhyun dengan penekanan di setiap kata-katanya.

Seohyun mendesah lelah, "Hentikan Kyu!" Pekik Seohyun yang mulai kesal, Kyuhyun selalu seperti itu, jika berdebat, pria itu selalu menyisipkan kata-kata ejekkan yang tidak layak untuk di ucapkan kepada orang tua.

"Kau salah, kami terkadang memakan poutine sebagai *appetizer*, jadi tidak masalah!" Tegas Seohyun kesal, Kyuhyun berdecih kala melihat ibunya kini bersedekap dengan wajah sombong.

Seohyun memutar tubuhnya beralih membungkuk sopan pada ibu Kyuhyun, "Ahjumma, tolong maafkan Kyuhyun. Aku sangat berterima kasih atas semua makanan ini." Ucap Seohyun sopan.

Mikyung tersenyum, mengulurkan tangannya memeluk Seohyun, "Tidak apa-apa, jangan meminta maaf. Kyuhyun memang sedikit gila-"

"Aishh... Benar-benar! Ibu seperti apa mengatai putranya gila?" Sanggah Kyuhyun tak terima.

Mikyung berdecih, "Semuanya, semua orang tua akan bermulut pedas jika memiliki putra sepertimu!" Sergah Mikyung sinis pada Kyuhyun, lalu tersenyum saat beralih pada Seohyun, "Panggil Eomma, jangan Ahjumma. Ahh, jika ayahmu memiliki waktu, aku akan mempersiapkan sebuah jamuan makan malam untuknya." Ucap Mikyung bersemangat.

Seohyun tersenyum sungkan, "Maaf Eomma, Aku tidak tahu *Daddy* bisa atau tidak, setahuku beliau hanya dua hari berada disini, besok atau lusa sudah harus pulang..." Ucap Seohyun tak enak hati.

"Ahh iya, kau bisa bertanya padanya nanti, jangan lupa kabari Eomma." Ucap Mikyung sedikit memaksa. Tidak main-main, dirinya sangat menyukai Seohyun dan berharap segera menjadikan Seohyun sebagai anak menantunya.

"Baiklah Eomma, nanti aku akan bertanya pada Daddy..." Ucap Seohyun berusaha membesarkan hati wanita yang sangat menyayanginya itu.

"Eomma tunggu kabarnya ya?" Ucap Mikyung tak dapat menutupi hatinya yang merasa senang.

Kyuhyun berdecak, "Ah sudahlah Eomma, kami harus ke apartemen Seohyun sekarang." Sela Kyuhyun mempersingkat waktu.

Mikyung mendesah lelah, "Didepan ayah Seohyun kau jangan bermulut pedas, eoh?" Ucap sang ibu mewanti putra bodohnya yang kekanakan itu.

"Tenang saja Eomma, aku sudah latihan dan mendapatkan susu sari Seohyun-akh!" Kyuhyun memekik di akhir kalimat karena pintalan jemari lentik Seohyun pada perutnya.

Mikyung tertawa geli, Kyuhyun benar-benar bodoh.

-

"Hati-hati menyetir!" pekik Mikyung dari ujung pintu.

"Siap Eomma!" Pekik Kyuhyun di dalam mobil atap terbuka itu, disertai dengan lambaian tangannya.

Mikyung berdoa, hubungan bocah nakal itu dan Seohyun selalu dalam keadaan baik. Hanya dengan Seohyun, Kyuhyun terlihat lebih baik dan lebih terarah. Tidak ada laporan bodyguard Kyuhyun pergi ke klub malam, tidak ada juga laporan Kyuhyun pergi pesta hingga pulang pagi dalam keadaan mabuk. Seohyun telah membawa perubahan besar pada diri Kyuhyun.

-Seo's Apartment-

Langkah Kyuhyun terhenti saat pintu Apartemen terbuka, seorang pria tinggi besar berjalan kearah Seohyun, menyambut pelukan gadis manja itu tanpa melirik padanya.

"*Daddy* tidak pergi kemanapun?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, melihat sang ayah hanya mengenakan pakaian santai.

"*Daddy* hanya menemui *Mommy* tadi." Jawab Jeonjae seadanya.

Seohyun tersenyum senang, "*Mommy* pasti senang mendapat kunjungan dari *Daddy*..." Ucap Seohyun tulus, menoleh pada Kyuhyun, "Oh ya *Dad*, ini Kyuhyun pacarku..."lanjutnya merangkul tangan Kyuhyun yang terdiam di ambang pintu untuk masuk, lalu menutup pintu.

Kyuhyun tergagap membungkuk sopan, "Namaku Cho Kyuhyun, senang berkenalan dengan anda Tuan Seo" Ucap Kyuhyun sangat kental akan kesopanan.

"Namaku Seo Jeonjae." Ucap pria paruh baya itu mengulurkan tangannya, sebuah perkenalan khas barat.

"Kyuhyun mengangsur tangannya, menyambut uluran tangan kokoh itu, "Senang berkenalan dengan anda." Ucap Kyuhyun sopan, pria paruh baya itu hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan, dimana Donghae?" Tanya Jeonjae pada Seohyun.

Seohyun tergagap, "Ah, itu-"

Ting tong!

Suara bel itu berhasil memotong kata-katanya, "Ah itu pasti Eonnie, aku buka pintu dulu ya?" Seohyun berhambur tanpa menunggu jawaban membuka pintu tepat di belakangnya.

"Maaf Hyun aku agak sedikit terlambat!" Ucap Jessica langsung masuk ke apartemen mereka.

Donghae membuntuti dengan sedikit tidak nyaman saat matanya menangkap tatapan ayah Seohyun padanya. Ya, ayah Seohyun juga ayah Jessica, pria paruh baya itu mengenalnya.

-

"Jadi sekarang kau memacari Jessica setelah dulu berjanji padaku akan menjaga Seohyun?" Tanya Jeonjae sinis sedikit tidak percaya dengan fakta yang di temuinya, lalu menatap pada Seohyun meminta penjelasan.

"*Daddy*, aku dan Donghae sudah tidak bisa bersama karena memang keputusan kami..." Ucap Seohyun mencoba menenangkan ayahnya, sementara Jessica hanya bisa terdiam tak dapat mengatakan apapun.

Jeonjae mendesah lelah, tak mengerti bagaimana pola pikir anak-anak jaman sekarang yang telah berpasang-pasangan di depannya. Jessica bisa-bisanya berpacaran dengan mantan kekasih Seohyun. Apakah tidak ada rasa sakit di antara mereka?

"*Dad*, aku sudah lapar..." Rengek Seohyun mengusap perutnya, menarik Jeonjae dari lamunannya.

"Kau bisa mempersiapkan makan siang sekarang..." Jawab Jeonjae datar, kembali menatap pada Donghae dan Kyuhyun yang duduk di sofa ruang tamu di hadapannya.

Seohyun menarik tangan Jessica untuk pergi ke dapur. Mereka semua sedang menegang di selimuti rasa takut.

"Bagaimana ini Seohyun-ah?" Bisik Jessica bimbang.

Seohyun mengusap punggung Jessica lembut, "Tenang saja Eonnie, *Daddy* tidak berniat membuat perselisihan. Dia hanya sedikit kaget saat tahu Donghae sekarang menjadi pacarmu" Ucapnya lembut berusaha menenangkan Jessica.

-

Mereka berdua berkutat di balik pantry, memanaskan beberapa makanan yang perlu di panaskan dan menata semua itu ke atas meja makan, lalu menata dessert di atas pantry agar gampang mengambilnya saat mereka selesai makan nantinya.

"Selesai..." Gumam mereka serempak.

Jessica tersenyum menatap Seohyun, "Ayo sana, panggil mereka..." Ucapnya mendorong tubuh Seohyun, Seohyun tersenyum, "Ayo kita panggil bersama..." Ucap Seohyun menarik tangan Jessica.

-

Kedua kakak beradik itu mengerutkan dahinya saat mendengarkan suara tawa dari ayahnya, tidak hanya sekedar tawa biasa, tawa pria paruh baya itu berbaur bersama Donghae dan Kyuhyun.

"Ya, jadi pertandingan *baseball* disini sangat seru apalagi saat pekan olahraga kemarin." Cerita Kyuhyun menggebu-gebu.

"Kau bercerita begitu atraktif, apakah kau seorang atlit?" Tanya Jeonjae pada Kyuhyun.

Pria bodoh itu terkesiap, "Ah saya sangat sibuk mengelola perusahaan, jadi hanya bisa bermain basket setiap pagi dan golf setiap akhir pekan, sisanya berenang di kolam susu jika ada kesempatan..." Jawab Kyuhyun menggoda Seohyun yang tertangkap matanya di akhir kalimat.

Donghae yang paham dengan arti perkataan Kyuhyun langsung terbahak.

Sementara Jeonjae mengerutkan dahinya, "Berenang di kolam susu?" Tanya nya tak mengerti.

Seohyun tergagap secepat kilat memekik, "Ayo semuanya kedapur makanan sudah siap!" Jessica tersedak oleh tawanya, mulut Kyuhyun memang tidak bisa di jaga. *Poor* Seohyun.

Kyuhyun tersenyum puas, menatap Seohyun yang mengancamnya dengan mata melototnya yang terlihat sangat lucu. Ternyata pertemuan dengan ayah si kembar tidak seburuk dugaannya.

Tidak dipungkiri dirinya memang sangat hebat dalam berbincang-bincang. Kyuhyun merasa tinggi hati saat ini. Hingga lupa, jika terlalu tinggi juga dapat membuatnya terjatuh.

Kisah masa lalu (1)

25 years ago...

Gereja besar itu di penuh para jemaat yang menghadiri ibadah pernikahan tersebut, mereka larut dalam suasana mengharu-biru saat janji suci pernikahan terucap. Sepasang suami istri baru telah resmi di bawah bimbingan sang pastur, setelah doa pemberkatan selesai, pasangan baru itu saling menyematkan cincin. Para undangan memberikan tepuk tangan meriah, memekikan pekikan provokasi agar pasangan muda itu saling menyatu dalam sebuah ciuman yang hangat pertanda resminya hubungan mereka.

Pria keturunan Korea-Amerika itu meraup wajah mungil sang istri, Im Geurim yang cantik dan membuatnya merasa sangat beruntung.

"Terima kasih Rimmie, aku mencintaimu..." Ucap Jeonjae dalam, mengecup bibir itu perlahan di ikuti suara tepuk tangan meriah dari sanak saudara yang memberikan restu untuk mereka.

Prang!

Semua mata meninggalkan keindahan dari pasangan pengantin yang terlihat sempurna itu, beralih pada suara pecahan gelas yang berhambur gaduh. Seorang gadis cantik bertubuh mungil, mencengkram pecahan gelas hingga tetes demi tetes darah mengalir dari jarinya. Matanya sembab punggungnya bergetar.

"Hyojoo!" pekik Geurim mengangkat gaun besarnya berlari ke arah sahabatnya itu.

"Kau bahagia? Bahagia diatas darah dan air mataku?" Geurim menggigit bibir bawahnya menerima tatapan terluka sahabatnya, harusnya dia tahu, harusnya ia mengerti dengan perkataan sahabatnya malam kemarin.

'Rimmie, aku sudah tak memiliki apapun lagi, bisakah kau sedikit untuk mengalah? Merelakan Jeonjae untukku?'

Geurim sudah berusaha untuk membatalkan pernikahannya dengan Jeonjae, namun Jeonjae berkeras jika dirinya membatalkan pernikahan mereka, Jeonjae tidak akan segan pergi sejauh mungkin dari Seoul, bahkan meninggalkan dunia ini, meninggalkan semuanya.

Cinta begitu pelik, kedua orang yang saling mencintai bisa saja begitu egois. Geurim yang mencintai pria yang kini menjadi suaminya sepenuh hatinya. Cinta yang sudah lama bersemi, sejak mereka sama-sama belia. Sejak si blasteran tampan yang begitu kental dengan wajah khas Amerika nya pindah ke Seoul dan menetap di sebelah rumahnya.

Mereka saling jatuh dan mencintai, tanpa sadar bahwa ada hati lain yang turut jatuh di dalam lingkup cinta mereka yang bersemi.

Jung Hyojoo gadis manis bertubuh mungil, dengan bibir runcing seperti boneka. Matanya yang indah seperti gadis Jepang. Sahabat Geurim tersayang yang ternyata mencintai Jeonjae dalam diam, larut dalam cinta yang tak berbalas dan menuntut balas.

'Kau begitu sempurna Rimmie, cantik bahkan senior yang aku sukai tergila-gila padamu, orang tuamu harmonis, dan kau berkecukupan cinta dari mereka. Sedangkan aku hanya sendirian, orang tuaku bercerai, aku kekurangan kasih sayang. Dulu aku merasa bahwa kau mencintaiku layaknya saudara, tapi aku tak menyangka kau menerima cinta Jeonjae meski tahu aku mencintai pria itu, kau egois Geurim-ah!'

"Aku ingin kau lenyap dari dunia ini Im Geurim!" pekik Hyojoo membawa pecahan gelas itu menusuk perut ramping mempelai wanita yang sedang larut dalam lamunannya, mata wanita itu terbelak kaget menerima kaca yang tajam mengoyak gaun sutera putih beserta kulitnya, darah segar itu mengalir tanpa bisa di cegah.

"Rimmie!" Pekikan Jeonjae terdengar nyalang, "Hyojoo kau sudah gila? Keamanan, tolong seret wanita sinting ini ke kantor polisi!" Jeonjae berteriak penuh amarah, membawa tubuh wanita kesayangannya kedalam gendongannya.

Suasana mengharu-biru berlapis kebahagiaan kini berubah menjadi ketegangan yang nencekam, Jeonjae membawa tubuh ringkih Geurim kedalam gendongannya, sedikit berlari menuju ke arah mobil.

-

Di perjalanan...

Mobil yang harusnya digunakan untuk membawanya ke rumah baru mereka, ternyata kini digunakan untuk membawa tubuh istrinya yang bersimbah darah. Jeonjae kalut, pria itu takut wanita yang menjadi istrinya lima belas menit lalu, menjemput maut.

"Rimmie, apakah sangat sakit? Kau harus bertahan untukku, aku mohon..." Ucap Jeonjae penuh permohonan.

Mata sayu itu terbuka, sudut bibirnya tertarik. Mengulurkan tangannya, mengusap wajah tampan suaminya lembut, "Sakitku tidak seberapa, Hyojoo... Dia lebih sakit daripada diriku" Ucap Geurim membuat Jeonjae mendengus lelah.

"Masih saja memikirkan Hyojoo. Dia itu tidak waras, harusnya kau mengerti." Ketus suaminya sedikit mencubit nyeri hatinya.

Sahabatnya sayang, Hyojoo yang malang, hanya sendirian tanpa kawan. Hanya dirinya yang berusaha mengerti, namun Jeonjae enggan untuk mengerti.

-

-Seoul Hospital-

"Huff... Syukurlah hanya tiga belas jahitan." Gumam wanita cantik itu menghembuskan nafasnya lega. Sebuah kelelahan yang tidak wajar membuat suaminya berdecak kesal.

"Mungkin suatu saat nanti jika suamimu di ambil orang, kau juga akan mengucapkan syukur atas apapun yang tersisa. Aku lelah melihatmu yang begitu pemaaf Im Geurim..." Lirih Jeonjae sarkas, membuat Geurim hanya dapat menghela nafasnya lelah.

"Bagaimana kabar Hyojoo?" Tanya Geurim ingin tahu.

Jeonjae menggedikkan bahunya, "Masih di sel tahanan." Ucap suaminya datar.

Geurim membulatkan matanya, "Hah? Kan aku sudah bilang, jangan libatkan kepolisian, ini hanya kecelakaan kecil!" Ucap Geurim memekik, menatap suaminya nyalang.

"Hanya tahanan sementara, tidak di alihkan ke Kejaksaan sayang..." Ucap Jeonjae mulai lelah.

Mata indah itu membulat, "Mana bisa kau mengerjai Hyojoo seperti itu! Kau bisa membuatnya takut di balik jeruji besi! Hyojoo takut gelap, dia takut sendirian!" Ucap Geurim berkeras.

Jeonjae bersedekap, "Kita ke LA besok, setelah kepergian kita, Hyojoo akan di lepaskan." Ucapnya datar.

"Ini tidak adil! Hyojoo sahabatku, dia bisa terluka dan membenci ku karena perbuatanmu!" Seperti biasa, Geurim yang keras kepala, lebih memikirkan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri.

Jeonjae berlalu tanpa kata, meninggalkan Geurim yang berteriak memprotes keputusannya. Jika kekerasan hatinya seperti batu, hati wanita itu ibarat batu mulia. Perlu alat khusus pengikir batu untuk dapat membentuk hati wanita itu menjadi lebih halus.

-

Los Angeles, 1991.

"Aku ingin bertemu dengan Hyojoo, aku ingin kembali ke Seoul, aku rindu Appa dan Eomma..." Suara isakan menyertai renekan itu.

Rengekan Geurim setiap pagi ibarat lagu wajib, tanpa ada yang berubah, ini tahun kedua mereka berada di California, Los Angeles. Setiap hari bibir manis itu selalu mengucapkan hal yang sama, ingin pulang ke rumah, ingin bertemu Hyojoo dan orang tuanya padahal setiap bulan orang tuanya menyambangi Negri Paman Sam tempat mereka tinggal kini. Tapi selalu saja alasan klasik itu tercetus dari mulutnya.

"Ayolah Jeonjae turuti aku kali ini saja, aku mohon sebelum usia kandunganku menginjak 6 bulan dan tidak ada penerbangan untuk wanita hamil sepertiku." Rengekan Geurim membuat Jeonjae yang sedang mengenakan kemejanya medesah lelah.

"Rimmie, bisakah kita bicarakan in setelah aku pulang nanti?" Keluhnya pelan.

Suara isakan kini terdengar, seperti biasa wanita yang sedang mengandung 20 minggu itu mengandalkan air matanya sebagai jurus terakhir, "Kau juga yang bilang setelah melewati trimester pertama, kita akan kembali ke Seoul." Ucap Geurim kini menangis layaknya istri yang baru saja di marah habis-habisan oleh suaminya. Wanita hamil memang penuh drama.

Jeonjae mendesah lelah membawa Geurim kedalam pelukannya, "Beri aku waktu dua minggu menyelesaikan urusan pekerjaan disini, setelahnya kita akan kembali ke Korea, puas?"

Mata coklat gelap itu membulat hingga berbinar terang, "Benarkah? Dua minggu dari sekarang berarti 18 februari?!" Pekik Geurim bersemangat.

Jeonjae menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa? Kau tak suka? Tidak ingin ke Seoul?" Tanyanya menggoda istrinya yang akan meledak seketika.

"Oppa! Aku harus, tidak kita harus ke Seoul tanggal 18 februari! Hyojoo ulang tahun tanggal 20!" Ucap Geurim bersemangat, membuat Jeonjae mendesah lelah. Selalu saja Hyojoo...

Geurim menyalahartikan pengorbanan dalam persahabatan. Sebuah hubungan persahabatan memang suatu hal yang harus dijaga, namun dalam persahabatan itu sendiri, tidaklah harus memberikan seluruh kehidupanmu untuk seorang sahabat. Karena sejatinya, setiap masing-masing manusia di dunia memiliki kehidupan tersendiri, tidak dapat diikat dan tidak dapat di atur oleh siapapun, baik oleh seorang sahabat, bahkan orang tua dan saudara sendiri. Harusnya Geurim mengerti.

-

Seoul, 1991.

Kepulan uap air tercipta saat wanita hamil bermantel tebal itu menghembuskan nafasnya, cuaca minus akhir musim dingin di kota Seoul memang tidak pernah main-main. Sang suami tersenyum membawa tubuh mungil Geurim kedalam rangkulannya.

"Dingin?" Tanya Jeonjae lembut membuat Geurim mendongak, lalu mengangguk dengan lucunya.

"Aku ingin kita singgah ke Myeondong membeli hotteok dan mandu di kedai Shin Ahjumma Oppa." Ucap Geurim menelan ludahnya kasar, wanita hamil selalu merasa kurang asupan

makanan, padahal di pesawat tadi dia sudah memakan satu porsi kimbab berukuran besar.

"Kau tidak merasa jetlag?" Tanya Jeonjae sedikit takjub.

Geurim menggelengkan kepalanya tanpa beban, "Aku lapar!" jawabnya cepat, sesungguhnya wanita hamil itu sedang merasa rindu pada tanah sang ibu, tanah kelahirannya yang sejuk dan setiap sudut kota yang menyimpan banyak cerita tentangnya, sang suami, juga sahabatnya.

Hyojoo berarti besar dalam hidup Geurim, sahabat satu-satunya yang ia miliki. Wanita cantik itu juga merasa di hantui perasaan berdosa tiada akhir.

'Kau bahagia? Bahagia diatas darah dan air matakmu?'

Perasaan bersalah yang tidak sesungguhnya harus tertanam di hatinya, dia bukan pendosa namun merasa berdosa. Hati yang terlalu lembut juga dapat menciptakan kemelut. Geurim yang memiliki kadar kebaikan hati yang berlebih.

-

Geurim tersenyum manis dengan mulut yang penuh hingga pipinya membengkak, seketika menghentikan langkahnya. Menatap sosok yang terakhir kali memancarkan tatapan kebencian untuknya, kini wanita itu terlihat sangat kurus dan lusuh dengan perut yang membuncit.

"Hyojoo..." Lirih Geurim membuat Jeonjae berdecih kesal, bertemu dengan wanita tolol yang pernah menyakiti istrinya entah mengapa begitu menyulut luka hatinya.

Hyojoo terkaget saat mendapati Geurim dan Jeonjae di depan matanya, melangkah mundur seperti pencuri yang tertangkap basah, berlari tanpa dapat di cegah.

"Hyojoo, tunggu aku!!" Pekik Geurim, menepis tangan Jeonjae yang berusaha menahannya.

"Rimmie, jangan berlari seperti itu!" Pekik Jeonjae berusaha menahan Geurim.

Geurim berlari dengan bersusah payah karena baju tebal dan perut buncitnya, tak lama...

Bugh!

"Hyojoo!" Pekik nya panik, membantu Hyojoo yang kini berlutut jatuh ke aspal.

Wanita itu menepis tangan Geurim, "Jangan sentuh aku! Pergi!" teriaknya mengancam.

Geurim tercekak sebulir air matanya jatuh, menepis tangan Jeonjae yang hendak menggami lengan nya, Geurim berlutut memeluk Hyojoo.

"Tidak, bagaimana bisa aku tidak menyentuhmu? Bagaimana aku bisa pergi lagi? Aku pulang untukmu Hyo-ah..." Geurim terisak memeluk sahabatnya itu erat.

Punggung Hyojoo mulai bergetar, "A-aku malu bertemu denganmu, Rimmie..." Ucap Hyojoo menangis dalam diam dan rasa sesal.

Geurim menangis semakin jadi memeluk Hyojoo erat. Pertemuan dengan sahabat terkasih setelah sekian lama, bahkan menghiraukan suaminya yang mulai berdecak kesal. Geurim tak peduli asalkan dirinya dapat kembali menjadi tempat teraman untuk Hyojoo. Sahabatnya sayang...

-

Mata Geurim bergerak liar mendengar cerita Hyojoo barusan, dengan sigap dirinya memeluk tubuh wanita hamil itu erat, "Tenang saja, aku akan selalu ada untukmu..."

Punggung kedua sahabat itu bergetar hebat, saling memeluk erat. Hyojoo merasa hidupnya kembali, seperti apapun dunia menolaknya. Geurim selalu ada untuk memeluk dan membuatnya merasa aman. Jika malaikat itu nyata, Im Geurim adalah malaikat yang Tuhan titipkan untuk menemaninya di dunia penuh kesakitan ini.

'Walau kering darah dalam tubuh, sebuah janji tetaplah janji...'

Jeonjae mengusap wajahnya, Geurim yang keras hati. Istrinya yang seakan tidak memiliki kehidupan sendiri selain sahabatnya. Geurim yang terlalu naif membuatnya sampai di batas lelah.

Adakah jalan untuk menyelesaikan segalanya tanpa luka? Dia hanya ingin menceritakan segalanya, agar tak ada kesalahpahaman di masa depan, semoga Tuhan merestunya menyelesaikan segalanya sampai tuntas.

Kisah masa lalu selalu mengungkit luka...

-Kyunghee University-

Seohyun tersenyum mengucir rambutnya kebelakang, perkuliahan yang begitu melelahkan tidak membuatnya merasa buruk dalam penat. Hatinya masih terasa sangat senang, pertemuan Kyuhyun dengan ayahnya tidak mengalami kendala berarti.

'Mainlah ke California saat liburan akhir tahun nanti bersama putri-putriku'

Senyumnya semakin mengembang mengingat perkataan ayahnya, sang ayah menerima Kyuhyun dan Donghae. Jessica sama seperti dirinya, merasa lega dengan penerimaan ayah mereka.

Seohyun terkesiap saat ponsel yang berada didalam genggamannya berbunyi, pasti si cerewet telah sampai di depan untuk menjemputnya.

"Layanan antar jemput dengan cinta telah menunggu di depan, aku menunggu dengan sabar dalam 3 menit, sisanya denda satu menit ciuman perdetik, hitungan di mulai dari sekarang"

Seohyun berdecih, panggilan itu terputus begitu saja, Kyuhyun benar-benar tidak waras. Katanya, tidak waras namun senyuman manis itu begitu mekar bagai bunga mawar yang indah. Kyuhyun memang bodoh tapi dirinya sangat mencintai pria konyol itu dengan sepenuh hati.

-

Tint!

Bunyi klakson terdengar nyalang, saat langkah Seohyun berpijak pada halaman utama menuju pintu gerbang kampus. Pria itu dengan wajah tampannya tersenyum tanpa beban, memamerkan barisan giginya bagai seorang model iklan pasta gigi. Membuat Seohyun ingin mendekat dan memukul jidat pria aneh itu. Aneh tapi dia cinta. Sangat cinta...

Kyuhyun tersenyum senang melihat Seohyun yang sangat cantik dengan kemeja lengan panjang dan celana jeans yang membuatnya terlihat begitu santai dan terpelajar.

Seohyun menghampiri Kyuhyun yang telah keluar dari mobil, membukakan pintu mobil penumpang untuknya, "Terlambat 1 menit..." Ucap pria itu menatap pada jam tangannya.

"Lalu kenapa kalau terlambat?" Tanya Seohyun tersenyum memancing decakan kesal dari bibir tebal kyuhyun.

Seohyun mengulum senyum disaat Kyuhyun memakaikan sabuk pengaman untuknya dengan sungutan tidak jelas. Seohyun mengerutkan dahinya ketika sekelebat aroma yang sangat tidak disukainya tercium, saat Kyuhyun mengecup pipinya dan berlalu.

Begitu Kyuhyun memasuki mobil Seohyun langsung menarik tangannya.

"Santai sayang, ciumnya nanti saja..." Ucap Kyuhyun sedikit terkaget dengan kekasihnya yang semakin agresif, dalam sekejap kening pria besar itu berkerut saat Seohyun mengendus jemarinya.

"Kenapa sayang?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Bau tembakau, kau merokok? Tembak Seohyun tepat sasaran.

Kyuhyun tersenyum geli, "Kau seperti Mimi..."

Seohyun membulatkan matanya, "Siapa Mimi?"

Kyuhyun bersedekap, menerawang jauh membayangkan sosok yang tadi keluar dari mulutnya, "Dia cantik dan memiliki bokong yang indah..." Ucapnya penuh pemujaan.

Seohyun terdiam, hatinya tercubit nyeri, "Kau memiliki gadis lain?!" Tuduh Seohyun tanpa di tahan-tahan.

"Hahaha!!!" Lagi-lagi tawa pria itu pecah, membuat Seohyun merasa sangat muak.

"Kyuhyun!" Sergah Seohyun memekik, namun pria itu semakin memeluk tubuhnya terbahak geli.

Seohyun mendengus lelah, hendak membuka pintu mobil namun secepat kilat Kyuhyun menarik tangannya, mendorong tubuh Seohyun terduduk pada jok mobil lalu mendekatkan tubuhnya. Mata mereka saling tatap, Seohyun dengan tatapan yang tajam dan kerutan pada hidungnya, gadis itu sedang marah.

"Mau tahu siapa Mimi?" Tanya Kyuhyun berbisik tepat di depan bibirnya.

Menolak tubuh Kyuhyun, "Sudahlah aku tidak ingin tahu!" Ketus Seohyun kesal.

"Calon istriku ternyata sangat lucu kalau sedang cemburu..." Seohyun berdecih saat senyuman licik sang iblis memperolok dirinya.

"Siapa juga yang cemb-mmhh..." Ucapannya terhenti, Seohyun membelak menatap Kyuhyun dengan tatapan membunuh.

Kyuhyun mengusap pipi Seohyun lembut, menyumpal bibir manis itu dengan bibir tebalnya. Menyesap lembut, membuainya dengan gerakan perlahan. Seohyun menyerah, turut memejamkan matanya saat Kyuhyun memejam memujanya semakin dalam.

Tangan Kyuhyun mengusap kedua paha Seohyun yang kini berada di antara pinggangnya. Membelainya lembut, dengan usapan sensual, Seohyun memeluk leher Kyuhyun mengusap punggung pria itu tak kalah menggoda. Kyuhyun semakin menggila kini mengusap pinggangnya, menelusupkan tangannya kedalam kemeja garis-garis yang Seohyun kenakan, mengusap perut rata nan lembut itu disusul dengan usapan tangannya di atas dada Seohyun yang berbalut bra tipis.

Melepas tautan bibir mereka, Kyuhyun tersenyum menatap Seohyun yang kini terengah, "Aku ingin susu boleh?" Tanya Kyuhyun dengan bisikan penuh gairah, menempelkan dahi mereka.

Seohyun mengulurkan tangannya, mengusap keringat Kyuhyun pada ujung rambutnya, "Jangan disini, ini area kampus..."

"Jadi dimana?" Tanya Kyuhyun dengan nada manja.

Seohyun tersenyum geli, "Apanya yang dimana?" Tanya nya pura-pura tak mengerti.

Kyuhyun tersenyum gemas mengecup bibir gadis itu sekilas, "Aku hampir lupa, ada sesuatu untukmu..." Ucapnya lembut kembali duduk di balik kemudi.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Apa itu?" Tanya Seohyun menatap Kyuhyun yang masih sibuk merogoh sesuatu di dalam sakunya.

Kyuhyun tersenyum menarik tangannya, memakaikan sebuah gelang rosario bermanik kristal indah pada pergelangan tangannya.

Seohyun tersenyum senang, "Terima kasih Kyu." Ucapnya lembut memberikan kecupan pada pipi Kyuhyun.

Tersenyum lebar, "Tadi selesai rapat temu klien di dekat *Holymary*, aku tiba-tiba saja teringat untuk membalas rosario pemberianmu. Kini doaku dan Tuhan selalu menyertaimu dimanapun, Seo Joohyun, aku sungguh mencintaimu..." Ucap Kyuhyun dalam, mengecup punggung tangan Seohyun.

Seohyun tersenyum memeluk tubuh Kyuhyun, "Aku juga sangat mencintaimu Kyu..." Ucap Seohyun lembut.

Kyuhyun tersenyum mengusap kepala kekasihnya sayang, mengecupnya lembut, "Perihal bau tembakau, tadi saat bertemu dengan klien yang memiliki perusahaan cerutu terbesar di Kuba, aku menghisap sedikit cerutu. Hanya formalitas, menghargai suguhan cerutu terbaik dari mereka, tidak lebih. Maafkan aku ya?" Ucap Kyuhyun menjelaskan dengan serius karena sangat tahu Seohyun selalu bilang bahwa dirinya benci pria perokok bahkan pernah menyembunyikan rokok milik ayahnya hingga memasukkan rokok itu kedalam mulutnya sampai membuat sang ayah berhenti merokok. Seohyun benar-benar manis dan berprinsip teguh dengan apa yang tidak ia sukai.

Seohyun tersenyum senang, "Tidak masalah Kyu, maaf aku hanya tidak suka orang yang merokok, itu tidak sehat." Ucap Seohyun lembut, memeluk lengan Kyuhyun erat.

"Jadi setelah ini kita kemana? Langsung ke Apartemen?" Tanya Kyuhyun lembut.

Seohyun tersenyum mengerti akan arah pertanyaan Kyuhyun, "Kita tidak melanjutkan yang tadi?" Tanya Seohyun memancing.

Kyuhyun menaikkan sebelah alisnya, "Eum... Bagaimana yaaa?" Tanya Kyuhyun pura-pura menimbang.

"Ya sudah, kalau begitu antar aku ke apartemen!" Tegas Seohyun menjauhkan tubuhnya dari Kyuhyun, bersedekap, menyandarkan tubuhnya semakin dalam pada jok mobil.

Kyuhyun terkikik geli, "Dasar perajuk, ke penthouse hotel milikku, apa kerumahku?" Tanya Kyuhyun menaik turunkan alisnya.

Seohyun mengulum senyum, "Terserah!" Jawabnya ketus.

"Baiklah kita kerumahku, mumpung si Mimi lagi kerumah iparku, menjenguk Siwon Hyung." Ucap Kyuhyun mengulum senyum saat melihat Seohyun langsung menoleh padanya penuh tanya.

"Mimi siapa sih dia?! Dia tinggal di rumahmu?!" Tanya Seohyun dengan nada tidak suka.

"Iya, dia Mimi, Kim Mikyung ibuku. Hahahaha!" Kyuhyun terbahak geli menjalankan mobilnya meninggalkan area kampus tersebut.

"Kau bodoh Kyu! Jangan jadikan Eomma sebagai lelucon!" Pekik Seohyun memukul lengan Kyuhyun yang kini semakin terbahak. Adakah hal yang tidak lucu bagi seorang Cho Kyuhyun?

-Donghae's Apartment-

"Kau juga merasakannya? Aku pikir, hanya aku yang merasa *Daddy* mu sedikit acuh padamu..."Ucap Donghae mengusap rambut Jessica yang berada di dalam pelukannya.

"Saat terakhir, beberapa hari sebelum putusan pengadilan atas perceraianya dengan *Mommy*, bahkan *Daddy* tak pernah berbicara padaku sama sekali. Aku merasa di tinggalkan bersama *Mommy* begitu saja..." Cerita Jessica lirih.

"Apa setelah berpisah dia tidak pernah menghubungimu?" Tanya Donghae dengan kerutan pada dahinya.

"Setelah sebulan, *Daddy* menghubungi kami dan aku yang menjawab telepon, ia mengatakan akan mengirim uang saku untukku, aku menyetujuinya. Ketika *Mommy* pulang kerja, dia marah saat aku menceritakan hal tersebut. Aku tidak mau kalah, sesuai pesan Daddy yang meminta nomor rekening bank *Mommy*, aku merengek padanya setiap hari." Cerita Jessica panjang lebar.

"Lalu? Bagaimana setelahnya, bukankah nafkah seorang ayah untuk putrinya itu hal wajib yang harus tetap di penuhi setelah bercerai?" Tanya Donghae menanggapi cerita Jessica yang sedikit aneh.

"Mommy sangat berkeras tidak mau menerima uang dari *Daddy*, uang nafkah itu padahal untukku. Gaji *Mommy* sebagai perancang baju lepas sudah cukup untuk makan, tapi untuk keperluan sekolah dan kebutuhan pribadiku yang semakin hari semakin meningkat, aku kembali merengek pada *Mommy* untuk menghubungi *Daddy* dan meminta uang bulananku padanya. Dan ketika aku harus memasuki *Senior High school*, aku sengaja meminta *Mommy* untuk memasuki sekolah bertaraf internasional. Saat itulah *Mommy* menyerah dan meminta uang saku ku pada *Daddy*." Ucap Jessica sambil menggelung rambutnya, menyusun bantal, bersandar pada *headbed* menahan selimut pada dadanya.

Donghae menganggukkan kepalanya mengerti, "Seohyun juga selalu bercerita padaku bahwa dirinya sangat merindukan kalian yang berada di Korea. Ibunya tersayang, dan kembaran yang selalu menolaknya." cerita Donghae apa adanya.

Jessica tersenyum kecut, "Aku tidak pernah tahu bahwa Seohyun merindukan kami, yang aku tahu ibuku selalu menangis setiap malam karena merindukannya." Gumam Jessica pelan.

"Seohyun bilang ibumu tak pernah menghubunginya, hanya sebuah surat beserta hadiah saat ulang tahunnya yang ke tujuh belas." Donghae mengatakan yang ia ketahui.

"Entahlah, aku juga tak terlalu mengerti, jujur aku tidak terlalu peduli. Sesungguhnya aku sangat senang berpisah dengan Seohyun, karena rasa benci dan iri ku padanya menjadi tidak terlalu menyiksa setiap harinya." Jessica berusaha menceritakan tentang perasaannya selama ini pada Donghae.

"Kalau boleh tahu, mengapa dulu kau bisa membenci Seohyun?" Tanya Donghae ingin tahu, ingin Jessica berbagi kisah masa lalu

padanya. Jika dulu dirinya sering mendengar kisah keluarga mereka dari Seohyun, sekarang Donghae ingin mengetahui kisah keluarga mereka menurut sudut pandang Jessica.

Menerawang jauh, "Seohyun sangat cantik, sehat, dan cerdas. Semua perhatian orang tua kami jatuh padanya. Sedangkan aku, aku hanya seorang pesakitan, jantungku lemah, perkembanganku terhambat." Ucap Jessica tersenyum miris.

"Waktu itu, ketika aku tahu bahwa penyakitku karena saat *Mommy* mengandung bayi kembar, ia dalam keadaan tidak sehat, sehingga menyebabkan salah satu dari kami mengalami kelainan jantung. Aku merasa marah, sangat marah pada Seohyun. Jessica kecil yang bodoh waktu itu, menganggap semuanya adalah kesalahan Seohyun. Seohyun bisa masuk sekolah lebih dahulu dariku membuat rasa iri dihatiku semakin membesar hingga membuatku sesak. Aku marah hingga meledak, itu kemarahan pertamaku. Sejak saat itu, Seohyun berhenti sekolah, selama dua tahun kami menjalani *homeschooling* bersama dengan guru yang berbeda. Sampai pada saat *check up* terakhir saat berumur 9 tahun, dokter menyatakan katup jantungku bisa bekerja dengan baik. Aku sehat, sama seperti seohyun. Aku langsung meminta bersekolah di sekolah umum dan orang tua kami mengabulkannya. Aku sembuh, namun rasanya perbedaan kemampuanku dan Seohyun sangat membuatku frustrasi. Seohyun sangat unggul di bidang akademis, sedangkan aku hanya unggul dalam kegiatan ekstrakurikuler, mendapatkan nilai tinggi dalam membuat kerajinan tangan dan ballet. Seohyun yang sangat pintar dalam matematika, membuat *Daddy* selalu memujinya akan meneruskan kehebatan *Daddy* di dalam berbisnis. Hal itu menyakitkan ku, namun *Mommy* selalu membesarkan hatiku di sela-sela pujian *Daddy* untuk Seohyun. *Mommy* mengatakan aku juga hebat dalam menggambar dan membuat kerajinan tangan dari benang, *Mommy*

berkata kelak aku akan menjadi seorang perancang ternama yang memiliki baju hasil rancanganku sendiri."

"Kau pasti akan mewujudkannya..." Ucap Donghae turut membesarkan hati Jessica.

Jessica mengangguk mantap, "Aku sedang perlahan-lahan mewujudkan mimpiku, dan ucapan *Mommy* waktu itu akan menjadi sebuah doa yang terkabul, aku rasa aku bisa." Ucapnya mengulum senyum.

"Tentu, tentu saja bisa, seorang Koki memang sangat cocok memiliki istri seorang perancang busana. Suami memasak untuk istri dan anaknya, Istri membuatkan pakaian untuk suami dan anaknya. bukankah akan saling mengimbangi?" Perkataan donghae membuat Jessica tertawa, memeluk pria itu erat.

"Kau tahu apa yang membuatku semakin membenci seohyun?" tanya jessica menaikkan sebelah alisnya.

"Jika kau ingin bercerita, aku akan mendengarkannya sayang..." Donghae mengusap punggung Jessica.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Saat terakhir sebelum *Daddy* dan *Mommy* bercerai, aku mendapati mereka sedang bertengkar, menyebut nama seseorang di dalam pertengkaran mereka. Tapi saat aku bertanya, *Mommy* enggan untuk menjawabnya bahkan sampai mommy meninggal, aku tidak mendapatkan penjelasan yang pasti."

Jessica mengerutkan dahinya, "Kau tahu, nama wanita di dalam pertengkaran mereka adalah Hyojoo, Ahn Hyojoo guru les bahasa jerman Seohyun. Saat itu ulang tahun kami, aku marah pada

Seohyun, menyalahkannya atas pertengkaran orang tua kami malam itu Seohyun mengalah, namun aku terus mengungkitnya. Kemarahanku berada di puncak saat Seohyun seolah tanpa beban mengabaikan amarah ku, bersikap seolah-olah aku sedang tidak marah padanya. Saat *Mommy* memanggil kami untuk meniup kue ulang tahun di pesta ulang tahun kami yang kesepuluh, aku menghancurkan kue itu di depan semua orang, aku marah besar, marah pada Seohyun yang selalu memasang topeng di depan semua orang, bersikap seolah-olah kami adalah saudara kembar yang akur. Aku muak, aku membencinya." Ucap Jessica menyelesaikan ceritanya.

"Kau merasa Seohyun yang bersalah, karena kau mengetahui ayahmu berselingkuh dengan guru les Seohyun?" Tanya Donghae mengambil kesimpulan.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Ya, dan belakangan ini aku menyesalinya. Itu bukan kesalahan Seohyun, namun aku laksana Tuhan menghakimi Seohyun untuk mengakui kesalahan yang tidak pernah ia lakukan..." Ucapnya lirih.

"Sudahlah itu hanya kisah yang telah berlalu, sekarang, kau dan Seohyun sudah berhubungan dengan baik bukan? Terkadang kesalahan di masa lalu membuat kita lebih bisa banyak belajar untuk lebih baik kedepannya." Ucap Donghae mencoba memberikan angin segar pada Jessica yang kini terlihat sedih.

"Terkadang aku bertanya-tanya, apakah luka di hati Seohyun telah sembuh?" Tanya Jessica lirih.

"Waktu perlahan akan menutup luka di hatinya dengan kasih sayang kau berikan saat ini." Ucap Donghae lembut, memeluk Jessica erat.

Sekelumit kisah kelam di masa lalu, jika seseorang mengungkit kisah itu di masa kini, dapatkah hati menerimanya dengan lapang?

Kisah masa lalu (2)

-Cho's House-

Seohyun mengerjapkan matanya berkali-kali, membuka lembaran album foto Kyuhyun semasa kecil. Kyuhyun terlihat sangat pintar dan cerdas. Matanya yang lucu bibir tebalnya yang menggemaskan Seohyun merasa ingin mencubit pipi gempal itu saat ini juga.

"Aishhh jinja, matanya sangat sinis saat difoto, dasar Kyuhyun jelek!" Omel Seohyun sebal sendiri melihat foto Kyuhyun.

"Oh, jadi menurutmu aku jelek?" Tanya Kyuhyun yang baru saja datang dari dapur dengan dua gelas berisi coklat panas pada kedua tangannya. Jangan tanyakan kemana pelayan, Kyuhyun memang selalu menyuguhkan minuman buatannya sendiri jika Seohyun datang bermain kerumahnya, dengan dalih minuman buatannya mengandung mantra cinta. Kyuhyun memang begitu banyak cerita...

Seohyun mengulum senyum, "Memang, kau memang sangat jelek dan sombong, bahkan kau sudah banyak gaya dengan muka pasangan mu itu sedari kecil." Komentar Seohyun tanpa beban.

"Lihat saja, bahkan bibirmu dower sekali, pasti suka membuat pulau air liur di bantal. Aduh, nafsu makanku hilang membayangkannya..." Hina Seohyun semakin pedas, sengaja memancing amarah seorang Cho Kyuhyun.

Kyuhyun berdecak kesal yang Seohyun katakan benar adanya, memilih untuk tidak meladeni omongan gadis itu hingga mengungkit aib masa kecilnya, Kyuhyun memilih diam, menghiraukan celotehan Seohyun yang tidak bermanfaat.

Kalian ingat apa tujuan mereka hingga berada di rumah ini sekarang? Ingatkah kalian apa yang gadis itu katakan di mobil saat di depan kampusnya tadi?

'Kita tidak melanjutkan yang tadi?'

Tapi pada kenyataannya...

'Kyu, itu album foto ya? Aku mau lihat ya?'

'Aku sedang tidak ingin bercinta Kyu! Pikiranmu hanya selangkangan!'

Sekali lagi, desahan lelah terdengar sangat jelas. Cho Kyuhyun lelah, mulut Seo Joohyun kekasihnya kini sudah sebelas-duabelas dengan mulutnya jika berbicara, pedas dan menyebalkan. Petaka apa yang dirinya dapatkan, jika sang calon istri berperilaku layak dirinya sendiri. Seo Joohyun memang pandai.

Seohyun mengulum senyum, Kyuhyun terpancing kesal karenanya, senang? Tentu saja senang sekali...

Matanya membulat ketika mendapatkan selebar foto kecil Siwon kakak lelaki Kyuhyun.

"Oh Tuhan! Siwon Oppa tampan sekali..." Seru Seohyun di buat-buat.

"Kyu, lihat Kyu... Matanya, bibirnya, oh ya ampun lucu sekali!" Kyuhyun mencebikkan bibir tebalnya tak peduli, persetan dengan Seo Joohyun yang kini memancing amarahnya.

Seohyun tersenyum melihat Kyuhyun hanya mendiamkannya, "Kyuhyun Oppa, kau mengabaikanku?" Tanya Seohyun dengan mata indahnyanya yang mengerjap lucu dan jangan lupa gadis yang sedang dalam misi membuat Kyuhyun kesal dengannya, kini bergelanyut manja pada lengan pria tampan yang sedang mencebik itu.

"Oppa marah padaku?" Tanya Seohyun dengan wajah tanpa dosanya, membuat Kyuhyun menggeram gemas meraih tengkuk gadis itu, mengecup bibirnya hingga melumatnya dengan sedikit gigitan membuat Seohyun memekik protes.

"Sudah puas bibir manis mu ini membuatku kesal?" Tanya Kyuhyun tepat di depan bibir Seohyun, mengecupnya gemas sekali lagi, kali ini ciuman itu menjadi begitu intens karena Seohyun menyambutnya dengan lumatan tak kalah ahli. Seohyun yang semakin nakal dan genit.

"Belum, aku belum puas..." Jawab Seohyun berbisik saat bibirnya terlepas.

"Apakah ingin bermain?" Tanya Kyuhyun dengan suara beratnya, dijawab oleh Seohyun dengan sebuah anggukkan.

"Gunakan pengaman Oppa, aku sudah hampir memasuki masa subur..." Ucap Seohyun pelan, Kyuhyun menganggukkan kepalanya mengerti.

Kyuhyun menghela pinggang ramping gadis itu hingga duduk di atas pangkuannya, membuat Seohyun memekik kala tangan nakal Kyuhyun meremas kencang bokong sintalnya. Tangan Seohyun mengalung pada leher Kyuhyun, menelusupkan jemarinya pada helaian rambut coklat tersebut, Kyuhyun menggigit dagunya sebelum kembali mengecup dan menjilat bibir indahny.

Ciuman itu berlangsung lama, Seohyun yang meradang terkadang mengerang, mengacak rambut Kyuhyun, tak jarang mengusap leher pria itu. Kini tangannya turut mengusap punggung Kyuhyun terkadang meremas, membalas remasan Kyuhyun yang semakin nakal bahkan kini menelusup kedalam cela celana jeans panjang yang ia kenakan. Meremas bokongnya yang hanya terbalut celana dalam tipis.

"Kyu—Mmhh~"

Seohyun mendongakkan kepalanya, menerima cumbuan Kyuhyun pada lehernya, bahkan terkadang mengangkat pantatnya kala Kyuhyun menyisipkan jarinya di dalam sana, membuainya kedalam balutan hasrat, memancing tubuhnya untuk mengejang gila. Kyuhyun sungguh pintar merangsang.

"Kau semakin cepat basah..." Bisik Kyuhyun mengeluarkan tangannya dari celana Seohyun.

"Kau yang terlalu ahli Kyu..." Bisik Seohyun memeluk leher Kyuhyun, menyatukan dahi mereka.

Kyuhyun tersenyum mengecup pucuk hidung mungil Seohyun, menelusuri tubuh Seohyun dari pinggang, naik keperut, naik hingga bawah ketiak. Gerakan itu begitu sensual dalam ritme yang berulang-ulang hingga melepas lolos kancing-kancing kemeja putih yang Seohyun kenakan.

"Indah..." Gumam Kyuhyun memuja, untuk kesekian kalinya setiap kali bertemu sapa dengan buah dada sintal yang begitu menantang itu, bahkan Seohyun tak pernah memakai bra dengan tambahan busa ataupun kawat untuk menambah volume dadanya, dadanya sudah sangat pas, berisi padat dan kencang. Kyuhyun sangat beruntung...

Seohyun memekik saat Kyuhyun mengecup puncak dadanya, menggigitnya gemas hingga Seohyun mencoba menolak kepala pria itu, serangkaian kata umpatan keluar dari bibir manis Seohyun, namun mendesah kembali saat Kyuhyun memuja dirinya dengan hisapan hangat di dalam mulutnya yang basah nan hangat, Seohyun melengkungkan tubuhnya, dirinya semakin nyaman menerima cumbuan dari Kyuhyun pada titik-titik sensitifnya.

-

Dahi penuh keringat itu kembali berkerut dengan guratan takut yang kental, saat penetrasi adalah saat dimana Seohyun merasa sebilah pisau tajam membelah tubuhnya. Walaupun suara berat Kyuhyun terus memberikan sugesti untuknya agar lebih rileks, menerima Kyuhyun masuk dengan lapang, namun selebar apapun pahanya terbuka rasanya saat Kyuhyun masuk celah dirinya seakan menutup diri. Menjadi kaku, jauh dari kata elastis.

"Ayo sayang, lemaskan saja, terima diriku..." Seohyun mengangguk mencoba menerima Kyuhyun, namun rasanya semakin Kyuhyun masuk akan semakin terasa perih. Dahinya berkerut, meringis saat rasa perih itu menghampiri.

"So fantastic~" Suara serak basah milik Kyuhyun mengucapkan nyanyian aneh.

"So elastic~" Lanjutnya membuat Seohyun semakin mengerutkan dahinya.

"Ring ding dong ring ding dong ring diggi dingdiggi ding ding ding~" Kyuhyun bernyanyi dengan suara beratnya saat melakukan penetrasi membuat Seohyun terbahak. Sialan!

"Lagu apa itu Kyu?" Tanya Seohyun sambil tertawa geli, tanpa sadar dirinya melupakan rasa sakit saat Kyuhyun telah benar-benar berada di dalam dirinya.

"Itu lagu dari Hobae-hobae tampan..." Gumam Kyuhyun di sertai lenguhan tipis karena berhasil memasuki Seohyun, miliknya terbalut dalam kelembaban yang mencengkramnya erat di dalam sana, sungguh luar biasa.

"Hobae darimana?" Tanya Seohyun tergelak geli.

"Dari Kyuhyun tampan... Oh sial, bolehkah aku bergerak?" Tanya Kyuhyun mengerutkan dahinya tak sanggup menahan, rasa nikmat dari kelembutan Seohyun yang meremasnya lembut di dalam sana.

Seohyun membulatkan matanya, "Kyu, kau sudah masuk?" tanya Seohyun mengerutkan dahinya, sesuatu terasa menjanggal miliknya namun tidak sesakit biasanya.

Seohyun memekik saat Kyuhyun bergerak di bawah sana, bergerak dengan ritme teratur, mencari pelepasan, membimbing Seohyun agar sedikit lebih basah lagi. Sungguh bercinta dengan Seohyun nikmat-nikmat berhianat. Kyuhyun merasa laknat saat Seohyun kembali memekik sakit, mencengkram punggungnya erat. Andai cairan pelubrikan buatan di perbolehkan oleh dokter. Seohyun memang harus di latih mengeluarkan cairan nya sendiri, melepas trauma dan belajar menerima Kyuhyun.

Deru nafas keduanya semakin memburu, Seohyun menjerit disertai pelepasannya, memejamkan matanya, mencengkram lengan Kyuhyun yang memompa dirinya lebih cepat di dalam sana untuk meraih pelepasannya.

-

Suara nafas terengah saling bersahutan seirama, Seohyun tersenyum menaiki tubuh Kyuhyun, meletakkan kepalanya tepat di dada pria itu.

Mendengarkan irama detak jantung yang memburu, detak jantung yang berdegup kencang akibat percintaan mereka. Senyuman itu merekah, kala Kyuhyun mengusap punggungnya.

"Kau semakin sayang padaku ya?" Tanya Kyuhyun menarik tangan Seohyun, mengecup telapak tangannya lembut.

Seohyun bergumam, "Aku semakin sayang, terlalu cinta, bahkan terkadang membuatku takut..."

"Takut apa sayang?" Tanya Kyuhyun mengusap punggung Seohyun semakin seduktif.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Aku takut sakit..."

"Aku tidak akan menyakitimu." Ucap Kyuhyun bersungguh-sungguh.

Sebulir air jatuh dari sudut mata Seohyun, "Jika hari ini kita saling mencintai, besok bisa saja kita akan saling membenci karena suatu alasan. Seperti *Mom and Dad...*" Ucap Seohyun pelan.

"Jika orang tuamu gagal, kau bisa untuk tidak mengulangi kegagalan mereka, kita bisa..." Ucap Kyuhyun dalam membuat Seohyun menganggukkan kepalanya, keyakinan itu terasa nyata.

Kyuhyun menundukkan kepalanya, mengecup dahi Seohyun dalam, Seohyun mendongakkan kepalanya, lalu beringsut lebih naik keatas tubuh Kyuhyun, memekik geli kala pria itu mengusap dan sedikit menggelitik pinggangnya. Seohyun memeluk leher Kyuhyun, mengecup rahang, dagu, dan bibir pria itu berulang-ulang hingga Kyuhyun tersenyum senang mengusap punggungnya.

Pasangan itu tidak segan bercinta layaknya suami-istri. Perasaan cinta yang menggebu menciptakan hasrat yang menggila. Mereka saling mencintai, cinta yang terlalu dalam...

Tapi, bisakah hati terluka di saat ada cinta yang bertumbuh pesat disana? Terkadang hati begitu rapuh apalagi pada perilaku orang yang dicintai, membuat hati gamang.

Keesokan harinya...

Jeonjae mengiris pancake dengan siraman madu itu dengan perlahan, pikirannya melayang kemana-mana memikirkan sebuah keputusan, mengatakan hari ini atau besok saat dirinya harus bertolak kembali ke Amerika.

"Besok ya *Daddy* pulang?" Tanya Jessica menyentak pria paruh baya itu dari lamunannya.

Tersenyum, "Penerbangan pukul empat sore. Kalian mau mengantar ke *Airport*?" tanya Jeonjae pada putri-putrinya yang kini sedang menikmati sarapan bersama dirinya.

"Pasti, kami akan mengantar *Daddy* ke *Airport*!" Ucap Seohyun dan Jessica hampir serempak.

"Malam ini kalian pulang lebih awal ya?" Ucap Jeonjae memastikan.

"Tentu *Daddy*, sesuai janji kita akan makan malam bertiga, dan *Dad*-"

"*Daddy* akan membicarakan sesuatu pada kami berdua bukan? Itu janji *Daddy* kemarin, aku mengingatnya!" Ucap Seohyun memotong perkataan Jessica bersemangat.

"Aishh, dasar tukang penagih janji!" Ketus Jessica mengulum senyum, membuat Seohyun terkekeh geli.

Jaejoon tersenyum sedih melihat putri-putrinya saling bercengkrama heboh, apakah adil jika dirinya menceritakan

sebuah fakta untuk kedua putrinya? Tapi, bukankah sebuah fakta akan terungkap seiring dengan berjalannya waktu?

Tring!

Bunyi ponsel kedua adik-beradik itu berbunyi serempak. Membuat keduanya menoleh ke asal suara dering ponsel mereka yang terletak diatas kulkas.

"Seohyunnie, tolong gapaikan ponselku sekalian!" Pekik Jessica yang masih sibuk membuat *mashed potato*.

Seohyun menggapai ponselnya juga ponsel Jessica, "Ini Eonnie..." Ucap Seohyun mengulurkan ponsel berwarna putih milik Jessica.

Seohyun dengan cepat membuka pop-up pesan dari Kyuhyun, kekasihnya memang tak pernah telat menghubunginya.

Messages from Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

Hai kekasihku sayang, aku baru saja pulang dari kantor, sayang sekali hari ini tidak ada jatah susu, sungguh aku rindu ("̄)3<•)(•).

Seohyun tersenyum geli, membalas pesan Kyuhyun dengan gemas ingin memukul kepala pria itu. Dasar Setan mesum!

Messages to Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

***OH! JADI KAU MERINDUKANKU HANYA KARENA SUSU?!
DASAR MESUM!!***

Tersenyum puas, Seohyun menekan tombol 'send' masa bodoh jikalau setan gembul itu akan berpikir dirinya sedang marah, ia tidak peduli. Biar tahu rasa!

Sementara di depan pantry, Jessica sedang sibuk sendiri mengambil gambar dirinya setelah mendapatkan pesan dari sang kekasih. Dua kakak-beradik yang sedang di mabuk cinta.

Messages from My hero ♥ (010-1015-xx) :

Knock... Knock...

Aku mengetuk pintu hatimu? Apakah kau merasakannya?

*Lapor sayang, aku baru sampai apartemen setelah menutup tokoku, kau sedang apa? Kirimkan gambarmu yang cantik, aku merindukanmu :**

Messages to My hero ♥ (010-1015-xx) :

Aku merasakannya sayang dadaku berdebar. Oh Tuhan, kekasihku tampan sekali 🥰😊😊

Aku sedang membuat mashed potato dan tenderloin steak untuk makan malam. Kau jangan lupa mandi dan segera makan, aku mencintaimu 😊💋❤

Jessica tersenyum senang setelah membalas pesan tersebut, menoleh pada Seohyun yang kini menggigiti ubi kukus dengan gigitan kasar.

Jessica mengerutkan dahinya, "Kau kenapa memakan ubi sebanyak itu? Aku memasak banyak, jika kau kenyang nanti siapa yang akan memakannya?" Tanya Jessica sewot melihat tingkah Seohyun.

Seohyun mengerutkan hidungnya, bersusah payah menelan ubi dalam mulutnya, "Aku bisa memakan apapun Eonnie! Aku sedang lapar, ingin makan orang!" Jawabnya ketus membuat Jessica terbahak geli.

"Pasti gara-gara Kyuhyun..." cibir Jessica di sela tawanya.

"Pasti gara-gara Kyuhyun..." Ucap Seohyun menirukan gaya Jessica berbicara, "Sudah tahu kenapa ingin tahu?" Tanya gadis manis itu sewot.

Jessica tergelak geli, "Ya sudah lebih baik kau mandi terlebih dahulu, lalu tanyakan pada *Daddy* ingin minum teh apa tidak?" Ucap Jessica mendorong tubuh Seohyun agar pergi dari dapur, Seohyun yang lucu selalu mudah terpancing kesal karena ulah aneh Kyuhyun. Pasangan aneh...

Tring!

Seohyun mengumpat kesal saat ponselnya berdenting, namun tak sesuai dengan raut kesalnya yang memberengut, gadis itu langsung membuka pesan dari Kyuhyun secepat kilat. Sudah dibilang bukan? Seohyun sebal sekaligus cinta dengan pria bodoh itu. Cinta memang aneh.

Messages from Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

Maaf membuatmu marah, aku hanya bercanda sayang. Sungguh, aku tak ingin susu, aku hanya ingin melihat wajah manismu sekarang, aku merindukanmu setengah mati. Tidak bisakah kau lihat mata laparku? Aku belum makan, kekurangan vitamin C dan S dari Seo Joohyun, sayang jangan marah, 사랑해요 ☺

Seohyun berdeham, menahan tawanya hingga tersedak, Kyuhyun memang pintar menaik-turunkan suasana hatinya, benar-benar menyebalkan. Seohyun mengomel tak jelas, memasuki kamarnya menutup pintu hingga berdentam, memutuskan untuk mandi lalu berfoto untuk Kyuhyun. Sesungguhnya gadis itu lambat laun menjadi lebih agresif.

-

Senandung kecil dari bibir manis Seohyun, terdengar sangat genit dan manja. Mengenakan kaos hitam, melepaskan *shower cap* yang membungkus rambutnya hingga rambut hitam pekat itu tergerai. Mengambil ikat rambut, perlahan tapi pasti menyugar rambutnya kebelakang hingga terkumpul jadi satu, mengucir rambutnya dengan rapi.

Seohyun berlari cepat meraih ponselnya, mengarahkan benda mati itu di depan wajahnya penuh percaya diri, jemari membenahi poninya Seohyun mengambil gambar dirinya setelah merasa cukup pantas. Menyentuh ikon '*share with message*' secepat kilat memilih nomor telepon Kyuhyun.

Messages to Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

Aku baru selesai mandi, kau juga mandi sana! Jangan lupa makan.

Cih! vitamin C dan S, pikiranmu hanya seputar itu! Mau aku laporkan pada Daddy?!!

Seohyun terkikik setelah mengirimkan pesan tersebut, ternyata marah-marah pada Kyuhyun suatu kegiatan yang menyenangkan. Mungkin benar kata orang, tabiat seseorang lambat laun akan

mengikuti pasangannya. Benar saja, jika Kyuhyun senang mengerjakan orang lain, kini Seohyun senang mengerjakan Kyuhyun.

Getar ponselnya membuat Seohyun secepat kilat membuka pesan dari Kyuhyun, mengharap pujian? Tentu saja, semua wanita ingin dipuji, terlebih di puji oleh orang terkasih.

Messages from Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

*Ugh... Sayangku cantik sekali, untung saja kau tidak mengirimkan foto naked mu, kan kasihan jika aku jadi haus, love you Chagiya :**

-(•)(•>ㄾ(˘▽)-c<•)(•)-

Seohyun terbahak sendiri melihat emoticon yang Kyuhyun kirimkan. Mengetikkan pesan balasan secepat kilat. Lalu mendongakkan kepalanya saat mendengar pekikan dari Jessica dari luar.

"Seohyunnie makanan telah siap!" Suara pekikan lantang Jessica, membuat Seohyun bergegas keluar dari kamarnya.

"Iya Eonnie!" pekik Seohyun tak kalah nyaring.

-

"Apakah kau benar-benar menyayangi Jessica?" kali ini pertanyaan sang ayah membuat Seohyun mengerutkan dahinya.

Seohyun mendesah lelah, "*Daddy*, aku selalu menyayangi Eonnie walaupun dulu hubungan kami tidak seperti sekarang, aku selalu dan sangat menyayangi Eonnie." Ucap Seohyun lembut membuat Jeonjae tersenyum lega mengetahui hal itu.

"Syukurlah jika begitu, aku bisa menceritakan segalanya pada kalian."

Jessica yang baru saja datang ke meja makan se usai mandi langsung mengerutkan dahinya, "*Daddy* akan menceritakan apa? Aku jadi penasaran." Ucap Jessica duduk pada kursi depan meja makan di dekat Seohyun.

Seohyun tersenyum mengangguk setuju, "Sama, aku juga penasaran..." lirihnya pelan.

Pria paruh baya itu tersenyum tipis, "Ayo kita memulai makan malamnya."

Jessica dan Seohyun mengangguk serempak dengan segala macam pertanyaan yang berkecamuk di pikiran mereka.

Acara makan malam ayah dan anak itu berlangsung selama beberapa puluh menit, terkadang pujian akan kelezatan masakan Jessica menjadi topik pembahasan mereka. Semuanya merasa senang dengan kehangatan sebuah keluarga yang melingkupi mereka

"Setiap kita makan bersama Daddy, aku merasakan kehadiran Mommy bersama kita." Ucap Seohyun meletakkan gelas bekasnya minum pada meja.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Rasanya aneh, mengapa dulu semuanya harus kita lewati secara terpisah selama belasan tahun? Padahal kebersamaan adalah hal yang paling menyenangkan." Ucap Jessica tersenyum tulus.

Seohyun mengangguk setuju, "Terkadang rasanya aku ingin memutar kembali waktu yang telah terlewati sia-sia."

"Sama, aku juga, seandainya aku bisa mencegah segalanya terjadi sejak dulu..." Ucap Jeonjae lirih.

Seohyun dan Jessica saling pandang penuh tanya dengan perkataan yang baru saja keluar dari mulut ayahnya.

-

Seoul, June 28, 1991

-Elizabeth Hospital-

"Hyojoo... Apa kau baik?" Tanya Geurim menggenggam tangan Hyojoo.

"Aku membutuhkannya Rimmie, aku tidak kuat, tubuhku menggigil..." tangan dingin itu menggenggam tangan Geurim erat.

"Setelah persalinan, setelah persalinan kau akan mendapatkannya Hyo-ah..." Geurim memejamkan matanya, dia terpaksa berbohong.

Kandungan Hyojoo masih belum cukup bulan, namun kontraksi yang di alaminya menjadi begitu sering, efek dari penggunaan metamfetamin. Ya, Hyojoo menggunakan sabu dalam masa kehamilannya. Wanita itu seorang pecandu dan peminum alkohol untuk mengalihkan rasa frustasinya.

Hyojoo hamil setelah menjadi korban pemerkosaan beberapa orang Rusia yang datang ke Seoul untuk menjual beberapa kokain

pada seorang bandar tempat Hyojoo berlangganan barang haram tersebut. Hyojoo memang pecandu sejak Geurim menikah dengan Jeonjae, pria yang sangat di sukainya. Pria yang manis dan baik, yang seolah memberinya angin segar pada kehidupannya yang terasa datar-datar saja.

Namun, kenyataan menamparnya. Jeonjae ternyata menyukai bahkan mencintai Geurim yang maha sempurna sepenuh hatinya. Sebuah fakta yang Geurim sesalkan bahkan dia merasa sangat egois karena turut mencintai Jeonjae. Hati memang terkadang menjadi sangat serakah.

'Aku membencinya Rimmie, tapi dia begitu kuat hingga tak bisa di gugurkan. Aku benci!'

'Sssst... Kau bisa menceritakannya padaku nanti, sekarang, ayo kita kerumahku.'

Masih lekat dalam ingatan Geurim Hyojoo memukul perutnya saat pertemuan pertama mereka empat bulan lalu. Bayi tak berdosa yang ada di dalam kandungannya berusaha untuk tetap hidup, hidup di dalam raga yang penuh keputusan.

Sudah empat bulan juga mereka berada di Seoul, Jeonjae selalu risih melihat kedekatan mereka dan selalu meminta Geurim untuk kembali ke California. Geurim selalu menolak hingga kandungan wanita itu melewati usia 6 bulan dan penerbangan lebih dari sepuluh jam tidak diperbolehkan untuk ibu hamil pada trisemester ketiga untuk terbang ke benua Amerika.

Geurim menaruh rasa bersalah yang teramat dalam di dasar hatinya, bahkan dirinya tak segan memberikan berapapun uang yang Hyojoo butuhkan, dirinya ingin membuat Hyojoo merasa

aman dan cukup. Menepikan semua perasaan yang lain, Hyojoo adalah prioritas utamanya. Bahkan saat ini dirinya melupakan kontraksi yang semakin sering turut melandanya, dirinya sedang bimbang dengan keadaan Hyojoo, Hyojoo juga harus melakukan persalinan dan melahirkan bayi prematur.

"Rimmie...."

Geurim bergumam menoleh pada Hyojoo yang juga berbaring pada resbang perawatan disebelahnya, "Ada apa Hyo?" Tanya nya lembut.

Air mata lolos dari mata cekung tersebut, tiba-tiba suara langkah kaki para suster dan dokter menginterupsi mereka.

"Dokter sudah datang, sebentar lagi kau akan di tangani dengan baik begitu juga diriku. Ah... Jika tanggal kelahiran anak kita sama, mereka akan seperti anak kembar..." Ucap Geurim mengerutkan dahinya, menahan rasa mulas yang semakin menjadi.

"Rimmie bisakah aku meminta tolong untuk yang terakhir kalinya? Rawatlah anakku seperti anakmu sendiri jika aku tidak ada nanti, berikan dia kehidupan yang penuh kasih sayang, sayangi anakku seperti anakmu sendiri." Ucap Hyojoo tersedak tangisnya sendiri.

Geurim tersentak, "Tidak! Kau akan baik-baik saja! Kita akan membesarkan bayi kita bersama..." Tangan Hyojoo melemah hingga genggamannya terlepas.

Geurim memekik histeris membuat para suster dan dokter bergerak cepat. Jeonjae kalut turut masuk untuk menenangkan Geurim.

"Oppa... Bagaimana dengan Hyojoo Oppa..." lirik Geurim di sela isakan nya. Hatinya menciut takut.

Hyojoo di bawa keruang operasi untuk melakukan operasi caesar, demi menyelamatkan dirinya dan bayinya. Beberapa saat kemudian Geurim memekik sakit di sertai air ketubannya yang pecah. Jeonjae berlari mencari bantuan pada dokter dan para bidan yang berada di rumah sakit persalinan tersebut.

"*Emergency!* Air ketuban istri saya pecah!" Pekikan itu terdengar nyalang, rasa panik yang mendera tidak alang-alang.

-

"Arghhh... Oppa, sangat sakit! Aku tidak sanggup!" Teriak Geurim merengek meremas tangan suaminya erat.

"Ayolah sayang sedikit lagi sayang, kau pasti bisa..."

Buktikan Jeonjae, disertai oleh suara dokter yang terus memberikan tuntunan melalui kata-katanya disertai dengan bantuan dorongan pada perutnya, Geurim berteriak putus asa beberap kali memekik untuk menyerah namun perkataan suaminya bagai sebuah mantra yang menguatkannya, Geurim memekik sambil mengejan kuat berusaha mengeluarkan buah hati mereka yang terancam terjepit di pintu.

Tersengal, "Arrrghh...!!" Pekik Geurim untuk terakhir kalinya di sertai suara tangisan bayi yang memecah nyaring.

"Selamat Tuan dan Nyonya Seo, bayi perempuan anda terlahir dengan sehat, anda seorang ibu yang kuat Nyonya Seo" Ucapan dokter itu terdengar samar, Dengan nafas yang masih terputus-putus Geurim tersenyum menganggukkan kepalanya.

-

Dengan senyuman yang merekah, Geurim mengusap pipi bayi kecilnya sayang. Bayi kecil berambut hitam lebat seperti rambut miliknya. Mata pekat yang bulat berbingkai bulu mata yang lentik, Geurim mengucapkan syukur dalam hati, bayinya begitu sehat. Anaknya sayang, buah cinta hasil pernikahan mereka, ia merasa telah menjadi wanita yang sempurna.

'Kau sangat sempurna Rimmie, kau pantas mendapatkan segala kebahagiaan di dunia ini. Maaf, maafkan hatiku yang terlalu picik padamu, Im Geurim, kau sahabatku tersayang...'

Geurim tersentak, "Dimana Hyojoo?" Tanya Geurim menyentak Jeonjae hingga bayinya yang sedang meminum asi tersentak kaget hingga menangis.

Jeonjae dengan sigap mengambil bayi mungil mereka yang menangis kencang kedalam pelukkannya. Menimang bayi kecil itu dalam diam dengan gumaman kecil menenangkan bayi kecil itu hingga terdiam.

"Jeonjae! Jawab aku dimana Hyojoo! Pekik Geurim menarik siku suaminya, dengan kasar Jeonjae menyentakannya.

"Kau ingin terus berteriak di depan darah dagingmu sendiri seperti ini? Kau lupa? Dengan darah dan air mata kau melahirkannya barusan." Ucap Jeonjae dingin membawa putri kecilnya, memasukkannya kedalam *box* bayi.

"Hyojoo telah tiada sejak setengah jam lalu, dokter berhasil melakukan persalinan, menyelamatkan bayinya, namun Hyojoo tidak sanggup bertahan. Bayinya sedang mendapatkan perawatan intensif karena masih belum cukup bulan"

'Rimmie bisakah aku meminta tolong untuk yang terakhir kalinya? Rawatlah anakku seperti anakmu sendiri jika aku tidak ada nanti, berikan dia kehidupan yang penuh kasih sayang, sayangi anakku seperti anakmu sendiri.'

Geurim kontan menangis histeris tanpa sanggup menahan rasa sakit hatinya yang teramat dalam untuk apa menjadi seorang wanita yang sempurna jika sahabat baiknya harus mati dalam kehancuran? Semua salahnya, semua luka yang tertoreh dalam diri Hyojoo adalah karenanya, karena perbuatannya.

Meremat jemarinya, "Tolong upayakan perawatan terbaik untuk bayi Hyojoo, aku ingin kau daftarkan akta kelahiran putri kami menjadi satu, sebagai seorang bayi kembar, tolong berikan margamu untuknya. Hanya ini hal terakhir yang dapat kita lakukan untuk menembus semua kesalahanku pada Hyojoo." Ucap Geurim penuh permohonan pada Jeonjae.

Jeonjae yang muak dengan Geurim yang selalu merasa bersalah atas semua yang telah terjadi pada Hyojoo membuatnya muak. Namun, dirinya hanya dapat menuruti keegoisan istrinya yang sulit untuk di cegah, mementingkan sahabatnya ketimbang anak dan suaminya sendiri.

Sebuah kisah masa lalu yang terus saja mengungkit luka...

Fakta yang menyakitkan...

Ruang bersantai di apartemen itu begitu senyap setelah Jeonjae menceritakan cerita yang sangat panjang, tentang pernikahannya, sahabat istrinya, hingga cerita kelahiran putri-putrinya. Keduanya bungkam, mencoba mencerna cerita pria paruh baya itu dengan baik.

Seohyun dan Jessica menangkap cerita sang ayah dengan baik walaupun air mata mereka mengalir mewakili rasa sakit yang tercipta. Mengalir dalam diam, enggan bertanya, hanya ingin mendengarkan.

"Ibu kalian tidak membedakan kalian sama sekali, sesuai pesan terakhir Hyojoo, sahabatnya, Geurim memberikan kebahagiaan yang seimbang untuk kalian berdua, kedua putri tersayangnya. Geurim yang penuh cinta berusaha memberikan yang terbaik dan mengubur semua fakta yang sebenarnya. Bahwa kalian berdua bukanlah anak kembar, dan aku mendukungnya dengan tangan terbuka, aku mencintai kalian kedua putriku." Ucap Jeonjae mengakhiri cerita panjangnya.

Kedua mata indah di hadapannya kini saling berkaca-kaca dengan sebuah tangisan yang mengalir bersama cerita kelam yang menorehkan luka. Perlahan tapi pasti semua kenangan buruk di masa lalu seolah terputar kembali.

*

"Kau sedih hah?! Ini semua pasti karena kau!" pekik Jessica menolak tubuh Seohyun sekuat tenaga hingga terduduk di lantai.

"Sica apa yang kau lakukan?" Teriak ibunya.

"Mom, aku benci dia, dia adalah anak sialan pembawa kutukan. Aku tahu Mommy and Daddy sering bertengkar karena guru les bahasa jerman nya, bukan?" pekik Jessica tak mau kalah.

Seohyun menggelengkan kepalanya, Hyoojo Sonsaengnim adalah wanita yang baik. Dirinya memang bodoh tidak pernah benar-benar mengerti. Mengapa semua yang terjadi karena dirinya?

Kepala Seohyun terasa berputar hingga segalanya menjadi gelap, dunianya dan hatinya kini hancur dalam sekejap mata. Gadis yang malang.

*

Jessica salah besar, Jessica salah dengan prasangkanya selama ini. Sedangkan Seohyun merasa hancur perlahan-lahan. Hancur tanpa sisa. Kenyataan gila apa ini, semoga hatinya sanggup untuk menerima kenyataan masa lalu yang sesungguhnya.

Jeonjae menghembuskan nafasnya lelah, "Maaf, aku menceritakan semuanya ini bukan karena bermaksud ingin membuat hubungan kalian kembali memburuk, aku hanya ingin kalian tahu cerita masa lalu yang selama ini ibu kalian sembunyikan." lanjutnya menunggu respon dari kedua gadis yang kini sedang larut dalam pikiran masing-masing.

Jessica mengusap matanya yang mulai meneteskan air mata, "Apa kalian bercerai karenaku? Maaf, maksudku apakah karena

Hyojoo? Jung Hyojoo ibuku?" Tanya Jessica sedikit terbata mengungkapkan kesimpulan dari fakta yang ia ketahui.

"Maaf sebelumnya, kau tahu saat itu lelah ku telah sampai di ambang batas, aku lelah untuk bersabar. Kebohongan Geurim semakin hari semakin berlapis dengan kebohongan lainnya. Pertama saat kau berusia 5 tahun, saat kau di vonis katup jantungmu lemah dan tidak dapat bekerja dengan baik, dokter menjelaskan dengan baik pada kami bahwa penyakitmu kelainan dari lahir efek samping dari penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol yang ibumu konsumsi semasa hamil. Tapi saat matanya menangkap kehadiranmu, dengan gamblangnya ibumu menciptakan sebuah kebohongan yang membuat sebuah bibit benci untuk Seohyun tersemai dengan baik di hatimu." Ucapan Jeonjae memancing Jessica mengingat sebuah kisah masa lalu.

*

Jessica kecil yang merasa dadanya sesak, berjalan perlahan menuju ruangan minum teh membawa botol minyak telon pada tangan kanannya. Ia yakin ibunya berada disana, menemani Dokter Ferdinand yang baru saja datang memeriksanya.

"Mom..."

"Ahh... Iya Dokter, harusnya aku lebih menjaga kondisiku disaat mengandung bayi kembar, aku tak menyangka hal itu bisa membuat salah satu anakku mengalami kelainan katup jantung, tapi apakah itu bisa di obati?" Tanya ibunya serius pada dokter tersebut.

"Karena Jessica masih kecil, kemungkinan jalan terbaik saat ini melakukan terapi dengan obat oral yang dapat menjaga cara

kerja jantung agar tidak terlalu berat. Setelah dua atau tiga tahun kedepan jika belum ada pemulihan yang berarti, operasi adalah jalan satu-satunya."

Geurim beralih pada Jessica kecil yang menatapnya penuh arti," Kau dengar sayang? Kau bisa sembuh, Dokter Ferdinand akan melakukan yang terbaik untukmu" Ucapnya mencoba membesarkan hati putri kecilnya.

"Mengapa harus ada Seohyun? Mengapa hanya aku yang menderita sendiri? Mengapa Seohyun sehat?" Tanya Jessica dengan suara bergetar tersedak oleh ludahnya sendiri, hingga memegang dadanya yang terserang sesak yang teramat sangat. Jessica benci rasa sakit, terlebih dirinya membenci Seohyun. Perlahan gelap menyentak tubuh kecilnya kasar di sertai pekikan histeris sang ibu.

Dalam gelap, bibit kebencian tertanam di dalam hati kecilnya. Disanalah kebencian perlahan tumbuh, rasa benci untuk sang adik Seo Joohyun.

Sebulir air mata kembali jatuh, mata Jessica bergerak liar semakin menundukkan kepalanya, bagai menyapu kotoran pada wajahnya sendiri. Perkataan kasar yang ia lontarkan untuk Seohyun, tak ubahnya untuk dirinya sendiri.

"Sebagai ayah, sebagai seorang ayah yang peduli pada perkembangan putrinya baik fisik maupun mental, apakah aku egois ketika diriku merasa sangat marah saat anak yang bukan darah daging ku sendiri, menyakiti putri kandung ku? Mengatainya seharusnya tidak ada di dunia ini dan segala macam

umpatan kasar?" Tanya Jeonjae di tujukan pada Jessica, Jessica menggelengkan kepalanya.

Jeonjae menghela nafasnya lelah, "Aku pikir setelah kau sembuh, kau akan sedikit berperilaku lebih baik pada Seohyun adikmu, ternyata semakin parah. Hari demi hari, aku selalu menahan diri. Menegur Geurim, ibu kalian hanya akan berujung pada pertengkaran. Pada akhirnya keputusan ku semakin bulat, mengajukan sebuah opsi pada Geurim. Mengirimmu ke sekolah asrama dan di rawat oleh saudaraku di Amerika, namun ibu kalian menolak saran ku mentah-mentah dan lagi, berujung pada pertengkaran.

Flashback

"Bagaimana Rimmie? Kau sudah memikirkan perkataanku kemarin?" Tanya Jeonjae melonggarkan dasinya dan membuka dua kancing teratas pada kemejanya.

Melengos, "Aku sedang tidak ingin membahasnya. Sudah ku bilang, Jessica putriku, aku yang harus bertanggung jawab mengasuh dan mengasihinya sampai dewasa nanti!" Ketus Geurim meraih tas pada tangan suaminya dan berlalu memasuki rumahnya.

"Kau hanya memikirkan tanggung jawabmu untuk mengasuhnya, bagaimana dengan perkembangan putri kita Geurim? Dia masih kecil, kau ingin terus diam saja membiarkan dirinya tumbuh atas penolakan seseorang yang dia anggap bagian dari dirinya sendiri? Perkataan Jessica semakin hari semakin kasar padanya, apakah kau tega?" Tanya Jeonjae mencoba memberikan pengertian pada Geurim, agar istrinya itu dapat sedikit saja memprioritaskan tumbuh kembang buah cinta mereka.

Berdecak kesal, "Aku yang dirumah, aku yang memantau perkembangan mereka! Jessica hanya masih kecil, nanti seiring dengan berjalannya waktu dia akan dapat kembali akur dengan Seohyun. Aku tahu kau benci pada Hyojoo, tapi aku tak menyangka kau akan menjadikan kemarahan Jessica sebagai alasan untuk membuangnya dari kehidupan kita!" Ucap Geurim tajam menegaskan bahwa perkataannya benar, Geurim berjalan memasuki rumah lebih dalam, Jeonjae membuntuti.

"Kau benar-benar tidak mengerti Geurim-ah! Kau seharusnya memikirkan perkembangan psikis Seohyun, kasihan mentalnya jika harus menerima perkataan kasar setiap harinya! Kau seharusnya melupakan bayang-bayang Hyojoo!" Jelas Jeonjae berkeras, hati Geurim benar-benar buta, dirinya bukan ingin membuang Jessica, hanya membiarkan Jessica dan Seohyun hidup terpisah sementara waktu.

Geurim menghentikan langkahnya, "Kau pikir aku bisa melepas tanggung jawab begitu saja? Hyojoo sudah sangat menderita karenamu, karena kita! Aku bukan manusia berhati batu sepertimu yang telah memberikan harapan untuk seorang gadis, lalu melepasnya begitu saja demi menikahi gadis lain? Dan bodohnya aku sebagai sahabat terjebak di dalamnya!" Pekik Geurim menggelegar.

"Im Geurim! Dengarkan aku, aku tak pernah memberikan harapan lebih pada Hyojoo, kami hanya teman biasa tidak lebih!" Sentak Jeonjae tak mau kalah.

"Tapi Tuan Seo Jeonjae, jika kau tidak bertindak bodoh untuk mendekatiku dengan memanfaatkan kebajikannya, dia pasti tidak akan sehancur itu! Kau memang berhati batu!" Sentak Geurim kembali berjalan memasuki kamar mereka.

Tanpa sepasang suami istri yang sedang asik beradu argumen itu ketahui, Jessica kecil sedang mendengar sepenggal pertengkaran mereka, dan menyimpulkan sendiri arti dari pertengkaran mereka. Lagi Seohyun adiknya menjadi tersangka utama.

-

Brak!

Pintu kamar itu terbanting kasar, "Kau tidak pernah percaya padaku, aku tak pernah mendekati Hyojoo ataupun memberikan harapan padanya. Kau sendiri tahu saat dia membohongimu bahwa aku sakit dan tidak jadi pergi ke konser musik, kau sendiri yang menangkap basah dirinya pergi diam-diam ke konser musik itu dan menemuiku, mengatakan bahwa kau tidak menyukai konser murahan seperti itu, kau sendiri yang datang meminta maaf padaku dan menjelaskan semuanya padaku! Mengapa kau tak pernah sedikit saja berpihak padaku? Pria yang mencintaimu sepenuh hati?!" Kesabaran Jeonjae telah habis.

Mata indah nan kelam itu bergerak liar, "Kenapa kau mengungkit kejadian lalu di saat kita sedang membahas putri kita? Sudah kubilang, Hyojoo hanya kesepian, dia ingin ke konser musik, sama sepertiku." Sangkal Geurim cepat, selalu saja begitu jika Jeonjae berusaha mengingatkan padanya atas kebusukan Hyojoo, Geurim selalu menolak fakta itu.

Jeonjae menghirup udara sebanyak-banyaknya, menghembuskan nafasnya kasar, "Baiklah, sekarang aku ingin kau memilih, biarkan Jessica pergi ke Amerika, atau aku dan Seohyun yang pergi?" Ucap Jeonjae dingin.

Geurim tersentak, "Apa maksudmu Jeonjae?!" Sergah nya kesal.

Pria itu memejamkan matanya sekejap, "Kau bisa memilih, pernikahan dan buah hati kita, atau janji konyolmu dan anak sahabatmu tersayang yang memiliki sifat kurang lebih sama seperti ibunya?" Tanya nya dingin.

Geurim menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku tidak bisa memilih... aku telah berjanji pada Hyojoo akan menjaga putrinya seperti putriku sendiri! Kau sudah gila menyuruhku memilih seperti ini?!!" Pekiknya frustrasi.

Jeonjae menggeleng samar, "Kau memang tidak benar-benar mengerti apa yang aku katakan Rimmie, pikiranmu telah tertutup oleh keegoisanmu, aku hanya ingin memberikan Jessica pendidikan terbaik di Amerika dengan pantauan adikku disana, hanya memberinya jarak dengan Seohyun selama beberapa tahun, nanti saat sekolah menengah dia akan kembali ke Seoul. Rasa iri hati yang tercipta di hati Jessica karena perbedaan yang dia rasakan pada kembarannya, ini efek kembar fraternal yang benar-benar terjadi pada bayi kembar ciptaanmu Geurim! Kau bisa mengerti tidak? Hanya sebuah jarak untuk sementara waktu." Jelasnya pada istrinya yang keras, agar bisa sedikit lebih mengerti.

Geurim menggeleng tegas, "Tidak, sampai kapanpun Jessica akan tetap bersamaku bahkan hingga aku mati nantinya! Kau tidak mengerti, walau kering darah dalam tubuh, sebuah janji, tetaplah janji..." Ucapnya pelan, sebulir air mata turut jatuh, berharap suaminya mengerti tanpa ia sadari dirinya tidak benar-benar mengerti bahwa tanpa sadar dirinya telah menepikan kepentingan anak dan suaminya. Melalaikan tugasnya sebagai seorang istri dan ibu, demi menjalankan amanah dari mendiang sahabatnya.

Jeonjae menghembuskan nafasnya lelah, "Baiklah, hal itu aku anggap sebagai sebuah keputusan darimu, jujur aku kecewa, tapi

untuk bertahan lebih lama untuk memahamimu aku sudah lelah." Ucapnya datar.

Geurim mengangguk mantap, "Uruslah perceraian kita, pesanku hanya satu ,prioritaskan putri kita diatas segalanya, berikan padanya kasih sayang yang cukup, setiap tahun aku akan ke amerik-"

"Tidak, sesuai dengan pilihanmu, setelah perceraian kita aku tak akan mengizinkanmu bertemu dengan Seohyun." Ucap Jeonjae datar membuat Geurim membelak tak percaya.

"Bagaimana bisa kau memisahkan ibu dengan anaknya seperti itu?" Protes Geurim berkeras.

Jeonjae terkekeh miris, "Sebagaimana seorang ibu bahkan seorang istri bisa melepaskan anak dan suaminya pergi, seperti itulah aku bisa melakukannya, aku harap tidak ada penyesalan nantinya..." Ucap Jeonjae berharap Geurim mengubah keputusannya.

"Urus saja perceraian kita secepatnya..." Ucap wanita itu berbalik dingin. Sebuah tamparan telak untuk Jeonjae.

Flashback off

"Aku pikir, Geurim akan mengubah keputusannya, namun ternyata dirinya malah meminta perceraian kami diurus secepatnya, sebuah tamparan besar untukku. Kami bercerai dan kita mulai tinggal terpisah. Beberapa bulan setelah bercerai, Geurim selalu menghubungiku ingin melihat Seohyun, karena sakit hati aku mengabaikannya, Geurim murka dan mengatakan tidak akan menerima sepeser buta uang nafkah dariku jika aku tak

mengizinkannya bertemu Seohyun. Kami saling menyakiti saat itu." Ucap Jeonjae lirih mengakhiri kisahnya.

*

"Mommy, apakah kau sangat membenciku?" Tanya Seohyun pelan, ibunya memutar tubuhnya tanpa kata, membawanya kedalam pelukan erat. Seohyun kecil semakin menangis, tangisan putus asa ibunya terasa kental tersampaikan. Apakah benar ibunya sangat lelah melihatnya? Apakah dirinya mata pisau yang melukai ibunya dalam diam? Seohyun kecil dengan segala kesimpulan yang ia tarik dari semua sindiran Jessica.

"Tidak sayang, Mommy tidak membencimu..." Ucap sang ibu lembut, menangkap pipi gempalnya.

"Seohyunnie... Kau sayang sama Daddy, bukan?" Tanya sang ibu mengusap kepalanya sayang. Seohyun mengangguk di dalam pelukan itu.

"Jika kau sayang Daddy, temanilah Daddy, setiap liburan, Mommy akan datang untuk menemuimu" Sebuah janji yang terucap, membuat Seohyun kecil percaya.

-

Hari perpisahan pun datang, Jessica tidak mengantarkannya untuk pergi, namun sepanjang malam kata-kata sindiran Jessica untuknya seolah tanpa batas. Seohyun merasa tertekan.

"Baiklah sayang, ayo kita pergi sekarang!" Pekikan ayahnya membuat Seohyun berlari memeluk ibunya yang berdiri di

ambang pintu. Memeluk erat pinggang ibunya, mendongak dengan air mata yang mengalir deras.

"Mom, aku takut pergi jauh tanpa Mommy..." regekan gadis kecil itu begitu menyayat hati.

Seohyun kecil kembali membulatkan mata, saat punggungnya di dorong erat oleh sang ibu, hingga pelukannya terlepas.

"Mommy?" Tanya nya pelan, melihat ibunya berjalan mundur, dan pintu itu tertutup keras.

"Mommy!! Buka pintunya Mom!!!" Seohyun memekik histeris memukul pintu sekuat tenaga, hal itu terhenti ketika sang ayah membawa tubuh mungilnya kedalam gendongan.

"Dad, tolong suruh Mommy untuk membukakan pintu, sebentar saja..." regehnya penuh harap. Sang ayah kini menggelengkan kepala.

"Kita tidak memiliki banyak waktu, kita bisa ketinggalan pesawat..." Ucap ayahnya membuka pintu mobil, meletakkan tubuh kecilnya disana, menutup pintu setelah mengencangkan sabuk pengaman.

"Dad please..."

Seohyun menutup mulut dengan kedua tangannya, mencoba meredam isakan perih yang tercipta, membiarkan tubuhnya terjatuh bersimpuh di lantai. Pada kenyataannya, sang ibu seolah

membuang dirinya, membuang darah dagingnya sendiri. Wanita seperti apa ibunya?

Mata Jessica bergerak liar melihat Seohyun kini terduduk lesu di lantai dengan isakan tangis yang begitu terdengar sangat menyiksa.

"*Dad, kenapa kau tidak mengusirku saja? Daripada mengungkapkan semua kenyataan ini, kau kini melukai ku dan Seohyun! Jangan-jangan kau benar membenciku?!*" Pekik Jessica menatap Jeonjae penuh kebencian.

Seohyun yang sedang tertunduk menangis kontan mengangkat kepalanya, menatap Jessica penuh amarah. Berdiri secepat kilat dengan kedua kakinya, sekelebat kenangan masa lalu terputar ulang seolah memprovokasi dirinya.

'Lihat? Betapa bencinya Mommy padamu? Mommy menyuruhmu untuk pergi bersama Daddy karena Mommy benci padamu! Guru les mu yang membuat Daddy dan Mommy berpisah!'

"Cukup Jess!" Sergah Seohyun membuat Jessica sontak menoleh padanya.

"Hyun?" Gumam Jessica menatap Seohyun tak percaya.

"Cukup menyalahkan orang lain, jika dulu kau menjadikanku objek yang paling bersalah di dunia ini, sekarang kau ingin mempersalahkan *Daddy*? Berhenti menghakimi siapapun padahal dirimu sendiri tidak benar-benar tahu! Berhenti membuatku muak!" Pekik Seohyun membuat Jessica membeku di tempatnya.

Seohyun berlari meninggalkan ruangan itu menuju pintu keluar, cukup, rasanya semuanya telah cukup. Fakta yang menyakitkan yang baru saja ia ketahui, keegoisan ibunya, begitu melukai hatinya, sang ibu melepaskan dirinya dan sang ayah begitu saja. Apa salah dirinya? Apa ibunya pikir dirinya tidak butuh kasih sayang seorang ibu?

"Seohyun-ah kau mau kemana?!"

Pekikan ayahnya terasa bagai angin lalu, secepat kilat Seohyun menggapai pintu. Saat ini dirinya hanya ingin lari, lari dari kenyataan pahit yang begitu menyiksanya. Memang benar kata orang, lebih baik sakit fisik daripada sakit hati.

Hatinya kembali hancur, entah siapa yang dapat ia percayai kini, bagaimana bisa kepercayaan dirinya tidak remuk, bahkan ibunya sendiri rela melepas dirinya begitu saja. Jika semua orang boleh egois, adakah yang menghakiminya jika ingin berlaku egois saat ini? Persetan dengan siapa saja yang berani menghakiminya.

Blam!

Jessica membeku di tempatnya, melihat sang ayah yang masih bugar berlari mengejar Seohyun. Kini dirinya memikirkan banyak hal. Tentang bagaimana tidak tahu diri, dirinya selama ini. Memalukan sekali...

Jessica berjalan pelan menuju kamarnya, perlahan seluruh ingatan tentang bagaimana egois nya dirinya saat dulu. Selama tinggal bersama ibunya, Geurim wanita berhati suci yang rela melepas keluarga kecil yang ia miliki demi dirinya, demi menepati sebuah janji pada mendiang ibu kandungnya.

'Aku benci Seohyun! Aku benci Eomma yang selalu membandingkannya dengan diriku! Kenapa Seohyun tidak mati saja?'

Tubuhnya merosot, bersandar pada pintu yang telah tertutup. Rasanya, hidupnya terlalu menyedihkan, memalukan, bahkan benar kata Seohyun dirinya terlalu memuakkan. Apalagi yang ia miliki saat ini?

Jessica memeluk lututnya, menangis sejadi-jadinya. Dirinya sangat malu, hingga ingin mengubur dirinya hidup-hidup.

'Aku tidak mirip dengan Eomma, bahkan tubuhku tidak seperti Daddy?'

'Siapa bilang kau tidak mirip Daddy? Kau mewarisi iris mata dan warna rambut daddy, kau benar-benar cantik seperti barbie Sica'

'Hyojoo hamil setelah di perkosa oleh beberapa orang Rusia pembawa kokain, dia selalu berusaha untuk menggugurkanmu, tapi Geurim selalu memberi angin segar padanya. Memberikan keyakinan bahwa kelak mereka akan melahirkan dan membesarkan anak mereka bersama-sama.'

Jessica mendesah lelah, memaksa tubuhnya untuk bangkit, duduk di bangku meja belajar. Meraih ponsel pada saku celananya, menekan tombol panggilan pada nomor telepon Donghae.

"Ya sayang, selamat malam."

Memejamkan matanya, suara pria di seberang sana yang selalu menenangkan hatinya. Menyusut air matanya, Jessica mencoba untuk terdengar baik-baik saja. Melupakan bahwa Donghae dapat

mendengar samar-samar isakannya melalui sambungan telepon tersebut.

"Sayang? Kau menangis?" Pertanyaan Donghae malah membuat tangisnya semakin pecah.

Jessica tidak dapat berkata apapun lagi. Kini dirinya telah hancur ditampar oleh kenyataan, dan tertindih oleh rasa malu. Dibiarkannya ponsel itu terlepas dari genggamannya. Hingga benda kotak tipis dengan material metal itu berbunyi gaduh saat hancur berantakan di lantai.

Membuka laci meja yang tertata rapi perlengkapan untuknya membuat gaun, barang-barang yang sebagian besar adalah barang-barang peninggalan mendiang ibunya, ibu asuhnya.

Mata sembabnya menangkap sebuah cutter, mengambilnya tanpa ragu. Menggenggam benda itu erat di sertai isak tangisnya yang menggila.

*

"Kenapa Mommy sangat suka melarangku?! Aku benci harus tinggal bersama Mommy! Lebih baik aku tinggal dengan Daddy di Amerika! Bisa bebas seperti Seohyun!"

"Mungkin Seohyun hidup bebas disana, namun kau tidak pernah tahu bagaimana rasanya hidup tanpa perhatian yang cukup dari orang tua! Harusnya kau bersyukur Mommy memperhatikanmu, Mommy selalu ada bersamamu!"

"Persetan! Aku benci Mommy dan Seohyun titik!"

"Nanti suatu saat kau akan mengerti bagaimana hidup tanpa perhatian orang tua saat Mommy sudah tidak berada di dunia ini!"

"Kau tidak pernah tahu bagaimana Seohyun kesepian disana! Hanya gadis kuat seperti Seohyun yang mampu bertahan hidup seperti itu! Mommy sudah sangat lelah kau terus mengukur keberuntungan Seohyun dengan dirimu! Kau keterlaluan!"

"Berhenti berbicara! Aku benci Mommy! Benci!"

*

Jessica menangis hingga tubuhnya merosot jatuh dari kursi yang ia duduki, setelah berpikir lama, tekadnya semakin bulat. Menatap *cutter* yang tergenggam erat pada tangan kanannya, mendorong mata pisau itu keluar. Perlahan Jessica menorehkan pisau itu pada pergelangan tangan kirinya. Memejamkan matanya saat perih menyertai kulitnya yang terkoyak mata pisau perlahan, menggigit bibir bawahnya saat torehan pisau itu terasa semakin dalam, meringis nyeri dalam diam. Cipratan darah mengenai wajahnya, Jessica melepaskan tangannya dari pisau tersebut, membiarkan terjatuh begitu saja di lantai.

Sekelebat bayangan masa lalu akan kebahagiaannya bersama Seohyun dan orang tua mereka terputar ulang, silih berganti dengan kemarahannya yang terlalu dibuat-buat pada Seohyun, hari demi hari, bulan, dan tahun bahkan ikut berganti seiring dengan berjalannya waktu. Jessica tersenyum hingga tertawa sendiri kemudian menangis dengan isakan pilu. Sebuah sesal memenuhi rongga dadanya karena telah merusak keluarga kecil yang seharusnya hidup tenteram dan bahagia tanpanya.

Tubuhnya terkulai lemas di lantai hingga kepalanya terhempas begitu saja. Ya, kematian adalah tempat yang layak untuknya, karena sebuah permintaan maaf tidak dapat menghapus kesalahan yang telah lalu. Seharusnya dia mati sejak dalam kandungan seperti keinginan ibunya. Sejak dalam kandungan dirinya memang tidak tahu diri.

Pada kenyataannya, ia memaksa untuk hidup kedunia dan menghancurkan sebuah keluarga kecil yang tidak berdosa. Sebuah fakta yang menyakitkan untuknya. Dirinya ibarat benalu, yang merusak kehidupan tanaman yang ia tumpangi. Benar-benar layak untuk dimusnahkan...

Detik demi detik berlalu, menunggu malaikat maut menjemputnya saat darah telah mengering. pening mendera kepalanya, tubuhnya sakit, bahkan jantungnya tidak bisa bekerja dengan baik. Dengan nafas tersengal akhirnya mata abu-abu itu memejam. apakah malaikat maut datang kala gelap menyapa? Akhir sebuah kehidupan yang fana, gadis kecil yang penuh dengan amarah kini berada di ujung maut dengan kenangan masa lalu yang terus berputar, menyakiti adik, ayah bahkan ibunya yang telah pasang badan untuknya. Monster, dirinya benar-benar monster...

Brak!

"Jessica!"

Sang pencipta derita

"Seohyun!" Pekik Jeonjae menyentak tangan Seohyun hingga terhempas kedalam pelukkannya, "Maaf, maafkan kesalahan kami di masalalu. Maafkan ibumu, aku hanya ingin menceritakan segalanya pada kalian, sebelum nanti kenangan masa lalu itu memutih bersama tulang belulang kami. Aku ingin berhenti menyimpan sebuah rahasia penting pada kalian berdua." Ucap Jeonjae panjang lebar pada Seohyun. Berharap gadis kecilnya itu dapat mengerti.

"Kenapa *Mom* tidak memilih kita *Dad*? Kenapa *Mommy* melepas kita begitu saja?" Tanya Seohyun lirih.

"Saat itu ibumu kalut dalam perasaan bersalah dan merasa terikat sebuah janji pada sahabatnya. Hati ibumu terlalu lembut, terlalu mejadikan semua hal yang terjadi di sekelilingnya sebagai tanggung jawab" Jawab Jeonjae apa adanya.

"Tidakkah dia merasa bahwa aku juga sebuah karunia dari Tuhan yang harus dia sayangi dan kasihi? Jika *Mom* merasa Jessica adalah sebuah tanggung jawab atas janjinya pada sahabatnya, apakah *Mom* tidak merasa bahwa aku juga sebuah tanggung jawab yang Tuhan titipkan padanya?! *Dad*...sungguh, aku sulit menerima semua ini. Aku sakit." Ucap Seohyun di sela isakannya, membiarkan dirinya yang rapuh didalam pelukan ayahnya. Sang ayah yang juga menjadi salah satu korban atas keegoisan sang ibu.

"Maaf sayang, maafkan kami..."

"*Dad*, aku mohon... Biarkan aku sendiri." Ucap Seohyun pelan sarat akan permohonan, menolak tubuh pria paruh baya itu perlahan.

Seohyun berjalan mundur membalik tubuhnya, berjalan dengan rasa kekecewaan yang begitu besar hingga memenuhi hatinya. Tempat yang bisa ia percayai sedikit mengobati luka hatinya saat ini hanya Kyuhyun. Satu-satunya orang yang ia percayai saat ini, satu-satunya sandaran yang ia percaya tidak akan roboh dan dapat melindungi hatinya. Kepercayaan terakhir yang ia miliki di dunia ini.

Jeonjae hanya bisa terdiam melihat punggung putrinya yang kini menghilang dibalik dinding basement parkir tersebut, sebuah sesal merayap di hatinya. Walau sesakit apapun kenyataan, dirinya yakin ini bukanlah sebuah akhir untuk segalanya. Jessica dan Seohyun wajib tahu apa yang telah terjadi di masa lalu, biarlah rasa sakit mendera hati mereka sesaat, memulai semua hal baru tanpa kebohongan. Kelak saat hati telah sanggup menerima, semuanya akan baik-baik saja.

"Kau lihat Rimmie? Bahkan Seohyun yang memiliki hati pemaaf sepertimu, enggan memberikan maaf untuk semua kesalahanmu di masa lalu dengan mudah. " Lirih Jeonjae meremat jemarinya, gelap malam yang semakin kelam, mengenang Geurim sang pencipta derita yang kini meninggalkannya tanpa pesan lebih banyak kecuali menitipkan Jessica.

Flashback

"Jeonjae-ah, apa kabar?" Suara yang selalu ia rindukan kini terdengar melalui ganggang telepon yang menempel pada telinga kanannya. Suara manis itu kini terdengar serak berkarat, sarat akan kesedihan yang terpendam.

"Kabarku baik, bagaimana kabarmu dan Jessica di Seoul?" Tanya Jeonjae berusaha terdengar biasa-biasa saja.

"Kabarku tidak cukup baik, tapi Jessica sangat baik. Hari ini ujian tengah semester telah selesai. Bakat Jessica sangat tereksplorasi semenjak berkuliah disana, putriku akan meneruskan mimpiku yang gagal." Seperti biasa Geurim tidak pernah lupa menceritakan tentang puteri kesayangannya, tanpa Jeonjae mengerti itu adalah pancingan agar dirinya menceritakan sedikit saja tentang Seohyun.

"Oh, baguslah kalau begitu. Kau sendiri kenapa kau merasa tidak baik? Apakah kau kembali mengingat kematian Hyojoo hari ini?" Ucap Jeonjae melihat pada kalender, seminggu lagi ulang tahun putri mereka, bertepatan dengan hari kematian Hyojoo.

"Aku tidak merindukannya lagi, karena tidak lama lagi kami juga akan bertemu." Ucapan itu menyentak Jeonjae menegakkan tubuhnya yang semula bersandar pada kursi.

"Rimmie, apa maksudmu?" Tanya joeonjae tak mengerti.

"Jae-ah, aku tidak bisa menyimpan segalanya seorang diri lagi, aku bisa saja beberapa waktu lagi terbaring koma tak sadarkan diri. Jika mendapatkan keuntungan lebih, malaikat maut bisa saja langsung menjemputku, melepaskan diriku dari semua rasa sakit ini"

Jeonjae menghembuskan nafasnya lelah, "Ayolah Rim-ah, berbicaralah dengan jelas, jangan membicarakan kematian seperti ini." Ucapnya sedikit kesal, memang sejak mereka bercerai dan kembali bersapa ria melalui sambungan telepon Geurim selalu mengatakan hal aneh seperti orang depresi. Lihatlah, wanita itu membicarakan kematian seolah-olah tanpa beban.

"*Kanker getah bening stadium 3*" Perkataan dari suara serak Geurim menyentak Jeonjae.

"Apa?" Tanya Jeonjae sedikit berteriak.

"Ya, sudah 3 tahun aku di vonis kanker getah bening, awalnya aku menderita tiroid yang membesar kedalam setelah kepergian kalian. Kemarin dokter menyatakan kankerkmu berkembang semakin pesat, mungkin dalam hitungan bulan akan merambat ke stadium akhir, bahkan akhir akhir ini beberapa bagian tubuhku semakin sering membengkak, untung saja wajahku tidak mengalami pembengkakkan. Jessica tidak mengetahuinya, aku tidak ingin dia tahu." Ucap Geurim memelan, Jeonjae tercenung kata-katanya seolah-olah habis.

"Jae-ah... bisakah kau menolongku? Aku sudah tidak bisa bekerja, dapatkah kau mengirim uang sedikit lebih banyak untuk kami? Aku tidak ingin menyulitkan Jessica nantinya." Ucap Geurim sarat akan permintaan.

"Aku akan mengirimkan lebih banyak untuk pengobatanmu juga. Rimmie-ah, bagaimana jika kau kemari? Pengobatan kanker di Standford Hospital sangat baik, mereka memiliki penanganan terbaik untuk para penderita kanker. Ak-"

"Tidak!" Potong Geurim cepat membuar Jeonjae terdiam, menghela nafasnya lelah.

"Kanker getah bening tidak ada obatnya, kemoterapi hanya akan membuat tubuhku semakin lemah dan sakit-sakitan. Mungkin ini sudah jalan takdir yang di persiapkan tuhan untuk akhir hidupku. Sekarang aku hanya ingin bertahan dengan obat-obatan hingga akhir nanti."

"Selalu saja keras kepala..." Lirih Jeonjae sebal.

"Itu nama depanku." Suara serak itu tergelak, gelak tawa yang sangat tidak lucu bagi Jeonjae saat itu. Bayangkan saja kau mendengar kabar tidak baik dari seseorang yang pernah bahkan masih kau cintai, bagaimana bisa tertawa?

Sejenak hening tercipta, keduanya terdiam dalam siang dan malam, Jeonjae yang terdiam memandang pemandangan kota California yang terlihat sangat terang di bawah langit musim panas yang membara, sedangkan Geurim memainkan kabel telepon dengan jari ringkihnya. Kota Seoul yang lembab bekas sisa hujan di bawah langit beludru musim panas di malam hari yang pekat. Mereka saling terdiam dengan carut-marut pikiran yang bergulung menjadi pintalan kusut.

"Rim-"

"Jae-ah, boleh aku meminta satu hal lagi?" Tanya Geurim lagi-lagi memotong perkataan Jeonjae.

"Katakanlah Rimmie..." Ucap Jeonjae dengan nada malas.

"Jika nanti aku telah tiada, bisakah kau mengirim Seohyun untuk tinggal bersama Jessica disini?" Pertanyaan Geurim membuat Jeonjae membelak kaget. Kaget

"Kau sudah gila? Kau lupa bagaimana perlakuan Jessica terhadap Seohyun?" Sergah Jeonjae kesal.

"Anggap saja ini sebagai permintaan terakhirku, aku ingin kedua putriku hidup bersama dengan akur. Aku yakin Seohyun bisa memperbaiki hubungan mereka, Seohyun tahu betul bahwa Jessica juga sebenarnya baik. Jeonjae-ah aku mohon maaf dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Sungguh tak ada yang bisa mengerti dengan keputusanku, bahkan mendiang Appa membenci keputusanku sampai dia menutup mata. Aku tahu kesalahanku tidak termaafkan, aku tahu itu, tapi kau satu-satunya orang yang aku harap dapat mengerti. Aku melakukan semua ini untuk meredakan semua beban atas rasa bersalah di hatiku."

Jeonjae hanya terdiam, hanya dirinya yang selalu berusaha untuk mengerti Geurim istrinya, sebuah pengertian tanpa balasan. Terkadang logika menuntut hati untuk berhenti mengerti, tapi tetap saja tidak ada yang sanggup menghentikan kehendak hati.

*

"Eomma... aku mohon maafkan aku! Akhh! Eomma aku benar-benar tidak bermaksud memecahkan pot bungamu, aku mohon maafkan aku..." Suara isakan berbaur suara jeritan histeris gadis cantik berwajah seperti boneka tersebut enggema hingga terdengar lantang ke luar rumahnya.

Sementara di sudut taman seorang gadis kecil menangis memeluk lututnya erat, merasa takut dalam diam, merasakan jerit tangis

dan lecutan gesper yang terdengar lantang begitu mengancam. Geurim tidak menyangka, memecahkan pot bunga ibu Hyojoo berakibat seburuk itu. Hyojoo tidak bersalah, dirinya yang bersalah.

-

Geurim menyusun balok kayu bekas kotak bir, menyusunnya dengan baik lalu menaikinya, mengulurkan tangan mungilnya untuk mengetuk jendela kayu kamar Hyojoo perlahan.

"Hyo-ah, ayo keluar... Aku tahu kau belum tidur, kau pasti lapar..." Ucap Geurim setengah berbisik, ia tahu betul jika Hyojoo tidak pernah mendapatkan jatah makan malam jika ia membuat ibunya marah.

Cklek! Krieeet...

Derit jendela kayu itu memecah sunyi, Hyojoo yang terlihat menyedihkan dengan wajah murung dan mata sembabnya, namun juga terlihat begitu menggemaskan dengan hidung dan pipinya yang memerah.

Geurim mengulurkan tangannya, memeluk tubuh Hyojoo yang lebih rendah satu kepala dari dirinya. Kala itu mereka masih berumur sepuluh tahun, rumah mereka bersebelahan dengan keadaan yang kontras berbeda. Jika keluarga Geurim termasuk dalam golongan menengah atas, Hyojoo adalah kaum menengah bawah dengan rumah kontrakan sepetak yang di bayar perbulan yang hanya ia huni dengan ibunya yang jauh dari kata hangat.

"Sssttt... jangan menangis lagi..." Ucap Geurim mengusap kepala Hyojoo lembut.

"Aku lapar Rimmie, punggung ku sakit..." Keluh Hyojoo lirih membuat Geurim cemas memeriksa punggungnya.

Berdecak sedih, "Aku obati punggungmu ya, aku juga ada bawa krim pereda memar." Hyojoo menganggukkan kepalanya.

"Kau bisa sambil makan ini," Ucap Geurim membukakan bungkusannya yang berisi kotak makan tersebut.

Geurim tersenyum saat melihat Hyojoo menelan ludahnya kasar saat kotak berisi nasi dan lauk pauk itu terbuka, menyodorkan kotak itu pada Hyojoo, "Makanlah telur kukus buatan Eomma sangat enak, aku mempersiapkan ini memang untukmu"

Dengan sedikit tergesa, Hyojoo mengambil sumpit dan sendok dan langsung menyuapkan makanan itu pada mulutnya sampai penuh, "Uhuk!"

Geurim tersenyum menyodorkan botol air minum untuk Hyojoo, "Makanlah perlahan, aku akan menanimu..." Ucapnya lembut menuntun Hyojoo untuk minum.

Hyojoo mengunyah pelan, sebulir air mata jatuh membasahi pipinya, "Rimmie-ah, terima kasih selalu menanimu..." Ucapnya lirih.

Geurim yang kini sedang mengoleskan krim pereda nyeri itu turut menangis, memeluk Hyojoo dari belakang, "Aku akan menanimu sampai kapanpun, aku tidak akan meninggalkanmu sendirian" Sebuah janji terucap di malam yang sunyi itu. Sepasang sahabat yang saling mengasihi satu sama lain.

-

Waktu demi waktu berlalu, persahabatan antara Geurim dan Hyojoo berlangsung dengan baik. Mereka tumbuh bersama, tumbuh dengan perasaan kasih dan ikatan emosi layaknya saudara. Terlebih Geurim yang merasa bertanggung jawab atas kebahagiaan sahabatnya. Karena Hyojoo menggantungkan kebahagiaan bersamanya. Geurim tidak keberatan selama melihat Hyojoo bahagia, dia akan turut bahagia.

"Rimmie, lihat dia tersenyum kepadaku!" Seru Hyojoo berbisik. "Hah? Siapa?" Tanya Geurim tak mengerti.

Hyojoo menarik wajah Geurim mengarahkan pada pria tampan berwajah blasteran yang tinggal tepat di sebelah rumah gadis itu, mata Geurim bertemu sapa dengan pria manis yang setiap pagi datang kerumah untuk meminjam komputer ayahnya dengan dalih komputernya rusak. Pria itu kontan tersenyum semakin lebar melambaikan tangannya. Geurim merona secepat kilat menoleh ke arah lain.

"Dia sangat tampan ya Rimmie..." Ucap Hyojoo penuh arti, Geurim mengangguk kaku, dadanya berdebar.

"Rimmie suka padanya?" Pertanyaan Hyojoo membuat Geurim mendongakkan kepalanya.

"K-kenapa bisa bertanya seperti itu?" Tanya Geurim teragap.

Hyojoo tersenyum manis, "Kalau Rimmie suka, aku juga akan suka..." Ucapnya tulus.

Geurim mengerutkan dahinya, "Kenapa begitu?" Tanya nya tak mengerti.

Hyojoo tersenyum manis, "Karena Rimmie sangat tau yang mana yang terbaik untukku" Ucap Hyojoo memeluk tubuh Geurim erat.

Geurim tersenyum senang, "Oh begitu, aku pasti akan memberikan apapun yang terbaik untukmu, asal kau janji padaku jangan pernah menangis lagi." Ucapnya kembali memberikan angin segar untuk Hyojoo. Sahabatnya tersayang.

Tanpa dirinya sadari, sebuah janji akan membentuk sebuah harapan di hati. Harapan itu akan hancur ketika harapan tak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

*

Jeonjae terdiam, larut dalam lamunannya setelah mendengarkan cerita Geurim tentang janjinya pada Hyojoo, sebuah janji yang wanita itu ciptakan sendiri. Sebuah janji yang sangat membangun harapan besar di hati sahabat gadis itu.

"Aku ingin kau mengerti, jika semua hal buruk yang telah terjadi pada kita dan juga Hyojoo adalah murni karena aku tak dapat menepati janji yang telah aku ucapkan, akulah sang pencipta derita untuk kita semua, untuk anak-anak kita juga. Aku rela menelan pil pahit yang telah aku buat sendiri seumur hidupku, pil pahit yang akan membunuhku perlahan. Jeonjae-ah, jika kau ingin membenci atau mengutuk seseorang, kau bisa mengutukku, akulah orangnya..." Ucap Geurim kian terisak mengakhiri ceritanya.

Lalu bagaimana dengan segala kenyataan yang kau sembunyikan? Apa kau akan terus menyembunyikan hal tersebut selamanya?" Tanya Jeonjae kembali menanyakan pertanyaan klasik pada Geurim.

"Sudah kubilang, tidak ada yang disembunyikan, Jessica dan Seohyun adalah anak kembar kita, sampai kapanpun akan seperti itu, tak ada yang boleh mengatakan kebenaran apapun pada mereka. Masa lalu itu telah lenyap! Aku harap kau tidak berpikir bodoh untuk mengungkapkan hal tersebut pada mereka! Kita tidak pernah tahu petaka apalagi yang akan terjadi nantinya!" Sergah Geurim tegas memperingatkan Jeonjae seperti biasanya.

Flashback off

Jeonjae mengangkat kepalanya, saat pintu lift yang hampir tertutup terbuka kembali, "Kau?" Tanya nya kaget saat melihat kehadiran anak muda yang ia kenal.

Pria itu membungkuk sopan, "Apa Jessica ada di apartemen?" Tanya nya dengan nafas memburu.

Jeonjae mengerutkan dahinya melihat kekhawatiran yang kentara pada wajah pria mudah yang tampan itu. Mantan kekasih Seohyun yang kini merangkap menjadi kekasih Jessica, "Iya Jessica ada di dalam apartemen, ada apa?"

"Apakah... Maaf apakah ada masalah?" Tanya Donghae khawatir, sesekali kepalanya terangkat menatap pada nomorator di atas pintu lift.

"Apa maksudmu?" Tanya Jeonjae mengerutkan dahinya tak mengerti.

"Jessica tadi menelepon saya, dia terdengar sedang menangis dan panggilannya terputus begitu saja bersamaan dengan bunyi ponsel yang terhempas, saya menjadi khawatir." Ucap Donghae

memceritakan segalanya membuat Jeonjae membelalakan matanya turut merasa cemas.

Walaupun Jessica bukanlah putri kandungnya, tapi dari semasa bayi kecil itu masih memerah keluar dari inkubator pertama kalinya, kedua tangannya lah yang menyambut tubuh bayi mungil tersebut. Bayi kecil yang turut ia kasihi seperti putrinya sendiri. Andai saja kebencian Jessica tidak tercipta akibat ulah Geurim, mungkin sampai sekarang keluarga mereka akan baik-baik saja.

Namun jika tidak seperti itu, tidak akan pernah ada sebuah kisah masa lalu yang melatar belakangi kisah hari ini. Skenario yang tercipta atas garis takdir, semuanya adalah kehendak tuhan.

-

Brak!

"Jessica!" Pekik Donghae langsung berlutut menangis menarik ujung bajunya hingga terkoyak, mengikatkan potongan kain itu pada tangan Jessica, berharap pada menghalau darah yang terus mengalir tersebut.

Jeonjae tergamam melihat Jessica yang telah pucat bersimbah darah, mengusap wajahnya kasar, "Ayo kita bawa Jessica ke Rumah sakit sekarang!" Serunya menyentak Donghae.

Dengan sigap membawa tubuh Jessica yang melemah bahkan kini terasa sedingin es kedalam gendongannya. Berjalan sedikit berlari mengikuti langkah pria paruh baya itu. Jeonjae menutup pintu setelah Donghae lewat berjalan cepat ke arah lift membukakan pintu lift.

-

Lift berjalan turun menuju lantai dasar. Keadaan di dalam lift yang begitu dingin terasa mencekam. Donghae tercekik hingga berulang-ulang terdesak oleh tangisnya sendiri. Melihat Jessica yang terkulai lemas di dalam gendongannya tanpa suara.

Masa lalu itu telah lenyap! Aku harap kau tidak berpikir bodoh untuk mengungkapkan hal tersebut pada mereka! Kita tidak pernah tahu petaka apalagi yang akan terjadi nantinya!

Sementara Jeonjae mendongakkan kepalanya, bersandar pada dinding besi itu, melapalkan doa agar Jessica baik-baik saja, perkataan Geurim terakhir kali benar adanya. Seharusnya dia tak mengungkapkan fakta apapun pada putri-putrinya.

Demi apapun segalanya telah terjadi, bubur memang tidak pernah bisa kembali menjadi nasi...

-Cho's House-

Seohyun terdiam menundukkan kepalanya, meremas lipatan rok yang ia kenakan untuk meredam malu, ibu Kyuhyun sedang masuk kedalam rumah mengambil uang untuk membayar taksi yang ia gunakan. Salah besar dirinya datang tanpa bertanya dulu pada Kyuhyun, ternyata pria itu sedang tidak ada dirumah. Gilanya lagi, dirinya tak membawa sepeserpun uang.

-

Setelah membayar taksi, tatapan wanita paruh baya itu beralih padanya Seohyun semakin menunduk malu, lalu membungkukkan tubuhnya sopan, "Maaf menyusahkanmu Ahju-"

"Hei, sudah kubilang panggil Eomma..." Ucap Mikyung tersenyum ramah saat mengangkat dagu Seohyun untuk menatap padanya.

Seohyun tersenyum mengangguk kaku, "Sekali lagi maaf Eomma telah merepotkanmu" Ucap Seohyun menatap Mikyung penuh sesal.

Mikyung mengerutkan dahinya, melihat penampilan Seohyun yang hanya mengenakan baju rumahan dan mata gadis itu sembab, dengan rasa penasaran yang menyeruak di hatinya, Mikyung menahan diri untuk bertanya.

"Ayo masuk dulu kedalam" Ucap Mikyung menuntun Seohyun untuk masuk kerumahnya.

"Seohyunnie ada apa sayang, kau begitu tergesa-gesa ingin bertemu Kyuhyun ya?" Tanya Mikyung menyelidik.

Seohyun menganggukkan kepalanya ragu, "Ak-aku tidak tahu Kyuhyun Oppa sedang pergi malam ini..." Ucap Seohyun sedikit terbata.

Mikyung menganggukkan kepalanya, "Kyuhyun sebenarnya tadi menolak tegas karena tidak bisa mengajakmu pergi bersama. Ini acara ulang tahun pemimpin salah satu perusahaan besar yang bernaung di bawah *Globalstar Corporation*. Dan setelah aku memaksa, akhirnya dia pergi, aku sedikit tidak enak jika Kyuhyun tidak pergi, karena sekarang Kyuhyun satu-satunya pemegang

perusahaan kami. Sesama kolega harus menjaga hubungan baik bukan?" Jelas Mikyung panjang lebar, berharap Seohyun mengerti.

Seohyun mengganggu kepalaanya, "Aku tidak masalah Kyuhyun Oppa pergi Eomma, aku kemari hanya ingin bertemu dengannya. Aku sedang dalam keadaan tidak baik tadi..." Ucap Seohyun menjelaskan sekenanya.

Mikyung mengerjapkan matanya, pikirannya menuntut untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam otaknya, "Seohyunnie..." Mikyung menggigit bibir bawahnya, menimbang untuk menanyakan apa yang ia pikirkan. Keadaan Seohyun sekarang persis seperti keadaan gadis dalam serial telenovela yang ia tonton setiap akhir pekan.

"Ya Eomma?" Tanya Seohyun sedikit ragu, takut jikalau ibu Kyuhyun memaksakan dirinya untuk menceritakan masalah yang sedang ia hadapi.

Kedua tangan wanita paruh baya itu menangkap kedua bahunya membuat Seohyun terkesiap kala mata tajam wanita itu menelisik padanya.

"Seohyunnie... Apakah garisnya dua?" Tanya Mikyung membuat Seohyun membelak, "Hahh?!" Ucapnya spontan, mengerutkan dahinya.

Mikyung tersenyum dengan binar matanya yang terlihat begitu terang, "Kau kesini terburu-buru karena ingin mengatakan pada Kyuhyun sesuatu yang penting bukan? Kau telat? Jangan khawatir, aku ini ibu masa kini, kau bisa mengatakan padaku."

Ucap Mikyung memberikan iming-iming agar Seohyun mau mengakui tebakannya.

Seohyun mengerjapkan matanya bingung, "Maksud Eomma,aku hamil?" Tanya Seohyun sedikit tidak percaya akan pemikiran ajaib ibu Kyuhyun.

Tersenyum merekah, "Kau benar hamil kan? kalau kau hamil berarti Kyuhyun harus bertanggung jawab, tidak bisa tidak. Kalian harus menikah!" Ucap Mikyung mengebu-gebu.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Tidak Eomma, aku tidak hamil." Sanggah seohyun tegas.

Bahu itu melesu, "Eomma pikir kau hamil, padahal Eomma sudah mewanti-wanti Kyuhyun agar kalian segera menikah tidak perlu menunggu kau selesai kuliah..." Ucap Mikyung lemah.

Seohyun terkaget lelucon apa yang baru saja dirinya dengar? Jika wanita dihadapannya adalah Kyuhyun sudah pasti Seohyun melayangkan tinjuan supernya.

Tersenyum geli, "Tidak Eomma, aku tidak hamil." Ucap Seohyun tertawa geli menggelengkan kepalanya. Ibu Kyuhyun benar-benar lucu, membuat dirinya sanggup tertawa dalam keadaan hati yang hancur berantakan.

Wajah Mikyung berubah menjadi serius, "Lalu, apa yang sedang terjadi padamu? Anak Eomma mengapa terlihat sedih..." Tanya nya sarat akan kekhawatiran membuat Seohyun terkesiap, Wanita dihadapannya ini menyentuh hatinya terlalu dalam, membuatnya tanpa sadar berhambur kedalam pelukan ibu Kyuhyun.

"Eomma... Apakah ada seorang ibu yang sanggup membuang anak dan suaminya?" Ucap Seohyun lirih terisak perih, Mikyung dengan sigap mengusap pundaknya.

Hati seorang anak yang sedang merasa kecewa pada sang ibu kini seolah mendapatkan tempat yang tepat untuknya berkeluh kesah.

-Seoul Hospital-

Donghae bersandar pada pintu ruangan gawat darurat membiarkan tubuhnya merosot begitu saja, karena tak sanggup lagi untuk mengikuti para suster yang melarikan Jessica ke ICU Karena harus mendapatkan tindakan intensif, pendarahan yang di alami gadis itu telah melampaui batas, dirinya sangat takut, takut Jessica tak sanggup bertahan. Bahkan, sangat jelas di ingatannya saat Jessica di dalam gendongannya. Gadis itu sudah tidak bernafas. Donghae meringis, menggeleng, lalu meremas kepalanya kuat.

Jeonjae tersenyum sedih melihat keadaan Donghae mengulurkan tangannya pada anak muda yang terlihat rapuh itu, Donghae mengangkat kepalanya, menatap pria paruh baya itu dengan matanya yang sembab.

"Ayo kita menunggu di depan ruangan ICU, kita harus menemani dan berdoa untuknya." Donghae mengangguk patuh, meraih tangan itu dan turut berdiri.

-

"Semua ini adalah kesalahan kami sebagai orang tua, kebencian yang tumbuh di hati Jessica adalah hasil dari kebohongan istriku

untuk menutupi fakta sebenarnya. Harusnya kami tidak pernah membuat status palsu apalagi kembar antara Seohyun dan Jessica." Ucap Jeonjae pelan mengakhiri ceritanya.

Donghae menitikan air matanya, mengerti bagaimana sakitnya hati Jessica dan juga Seohyun. Mereka berdua tersakiti, "Aku berharap hubungan mereka setelah ini akan baik-baik saja..."Ucapnya bersungguh-sungguh.

Jeonjae mengangguk setuju, "Terima kasih, kau selalu berusaha untuk menjaga putri-putri ku yang menjadi kekasihmu." Ucapnya mengusap bahu Donghae.

Donghae mengangkat kepalanya, berdiri dari duduknya, lalu berlutut di hadapan pria paruh baya itu, "Aku sangat mencintai Jessica dan menyayangi Seohyun seperti adikku sendiri. Aku harap anda bisa memberikan kepercayaan anda untukku..." Ucapnya penuh kesungguhan.

"Aku tahu hal itu, terima kasih..." Ucap Jeonjae membawa tubuh Donghae untuk berdiri kembali dan duduk di sisinya.

Sejenak terbit harapan di hatinya, semoga Seohyun juga sekarang telah merasa baik-baik saja karena berada dipelukan kekasihnya. Apapun itu Jeonjae percaya kedua putrinya memiliki pria yang baik di sisinya.

-Cho's House-

Mikyung tersenyum tulus menangkap wajah Seohyun, mengusap air mata itu dengan kedua ibu jarinya.

"Jangan menangis, ibumu melakukan semua hal itu karena ada alasan yang kuat. Jangan bersedih, kau masih memiliki ibu dan Kyuhyun, ada ayah dan saudara angkatmu yang sudah pasti sangat menyayangimu. Seburuk apapun itu kenyataan, keluarga tetaplah keluarga. Terkadang memang sulit menyelami hati seseorang. Tapi, kau harus percaya, tidak ada seorang ibu yang tidak terluka jika jauh dari darah dagingnya." Bujuk Mikyung sepenuh hati agar Seohyun mengerti.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Terima kasih Eomma, terima kasih banyak telah mendengarkan ceritaku..." Ucap Seohyun kembali memeluk ibu Kyuhyun erat.

Mikyung berpikir sejenak setelah menatap pada jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan, "Oh ya, Kyuhyun sedang berada di Ellui Club, kau ingin menyusulnya?" Tanya Mikyung pada Seohyun.

Dengan cepat gadis itu menggelengkan kepalanya, "Tidak Eomma, pakaianku seperti ini..." Tolak Seohyun sopan.

Mikyung berdecak kesal, "Ayo ikut Eomma..." Ucapnya menarik tangan Seohyun agar ikut bersamanya.

-

"Eomma tidak pernah salah, putri Eomma memang sangat cantik memakai apapun" Ucap Mikyung membenahi rambut panjang Seohyun.

Tersenyum kikuk, "Apa ini tidak aneh Eomma?" Ucap Seohyun mengerutkan dahinya, ini baju Mikyung yang tidak pernah terpakai karena salah beli ukuran.

"Aneh darimana? Kau cantik sayang..." Ucap Mikyung jujur, melirik pada jam tangannya, lalu mendorong tubuh Seohyun, "ini bawa undangan ini, ini sebenarnya undangan untuk Siwon kau bisa menggunakannya untuk masuk, Eomma akan menelepon Kyuhyun, memastikan untuk menunggumu di depan pintu masuk." Ucap Mikyung meyakinkan Seohyun yang terlihat sedikit meragu.

Ketika sampai di depan pintu, sebuah mobil telah menunggunya, Seohyun membalik tubuhnya kembali memeluk ibu Kyuhyun, "Eomma, terimakasih banyak, aku akan pergi sekarang..." Ucap Seohyun tersenyum tulus.

"Pergi dan bersenang-senang lah sayang!" Ucap Mikyung memberi kecupan pada pipi gempal gadis cantik itu.

Seohyun melambatkan tangannya setelah memasuki mobil tersebut, mendengarkan teriakan posesif ibu Kyuhyun mewanti-wanti supirnya agar berkendara dengan baik. Sebuah perhatian seorang ibu yang memberikan angin segar untuk rasa sesak di hatinya. Ibu Kyuhyun sungguh menyayanginya.

-Ellui Club-

Setelah menyodorkan amplop undangan VVIP itu, Seohyun di persilahkan untuk masuk dengan seorang pelayan wanita yang memandu langkahnya. Seohyun sebenarnya kurang suka pergi ke club malam. Mata pria sialan menatapnya dimana-mana, untung saja ibu Kyuhyun memberikannya baju yang begitu nyaman dan tertutup.

Langkah kakinya kini memasuki sebuah ruangan private yang begitu riuh. Semarak pesta terasa kental, cahaya laser hijau merah yang berpendar berbaur bersama lampu disko yang berkelap-kelip bersatu padu dengan suara musik Remix yang berdentam, menambah kesan sorak sorai undangan pesta muda-mudi yang begitu ramai.

Tiba-tiba tubuh Seohyun terdorong kedepan bersamaan dengan orang-orang disana yang turut maju kedepan, penasaran dengan sesuatu yang menarik perhatian di tengah-tengah lantai dansa.

Kyaaaaa!!!

Pekikan para gadis membuat Seohyun mengerutkan dahinya. Ketika tubuhnya semakin mendekat kedalam kerumunan, sebuah suara membuat Seohyun terkesiap.

"Wahh! Lihat! Itu Cho Kyuhyun dan Choi Jinri! Apa mereka sepasang kekasih?!!" Hati Seohyun tercubit nyeri.

Melangkah semakin dalam mendesak kerumunan untuk memberikan celah untuknya lewat. Mata indahnyanya membelalak saat melihat suguhan gila di depan matanya kini. Kyuhyun dan gadis sialan itu berciuman!

Dengan mata yang memanas, Seohyun menaiki lantai dansa yang sedikit tinggi itu, mengulurkan tangannya menarik tubuh Kyuhyun sekuat tenaga.

Plak!

Seketika musik berhenti, segalanya hening, Kyuhyun yang sempoyongan terhempas karena tamparan Seohyun mengangkat

kepalanya, lalu menggeleng berulang-kali. Saat mata mereka bertemu...

"Seohyun?!" Sebulir air mata gadis itu jatuh saat tatapan mereka saling bertabrakan, rasa sakit Seohyun seolah menusuk hatinya. Kyuhyun yang mabuk, Seohyun yang ambruk.

Hatinya kini semakin hancur...

Cukup sudah...

Dentuman musik Remix berbaur dalam hinggar-bingar keramaian. Pesta ulang tahun Kim Jonghoon sangat meriah, dengan beberapa penari *striptease* yang berleenggok seksi ibarat cacing kepanasan, membuat Kyuhyun bergedik ngeri, jika dulu gadis bertubuh molek menari hanya dengan bikini tipis membuat imajinasi liarnya menggila, namun sekarang setelah melihat kemolekan tubuh yang hanya ia miliki satu-satunya didunia ini, Kyuhyun jadi pintar membedakan mana keindahan berkelas tinggi dan mana keindahan yang hanya sekedar kelas rendahan.

Harusnya dia tidak pergi, harusnya omelan Mimi dia anggap angin lalu, namun sejak Seohyun mengatakan sangat menyayangi ibunya bagai ibu sendiri membuat Kyuhyun tertarik ingin menyayangi sang ibu dengan baik. Bukankah tabiat istri pada ibu mertua, mengikuti tabiat suaminya? Kyuhyun tertarik ingin menjadi suami yang baik untuk Seohyun. Jika dulu dirinya sering menjadikan klub malam sebagai tempat penghilang penat, namun sekarang rasanya klub malam adalah tempat yang paling membosankan, menurutnya...

Mendesah lelah sekali lagi, Kyuhyun meminum *mocotail strawberry lemonade* yang membuat tenggorokannya merasa nyaman, benar Kyuhyun memang sudah tidak pernah meminum alkohol semenjak alkohol membuatnya merusak hidup seorang gadis yang kini membuatnya jatuh cinta. Menyandarkan tubuhnya pada kepala sofa yang ia duduki untuk mencari nyaman, Kyuhyun meraih ponsel pada sakunya. Menjebikkan bibir tebalnya,

Seohyun tak lagi membalas pesan setelah pesan terakhirnya pukul 6 sore tadi.

'Jika terus meminta aku akan hapus susu dari daftar yang di perbolehkan untukmu! 나도 사랑해 오빠♥'

"Nappeun Gijibae..." Gumam Kyuhyun mengecup layar ponselnya yang terpampang gambar wajah Seohyun, foto terbaru yang gadis itu kirimkan. Sungguh, Seohyun terlihat seperti boneka barbie, cantik sekali...

"Fufufu... Ternyata semenjak bersama gadis datar itu, kau menjadi sedikit tidak waras, mengecup ponsel di tengah keramaian yang berlimpah ruah gadis seksi, termasuk aku..." Bisik Sulli menggoyangkan dadanya dengan gerakan menggoda, entah sejak kapan gadis aneh itu duduk merapat di sisi Kyuhyun.

Berdecak kesal, "Jangan di goyang sembarangan, dadamu itu kecil seperti jambu air, nanti gugur..." cibir Kyuhyun sinis.

Sulli memanyunkan bibirnya, lalu tersenyum, "Jangan berkomentar Oppa, jika kau belum merasakannya." Ucap Sulli membawa tangannya merayap pada tubuh Kyuhyun, mendusel lengan Kyuhyun hingga pria itu refleks menepisnya.

"Jangan menempel-nempel seperti kadal air!" Sergah Kyuhyun kesal, berdiri dari duduknya. Meninggalkan kadal air itu dengan bibir tebalnya yang menggerutu.

Sulli berdecak kesal, lalu tersenyum mendapati ponsel Kyuhyun yang terletak pada sofa tersebut dalam keadaan tidak terkunci, terselip ide brilliant di otaknya untuk berfoto vulgar dan

mengirimkannya pada kekasih Kyuhyun, bukankah saat ini cinta harus di uji dengan wanita panas kelas atas seperti dirinya?

Terkikik geli, gadis aneh itu berlalu sambil menarik gaunnya yang terselip pada belahan bokong indahny yang hanya mengenakan g-string seksi di dalam sana. Choi Jinri memang sedikit menggelikan.

-

"*Happy birthday* Hyung!" Ucap Kyuhyun berjabat tangan dengan pria bermata sipit itu, berakhir dengan kepala di dada lalu saling memeluk. Jonghoon atau di kenal akrab oleh Kyuhyun dan Siwon dengan nama Yesung terlihat semakin bersinar terang dengan perusahaan migas ayahnya yang berkembang pesat di lima negara.

"Bagaimana kabar Siwon?" Tanya Yesung dengan mimik wajah tertekuk sedih mengingat kabar simpang siur yang beredar di media elektronik maupun cetak, yang mengatakan Siwon frustrasi setelah melihat sang adik berselingkuh dengan istrinya. Ada juga rumor yang beredar kecelakaan pengusaha muda yang sukses tersebut adalah perbuatan adiknya, karena perebutan harta warisan. Kyuhyun sekeluarga memang memilih bungkam pada wartawan, jika mereka menyanggah ataupun menanggapi, wartawan akan terus menggali kebenaran sesuka hati mereka.

Kyuhyun tersenyum mengangkat bahunya pasrah, "Masih dalam tahap pemulihan. Hyung belum bisa berbicara, namun sudah bisa bergerak normal." Cerita Kyuhyun apa adanya.

"Aku tidak menyangka kecelakaan itu berdampak sangat fatal." Ucap Yesung sedikit takjub.

"Cedera otak traumatis di sertai dengan pecahnya pembuluh darah, membuat beberapa fungsi gerak dan bicaranya terganggu..." Ucap Kyuhyun sedikit sedih mengingat keadaan kakaknya saat ini.

Yesung mengangguk mengerti, "Baiklah, aku berdoa akan kesembuhannya, bersenang-senanglah Cho Kyuhyun anak nakal!" Ucap Yesung terbahak geli setelah menepuk bokong Kyuhyun, seperti waktu kecil, Kyuhyun akan melayangkan protes, bahkan umpatan jika Yesung memukul bokong, atau memeluknya. Menyebalkan!

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, setelah bertemu dengan Yesung sang empunya acara, rasanya sudah cukup untuk beberapa menit di club itu dan melayang pulang kerumah. Matanya saja sudah memerah karena asap rokok dan mengantuk. Dirinya memang rutin tidur dibawah pukul 12 semenjak memegang perusahaan dan mengenal Seohyun. Seohyun tersayang yang begitu banyak mengubah pola hidupnya menjadi lebih baik.

Bugh!

Kyuhyun tersentak saat tubuh yang besar darinya menubruk tubuhnya begitu saja, "Kau?!" Sergah Kyuhyun geram.

"Oh! Tuan muda pemimpin Globalstar yang terhormat..." Ucap pria itu dengan nada mengejek yang di buat-buat.

Berdecih kesal, Kyuhyun melewati pria pembuat onar itu dengan tatapan sinis. Berhadapan dengan Kim Kangin adik Yesung hanya akan membuatnya darah tinggi. Sedari kecil Kangin adalah temannya berduel setiap kali bertemu sapa di setiap acara para pemilik perusahaan yang bernaung di bawah *Globalstar*

Corporation, termasuk acara besar perusahaan. Anjing dan kucing itu memang tidak bisa bertemu.

"Aishh, sombong sekali! Baru saja menjadi pemimpin perusahaan setelah mencelakai kakakmu, bagaimana pria sok kaya? Apakah itu benar?" Tanya Kangin dengan nada mengejek membuat Kyuhyun yang paling tidak suka di jatuhkan harga dirinya murka.

Bugh!

Sebuah kepala Kyuhyun mendarat sempurna pada wajah lapang seperti boboho milik Kangin. Pria bermulut besar dengan nyali yang mudah menciut seperti penisnya.

Kangin tak kalah murka kala mendengar sorak-sorai orang-orang yang ada disana merasa malu. Membalas pukulan Kyuhyun walau hapal betul Kyuhyun sangat ahli dalam ilmu bela diri. Berulang-kali tangan pria itu menepis tangan besarnya membuatnya muak, para tamu sontak membentuk kerumunan, sementara sang pemilik acara telah pergi menitipkan acara ini pada adiknya, melupakan bahwa Kangin tak pernah jauh dari kata masalah.

Brak!

Kedua tubuh besar itu saling bergumul bagai banteng yang mengamuk. Sementara sutradara dari keributan itu tersenyum senang, Kangin melakukan perannya dengan baik untuk mengulur waktu Kyuhyun agar tidak pulang.

"*Girls*, jangan lupa berikan pertanda jika gadis jelek itu masuk kemari!" pekik Sulli memerintah layaknya bos. Teman-temannya yang notabene seorang penjilat memang penurut bagai anjing.

Sulli tersenyum puas, mendapatkan ponsel Kyuhyun memberikan keuntungan besar untuknya, baru saja dirinya mendapat kabar gadis kaku itu akan datang ke pesta ini menemui Kyuhyun, kesalahpahaman kali ini lebih dahsyat daripada foto syurnya di toilet tadi.

'Kyu, Seohyun sedang menyusulmu ke Club, mungkin beberapa puluh menit dia akan sampai disana, Eomma harap kau dapat menunggunya di pintu masuk.'

Sulli tersenyum puas, nenek sihir itu memang bodoh. Dan menjanjikan Kangin percintaan satu malam yang panas membuatnya semakin memiliki peluang yang besar, "Dadaku memang kecil, tapi otakku sangat cerdas..." Gumam Sulli memasukkan ponsel kyu kedalam dadanya yang terbungku dengan miniset yang menjaga *brapad*-nya agar tidak jatuh, tambalan dada memang sangat penting untuk Sulli.

Berjalan dengan gaya bak supermodel Sulli menghampiri Kyuhyun dan Kangin yang sedang bergumul dengan sebotol vodka murni dengan kandungan alkohol mencapai 60% yang terlihat seperti air putih pada tangan kanannya.

"Hei kalian bocah! Hentikan pertengkaran ini!" Pekik sulli menarik tubuh Kyuhyun yang masih terlihat beringas karena amarah. Sesuai kode mata Sulli Kangin secepat kilat pergi meninggalkan Kyuhyun yang masih siap menghajarnya.

"Hei sialan! Jangan kabur!" Teriak Kyuhyun mengancam Kangin yang sudah menghilang entah kemana.

"Sudahlah Kyuhyun Oppa, malu sama orang-orang yang melihatmu!" Seru Sulli menarik siku Kyuhyun, "Ini Oppa minum

air putih ini, tenangkan pikiranmu!" Ucapnya mengulum senyum licik saat Kyuhyun dengan gampangnya menyambut botol itu, meneguk cairan beralkohol tinggi yang seharusnya menjadi campuran untuk segelas *cocktail* tiap per 100ml nya.

"Mata Kyuhyun membelak saat menyadari dirinya kembali meneguk vodka layaknya air putih seperti malam setelah dirinya memperkosa Seohyun, langsung membanting botol kaca itu hingga remuk di lantai.

"Mengapa kau memberikanku vodka!" Pekik Kyuhyun menatap Sulli yang kini tersenyum enteng padanya.

"Ups... Aku lupa yang mana air mineral yang mana vodka!" Ucap Sulli terkikik geli menutup bibirnya, lalu terkesiap saat mendengar Dentuman sebuah lagu pesanannya sebagai tanda jika wanita manekin itu telah memasuki klub.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya hingga menyentak berkali-kali untuk menghilangkan pengaruh alkohol yang membuat segalanya kini terasa berayun.

"Oh iyaa Oppa," Ucap Sulli merogoh ponsel itu di dalam bajunya, "Ini aku menemukan ponselmu!" Seru Sulli dengan senyuman tanpa dosa pada wajahnya, menunjukkan ponsel itu pada Kyuhyun.

Kyuhyun membelak, sedikit berayun mencoba menggapaikan tangannya pada ponsel itu, pikirannya hanya satu, Seohyun. Ya, Seohyun bisa saja menghubunginya.

Saat Kyuhyun hendak menggapai, Sulli melompat mundur, "*C'mon, Oppa catch me!*" Gadis itu menjulurkan lidahnya, lalu

berlari dengan gelak tawa bak monyet saat Kyuhyun yang sempoyongan turut berlari dengan bersusah payah.

Saat Sulli menaiki *dance floor*, Kyuhyun sedikit sempoyongan menaiki lantai dansa tersebut. Dentuman musik Remix seolah terdengar samar berbaur dengan cekikikan Sulli yang memicu pening pada kepalanya.

"Kyaaaaa!!" Pekikan histeris para undangan wanita menyertai kegiatan mereka. Kyuhyun terus berusaha menggapai ponselnya layaknya seorang pria yang sedang berusaha untuk memeluk Sulli yang terus berteriak-teriak genit ibarat kucing betina yang ingin di kawini oleh pejantan.

"Wahh! Lihat! Itu Cho Kyuhyun dan Choi Jinri! Apa mereka sepasang kekasih?!!" Pekik seorang gadis yang merasa penasaran.

"Mau ponselnya Oppa?" Ucap Sulli dengan nada di buat-buat mengolok dan menggoda Cho Kyuhyun, saat Kyuhyun hendak menggapai benda itu Sulli kembali melompat mundur membuat Kyuhyun jengah.

"Kemarikan sini Jinri!" pekik Kyuhyun dengan nada mengancam terus menarik tangan gadis yang terus lolos bagai belut.

Sulli memajukan wajahnya, "*Kiss me first!*" Ucapnya dengan nada imut yang terdengar begitu memuakkan.

Kyuhyun menggeram kesal, kepalanya sudah semakin berdentam dirinya harus segera menelepon supir dan pulang sebelum ambruk. Tanpa pikir panjang di tariknya tengkuk Sulli berniat mengecup gadis itu singkat, tangannya menggapai ponsel di

tangan Sulli, gadis aneh itu kontan menggeram dalam ciuman mereka Kyuhyun berhasil mendapatkan ponselnya.

Tiba-tiba bahunya tersentak kuat hingga berputar kebelakang dan sebuah tamparan keras menyapanya.

Plak!

Kyuhyun terhempas tamparan itu, mencoba untuk mengangkat kepalanya, menyentak kepalanya berulang kali karena pandangannya semakin berputar, berusaha untuk melihat sang pemilik telapak tangan mulus yang memukul wajahnya.

Saat tatapan mereka berjibaku dirinya seolah terperosok ke dasar laut terdalam, "Seohyun!" Ucap Kyuhyun terbelak saat melihat sebulir air mata jatuh membasahi pipi indah yang selalu dirinya usap setiap ada kesempatan.

Terdengar kasak-kusuk para pengunjung di sekeliling mereka, Sulli tersenyum menang, petasannya terbakar. Pow!

"Seo-"

"Jangan sentuh aku! Jangan berani panggil namaku lagi!" Pekik Seohyun menepis tangan Kyuhyun yang berusaha memegang tangannya memberikan penjelasan. Hancur, kini dirinya hancur berantakan.

Seohyun berjalan cepat menuruni lantai dansa tersebut, karena dirinya sudah sangat muak mendengar kasak-kusuk para pengunjung, terutama beberapa wanita yang memberikan tatapan sialan padanya. Seohyun terus berjalan cepat hingga tubuhnya tertarik, aroma alkohol yang sama, sama seperti saat Kyuhyun

memperkosa dirinya. Luka lama terungkit kembali, cukup sudah, cukup dirinya telah lelah.

"Sayang maafkan aku, aku bisa menjelaskan segalanya..." Ucap Kyuhyun pelan memeluknya dari belakang.

Air matanya semakin keluar, bukan rasa iba atas permintaan maaf Kyuhyun yang tersirat rasa penyesalan dan permohonan, rasa muak kini memenuhi hatinya. Cukup sudah, kini dirinya benar-benar muak.

Secepat kilat Seohyun menyikut perut Kyuhyun, meronta hingga menyentak tubuhnya agar terlepas dari pelukan Kyuhyun. "Lepaskan aku Kyu!" pekik Seohyun sekuat tenaga. Namun, Kyuhyun semakin memeluknya dengan erat.

"Maafkan aku Sayang, sungguh sekali saja dengarkan penjelasanku..." Mohon Kyuhyun dengan suara yang semakin terdengar berayun khas orang mabuk.

Seohyun meremat jemarinya, "Penjelasan apa lagi? Penjelasan mengapa kau berciuman dengan gadis binal itu? Kau ingin berbohong dan menghancurkanku seberapa banyak lagi?" Tanya Seohyun tajam membuat pelukan tangan Kyuhyun pada tubuhnya melemah, Seohyun berhasil melepaskan diri.

"Penjelasan mengapa kau minum alkohol padahal sudah janji padaku tidak akan pernah menyentuh alkohol lagi?" Tanya Seohyun menatap Kyuhyun menantang, menepis air mata bodohnya kasar.

"Sayang, tolong dengarkan aku..." Ucap Kyuhyun menggapai bahu Seohyun, secepat kilat gadis itu menepisnya.

"Cukup! Aku lelah untuk mendengar, aku muak untuk memaafkan siapapun! Cukup sudah, aku selesai! Kita selesai!" Pekik Seohyun sekuat tenaga, membuat Kyuhyun memejam nyeri. Dirinya kembali menghancurkan segalanya. Petaka apa yang telah Tuhan rencanakan.

Kyuhyun melemah, berlutut tepat di hadapan Seohyun, persetan dengan kerumunan yang menontonnya persetan dengan apapun, bahunya bergetar hebat karena tangis.

Seohyun tersenyum sinis, "Hentikan air mata buaya mu itu!" Sergah Seohyun tajam, menyentak Kyuhyun hingga menatap padanya.

"Kita putus!" Tegas Seohyun memukul telak seorang Cho Kyuhyun.

"Seohyun-"

"Hentikan Kyu, aku muak..." Ucap Seohyun lirih terdengar sangat rapuh membuat Kyuhyun membeku, mengutuk dirinya yang telah benar-benar membuat Seohyun kembali terluka, lagi dan lagi...

Jika hari ini kita saling mencintai, besok bisa saja kita akan saling membenci karena suatu alasan. Seperti Mom and Dad...

Perkataan Seohyun kemarin seolah terputar ulang, apakah mulai saat ini Seohyun sudah mulai membencinya? Selesai segalanya telah selesai...

-Seoul Hospital-

Donghae bersedekap duduk pada kursi tunggu di samping perawatan Jessica. Jessica sudah melewati masa kritisnya, hanya saja masih harus mendapatkan transfusi darah.

Potongan urat nadi yang di lakukan oleh Nona Jessica Seo kemungkinan berefek fatal pada keadaan tangannya karena irisannya terlalu dalam hingga memotong urat tendon dan beberapa syarat gerak pada tangannya kemungkinan turut terputus, kami belum dapat memastikan, mungkin setelah 2 atau 3 hari pemulihan akan dilakukan MRI untuk analisis lebih pasti.

"Kenapa harus seperti ini sayang? Apa saat melakukannya kau tak ingat padaku sama sekali? Aku sangat takut kehilangan dirimu, sungguh..." Ucap Donghae menunduk mengecup dahi Jessica, mengusap kepala gadis itu sayang.

"Maaf, bolehkah saya permissi pulang? Keadaan sedang tidak baik, saya khawatir Seohyun juga akan berbuat yang aneh-aneh saat pulang dan sendirian di apartemen." Ucapan pria paruh baya itu menyentak Donghae yang bergegas berdiri lalu membungkuk sopan padanya.

"Memang lebih baik anda pulang, saya akan menjaga Jessica dan melaporkan kepada anda jika Jessica telah sadar." Ucap Donghae menyanggupi.

Jeonjae tersenyum, menganggukkan kepalanya, "Seohyun juga harus segera tahu keadaan Jessica. Selamat malam..." Ucap Jeonjae sebelum meninggalkan ruangan perawatan itu.

Hatinya berkecamuk, salah satu putrinya hampir saja menjemput maut. Beruntung Jessica memiliki darah yang sama dengan Donghae, sungguh pria itu benar-benar dapat di andalkan. Kini

dirinya penasaran, apa Seohyun sudah pulang ke apartemen, apa putrinya baik-baik saja? Ntah mengapa perasaan bimbang merayap hingga memenuhi hatinya.

-Seo's Apartment-

Jeonjae memasuki apartemen itu saat berhasil memasukkan kode sandi dan pintu itu terbuka. Apartemen begitu hening, aroma anyir darah Jessica berbaur dengan aroma karbol antiseptik pembersih lantai. Jeonjae terkesiap saat melihat Seohyun yang terlihat biasa-biasa saja berjongkok dengan kain lap di tangannya, membersihkan bekas darah tersebut.

"Seohyun-ah, kau sudah pulang?" Tanya Jeonjae memancing reaksi Seohyun.

Seohyun mengangkat kepalanya dan tersenyum padanya, "*Daddy* sudah pulang? Jessica membuat kamar sangat kotor, aku membersihkannya..." Ucap Seohyun tanpa beban membuat Jeonjae mengerutkan dahinya.

Seohyun terlihat baik-baik saja, atau sebaliknya?

"Sayang, kau tak ingin bertanya apa yang terjadi pada Jessica?" Tanya Jeonjae berhati-hati.

Seohyun menunduk memeras lap basah itu kembali menggosok bekas darah pada lantai tanpa menjawab pertanyaan ayahnya, Jeonjae berjongkok di sisi Seohyun.

"Sayang, apa kau baik-baik saja?" Tanya Jeonjae pelan.

Seohyun tersenyum, "Terluka, tersakiti, kecewa, dan disakiti, aku sudah cukup puas merasakannya. Aku sudah tidak heran dan merasa sangat lelah untuk menangis. Sudah cukup rasanya *Dad*, aku lelah..." Ucap Seohyun tersenyum manis.

Senyuman yang tak sampai ke matanya, Jeonjae tahu Seohyun sedang tidak baik-baik saja.

"Sayang, Apakah kau baik-baik saja?" Tanya Jeonjae sarat akan kekhawatiran.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, senyuman palsu, senyuman Geurim yang palsu tersemat disana membuat Jeonjae tercubit nyeri, "Mulai besok, aku akan mengurus kepindahanku ke Los Angeles, aku akan kembali..." Ucap Seohyun tanpa beban.

"Jangan tanyakan kenapa, aku telah memilih..." Ucap Seohyun ketika menangkap ayahnya ingin menyampaikan pertanyaan atas keputusannya.

"Kau tidak ingin menjenguk Jessica?" Tanya Jeonjae pada akhirnya.

"Biarkan kami dengan jalan masing-masing, jika dia memilih mati hingga kini sekarat, aku kini memilih pergi meninggalkan segalanya. Tidak masalah bukan, jika kali ini aku sedikit egois?" Ucap Seohyun datar, bangkit dari duduknya, membawa mangkuk berisi air itu, berlalu pergi kedapur, Jeonjae kehilangan kata-kata...

Saat hati memilih untuk menyerah, jangan tanyakan mengapa, karena ruang di hati memiliki ambang batas. Jika batas itu telah tercukupi, maka hati akan tertutup, jangan memaksakan kehendak

jika seseorang menolak untuk membuka pintu hatinya yang telah tertutup.

Sebuah keputusan...

Pagi di awal musim gugur, langit biru cerah berbaur dengan semilir angin yang indah. Donghae membuka jendela kamar perawatan Jessica, menghirup udara pagi menghilangkan pengap, mengisi rongga dadanya yang terasa mengering oleh tangis. Jessica sudah sadar, namun enggan untuk bicara. Sedari subuh gadis itu hanya berdiam diri, menjawab ya atau tidak pada setiap pertanyaan yang ia ajukan. Terasa begitu kosong, terlebih hampa. Ingin bertanya, tapi hatinya meragu, takut jikalau sebuah tanya yang ia ajukan akan memancing luka. Donghae dengan bijak, memilih diam ketimbang memicu prahara baru di hati Jessica.

"Aku sudah berangan-angan tentang kematian, bagaimana rasanya mati melepas beban dunia, membiarkan orang-orang mengenang baik dan celaku."Ucap Jessica lirih.

Donghae tersentak miris, "Apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaan orang-orang yang kau tinggalkan nanti? Termasuk aku?" Tanya Donghae langsung berjalan mendekati Jessica yang terbaring lemah pada resbang perawatannya.

Jessica mengangkat kepalanya, menangkap mata Donghae dengan iris mata abu-abunya yang berselubung air mata, "Sekarang apa kau tak memikirkan diriku? Seseorang yang gagal melakukan bunuh diri sama saja terkesan hanya mencari-cari perhatian. Entah apa yang Seohyun pikirkan tentangku saat ini. Jujur saja, aku sangat malu padanya Oppa..." Ucapnya lirih.

Donghae menghela nafasnya, berlutut di pinggiran resbang, menggenggam tangan kanan Jessica erat, "Sayang, aku tahu keadaan ini sulit untukmu, aku tahu betul. Tapi, bisakah kau tidak berprasangka dengan apa yang Seohyun atau siapapun pikirkan tentangmu?" Tanyanya mencoba memberikan pengertian pada Jessica.

Air mata luruh begitu saja pada mata indah Jessica, menatap Donghae penuh luka hati yang tergambar jelas melalui lasik matanya, "Hae-ah, aku tak memiliki siapapun lagi sekarang. *Daddy* dan Seohyun sudah banyak terluka karena ku. Kalaupun mereka masih sudi menerimaku, sungguh aku merasa tidak pantas berada di antara mereka, karena secara tidak langsung kehadiranku hanya mengungkit luka dihati mereka. Lagi pula aku sudah merasa tak punya muka lagi untuk berhadapan dengan mereka. Aku benar-benar malu..." Jessica mencoba menuangkan apa yang dirinya rasakan.

Mengecup punggung tangan Jessica lembut, "Bagaimana kalau kita hidup bersama saja? Tinggal bersamaku, kau tidak perlu berhenti kuliah, aku akan mengupayakan mencari uang untuk kita berdua. Setelah selesai kuliah nanti kita ke California, menemui orang tuaku untuk meminta restu sekaligus mengurus pernikahan kita. Nanti ketika *Daddy*-mu kemari, kita bisa membicarakannya." Ucap Donghae bersungguh-sungguh, Jessica terdiam sejenak lalu menganggukkan kepalanya.

"Jika kau merasa tak memiliki siapapun lagi didunia ini, kau harus ingat, kau memilikiku sayang..." Ucap Donghae lembut mengecup dahi Jessica dalam.

Cklek! Krieeet...

"Waktunya mengganti perban pada luka Nona Seo..." Ucap suster yang baru saja masuk itu beramah-tamah.

"Silahkan..." Jawab Donghae tak kalah ramah.

Jessica tersenyum senang, dengan bantuan tangan kanannya ia bergerak duduk, Donghae dengan sigap menyisipkan bantal pada di belakangnya.

Tak lama dokter yang menangani Jessica malam tadi tutut masuk, menghampiri gadis manis yang kini terlihat sudah baik-baik saja, "Bagaimana perasaanmu pagi ini Nona Seo?" Tanya dokter itu dengan ramah.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Aku masih sedikit pusing, terkadang ingin muntah" Jessica menyatakan keluhannya.

"Itu karena anda kekurangan darah semalam, hemoglobin dalam darah anda belum stabil, sel darah merah yang berperan penting untuk mengangkut oksigen ke jantung dan otak mengalami penurunan, membuat sel-sel darah dalam tubuh anda bekerja dua kali lebih lambat dari biasanya. Setelah kantong transfusi darah terakhir selesai. Beristirahat dalam beberapa hari akan membantu pemulihan anda." Jelas dokter itu panjang lebar, Jessica ber-oh ria menganggukkan kepalanya mengerti.

"Apakah jari-jemari anda terasa kebas?" Tanya dokter itu menempelkan alat berupa besi dingin pada tangan Jessica.

"Tidak dok, rasanya sedikit sakit saja..." Ucap Jessica pelan.

Dokter itu menganggukkan kepalanya mengerti, besok lusa jika lukanya telah mengering dan mengalami sedikit gangguan dalam

menggerakkan tangan anda, kami akan melakukan MRI untuk analisa lebih lanjut." Ucapan dokter itu membuat Jessica terkesiap.

"Bagaimana jika tanganku cacat dokter?" Tanya Jessica dengan guratan khawatir pada wajahnya.

Dokter itu tersenyum menggelengkan kepalanya, "Anda bisa menjalani fisioterapi secara rutin, jika belum lewat dari 6 bulan, syaraf-saraf pada tendon akan bisa kembali seperti semula. Kuncinya hanya satu, rajin menjalani terapi." Jessica menganggukkan kepalanya.

-

Setelah mendengar perkataan dokter tadi, Jessica lebih banyak termenung membuat Donghae tersenyum sedih melihatnya.

Menyodorkan sesendok penuh nasi beserta dengan potongan bulgogi ke arah mulut Jessica, "Berhenti termenung, buka mulutmu, kau harus segera sembuh, agar dapat mengikuti perkuliahan kembali." Ucapnya memperingatkan Jessica, yang menurut membuka mulutnya lebar-lebar.

"Nanti jika *Daddy* datang, kau sungguh-sungguh akan mengatakan hal tadi?" Tanya Jessica pada Donghae.

Mengangguk mantap, "Malam tadi aku telah menyatakan kesungguhanku akan dirimu kepadanya." Jessica membulatkan matanya.

"Pintar sekali memanfaatkan kesempatan!" cibir Jessica mengulum senyum.

Menggedikkan bahunya, "Habisnya kau ingin meninggalkanku sendirian di dunia ini, aku melakukannya agar mendapat restu orang tua, katanya akan ada keajaiban jika mendapatkan restu dan keajaiban itu terjadi. Kau melewati masa kritis..." Ucap Donghae tersenyum penuh arti.

Jessica berdecih," Mulutmu selalu saja penuh rayuan!" cibir Jessica sinis mengulum senyumnya.

Krieeet...

Derit pintu membuat keduanya serempak menoleh, pria paruh baya dengan senyuman tulus pada mereka berdua, senyuman itu menular begitu saja pada keduanya.

"*Daddy* dari apartemen? Seohyun mana?" Tanya Jessica sarat akan kerinduan dan antisipasi, dirinya takut jikalau dugaannya benar, Seohyun marah padanya.

Perlahan air muka bahagia pria paruh baya itu surut, "Aku sedikit bingung, entah ini tepat atau tidak untuk mengatakannya..." Ucap Jeonjae menjeda kalimatnya.

"Katakan *Daddy*, jangan di tutupi, aku siap mendengarnya..." Ucap Jessica cepat, meyakinkan sang ayah.

Menghela nafas, "Malam tadi setelah pulang, Seohyun menjadi aneh..." Ucap Jeonjae sedikit bingung untuk menjelaskan pada Jessica juga Donghae.

"Aneh seperti apa *Dad*?" Tanya Jessica penasaran.

"Dia menjadi sangat datar dan mengatakan akan ke LA, aku pikir hanya sekedar keputusan sesaat, tapi saat sarapan tadi dia bilang akan ke kampus mengurus surat pindah dan membeli tiket pesawat untuk besok."

"Hah?!" Seru Jessica dan Donghae serempak karena terkaget.

"Lalu bagaimana Kyuhyun?" Tanya Jessica mengerutkan dahinya.

Donghae langsung menoleh pada Jessica, "Apa mereka bertengkar?" Tanyanya pada Jessica.

"Bisa saja," Lirih Jeonjae menimpali, "Tapi saat aku mengatakan tentangmu..."

'Biarkan kami dengan jalan masing-masing, jika dia memilih mati hingga kini sekarat, aku kini memilih pergi meninggalkan segalanya. Tidak masalah bukan, jika kali ini aku sedikit egois?'

Jessica terdiam, "Dia pasti sangat terluka karena masalah *Mom* yang memilihku *Dad*, serta segala kejahatanku padanya di masa lalu..." Ucap Jessica lirih.

Jeonjae menganggukkan kepalanya, "Mungkin sangat sulit baginya untuk menerima semua ini. Sica, *Daddy* harap kau bisa mengerti..." Ucap Jeonjae sarat akan permohonan.

"Tentu *Dad*, jika selama ini Seohyun selalu berusaha untuk memaklumi diriku, aku juga akan berusaha memakluminya dengan selapang-lapangnya hatiku..." Ucap Jessica meyakinkan ayahnya membuat Jeonjae tersenyum lega.

"Hae-ah, bisa ambilkan ponselku? Aku rasa kita harus menanyakan padanya. Apakah ada sesuatu yang salah, atau memang dia sudah tahu Seohyun akan kembali ke Amerika." Ucap Jessica serius, Donghae mengangguk setuju, menggapai ponsel putih itu dan memberikannya pada Jessica.

Jika mereka bukan saudara, apalagi kembar, cukuplah saat ini Jessica berperan sebagai seorang teman. Semoga kelak dirinya dan Seohyun dapat menjalin persahabatan yang sehat, saling menjaga layaknya saudara. Tidak saling menyakiti dalam diam seperti ibu-ibu mereka. Hal ini yang terbesit kini di dalam hati Jessica. Walaupun kenyataan tak akan menghapus catatan hitam putih akta kelahiran mereka sebagai saudara kembar yang tercatat resmi dalam arsip negara. Jessica merasa perlu pintar-pintar untuk menempatkan diri saat ini.

"Halo Kyu..."

-Cho's House-

Mikyung memakan sarapan dengan tidak berselera, matanya menatap kosong kedepan. Mengingat betapa rapuhnya Kyuhyun malam tadi, membuatnya bersedih. Hati kecilnya sebagai seorang ibu sangat terusik.

Flashback

Wanita paruh baya itu sudah terlihat sangat segar dengan rambutnya yang dibiarkan tergerai, mengusap krim anti-aging pada kulit wajahnya yang mulai banyak kerutan samar di setiap sudut. Mikyung terkekeh geli di sela kegiatan mengusap wajahnya

dengan krim. Mengingat dirinya akan segera memiliki cucu, dan tak lama lagi Kyuhyun akan menikah dengan Seohyun. Lengkap sudah kebahagiaannya sebagai seorang ibu. Kedua putranya memiliki istri-istri yang cantik dan baik hati.

Ponsel berdering...

Mikyung mengerutkan dahinya, melihat sebuah panggilan dari sekretaris Park, melirik jam dinding yang telah menunjukkan pukul 11 malam. Perlahan rasa khawatir menelusup memenuhi rongga dadanya. Sekretaris Park tidak akan pernah menelepon jika tak ada masalah yang berarti. Dengan segera ia mengusap layar ponsel untuk menjawab panggilan itu.

"Ya?" Tanya nya langsung.

"Tuan muda di amankan oleh pihak kepolisian."

"Hah?! Apa maksudmu?" Pekik Mikyung terkaget.

"Keributan di club, dilaporkan menganiaya putri keluarga Choi."

Mikyung terbelak, "Tidak, Kyuhyun tidak akan pernah melakukan penganiayaan tanpa ada alasan yang jelas, aku akan ke kantor polisi sekarang tolong hubungi Pengacara Han dan tolong pastikan pihak kepolisian tidak berlaku kasar terhadap putraku!" Ucap Mikyung tegas, memutuskan panggilan itu, lalu bergegas bersiap-siap untuk ke kantor polisi.

Hati seorang ibu yang kini berkecamuk, dia mengenal putranya, Kyuhyun tidak akan melakukan hal itu dan kesehatan jiwanya tidak terganggu.

-Kantor Kepolisian-

Bunyi pintu besi pintu sel tahanan sementara di kantor polisi itu saat terbuka, memecah keheningan. Hati Mikyung teriris nyeri saat melihat Kyuhyun keluar dengan wajahnya yang banyak memar dimana-mana.

Mikyung berlari me memeluk Kyuhyun dan mengusap wajah putra tampannya penuh kasih, "Katakan pada Eomma apa yang terjadi..." Pinta Mikyung pada Kyuhyun untuk menjelaskan segalanya.

Jelas putranya yang terlihat jelas teraniaya, sebelum kekantor kepolisian dirinya telah bertandang ke kediaman keluarga Choi meminta agar Sulli mencabut laporannya, seperti biasa gadis kurang waras itu mengatakan hal-hal yang tidak penting, padahal terlihat jelas dia baik-baik saja tidak seperti habis dianiaya, hanya saja penyangga leher yang ia kenakan terlihat mengada-ngada. Jalan pikiran muda-mudi sungguh sulit dimengerti.

"Kyuhyun ayo jelaskan pada Eomma, jangan terdiam seperti ini!" Ucap Mikyung menangkap wajah putranya yang semakin menundukkan kepalanya.

"Maafkan aku Eomma, maaf..." Ucap bocah besar itu lirih berujung isakan. Kyuhyun yang tidak pernah menangis, hanya beberapa alasan yang dapat membuatnya menangis, jika dia putus asa dan terluka terlalu dalam.

Seketika hening, saat Seohyun berlalu meninggalkannya segala hinggar-bingar club itu terasa tidak masuk kedalam pendengarannya. Seluruh syaraf-syarafnya terasa mati, dirinya kembali menyakiti Seohyun. Memang, memang benar semua ini adalah suatu kesalahpahaman, namun jika hati telah terluka rasanya segala penjelasan akan terasa kosong bagai angin lalu.

"Kekasihmu pergi? Hanya karena melihatmu menciumku? Aishh... Dasar overprotektif!" Suara Sulli menyentak Kyuhyun, menyulut amarah pria itu.

"Apa kau sudah puas?!" Tanya Kyuhyun dingin.

"Ya, tentu puas sekali! Ujian cinta kalian terbukti, ternyata kekasihmu tidak benar-benar baik, haha-akh!" mata bulat itu terbelak, ketika tangan Kyuhyun mencekik lehernya. Bukan sekadar cekikan yang main-main.

"Lep..lepas Kyu..." Ucap Sulli bersusah payah menarik tangan Kyuhyun dari lehernya, dan jangan lupa tatapan kyuhyun yang tajam dan dingin membuat gadis itu merasa inilah akhir dari hidupnya.

"Kau harus mati Choi Jinri sialan!" Desis Kyuhyun tajam.

"Hei lepaskan!" pekik Kangin menarik bahu Kyuhyun dan melayangkan sebuah pukulan.

Kyuhyun yang tak terima melepaskan cekikikannya pada leher Sulli. Kembali bergumul beringas dengan pria bertubuh besar itu, Kangin yang pengecut mengerahkan seluruh bodyguard-nya untuk menghajar Kyuhyun.

"Hei hentikan! Kangin suruh bodyguard-mu berhenti!" Pekik Sulli memekik.

"Biarkan saja!" Tegas Kangin dingin.

Putus asa dan takut melihat Kyuhyun telah di keroyok ramai-ramai akhirnya gadis aneh itu menelepon pihak kepolisian sebagai jalan keluar, sungguh Sulli yang brilliant.

-

Namun, setelah mereka semua di seret ke kantor polisi, Sulli mengatakan kebenaran saat di interogasi polisi.

"Leher ku rasanya remuk, dia mencekik leherku karena cemburu pada Kangin teman kencan ku, makanya para bodyguard Kangin turut menghentikan kebrutalan nya, kami hanya membela diri." seperti biasa Sulli dengan imajinasinya.

Keterangan Sulli membuat polisi memutuskan untuk menahan Kyuhyun. Yang di anggap sebagai pembuat onar.

*

Mikyung terdiam, mengusap kepala Kyuhyun yang kini meringkuk di dalam pelukannya, terlihat sangat rapuh. Putranya hancur...

"Sssttt... Semuanya akan baik-baik saja, mungkin malam ini Seohyun sedang butuh waktu untuk menenangkan diri, karena aku tahu dia sedang ada sedikit masalah pribadi. Dia ingin mencari ketenangan dengan menemuimu, namun kesalahpahaman ini terjadi. Mungkin benar dirinya terluka, tapi kau harus yakin bahwa

Seohyun tidak akan mungkin meninggalkanmu, Eomma tahu betul dia mencintaimu" Mikyung mencoba memberikan angin segar untuk putranya mengusap punggungnya lembut sebagai bentuk dukungan moril dari seorang ibu.

"Kau pasti sangat pusing karena pengaruh alkohol tadi. Tidurlah, nanti sampai rumah akan ku bangunkan." bocah besar itu menurut dan tertidur di dalam pelukan ibunya.

Ya, mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah, menuju tempat penghilang penat paling aman di dunia.

Flashback off

Mikyung mengangkat kepalanya, menatap kearah ketukan sepatu pria yang berjalan kearahnya, "Apakah Kyuhyun sudah bangun?" Tanyanya pada Jungsoo yang kini berjalan ke arahnya.

Membungkuk sopan, "Tuan muda sudah bangun, namun dia menolak untuk sarapan..." Mikyung mengangguk mengerti.

"Kau bisa ke kantor sekarang, terima kasih Sekretaris Park..." Ucap Mikyung pada orang kepercayaan keluarganya secara turun temurun. Keluarga Park memang seorang pegawai yang setia dari kakek hingga cucu yang kini yang mendampingi dan mengurus putra-putranya.

Menghela nafasnya, Mikyung bergerak meninggalkan meja makan, dirinya berniat untuk sedikit mengajak Kyuhyun berbincang-bincang. Putra bungsunya sekarang sangat membutuhkan dukungan darinya.

-

Sementara di kamar Kyuhyun...

Telah sejam lebih dirinya terbangun, menatap langit-langit kamar sambil memikirkan Seohyun. Memikirkan bagaimana caranya meminta maaf pada Seohyun. Mendengar cerita ibunya tentang Seohyun yang kemarin merasa hancur karena kesalahan ibunya di masa lalu membuat hatinya miris, dirinya benar-benar gagal menjadi seorang kekasih.

'Menangislah, jika menangis bisa membuatmu lega, menangislah sebanyak-banyaknya. Aku ada disini Memelukmu erat'

Sebulir air jatuh dari sudut matanya, dadanya sesak hingga ingin meledak. Teringat perkataan Seohyun, saat malam dimana hatinya hancur berantakan karena mengetahui bahwa dirinya hanyalah anak angkat. Seohyun memeluknya, menemaninya sepanjang malam tidur di mobil menemani dirinya, berperan sebagai plester luka hatinya. Sungguh, seohuu benar-benar ada untuknya disaat langit seakan runtuh menimpa kepalanya. Sedangkan dia? Dirinya hanya menambah luka di hati Seohyun. Benar-benar bodoh.

Ponsel berdering...

Secepat kilat Kyuhyun meraih ponselnya, mengerutkan dahinya sejenak melihat sebuah panggilan dari Jessica.

"Halo Kyu..."

"Ya,ada apa Jess?" Tanya Kyuhyun langsung.

"Kyu... Apakah kau ada masalah dengan Seohyun?" Kyuhyun tersentak, apakah Seohyun bercerita pada Jessica?

Akhirnya mereka saling menceritakan kronologis kejadian yang Seohyun alami kemarin dengan versi masing-masing. Jessica menceritakan tentang pengakuan ayahnya tentang status mereka yang sebenarnya tidak kembar dan menceritakan tentang ibunya. Kyuhyun turut menceritakan kejadian di klub malam tadi.

"Ahh... Masalahnya menjadi sangat rumit Kyu, Seohyun terluka berulang kali." Suara Jessica terdengar lirih di seberang sana.

Mengangguk lemah, "Ya, segalanya menjadi sangat rumit..." Ucapnya pelan.

"Kau tahu? Daddy bilang Seohyun sedang mengurus surat pindah di kampus hari ini, dia memutuskan akan kembali ke Los Angeles besok."

Kyuhyun terbelak kaget, "Apa? Kau bercanda?" Tanya Kyuhyun sedikit memekik tak menutupi keterkejutannya.

"Aku serius Kyu..."

Secepatnya Kyuhyun memutuskan panggilan itu, meraih jaketnya, tanpa mandi pria itu pergi dengan piyamanya. Bahkan, melewati ibunya yang baru saja hendak memasuki kamarnya.

"Kau mau kemana, Kyu?" Tanya ibunya membuntuti langkahnya.

"Aku harus menemui Seohyun Eomma, aku ingin meminta maaf dan memohon padanya untuk tidak kembali ke LA." Ucap Kyuhyun sepiantas lalu.

"Lakukan dengan baik, maksudku jangan sampai terkesan kau memaksakan kehendakmu. Hati-hati menyetir Kyu!" Pekik

Mikyung saat melihat Kyuhyun yang telah berlari memasuki mobilnya.

Mikyung tergamam melihat mobil putranya melesat jauh, berdoa dalam hati untuk keselamatan putranya dan berdoa agar semuanya baik-baik saja. Doa seorang ibu yang merestui langkah putranya.

Mobil Kyuhyun memasuki kawasan *Kyunghee University* dengan harapan dapat menemukan Seohyun. Berlari cepat menuju gedung kantor administrasi setelah bertanya pada keamanan yang berjaga di depan pintu gerbang.

Dirinya yakin Seohyun akan berada disana, karena gadis itu selalu konsisten dengan perkataannya jika ia mengatakan A maka yang ia lakukan adalah A. Langkahnya terhenti saat melihat Seohyun yang sedang bercengkrama dengan seorang wanita, mungkin teman sesama mahasiswa.

Senyuman itu memudar kala mata mereka saling tatap, Kyuhyun menatap Seohyun dalam, secepat kilat gadis itu membuang muka.

"Aku harap kau memutuskan untuk kembali ke Amerika bukan karena lingkungan kampus yang tidak membuatmu nyaman, senang bisa mengenalmu Seo Joohyun!" Ucap ketua senat kemahasiswaan itu padanya.

Seohyun tersenyum, "Senang juga bisa mengenalmu selama ini Sooyoung Eonnie..." Ucap Seohyun membungkuk sopan sebelum meninggalkan wanita itu.

Kyuhyun cepat tanggap menghampiri Seohyun, "Sayang... Bisakah kita berbicara sebentar?" Tanya Kyuhyun menebalkan mukanya. Tak peduli jika Seohyun akan menolaknya.

Seohyun menatap Kyuhyun datar, "Bicarakan saja disini, katakan cepat, waktu ku tak banyak." Ucapnya tak kalah datar dengan tatapannya.

"Sayang, apakah kau benar-benar akan meninggalkanku sendiri disini?" Tanya Kyuhyun memelas.

Seohyun mendesah lelah, "Jangan bertingkah seolah-olah hidupmu selesai tanpaku, memuakkan!" ketus Seohyun datar.

"Sayang, aku ingin menjelaskan segalanya padamu. Bisakah kau mendengarkanku?" Tanya Kyuhyun sarat akan permohonan.

"Jika aku mendengarkanmu, bisakah luka di hatiku lenyap begitu saja?" Tanya Seohyun sinis.

"Sayang, setidaknya kita harus selesaikan masalah yang ad-"

"Bukankah kita memang telah selesai?" Tanya Seohyun datar.

"Seohyun-ah, tolong maafkan aku, berikan kesempatan terakhir untukku..." Ucap Kyuhyun kini berlutut dengan sebelah kakinya, menggenggam tangan Seohyun erat, menghiraukan semua mata yang menatap pada mereka.

Seohyun menundukkan kepalanya semakin dalam, hatinya teremas nyeri, hatinya yang meronta agar dirinya memaafkan Kyuhyun. Pria yang sangat ia cintai. Namun, keputusannya sudah bulat.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Aku tidak bisa Kyu, biarkan aku pergi..." Ucap Seohyun lirih, mendongakkan kepalanya menatap Kyuhyun dengan air mata yang kini mengalir.

Karena keadaan kampus masih sangat ramai dan beberapa mata menatap ke arah mereka, Kyuhyun berinisiatif untuk menghela Seohyun memasuki mobilnya. Memacu mobilnya cepat meninggalkan kawasan kampus tersebut.

Di suatu tempat...

Mobil hitam pekat itu terparkir pada pinggir sungai. Keduanya bungkam setelah Kyuhyun menceritakan kejadian malam tadi, mereka saling bermain bersama pikiran masing-masing. Seohyun bersedekap, Kyuhyun terus menatap padanya.

"Seohyun-ah, tidak bisakah kau mengubah keputusanmu?" Tanya Kyuhyun menggenggam tangannya.

"Keputusanku telah bulat..." Ucap Seohyun datar.

"Bukankah sudah jelas bahwa kejadian malam tadi aku tidak benar-benar salah sayang, tidak bisakah kau memaafkan ku?" Tanya Kyuhyun mencoba untuk meyakinkan Seohyun.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Kau memang tidak salah, apa yang perlu di maafkan?" Tanya Seohyun datar.

Kyuhyun semakin mengerutkan dahinya, "Lantas mengapa kau ingin pergi meninggalkanku begitu saja?" Tanya nya tak mengerti.

"Bukannya aku tidak mau tetap disini, aku hanya sedang butuh waktu untuk memikirkan semuanya sendiri." Ucap Seohyun semakin datar dan pelan.

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, "Maksudmu kau butuh waktu untuk sendiri dengan meninggalkanku sendiri, disini? Kau sudah tidak mencintaiku?" Kyu semakin butuh penjelasan yang pasti.

"Kyu, ini bukan masalah cinta atau tidaknya, masalahnya saat ini hatiku merasa lelah untuk percaya..."

"Aku mohon, percaya padaku Hyun..." Ucap Kyuhyun memohon.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Aku mau percaya, tapi kini rasanya sangat sulit, bahkan untuk percaya pada diriku sendiri, aku tidak bisa..." Ucap Seohyun lirih.

Seohyun menangkap tangan Kyuhyun yang kini menggenggamnya erat, "Kyu, bisakah kau mengerti akan Keputusanku?" Tanya Seohyun bersungguh-sungguh.

"Jika untuk melepaskanmu pergi aku tidak bisa, tidak akan pernah bisa..." Ucap Kyuhyun menggelengkan kepalanya.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Keputusanku sudah bulat kyu, aku butuh waktu untuk diriku sendiri. Bagaimanapun kau mencegahku, aku akan tetap pergi."

Kyuhyun melepaskan tautan tangan mereka, "Jika keputusanmu telah bulat, Keputusanku juga tidak dapat di ganggu gugat! Seo Joohyun besok atau kapanpun kau tidak akan bisa pergi kemanapun!" Tegas Kyuhyun kesal.

Seohyun tersentak, menatap Kyuhyun bengis, "Ini hidupku Kyu! Kau tidak dapat mengaturku!" Sentak Seohyun bengis.

"Tapi dengan menyangkali perasaanmu dan meninggalkanku bukanlah keputusan yang tepat!" Sentak Kyuhyun tak mau kalah, tidak ada hati yang sanggup mengalah perihal urusan cinta.

"Tahu apa kau tentang hatiku Kyu? Aku lelah mengalah, aku lelah menyerah. Aku juga punya Keputusanku sendiri! Salah benar hanya aku yang tahu! Jika kau dan semua orang bisa berkeras hati kenapa aku tidak bisa?!" Pekik Seohyun tidak dapat di tahan-tahan lagi karena terpancing emosi.

Tanpa dapat Kyuhyun cegah, Seohyun keluar dari mobil, meninggalkan Kyuhyun yang menatap punggungnya dengan tatapan terluka. Tekad nya sudah bulat. Sebuah keputusan yang tepat telah ia pilih, ya keputusan yang menurutnya sangat benar. Pergi meninggalkan semua yang telah memporakporandakan hatinya, pergi membenahi hari dan perasaannya yang hancur berulang-ulang. Pergi untuk menemukan kepercayaan dalam dirinya sendiri, menepis segala ragu di hati yang kian memprovokasinya.

Salahkah, jika kali ini dirinya ingin bertindak sedikit lebih egois?

Selamat tinggal...

-Seo's Apartment-

Memejamkan matanya, tangan halus itu melipat helai demi helai pakaiannya tiba-tiba sebuah blazer kuning yang Jessica jahit khusus untuk mereka berdua sebelum mereka liburan ke Jepang, membuat Seohyun meringis perih sekelebat ingatan masa lalu mengusik hatinya.

Flashback

"Seohyunnie... Coba ini, karena rambut kita sudah terlihat sama, aku berpikir untuk membuat blazer yang sama untuk kita berdua" Ucap Jessica menyodorkan blazer berwarna kuning tersebut.

Mata Seohyun membulat indah, "Wah Eonnie, apa ini tidak menyusahkanmu, Lagipula membeli kain premium seperti ini bukankah sangat mahal?" Tanya Seohyun Seohyun sambil memakai blazer cantik itu di depan cermin.

"Ah, syukurlah sangat pas dengan tubuhmu," Ucap Jessica lega dirinya tak salah perkiraan mengukur tubuh Seohyun walaupun tanpa ukuran yang pasti. "Kebetulan kemarin ada diskon besar-besaran untuk kain velvet premium, dan warna kuning ini terlihat sangat cocok untuk kita berdua."

"Eum, Eonnie kau manis sekali, aku sangat suka dengan blazer ini." puji Seohyun memeluk Jessica erat.

"Tentu, aku memang manis. Syukurlah kalau kau suka, kelak kau nanti harus berlangganan baju di butikku *ok!*" Ucap Jessica dengan pongahnya membuat Seohyun terkikik geli.

Seohyun mengambil coklat di dalam tasnya, "Ini Eonnie aku bayar kerja kerasmu dengan ini, berarti aku telah resmi menjadi pelanggan pertamamu" Ucap Seohyun tersenyum menyodorkan coklat itu.

Jessica menyambutnya dengan senyum merekah, "Terima kasih Seohyunnie..." Ucap Jessica terkekeh geli lalu mengerutkan dahinya, "Loh, bukankah ini coklat dari Sehun?" Tanya Jessica mengerutkan dahinya.

Terkekeh, "Iyaa, Hunhun dan Chancan selalu memberikanku coklat, membuatku lelah membagikan coklat pada teman sekelas." Ucap Seohyun tanpa beban.

Jessica mendengus, "Kau membayar jerih payahku dengan coklat yang sudah tidak termakan..." Ucapnya sinis.

Seohyun menekuk alisnya dengan perasaan bersalah yang memenuhi rongga dadanya, "Maaf Eonnie, bagaimana kalau sekarang kita pergi makan sushi, aku yang traktir!" Ucapnya berusaha membujuk Jessica.

Terbahak geli, "Seohyunnie, aku hanya bercanda. Anggap aja itu hadiah keduaku untukmu, tapi yg ini lebih spesial karena hasil jahitan tanganku.."

"Eonnie, terima kasih banyak, kau membuatku terharu..." Ucap Seohyun haru memeluk Jessica erat.

"Aku terkadang tak mengerti mengapa aku bisa membencimu dulu, ternyata memiliki adik sangat menyenangkan..."

Flashback off

"Memiliki kakak sepertimu juga sangat menyenangkan Eonnie, tapi hatiku masih sulit di ajak untuk berdamai..." Ucap Seohyun menyusut air matanya, menatap *clipboard* kecil pada dinding kamar yang tersemat foto mereka berdua.

"Rasanya sangat sakit mengetahui bahwa Eomma lebih memilihmu dan kau pernah sangat membenciku, penghakimanmu bahwa aku penyebab atas perceraian orang tua kita masih terus terputar ulang diingatkanku. Hatiku masih enggan untuk menerimanya..." Ucap Seohyun terisak perih, memeluk tubuhnya erat.

Tok tok!

Sebuah ketukan pintu menyentak Seohyun dari tangisnya, secepatnya ia merugas bangun setelah mengusap wajahnya dengan handuk, membuka pintu setelah memastikan bahwa dirinya tidak terlihat seperti habis menangis.

"Hey, sibuk?" Tanya sang ayah setelah pintu itu terbuka.

Seohyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Tidak Daddy, aku hanya sedang *packing* koperku. Ada apa *Daddy*?" Tanya Seohyun di akhir kalimat.

Pria paruh baya itu tersenyum menggeleng sama, "Tidak, hanya ingin memastikan bahwa dirimu baik-baik saja." Ucap Jeonjae apa adanya membuat Seohyun tersenyum sedih.

"Tenang saja *Dad*, aku tidak pernah berpikir menyakiti diriku sendiri. Cukup hatiku saja yang menanggung derita..." Ucap Seohyun lirih.

Jeonjae tersenyum mengulurkan tangannya, mengusap kepala putrinya sayang, "Putri *Daddy* selalu pintar menjawab perkataan orang tua."

Seohyun tersenyum geli, "Namanya juga putri *Daddy*, kau sudah makan *Dad*?" Tanyanya melihat pada sang ayah yang sedari tadi siang tidak terlihat di apartemen.

"Sudah, *Daddy* tadi makan di kedai lorong sebelah kanan apartemen." Seohyun hanya ber-oh ria mendengar penuturan ayahnya.

"Jadi nanti bagaimana? Kau melanjutkan studimu di Standford?" Tanya ayahnya setelah mereka duduk bersama di sofa ruangan santai.

"Tidak, aku ingin mengikuti ujian masuk di Harvard *University*." Ucap Seohyun mantap.

Jeonjae mengerutkan dahinya, "Bukankah seleksi disana sangat ketat? Dan jika mereka merasa nilaimu tidak memenuhi standar untuk melanjutkan, kau bisa-bisa harus memulai sebagai mahasiswa baru." Ucapnya menyatakan pendapat.

"Tenang saja, kau lupa siapa aku?" Tanya Seohyun menyombongkan diri membuat Jeonjae tergelak.

"Dasar sombong!" Ucapan ayahnya membuat Seohyun turut tertawa.

"Jadi, kau benar-benar tidak ingin menemui Jessica sama sekali?" Tanya pria paruh baya itu mencoba mengingatkan Seohyun.

Tersenyum, "Mendengarnya baik-baik saja rasanya sudah cukup, Dad aku sedang tidak ingin sesuatu membebani langkahku, *so please*, jangan menahanku seperti Kyuhyun..." Ucap Seohyun datar.

Jeonjae mengernyitkan dahinya, "Mengapa kekasihmu harus turut kau tinggalkan?" Tanyanya penasaran.

"Aku ingin memastikan, seberapa banyak rindu jika kami berpisah, aku hanya ingin memastikan perasaanku, memastikan apakah aku benar-benar mencintainya, bahkan kini aku belum yakin pada diriku sendiri..." Ucap Seohyun lirih.

Jeonjae menganggukkan kepalanya, "Masalah hati, hati memang sulit untuk di paksakan..." Seohyun mengangguk setuju.

"Ya sudah, sekarang kau boleh lanjutkan mengemas barang-barangmu, penerbangan pukul berapa besok? Kenapa tidak menunggu Jessica pulang dari rumah sakit, kita berangkat ke Amerika bersama."

Dengan cepat Seohyun menggelengkan kepalanya, "Penerbangan pukul delapan malam, aku hanya ingin secepatnya kembali ke LA. Baiklah *Dad, good night*" Ucap Seohyun mengecup pipi ayahnya lalu berlalu memasuki kamar.

-

Setelah mengemas barang-barangnya, Seohyun berdiri melepaskan gulungan rambutnya. Dalam sekejap ia

menghempaskan tubuhnya. Menatap langit-langit kamar dengan mata indahya, mengingat uluran tangan Kyuhyun pertama kali untuknya.

'Berhenti menyiksa dirimu sendiri, berhenti memasang senyuman palsu pada wajah cantikmu itu'

Masih hangat di ingatannya bagaimana hangat nya telapak tangan Kyuhyun menggenggam tangannya erat, untuk pertama kalinya. Pria itu yang menarik tubuhnya disaat terjatuh.

'Aku juga salah satu orang yang memiliki peran antagonis yang menghancurkan kehidupanmu...'

'Aku juga tak tahu pasti ntah karena rasa bersalah atau karena ketulusanmu yang memikatku, bolehkah aku meminta sedikit saja ruang untuk berada disisimu?'

Membuatnya tersenyum setelah air mata lara bertumpah ruah, mengusap hatinya yang terluka dengan limpahan kasih sayang. Kyuhyun yang tak pernah gagal dalam menjaga dan mencintainya. Lalu mengapa dirinya ingin pergi?

Mencari ketenangan dalam kesendirian, ataukah sedang ingin mencoba untuk egois? Mencari kepuasan hati? Seohyun tak mengerti, benar-benar tidak mengerti.

Detik demi detik terlewati, mengerjap berulang kali, sesekali menguap, mata indahya secara perlahan tertutup. Menutup bagaimana pikiran tentang hari esok, besok segalanya disini akan selesai, kembali memulai hari-hari yang baru di kota orang. Ya, Seohyun memang tidak berencana kembali ke California. Dirinya akan ke Boston kota para belajar di New England Amerika

Serikat. Kota dimana dirinya akan lebih fokus untuk membenahi masa depannya.

Keesokan harinya...

"Bagaimana menurutmu Hae?" Tanya Jessica setelah menyatakan keinginannya untuk keluar dari rumah sakit hari ini, "Aku janji tidak akan lalai *Chek up*." Rengek Jessica lagi.

Donghae menghela nafasnya, "Bukankah dokter bilang belum bisa pulang, darahmu belum stabil, tanganmu juga belum mendapatkan analisis pasti."Ucap Donghae mencoba memberikan pengertian.

Bahunya melesu, "Aku hanya ingin ada dirumah melepas kepergian Seohyun..." lirik Jessica sedih. Mendesah sedih, Donghae mengulurkan tangannya menangkap wajah Jessica, "Hei sayang, dengarkan aku..."Ucap Donghae berbisik, Jessica menatap mata pria itu lambat-lambat.

"Maaf sebelumnya, aku tahu kau mencintai Seohyun adikmu, tapi kau harus ingat, keadaan sudah tak lagi sama. Kau ingat *Daddy*-mu sudah meminta maaf, Seohyun belum ingin bertemu denganmu untuk saat ini, menurutku daripada nanti kalian bertemu dan saling menyakiti hati masing-masing, lebih baik untuk sekarang kalian saling tidak bertemu."

Jessica mengangguk mengerti, "Baiklah Oppa, terima kasih banyak sudah mengingatkanku akan hal itu. hanya saja, jujur aku takut tidak akan pernah bertemu lagi dengannya..." lirik Jessica kini dengan mata berkabut.

"Sssttt... *Baby, please don't say like that.*" Ucap Donghae lembut, mengecup dahi Jessica sayang.

"Oppa, terima kasih selalu bersamaku..."

"Sudah kewajibanku dan sudah ditetapkan oleh takdir Jessica dan Donghae untuk saling bersama." Bisik Donghae lembut, Jessica hanya dapat mengamini dalam hati.

"*Love you Oppa...*" Bisik Jessica lembut memeluk tubuh Donghae erat.

"*Love you too my future wife...*"

Mikyung memijat kepalanya, laporan Jungsoo membuat kepalanya berdentam. Apa yang Kyuhyun coba lakukan saat ini benar-benar gila. Ya, semenjak kejadian Siwon, dirinya memang meminta Jungsoo untuk tidak menutupi apapun yang akan dilakukan Kyuhyun tanpa sepengetahuannya. Lancang memang, dirinya hanya ingin memantau tanpa mengganggu ataupun mencegah.

Biarlah Kyuhyun yang menangani sendiri selagi masih di dalam ke wajaran. Jujur dirinya larut dalam kesedihan mengetahui hubungan Kyuhyun dan Seohyun masih jauh dari kata baik. Putra bungsunya terlihat sangat kacau, namun seperti anak lelaki lainnya, Kyuhyun lebih senang menyimpan masalahnya sendiri daripada berbagi.

"Eommonim, ini hasil USG terbaru, bayi kami sehat, seorang jagoan nakal..." Suara indah itu terdengar sangat merdu, calon ibu yang sehat dan bahagia.

Mikyung terkesiap mendongakkan kepalanya, "Omo, kau sepertiku dulu, bayi pertama langsung mendapatkan putra! Selamat sayang semoga selamat sampai persalinan nanti" Ucap Mikyung tulus, Yoona tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Ah, bagaimana reaksi Siwon?" Ucap Mikyung sedikit penasaran.

Yoona tersenyum mengusap perutnya, "Walaupun Siwon Oppa belum bisa berbicara dengan baik, namun dia terlihat sangat senang dan sudah seminggu ini, Siwon Oppa selalu ingin mengusap perut ku sebelum tidur. Seperti anugerah, dia seolah menerima dan menyayangi putra kami" Ucap Yoona dengan binar matanya yang terlihat sangat bahagia.

"Syukurlah sayang, Eomma sangat senang mengetahui hal itu." Ucap Mikyung mengusap perut buncit menantunya.

Tiba-tiba kepalanya terangkat kaget, melihat tubuh besar putranya berjalan tertatih dengan gelas susu berwarna merah muda di tangannya.

Yoona langsung berdiri dari duduknya, "Oppa, sudah ku bilang jangan membawakan susu untukku, terlebih dengan gelas kaca seperti ini! Bagaimana jika terjatuh seperti kemarin?!" Omel Yoona setelah menyambut gelas itu dari tangan suaminya.

Siwon dengan bersusah payah memberikan isyarat agar istrinya meminum susu itu segera. Lalu mengusap perut istrinya sayang, Yoona mengulum senyum karenanya.

"Wah, kau datang membawakan susu untuk istrimu..." Ucap Mikyung mengusap punggung Siwon.

"Iya, Eomma tahu, minggu lalu kakinya sampai terkena pecahan gelas karena ngotot membawakan susu untukku." Omel Yoona lagi membuat Siwon mengusap tengkuknya tak gatal, memeluk dan mengusap perut istrinya sayang.

Mikyung tersenyum lebar, "Mungkin Suamimu khawatir karena kau terlihat sangat sibuk memantau perusahaan dari rumah, padahal sudah di bantu Kyuhyun..." Ucapnya mencoba menafsirkan apa yang Siwon maksudkan.

"O.. N-ne!" Gumam Siwon bersusah payah membuat kedua wanita di sisinya saling tatap, takjub.

"Kau berbicara sayang? Eomma lihat Siwon Oppa bisa menggumamkan satu kata!" Yoona memekik senang membuat Mikyung turut tertawa.

"Kau merawatnya dengan baik sayang, Siwon pasti akan cepat pulih..." Ucap Mikyung tulus.

Yoona menggeleng, "*Neurologist* yang Eommonim datangkan langsung dari *Stanford Hospital* benar-benar memberikan perawat yang baik untuk Siwon Oppa" Sanggah Yoona cepat, menantunya yang memiliki hati selembut kapas, membuat Mikyung mengucapkan syukur dalam hati setiap ada kesempatan.

Terkadang cinta dan kasih sayang yang tulus tidak akan pernah disadari ketika kau memiliki segalanya. Namun, cinta dan kasih sayang itulah yang tersisa disaat kau sudah tak memiliki apapun.

Siwon dapat membuka hatinya dan berbahagia dengan menjadi dirinya sendiri. Dirinya yang apa adanya.

-Globalstar Corporation-

Pukul tujuh malam, rapat pembahasan hutang-piutang beberapa perusahaan besar yang mengalami penurunan signifikan berlangsung pelik, beberapa kali Kyuhyun harus berpikir keras untuk menerima proposal pinjaman yang mereka ajukan, pinjaman yang tidak sedikit dengan perkembangan pasif dan selalu mengalami defisit. Kyuhyun tahu betul, kelemahan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba tersebut.

"Untuk perusahaan Avenuelist, Glamgood, dan Neverly, saya hanya dapat memberikan nota teguran. Untuk perusahaan yang bergerak di bidang retail dan produk kecantikan, mereka begitu lemah dalam meng-*upgrade* diri dari segi penasaran dan promosi. Saya tidak dapat mengabulkan pengajuan pinjaman dari perusahaan tersebut, defisit anggaran mereka terlalu riskan, jika mereka tidak sanggup meng-*upgrade* diri selama tiga bulan kedepan, dengan sangat terpaksa perusahaan itu akan di lepaskan oleh *Globalstar Corporation* dan empat perusahaan sisanya, cairkan 40% dari dana yang di ajukan, pantau laporan dalam tiga bulan jika tidak ada peningkatan, kirimkan juga nota teguran." Ucap Kyuhyun tegas mengambil keputusan.

Para sekretaris dan manajemen keuangan serta manajemen korporasi yang mengatur anakan perusahaan mencatat apa yang menjadi keputusan CEO muda mereka.

"Baiklah, saya rasa rapat hari ini selesai" Ucap Kyuhyun berlalu begitu saja, sudah 4 rapat penting yang ia lakukan dalam sehari, membahas *index* untung-rugi, membahas proyek vital dan juga proyek-proyek lain yang baru saja masuk dalam tahap perencanaan membuat kepalanya berdentam. Belum lagi memikirkan tentang kepergian Seohyun, walaupun dirinya yakin Seohyun tak akan bisa pergi kemanapun, tetap saja hatinya terasa begitu gamang.

"Jungsoo!" Ucap Kyuhyun sedikit lantang begitu keluar dari ruangan rapat tersebut.

"Ya Tuan muda!" Jawab Jungsoo yang selalu siap siaga menunggu Kyuhyun untuk mengabari jadwal bos besar itu selanjutnya. Pria itu berlari menghampiri Kyuhyun.

"Aku sudah lelah! Tolong seluruh rapat temu klien setelah ini di ubah beberapa hari kedepan. Persiapkan helikopter, aku ingin ke *Penthouse*!" Ucap Kyuhyun dengan nada lelah nan memerintah. Walaupun mereka sudah selayaknya sahabat bahkan saudara jika di rumah, namun jika di kantor mereka harus bersikap formal.

"Sesegera mungkin Tuan, anda silahkan menuju *helipad*, perlu saya antarkan?" Tanya Jungsoo bersopan-santun.

Kyuhyun hanya berdecak, berlalu tanpa jawaban. Bocah setan itu benar-benar...

-

Kyuhyun melonggarkan dasinya, membuka kedua kancing teratas kemejanya, bahkan hingga detik ini Seohyun tidak berniat menghubunginya untuk mengucapkan selamat tinggal atau

apapun. Sejam lagi keberangkatan gadis keras kepala itu, pasti sekarang Seohyun telah berada di Bandara. Namun, seolah benar-benar melepaskan dirinya, Seohyun sungguh ingin pergi tanpa berpamitan padanya. Kecewa? Tentu saja!

Tubuh besar itu menghempas pada dinding lift, lalu membiarkannya merosot hingga terhempas ke lantai. Bahkan Seohyun berusaha membohonginya. Gadis itu mengatakan akan pulang ke Los Angeles taunya dia pergi ke Massachusetts atau terkenal dengan nama New England. Seohyun sungguh tak memikirkannya sama sekali.

-Incheon Airport-

Anak dan ayah itu berjalan berdampingan setelah keluar dari dalam taksi, dengan senyuman yang merekah dengan hati yang berselimut duka terpendam. Ayah yang memikirkan tentang benar atau tidaknya keputusan sang putri. Si anak yang sedikit ragu dengan kepergiannya, ragu untuk meninggalkan semua yang ada di kota yang dingin nan lembab itu. Meninggalkan hati dan rasa kasihnya.

Jessica dan Kyuhyun, jika terus bersama Jessica, hatinya akan terus mengungkit luka lama yang sudah seharusnya ia lupakan. Sedangkan untuk Kyuhyun, sebuah jarak mungkin akan membuat hatinya lebih mengerti tentang bagaimana sebenarnya rasa hatinya terhadap pria itu. Takut, sebenarnya kata takut itu menjadi sebuah alasan yang tepat.

"Harusnya *Daddy* tidak berkeras untuk mengantarku, kan sayang uang taksi untuk pulang ke rumah nanti." Ucap Seohyun mengulang ucapan yang sama berulang kali.

Jeonjae mendesah lelah, "Kau memang mencerminkan seorang pebisnis selalu menghindari kerugian uang sedikitpun." Cibir nya pelan.

Seohyun memutar kedua bola matanya, "Ayolah *Dad* jangan memperolokku!" ketusnya sewot.

Jeonjae mengusak rambut putrinya pelan, "*Daddy* hanya berharap kau bisa hidup dengan baik dan selalu berbahagia disana..." Ucapnya lembut.

"*Thanks Dad....* Kau tahu? Saat kita berada disini, di bandara ini, terminal keberangkatan yang sama, membuatku semakin teringat akan kepergian kita, kepergian ku untuk pertama kalinya, saat itu hatiku hancur memikirkan bagaimana aku hidup tanpa Eomma. Tanpa aku ketahui bahwa Eomma memang melepaskan kepergianku..." Lirih Seohyun menitikkan air matanya, secepat kilat dia menghapus air mata sialan itu menutupi nya dengan kacamata hitam di tangannya.

"Tbumu termakan rasa bersalah tak berujung, tanggung jawab untuk hal yang seharusnya tidak perlu dia perjuangkan. Hatinya terlalu lembut. Tapi, bagaimanapun semua orang pernah memiliki kesalahan di masa lalu, masa sekarang adalah sebuah perkara hati, tentang bagaimana caranya orang yang tersakiti untuk memberikan maaf. Terlebih, yang membuat kesalahan telah tiada. Tanggung jawabnya di dunia telah usai, tinggal kita yang masih hidup menetapkan sebuah pilihan, memaafkan, mengikhlaskan,

ataupun melupakan, itu urusan hati masing-masing." Jelas Jeonjae berusaha memberikan penjelasan untuk putrinya.

"Rasa ikhlas, rasa itu yang begitu abstrak, percuma jika bibir mengatakan ikhlas, tapi hati masih terasa sakit. Aku ingin menemukan rasa ikhlas yang sesungguhnya nanti..." Ucap Seohyun pelan.

Jeonjae menganggukkan kepalanya, "Kau telah dewasa, kau sangat tahu baik dan buruk atas pilihanmu, sebagai ayah, aku hanya bisa mendukungmu. Sudah waktunya kau harus check in" Ucapnya tersenyum tulus.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, mengulurkan tangan, memeluk pria tinggi besar itu, "*Thank you so much dad, I love you!*" Ucap Seohyun bersemangat untuk menutupi rasa sedih yang melingkupinya.

"Setiap liburan kau harus pulang ke California!" Pekik Jeonjae saat Seohyun melangkah memasuki *check in counter*, putri kecilnya itu hanya melambaikan tangannya di udara sebagai jawaban.

-

Antrian *check in* yang cukup panjang akhirnya dapat Seohyun lewati dengan mudah, selesai *check in* gadis itu langsung mengisi kartu imigrasi yang dibagikan oleh petugas *chek in* maskapai yang akan dirinya gunakan.

Setelah selesai tanpa menunggu lama Seohyun menyerahkan kartu itu kepada petugas imigrasi, lalu berjalan menuju Unit Pelayanan

Fiskal Luar Negeri untuk meminta stempel dan stiker bebas fiskal. Proses yang begitu bertele-tele membuat Seohyun sedikit jengah.

Akhirnya segalanya selesai saat dirinya menyelesaikan administrasi pada *Airport tax*, Seohyun melangkah ke kakinya untuk meminta stempel keberangkatan pada *counter* imigrasi yang terlihat lengang. Menyerahkan paspor, kartu imigrasi, dan *boarding pass* pada petugas imigrasi, lagi-lagi Seohyun harus menunggu di depan meja *counter* keimigrasian tersebut.

Wanita di balik meja itu mengangkat kepalanya menatap Seohyun, "Maaf Nona Seo, apa sebelumnya anda memiliki masalah dengan paspor? Anda benar berkewarganegaraan Amerika Serikat dengan masa Visa belajar selama lima tahun di Korea Selatan?" Pertanyaan wanita itu lantas membuat Seohyun mengerutkan dahinya.

"Ya, benar sekali, tapi aku tak pernah memiliki masalah pada paspor." Ucap Seohyun mengerutkan dahinya semakin dalam.

"Paspor anda di cekal." Ucap wanita itu mengembalikan paspor Seohyun.

"Hah?! Kenapa bisa?!" Pekik Seohyun tak mengerti apa yang barusan dia dengar.

"Saya tidak tahu, dalam keterangan disini menyatakan anda di cekal untuk keluar negeri sampai waktu yang tidak di tentukan." Ucap petugas itu menyatakan apa yang ia ketahui.

"Bagaimana bisa saya di cekal begitu saja, aku bukan seorang kriminal, dan aku datang kemari melalui proses dan prosedur

jelas!" Seohyun berkeras atas dirinya yang tidak layak di cekal Begitu saja.

"Jika anda ingin mendapatkan informasi lebih jelas, anda bisa menuju ke ruangan kantor imigrasi bandara pada pintu sebelah kanan di lorong sana." Ucap petugas itu memberikan opsi untuk Seohyun yang sedang di landa kecemasan. Takut dan panik ketinggalan pesawat, takut uang 883.000 won nya melayang begitu saja.

-

"Paspor atas nama Seo Joohyun masuk dalam daftar cekal sejak dua puluh delapan jam yang lalu." Ucap kepala keimigrasian bandara yang berperawakan seperti angka delapan, membuat Seohyun jengah.

"Kenapa bisa di cekal? Atas wewenang siapa saya di cekal?" Tanya Seohyun menuntut penjelasan.

Pria bulat itu mengerutkan dahinya memeriksa berkas pada komputer dengan mata sipitnya, "Wewenang kepolisian yang menyatakan sebuah perkara perdata yang menjerat diri anda" Seohyun membelalakan matanya.

"Perkara perdata sialan apa yang kau maksud? Aku tak pernah meminjam uang pada siapapun, bagaimana bisa aku memiliki perkara perdata?!" Pekik Seohyun kesal membuat pria gendut itu menggelengkan kepalanya, menyerahkan printout berkas itu pada Seohyun.

"Anda di cekal atas tuntutan CEO *Globalstar Corporation* tertanggal kemarin, sejak pukul satu siang."

Sialan!

Seohyun menatap pria besar itu memelas, "Tolonglah, aku akan ketinggalan pesawat kalau begini... Tolong berikan keringanan untukku..." Ucap Seohyun meminta iba.

Pria besar itu menggeleng tegas, "Tidak ada penerbangan domestik maupun luar negeri untukmu, sebelum kau menyelesaikan kasusmu."

Bak petir di siang bolong, Seohyun meremat jemarinya. *Kyuhyun sialan!*

Di perjalanan...

"Kau dimana?!" pekik Seohyun saat panggilan itu tersambung.

"Masih ingat aku?" Pertanyaan sinis nan dingin pria itu membuat Seohyun mendelik kesal.

"Kyu, kau tak boleh mencekalku seperti ini! Tolonglah jangan seperti ini! Tiketku hangus begitu saja, kau jahat sekali!" Pekik Seohyun semakin jadi. Tidak terima? Tentu saja!

" Kan sudah kubilang, kau tidak bisa pergi kemana-mana sekarang, besok dan seterusnya..." Suara berat itu terdengar penuh kemenangan membuat Seohyun jengah.

"Maumu apa Kyu?Aku tak ingin menjadi tahanan kota seperti ini, kau sudah gila? Tolong cabut laporanmu sekarang juga!" Pekik Seohyun memerintah.

"Kau hanya menjadi tahanan hatiku sayang, tahu?" Suara di seberang sana terkekeh geli untuk sesuatu yang Seohyun anggap tidak lucu.

"Kyu, tolonglah mengerti..." Ucap Seohyun putus asa.

"Temui aku sekarang di penthouse hotel biasa, buat aku mengerti..."

Memutar otaknya, "Penthouse membuatku lelah, aku akan *chek in* di *room* biasa. Bagaimana?" Tanya Seohyun menggigit bibirnya bimbang takut Kyuhyun berkeras di Penthouse.

"Mengapa? Takut terikat kenangan hangat kita disini?" Tanya Kyuhyun kembali menggoda Seohyun.

"Kyu..." Ucap Seohyun kesal.

"Baiklah aku *chek-in* dibawah sekarang, kamar yang ada *Jacuzzi*-nya kan?" Nada *pervert* itu membuat Seohyun mengulum senyum. Kyuhyun benar-benar...

"Kabari aku nomor kamarnya, aku akan kesana..."

Setelah panggilan itu terputus, Seohyun tercenung, memikirkan cara untuk membuat Kyuhyun mengerti, memikirkan bagaimana caranya untuk pergi. Kyuhyun enggan mengerti, bagaimana hati yang penuh cinta dapat mengerti?

Namun, hati yang menyimpan cinta bisa saja berubah sewaktu-waktu. Dirinya hanya ingin menantang waktu, apakah jarak daewaktu yang berlalu dapat menghapus rasa cinta yang begitu

besar saat ini? Mencari sebuah keyakinan yang nyata seperti itulah kira-kira.

Tring!

Terkesiap, Seohyun langsung membaca pesan itu.

Messages from Si Gembul ♥ (010-0309-xx) :

Room 11088. Aku harap kau takkan pernah berpikir untuk pergi lagi setelah kita bertemu...

Seohyun menghela nafasnya lelah, bagi kegiatan rutin helaan itu seolah sedikit meringankan beban hatinya.

"Aku harap kau dapat mengerti Kyu..."

Di sebuah Hotel...

Meremas *clutch* hitam ditangannya, Seohyun mendorong perlahan daun pintu kayu bercat putih tersebut. Ruangan kamar begitu redup, aroma dari beberapa lilin aroma terapi yang menyala seolah melemaskan syaraf-syarafnya yang menegang. Seohyun melangkahkan kakinya masuk, sayup-sayup alunan musik klasik memenuhi indra pendengarannya.

Seohyun terkesiap saat sepasang tangan memeluknya erat, mendekapnya hangat tanpa kata, dagu itu bertumpu pada bahunya, aroma khas Kyuhyun yang sangat jantan perlahan menyeruak, memenuhi dirinya.

Perlahan kedua tangan itu memutar tubuhnya, membuat Seohyun mendongakkan kepalanya, mata mereka saling tatap, bergelut dalam debaran hangat yang semakin lama semakin menggila.

"Sayang..." Ucap Kyuhyun lirih, menyatukan dahi mereka setelah mengecup dahi Seohyun lembut.

Seohyun memejam saat Kyuhyun mengecup bibirnya lembut, pria itu kembali berlutut di hadapannya, mengecup punggung tangan Seohyun lembut, sebuah kecupan yang menyentuh sampai ke hatinya, membuat Seohyun memejam.

"Aku mencintaimu, Seo Joohyun..." Ucap Kyuhyun lirih hingga sebulir air jatuh dari sudut mata tajam miliknya. Seohyun turut menitikkan air matanya, terkunci dalam perasaannya yang bercampur aduk.

"Aku tak peduli harus menangis seperti bayi, aku tak peduli kau mengatakan aku terlalu cengeng. Seohyun-ah, aku bisa hancur tanpamu, harusnya kau tahu itu."

Seohyun turut berlutut membawa tubuh besar Kyuhyun kedalam pelukkannya, "Sssttt... Kyu, tolong jangan menangis." Ucap Seohyun menangkap wajah Kyuhyun lembut. "Aku tidak bisa Hyun, rasanya sulit untuk mengerti, mengapa kau harus meninggalkan ku? Apa aku telah gagal menjadi kekasih yang baik untukmu?" Semalaman aku sulit tidur memikirkannya.

Seohyun menggelengkan kepalanya, kembali memeluk Kyuhyun erat, dalam isakan yang sama, mereka sama-sama menangis yang satu menuntut kebebasan dan yang satunya menuntut penjelasan yang tidak ia mengerti.

Siapakah yang mau mengalah?

"Jangan tinggalkan aku sayang, aku mohon..." Rengek Kyuhyun memohon.

Seohyun menganggukkan kepalanya. Ya, aku tak akan meninggalkanmu Kyu..." Ucap Seohyun tak sanggup mendengarkan suara Kyuhyun yang begitu memilukan hatinya.

Kyuhyun terkesiap, merenggangkan pelukan mereka, menangkap pipi Seohyun yang basah karena turut menangis bersamanya, "Benarkah? Kau benar-benar tidak akan meninggalkanku? Kau tidak akan pergi kemanapun?" Tanya Kyuhyun memastikan.

Seohyun mengangguk mantap, "Ya walaupun aku sudah tidak di cekal, aku tidak akan pergi kemanapun Kyu. Jadi, aku mohon cabut laporanmu untukku. Aku tidak ingin memiliki kasus seperti itu..." Ucap Seohyun mencoba membujuk Kyuhyun.

Kyuhyun terdiam sejenak, "Kau mencoba untuk mengelabuhiku?" Tanya Kyuhyun memicingkan matanya.

Dengan cepat Seohyun menggelengkan kepalanya, "Tidak Kyu, aku tidak berniat membohongimu..." Ucap Seohyun menatap mata Kyuhyun bersungguh-sungguh, "Aku memikirkan *Daddy*, jika *Daddy* tahu kau mencekalku dengan sebuah kasus perdata buatanmu, *Daddy* pasti akan sangat marah. Aku tak ingin *Daddy* membencimu." Ucap Seohyun menyatakan kekhawatirannya.

Kyuhyun terdiam, berpikir dan menimbang, sebuah ide cemerlang terbesit di dalam pikirannya, "Sayang, hari ini kau sedang dalam masa subur, bukan?" Pertanyaan Kyuhyun lantas membuat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Kau berniat menghamiliku?" Tebak Seohyun membuat Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Jika-"

"Jika aku hamil, kita harus menikah bukan?" Tanya Seohyun memotong perkataan Kyuhyun cepat.

Menganggukkan kepalanya, "Dan kau tak akan pernah berpikir untuk berpisah dengan ku la-"

Lagi, perkataan Kyuhyun terpotong, tapi kali ini bukan karena ucapan Seohyun yang menyelanya, namun bibir manis gadis itu sendiri yang membungkam bibir tebalnya, mengalungkan tangannya pada leher Kyuhyun menyedap bibir itu ibarat segelas kopi hangat yang memberikan ketenangan tersendiri untuknya.

Seohyun memejamkan matanya, menikmati kehangatan itu dalam diam, menikmati debaran hati yang menguar seakan tidak ada habisnya. Terlebih, saat bibir tebal Kyuhyun juga turut membalas buaiannya, mereka terlibat dalam buaian yang hangat, buaian dengan niat terselubung dalam diri Seohyun. Kyuhyun yang kalut dan putus asa kehilangan akal. Mengikat Seohyun bersama adalah satu-satunya kunci terakhir yang ia miliki, pikirnya.

-

Desahan dan suara khas percintaan memenuhi ruangan yang luas itu, aroma percintaan berbaur menjadi satu dengan bekas *aromatherapy* dari lilin yang telah terbakar habis. Percintaan mereka kali ini bukanlah hubungan intim yang biasa mereka lakukan.

Kyuhyun tidak dapat menahan diri, saat Seohyun mengatakan tidak sakit, meyakinkannya bahwa gadis itu benar-benar menerima dirinya sepenuhnya, Kyuhyun melakukannya secara bertahap, mulai dari sebuah rangsangan perlahan, persenggamaan yang ringan sampai kini gerakan tubuhnya semakin tak tahu diri.

Seohyun meringis perih dalam diam, menciptakan desahan yang memohon lebih untuk meyakinkan Kyuhyun bahwa dirinya baik-baik saja. Tanpa Kyuhyun ketahui di sela tangan kanannya yang mengusap seduktif punggung pria itu, tangannya kirinya meremas seprai sebagai pereda nyeri, Seohyun tak peduli akan percintaan semalam suntuk yang terus menyakitinya. Dia hanya ingin percintaan ini berkesan dalam untuk Kyuhyun.

"Akhhh... Kyu~"

"Arrghh....!"

Pekikan disertai erangan hebat itu, beriringan dengan tubuh Seohyun yang mengejang untuk orgasmenya yang kesekian kali. Seohyun tersenyum mengusap dahi Kyuhyun yang kini mengecup bibirnya lembut, menikmati dan menerima cairan cinta itu merasuk kedalam dirinya. Benih cinta Kyuhyun memasuki rahimnya.

Kyuhyun mengecup dahinya dalam, Seohyun turut mengecup rahangnya lembut.

"Terima kasih sayang..." Ucap Kyuhyun lembut tepat di depan bibirnya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Terima kasih telah percaya padaku Oppa..." Ucap Seohyun lembut.

Ya, Kyuhyun percaya sepenuhnya pada dirinya, bahkan sebelum memulai percintaan mereka, Kyuhyun telah memerintahkan pada Jungsoo untuk mencabut laporan dan tuntutan polisi pada dirinya. Seohyun yakin bahwa pria itu tidak pernah main-main dengan perkataannya.

Kyuhyun tersenyum mengangkat tubuhnya hingga tautan tubuh mereka terlepas, menunduk perlahan, Mengecup perut Seohyun lembut.

"Aku harap dia cepat tumbuh disini..." Ucap Kyuhyun mendongakkan kepalanya, tersenyum mengusap perut Seohyun setelahnya.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Dia pasti akan tumbuh Kyu, tumbuh kuat sepertimu..." Ucapnya memejamkan mata, untuk menyembunyikan air mata cengeng yang mendesak ingin keluar.

"Secepatnya kita menikah, tidak perlu menunggu apapun lagi. Aku mencintaimu Seo Joohyun..." Bisik Kyuhyun pelan setelah berbaring memeluk tubuh Seohyun erat.

"Aku juga sangat mencintaimu Kyu..." Ucap Seohyun pelan, mengulurkan tangannya, mengusap punggung Kyuhyun lembut, membuainya dalam. Membuainya hingga pria itu terseret kedalam alam mimpi.

Maaf...

Selamat tinggal Cho Kyuhyun, sampai jumpa lagi di lain kesempatan...

Karena aku mencintaimu

5 Years Later...

Sebuah kamar yang luas, dengan derit pintu yang menggema sopan di sertai langkah yang terdengar samar. Pria itu, dengan punggung tegapnya berjalan santai bak prawan yang hanya terlilit handuk sebatas pinggang.

Tangan kokohnya begitu elegan menggapai pintu lemari baju yang tersemat pada dinding kamar yang di dominasi warna putih dan hitam tersebut. Bunyi lemari yang bergeser terdengar sopan, tidak tergesa tidak pula kasar. Pria itu matang, sangat matang dengan segala tindakan yang ia lakukan. Mengikuti usianya yang sudah berkepala tiga.

Bunyi kocokan kaleng spray di susul oleh riuh suara semprotan deodorant memecah keheningan. Secepat kilat tangannya menyambar kaus dalam tipis berbahan katun di susul dengan meraih salah satu dari jejeran kemeja putih bersih berbaur dengan warna lain seperti biru, coklat dan beberapa warna pastel lembut yang rutin ia kenakan setiap harinya.

-

Setelah lengkap memakai setelan kemeja abu-abu pias dengan celana bahan hitam yang berpadu-padan, sepadan dengan wajah tampannya. Berdiri di depan cermin, meraih lotion wajah untuk pria keluaran Kiehl's menuang secukupnya pada telapak tangan,

pria itu menepuk wajahnya agar lotion itu menyerap dengan baik. Tidak lupa menarik laci pada meja di bawah cermin, memilih gesper kulit berwarna hitam coklat pekat, mengenakan benda itu dengan baik. Berjalan kearah laci yang lain, matanya menelisik deretan dasi dengan beragam warna netral, biru hitam, coklat, dan abu-abu.

"Hari ini aku rasa warna merah sangat cocok untukmu, menyambut awal musim panas bukankah warna sedikit mencolok membuatmu merasa lebih bersemangat? Benar tidak Cho Kyuhyun?" Dengan senyuman manis wanita cerewet itu mengambil sebuah dasi berwarna merah disana tanpa menunggu persetujuan sang pria tampan di sebelahnya.

"Pilihanmu selalu membuatku merasa lebih baik" Ucap pria itu tersenyum manis. Kyuhyun yang manis.

Wanita cantik itu mendelik sinis, "Cih! Kau pikir aku wanita yang akan terus memakaikan mu dasi sampai tua dan mati?" Ucapnya sinis.

Kyuhyun membuka lebar kedua tangannya, "Hanya kau wanita yang manis dan setia bersamaku..." Ucap Kyuhyun memeluk sang ibu yang kini berdecih sinis.

"Bawa menantuku pulang kemari makanya!" Ucap Mikyung sinis, menarik kerah baju Kyuhyun, memakaikan dasi itu dengan baik.

"Dia mungkin saja belum mau pulang Mimi ku sayang..." Goda Kyuhyun pada wanita paruh baya yang sedikit perajuk itu.

"Ini sudah lima tahun berlalu, bahkan studi S2-nya sudah hampir rampung. Apalagi yang kau tunggu?" Ucap Mikyung kembali mengulang lagu klasiknya di pagi hari.

Kyuhyun tersenyum manis, "Aku ingin dia yang lebih dahulu menghubungiku..." Ucap Kyuhyun pelan.

Pria yang terlihat semakin tampan dan bersinar dengan rambut klimis tersisir rapi ke belakang, dengan kemeja abu berdasi berwarna merah itu hanya dapat memamerkan barisan gigi indahnyanya pada sang ibu sebagai tanda dirinya tak punya kuasa.

Mendengus, "Kau pikir wanita bisa seperti itu? Datang begitu saja tanpa kau undang? Kau pikir dia Aburakago?!" Sewot Mikyung membuat Kyuhyun tertawa.

"Dia bisa meninggalkanku setelah berjanji untuk tidak pergi..." Ucap Kyuhyun menunduk, sibuk membenahi kancing pergelangan tangannya. Seperti biasa, mengalihkan perhatian.

"Itu karena salahmu sendiri, kau berkeras menahannya. Kau yang membuatnya kehabisan cara untuk memintamu agar memberikannya waktu untuk menyendiri. Sudah kubilang, cara Siwon yang kau pakai itu telah salah dari awal!" Omel Mikyung semakin jadi.

Kyuhyun tersenyum mengusap bahu ibunya sayang, "Kau semakin cantik jika marah-marah..." Goda Kyuhyun kembali membuat ibunya berdecih sinis memukul bahu anak nakal nya itu.

"Cepat turun dan sarapan, Jungsoo bilang pagi ini bukankah kau akan melakukan pertemuan dengan CEO BCG?" Tanya Mikyung membuat Kyuhyun secepat kilat mengangguk.

"Ya, permintaanku untuk membeli 50% saham mereka akhirnya masuk dalam tahap diskusi semoga saja sesegera mungkin permintaan dan harga yang aku tawarkan dapat terkabul." Ucap Kyuhyun tersenyum tipis.

Mikyung menggedikkan bahunya, sudah tabiat Kyuhyun sekarang menjadi seperti ini, serius dan sulit di tebak isi kepalanya. Walaupun ia berkelakar, Kyuhyun tidak benar-benar 100% konyol seperti dulu. Ya, mungkin karena bocah besar itu telah semakin bertambah usia. Kyuhyun benar-benar tumbuh menjadi pria dewasa yang bertanggung jawab. Baik pada keluarga maupun perusahaan.

Buktinya saat ini, perusahaan mereka masuk dalam jajaran sepuluh besar perusahaan terbesar di dunia versi Majalah Forbes Amerika Serikat yang terbit bulan lalu. Bahkan, Kyuhyun termasuk dalam jajaran lima besar yang berada pada posisi ketiga sebagai CEO muda berbakat dan pria muda terkaya seluruh dunia. Sungguh mengagumkan. Sepak terjang Kyuhyun menekuni dunia bisnis mengalahkan saat Siwon seusianya beberapa tahun lalu.

Bugh! Duk... Duk...

Bunyi pantulan bola karet yang bergulir dan terhenti tepat pada kaki Kyuhyun membuat pria itu tersenyum menunduk meraih bola tersebut.

"Samchon berikan bolanya padaku!" pekik bocah kecil itu histeris, seperti biasa, takut sang paman menculik bola kesayangannya.

Kyuhyun berjongkok di depan bocah kecil itu, "Poppo dulu jika kau ingin mendapatkan bola ini."

Bocah kecil itu berjengit dengan ekspresi jijik, "Bedak Samchon rasanya pahit, aku sudah jera mencium Samchon di pagi hari!" Jawab bocah kecil itu pedas, lalu tergelak saat sang paman menarik tubuhnya kedalam gendongannya.

"Baiklah jika tak ingin menciumku, biar aku yang menciummu Cho Youngwon!" Ucap Kyuhyun mencium bocah kecil yang benci di cium dan di peluk itu, tak pelak ia meronta minta di turunkan.

"Tidak Samchon! Aku tidak mau! Halmoni tolong!" Pekik bocah lima tahun itu histeris, memancing gelak tawa sang nenek dan tentunya sang paman yang senang sekali menggodanya turut tertawa senang.

-

Tawa-canda terdengar begitu riuh, acara sarapan selalu saja menciptakan begitu banyak cerita, dari cerita Youngwon yang gemar mengigau sambil membuka bajunya ke kamar mandi lalu pipis hingga membasahi celananya dan kembali ke tempat tidur, membuat ibunya yang cantik terus saja mengomel sebal. Bukan, bukan mengomel pada putranya tapi pada sang suami yang sedikit keras kepala.

Mengoleskan nutella pada slice roti tawar tersebut dengan wajah masam, "Aku sudah mengatakan pada Siwon Oppa berulang-ulang, Youngwon belum bisa tidur terpisah, aku harus selalu mengawasinya..." Omel bibir tipis itu memancing tawa ibu mertuanya.

"Ya sudah, bawa kembali ranjang Youngwon kedalam kamar kalian masalah selesai..." Ucap Mikyung memberikan solusi.

Siwon mendengus, "Tidak bisa begitu Eomma, Youngwon sudah semakin besar, sekamar dengan kami bukanlah suatu hal yang baik!" tolak Siwon tegas.

"Tidak baik bagaimana?!" Sergah Yoona kesal, "Bayangkan saja, semalaman Youngwon tidur tanpa baju dengan celana yang basah karena kencing untung saja tidak masuk angin." perkataan sang ibu kali ini benar adanya.

Mikyung membelak, "Omo! Jika begitu Youngwon masih belum bisa di biarkan tidur sendiri!" Ucap wanita paruh baya itu turut khawatir dan memberikan dukungan pada Yoona.

Siwon menggelengkan kepalanya, "Tidak, sekali tidak tetap tidak!" Pria itu berkeras. Siwon bukanlah malaikat penurut seperti dulu, dia tetaplah seorang yang manis namun kini tak segan bersikap tegas demi kebaikan keluarga kecilnya.

"Wae? Bagaimana jika kejadian malam tadi terulang?" Tanya Yoona membulatkan matanya penuh ancaman pada sang suami.

"Aku lebih tidak ingin kejadian waktu itu terulang sayang!" Siwon berkeras membuat semua mata tertuju padanya termasuk Kyuhyun yang sedari tadi hanya menyimak obrolan karena sibuk dengan iPad-nya. Seperti biasa agenda pagi Kyuhyun adalah membaca ulang berkas materi untuk rapat-rapat penting nantinya.

"Kejadian waktu itu? Kejadian seperti apa itu?" Tanya Mikyung penasaran, kontan membuat sepasang suami-istri yang sedari tadi bergelut dalam sebuah perdebatan, terdiam.

Youngwon yang sedang menggigit *sandwich* coklat-keju miliknya sontak menatap pada sang nenek.

" Ya, aku ingat kejadian malam itu Halmoni!" Seru Youngwon bersemangat.

"Makan saja sarapanmu!" Tegur Siwon dan Yoona tegas pada putra kecilnya.

Youngwon lantas tergelak menutupi mulutnya memancing rasa penasaran Mikyung dan Kyuhyun.

"Ceritakan pada Halmoni apa yang terjadi Youngwon..." Bujuk Mikyung pada cucunya.

Brak!

"Aku sudah selesai sarapan!" Ketus Siwon berdiri dari duduknya.

Kyuhyun yang menangkap sesuatu yang tidak beres pada kakaknya kontan mengulum senyum.

"Youngwon-ah, minggu depan Samchon ada rapat di Tokyo, apakah kau ingin koleksi lengkap robot Gundam?" Kyuhyun mencoba menawarkan sesuatu yang menggiurkan.

Mata sipit itu langsung berbinar terang, "Apa Samchon akan membelikanku?" Tanya bocah kecil itu penuh harap.

"Tentu saja, bahkan aku akan membelikan satu set peralatan sekolah serba doraemon, tapi kau harus mengatakan apa yang menjadi rahasia di antara kalian pada-"

"Kyu!" Sergah Siwon dan Yoona serempak, Kyuhyun menggedikkan bahunya tanpa dosa.

"Aku hanya ingin memberikan hadiah untuk anak yang tidak menyimpan rahasia apapun, benar tidak Eomma?" Tanya Kyuhyun pada Mikyung, sontak bahu suami-istri itu melesu, siapa yang berani mencegah jika sang ibu dan si bungsu berkolaborasi?

"Tentu, aku juga akan mengajak anak pintar bermain ke starwash di Lotte world besok!" Ucap Mikyung memberikan iming-iming membuat Yoona tersedak karena tawanya.

"Star wars eommonim bukan starwash!" Ucap Yoona mengoreksi perkataan ibu mertuanya.

"Ya, itu maksudku..." Ucap Mikyung serius.

Bocah kecil itu tergiur menatap kubu kedua orang tuanya, lalu menatap kubu paman dan neneknya yang terlihat begitu menggurukan, "Aku, waktu itu aku melihat Appa sedang menyusu dengan Eomma!" Cerita bocah kecil itu apa adanya.

Keempat orang tua di sisi kanan dan kirinya berakhir hening. Kyuhyun tersedak menahan tawa, Siwon berdeham menatap adiknya itu dengan tatapan membunuh. Yoona menunduk dalam, menghindari semua tatapan yang mungkin saja tertuju padanya.

Mikyung menimbang, "Youngwon memang tak boleh lagi tidur bersama kalian." Putus Mikyung telak.

Yoona membelak, "Bagaimana jika Youngwon melindur seperti malam tadi Eommonim?" Protes nya cepat.

"Sebagai orang tua, terlebih sebagai ibu, kita harus siap siaga memantau anak yang masih dalam tahap belajar untuk mandiri. Dan kau tak bisa melakukan itu karena kau terlalu sibuk. Jangan

sampai menyesal sepertiku dulu." Tegur Mikyung dalam membuat Yoona terdiam.

"Ya, memang lebih baik kau mengurus Youngwon daripada bekerja. Aku sudah sering mengatakannya, bahkan seperti lagu wajib." Sungut Siwon kesal.

"Aku hanya berniat mendampingimu Oppa" Ucap Yoona mencoba membela diri, memang semenjak kecelakaan itu, daya ingat Siwon menurun, terkadang dirinya perlu menyalakan *voice recorder* saat rapat. Pun juga Siwon selalu melupakan nama-nama klien serta berkas materi rapat yang terkadang tersimpan di kamar mandi, ataupun laptopnya yang bahkan bisa terletak di dalam bak cuci tangan.

"Aku masih memiliki Sekretaris Kim, tenang saja percayalah bahwa aku bisa mengelola perusahaan kita." Ucap Siwon meyakinkan istrinya.

Sementara di sisi lain, Kyuhyun sudah selesai dengan sarapannya bergegas berdiri, "Eomma, aku harus pergi sekarang." Ucap Kyuhyun mengecup pipi ibunya.

"Kau akan langsung ke kantor?" Tanya Mikyung membuat Kyuhyun menatapnya pada jam tangannya.

"CEO BCG akan sampai pukul 10 pagi, aku masih memiliki cukup waktu untuk mempelajari berkas-berkas di kantor." Ucap Kyuhyun datar.

"Baiklah semuanya aku pergi, jagoan kecil terima kasih telah berkata jujur, minggu depan semua yang aku janjikan akan

teralisasi." Ucap Kyuhyun meyakinkan janji pada keponakannya itu.

"Yay! Terima kasih Samchon!" Pekik bocah kecil itu memeluk Kyuhyun erat setelah mengecup pipi paman tampannya itu.

-Globalstar Corporation-

Bunyi ketikan pada *keyboard* komputer lipat itu terdengar samar-samar, berulang-ulang suara decakan dari bibir tebal itu terdengar. Berulang kali juga jemari kokoh itu membenarkan letak bingkai kacamatanya.

"Selesai!" Gumamnya setelah ketikan itu selesai dengan segera tubuhnya terhempas pada sandaran kursi, menarik kacamata berbingkai hitam itu, memutar kursinya. Pemandangan kota seoul selalu menjadi penghilang penat yang setia. Menerawang jauh kenangan pagi yang menyesakkan itu membuatnya hanya dapat menghela nafas lelah.

Malam hari saat waktu sibuknya berangsur luang, saat itulah rasa rindu kembali datang untuk membunuhnya perlahan. Memasukkan tangannya kedalam saku, mengambil selebar foto yang selalu ia bawa kemanapun, wanita nya yang cantik, perempuan keras kepala yang memperdaya dirinya sebelum menghilang. Pujaan hatinya yang terlihat semakin dewasa dan cantik dari waktu ke waktu.

Seohyun yang keras pada pendiriannya untuk jauh darinya. Wanita yang pintar mengelabui pria yang sedang dilema dan hilang akal karena takut kehilangan saat itu. Karena cintanya yang

begitu egois. Benar saja, gadis itu memang pintar, terbukti ia lulus dengan predikat *Cumlaude* pada program studi Strata1 di *Harvard Business School* (HBS) sekolah sarjana *Harvard University* yang merupakan sekolah manajemen bisnis terbaik di dunia.

Seo Joohyun dengan segala tekad dan kecerdasannya yang tidak main-main. Membuktikan bawa dirinya dapat berbenah menjadi sosok yang lebih baik.

Flashback

Pria berkulit seputih gading itu masih bergelut erat dengan selimut putih yang membungkus rapat ketelanjangannya. Perlahan sudut bibirnya tertarik indah, saat aroma parfum *Prada Candy Kiss Florale* menyeruak memenuhi indra penciumannya, aroma segar itu seolah menarik dirinya untuk terbangun. Calon istrinya sayang, seperti biasanya setelah pagi menyapa, gadis cantik itu pasti tidak akan pernah lupa untuk membersihkan sisa-sisa percintaan mereka malam tadi.

Kyuhyun membuka kedua matanya perlahan, mengusap wajahnya yang sedikit berminyak akibat peluh yang tercipta atas kerja kerasnya malam tadi. Mengingat malam tadi tubuhnya serasa melayang ke awang-awang. Seohyun bercinta dengannya tanpa memekik sakit walaupun terasa kaku di awal, perlahan gadis itu menerima persatuan mereka dengan baik. Kenikmatan yang luar biasa membuatnya sulit berhenti, sudah lama rasanya ia tak bercinta sedahsyat semalam.

Dahi itu sontak berkerut, "Apa benar dia tidak merasakan sakit?" tanya Kyuhyun pada dirinya sendiri, merugas bangun menuju kamar mandi.

-

Suara gemericik air di dalam *shower tube* yang tertutup rapat membuat Kyuhyun mengerutkan dahinya, dari jauh terlihat jelas shower tube itu kosong, tapi kenapa airnya menyala?

"Sayang... Kau dimana?" tanya Kyuhyun sedikit berteriak menyusuri seluruh kamar mandi itu, namun tak ada siapapun.

"Seo Joohyun! Aku tidak bercanda, dimana kau?!" Pekik Kyuhyun kini dilanda rasa cemas yang menyelimuti hatinya.

Secepat kilat ia meraih bathrobe di kamar mandi, untuk menutupi tubuh polos nya . Melangkahkan kakinya cepat, menyusuri balkon kamar, lalu menyusuri lemari untuk mencari koper dan tas tangan Seohyun yang ia simpan disana. Tapi...

Kosong!

Kepalanya kontan berdentam kencang saat mendapati secarik kertas yang tergeletak disana membuatnya tergaugu, "Seohyun?" Gumamnya lirih.

Maaf telah membohongimu...

Terima kasih telah percaya pada kebohonganku, aku yakin setelah ini kau pasti akan sangat benci padaku. Aku tidak akan marah, tidak sama sekali.

Cho Kyuhyun, kau adalah pria terbaik yang sangat aku cintai hingga detik ini, aku harap bertahun-tahun kedepan rasa cinta ini masih tersimpan baik di hatiku.

Tak peduli bagaimana perasaanmu saat membaca surat ini, kau pasti kecewa hingga hancur, kau pasti akan sangat membenciku. Jujur, aku benar-benar tidak yakin, jika harus menjalani hubungan kita sekarang. Ku akui aku egois, sangat egois.

Hatiku, membutuhkan waktu untuk bisa mempercayai semua ini, untuk belajar percaya pada diriku sendiri. Jika kau rasa ini terlalu mengada-ada aku akan sangat mengerti.

Kyuhyun mencelos, meninggalkan pandangannya pada kertas bertinta hitam tersebut, berjalan meraih ponselnya pada nakas, tak menunggu lama menghubungi Jungsoo. Otaknya serasa macet, dia hanya ingin sedikit informasi tentang Seohyun saat ini, ke ujung duniapungadis itu pergi tetap akan dia kejar. Jika Seohyun berkeras dengan tekadnya, dua dia bisa ratusan kali lipat berkeras.

"Jungsoo, bagaimana Seohyun?" Tanya Kyuhyun tanpa menunggu saat panggilan itu tersambung.

"Penerbangan pertama, pukul 6 pagi setara dengan pukul 5 sore di Boston, penerbangan selama 16 jam kemungkinan akan mendarat kurang lebih pukul 9 pagi waktu setempat." Jelas Jungsoo panjang lebar.

Kyuhyun terdiam, "Persiapkan *private jet* yang bisa mengupayakan sampai di Boston pada waktu yang sama!" Perintah Kyuhyun langsung melemparkan ponselnya hingga hancur berantakan terhantam pada dinding.

Prak!

"Arghh!! Sialan!" Teriak Kyuhyun meremas rambutnya kesal, persediaan lututnya terasa lemah hingga merosot jatuh ke lantai. Seohyun yang berjanji dan pergi begitu saja, dengan secarik kertas sialan. Dengan alis yang menukik Kyuhyun kembali membaca surat itu.

Kyuhyun, hiduplah dengan baik. Aku juga akan berusaha hidup sebaik mungkin, hidup sebagai diriku yang layak, melepas dendam masa lalu. Hidup sebagai diriku yang baru menyimpan rindu untukmu.

Jangan cemas kan diriku, aku tidak akan mengandung, jika kelak ada kesempatan dimana kita akan bersama kembali, mungkin anugerah itu akan ada untuk kita. Aku tidak akan melupakan jsnjiku padamu begitu saja malam tadi.

Dalam jarak, aku akan membenahi diri, seiring berjalannya waktu aku harap kau juga akan mencoba untuk berbenah, aku harap waktu yang baik akan mempertemukan kita kembali. Aku juga sangat yakin detik ini juga kau bisa menyusulku ke Boston. Tapi, aku berharap kau bisa membiarkanku memilih untuk berjarak. Mendukung pilihan ku untuk kali ini saja. Hanya sebuah jarak sementara.

Sungguh, semua ini aku lakukan, karena aku sangat tahu, bahwa kau mencintaiku...

Aku ingin menjadi wanita yang layak untukmu, menjadi wanita yang siap untuk menjadi ibu dari anak-anakmu kelak.

Aku juga mencintaimu Oppa, sangat...

Sampai jumpa nanti...

Air mata jatuh begitu saja, membenci Seohyun adalah satu hal yang paling mustahil untuk ia lakukan. Dirinya memang tak pernah jatuh cinta pada seorang gadis sedalam ini. Selama ini, seumur hidupnya tujuan utamanya menjalin hubungan dengan para gadis hanya satu, untuk menikmati selangkangannya, menjelajahi dunia lendir, mengeksplorasi kehebatannya masalah ranjang.

Kehidupannya tidak pernah pasti sampai dirinya bertemu dengan Seohyun, gadis yang menurunkan egonya, gadis yang pertama kali mempercayakan hati untuknya. Percaya bahwa dirinya bukanlah bajingan, percaya untuk memberikan maaf atas kesalahan terbesar dalam hidupnya. Seohyun telah menjadi kekasih yang baik dan selalu pengertian padanya, tapi apa balasan yang ia berikan? Saat gadis itu meminta sebuah jarak, dengan tak tahu diri ia menahan, bahkan meminta gadis itu melayani nafsunya, semua hanya demi kepuasan hatinya.

Bodoh!

Beringsut lemah, Kyuhyun meraih ganggang telepon pada nakas, menekankan nomor telepon Jungsoo yang ia hapal di luar kepala.

"Hyung..."

"Maaf Kyu, private jet baru akan siap satu jam lagi dan akan sampai di Boston pukul dua siang waktu setempat." Ucap pria di seberang sana dengan nada bersalah.

Kyuhyun tersenyum tipis, "Lupakan saja penerbangan ke Boston, persiapkan jadwal rapat hari ini. Aku akan segera ke kantor." Jawabnya pelan.

Flashback off

Tring!

Bunyi email pada komputer lipatnya membuat Kyuhyun dengan secepat kilat memutar kursinya tepat di depan meja. Seperti biasa pukul sembilan malam, adalah pukul delapan pagi di Boston, waktunya Seohyun keluar dari apartemen kecilnya mengarungi trotoar jalanan pusat kota Boston untuk menunggu subway yang akan membawanya ke sebuah perusahaan konsultan manajemen global tempatnya bekerja sebagai *team leader* staf perencanaan di perusahaan bonafit tersebut selama hampir dua tahun.

Kyuhyun tersenyum saat membuka email dari orang-orangnya yang bertugas memantau kegiatan Seohyun selama 5 tahun belakangan ini.

Selain kata sempurna, cantik dan bersinar di bawah payung langit musim panas yang sangat indah, hanya itulah deskripsi yang dapat ia simpulkan untuk Seohyun dengan segala kesederhanaannya. Pekerjaannya di kantor konsultan bisnis global tak lantas membuatnya harus memakai seragam aneh dan dengan rok span ketat saat musim panas seperti ini.

Perusahaan tempatnya bekerja tak menetapkan seragam yang harus ia gunakan, kecuali pada peresmian perusahaan yang baru lahir atas bimbingan sistem manajemen mereka. Saat itulah Seohyun terkadang terlibat dengan berbagai acara peresmian yang mengharuskannya tampil formal, tetapi tetap saja, apapun itu Seohyun adalah wanita yang paling cantik di matanya.

Gadis cantik kesayangannya tetaplah sama, jika kalian dapat menebak ada suatu perubahan dalam dirinya, hanya satu yang ia

ubah. Benar, sejak seminggu berada di Boston, Seohyun memotong rambutnya pendek, sangat pendek. Mungkin ia pikir hal itu akan membuat para pria tidak ingin melirik padanya. Tapi, beberapa kali gadis itu hampir membuat Kyuhyun terbang ke Boston detik itu juga karena cemburu.

Tepat seminggu Seohyun pergi ke acara amal kampus dengan seorang pria, setelah diselidiki ternyata pria itu adalah ketua senat dari Korea Selatan, sama seperti Seohyun. Dan pada saat perkuliahan semester akhir, seorang dosen pembimbing dari Cina yang terlihat seperti tua bangka yang genit membuat Kyuhyun terus saja mengumpat saat mendapatkan foto-foto Seohyun bersamanya. Tua Bangka sialan!

Beralih pada folder yang berisi foto-foto Seohyun beberapa tahun terakhir membuat hatinya semakin nyeri karena rindu.

Dan foto-foto terbaru Seohyun setiap harinya, membuat rindu di hati Kyuhyun semakin terasa menyiksa. Antara, rasa rindu yang sedikit terobati, berbaur keinginan yang sangat mendesak karena rindu untuk memeluk tubuh gadis itu erat.

Tak peduli bagaimana perasaanmu saat membaca surat ini, kau pasti kecewa hingga hancur, kau pasti akan sangat membenciku.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Membencimu? Aku bahkan menghancurkanmu dulu, tapi tak pernah sekalipun kau menaruh kebencian ataupun dendam untukku, aku masih mengingat maaf mu untukku. Maaf yang tidak pernah aku duga sebelumnya..." Ucap Kyuhyun tersenyum sedih kembali membaca surat tersebut lambat-lambat, bait per bait kata.

Dalam jarak, aku akan membenahi diri, seiring berjalannya waktu aku harap kau juga akan mencoba untuk berbenah, aku harap waktu yang baik akan mempertemukan kita kembali. Aku juga sangat yakin detik ini juga kau bisa menyusulku ke Boston. Tapi, aku berharap kau bisa membiarkanku memilih untuk berjarak. Mendukung pilihan ku untuk kali ini saja. Hanya sebuah jarak sementara.

"Seohyun-ah... Apakah sudah cukup waktu kita untuk berbenah? Apakah aku sudah pantas untukmu? Kapan kau akan kembali padaku?" Ucap Kyuhyun lirih.

Sungguh, semua ini aku lakukan, karena aku sangat tahu, bahwa kau mencintaiku...

Kyuhyun tersenyum tipis, "Ya, kau benar, aku sangat mencintaimu, karena itu hingga kini aku menunggumu, aku juga sangat tahu bahwa kau juga sangat mencintaiku..."

Mengusap air matanya yang kembali mengalir, seolah tak mengenal kata kering.

Aku masih sangat mencintaimu Seo Joohyun, kini aku merindukanmu...

Boston, Massachusetts, USA.

-Boston Consulting Group-

Menyugar rambutnya kebelakang, perempuan itu bersedekap menatap keluar jendela kaca transparan itu. Berharap seseorang

memotret dirinya, meyakinkan diri bahwa Kyuhyun melakukan penguntitan pada dirinya, seperti dulu.

Mendengus bodoh, berharap pada suatu ketidakmungkinan. Kyuhyun sudah pasti marah padanya, mungkin saja sekarang Kyuhyun telah berbahagia dengan kehidupannya, keluarga kecil yang ia bentuk dengan wanita lain yang lebih baik dari dirinya, lima tahun tanpa kabar, lima tahun mereka berpisah. Tak sekalipun ada sedikit pertanda bahwa Kyuhyun datang mencarinya. Mungkin saja Kyuhyun sudah benci padanya.

Menggeleng samar, "Tidak, itu tidak benar. Aku merindukanmu Cho Kyuhyun..." Ucap Seohyun lirih. Langit musim panas yang cerah, adakah takdir yang membawanya pada sebuah pertemuan, pertemuannya dengan pria yang masih sangat ia cintai...

Tentang sebuah keegoisan

-JJ Collection-

Bunyi suara mesin jahit menggema keseluruh ruangan, hari sudah malam, namun hal itu tak mengganggu gadis berambut coklat itu. Mengobras ujung-ujung blouse putih buatannya. Blouse musim panas yang berbeda dari seri rancangan lainnya yang memiliki 50 helai per setiap mode.

Trak!

"Kenapa jarumnya mudah patah!" sungut Jessica mengelus dadanya, hampir saja patahan jarum itu mengenai matanya.

Secepat kilat tangannya terulur, mengambil jarum baru pada kotak jarum dengan jemari lentiknya, membuka tempat menyimpan jarum kembali mengklip benang pada lubang jarum dengan alat klip benang yang menyerupai strapless, mata abu-abu itu memicing pada tempat jarum, memastikan jarum itu masuk dengan baik. Sudut bibir tipis itu tertarik kembali menjahit ujung-ujung baju dengan mesin obras tersebut.

"Akhirnya..." Gumam suara khas milik Jessica, mata indahya berbinar, melupakan kata lelah yang sebenarnya bisa saja membunuhnya, berlebihan? Tentu saja tidak! Hari ini butiknya sangat ramai, karyawan toko yang hanya satu terkadang tidak sanggup melayani pembelian langsung di toko maupun online. Tak pelak Jessica harus turun tangan bergerak sendiri untuk

mengangkat gulungan kain ratusan meter dengan berat berpuluh-puluh kilogram ke lantai tiga ruko kecil tempatnya membuka usaha. Keinginan untuk menambah karyawan selalu saja menggiurkan, namun sewa ruko per tahun dengan semua peralatan untuk rumah produksi plus tokonya terkadang hampir nengikis modal. Sulit? Tentu saja!

Baju-baju rancangannya hanya keluar 5 desain yang berbeda setiap musim dengan 50 helai per desain. Dan itu semua ia jahit sendiri dengan bantuan 3 orang penjahit, termasuk amber yang membentuk pola untuk memasang payet pada gaun ataupun baju yang telah jadi. Juga Krystal yang memegang bagian pengukuran dan memotong pola kain. Terkadang mereka harus lembur saat mendapatkan orderan di luar ukuran baju atau gaun pada umumnya, untuk ukuran largest ataupun smallest adalah pekerjaan tambahan yang cukup menyiksa.

Suara decakan yang amat dia kenal membuat Jessica mengulum senyum menolehkan kepalanya, "Sudah pulang Oppa?" Tanya Jessica kini mengambil jarum sulam, mulai sibuk memintal benang, menyusun pola untuk menyulam inisial nama pada ujung blouse putih tersebut, menjalankan ritual khusus setelah desain khusus itu selesai.

Pria itu menggeleng kesal, mengambil jarum dan blouse itu dari tangan Jessica, "Baru saja kemarin malam pergelangan tanganmu harus di kompres karena mulai terasa kebas dan sakit, ingat kata dokter tangan kirimu sangat rentan, tidak boleh terlalu lelah." Omel Donghae panjang lebar.

Jessica tersenyum menyodorkan tangan kirinya pada pria itu, "Setiap kau mengecupnya, maka sakitnya akan hilang..." Ucap Jessica manja.

Donghae tersenyum mengecup pergelangan tangan itu, dengan sigap ia membawa tubuh kecil kekasihnya sayang kedalam gendongannya, "Waktu untuk bekerja telah usai!" Bisik Donghae pada Jessica. Memang sudah 5 tahun berlalu, tapi urat tendon yang teriris itu menyebabkan beberapa syaraf yang membungkusnya mati, walaupun bisa bergerak normal, jika kelelahan, pergelangan tangan itu bisa membengkak bahkan parahnya dapat melemah, kehilangan daya untuk melakukan gerakan dan fungsinya.

Sedikit lagi Oppa, setelah menyulam inisial dan logo disana, aku akan menyetriknya dan-"

" Memakaikan baju itu pada patung? Selama lima tahun, mulai dari musim gugur tahun 2013 sekarang sudah musim panas 2018 sebentar lagi bertemu pada musim gugur, genap 20, sekarang telah 19 helai baju dan gaun yang kau desain dan jahit khusus untuknya, mau sampai kapan seperti ini? Kapan kau akan memberikannya pada Seohyun?" Ucap Donghae panjang lebar membawa tubuh Jessica menuruni anak tangga.

Ruang jahit atau tempat produksi gadis itu memang terletak pada lantai teratas Rumah toko di pinggiran jalan Shinsadong yang mereka sewa dan tinggali bersama selama empat tahun belakangan. Setelah Donghae mendapatkan tempat untuk menjual kue nya di sebuah kedai kopi dengan sistem bagi hasil yang sangat menguntungkan. 80% keuntungan adalah miliknya.

Jessica memberengut, "Aku kan sudah bilang padamu Oppa, aku ingin memberikannya langsung pada Seohyun..." Ucap Jessica lirih.

Donghae mengecup pucuk hidung lucu itu dengan gemas, "Makanya, hubungi dia terlebih dahulu, email, media sosial,

bahkan nomor ponselnya kau tahu, kenapa tidak mencobanya?" Ucapan Donghae membuat Jessica memilih diam memeluk leher pria itu erat.

"Tabungan untuk berkunjung ke Boston belum cukup..." Ucap Jessica lirih. Benar, mereka memang benar-benar hidup pas-pasan. Merintis usaha masing-masing tanpa menyulitkan orang tua mereka.

Donghae menolak pintu kamar itu dengan sikunya, membawa tubuh Jessica masuk, dan meletakkannya pada ranjang.

Jessica menahan kemeja Donghae hingga berbaring di atas tubuhnya, "Kau masih bisa bersabar bukan?" Tanya Jessica menuntut keyakinan.

Donghae tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku akan mencari kerja sambilan lain agar uang untuk kita Boston tercukupi." Ucapnya lembut.

Jessica mengerutkan dahinya, "Aku menyusahkanmu terlalu banyak. Maaf, keputusanku telah bulat, untuk tidak menikah sebelum mendapatkan maaf dari Seohyun. Aku hanya ingin dihari kebahagiaan kita dia juga turut menjadi bagian. Dia adikku, walaupun bukan benar-benar saudara kandung. Aku menyayangnya." Ucap Jessica lirih.

Donghae tersenyum mengecup bibir Jessica, "Dalam catatan negara kalian adalah saudara kembar.

"Hanya sekedar akta lahir, pada kenyataannya status kami tidak seperti itu." Ucap Jessica lirih dengan mata yang berkabut.

Donghae mengangguk mengerti, membawa tubuh Jessica ke tengah ranjang, menyelimuti tubuh mungil kesayangannya dengan baik.

Cup!

Jessica memejamkan matanya, saat bibir tipis nan hangat milik Donghae mengecup dahinya, ia turut mengulurkan tangannya memeluk leher pria itu mengecup bibirnya lembut, "Selamat malam Oppa." Ucap Jessica lembut.

"Selamat malam sayang, tidurlah yang nyenyak, mimpi indah..." Ucap Donghae kembali mengecup dahi Jessica.

"Oppa juga tidur, jangan lupa mandi." Donghae menganggukkan kepalanya.

"Setelah melakukan proses peragiaan untuk bahan roti besok, aku akan mandi dan tidur." Ucap Donghae mengusap kepala kekasihnya.

Jessica memberengut, "Melarangku bekerja keras, tapi kau yang bekerja lebih keras." Protes Jessica lucu.

Donghae tersenyum, "Aku menabung untuk modal pernikahan dan honeymoon kita..." Ucapnya lembut, Jessica menganggukkan kepalanya menurut.

Menatap punggung Donghae hingga menghilang di balik pintu, Jessica kembali menelentangkan tubuhnya, menghembuskan nafasnya lelah, menerawang jauh menatap langit-langit, perlahan tersenyum sedih.

"Seohyunnie, Daddy bilang kau menjadi lulusan terbaik hampir dua tahun lalu, sekarang kau juga sudah bekerja di perusahaan konsultan terbesar, bahkan studi S2 mu sudah berlangsung. Kau sangat hebat sekarang, membuatku merasa kerdil." Ucap Jessica lirih.

"Tapi aku sangat bangga padamu, Seohyunnie masih adakah rasa benci itu di hatimu? Sungguh, aku takut dengan penolakanmu..." kelopak merah muda itu perlahan tertutup, memulai perjalanan ke alam mimpi.

Hati yang didera perasaan bersalah selalu meragu, ragu untuk menyatakan maaf, penuh prasangka akan sebuah penolakan. Mengulur dan mengundur waktu. Tanpa tahu bahwa waktu tidak menunggu. Waktu terus berjalan.

Boston, Massachusetts, USA

-Lyon Apartments-

Mata indah itu berkedip dalam gelap, hanya cahaya lampu kota yang membias masuk melalui jendela kamarnya, kamar apartemen yang selalu menjadi saksi bisu atas air mata dan kerinduan yang ia simpan rapat-rapat.

Selama lima tahun ini Seohyun menyadari banyak hal, hal yang tidak sederhana. Tentang sebuah perasaan perih yang menghantui saat hari semakin larut. Ketika langit beludru berubah pekat, saat angin malam semakin berhasrat memancing ribuan pilu muncul kepermukaan.

Semuanya tentang rindu yang egois, keegoisan manusia tidak seberapa dengan keegoisan sebuah perasaan. Ketika kau mensugesti diri untuk berhenti memikirkan sesuatu, hatimu terus menerus mendesak perih hingga lagi-lagi kau terlarut dalam rindu yang tidak ada obatnya.

Meninggalkan, melupakan, menyakiti, dan melukai, ternyata semua itu seperi ditinggalkan, dilupakan, disakiti, dan dilukai oleh seseorang. Berperan sebagai pelaku yang menaruh hati benar-benar tidak menguntungkan. Rasa sakit itu begitu nyata.

Perlahan mata indah itu tertutup, menuju ke alam mimpi yang sama, mimpi yang menggambarkan sebuah harapan, bertemu dengan Jessica dan Kyuhyun...

-

Keesokan harinya...

Seohyun membuka matanya perlahan, pagi hari selalu saja rasa malas sedikit hinggap. Malas membuka mata, malas untuk menyapa pagi, pergi ke kantor dengan setumpuk agenda rutin.

Memimpin *briefing* pagi sebelum dirinya dan para staf yang bertugas turun kelapangan menemui klien ataupun calon klien yang membutuhkan jasa konsultan manajemen untuk membantu menyusun strategi perusahaan mereka. Baik itu perusahaan baru maupun perusahaan yang hampir gulung tikar. Setelahnya, berkutat dengan begitu banyak berkas permohonan yang harus di seleksi kelayakannya. Sungguh melelahkan.

Mengelung rambut hitam pekat sebahunya, Seohyun beranjak menatap cermin di hadapannya. Tersenyum manis, melihat rambutnya yang mulai memanjang.

'Rambut hitam panjang berponi, aku menyukainya'

Sontak pipi seputih tahu itu merona merah. Seohyun yang memerah setiap kali dirinya mengingat rayuan Kyuhyun, pria yang teramat sangat ia rindukan. Seohyun yang naif berubah munafik, saat menepis rasa rindunya yang semakin hari semakin gila.

Meraih *bathrobe* merah muda miliknya, melepas satu persatu baju tidur bergambar kodok hijau itu, mengenakan *bathrobe* sebagai pembungkus tubuh indahnya.

"Good morning, sweetie..." Seohyun tersenyum saat kata-kata itu menyambutnya.

"Good morning, darl!" Balas Seohyun tak kalah bersemangat.

Seohyun berjalan menuju pantry, mencubit pipi gempal lelaki tampil yang sedang memakan pancake dengan saus coklat yang nikmat.

"Auntie, it's hurt!" Pekik bocah kecil itu menggosok pipi gempalnya.

"Ugh, I'm sorry baby, your cheeks makes me hungry..." Ucap Seohyun menyomot *pancake* si kecil sipit yang mendelik sinis padanya.

"You must go to hell, right now!" Ucapnya bocah kecil itu bengis.

"Charl, *language!*" Sergah sang ibu memperingati, bocah berumur lima tahun itu mendengus kesal.

"Jangan marahi dia Eonnie ini salahku" Ucap Seohyun tergelak.

Ibu cantik itu memutar kedua bola matanya jengah, "Jangan panggil aku Eonnie, kau membuatku rindu Seoul." kelopak mata dengan *eyeshadow* coklat itu, kini terlihat sendu.

"Rindu pada Charl senior?" Ledek Seohyun membuat ibu muda itu membulatkan matanya.

Seohyun tersenyum sedih, "Melepas bahkan meninggalkan orang yang kita sayang itu sungguh menyakitkan ya, Tiff?" Ucap Seohyun menuangkan air putih pada gelas, lalu meneguknya sampai habis.

"Tapi aku sudah merasa cukup, melepaskannya dan Charles tumbuh di dalam rahimku tanpa terduga, Tuhan menitipkan Charles padaku untuk selalu mengingatnya setiap saat di dalam kehidupanku yang baru." Ucap Tiffany tersenyum meletakkan beberapa *pancake* yang masih hangat dengan sepiring *scramble egg* yang Hangat.

"Sarapanlah dulu baru mandi." Ucap Tiffany membuat Seohyun mengangguk senang.

"Menjijikkan!" Gumam bocah kecil yang selalu menganggap Seohyun adalah musuhnya, sinis.

"Hei, kau akan terus melebar jika marah-marah seperti ini!" Ucap Seohyun terkekeh geli.

"Makan cepat Charl! Atau kau akan ketinggalan bis sekolah!" Tegas Tiffany memerintah.

"*Yes mom!*" Sahutnya segera.

"Kau sendiri bagaimana? Kapan kau berniat kembali ke Korea?" Tanya Tiffany sambil meletakkan mug berisi coklat panas tersebut.

Seohyun tersenyum sedih, "Aku belum tahu pasti..." Jawabnya lirik.

"Kepastian apa yang kau tunggu? *Sorry to say*, ini sudah lima tahun berlalu, pria tidak akan sanggup menunggu lebih lama dan kau tahu sendiri siapa itu Cho Kyuhyun." Omel Tiffany mendesak Seohyun untuk berpikir.

Seohyun tersenyum sedih, "Entahlah..." Jawabnya lesu.

Tiffany mengerutkan dahinya, "Tunggu, apa rasa benci pada saudaramu itu masih begitu kuat? Atau perasaanmu pada Kyuhyun kini telah mati?" Rentetan pertanyaan keluar begitu saja dari bibir cerewet Tiffany.

Wanita yang saat Seohyun temui sedang hamil tua dan menawarkan Seohyun untuk tinggal di apartemen nya. Wanita yang sama seperti dirinya, memilih Boston sebagai kota pelarian dan meraih gelar Magister ekonomi di Harvard University. Wanita yang kini menjabat sebagai seorang single mother di *real life* dan seorang *supervisor* di sebuah perusahaan real estate tempatnya kini bekerja.

Salah satu bukti nyata yang Seohyun temui. Tanpa pria, semua wanita di dunia ini akan baik-baik saja.

Seohyun menggelengkan kepalanya atas pertanyaan Tiffany barusan, "Tidak, ketimbang benci perasaan rindu dan malu terasa lebih mendominasi. Aku baru menyadari, bahwa menjadi egois juga menyakitkan, aku pikir saat Eomma dengan egois meninggalkanku dan *Daddy*, dia baik-baik saja. Ternyata tidak, saat aku menjalaninya, meninggalkan orang yang kita sayangi rasanya begitu sakit. Seperti saat ini, meninggalkan Jessica dan Kyuhyun sungguh menyiksaku, semakin lama, aku semakin menyadari bahwa rasa sayangku untuk mereka melebihi rasa egois dan amarahku." Ucapnya lirih.

"Kalau begitu, sana pulang!" Perintah Tiffany tanpa beban.

Seohyun terkekeh, "Tahun depan, setelah studi S2 ku selesai." Ucapnya santai.

"Setelah Kyuhyun menikah dengan wanita lain, maksudmu?" Tanya Tiffany sarkas, dalam sekejap nafsu makan Seohyun amblas.

Menusuk sekeping *pancake* dengan ukuran sedang tepat di tengah-tengah, menuangkan saus coklat di atasnya, dalam sekejap satu *pancake* itu masuk begitu saja kedalam mulutnya.

Tiffany mengerutkan dahi, melihat Seohyun berdiri dari duduknya, "Hei kenapa kau sarapan seperti itu?!" Pekik Tiffany pada Seohyun yang sudah berhambur pergi ke kamar mandi dengan kedua tangan melambai ke atas, sebagai pertanda selesai.

"Ck! Selalu saja menghindar!" Omel Tiffany kesal.

Seohyun yang masih cinta dan ingin pulang karena rindu. Seohyun yang egois menahan diri tanpa sadar menyiksa diri sendiri. Tiffany tersenyum sedih, mana ada manusia yang tidak egois, terlebih sudah biasa sakit.

"Ayo antarkan aku kebawah *Mom*! Jangan urusi wanita aneh itu terlalu banyak, nanti *Mommy* cepat tua!" Seru Charles di ujung pintu dengan tas biru gelap bergambar batman di punggungnya. Bocah gendut itu terlihat seperti kura-kura.

"Iyaa gendut!" Pekik Tiffany tertawa geli menyusul putra kecilnya yang memiliki mulut sepedas Cho Kyuhyun pamannya, itu kata Seohyun.

Blam!

Seluruh ruangan apartemen berukuran sedang itu seketika hening, kecuali kamar mandi yang terdengar suara gemericik air yang menggema.

Setelah Kyuhyun menikah dengan wanita lain, maksudmu?

Seohyun mengernyit dahinya tak suka, kali ketiga Tiffany mengatakan hal seperti itu, hingga *mood* nya ambruk. Celaka!

Seoul, South Korea

-Globalstar Foundation, Funeral House-

Berpakaian serba hitam pria tampan itu berjalan gagah diikuti dua orang sekretaris, dan tiga orang *bodyguard*. Saat sampai tepat di

depan pintu rumah duka, pria itu melepaskan kacamata hitam yang ia kenakan. Membungkuk sopan pada seorang pria kerabat yang menyambut kedatangannya.

Hari ini, tepat tanggal 1 Juni, wanita bermarga Kim, seorang pejuang kanker getah bening tutup usia. Kim Hyoyeon, guru tari di salah satu agensi ternama yang baru saja 2 hari lalu meresmikan pernikahannya dengan sang kekasih, Lee Hyukjae. Hyukjae adalah Salah seorang staf penyidik perusahaan besar ternama Globalstar Corporation.

Kyuhyun mengulurkan tangannya, memeluk Hyukjae yang biasanya terlihat ceria, kini seakan tidak bernyawa, "Aku turut berduka cita yang sedalam-dalamnya, Hyung..." Bisik Kyuhyun di dalam pelukan erat itu. Hyukjae hanya mengangguk dengan air mata yang kembali bertumpah ruah seiring dengan ucapan terima kasih yang terbata.

Mengantarkan Kyuhyun untuk memberikan penghormatan terakhir pada jenazah istrinya. Kyuhyun mengernyitkan dahinya samar, suara tangisan kedelapan anak kecil yang berdiri pada sisi ruangan menuju tempat penghormatan terakhir begitu mengundang lara di hatinya. Sebulir air mata jatuh dari sudut mata jatuh begitu saja. Walaupun Kyuhyun tidak mengenal sosok wanita itu dengan baik, namun kini rasanya dia turut terlibat dalam emosi, kesedihan tujuh tahun lalu saat ia harus kehilangan sang ayah kini kembali menyeruak di dadanya.

-

"Dia bahagia, hingga detik terakhir dia mengatakan padaku bahwa dia bahagia akan pernikahan kami, akan malaikat maut yang telah siap menariknya dari rasa sakit. Sekarang dia telah berada di

tempat yang lebih baik. Satu hal yang membuat hatiku lega, aku tidak melewatkan sedikitpun kebersamaan kami dalam waktu yang singkat ini..." Cerita Hyukjae menerawang, setelah menuangkan soju untuk Kyuhyun.

Saat ini mereka duduk di sisi meja panjang tempat kerabat menjamu pengunjung rumah duka, tidak banyak yang datang, karena Hyukjae dan Hyoyeon sama-sama sebatang kara, tidak memiliki saudara. Hanya beberapa teman dan kolega yang datang memberikan penghormatan terakhir.

"Maaf, baru hari ini aku memiliki waktu untuk kemari." Hyukjae menganggukkan kepalanya mengerti.

"Besok akan di kuburkan dimana?" Tanya Kyuhyun ingin tahu.

"Hyoyeon meminta untuk di kremasi dan ingin aku meletakkan abunya dirumah penyimpanan abu dimana abu orang tuanya dan orang tuaku tersimpan disana." Kyuhyun mengangguk tanda mengerti.

"Kau sendiri kapan menurunkan egomu?" Tanya Hyukjae pada akhirnya.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Ego? Ego apa yang harus aku turunkan?" Tanya nya tak mengerti.

"Jangan pura-pura tak tahu, waktu terus berlalu, kapan lagi kau akan memperjuangkan cintamu? Kapan kau akan berhenti hanya sekedar nenguntitnya? Kapan kau akan menjemputnya pulang? Tunggu dia sudah tak bernyawa seperti Hyo?"

"Hyung!" Tegur Kyuhyun setengah memekik.

"Aku hanya ingin kau mengerti, kau menunggu, dia menunggu, tapi kalian lupa akan waktu, waktu tidak pernah menunggu, waktu adalah pisau paling tajam di dunia, membunuh rasa bahkan manusia." Ucap Hyukjae mencoba untuk mengubah pola pikir Kyuhyun yang hanya ingin terus menunggu Seohyun kembali.

"Hyung, sudahlah... Jika Seohyun belum ingin kembali berarti dia belum merasa cukup membenahi dirinya. Aku hanya mengikuti apa yang ia katakan melalui surat itu!" Tengkar Kyuhyun menyangga perkataan Hyukjae.

"Kau ingin terlambat dan bergelut dalam sesal nantinya? Jika sudah kehilangan, baru kau akan mengerti! Semuanya hanya tentang sebuah keegoisan, antara kau dan kekasihmu itu. Sekarang kau disini menunggu, bagaimana kau tahu jika kekasihmu disana juga sedang menunggu? Kalian menunggu, membiarkan waktu berlalu begitu banyak. Kalian tidak menghargai waktu berlimpah yang Tuhan berikan untuk kebersamaan kalian! Dungu!" Ucap Hyukjae yang kini merasakan sakit hatinya menguar, "Andai saja Tuhan berlaku adil padaku dan Hyo. Kami tidak akan menyia-nyiakan waktu kami begitu saja!" lanjutnya ketus.

Kyuhyun terdiam, larut dalam pikiran yang tidak biasa. Perkataan Hyukjae benar adanya. Sudah lima tahun berlalu, mereka sama-sama berbenah dan mungkin saja sama-sama sakit karena rindu? Mengapa dirinya tak memulai lebih dulu? Kenapa ia tak kunjung lelah menunggu?

-

Hyukjae memeluk Kyuhyun erat saat pria itu pamit untuk pulang, "Minggu depan setelah adik-adikku tenang atas kepergian

Hyoyeon, aku akan menemanimu untuk memperjuangkan cintamu..." Bisik Hyukjae dalam, membuat Kyuhyun tergamam.

Larut dalam debaran takut dan kalut. Takut akan penolakan, juga kalut atas ketidak sabaran...

Seo Joohyun apa kau rindu padaku? Jika kita bertemu nanti, aku ingin memelukmu...

Kyunyuk Mission!

Seoul, South Korea

A weeks later

Sebuah kedai kopi...

Semilir angin awal musim panas membawa sebuah rencana, pria berparas tampan itu sedang menggebu, tak sabar ingin merealisasikan rencana di tengah-tengah debaran hatinya.

Berdecak, "Hei kau dimana?" Tanya Kyuhyun saat panggilan itu tersambung.

"Aku disini!" Pekikan itu sontak membuat Kyuhyun memutar tubuhnya kebelakang.

Hyukjae datang bersama gadis kecil yang sangat manis, terlihat begitu lucu. Membuat Kyuhyun tersenyum manis, entah mengapa semenjak ada Youngwon dirumah, Kyuhyun selalu merasa senang jika harus bertemu dengan anak kecil.

"Maaf, aku membawa Keemi, rumah kosong. Karena adikku yang lain sedang sekolah..." Ucap Hyukjae setelah duduk di sofa panjang itu bersama adiknya.

Kyuhyun mengangguk, tersenyum pada gadis kecil yang cantik itu, "Kebetulan, disini ada menu eskrim sundae tiga rasa dengan pilihan macam-macam topping, jika kau ingin aku akan memesan

untukmu!" Ucap Kyuhyun dengan mata berbinar, membuat gadis kecil itu mengangguk malu-malu.

"Baiklah, aku akan pergi ke konter untuk memesan, Hyung kau ingin kopi biasa atau *latte*?" Tanya Kyuhyun bangkit dari duduknya.

Hyukjae mengerutkan dahinya seolah berpikir, "Apakah ada susu murni? Aku sepertinya butuh susu..." Ucapnya dengan wajah sok polos, membuat Kyuhyun berdecak kesal meninggalkan pria aneh itu.

-

Gadis kecil bernama Keemi itu membulatkan matanya saat mangkuk eskrim terletak di hadapannya. Tiga *scope* eskrim berukuran bulat besar membuatnya sedikit menimbang.

"Nah, kau bisa ke sudut sana, menuangkan toping dan saus coklat ataupun stroberi di atasnya." Ucap Kyuhyun tersenyum manis, memberi instruksi pada Keemi.

"Ini untukku sendiri, Ahjussi?" mata bulat berbinar itu menatap Kyuhyun takjub.

Uhuk!

Hyukjae yang sedang menyeruput kopi kontan tersedak, menatap Kyuhyun yang melotot padanya lalu terbahak sesuka hati.

Kyuhyun mendengus sebal, lalu tersenyum, "Iya Keemi, pergilah isi toping eskrim mu sebelum mereka meleleh!" Seru Kyuhyun, membuat gadis kecil itu mengangguk patuh dan dengan berhati-

hati, bergegas membawa mangkuk eskrim itu ke tempat toping eskrim yang Kyuhyun tunjukkan.

"Hahaha! Kau lihat? Bahkan gadis 10 tahun seperti Keemi mengataimu Ahjussi!" Ucap Hyukjae tertawa geli berakhir menyusut air matanya.

Berdecak kesal, "Itu karena kau tak pernah mengajarkan pada adikmu untuk memanggilku Oppa saat kami bertemu!" ketus Kyuhyun sinis.

Hyukjae terkekeh tanpa beban, "Hei Ahjussi sudahlah, jangan merajuk! Sekarang tujuan kita menyusun strategi, kau ingat yang kita bicarakan di telepon tadi malam?" Ucapnya mengiring Kyuhyun pada tujuan utama pertemuan mereka.

Kyuhyun mengangguk mengerti, "Jadi kita pergi sekarang?" Tanya nya datar.

Hyukjae melihat pada jam tangannya, "Setengah jam lagi, kita kesana setelah mengantarkan Keemi agar lebih leluasa bertemu wanita cantik nan hot itu..." Ucapnya menaik-turunkan alisnya.

Kyuhyun mendengus, "Abu Hyoyeon masih hangat kau sudah seperti ini..." cibir Kyuhyun pelan.

Pria kurus itu menyengir, "Tidak masalah jika Hyo marah maka dia akan mendatangiku malam ini. Aishh! Aku rindu sekali padanya!" Ucap Hyukjae tertawa, tawa yang tidak sampai ke mata. Kyuhyun tahu, bahwa pria yang selalu ceria di hadapannya ini selalu dapat menyimpan luka dengan baik.

"Oppa... Aku menuangkan sereal coklat kebanyakan...." lirik gadis kecil itu dengan mata yang berkabut.

Hyukjae cepat tanggap mengambil alih mangkuk eskrim itu, Keemi menunduk sedih, "Beberapa cereal coklat sampai jatuh tertumpah kelantai..." Lanjut gadis kecil itu menunduk sedih.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Sudah terjatuh kelantai, kenapa harus sedih?" Tanya nya tak mengerti.

"Hyo, Hyoyeon Eonnie paling tidak suka jika makanan terbuang sia-sia, Lagipula cereal coklat sebanyak ini, pasti Hyuk Oppa harus membayar uang tambahan ke kasir..."

"Hei, tidak seperti itu, kau tahu? Eonnie mu sekarang di surga, dia melihat segalanya, dia tahu bahwa kau tidak bersalah. Tidak perlu memikirkan biaya tambahan, Ahjussi ini sangat kaya raya, sekarang kau nikmati eskrim mu dengan baik, karena ini kesempatan langka untuk makan eskrim mahal dan enak dengan limpahan topping sereal yang lezat! Oh Tuhan, izinkan aku mencicipinya sesendok!"Ucap Hyukjae menyendok eskrim itu, berakhir kedalam mulutnya.

Dengan mata membulat, "Wow, ini lezat sekali! Ayo cepat makan!" Ucap Hyukjae dengan nada ceria di buat-buat, membuat gadis kecil itu tergiur untuk secepat kilat memakan eskrim enak itu.

Kyuhyun terdiam, melihat Hyukjae mengurus adiknya dengan baik, menjaga keluarganya agar tidak merasa sedih. Perasaan salut menyeruak di dadanya. Jika ada sebuah panggung. Kyuhyun ingin bertepuk tangan di atas panggung itu. Bertepuk tangan salut untuk sahabatnya itu. Hyukjae yang kuat, menjadi kekasih, kakak,

sekaligus orang tua untuk Hyoyeon dan adik-adiknya, tanpa mengeluh sedikitpun.

Terkadang, melihat Hyukjae membuatnya belajar akan banyak hal, hidup yang sulit akan berjalan dengan mudah dengan tidak memperumit segalanya. Sedangkan dirinya, hidup yang tidak sulit malah di perumit, sesungguhnya masalah hidup penciptanya adalah diri sendiri.

Melihatlah kebawah, maka kau akan belajar akan banyak hal. Hal yang sebenarnya terlihat rumit, tidak akan rumit jika di jalani dengan apa adanya.

Mobil Mercedes GLC hitam pekat itu terparkir tepat di depan gedung apartemen sederhana milik Hyukjae, apartemen 10 lantai dengan lift yang selalu macet, membuat para penghuni harus menggunakan tangga untuk naik-turun setiap harinya. Kyuhyun melirik jam tangannya, 15 menit ia menunggu, Hyukjae yang mengatakan akan memastikan bahwa makan siang adik-adiknya sudah tersedia. Hyukjae ibarat *single parent* yang begitu telaten mengurus adik-adiknya.

Mata Kyuhyun menatap pada Hyukjae yang kini memasuki mobil, "Bagaimana?" Pria itu menyengir.

"Maaf lama, nasi habis, jadi aku menanak nasi dengan *rice cooker* terlebih dahulu untuk mereka. Myungjoo baru saja magang, dia akan pulang larut malam, dan Nayoung pulang saat petang nanti karena ada kelas tambahan." Ucap Hyukjae menceritakan adik-adiknya yang sudah remaja.

Kyuhyun mengangguk tanda mengerti," Apa tidak masalah kau membantuku?"Tanya Kyuhyun mulai memacu mobilnya.

Menggedikkan bahunya, "Aku sudah di teror ibumu sejak tiga tahun lalu, dan aku mengatakan setelah Hyoyeon sembuh baru akan membantumu, tapi Tuhan berencana lain..." Ucap Hyukjae lirik di akhir kalimat.

"Tunggu! Kenapa bisa Eomma meminta bantuanmu?" Tanya Kyuhyun sedikit terkaget, menatap Hyukjae melalui spion atas.

Tersenyum manis, "Ibumu mengetahui dari teukie bahwa aku yang berperan penting membuatmu bisa dekat dengan Seohyun melalui pengintaian kita di Jepang." Ucap Hyukjae tersenyum bangga.

Kyuhyun mendengus, "Cih, kau hanya membantu yg tidak berguna, pejuang sesungguhnya adalah aku!" Seru Kyuhyun sinis.

"Nah, jika begitu ayo berjuang lagi! Kali ini bukan sekedar pacar, tapi menjemput calon istri!" pekik Hyukjae bersemangat.

Kyuhyun mendenguskan nafasnya kesal, namun perlahan pria itu mengulum senyum, Hyukjae benar adanya.

Kyuhyun tersentak melihat pada arlojinya, pukul satu siang, dia teringat pukul 10 pagi seharusnya ada sebuah email dari tim *spy* nya, Seohyun sedang mendatangi salah satu pesta ulang tahun temannya di salah satu bar di pinggiran kota Boston.

Dengan sigap Kyuhyun menoleh pada Hyukjae, "Hyung kau yang menyetir oke!"

Ckiiit!

"Monyet!" Pekik Hyukjae terkaget saat tubuhnya terlempar kedepan.

Kyuhyun dengan sigap berguling ke jok belakang, membuat Hyukjae mengumpat Kyuhyun benar-benar tidak waras.

"Aku tahu kau gila! Tapi tolong jangan rem mendadak seperti itu lagi! Biaya operasi plastik mahal!" Omel Hyukjae memekik.

Berbeda dengan Kyuhyun dengan matanya yang bergerak liar pada iPad yang entah sejak kapan di dalam genggamannya, *men-scroll* layar, membuka email dari tim spy yang berada di Boston.

Berdecak kesal, "Kenapa dia jadi genit seperti ini!" Seru Kyuhyun kesal mengusak rambutnya kasar.

"Dia *skinship* dengan pria lain?" Tanya Hyukjae menatap Kyuhyun dari spion depan.

"Ck! Kalau itu terjadi kuseret dia pulang!" Seru Kyuhyun kesal.

"Lakukan secepatnya!" Cibir Hyukjae sinis.

Kyuhyun memajukan bibirnya, "Kau lihat! Apa yang dia maksud dengan memakai celana sobek seperti ini!" Pekik Kyuhyun frustrasi memperlihatkan foto itu pada Hyukjae.

"Bhaks! Itu kode dia ingin di perhatikan lebih dalam dan di sobek! *Hahahaha-shit!*" Pekik Hyukjae saat mulutnya di sumpal kyuhyun dengan kaus kaki.

Kyuhyun kembali menghempaskan tubuhnya pada jok mobil. Menatap foto Seohyun lambat-lambat.

"Kau terlihat bahagia, apa kini kau bahagia tanpaku?" lirik Kyuhyun pelan.

"Jangan banyak berprasangka! Jika kau tidak rela dia berbahagia tanpamu, jemput dan bawa dia pulang, berbahagialah bersama!" Ucap Hyukjae menggebu-gebu mendengar gumaman Kyuhyun, Kyuhyun terdiam.

-JJ Collection-

Saat pintu terbuka, gadis cantik dengan rambut bergelombang yang sedang berdiri di dekat kasir kontan menolehkan kepalanya mantap pada pintu.

"Selamat datang di JJ Collection!" Ucap Jessica bersemangat, lalu mengerutkan dahinya saat melihat seorang pria dengan tampang aneh memasuki butiknya.

"Ada yang bisa saya-ah, Kyu?" Kyuhyun yang baru saja masuk, memberikan senyuman terbaiknya untuk Jessica.

Jessica berjalan cepat, berhambur kepelukkan Kyuhyun, "Sudah lama tidak bertemu Kyu, bagaimana kabarmu?" Tanya nya bersemangat, melupakan Hyukjae yang memajukan bibirnya karena merasa terabaikan.

"Kabar baik Jess, kau apa kabar?" Tanya Kyuhyun balik.

Jessica hanya menggedikkan bahunya, "Hanya seperti ini, merintis usaha kecil-kecilan..." Ucap Jessica memperlihatkan butiknya, Kyuhyun mengamati butik kecil jessica lumayan banyak pengunjung.

"Ini butik milikmu sendiri?" Tanya Kyuhyun ingin tahu.

"Ayo Kyu kita berbincang disana..." Ucap Jessica menarik tangan Kyuhyun masuk lebih dalam kedalam butiknya.

-

Setelah hampir sejam disana, Kyuhyun dan Hyukjae hanya di tinggal si pemilik butik mondar-mandir tak jelas karena terlihat sangat sibuk.

Hyukjae mendengus sebal, "Jika seperti ini kapan kita membicarakan tentang tujuan kita datang kemari?" Tanya nya kesal.

Kyuhyun menggeleng pasrah, "Jika kita membutuhkan orang lain untuk meluangkan waktunya, kita harus lebih sabar." Ucap Kyuhyun tanpa beban.

Hyukjae tersenyum, "Kau memang telah berubah menjadi lebih baik Kyuhyunnie..." Ucapnya menepuk kepala Kyuhyun.

"Bersikaplah sewajarnya Hyung!" Ucap Kyuhyun memutar kedua bola matanya malas.

Cklek!

Mata kedua pria itu kontan menatap pada Jessica yang sekarang datang tidak sendirian, dia datang bersama kekasihnya. Kyuhyun dan Hyukjae kenal betul dengan pria itu.

Donghae tersenyum senang, "Hei kalian! Apa kabar? Lama tidak berjumpa!" Sapa Hyukjae seramah mungkin.

Mereka berbicara, saling menceritakan kesibukan masing-masing hingga mereka terseret pada banyak topik pembicaraan, bahkan sekarang sedang membahas usaha pembuatan dan penjualan pakaian yang Jessica geluti.

"Kenapa tidak bekerja sama dengan sebagai pabrik konveksi kecil-kecilan, kau yang membuat pola, dan mereka yang akan menjahit semua pakaian rancangan mu dalam skala besar." Ucap Kyuhyun mengajukan pemikirannya.

Jessica menggeleng cepat, "Aku tidak memiliki koneksi, lagipula aku tidak membutuhkan memproduksi desainku dalam jumlah banyak. Saat ini aku hanya butuh lebih banyak karyawan, hanya saja modalku belum kuat Kyu, lagipula setiap desain yang aku buat hanya ada 50 helai baju, dan yang membuat para pelanggan bersemangat mengikuti *purchase order* karena edisi terbatas setiap desain yang kami keluarkan." Jelasnya dengan bersemangat.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, menyerahkan kartu namanya pada Jessica, "Buatlah proposal untuk pengajuan peminjaman modal, bilang pada resepsionis di lobi utama untuk memberikan proposalmu langsung pada CEO Globalstar, nanti aku akan berpesan pada sekretarisku untuk menerima proposal dari JJ Collection." Ucap Kyuhyun dengan santai.

Mata Jessica berbinar, "Benarkah Kyu? Aku boleh mengajukan pinjaman modal ke perusahaanmu Kyu?" Tanya Jessica bersemangat.

"Tentu saja boleh, tapi setelah kita merealisasikan sebuah rencana bersama!"Ucap Hyukjae menimpali.

"Rencana?" Tanggap Donghae cepat, Jessica turut menganggukkan kepalanya, "Rencana apa Kyu?" Tanya Jessica pada Kyuhyun.

Kyuhyun terdiam, menimbang, memilih kata-kata yang pas untuk di ucapkan, "Eum... Jadi begini-"

"Kalian akan terlibat dalam pelaksanaan tugas dari rencana kami! *Kyunyuk Mission!*" potong Hyukjae bersemangat.

"*Kyunyuk Mission?!!*"

Ketiga orang disana berteriak serempak dengan apa yang baru saja Hyukjae ucapkan. Pria bermata sipit itu bersedekap, "Kalian dengarkan baik-baik..."

Hyukjae menceritakan semua rencana yang telah Kyuhyun setuju, termasuk apa saja yang Kyuhyun masukkan dalam susunan rencana mereka.

-

Donghae menganggukkan kepalanya, "Kami akan turut serta!" Ucap Donghae mantap.

"Oppa!" Jessica menyanggah dengan cepat, "Begini Kyu, rasanya aneh jika kita tiba-tiba mengejutkan dia, nanti malah hari ulang tahunnya menjadi hari terburuk yang pernah ada..." Ucap Jessica mengerutkan dahinya.

Kyuhyun bersedekap menganggukkan kepalanya, "Benar, aku setuju padamu Jess, semua ini akan terkesan tiba-"

"Lalu kapan?!" Sentak Hyukjae cepat. Semuanya terkesiap.

"Lalu kapan semuanya tepat waktu? Kalian berpikir ini dan itu untuk mengulur waktu, sesungguhnya bukan kalian takut momen ini tidak tepat untuk Seohyun, tapi kalian sendiri yang tidak siap sama sekali. Hati kalian masih penuh prasangka, takut penolakan, takut dengan segala hal yang tidak perlu! Pengecut!" Ucap Hyukjae menekankan setiap kata-katanya.

Jessica menundukkan kepalanya, "Aku memang takut... Takut kehadiranku hanya akan melukai Seohyun. Kau tidak mengerti!" Pekik Jessica menangis karena merasa terhakimi oleh perkataan Hyukjae.

Donghae menghela nafasnya, menarik dagu gadis itu perlahan, "Jangan menangis, selama ini kita selalu mengulur waktu dengan alasan uang kita belum tercukupi untuk pergi ke Boston. Sekarang, Kyuhyun bersedia memberikan akomodasi untuk kita pergi ke Boston. Jika kau terus memikirkan ini dan itu, sama saja dengan menghindari untuk segera memperbaiki hubunganmu dengan Seohyun. Ayolah sayang, pikirkan kembali. Seohyun pergi karena rasa kecewanya pada dirimu dan juga mendiang ibu kalian. Seohyun memilih meninggalkan kita semua dan hal itu menyakiti Kyuhyun kekasihnya. Sayang, bisakah sedikit saja kau berpikir untuk lebih beranimenghadapi semua ini? Mungkin saja

Seohyun enggan kembali kesini karena hubungan kalian yang belum membaik, sekarang bisakah kau bersedia untuk turut serta dalam rencana kyuhyun? Ayo bawa semua rancangan khusus mu untuk Seohyun. Berikan langsung padanya sesuai harapan dan semangatmu saat membuatnya." Ucapnya panjang lebar memberikan keyakinan untuk kekasihnya.

Jessica menganggukkan kepalanya, tersenyum pada kekasihnya, "Baiklah, aku siap, aku akan melakukannya. Jadi kapan kita akan pergi ke Boston?" Tanya Jessica pada kedua pria dihadapannya.

"Tanggal 25 juni, minggu depan tepatnya. Kita akan berangkat pagi hari dan akan sampai disana tepat pagi hari pada tanggal 25 di Boston. Aku akan menghadiri Serah terima saham 50% milikku di perusahaan konsultan tempatnya bekerja, kami akan bertemu pada pertemuan yang terasa tidak disengaja tersebut. aku ingin melihat bagaimana reaksinya saat takdir mempertemukan kami." Ucap Kyuhyun menjelaskan segalanya dengan senyuman tipis yang tercipta disudut bibirnya.

"Takdir buatanmu!" Cibir Hyukjae sinis.

Jessica dan Donghae saling pandang lalu tersenyum geli.

Kyuhyun bersedekap menegapkan tubuhnya, "*Sorry, I'm a God boy!*" Ucapnya sombong.

"Bukannya kau anak angkat Alexander Cho dan Kim Mikyung?" Tanya Hyukjae dengan polosnya membuat Kyuhyun mendengus sebal.

Sial!

Sebuah rencana yang matang telah tersepakati, tinggal menunggu waktu untuk menjalani rencana mereka dengan baik, misi yang sangat penting bagi mereka semua. Sebuah misi untuk membawa Seohyun kembali pulang. Pulang kerumah dimana hatinya berada, pulang ke tanah ibu tempat dimana dirinya pertama kali melihat dunia.

Boston, Massachusetts, USA

-Lyon Apartments-

Suara gerakan gusar kekanan dan kekiri pada *single bed* itu begitu memecah malam yang sunyi. Entah mengapa, malam ini terasa begitu menyesakkan. Dadanya berdebar aneh, kupingnya panas, bayangan Kyuhyun seolah mengganggunya.

'Setelah Kyuhyun menikah dengan wanita lain, maksudmu?'

Seohyun akhirnya menelentangkan tubuhnya di tengah-tengah ranjang, mendesahkan nafasnya lelah, mengusap wajahnya kasar, beringsut bagun meraih ponselnya. Mengetikkan sesuatu pada kolom pencarian pada aplikasi kontak. Terpampang jelas nomor ponsel pria yang selalu membuatnya berdebar hingga kini, telah lima tahun berlalu perasaannya masih tetap sama. Bagaimana dengan perasaan Kyuhyun untuknya saat ini.

Mengigit bibir bawahnya saat jempolnya menyentuh ikon hijau pada layar. Nekat? Ya, itulah yang sedang ia lakukan saat ini. Meberanikan diri menghubungi Kyuhyun dengan dada yang berdebar gila hingga dadanya serasa ingin meledak. Seohyun

melompat bangun saat panggilan itu tersambung, perlahan terdengar suara desiran suara khas saat telepon terjawab.

"Halo?"

Seohyun memejamkan matanya, sebulir air mata dengan lancang membasahi pipinya. Suara yang masih amat sangat di kenalnya, suara pria yang amat ia sayangi, Kyuhyun nya sayang...

"Halo?"

Seohyun menarik nafasnya dalam-dalam, mempersiapkan hatinya untuk menjawab panggilan itu. Namun...

"Siapa yang menelepon Kyu?"

Jessica!

Seohyun membulatkan matanya, *itu suara Jessica? Jessica sedang bersama Kyuhyun? Mereka kembali bersama?* Satu-persatu pertanyaan menginterupsi hadir memenuhi kepala hingga membuat hatinya menjadi sesak. Secepat kilat Seohyun memutuskan panggilan itu.

Kyuhyun bersama Jessica?

Menghempaskan tubuhnya pada ranjang begitu saja, menutup kepalanya dengan bantal, Seohyun menangis sejadi-jadinya dengan suara isakan yang terdengar samar. Sebuah kesalahpahaman telah terjadi karena diri mengikuti prasangka hati. Seohyun yang menyedihkan, kini jarak, waktu dan rindu mempermainkan hatinya.

Seoul, South Korea

-JJ Collection-

Percakapan diantaranya berlangsung seru, Jessica yang menceritakan tentang kerinduannya pada Seohyun. Hyukjae yang menceritakan segala kerinduan ibu Kyuhyun pada Seohyun, dan beberapa rasa sok tahunya tentang kerinduan Kyuhyun pada wanita yang ia cintai, tanpa ia ketahui Kyuhyun membenarkan semua kata-katanya dalam diam.

Ponsel berdering...

Suara deringan ponsel membuat semuanya terdiam, kecuali sang pemilik ponsel yang bergegas menangkap ponselnya yang tergeletak pada meja. Kyuhyun mengerutkan dahinya, kepalanya sedikit berdentam saat sebuah nomor yang ia ketahui tertera di layar ponselnya, tanpa berpikir panjang ia menjawab panggilan itu.

Hening...

"Halo?" Ucap Kyuhyun berusaha terlihat lebih tenang di hadapan tiga pasang mata yang memperhatikannya seolah dirinya adalah makanan yang menggiurkan.

"Halo?" Ulangnya lagi, dan...

Jessica yang membaca raut ketegangan dari wajah Kyuhyun, terpancing ingin bertanya, "Siapa yang menelepon Kyu?"

Kyuhyun mengangkat jari telunjuknya hingga menempel pada bibirnya.

Tut tut...

Panggilan itu terputus, Kyuhyun menarik ponselnya yang menempel pada telinga kirinya, menatap kearah Jessica, Donghae, dan Hyukjae, "Dia, Seo Joohyun yang melepon barusan..." Ucap Kyuhyun datar.

"Wah, kita sedang membicarakan terntangnya dan dia meneleponmu?" Ucap Jessica takjub.

"Wow, Kontak batin!" Seru Hyukjae memancing tawa Jessica dan Donghae, tanpa mereka sadari sebuah kesalahpahaman kecil terjadi disana.

Kyuhyun hanya terdiam, hatinya bertanya-tanya mengapa Seohyun menghubunginya, "Dia langsung memutus panggilannya, bisa saja dia salah melakukan panggilan..." Ucap Kyuhyun pelan.

"That's point idiot! She still save your phone number!" Ucap Hyukjae menggebu-gebu membuat segaris senyuman terbit pada wajah tampan Cho Kyuhyun.

Sebuah panggilan membuat Kyuhyun berbunga, pria berkepala tiga itu tersenyum bagai idiot. Dirinya benar-benar idiot.

Seohyun-ah, tunggu aku menjemputmu...

Ucapnya dalam hati penuh percaya diri, kepercayaan diri seorang CEO muda melambung tinggi hanya karena sebuah panggilan tanpa percakapan sedikitpun dari gadis kesayangannya. *Absurd!*

Boston, Massachusetts, USA

-Globalstar Private Airport-

Pintu mobil *Rolls Royce Phantom* terbuka lebar begitu kakinya berpijak pada lantai *Airport* tersebut. Seorang CEO muda nan tampan telah siap melaksanakan serah terima saham 50% di perusahaan Boston Consulting Group yang telah beratas-namakan CEO Globalstar Corporation sebagai pemilik saham terbesar diatas cicit dari pendiri BCG yang kini juga turut menjadi CEO yang hanya memiliki saham sebesar 31%.

Cho Kyuhyun sangat gagah dan siap, sang pemilik otak cerdas yang semakin menanjak naik karena berhasil meraih kesepakatan yang lumayan bagus untuk nasib perusahaannya kedepan. Nasib baik kali ini juga akan menyapanya pagi ini, dirinya akan bertemu dengan para pemimpin Boston Consulting Group, termasuk para pemimpin staf kantor yang akan turut hadir dalam rapat, memberikan ucapan selamat nan hangat untuknya.

"Bawa mereka ke *Penthouse Apartment* baru ku." Titah Kyuhyun datar, dengan nada memerintah di ujung kalimat. Setelah pintu mobil itu tertutup, pria tampan itu kembali berkutat pada iPad-nya, membaca catatan pidato yang ia tulis selama penerbangan, biasanya dirinya tak memerlukan catatan apapun, hanya saja, rasanya rapat serah terima pagi ini terasa begitu istimewa.

Seluas senyuman terbit pada wajah tampannya, "Ah, kau cantik sekali pagi ini sayang..." Gumam Kyuhyun misterius, saat melihat gambar gadis itu pagi ini, pakaian formal membuat kekasih hatinya terlihat semakin berkelas dan tentu saja indah.

Seohyun yang indah...

-

-Boston Consulting Group-

Seohyun menyugar rambutnya dengan tidak bersemangat, setelah mendapati kyuhyun sedang bersama Jessica mengungkit rasa sakit hatinya, tidak munafik, sejak kemarin hatinya di landa rasa iri. Dia ingin pulang ke Seoul, namun kontrak kerjanya masih setahun lagi, sungguh menyiksa hatinya.

Dengan langkah bergegas bersama pimpinan staf yang lain, Seohyun yang memegang pangkat sebagai kepala staf perencanaan, turut andil dalam rapat penyambutan dan serah terima saham 50% perusahaan, juga perkenalan dengan sang pemilik saham terbesar perusahaan. Sungguh ini bukan hal yang baru, setiap ada perusahaan bonafit yang berani membeli saham perusahaan mereka maka perusahaan akan mengadakan rapat perkenalan seperti ini. Semacam peresmian.

Seohyun tersenyum lega saat kakinya melangkah masuk kedalam ruangan rapat tersebut. Menyelipkan rambutnya, sesuai papan nama yang tertera untuk pimpinan staf masing-masing. Seohyun duduk pada kursinya yang terletak jauh dari deretan meja-kursi para petinggi perusahaan, termasuk sang pemilik saham 50% perusahaan.

"Hei kalian tahu?" pembeli saham terbesar perusahaan ini adalah seorang pria muda kaya raya dari Asia!" Ucap seorang pimpinan staf keuangan yang memang seorang biang gosip.

Seohyun acuh dan tidak tertarik dengan beberapa pimpinan staf yang kini tertarik bergosip.

"Benarkah? Negara Asia sangat luas, dari Cina kah?" Tanya seorang pimpinan staf personalia menanggapi.

"Entahlah, seingatku dari Korea, Seoul ya seorang CEO muda dari Seoul!" Ucap biang gosip itu yakin membuat Seohyun lantas tertawa.

"Maksud kau Seoul? CEO muda kaya raya? Siapa namanya?" Kini Seohyun-Kyuhyun terpancing rasa ingin tahunya.

"Seorang CEO muda dari Asia yang awal tahun ini mendapatkan peringkat 3 di majalah Forbes! CEO Globalstar Corporation," Mata Seohyun kontan membulat.

"Namanya Chong gyuhyun!" Ucap wanita bernama Evelyn itu menggebu-gebu.

"Salah, namanya Cho Kyuhyun..." Ucap Seohyun dengan wajah yang turut merona merah, hanya menyebutkan nama Kyuhyun, hatinya turut berdebar kalut. Rindu memang luar biasa.

"Aha! Itu dia yang sedang kita bicarakan sudah datang!"

Tanpa perhitungan Seohyun menoleh ke arah pintu, Kyuhyun yang semakin tampan dan terlihat sangat dewasa. Membuat jantungnya seakan terhenti hingga kini berdebar kencang saat

tatapan mereka berjibaku. Terikat dalam debaran yang dahsyat, Seohyun merasa dirinya akan meledak saat ini juga.

Berpanyung langit musim panas yang indah sebuah pertemuan kembali mengikat mereka dalam debaran yang tidak sama, debaran kali ini sangat hebat hingga peluh timbul pada dahi mereka masing-masing. Seohyun ingin berlari memeluk Kyuhyun.

Namun, bagaimana dengan Kyuhyun? Bahkan saat ini pria itu memutuskan tautan tatapan mereka sepihak. Cho Kyuhyun sialan!

Aku merindukanmu...

Surat yang mengandung janji

-Boston Consulting Group-

Mata setajam elang itu seolah enggan melepas pandangannya dari gadis yang sedang menatap kosong kedepan, terkadang mengerutkan dahinya saat melihat Seohyun duduk tanpa pergerakan yang berarti, wanita cantik itu bagaikan patung lilin dengan hasil yang sempurna tanpa cacat.

"Baiklah, pimpinan staf perencanaan, sekarang giliran anda menyampaikan bagaimana strategi anda dan tim dalam membimbing penggiat bisnis untuk dapat mencapai tujuannya?"

Seohyun larut dalam pikirannya, menatap kosong tanpa mendengarkan perintah *General Manager* yang memimpin rapat tersebut.

"Hei Seo Joohyun!"

Seohyun tersentak saat sikutan lengan besar Evelyn mengguncang tubuhnya, saat matanya kembali fokus dan mata tajam itu kembali menatapny.

Seohyun tergagap, "A-ada apa?" Tanya nya sedikit tergagap.

"Sekarang giliranmu menjelaskan tentang strategi perencanaan! Cepatlah! Setelah ini giliranku, nanti aku bisa lupa hapalan ku!"

Sentak Evelyn berbisik membuat Seohyun tergagap, "Eh-anu, maksudnya aku harus kedepan?" Tanya Seohyun tergagap.

"Iya, Apalagi! Kau kenapa melamun mentang-mentang CEO muda itu datang dari negaramu!" Omel Evelyn sedikit lantang, memancing tawa semua yang ada disana.

Seohyun berdiri lalu membungkuk 90°, sebuah kesopanan yang dianggap aneh oleh negara barat, Seohyun yang salah tingkah seolah mati akal. Semua yang tersemat tentang dirinya amblas begitu saja. Seorang pimpinan staf yang tegas dengan pembawaannya yang tenang serta disiplin waktu yang kuat entah hilang kemana. Segalanya hilang bersamaan dengan otaknya yang sudah mulai tidak dapat berpikir jernih.

Membawa map yang berisi materi yang telah ia rangkum untuk rapat hari ini Seohyun berjalan sedikit tergesa, terlihat serampangan hingga tanpa perhitungan, kaki jenjangnya tersengkat dengan pasangannya. Dalam hitungan detik, tubuhnya limbung dan...

Bugh!

'Kacau! Hidupnya kacau balau!' Pekik Seohyun dalam hati lantas memejamkan matanya, menahan perih pada lututnya yang mencium lantai. Andai saja ini bukan ruangan rapat dia sudah berlari pergi saat mendengar tawa tertahan seisi ruangan rapat.

Dengan bersusah-payah Seohyun membawa tubuhnya berdiri, menarik ujung roknya agar tidak tersingkap dan menciptakan kebodohan baru, Seohyun bisa saja gila, membiarkan dirinya terlihat gila hari ini, namun muka tembok yang ia pasang kokoh tak lantas membuat urat malunya putus. Sial sekali!

Saat ia mengangkat kepalanya, mengangguk hormat pada para dewan direksi yang menatapnya penuh pemakluman, berbeda dengan pria pemilik otak-tidak, pemilik saham 50% itu. Pria itu tak menatapnya sama sekali hanya berkutat pada iPad-nya. Sialan!

Seohyun berdiri di balik podium, mulai menjelaskan tentang sistem perencanaan yang dirinya dan para tim kerjakan hingga pembagian tugas mereka masing-masing. Berawal dari terbata-bata, terkadang bahasa inggris yang ia gunakan sampai terbolak-balik memancing lawak, Seohyun meremat jemarinya, saat matanya tak sengaja menangkap sudut bibir pria jahanam itu seolah tertarik memperolok dirinya, tenang saja setelah ini Seohyun akan membuat perhitungan untuk pria bodoh itu.

"Dari semua strategi manajemen yang kami susun dengan baik, hingga penempatan pada praktek lapangan yang penuh pertimbangan atas diskusi kerja sama yang saling terhubung dengan penggiat bisnis menggunakan sistem timbal-balik. Pada akhirnya, sudah 300 perusahaan baru yang berdiri dan berkembang pesat dalam satu tahun ini, dan 103 perusahaan yang hampir gulung tikar dapat kami bantu menanjak kembali dengan bantuan modal dari bank serta penyusunan strategi dengan baik. Sekian dan terima kasih banyak atas perhatiannya. Aku merindu-Shit!" Umpat Seohyun menepuk bibirnya.

Kyuhyun tersedak ludahnya sendiri karena lelah menahan tawa, kata rindu yang terpotong tadi Seohyun ucapkan dalam bahasa Korea, hanya dirinya yang tahu. Seohyun benar-benar merindukannya, kah?

Kyuhyun beralih pada wajah datar nan serius saat Seohyun menatap kearahnya, tatapan bengis itu terasa sampai ke ulu

hatinya, gampang sekali meraih amarah si perawan tua. Senang sekali, tentu saja.

Rapat selesai, semua orang memberikan ucapan selamat datang pada sang pemilik saham 50% yang baru saja mengatakan ketertarikannya membuka cabang Boston Consulting Group di Korea Selatan tempatnya bernaung. Seohyun mendengar kabar barusan dari *General Manager* mereka, bahwa beberapa karyawan terbaik akan di pindah tugaskan ke kantor cabang Korea Selatan, saat rencana itu terealisasi nantinya.

Semua pimpinan staf membubarkan diri setelah berjabat tangan dan memperkenalkan diri dengan sopan kepada pria sok hebat itu. Berbeda dengan Seohyun yang melewatkan acara ramah-tamah itu, memilih untuk sesegera mungkin keluar dari sana.

Kyuhyun yang terus saja terlihat tenang dengan senyuman berwibawa yang ia tunjukkan, tanpa satu orangpun tahu bahawa pria itu tersenyum puas dengan laporan seseorang melalui headset *bluetooth* yang tersemat pada telinganya.

"Dia sedang mondar-mandir di depan lift..."

"Menungguku?" Tanya Kyuhyun samar, dengan bahasa korea.

"Mungkin, aku yakin benar, dia menunggumu hahahaha! Gadis dungu!"

-

Melangkahkan kakinya keluar ruangan rapat menuju lift. Kyuhyun mengangkat sebelah tangannya sebagai instruksi pada *bodyguard*-nya dan satu sekretaris seksi untuk menyingkir

darinya. Gadis itu, tidak wanita cantik itu, bersedekap menatapnya sinis. Kyuhyun suka, sangat suka.

"Senang melihatku terlihat buruk saat rapat tadi?" Tanya bibir manis yang sangat ia rindukan, sarkas.

"Pantas kau enggan pulang, dalam waktu lima tahun, enam puluh bulan, seribu delapan ratus dua puluh lima hari, hanya dapat berbenah seperti ini? Bahkan, berjalan saja kau belum beres..." Ucap Kyuhyun sarkas dengan nada mengejek.

Seohyun menghela nafasnya lelah, "Kau pasti memata-mataiku dan sengaja membeli saham 50% tempatku bekerja! Kau sengaja melakukan ini? Bekerja sama dengan Jessica untuk menghancurkan segalanya yang telah kuraih?" Tanya Seohyun sinis.

Kyuhyun hanya memutar kedua bola matanya jengah dan berjalan ke arah lift. Secepat kilat Seohyun mengikuti langkahnya, bahkan saat Kyuhyun memasuki lift gadis manis itu turut mengikuti.

"Hei, jawab pertanyaanku?!" Pekik Seohyun menarik bahu Kyuhyun, dengan sigap Kyuhyun membawa tubuh indah yang sangat ia rindukan kedalam pelukkannya. Menolak tubuh itu hingga membentur pelan pada pintu lift.

Mata mereka saling tatap hingga saling mengunci satu sama lain, ini tentang dahaga yang tercipta karena rindu, bergelut dalam debaran hebat di dalam ruang petak sempit yang menjadi saksi. Seohyun menahan nafasnya saat kulit mereka saling bersentuhan, telapak tangan itu mengusap wajahnya lembut, sentuhan yang amat sangat ia rindukan. Tanpa tahu mereka saling rindu hingga ingin memadu. Perkara sederhana.

"Kau kenapa marah-marah seperti ini sayang? Rindu padaku?" Tanya Kyuhyun tepat di depan wajahnya.

Seohyun memejam saat wajah pria itu semakin mendekat, seketika lift terhenti saat tangan panjang itu menggapai tombol untuk menghentikan lift tersebut. Seohyun gusar dalam mata yang memejam, dirinya menunggu, menunggu bibir itu melumat bibirnya seperti dulu, memujanya dalam buaian yang lembut, sangat lembut.

Seohyun kontan membuka matanya saat ibu jari pria itu menyapa bibirnya, memberikan senyuman yang tidak biasa, senyuman mengejek. Seohyun mencelos dalam hati, mengumpat diri sendiri. Sial!

"Sepertinya kau merindukanku, ayo kita pulang bersama, satu jam lagi aku akan kembali ke Seoul. Ikutlah bersamaku..." Ucap Kyuhyun memberi jarak pada tubuh mereka yang awalnya rapat, mengulurkan tangannya tepat dihadapan Seohyun.

Mendengus bengis, "Siapa yang merindukanmu?!" Pekik Seohyun menepis tangan Kyuhyun, "Siapa yang ingin pulang?! Kehidupan ku sudah sangat baik dan bahagia disini, untuk apa kembali pada kalian yang selalu menyakitiku!" Pekik nya sengit.

"Pada kenyataannya, sampai detik terakhir kau sendiri yang meninggalkan dan membohongiku!" Sentak Kyuhyun tak mau kalah.

Seohyun tersenyum pedih, "Oh ternyata benar, kedatanganmu kemari hanya ingin kembali menghancurkan ku! Mau balas dendam, eoh?!" Pekik Seohyun mendorong tubuh Kyuhyun hingga mundur beberapa langkah, dengan hati memanas gadis itu

memencet tombol ke lantai dasar, ingin segera pergi dan lenyap. Cho Kyuhyun jahanam!

Tring!

Saat pintu lift terbuka, Seohyun berjalan cepat ingin segera keluar, namun langkah pria itu lebih cepat mendahuluinya.

"*Baby*, sudah lama menunggu?"

"Kaki ku sudah pegel, tahu?!"

Bagai angin lalu, pria itu berlalu, merangkul gadis bertubuh tinggi besar di depan meja resepsionis tadinya. Mata Seohyun memanas, mendongakkan kepalanya agar air mata sialan itu tidak jatuh dengan lancang.

Seohyun menyadari sesuatu lalu mengumpat, "Sialan!" ruangan divisi perencanaan berada di lantai 4, kenapa dirinya malah mengikuti pria bodoh itu ke lantai dasar, entah siapa yang bodoh. Sungguh, seseorang tolong jelaskan padanya...

-

Diluar gedung perkantoran...

"Bagaimana pertemuan kalian tadi?" Tanya seseorang di samping Kyuhyun sambil menggaruk selangkangannya.

Menggedikkan bahunya, "Gengsinya tinggi, padahal selama di ruang rapat bahkan dia terjatuh, dengan rok pendek yang dia gunakan, membuatku ingin membungkusnya kedalam karung, sialnya dia begitu cantik dan rencana kita harus menahanku!" Gumam Kyuhyun ketus, dirinya kesal? Jelas sekali!

"Posisiku lebih sulit! *Stoking* yang Jessica suruh kenakan serasa menjepit milikku, sepertinya dia lemas dan sulit bernafas, satu jam lagi memakainya burungku terancam mati untuk selamanya!" Omel Hyukjae terus menerus menarik benda ketat yang mengekang miliknya yang berharga.

Kyuhyun terkekeh geli, "Baguslah jika dia mati, kau tak perlu mencari pengganti Hyo..." Ucapnya penuh ejekkan.

"*Shut up* cyin! Walaupun dia berdiri kokoh dan tegak aku masih memiliki kedua tanganku yang paling setia! Kim Hyoyeon ku sayang tidak pernah tergantikan sampai kapanpun!" Pekik Hyukjae lantang dengan aksen ala-ala banci, Kyuhyun memang menggali kuburannya sendiri...

-

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Kyuhyun datar saat mereka memasuki mobil.

"*Heart Gallery and Boutique*! Berkas-berkas pengajuan telah masuk, mungkin setelah kita di hubungi untuk peninjauan lebih lanjut, disana segalanya akan di mulai..." Ucap Hyukjae dengan nada misterius di ujung kalimat.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Rain and Jane akan membantu kita, untuk bertemu dan melakukan kesepakatan dengannya." Ucapnya pelan.

"Bagaimana tokonya?" Tanya Hyukjae ingin tahu.

"Kolega kami, Mr. Maverick memiliki pusat perbelanjaan lumayan besar di jalan Newbury, aku telah memesan sepetak toko

di dalamnya, malam ini kalian dan beberapa tim *design interior* yang kita bawa, sudah bisa langsung bekerja malam ini." Ucap Kyuhyun serius.

Hyukjae menganggukkan kepalanya, "Bagai memancing si Jerry yang nakal dengan keju, setelah tertangkap nanti, luluhkan hatinya..." Ucapnya membuka klip rambut yang menempel di kepalanya.

Kyuhyun tersenyum geli, "Dia sekarang semakin galak, mentang-mentang umurnya sudah hampir 28..." Kekeh Kyuhyun geli.

Hyukjae bersedekap, "Itu tahu, calon istrimu sudah menjadi anak dara tua, dan kau resmi menjadi ahjussi merana..." decaknya kesal.

"Tidak perlu memutar ulang lagu itu setiap saat!" Sentak Kyuhyun kesal. Terkadang Hyukjae sudah seperti ibunya.

Sore harinya...

Masih di gedung yang sama, sudah lebih dari sepuluh kali, Seohyun meremas rambutnya, menandatangani semua berkas yang telah melewati proses kualifikasi. Berkas-berkas yang akan di terbitkan surat jalan untuk para staf melakukan peninjauan dan memulai sesi konsultasi untuk memberikan solusi bentuk bimbingan manajemen seperti apa yang perusahaan ataupun para pebisnis mikro yang baru akan merintis usaha mereka.

Tok tok!

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Masuk!" Ucapnya dengan suara lantang.

Seorang manager perencanaan tersenyum manis, dengan sebuah map di tangannya, berjalan masuk kedalam ruangnya.

"Ada titipan berkas dari mana Lisely?" Tanya Seohyun *to the point*.

"Ini titipan dari Mr. Antonio, dia ingin kau sendiri yang turun tangan membantu manajemen bisnis galeri dan butik milik adik iparnya." Ucap wanita bermata besar dengan rambut merah itu sopan.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Aku menerimanya, terimakasih Lisely!" Ucap Seohyun bersemangat.

Sebuah pekerjaan khusus akan ia tangani sendiri, seperti biasa Antonio sang *General Manager* selalu percaya padanya untuk membantu perusahaan kenalannya.

'Pantas kau enggan pulang, dalam waktu lima tahun, enam puluh bulan, seribu delapan ratus dua puluh lima hari, hanya dapat berbenah seperti ini? Bahkan, berjalan saja kau belum beres...'

Seohyun mendengus kuat-kuat, perkataan Kyuhyun terus terputar ulang seolah memperolok dan meremehkan dirinya. Meremas pulpen ditangannya, "Kau saja yang tidak tahu kelebihan ku sekarang! Kyuhyun bodoh!" Omel Seohyun kesal.

'Sepertinya kau merindukanku, ayo kita pulang bersama, satu jam lagi aku akan kembali ke Seoul. Ikutlah bersamaku...'

'Pada kenyataannya, sampai detik terakhir kau sendiri yang meninggalkan dan membohongiku!'

'Baby, sudah lama menunggu?'

Tersenyum sedih, Kyuhyun sudah memiliki wanita di sisinya, ntah itu kekasih ataukah istri. Yang jelas pria itu tidak sendiri lagi.

"Jika ku gapai tanganmu tadi, akankah sebuah maaf untukku tercipta? Cho Kyuhyun kau sudah memiliki kekasih, mengapa mengajakku pulang? Maaf, aku merindukanmu..." Ucap Seohyun lirih. Air mata yang jatuh segera ia seka, pada kenyataannya, Kyuhyun telah pergi dan tak akan kembali. Dirinya telah melewatkan kesempatan terakhir, Seohyun menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, lalu mendongakkan kepalanya.

Menangis, senjata sekaligus obat yang wanita miliki. Senjata untuk meluluhkan hati pria, obat pereda sakit hati yang paling setia. Kenapa penyesalan selalu datang pada akhir cerita kenapa dirinya begitu naif, menolak mentah-mentah uluran tangan Cho Kyuhyun. Tapi, bukankah bisa saja setelah di tarik dan di genggam, pria itu akan menghempaskannya? Begitu banyak trik untuk melakukan balas dendam. Harusnya ia tahu...

-Lyon Apartments-

Penthouse — Ruangan paling atas yang terletak di gedung apartemen itu terlihat senyap, Jessica memeluk tubuhnya sendiri, menatap pada jendela, di dalam kesendiriannya. Donghae sedang pergi bersama Hyukjae dan Kyuhyun, katanya mereka sedang

mempersiapkan butik buatan yang akan Seohyun kunjungi besok. Hatinya berdebar kalut antara takut dan rindu pada Seohyun.

Matanya tak henti menatap jalan masuk apartemen, walaupun tidak jelas karena terlalu jauh, dirinya berharap dapat melihat Seohyun walaupun dari jauh. Tak lama, siluet tubuh yang ia kenal terlihat, dengan setelan putih ala kantor, gadis rambut sebahu itu menyentakannya dalam diam, mengungkit rindu yang tidak biasa.

Seohyun yang semakin cantik, adiknya sayang yang semakin bersinar, perlahan air matanya jatuh tanpa dapat di sanggah. Hatinya teremas kalut, perasaan takut akan penolakan itu terasa semakin nyata.

Cklek!

Suara pintu terbuka menginterupsi lamunannya, secepat kilat ia menyapu bersih air mata itu. Terdengar suara pria-pria itu mengobrol dan kikikan has pria super kuat bernama Lee Hyukjae. Genap seminggu mereka menjadi teman dekat yang saling bertukar cerita. Donghae memiliki pendapat yang sama dengannya bahwa Lee hyukjae begitu hebat, melewati hidupnya yang begitu pelik dengan ceria. Sedangkan dirinya, terkadang keputusan itu singgah hingga nenggerogotinya perlahan, jika Donghae tak ada disisinya mungkin saat ini ia sudah tidak bernyawa.

"Hei sayang, bosan menunggu sendirian?" Tanya Donghae memeluk tubuhnya.

Tersenyum manis, "Tidak Oppa, aku baru saja melihat Seohyun, dia cantik sekali ya Kyu?" Tanya Jessica pada Kyuhyun yang kini menganggukkan kepalanya tersenyum tipis.

"Aku hampir saja memeluknya, dia kini begitu galak..." Ucap Kyuhyun pelan.

"Galak dan ceroboh, kau tahu? Adikmu sayang salah tingkah hingga tersengkat kakinya sendiri dan bugh! Hahahaha!" Sambung Hyukjae tertawa puas mengingat saat dirinya memantau CCTV di ruangan rapat tadi.

Jessica mengerutkan dahinya, "Jangan memperolok Seohyun, kasihan dia..." Ucap Jessica dengan wajah masamnya.

"Alah, saudara kembar buatan sok membela!" cibir Hyukjae terkekeh.

"Hyukjae!" Pekik Jessica sebal memancing tawa ketiga pria di ruangan tersebut.

Takdir memang tidak akan terjadi tanpa campur tangan Tuhan, tapi pada kenyataannya sangat jelas, perbuatan mnsusialah yang memicu takdir untuk hari selanjutnya. Akankah sebuah pertemuan yang di rencanakan sesuai dengan keinginan? Jangan tanyakan tentang takdir, pintalah pada Tuhan untuk membuka pintu hati agar dapat menerima segalanya dengan baik.

-Tiffany's Apartment-

Pergi pagi pulang hingga petang, agenda rutinnnya sehari-hari, namun hari ini tidak seperti biasanya. Rasa lelah begitu kentara, antara tubuh atau hatinya yang lelah, Seohyun tidak tahu pasti.

Mengulurkan tangannya menggapai kenop pintu Seohyun berjalan lesu memasuki apartemen yang ia bayar dengan mengisi perlengkapan dapur dan beberapa snack serta susu setiap dua minggu sekali. Tiffany sangat tidak mau mendengarkan di saat dirinya membahas ingin membayar wanita itu setiap bulannya.

Ketika pintu terbuka terdengar suara musik dari dancing game milik Charles yang pastinya sedang melompat-lompat dengan tubuhnya yang tambun di depan televisi. Charles memiliki *metabolic syndrome*, karena ketika hamil, Tiffany mengalami sedikit frustrasi dan menjadikan eskrim dan *junk food* sebagai tempat pelariannya, untung saja tubuhnya tidak menjadi *big momma*, namun Charles yang terkena imbasnya, tubuh bocah kecil itu begitu rentan. Mengalami obesitas dan tekanan darah tinggi, gula darah yang gampang naik, hingga kolesterol dalam darah yang tidak stabil.

"Sudah pulang Hyun?" Pertanyaan Tiffany membuat Seohyun menoleh pada ibu muda tersebut, seketika segala sesak hatinya terkumpul menjadi satu, Seohyun berjalan cepat kearah Tiffany, memeluk wanita yang sudah seperti kakaknya erat.

"Hei, kau kenapa Seohyun?" Tanya Tiffany dengan nada khawatir, Seohyun menangis sejadi-jadinya, menumpahkan segala rasa sesak dihati.

"Sssstt, mensngislah, setelah puas kau bisa menceritakan semuanya padaku..." Hibur Fany mengusap punggung Seohyun.

Suara tangisan itu semakin memecah, Seohyun kehabisan cara. Menangis adalah satu-satunya cara untuknya meredam rasa sakit hatinya.

-

Tiffany menyimak semua cerita Seohyun dengan baik, terkadang menenangkan gadis itu dengan menawarkan tisu padanya. Seohyun yang awalnya terbata-bata kini dapat menceritakan segalanya dengan baik. Menceritakan apa yang ia rasakan, apa yang hatinya rasakan sebagai pilu yang menyiksa, Seohyun mengeluarkan segalanya.

"Aku merindukannya, tapi aku terlambat dia telah memiliki kekasih..." Ucap Seohyun mengakhiri ceritanya.

Tiffany mengerutkan dahinya, "Tunggu, kau bilang dia mengajakmu pulang bersama, bukan?" Seohyun mengangguk lesu sebagai jawaban.

"Rasanya begitu aneh, jika dia sudah memiliki kekasih, mengapa dia memintamu pulang bersamanya?" Tanya Tiffany tak mengerti.

Seohyun mendengus sebal, "Aku rasa dia hanya berniat untuk sedikit bermain-main denganku..." Ucap Seohyun lirih.

Tiffany semakin mengernyit tak suka, "Membeli saham dimana tempatmu bekerja, bukankah itu suatu kebetulan yang di buat-buat?" Tanya nya sedikit bingung.

"Dia ingin mendepakku dari perusahaan..." Jawab Seohyun mengikuti pemikiran buruknya.

"Untuk apa? Apa keuntungannya membeli saham hanya karena ingin membuatmu kehilangan pekerjaan?" Tanya Tiffany sangsi.

"Karena dia dendam padaku! Dia ingin membalas dendam! Aku benci padanya!" Pekik Seohyun kesal.

"Yakin benci?" Tanya Tiffany membuat Seohyun mendongakkan kepalanya.

"Katanya rindu, bagaimana bisa benci?" Tanya ibu muda itu sekali lagi pada Seohyun.

Seohyun menggigit bibir bawahnya, "Kau juga masih cinta dan selalu merindukan Siwon Oppa, kenapa bisa meninggalkannya begitu saja?" Tanya Seohyun mengusap air mata dengan telapak tangannya sendiri.

Mendesah lelah, "Aku berada dimana aku tidak dapat memperjuangkan masa depan bersama pria masa lalu..." Ucap Tiffany terdengar seperti gumaman.

"Tapi kalian memiliki Charles, anak yang hadir mengikat kalian. Sedangkan aku dan Kyuhyun, kami tak terikat apapun." Ucap Seohyun berkeras.

"Kita berbeda, Kyuhyun terlihat jelas masih memperjuangkan takdir untuk pertemuan kalian. Sedangkan aku, aku tidak ada tempat disana. Siwon Oppa memiliki anak dan istri, dan yang paling penting, kecelakaan itu membuatnya melupakan semuanya tentang kami. Sesuai harapan terakhirku, saat berpamitan dengannya, jika aku adalah obat untuknya, aku harap ia menelanku dan segera sadar, memulai kehidupan tanpa diriku, semuanya adalah harapan dan doaku. Saat dia tersadar bahkan

Yoona, istrinya menghubungiku, memintaku datang, karena Siwon sepertinya tidak mengingatku sama sekali. Wanita itu seperti malaikat, bagaimana aku bisa menyakitinya?" Tanya Tiffany pada Seohyun yang kini menunduk.

Tiffany membawa tubuh Seohyun untuk duduk di sofa, lalu turut duduk bersamanya.

"Seohyunnie, masa lalu itu ada dua jenis , ada masa lalu yang hanya sekedar menjadi kenangan, ada juga masa lalu yang harus kembali di perjuangkan di masa depan, bukankah kau sendiri yang bilang padaku? Surat terakhir yang kau tinggalkan pada Kyuhyun mengandung sebuah janji bahwa kau akan kembali padanya setelah merasa berbenah dirimu telah selesai. Kau sendiri yang berjanji, kau sendiri yang mengulur waktu, sekarang kau juga yang ingin menyerah hanya karena 'mengira' bahwa Kyuhyun memiliki kekasih. Apa kau tidak lelah?" Ucap Tiffany menekankan setiap kata-katanya.

Seohyun terdiam, tak berani menjawab, tidak pula berani menyangkal, perkataan Tiffany benar adanya.

-

Maaf telah membohongimu...

Terima kasih telah percaya pada kebohonganku, aku yakin setelah ini kau pasti akan sangat benci padaku. Aku tidak akan marah, tidak sama sekali.

Cho Kyuhyun, kau adalah pria terbaik yang sangat aku cintai hingga detik ini, aku harap bertahun-tahun kedepan rasa cinta ini masih tersimpan baik di hatiku.

Tak peduli bagaimana perasaanmu saat membaca surat ini, kau pasti kecewa hingga hancur, kau pasti akan sangat membenciku.

Jujur, aku benar-benar tidak yakin, jika harus menjalani hubungan kita sekarang. Ku akui aku egois, sangat egois.

Hatiku, membutuhkan waktu untuk bisa mempercayai semua ini, untuk belajar percaya pada diriku sendiri. Jika kau rasa ini terlalu mengada-ada aku akan sangat mengerti.

Kyuhyun, hiduplah dengan baik. Aku juga akan berusaha hidup sebaik mungkin, hidup sebagai diriku yang layak, melepas dendam masa lalu. Hidup sebagai diriku yang baru menyimpan rindu untukmu.

Jangan cemas kan diriku, aku tidak akan mengandung, jika kelak ada kesempatan dimana kita akan bersama kembali, mungkin anugerah itu akan ada untuk kita. Aku tidak akan melupakan jnsjiku padamu begitu saja malam tadi.

Dalam jarak, aku akan membenahi diri, seiring berjalannya waktu aku harap kau juga akan mencoba untuk berbenah, aku harap waktu yang baik akan mempertemukan kita kembali. Aku juga sangat yakin detik ini juga kau bisa menyusulku ke Boston.

Tapi, aku berharap kau bisa membiarkanku memilih untuk berjarak. Mendukung pilihan ku untuk kali ini saja. Hanya sebuah jarak sementara.

Sungguh, semua ini aku lakukan, karena aku sangat tahu, bahwa kau mencintaiku...

Aku ingin menjadi wanita yang layak untukmu, menjadi wanita yang siap untuk menjadi ibu dari anak-anakmu kelak.

Aku juga mencintaimu Oppa, sangat...

-

Seohyun mengingat segalanya, mengingat apa yang ia tulis di surat itu. Memang benar dirinya telah berjanji dan tidak salah jika pada akhirnya Kyuhyun kini lelah menunggunya. Tapi, hatinya tidak rela melepas Kyuhyun begitu saja, bukankah janji harus ia tepati? Terlambat? Jika tidak memastikan bagaimana dirinya bisa tahu terlambat atau tidak. Dirinya benar-benar *idiot*!

Menghempaskan tubuhnya pada ranjang, menatap jauh pada langit langit-langit, air mata cengengnya kembali mengalir. Seohyun sudah mantap meraih ponselnya menghubungi Kyuhyun, jika pagi tadi Kyuhyun langsung pulang ke Korea dengan private jet, mungkin sekarang dia sudah mendarat di Korea Selatan. Seohyun tidak ingin mundur lagi, dia ingin pulang...

"Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan..."

Menggigit bibir bawahnya, "Cho Kyuhyun.. Kyuhyun Oppa.. Aku ingin kembali..." air mata semakin berlinang seolah tahu diri bahwa eksistensinya di perlukan saat ini.

"Aku merindukanmu..."

Di gedung yang sama...

Tangan kokoh itu melipat surat di tangannya dengan baik, surat berwarna putih itu kini terlihat lusuh dan sedikit kusam di makan waktu.

"Seohyunnie, Seo Joohyun..."

"Aku masih menyimpannya dengan baik, aku menyimpan bukti janjimu padaku. Salahkah? Jika aku kesini untuk menagih janji dan membawamu pulang bersamaku? Aku sangat ingin Memelukmu..." sebulir air mata jatuh begitu saja, Kyuhyun yang lemah karena Seohyun selalu dan selamanya seperti itu.

"Aku merindukanmu..."

Heart Gallery and Boutique

Boston, June 28th, 2018.

Sudut bibir pria itu tertarik, sebuah senyuman yang tidak biasa, tangan kanan membawa ponsel menempel pada telinga kanannya, tangan kiri sibuk menyentuh layar iPad di pangkuannya.

"Ingat jangan lama-lama, Eomma ingin kalian segera pulang, bersama. Jika tanpa Seohyun, lupakan saja niatmu untuk pulang!"

Suara di seberang sana membuat lengkungan bibir itu semakin nyata, "Iya Mimi sayang, sebentar lagi kami akan pulang, sudah dulu ya, aku sedang sedikit sibuk" Ucap Kyuhyun santai, memancing suara decakan di seberang sana.

"Masih saja sibuk bekerja di saat seperti ini! Ya sudahlah Eomma harus menjemput Youngwon di sekolah hari ini, sampaikan salam rindu Eomma pada Seohyun, dan Eomma berdoa yang terbaik untuknya, hadiahnya menyusul di Seoul, oke!"

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, mengucapkan ucapan selamat siang dan mewanti ibunya agar berhati-hati dalam berkendara. Kyuhyun memang selalu memperhatikan ibunya, bahkan dalam sehari dirinya bisa 2-3 kali menanyakan kabar sang ibu yang sudah semakin tua, Kyuhyun yang manis.

Meletakkan ponselnya pada meja kopi di hadapannya, kini kembali fokus pada iPad-nya. Membaca laporan dari tim *spy* yang

memantau pergerakan Seohyun. Seohyun baru saja berkunjung ke butik buatannya membimbing konsultasi tentang manajemen bisnis dan trik pemasaran yang baik, menurut laporan Rain and Jane pebisnis kembar yang membantunya untuk menemui Seohyun demi melancarkan rencana mereka.

Kyuhyun tersenyum melihat foto-foto Seohyun yang ia terima, wanita itu terlihat sangat sempurna seperti biasanya, dia juga terlihat begitu antusias ketika Jane memperlihatkan isi dalam butik mereka, yang sebagian besar adalah pakaian rancangan Jessica, Kyuhyun tersenyum saat mengirimkan foto itu pada Jessica. Dua kakak beradik itu memang masih memiliki ikatan emosional walaupun mereka tidak benar-benar kembar dan sedarah. Terbukti saat, Seohyun memilah sebuah gaun rancangan musim semi yang Jessica buat khusus untuknya penuh minat.

-40 Newbury st, Walmart-

Seohyun tersenyum mendapati pusat perbelanjaan yang bernama Walkmart tersebut. Pusat perbelanjaan yang jarang dirinya kunjungi karena lumayan jauh dari apartemennya. Namun kini dengan menggunakan mobil dinas, dirinya tiba di pusat perbelanjaan yang lumayan besar tersebut. Melihat catatan pada ponselnya, Seohyun melangkahhkan kakinya untuk memasuki pintu masuk, membuat matanya di suguhi pemandangan pusat perbelanjaan pada umumnya, stan makanan yang tersusun rapi di depan toko makanan, berbagai macam papan reklame yang berada di depan toko besar maupun kecil, Seohyun tersenyum saat sebuah lagu cinta yang sering di putar di pusat perbelanjaan.

-

Senyumnya semakin lebar saat mendapati toko dengan pencahayaan seadanya dengan penanda *close* di depan pintunya. Jangan lupa plang di atasnya dengan tulisan '*Heart Gallery and Boutique*'. Ya, toko itu memang baru akan diresmikan nanti malam, itu yang ia ketahui saat bertemu sapa dengan gadis kembar berdarah Rusia-Amerika itu kemarin di kedai kopi. Siang ini sesuai janji dirinya datang untuk melihat butik yang katanya akan di muat beberapa lukisan dan foto milik Rain yang merupakan seorang pelukis dan fotografer.

"Selamat datang Mrs. Seo!" Sapaan tersebut membuat Seohyun mengangkat kepalanya, Rain dan Jane menyambut hangat kesayangannya.

"Mrs. Seo, bagaimana dengan butik kami?" Ucap wanita bernama Rain menimpali.

Seohyun tersenyum mengangkat bahunya, "Desain-nya sangat menarik, lukisan dan foto-foto pemandangan yang kalian pajang menambah nilai estetika." Ucap Seohyun sembari mendongakkan kepalanya, menatap setiap sudut ruangan penuh minat.

Mereka pun berbincang-bincang mengenai beberapa strategi mengatur modal dan produksi yang hemat biaya serta memperkenalkan beberapa konveksi besar sampai konveksi rumahan sebagai saran agar klien nya dapat memiliki rekanan dengan sistem bagi hasil yang menguntungkan.

"Setelah menelusuri seluruh pakaian yang ingin kalian jual, aku merasa takjub, kalian memiliki desain yang jauh dari kata murahan rancangan yang menyediakan sesuai tema empat musim." Ucap Seohyun menyatakan ketertarikannya.

"Iya, aku memang senang mendesain baju setiap musim, dan baru saat ini kepikiran untuk menjual hasil tanganku ke masyarakat. Walaupun tidak sepenuhnya yakin, tapi saudara kembar ku sangat memberikan dukungan positif untukku. Terlebih dia selalu memakai hasil rancanganku kemanapun, terkadang aku mendapatkan orderan mendadak karena seseorang di *subway* tertarik dengan pakaian yang dia kenakan." Ucap Jane merangkul Rain kembarannya.

'Seohyunnie... Melihatmu memakai blazer buatanku kekampus, membuatku bersemangat untuk terus merealisasikan rancanganku dalam bentuk pakaian jadi! Aku akan menjadi perancang busana yang hebat dan memiliki butik besar dengan brand milikku sendiri. Setiap musim, aku akan menjahitkan satu pakaian yang akan ku desain khusus untukmu. Kau akan menjadi pemilik satu-satunya baju itu didunia!'

Seohyun merasa tersentil, tiba-tiba dirinya teringat pada Jessica. Jessica yang bersemangat dan berjanji padanya, seketika matanya memanas Seohyun membentuk senyuman untuk menghalau air matanya. Dirinya rindu pada Jessica, saudara satu-satunya yang ia miliki di dunia ini.

"Jadi bagaimana Mrs. Seo?" Tanya Jane mengguncang bahunya, Seohyun terkesiap.

"Ya? Ada apa? Maaf, aku sedikit tidak fokus." Ucap Seohyun dengan nada tidak enak.

"Apakah ada saran dari anda mengenai rancanganku?" Tanya wanita itu serius pada Seohyun.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku ingin memberikan saran, jika kau sangat senang mendesain baju dengan tema setiap musim, bagaimana jika kau mengeluarkannya secara bertahap, beberapa desain persetiap musimnya. Para pembeli pasti akan sangat tertarik dengan pakaian yang kalian keluarkan setiap sebulan sebelum musim berganti." Ucap Seohyun menyatakan pemikirannya.

"Yah, itu masuk akal, aku akan mencobanya seiring dengan berjalannya usaha ini nantinya."

-

Berjalan serempak ke pintu keluar, Jane dan Rain yang mulai terlihat sedikit sibuk. Setelah mereka bersepakat dengan banyak hal konsultasi hari itu selesai.

"Mrs. Seo, kami sangat mengharapkan kehadiranmu malam nanti..." Ucap Jane penuh harap menyodorkan sebuah bungkusan, "Hanya gaun pendek kasual rancanganku untuk musim panas ini, kau bisa memakainya pada peresmian malam nanti.

Seohyun berbinar, "Wah terima kasih banyak, akan kupastikan datang dengan gaun rancanganmu ini, semoga bentuk tubuhku tidak menghilangkan kesan yang kau harapkan dari rancanganmu..." Ucapnya sedikit merendah.

"Tidak, aku yakin kau sangat cocok menggunakannya, bentuk tubuhmu sangat bagus. Aku berkata jujur!" Ucap Jane meyakinkan. Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, lagu wajib setiap wanita, merendahkan diri dan mendapatkan pujian untuk keyakinan diri sendiri. Dasar wanita!

Wanita yang sedang berulang tahun hari itu terlihat merona merah, pemberian Jane adalah hadiah ulang tahun pertama yang ia terima hari ini. Walaupun sudah tak pernah menghiraukan hari jadinya sejak lima tahun lalu, mendapatkan sesuatu di hari yang spesial rasanya memiliki makna tersendiri. Sungguh luar biasa!

Seketika senyumannya berubah sendu, mengingat hari ini juga ulang tahun Jessica. Apa kabar Jessica?

-Lyon Apartments-

Penthouse...

Jessica tersenyum senang melihat pesan pada ponselnya, seketika hatinya berbunga-bunga. Bibir manisnya kontan bersenandung kecil, melanjutkan sulaman benang pada sebuah sapu tangan putih, menyulamkan kata maaf dengan nama Seohyun dan dirinya, sebuah hadiah ulang tahun yang begitu sederhana.

Seohyun tersenyum senang melihat baju rancangannya, setetes air mata haru dan ragu jatuh. Haru karena hari ini, akhirnya ia berada pada hari dimana ia akan bertemu dan memberikan baju jahitan tangannya pada Seohyun. Dan rasa ragu yang menyelinap sopan, dirinya ragu untuk bertemu dan mendapatkan penolakan dari Seohyun. Mengapa hati begitu rumit?

"Sayang, aku sudah memanggilmu berulang-kali!" Ucapan Donghae yang tiba-tiba masuk kekamar menyentakny kuat.

"Ada apa memanggilku Oppa?" Tanya Jessica tanpa dosa.

"Kau bilang tadi ingin makan dimsum dan udon, aku telah menyiapkannya. Ayo kita makan siang." Ucap Donghae berdecak, menyingkirkan sapu tangan dan jarum di tangan Jessica.

"Aku sedang menyulam Oppa, waktuku tak banyak!" Protes Jessica kesal.

"Kau harus makan, malam nanti bukankah akan bertemu Seohyun? Jgn sampai kau tidak siap karena masuk angin." Omel Donghae membawa Jessica paksa menuju dapur.

"Hai Jess!" Sapa Hyukjae dengan mulutnya yang penuh, membuat Jessica tersenyum geli.

"Hai Hyuk! Sapa Jessica balik, lalu meneguk ludahnya sendiri saat melihat dimsum dan udon di meja makan.

"Ayo cepat makan sebelum keburu dingin." Ucap Donghae cerewet seperti biasanya, jika Jessica lalai mengisi perutnya.

"Iya, lebih baik kau makan, sebelum aku menghabiskan semuanya!" Seru Hyukjae bersemangat.

Berdecak kesal, "Langkahi dulu mayatku!" Sentak Donghae dingin.

"Oh tuhan, hanya karena ingin menghabiskan makanan buatanmu kita harus bertumpah darah disini? Aku tidak menyangka bahwa kau sekikir itu! Oh Tuhan ampunilah dosa-dosa-nya! Berikanlah jalan yang terang untuk domba yang tersesat seperti diri-"

"*Shut up and go away now!*" Sentak Donghae kesal memutus kata-kata Hyukjae yang penuh drama.

"Oppa!" Tegur Jessica merasa tak nyaman Donghae membentak Hyukjae. Ya, soal emosi, Donghae memang masih sangat gampang tersulut emosi. Selamanya Lee Donghae, tetaplah seperti itu.

Seketika Hyukjae bungkam dengan wajahnya yang murung, melihat hal itu membuat Jessica tak enak hati.

"Hyukjae, jangan hiraukan perkataan Donghae Oppa, itu hanya emosi sesaat..." Bujuk Jessica lembut.

"Ayo kita makan bersama, kita akan menghabiskan semua makanan ini berdua, karena sepertinya Donghae Oppa sudah merasa kenyang dengan amarahnya." sindir Jessica halus, membuat Donghae mengernyitkan dahinya.

Hyukjae mengangguk lesu, "Tidak masalah, ayo kita nikmati makan siang ini bersama Jessica cantik..." Ucap Hyukjae dibuat-buat, melirik Donghae yang memasang wajah tidak suka, dengan wajah penuh kemenangan.

"Oppa! Ayo kita makan!" Ucap Jessica menarik tangan Donghae.

"Ayo kita makan Oppa, atau tidak ada jatah nanti malam!" Ucap Hyukjae memekik ala banci membuat Jessica dan Donghae turut tertawa.

"Sialan kau!" Umpat Donghae kesal.

"Oppa jaga ucapan mu! Bukankah kau bilang tidak boleh memaki di depan makanan?" Tanya Jessica menegur Donghae.

"Iya Oppa, memaki saat kita bersenggama saja nanti... Hahahaha!" Tawa Hyukjae berpuas hati melarikan semangkuk udon untuk di makan di dalam kamar. Hyukjae benar-benar...

Sore harinya...

Jessica kembali duduk menatap jendela, menunggu langit petang yang semakin memerah dengan satu harapan, dapat melihat Seohyun sekali lagi sambil memantapkan hatinya untuk bertemu kembali dengan adiknya sayang. Dalam jiwa yang merana Jessica gamang, mendapatkan maaf memang tidak segampang melakukan kesalahan, walaupun tidak sepenuhnya ia yang bersalah, tetap saja dirinya merasa bersalah.

Seketika senyuman indah terbit pada wajah cantiknya, bertepatan dengan sebuah lengan hangat yang mendekap tubuhnya dari belakang.

"Benar katamu, Seohyun semakin cantik..." Gumam Donghae pelan.

Secepat kilat Jessica menganggukkan kepalanya, "Aku ingin memeluknya..." Ucapnya lirih di sertai air mata yang kembali jatuh begitu saja.

Donghae mengecup pipinya, "Nanti malam, kita semua akan bertemu dengannya lagi nanti malam dan semuanya akan baik-baik saja." Ucapan Donghae bagai sebuah mantra yang Jessica percayai sepenuh hati.

Perkataan yang terkasih bagai sugesti yang ampuh untuk sang kekasih. Jangan lupakan, sebuah harapan yang baik adalah doa...

-Tiffany's Apartment-

Saat pintu terbuka, Seohyun mengerutkan dahinya, seluruh ruangan apartemen itu gelap gulita dan sunyi.

"*Anybody home?*" Tanya nya sedikit memekik sambil melepaskan high heels yang ia gunakan, meletakkan pada rak sepatu.

Hening...

Biasanya Tiffany dan Charles sudah berada di rumah jam segini. Seohyun Menggedikkan bahunya acuh, berjalan semakin dalam menuju kamarnya.

Cklek! Krieet...

Saat pintu terbuka, sebuah cahaya lilin berpendar di dalam gelap. Diiringi dengan lagu selamanya ulang tahun dari suara khas Tiffany dan Charles yang membuatnya takjub hingga menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Happy birthday Seohyunnie!"

"Happy birthday Auntie!"

Saat semuanya tepat di hadapannya, sebulir air mata haru jatuh begitu saja. Ini agenda rutin setiap tahun Tiffany selalu memberikan kejutan yang sama, kue ulang tahun dan sebuah lilin serta lagu klasik selamat ulang tahun. Namun, kini rasa kosong dihatinya begitu nyata, bagai berlubang dan berdarah, Seohyun tak dapat memikul pilu, dia merindukan Jessica dan Kyuhyun...

"Terima kasih Eonnie!" Ucap Seohyun bergetar.

Tiffany tersenyum, "*Ayo make a wish* dan tiup lilin nya!" Perintah Tiffany bersemangat.

Tanpa kata Seohyun menyatukan jemarinya dalam gengaman erat, merapalkan doa dalam hati untuk diri sendiri dan Jessica.

Sebuah doa yang memohon pada Tuhan untuk segala kebaikan untuk mereka, berharap kali ini tuhan mengabulkan segalanya.

-

Blackforest cake itu terlihat sangat lezat, Seohyun tersenyum saat potongan cake dengan rasa manis yang lembut menyapa mulutnya. Seperti biasa cake yang Tiffany buat selalu dengan gula rendah kalori, agar si kecil Charles dapat memakannya dengan bebas.

"*Auntie*, aku hanya bisa memberikan hadiah ini pada mu. Ya, walaupun bukan buatanku sendiri, tapi ini ide dariku."Ucap Charles menyodorkan kotak kado dengan gayanya yang sok dewasa seperti biasanya.

Seohyun tersenyum senang melihat hadiah dari Charles lalu memeluk bocah gempal itu, "*Thanks baby, I love you so much*" Ucap Seohyun mengecup pipi Charles gemas.

"Ew, jangan berlebihan *Auntie!* Aku memberikan hadiah ini karena ulang tahunmu membuatku bisa memakan *cake!* Dan aku tegaskan sekali lagi, aku bukan bayi!" Jelas bocah kecil itu ketus, mengusap pipinya yang di cium oleh Seohyun.

"Aishh... Kau selalu saja marah!" Ucap Seohyun gemas mencubit pipi Charles.

"Arghh!" Pekik bocah itu menepis tangan Seohyun membuat wanita dewasa di sekelilingnya turut tertawa, Charles yang lucu tidak memiliki sosok ayah di sisinya membuatnya menjadi begitu dingin, si tambun yang menyimpan hasrat terpendam di balik pipi gempalnya. Charles yang malang.

-

Tak terasa senja menjemput malam, Seohyun sibuk sendiri menaut dirinya di depan cermin. Memoles wajahnya yang rupawan dengan sedikit bedak *chusion* keluaran Lancôme, memoles bibirnya dengan pewarna bibir berwarna peach, gadis itu memberikan pelentik bulu mata seadanya. Seohyun yang genap berusia 28 tahun hari ini terlihat sangat genit, faktor pertambahan usia? Mungkin saja!

Menepuk kedua tangannya, dengan senyuman berpuas hati, Seohyun menyambar *high heels* hitam dari dalam lemari sepatunya. Berjalan sedikit tergesa keluar dari kamarnya.

"Woah, *you look so gorgeous and glamorous with that dress!*" Seru Tiffany membuat Seohyun merona malu.

"Eonnie ini hanya gaun biasa yang di berikan klienku untuk malam ini..." Lirih Seohyun menampik pujian Tiffany.

"Tapi bentuk tubuhmu yang sempurna membuat gaun itu menjadi luar biasa" Ucap Tiffany berkeras dengan pujiannya.

Seohyun mengulum senyum, "Baiklah, Eonnie aku pergi dulu, ya? Bye!" Ucap Seohyun bersemangat.

"Jangan katakan *bye!*" Seru Tiffany membuat Seohyun terkekeh, Tiffany sangat membenci kata-kata selamat tinggal.

"*Okay, see you later Mom!*" Ucap Seohyun terkekeh lalu pergi meninggalkan apartemen tersebut.

-

'Katanya jika hatimu berdebar senang saat ingin pergi ke suatu tempat, tanpa kau mengerti arti debaran itu, berarti kau akan menemukan sesuatu yang ingin kau temui...'

Seohyun tersenyum menggenggam erat tali tasnya ucapan Tiffany tiba-tiba saja terputar ulang di ingatannya membuat wajahnya memanas aneh sekali. Ini hanya sebuah acara peresmian toko baju kecil, tapi debaran hatinya saat ini bagi seorang wanita yang akan di lamar seorang pria, berlebihan!

Sejam lalu...

-Penthouse Apartments-

Jessica sudah bersiap dengan dress hitamnya entah mengapa malam ini perayaan ulang tahun mereka namun Jessica memilih dress warna hitam untuk mereka kenakan malam ini. Menghembuskan nafas kasar berulang-ulang sebagai pereda rasa gugup di hatinya. Jessica merasa tidak yakin, namun semua orang

meyakinkannya, bahwa semuanya akan baik-baik saja, Jessica mencoba untuk percaya.

Cklek! Krieet...

"Sudah siap sayang?" Jessica kontan menoleh ke arah suara, matanya terkunci pada sosok Donghae yang terlihat sangat tampan dan gagah.

Jessica tersenyum, "Kau tampan sekali sayang, bagaimana Oppa penampilanku?" Tanya Jessica sedikit ragu dengan penampilannya.

Donghae tersenyum manis mendekatinya, menangkap wajah Jessica mengecup bibirnya sekilas, "Kau suda sangat cantik sayang, selamat ulang tahun..." Bisik Donghae tepat di depan bibir Jessica, mengaitkan anting pada telinga gadis itu.

"Nah, seperti ini, sempurna..." Ucapnya lembut menyelipkan rambut Jessica yang kini berwarna hitam pekat, gadis itu mewarnai rambutnya dengan pewarna rambut hitam agar terlihat sama dengan Seohyun. Jessica memang lucu.

Dengan riang Jessica membalik tubuhnya, menaut diri di depan cermin, "Wah, terima kasih Oppa, Bagaimana? Rambutku lebih baik di gerai atau di ikat kebelakang?" Tanya Jessica sibuk sendiri.

"Terserahmu sayang." Jawab Donghae seadanya.

"Oppa! Aku bingung tolong berikan saran!" Pekik Jessica kesal.

Terkekeh geli, "Apapun itu kau selalu sempurna di mataku sayang..." Ucap Donghae lembut, kembali memeluk tubuh kekasihnya erat.

Jessica memerah, "Aku akan mengikat rambutku.." Ucap Jessica sedikit gugup, hatinya berdebar, melupakan debaran kalut yang seharusnya ada. Melupakan bagaimana rasa gugupnya nanti saat akan bertemu dengan Seohyun. Jessica telah siap...

Tok tok!

"Hei, jangan bercinta sekarang! Kita harus pergi ke butik sekarang!! Pekikan Hyukjae membuat keduanya menggeleng lalu serempak tersenyumgeli. Hyukjae selalu saja rusuh.

Begitu mereka keluar, Keduanya Serempak mengerutkan dahinya, Melihat Hyukjae sedang sibuk menggunakan lipstik didepan cemin tepat di sebelah pintu kamar mereka.

"Hei, malam ini kau akan menyamar lagi?"

"Monyet!" Pekik Hyukjae saat mendapatkan tepukan di pundaknya.

Donghae mendengus sebal, "Kenapa bisa terkaget seperti itu? Padahal kau yang memanggil kami!" Komentarnya ketus.

Hyukjae menatap sinis pada Donghae, "Kau tidak tahu? Menggunakan lipstik membutuhkan konsentasi yang tinggi! Benar tidak, Jess?" Tanya Hyukjae pada Jessica di akhir kalimat, mencari pembelaan, Jessica hanya dapat tersenyum menganggukkan kepalanya menyetujui perkataan pria ajaib itu.

Jessica mengerutkan dahinya," Dimana Kyuhyun?" Tanya Jessica mengutarakan sesuatu yang terasa kurang.

Hyukjae memutar kedua bola matanya malas, "Entahlah, dia hanya menyuruh kita pergi ke butik sekarang. Dia sedang keluar, mungkin sedang melarikan diri..." Ucapnya kesal.

"Hahh?!!" Pekik Jessica dan Donghae serempak.

"Jangan berteriak padaku!Ayo pergi!" Ketus Hyukjae kesal.

Ada apa dengan kyuhyun?

Di suatu tempat...

Gemicik air menggema keseluruh kamar mandi mandi, ini kali ketiga dirinya kembali membasahi kepalanya, perasaan ragu kembali menyeruak di hatinya, Kyuhyun takut akan sebuah penolakan, namun tekadnya sudah bulat, ia harus membawa Seohyun pulang.

Menatap dirinya lambat-lambat pada cermin, Kyuhyun kembali menghembuskan nafasnya kasar, memastikan bahwa dirinya sudah sangat siap, degan gerakan pasti ia mengaitkan satu persatu kancing bajunya.

Dering ponsel...

Berjalan sembari menyematkan kancing pada pergelangan tangannya, meraih ponsel itu, menempatkan pada telinganya.

"Kyu kau dimana?" Suara di seberang sana terdengar sangat cemas.

Sudut bibirnya tertarik, "Lakukan saja sesuai rencana, biar aku datang nanti sebagai penutupan" Ucapnya misterius.

Menghiraikan teriakan protes di seberang sana, Kyuhyun memutuskan panggilan itu. Melakukan panggilan lain, "Persiapkan sekarang. Sudut bibir yang tertarik itu, kini berbuah senyuman yang memamerkan barisan giginya. Kyuhyun yang misterius sedang beraksi?

-Heart Gallery and Boutique-

Seohyun yang terlihat sangat sempurna berjalan anggun memasuki butik tersebut, perlahan ia mengerutkan dahi, butik itu terlihat sangat sepi tak ada siapapun, "Jane? Rain kau dimana?" Ucap Seohyun sedikit lantang masuk ke butik dan galeri itu dengan langkah perlahan dan sedikit ragu.

Kerutan itu semakin nyata, kala dirinya berjalan semakin dalam kedalam butik tersebut. Tiba-tiba seluruh ruangan meredup, Seohyun tercekak, pikirannya berkecamuk. Berjalan dengan tergesa hendak memutar tubuhnya, tiba-tiba bingkai foto yang terpasang pada dinding seolah tersorot lampu, ia ternganga, dengan kedua tangan yang menutup mulutnya, Seohyun melangkahakan kakinya perlahan.

Fotonya saat wisuda terpanjang rapi pada beberapa bingkai foto, saat melangkah lebih jauh, matanya semakin membelak, antara takut dan penasaran. Siapa yang mengambil fotonya secara diam diam? Orang jahat atau orang baik? Siapa pelakunya? Jika wanita kembar pemilik butik dan galeri ini rasanya tidak masuk akal.

Seohyun semakin membelalakan matanya saat beberapa foto dirinya sejak pertama kali tinggal di Boston sampai beberapa hari yang lalu.

"Ini gila..." Gumamnya pelan.

'Kau sendiri pengangguran! Kerjaanmu hanya menguntit!'

'Tapi kau suka kan? Aku memiliki banyak fotomu selama sebulan terakhir, cantik semuanya... Aku berniat untuk membuka galeri foto Seo Joohyun...'

Dalam sekejap ingatannya berputar pada sebuah obrolan bersama Kyuhyun, saat mereka dalam perjalanan menuju Disney Sea. Perlahan debaran hangat menelusup memenuhi rongga dadanya Seohyun berjalan cepat hendak menuju pintu keluar, namun pintu toko itu tertutup rapat. Seohyun membelalakan matanya, rasa penasaran berbaur dengan rasa takut. Jika benar itu Kyuhyun apa tujuannya? Dan jika bukan Kyuhyun...

Seohyun menggeleng cepat, menepis pikirannya tentang pembunuh misterius dan segala macam yang pernah ia tonton. Dalam sekejap...

Blub!

"Aaaaa!!!" Pekik Seohyun saat seluruh lampu mati serempak, dirinya kini sendiri diruangan gelap. Menutup kedua telinganya rapat-rapat, Seohyun berjongkok, meringkuk takut, apakah Kyuhyun ingin membalas dendam padanya karena tak menepati janji, dalam kalut Seohyun memukul kepalanya sendiri, bagaimana bisa dirinya terus berpikiran buruk tentang Kyuhyun? Bagaimana jika dirinya mati? Akan terus seperti ini menyalahkan Kyuhyun? Berprasangka buruk tentang pria itu?

Happy birthday to you~

Happy birthday to you~

Happy birthday Jessica and Seohyun happy birthday to you~

Suara dua orang pria berbaur, menyanyikan lagu selamat ulang tahun. Secepat kilat Seohyun mendongakkan kepalanya, "Jessica?" Tanya Seohyun dengan mata yang berkaca-kaca.

Dalam sekejap seluruh lampu menyala, Seohyun dapat melihat Jessica, Donghae, dan Hyukjae dengan baik, tapi dimana Kyuhyun? Bahkan, Jessica terlihat sangat cantik dan lebih dewasa dan masih bersama Donghae. Prasangkanya salah besar.

"*Happy birthday, Seohyunnie!*" Suara khas Jessica menggema di telinganya, berderai air mata Seohyun bangkit dan langsung membawa tubuhnya berdiri, memeluk Jessica erat.

"*Happy birthday Eonnie...*" Balas Seohyun lirih dan terisak didalam pelukan wanita yang sangat ia rindukan.

Kedua saudara kembar itu kembali bertemu setelah sekian lama, pertemuan yang berselimut haru.

"Seohyunnie, maafkan aku... Ucap Jessica menangkup wajah Seohyun dengan kedua tangannya.

Seohyun menggelengkan kepalanya tegas, "Jangan meminta maaf Eonnie, kau tidak benar-benar salah. Ya, ini semua bukan kesalahanmu. Maafkan aku yang terlalu mendramatisir keadaan, seharusnya aku tidak marah dan pergi begitu saja..." Ucap Seohyun semakin terisak memeluk Jessica erat.

" Sssttt... Jika aku jadi dirimu, mungkin aku juga akan melakukan hal sama denganmu, aku akan merasa sangat marah dan kecewa. Mulai sekarang di usia kita yang ke 28 tahun..." Jessica menjeda perkataannya, memberi jarak di antara mereka, mengusap air mata Seohyun dengan telapak tangannya, namun air matanya juga turut hadir sebagai pelengkap.

"Bisakah kita menghapus semua luka masa lalu dan hidup berbahagia menikmati apa yang ada disisi kita saat ini?" Ucap Jessica penuh harap hingga tersedak tangisnya sendiri.

Seohyun tersenyum mengulurkan tangannya, mengusap air mata di pipi tirus Jessica, "Ya, kita akan memulai segalanya dengan hal yang baru bersama Eonnie..." Ucapnya kembali memeluk tubuh Jessica erat.

Suara decakan menginterupsi mereka, "Yak, ini seperti acara *talk show* jalinan kasih! Ayo saudara kembar buatan yang telah lama tidak bersua, tiup lilinnya dan kita bisa duduk!" Omel Hyukjae dengan pekikan di buat-buat.

Jessica dan Seohyun saling tatap lalu tersenyum geli, berpisah sejenak dari pelukan mereka. Mendekat pada Donghae yang memegang *cake* dengan lilin yang menyala di atasnya.

" *Make a wish first...*" Ucapan Donghae terdengar seperti sebuah bisikan, Jessica dan Seohyun kompak menyatukan kedua tangannya, tepat di dada, memejamkan mata, merapalkan doa dalam hati. Sebuah kejutan yang tidak pernah dirinya sangka-sangka, Jessica mempersiapkan sebuah kejutan yang mengguncang hatinya saat ini.

Mata keduanya terbuka serentak, lalu saling menoleh dan menatap penuh arti.

"*Happy birthday my twins...*" Gumam keduanya bersamaan meniup lilin tersebut.

Suara tepuk tangan Hyukjae membuat suasana hati mereka di lingkupi perasaan bahagia yang menyeruak...

"Seohyunnie, kau tahu baju yang terpanjang di depan adalah rancangan yang aku buat dan jahit khusus untukmu, maukah kau menerimanya?" Tanya Jessica di akhir kalimat dengan ragu.

"Terima kasih Eonnie! Wahh, aku sangat menyukai semu desain yang kau buat untukku, terimakasih atas hadiahnya, maaf aku tak memiliki apapun untuk kuberikan padamu, Ucapan Seohyun merasa bersalah.

"Ahh jangan berbicara seperti itu, sungguh aku sangat senang memberikan semuanya untukmu! Kau menerimanya sudah membuatku bahagia..." Ucapan Jessica tulus. Memeluk tubuh Seohyun.

Ketika pelukan mereka terlepas, saat tubuh Seohyun menegak sempurna, kedua tangan kokoh memeluk tubuhnya dari belakang,

"Saat *make a wish* tadi, adakah kau mengucapkan keinginan untuk bertemu dengaku?"

Suara yang sangat ia rindukan, membuat seluruh persediaannya kaku, Seohyun tak sanggup bergerak dan menjawab, dirinya hanya dapat menciptakan sebuah anggukan sama yang membuatnya terlihat begitu bodoh.

"Kalau begitu, maukah kau pergi bersamaku?" Bisik pria itu dengan suara seraknya, saat Seohyun ingin memutar tubuhnya, dengan sigap tangan itu menahan tubuhnya.

Dengan gerakan perlahan, memasang penutup pada matanya, saat bibirnya hendak melayangkan protes, suara berat itu kembali mengunci syaraf-syaraf nya.

"Menurutlah dan ikuti saja aku, jangan berbicara ataupun bertanya. Bukankah yang memiliki kesalahan harus menerima hukuman?"

Seohyun meremang, melangkahakan kakinya kaku, saat pria itu membawa tubuhnya, menuntunnya berjalan dalam sebuah rangkulan yang terasa masih sama, erat dan posesif. Tanpa kata membuat kepala Seohyun rasa ingin pecah di penuhi dengan bermacam-macam pertanyaan.

-

Dalam kegelapan, hatinya berdebar, perasaan rindu kian menyiksa. Aroma pria kesayangannya masih tetap sama, tidak berubah sedikitpun. Menggugah dirinya untuk memeluk pria itu seerat-eratnya, Seohyun tahu, sangat tahu mereka sekarang sedang

berada di dalam mobil, pria itu memeluk pinggangnya posesif, tanpa kata, tanpa ada yang berkata-kata.

Seohyun yang egois seakan musnah, kalut dalam desakan rindu dan hatinya yang berdebar hangat. Seakan kerbau di cocok hidungnya, Seohyun menurut untuk tidak bertanya. Bodoh? Tentu saja, cinta memang seperti itu.

Kini entah dimana, mereka berada di dalam lift Seohyun yang gerah berusaha untuk bertanya dimana mereka saat ini, "Kyuh, Kita sebenarnya akan kemana?" Tanya Seohyun pelan, namun sama seperti di mobil, setiap dirinya menyatakan pertanyaan itu, bibirnya kembali di hadiahi kecupan nakal.

Namun kini Kyuhyun mendorong tubuhnya hingga membentur pada dinding lift yang dingin, kali ini sebuah ciuman yang berbuah lumatan nikmat, membuat nafasnya memburu, Kyuhyun mengusap lekukan tubuhnya, berakhir mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya.

"Ahh~" Seohyun mendongakkan kepalanya, saat bibir hangat itu kini memuja lehernya dengan kecapan dan hisapan seduktif. Seohyun mengigit bibir bawahnya menikmati sentuhan-sentuhan Kyuhyun yang membuat lututnya lemas.

Ting!

Semua kenikmatan itu usai saat suara gerak pintu lift terbuka, bibir tebal nan hangat itu mengecupnya sekali lagi, kecupan yang tidak biasa. Begitu lembut dan penuh rasa sayang. Tangan itu kembali

memeluk pinggangnya, membawanya berjalan pada lorong yang sepi.

Bunyi tombol kata sandi khas apartemen menggema di tempat sepi itu, bahkan decakan cicak tidak terdengar.

Cklek! Krieet...

Kyuhyun menuntunnya masuk ke ruangan itu, dalam sekejap langkahnya terhenti, perlahan kyuhyun membuka penutup matanya. Seohyun terkesiap menatap apa yang ada di hadapannya saat ini...

Sebuah hadiah ulang tahun yang tidak terduga, sebuah galeri hati dan pakaian buatan Jessica yang khusus dibuat teruntuk dirinya. Hadiah terindah yang pernah ia dapatkan dalam seumur hidupnya, bertemu kembali dengan orang-orang yang ia sayangi membuatnya merasa terlengkapi. Sangat, hidupnya kini sudah sangat lengkap.

Akhir dari semua kisah...

Marry me...

Mulut yang berbingkai bibir indah itu sedikit menganga, melihat apa yang ada di depan matanya saat ini. Seohyun terpaku menatap Kyuhyun yang kini berdiri di hadapannya, pria itu memberikan senyuman paling manis untuknya. Sebuah kecupan di raihnya sebelum berlutut tepat dihadapan Seohyun dengan sebelah kakinya. Tiba-tiba tangan Kyuhyun meraih tangan kanannya, menyematkan sebuah cincin permata yang membuat Seohyun semakin membeku di tempatnya.

"Ini bukan sebuah permintaan, ini sebuah perintah, sudah cukup berbenah, sudah cukup berpisah, ayo pulang dan kita menikah..." Ucap Kyuhyun dengan suara beratnya.

Walaupun bernada dingin, kata-kata pria itu sarat akan keputusasaan. Kyuhyun terlihat sangat lelah, letih menunggunya kembali, sebulir air mata jatuh membasahi pipinya. Seohyun turut berlutut memeluk Kyuhyun erat, seerat apapun yang ia bisa, "Bawa aku pulang Kyu..." Ucapnya di sela isakan yang menggila hingga tubuhnya bergetar.

Pelukan itu berbalas, "Kita sudah lama terpisahkan oleh jarak, mulai sekarang, aku akan memapas jarak sekecil apapun yang hendak memisahkan kita. Jika kau belum puas untuk bersikap egois? Mulai sekarang mari kita sama-sama egois

memperjuangkan cinta kita, Seo Joohyun, aku mencintaimu..."
Ucap Kyuhyun memeluk tubuh Seohyun tak kalah erat.

"Aku juga mencintaimu Cho Kyuhyun..." Ucap Seohyun lirih.

Tak pernah ada kata lelah dalam cinta mereka, jarak dan waktu bukanlah satu alasan untuk membuat mereka lelah hingga menyerah. Kyuhyun yang tak kenal lelah, berbuah pada Seohyun yang kini pasrah menyerahkan diri dan membunuh egonya.

-

Entah sejak kapan bibir mereka saling bertaut, bertukar saliva salam kalut, Seohyun masa kini dua kali lipat lebih gesit. Mengalungkan tangannya pada leher Kyuhyun menyedap bibir senikmat kopi itu dalam. Kini terdengar suara eraman lucu saat Kyuhyun berusaha menyudahi ciuman mereka.

Tersenyum, "Aku hampir mati kehabisan nafas..." Gumam Kyuhyun berbisik tepat di depan bibir manis itu.

"Bernafaslah bersamaku..." Bisik Seohyun nakal menggesekkan hidung mereka yang saling bersentuhan.

"Jika kau ingin, aku ingin bersatu denganmu malam ini..." Bisik Kyuhyun tak kalah menggoda.

Perlahan tangannya menghela tubuh Seohyun berdiri, mereka berdiri saling berhadap-hadapan. Seohyun tersenyum nakal mengangkat kedua tangannya keatas.

"Rasanya gerah, tolong bantu aku melepasnya..." Seolah tanpa ada habisnya, gadis itu berbisik dengan hasrat yang tidak biasa.

Kyuhyun tersenyum memeluk tubuh Seohyun, menelusurkan tangannya kebawah, menarik ujung gaun itu perlahan ke atas menyingkapnya dengan mengusap paha wanita cantik itu perlahan, lebih ke atas mengusap lekukan pantat yang kian berisi, sesekali meremasnya dengan gerakan sensual. Memancing gairah seksual yang telah lama terpendam.

"Sejak kapan kau suka mengenakan *g-string* seperti ini genit?" Bisik Kyuhyun di akhiri dengan mengigit dan sedikit mengulum cuping telinga wanita nakal itu.

Seohyun menggigit bibir bawahnya, "Jika mengenakan gaun, bukankah memang seharusnya menggunakan *g-string*?" Bisik Seohyun dengan nafas memburu.

"Jika bersamaku kau tak perlu mengenakan apapun, tahu?" Ucap Kyuhyun tidak tinggal diam, menelusupkan jemarinya, mempermainkan Seohyun yang kini melenguh tanpa jeda.

"Mmmhhh~"

Kyuhyun tersenyum, "Sekarang kau semakin cepat basah..." Bisiknya dengan belaian yang semakin intens di bawah sana.

"Itu karena aku terbiasa mencari pelepasan sendiri selama lima tahun ini Kyu... Mmmhh~" Ucap Seohyun bersusah payah, Kyuhyun benar-benar menyiksa hasratnya tanpa jeda.

"Apakah sambil membayangkan diriku?" Tanya Kyuhyun setelah menarik habis gaun hitam itu melewati kepala sang pemilik.

Seohyun tersenyum, saat Kyuhyun menelusuri tubuhnya dengan tatapan memuja yang penuh minat, "Aku selalu membayangkan

diri-ssshhh..." desisnya mendongakkan kepalanya, saat jemari Kyuhyun semakin dalam mengabsen tubuhnya.

"Kalau begitu, aku akan merealisasikan imajinasi liarmu..." Bisik Kyuhyun perlahan membawa tubuh Seohyun melangkah kebelakang hingga membentur pada sisi ranjang. Menuntun wanita yang semakin seksi dalam balutan bra dan g-string tipis itu untuk berbaring, mengangkat kedua kakinya, mencumbu bibir indah yang memerah basah disana, menuntut di puja tanpa jeda.

"Ahh... Kyu, oh ya ampun!" Pekik Seohyun menggigit bibir bawahnya, mengulurkan tangan, menelusupkan jemarinya pada helaian surai hitam Kyuhyun yang kini berada di antara kedua pahanya.

Bergelut dalam gairah, Kyuhyun yang ahli memanjakan, Seohyun yang ingin dipuja tak ingin semuanya berakhir, sampai pada saat Kyuhyun mengakhiri dengan kecupan gemas, sedikit menggigit Seohyun kembali memekik antara geli dan nikmat.

Kyuhyun tersenyum saat mengangkat tubuhnya keatas, mengecup puncak dadanya penuh pemujaan, berakhir dengan mengusap dahinya yang berkeringat. Seohyun memejam saat material hangat itu mengecup dahinya lembut. Menindih dirinya dalam tindihan tertahan, meremas dadanya perlahan, Seohyun melengkungkan tubuhnya.

"Aku ingin menyusui, aku juga ingin memasuki dirimu. Bolehkah?" Tanya Kyuhyun lembut.

Mengangguk, "*I'm yours tonight...*" Seohyun dengan lenguhan lembut saat jemari Kyuhyun memilin putingnya.

"I wanna be forever..."

Seohyun tersenyum, *"Do as you want, baby..."* Ucapnya kini menyambut kecupan Kyuhyun pada bibirnya.

"Jangan berbohong lagi, *okay?*" Ucap Kyuhyun lembut.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Maaf, aku tidak mungkin menghilang saat pagi nanti..." Ucap Seohyun lirih.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Bukan itu, jika kau menghilang lagi, bersembunyi di bawah kolong langit pun, aku akan menemukanmu..." Gumam Kyuhyun pelan, kini menunduk menghisap puncak dada Seohyun bagi bayi kehausan, membuat Seohyun memekik geli.

"Lalu, jangan berbohong perihal apa Kyu?" Tanya Seohyun menarik kepala pria itu hingga tautan bibir manis pada puncak dadanya terlepas.

Kyuhyun tersenyum mengecup dahinya sekali lagi, "Jangan berbohong jika kau merasakan sakit nantinya, jangan membohongiku dengan berpura-pura menikmatinya..." Ucap Kyuhyun sarat akan permohonan.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Kau tahu aku pernah membohongimu seperti itu?" Tanya nya takjub.

Kyuhyun tersenyum, "Aku tahu sayang, sangat tahu, hanya saja waktu itu aku terlalu berambisi ingin menghamilimu." Ucap Kyuhyun penuh sesal.

Seohyun tersenyum mengecup rahang tegas yang sangat menggoda itu dengan lembut, "Maaf, waktu itu aku sudah memikirkan kau pasti akan mengikatku dengan cara seperti itu, jadi saat di perjalanan menuju hotel, aku singgah ke apotek, meminta suntikan pencegah kehamilan, memang tidak hamil, namun dalam sebulan bobot tubuhku naik 10 pounds..." Ucap Seohyun terkekeh geli mengingat kebodohnya.

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, "Jangan lakukan hal seperti itu lagi, aku akan mengawasimu lebih dari sebelumnya..." Ucap Kyuhyun penuh ancaman.

Seohyun tersenyum menggelengkan kepalanya, "Sekarang, aku sudah
sia
sia menjadi ibu..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Aku akan memberikan benih terbaik..." Bisik Kyuhyun pelan.

-

"Nghhh... Kyu..." Ucap Seohyun mengigit bibir bawahnya, persatuan kali ini terasa berbeda, sangat berbeda di bandingkan dengan yang telah berlalu, Seohyun merasakan tubuhnya menerima penyatuan tersebut, menerima kehangatan kyuhyun yang memasuki nya dengan lembut membelah tubuhnya dengan perlahan tanpa ragu, Seohyun memejam menikmati sensasi penyatuan yang sangat mendebarakan tersebut, tangan mereka saling menggenggam.

"Buka matamu, lihat aku..." Bisik Kyuhyun semacam sugesti membuat Seohyun membuka matanya, menatap Kyuhyun dalam. Kyuhyun tersenyum menggerakkan tubuhnya, berawal dari

sebuah gerakan pelan, perlahan menjadi cepat. Desahan dari bibir manis Seohyun yang kini memerah karena gigitannya sendiri semakin menggila, memejamkan mata saat bibir tebal nan hangat itu mencumbunya habis-habisan dengan kecupan-kecupan panas. Pria itu melepaskan hasrat yang telah lama ia bendung tanpa di tahan-tahan.

Seohyun mendongak, melengkungkan tubuhnya saat bibir panas Kyuhyun memuja puncak dadanya, memejam dengan racauan yang begitu terdengar sangat tersiksa dan berhasrat menuntut puncak pelepasan pada Kyuhyun, Seohyun kini tidak hanya diam, wanita yang semakin matang itu turut menggerakkan pinggulnya, mencari nikmat yang menyentuh titik-titik sensitifnya. Seohyun yang nakal, mengusap punggung Kyuhyun seduktif terkadang meremas bokong pria itu tak kalah sensual. Percintaan itu begitu panas tanpa ada satupun pihak yang ingin berhenti.

Berselubung rindu, percintaan dengan sensasi berbeda yang lebih menggoda, ketika desah nafas Seohyun menjadi pendek-pendek serta pusat tubuhnya yang mencengkram Kyuhyun semakin erat, Kyuhyun menyadari wanita itu sudah akan meraih orgasme pertamanya. Pemandangan ekspresi wajah Seohyun saat itu sungguh tak tergantikan, merona merah dengan bibir yang sedikit membengkak dengan begitu indahnya. Kyuhyun terdorong untuk bergerak lebih gesit hingga membawa keduanya terlempar menuju puncak kepuasan tertinggi, seolah-olah dunia meledak didalam sana. Kyuhyun benar-benar meledak di dalam tubuh Seohyun meninggalkan benih cintanya disana. Seohyun memejam, merapatkan pahanya menikmati orgasme yang sangat dahsyat tersebut, pelepasan bergelut bersama kerinduan yang melimpah ruah.

Melepaskan gejala yang mereka tahan selama ini. Meraih kenikmatan yang luar biasa, membuat Kyuhyun merasa sedikit sesak karena terhanyut dalam pusaran gairah yang tiada habisnya, hingga erangan parau keluar, ketika menenggelamkan wajahnya pada di sisi leher Seohyun. Melepaskan semua sisa-sisa cairan cintanya.

Setelahnya, Kyuhyun menjatuhkan tubuhnya di sisi Seohyun mereka sama-sama terlentang berusaha menormalkan nafasnya masing-masing.

"Wow, kau semakin gila, tidak hanya memiliki imajinasi yang liar, kau benar-benar liar saat bergoyang..." Gumam Kyuhyun takjub menatap langit-langit.

Seohyun memerah, "Aku ingin menjadi ibu juga istri yang baik untukmu, aku benar-benar membenahi diri, bukan?" Tanya nya manja, meletakkan kepalanya tepat di dada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepala, "Terima kasih sayang, tapi jika aku tak menjemputmu seperti ini, kenapa kau enggan pulang?" Ucap Kyuhyun dengan lembut dikecupnya puncak kepala Seohyun.

Seohyun mendongakkan kepalanya hingga mereka saling tatap, "Aku sedikit ragu untuk pulang, aku takut kau membenciku." Ucap Seohyun menatap mata setajam elang milik Kyuhyun yang sangat ia rindukan, mata itu kini terlihat agak berkabut setelah mencapai orgasme yang telah terbendung sekian lama.

Kyuhyun tersenyum, turut menatap mata coklat indah Seohyun yang kini berselimut kristal air mata, "Sekarang jawab aku, bagaimana bisa aku membenci seorang wanita yang mengatakan

akan membenahi diri dan Kembali padaku? Jika membicarakan perihal kesalahan masa lalu, aku juga pernah menjadi bagian dari kenangan terburukmu, melakukan kesalahan yang tidak main-main, kau ingat? Aku yang telah-"

Seohyun membungkam dengan kecupan sekilas bibir kyuhyun lembut, "Aku ingin membahas masa depan kita saat ini, ayo kita pulang ke Seoul, tapi sebelumnya temani aku untuk berpamitan dengan Tiffany Eonnie dan Charles..." Ucap Seohyun lembut dengan mata yang berkabut haru.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Charles keponakan ku, bukan?" Tanya Kyuhyun lembut.

Seohyun membulatkan matanya, "Kau mengetahuinya Oppa?" Tanya Seohyun membulatkan matanya.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Bahkan Eomma sudah tahu, setahun lalu Eomma kemari bersama Yoona menemui Tiffany, namun Tiffany menolak keras untuk kembali, terlebih ketika dirinya tahu bahwa Siwon Hyung telah kehilangan seluruh ingatan tentangnya. Dia memutuskan untuk menutup masa lalu dan merawat Charles dengan keringatnya sendiri..." Ucap Kyuhyun tersenyum miris, "Untung Hyung tidak menyakiti wanita yang lemah, wanita itu begitu tangguh berdiri sendiri dengan kedua kakinya." lanjutnya salut.

Seohyun mengangguk setuju, Tiffany Eonnie memang sangat kuat, aku tidak ada apa-apanya..." Lirih Seohyun pelan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Ya, kau tidak ada apa-apanya, jadi jangan sombong untuk hidup sendiri tanpaku." Ucap Kyuhyun memukul telak Seohyun.

"Aku juga bisa cari uang untuk menghidupi diriku sendiri Kyu jangan lupa kan itu!" ketus Seohyun kesal.

Kyuhyun tersenyum mengusap punggung Seohyun lembut, "Sudahlah, kelebihanmu hanya menyusuiku, melayaniku diranjang dan menemani sisa hidupku, juga melahirkan dan mendidik anak-anak kita nantinya..." Ucapnya lembut mengecup bibir Seohyun yang tersenyum menatap padanya.

"Awat saja baru setahun menikah kau sudah bosan!" Ancam Seohyun membuat Kyuhyun semakin gemas mengecup bibirnya.

Dua anak manusia yang saling memadu rindu, bergelut dalam percakapan yang penuh sesal, penuh gairah, dan berakhir dengan sebuah percakapan yang hangat, mereka membicarakan masa depan yang indah bersama.

Adakah jalan keluar yang lain selain kebersamaan? Ya, hanya itulah yang mereka perlukan, kedua orang yang saling mencintai hanya membutuhkan kebersamaan yang lebih lama untuk merealisasikan janji-janji yang telah terucap saat mereka memadu cinta.

"Terima kasih Oppa, ini benar-benar hadiah teristimewa yang aku dapatkan di penghujung hari ulang tahunku..." Ucap Seohyun lembut, dengan jemari lentiknya yang membuat lingkaran cinta di dada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum mengusap rambut Seohyun, "Kembali kasih, jangan lupa kan, saat ini aku juga merasakan kebahagiaan yang sama denganmu. Sekarang waktunya tidur, selamat malam..." Ucapnya lembut.

"Selamat malam Oppa..." Ucap Seohyun lirih memejamkan matanya.

Langit musim panas di salah satu kota sejarah di Benua Amerika kini melingkupi pertemuan mereka kembali, mencatat sebuah sejarah baru tentang mereka. Pertemuan berselimut rindu yang meluap-luap, melepaskan gairah demi mewujudkan janji berharap sebuah kehidupan baru hadir sebagai wujud dari rasa cinta yang telah lama mereka bendung. Seohyun yang menerima dalam masa subur, Kyuhyun yang memberi benih dalam usianya yang masih produktif.

Melupakan segalanya yang telah terjadi adalah satu kunci untuk memulai kehidupan baru yang sebenar-benarnya. Ucapkan selamat tinggal pada masa lalu yang buruk dan ucapkan selamat datang pada kehidupan mendatang yang sudah pastinya sangat indah.

-Lyon Apartments-

Senyuman indah seolah tak ingin surut dari wajah cantik Jessica, memeluk tubuh Donghae erat menikmati sisa-sisa percintaan mereka, Donghae mengecup dahinya sebagai salam penutup Percintaan mereka, pria itu turut tersenyum senang ketika mendapati senyuman bahagia pada wajah sang kekasih yang telah lama sirna.

"Aku senang dapat melihat senyuman manismu seperti ini, sayang..." Bisik Donghae lembut mengecup sudut bibir indah Jessica.

"Hatiku benar-benar merasa senang dan lega Oppa, seperti anugerah terindah, akhirnya aku mendapatkan maaf dari Seohyun." Ucap Jessica bersembunyi, memeluk Donghae erat.

"Setelah kembali ke Korea kita akan menikah, bukan?" Ucapan Donghae membuat Jessica menganggukkan kepalanya, "Aku ingin kita mengatakannya pada Daddy dan Seohyun besok..." Ucap Jessica lirih memejamkan matanya.

-

Sementara di kamar lain...

Pria itu tersenyum senang, dengan ponsel yang menempel pada telinga kanannya, memeluk tubuhnya erat, duduk di balkon kamar, menikmati tiupan angin musim panas yang hangat.

"Oppa tahu? Kamar mandinya sangat bagus, ada keran yang terhubung pada selang yang membuat mengucur seperti air hujan, Yeoli dan Yeonju jadi semangat untuk mandi 2 hari sekali, tempat ini sangat bagus, aku juga dapat belajar di balkon sambil melihat pemandangan kota yang indah!" Suara Keemi terdengar sangat bersemangat, Hyukjae tersenyum senang.

"Itu namanya *shower* sayang, jangan berada di balkon saat malam hari, nanti bisa masuk angin." Ucap Hyukjae memperingatkan.

"Tidak Oppa, kami tak perlu keluar apartemen lagi jika merasa gerah, setiap kamar bahkan ruangan menonton TV sangat sejuk karena pendingin ruangan tersedia di manapun!"

Hyukjae tersenyum menganggukkan kepalanya, "Bagaimana dengan magang Myungjoo dan bagaimana dengan ujian Nayoung? Dan bagaimana sekolahnya Taejon, Lily, Yeoman,

Yeonju dan Yeoli, ah juga bagaimana dengan dirimu?" Tanya nya tentang kedelapan adiknya panjang lebar hingga terdengar suara desahan lelah si bungsu Keemi di seberang sana.

"Kami bersekolah dengan baik karena sudah tidak ada cerita ketinggalan kereta karena harus mengantri mandi dan memasak sarapan. Setiap pagi akan ada seorang berpakaian rapi dengan jas hitam mengantarkan sarapan untuk kami, lalu akan mengantarkan kami kesekolah. Nayoung sudah mulai ujian besok pagi. Myungjoo kemarin menerima upah mingguan, dia memberikan kami satu orang 5rb Won dan dia menitipkan 10rb won untuk oppa!Dia menjadi kaya raya!" Cerita Keemi bersemangat.

Hyukjae tersenyum senang, Nyonya besar pemilik Globalstar Corporation memang tidak pernah main-main dengan ucapannya. Sesuai janji, ketika dirinya berhasil membuat Kyuhyun pergi untuk memperjuangkan Seohyun, Nyonya besar itu tanpa mengulur waktu menepati janji untuk memberikan salah satu Penthouse miliknya dan menjamin kebutuhan adik-adiknya selama ia bertugas menemani Kyuhyun.

Biarlah semua orang mengatainya melakukan semua ini secara tidak ikhlas, namun tidak munafik, paham kehidupan memang menyatakan bahwa hidup itu saling berkaitan, membutuhkan hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak yang biasa disebut dengan Simbiosis Mutualisme.

Jika melakukan sesuatu hanya untuk menguntungkan salah satu pihak, itu namanya pembodohan...

Mendongakkan kepalanya, menatap langit biru gelap dengan mata yang berkaca-kaca, "Kau melihat kami di surga sana? Kami

sekarang berbahagia, aku akan terus membahagiakan adik-adik kita, dengan cara apapun. Hyoyeon-ah, aku mencintaimu..." sebaris air jatuh melalui sudut matanya, air yang seolah menjadi teman setianya di kala sepi.

Keesokan harinya...

-Lyon Apartments-

"Kau serius?" Tanya Seohyun mendongakkan kepalanya menatap Kyuhyun saat mesin helikopter itu terhenti, mereka telah mendarat dengan baik pada helipad gedung apartemen tersebut.

Kyuhyun melepaskan headphone yang bertengger manis di kepala Seohyun, mencuri mengecup bibir lembut milik Seohyun, "Sejak kapan aku tidak serius dengan apa yang aku lakukan?" Ucap Kyuhyun datar beralih membuka sabuk pengaman pada tubuhnya dan kembali mencuri mencium pundak dan dagu wanita manis yang kini mengusap pipinya sayang.

Seohyun mengulum senyum, mengingat perlakuan Kyuhyun padanya masih sama seperti dulu.

"Ayo kita masuk, Jessica ada di *Penthouse*, kau ingin bertemu, bukan?" Kyuhyun melompat turun setelah membuka pintu helikopter, mengulurkan tangannya pada Seohyun.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Kemarikan punggungmu, Kyu! Aku ingin di gendong..." Pinta Seohyun manja, mengulurkan tangannya.

"Hah?!" Ucap Kyuhyun terkaget, lantas membuat Seohyun bersedekap.

Mendesah lelah, "Sudahlah ayo cepat sini." Ucap Kyuhyun menepuk punggungnya, dengan senang hati Seohyun menaiki punggung lebar Kyuhyun, memeluk leher pria itu erat.

"Sudah siap?" Tanya Kyuhyun memegang kedua paha Seohyun erat, Seohyun tergelak, mengucapkan terima kasih, mengecup pipi Kyuhyun berulang kali.

"Lagi..." Ucap Kyuhyun mengulum senyum, Seohyun kembali mengecup pipinya lembut.

"Sekali lagi, biar bahan bakarku tidak habis..." Ucap Kyuhyun mengulum senyum.

Ketika Seohyun hendak ingin mengecup pipi Kyuhyun, secepat kilat Kyuhyun menolehkan kepalanya menyambut bibirnya.

"Kau curang!" protes Seohyun memukul pundak pria itu.

"Aku membutuhkan banyak vitamin C, kau sangat berat..." Ucap Kyuhyun dengan nafas terputus-putus.

Seohyun membelak, melompat turun dari gendongan Kyuhyun, lalu bersedekap, "Jadi maksudmu aku gendut?!" Pekik Seohyun kesal.

"Apa? Kapan aku bilang kau gemuk?" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Tadi barusan kau bilang aku berat!" ketus Seohyun kesal.

"Hei hei, berat bukan berarti kau gemuk bisa saja karena kekuatan ku habis, soalnya kau begitu bersemangat menunggangkuku pagi tadi..." Ucap Kyuhyun membawa Seohyun kedalam rangkulannya.

Seohyun tersenyum malu, "Jangan di bahas lagi Kyu!" Sergah Seohyun memukul lengan Kyuhyun.

"Kau masih sama, menjadi lenganku seperti samsak, hanya saja sekarang kau sangat nakal, dan juga payudaramu semakin besar..." Bisik Kyuhyun seduktif.

"Jaga mulutmu Kyu!" Sergah Seohyun kesal, walau hatinya tidak benar-benar kesal. Begitulah wanita.

-

"Wah, kalian akan segera menikah?" Tanya Seohyun sembari menyuapkan *baked beans* kedalam mulutnya. Melewatkan sarapan buatan Lee donghae adalah satu hal yang mustahil.

Jessica tersenyum menganggukkan kepalanya, setelah pulang kami akan mengikuti pendidikan pra nikah di gereja dan menikah tanpa resepsi yang besar, karena keluarga Hae Oppa tidak bisa datang ke Seoul." Ucapnya pelan.

"Kami juga akan mengikuti pendidikan pra nikah Eonnie, bagaimana jika pesta resepsi pernikahan kita dilakukan bersama-sama?" Ucap Seohyun serius.

"Bagaimana dengan keluarga Kyuhyun?" Tanya Jessica ragu.

"Eomma pasti setuju dan aku sangat setuju, aku akan memberikan akomodasi untuk keluarga Donghae datang ke Seoul" Ucap Kyuhyun menyanggupi.

"Bukan, masalah akomodasi Kyu, ibuku tidak setuju jika kami menikah dan menetap di Seoul, mereka ingin aku membawa Jessica pindah ke California, tapi Jessica tidak ingin tinggal terpisah dengan Seohyun setelah kami menikah." Ucap Donghae menjelaskan.

"Eonnie..." Ucap Seohyun merasa tidak nyaman, Jessica tersenyum menggenggam tangannya.

"Tidak masalah Hyun, ini keputusanku dan Donghae Oppa tidak keberatan. Kita hanya perlu restu *Daddy*, bukan?" Ucap Jessica tanpa beban, membuat Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Paling kami akan berkunjung beberapa minggu kesana setelah menikah nanti" Ucap Donghae menenangkan Seohyun yang mulai menunjukkan ekspresi cemas.

Seohyun menganggukkan kepalanya mengerti, setiap orang memang memiliki keputusan masing-masing.

"Kyu dimana Hyukjae Oppa?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, dia sudah di Bandara mempersiapkan untuk kepulangan kita disana." Ucap Kyuhyun enteng.

"Pukul berapa penerbangan kita?" Tanya Seohyun menarik tangan Kyuhyun, melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan.

"Pukul sepuluh kita sudah harus ke Bandara." Seohyun membulatkan matanya, "Ayo kita ke apartemen Tiffany Eonnie, aku sudah mengatakan akan datang pukul sembilan!" Ucap Seohyun panik berdiri dari duduknya.

"Eonnie, aku harus ke apartemen tempatku tinggal untuk mengemasi barang-barangku dan berpamitan dengan Tiffany Eonnie" Ucap Seohyun berpamitan pada Jessica menarik tangan Kyuhyun bersamanya.

"Sayang, kita tidak sedang di kejar waktu santailah sedikit!" Protes Kyuhyun melihat kecemasan kekasihnya itu.

Seohyun memutar kedua bola matanya jengah, bagaimana rasanya berpamitan dengan tergesa-gesa nantinya Oppa? Itu tidak sopan!" Sentak Seohyun kesal.

Donghae dan Jessica hanya dapat menjadi penonton keributan kecil pasangan aneh itu.

-Tiffany Apartments-

Kyuhyun membantu Seohyun mengemasi barang-barangnya kedalam koper. Tiffany meninggalkan nota jika dirinya sedang pergi menjemput Charles sebentar.

Kyuhyun tersenyum saat matanya menangkap beberapa dalaman milik Seohyun, "Woah lingerie, kau genit sekali..." Ucap Kyuhyun tersenyum lalu mengerutkan dahinya, "Kau mengapa beli lingerie?" Menatap Seohyun curiga, "Jangan bilang kau pernah melakukan selama disini?" Tanya Kyuhyun ketus.

Seohyun mendengus kuat-kuat, "Katanya kau mengawasiku! Harusnya kau tahu jika aku memiliki teman kencan!" Sentak Seohyun kesal, menatap Kyuhyun yang kini membuang muka.

Seohyun menangkap wajah Kyuhyun dengan kedua tangannya, "Sayang, aku hanya mengenakannya di kamar, saat aku merindukanmu..." Aku Seohyun kini dengan wajah yang memerah.

Kyuhyun tersenyum menatapnya penuh arti, "Kau membayangkan aku memutus tali-tali lingerie itu dan memuaskan mu di tengah-tengah ranjang?" Tanya Kyuhyun menyampaikan pemikirannya, Seohyun tersenyum malu menganggukkan kepalanya.

"Nanti di Seoul kita akan mewujudkan imajinasi liar mu itu nakal..." Ucap Kyuhyun menepuk bokong Seohyun yang kini memerah menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa dirimu sekarang mudah terangsang?" Tanya Kyuhyun frontal dihadaahi pukulan Seohyun pada lengannya.

Kyuhyun tersenyum mengecup bibir Seohyun lembut. Seohyun tak tinggal diam kini membalas kecupannya dengan sebuah lumatan, mereka terlarut dalam lumatan hangat hingga sebuah suara menginterupsi mereka.

"Kami pulang!"

Pekikan suara lucu Charles membuat Seohyun menjauhkan tubuh mereka. Berjalan cepat ke arah pintu, "Tolong kemasi sisanya Kyu!" pintanya sebelum membuka pintu kamar.

"Hai Charl!" Seru Seohyun ceria, namun bocah kecil itu bersedekap marah.

Seohyun menatap Tiffany, "Eonnie, maaf aku harus berpamitan secara tiba-tiba..." Ucapnya memeluk Tiffany erat.

"Sssttt... Sudah seharusnya kau pulang. Jangan hiraukan Charles dia sedikit kesal mendengarmu akan pergi..." Bisik Tiffany mengusap punggungnya pelan.

Seohyun menitikkan air matanya, "Terima kasih atas segalanya Eonnie..." Ucapnya lirih.

"Sama-sama Seohyunnie, terima kasih banyak telah menemani kami selama ini..." Ucap Tiffany turut menitikkan air matanya.

Setelah pelukan mereka terlepas Seohyun berlutut dihadapan Charles, menggenggam kedua tangannya, "Anak baik, maaf Auntie harus pergi sekarang, maaf telah menyusahkanmu selama ini, Charl, auntie sangat menyayangimu..." Ucap Seohyun memeluk tubuh tambun tersebut. Perlahan tangan kecil itu membalas pelukannya.

"Auntie ingin pergi karena aku suka marah-marah?" Tanya Charles dengan suaranya yang kini terdengar bergetar.

Seohyun menggelengkan kepalanya, menangkap pipi gempal itu, "Tidak, Aku pergi bukan karena Charl, tapi aku harus kembali ke rumah..." Ucap Seohyun memberikan pengertian.

"Apakah *Mommy-mu* sudah merindukanmu?" Tanya Charles pada akhirnya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, mengusap pipi berisi itu lembut, "Charl harus menjadi anak yang baik, jaga kesehatan dan jangan malas bergerak." Ucap Seohyun lembut.

Charles kecil mendongakkan kepalanya, "Apakah Paman itu yang menjemputmu pulang?" Tanya nya pelan.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, Charles secepat kilat berjalan kearah Kyuhyun.

"Atas dasar apa Paman ingin mengambil Auntie dariku?" Tanya bocah kecil itu ketus.

Kyuhyun tersenyum berlutut di hadapan bocah kecil itu, "Aku tidak mengambil Auntie mu, aku hanya ingin mengajaknya pulang ke Seoul. Nanti jika kau sedang liburan, kau boleh bermain ke Seoul, aku janji akan mengajakmu berjalan-jalan ke taman bermain."Ucap Kyuhyun pelan membujuk bocah kecil itu.

Charles hanya terdiam, membuang muka.

Kyuhyun tersenyum mengusap pundak nya, "Boleh ya, aku membawanya pulang?" Ucapnya penuh permohonan.

Bocah kecil itu menganggukkan kepalanya, "Tapi kau tidak boleh membuatnya menangis, karena saat menangis dia tak akan berhenti dengan mudah sebelum *Mom* memeluknya..." Ucap bocah kecil itu dengan dahi yang berkerut mengkhawatirkan Seohyun.

Kyuhyun tersenyum memeluk tubuh bocah kecil itu, "Aku berjanji tidak akan membuatnya menangis, karena aku tahu saat menangis dia akan beringus." Ucap Kyuhyun berbisik lantang

membuat Tiffany dan Seohyun tertawa, si kecil tambun itu juga turut tertawa, "Dan kau tahu? Dia akan sangat jelek..." Bisik bocah kecil itu sampai ke telinga Seohyun.

"Aku mendengarnya Charl!" Seru Seohyun menghampiri dan menggelitiki bocah kecil itu.

"*Crazy girl! Stop it!*" Pekik Charles di sela gelak tawanya.

Setiap pertemuan, kebersamaan, pasti akan ada saatnya perpisahan itu datang, sebuah perpisahan yang hangat.

Perpisahan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik buruk perpisahan itu, tergantung hati sang penerima perpisahan, melepaskan kepergian seseorang dengan ikhlas menyisakan kenangan yang indah.

Selamat tinggal Boston dengan berbagai macam cerita yang pahit di dalamnya, selamat tinggal hati yang penuh luka dan dahaga karena merindu. Seohyun meninggalkan semua kenangan itu.

Membawa kenangan baik bersamanya, kenangan terbaik yang Kyuhyun ciptakan di akhir kisahnya di kota penuh sejarah tersebut.

Pulang bersama sang kekasih dan saudara kembarnya, menurut catatan resmi negara mereka memang seorang anak kembar.

Kembar fraternal buatan sang ibu menghasilkan banyak cerita. Bermula dari efek kembar fraternal yang bertumbuh dengan begitu banyak kebencian disatu sisi. Kebencian karena seorang anak merasa tertekan dengan perbedaan yang sangat signifikan antara si kembar satu dengan yang lainnya, bahkan rasa iri dan

kebencian itu membawa si kembar menemukan sang pangeran hati. Cinta sejati yang bersemi dengan kisahny masing-masing.

Berawal dari sebuah kisah persahabatan yang salah, membawa mimpi buruk pada takdir dua orang anak yang merasa tersisihkan dan merasa terbuang oleh keegoisan sebuah hati. Akhir dari semua kisah masa lalu yang pahit kini berbuah manis.

Semua orang dapat menciptakan sebuah takdir, tapi untuk sebuah akhir, semuanya tergantung dari restu Tuhan.

End of Everything....

Epilog

Hari ini adalah hari pernikahan si kembar. Menjalani setengah hari sebagai pasangan pengantin baru, setelah pagi tadi mengucapkan janji suci dihadapan Tuhan dalam sebuah upacara pernikahan di Gereja Katedral, tempat dimana mereka menjalani pendidikan pra nikah sejak 6 bulan lalu. Disana mereka belajar banyak hal, tentang jodoh, maut, dan kehidupan yang telah ada di dalam takdir yang telah ditetapkan Tuhan.

Ibadat pernikahan yang sakral pagi tadi berlangsung khidmat, di pimpin oleh seorang Pastor yang membimbing mereka mengucapkan janji suci pernikahan dihadapan Tuhan. Seohyun ingat betul saat Kyuhyun dengan gagahnya mengucapkan janji itu hadapan Tuhan, hingga dirinya menitikkan air mata haru menerima janji itu dengan suara bergetar oleh tangis. Begitu juga saat melihat Jessica dan Donghae mengucapkan janji suci pernikahan mereka, dirinya berakhir memeluk Kyuhyun erat karena tangisan haru yang sangat berlebihan.

Seohyun tersenyum menatap foto pernikahan mereka tadi pagi yang kini terpajang pada meja riasnya, foto pernikahannya dan foto pernikahan Jessica, mereka terlihat begitu bahagia. Ya, benar mereka di lingkupi kebahagiaan yang teramat sangat hari ini.

Beralih pada foto-foto itu, kini Seohyun menatap pantulan dirinya pada cermin. Sebuah gaun malam berwarna hitam dengan tile Perancis yang Jessica buatkan khusus sejak 6 bulan lalu sesuai

permintaannya. Dirinya telah siap untuk menjadi salah satu ratu di acara *wedding after party* yang akan di laksanakan di salah satu *ballroom* hotel milik Kyuhyun, suaminya.

Memutar tubuhnya di hadapan cermin Seohyun sekali lagi terkekeh saat melihat pantulan bayangannya yang terlihat sangat sempurna dengan gaun malam itu dan dirinya merasa sangat...

"Kau terlihat sangat seksi..."

Suara berat itu membuat segaris senyuman pada wajahnya berbuah menjadi senyuman lebar yang menawan. Mata indahinya menangkap pantulan bayangan suaminya pada cermin yang terlihat berkali-kali lipat lebih tampan dan gagah dengan tuxedo hitam yang sedikit lebih mewah dari tuxedo yang ia kenakan saat upacara pernikahan mereka pagi tadi.

Mengerutkan dahinya, menatap suaminya melalui cermin, "Kau bilang apa tadi sayang?" Tanya Seohyun dengan nada manja yang sedikit menggoda.

Kyuhyun tersenyum penuh arti, mendekat padanya, Seohyun memejam saat tangan pria itu menelusuri lekukan tubuhnya dengan gerakan seduktif berakhir mengusap perutnya lembut, "Kau sangat seksi dengan gaun ini, aku sedikit membayangkan bagaimana nantinya saat perutmu membuncit karena benih yang kitanamkan dua minggu lalu..." Ucap Kyuhyun kembali mengusap perut rata istrinya.

Wanita itu tersenyum geli seperti biasa, saat Kyuhyun mengusap perutnya, Seohyun hanya dapat menahan diri oleh sensasi hasrat yang hadir tanpa kenal tempat. Terlebih, sudah dua minggu

memang mereka tidak melakukannya demi menjaga kesan sakral pernikahan mereka dengan berpuasa hasrat.

Seohyun memutar tubuhnya, "Kau juga sangat tampan dan seksi, membuatku semakin cinta..." Ucap Seohyun berbisik, setelah berjinjit mencuri sebuah kecupan dari suaminya.

"Maaf Nyonya Cho. Aku sedang tak ingin merusak dandan paripurna milikmu sekarang, godaanmu tidak mempan..." Gumam Kyuhyun mantap.

Seohyun tersenyum geli menganggukkan kepalanya, "Oh, aku hampir lupa, disana akan ada 2000 tamu undangan beserta wartawan yang akan datang untuk meramaikan pesta pernikahan kita." Ucap Seohyun menarik tangan Kyuhyun, agar memeluk pinggangnya, lalu berjinjit mengalungkan tangannya pada leher Kyuhyun, "Kau lupa, kita harus latihan dansa sebentar..." Bisiknya tepat di depan bibir sang suami, merapatkan tubuh mereka, lalu bergerak sensual hingga tubuh mereka bergesekan. Seohyun yang nakal. Istrinya yang agresif.

Kyuhyun mengulum senyum, menahan hasratnya, seperti biasa Seohyun hanya pintar menjual, saat dibeli wanita nakal itu akan marah-marah jika dirinya tak ingin berhenti.

Mengecup bibir istrinya lembut, "Yakin ingin menggodaku sekarang? Jangan marah jika gaun indahmu ini tak berbentuk, nantinya..." Ucap Kyuhyun terdengar penuh ancaman.

Mengeleng cepat, "Maaf, aku hanya bercanda, hehehe..." Ucap Seohyun dengan cengiran bodoh yang membuat Kyuhyun ingin terbahak dan melayani godaannya saat itu juga.

Kyuhyun menarik tengkuk indah wanita itu menyatukan bibir mereka dalam lumatan penuh hasrat. Seohyun meronta saat Kyuhyun meremas bokongnya seduktif. Berakhir dengan lututnya yang nyaris menghantam aset berharga suaminya itu.

"Jangan gila seperti tadi Kyu!" Pekik Seohyun kesal.

"Kau sendiri yang menggodaku, kau juga yang marah!" Tawa Kyuhyun pecah, segera menjauh dari wanita yang menatapnya tajam. Nyaris saja miliknya cedera. Seo Joohyun yang galak.

"Aku hanya mengetes seberapa tahannya dirimu terhadap godaan wanita! Ternyata kau masih seorang pria mesum! Ikan memang tak mungkin berubah menjadi anjing! Pepatah itu benar!" Omel Seohyun tajam.

"Hei, kau yang mulai mengapa kau yang marah-marah, hahahaha!!" Ucap Kyuhyun semakin tertawa geli.

"Kau jahat! Kau tidak sayang padaku!" Rajuk Seohyun bersedekap marah.

Kyuhyun menghentikan tawanya, "Sayang, jangan merajuk seperti itu kau terlihat jelek jika begini..." Ucapnya mengernyitkan dahinya kala melihat mata gadis cantik itu melotot padanya.

"Oh, setelah menikah kau mengataiku jelek! Kau *player*, penggoda!" Pekik Seohyun kesal. Bersedekap berjalan melewati Kyuhyun.

"Hei sayang, kenapa kau jadi sensitif sekali. Aku hanya memperingatkan akan kerutan dan wanita yang hampir berusia 30

tahun." Ucap Kyuhyun berusaha menyamakan langkah dengan langkah gesit sang istri.

Seohyun terus berjalan semakin cepat menghiraukan perkataan Kyuhyun. Kyuhyun menyesal dengan dirinya yang tak dapat menjaga ucapannya. Dirinya melupakan satu hal, salah satu hukum alam yang mengatakan, bahwa...

Wanita selalu benar dan pria selalu salah...

Ballroom hotel terlihat begitu mewah berkat dekorasi ala pesta pernikahan pada umumnya. Namun jika biasanya setiap pernikahan akan sangat terang dengan lampu-lampu pijar yang tidak alang-alang, kali ini seluruh ruangan di hiasi oleh lampu yang sedikit redup. Sesuai dengan tema pesta *one million laterns* cahaya ruangan itu redup bagaikan cahaya lilin dan lampion.

Jessica berjalan memeluk lengan Donghae suaminya, berjalan perlahan memasuki *ballroom* pada lantai teratas hotel tersebut. Tubuh kecilnya di terpa angin karena seluruh jendela balkon di setiap sisi terbuka, menciptakan kesan semi *outdoor party*. Cho Kyuhyun memang tidak main-main dengan perkataannya dekorasi itu teruntuk si kembar yang memiliki dua konsep pernikahan yang berbeda, dirinya ingin sebuah *indoor party* seperti pesta pada umumnya, dan Seohyun ingin *outdoor party* yang begitu sederhana.

Saat kakinya melangkah lebih dalam menuju panggung untuk para mempelai, kilatan *blitz* menyambar dirinya, hal itu membuatnya semakin tidak nyaman.

Mengeratkan pelukkan di lengan suaminya, membuat sang suami mengerti akan rasa gugupnya, "Merasa gugup?" Tanya pria itu lembut, Jessica mendongakkan kepalanya mengangguk sebagai tanda mengiyakan.

Jessica memilih *simple gown* berwarna putih dengan *tail gown* yang sedikit menyeret lantai, menimbulkan kesan elegan. Sedangkan sang suami mengenakan *casual blazer* yang menambah kesan serasi saat mereka berjalan bersamaan. Mereka memang bersepakat terlihat santai pada *acara wedding after party* mereka berempat.

Ketika dirinya dan Donghae sampai tepat di atas panggung, seluruh kamera wartawan beralih fokus pada pintu masuk sisi belakang tempat mereka masuk tadi. Jessica tersenyum sumringah melihat Seohyun dan Kyuhyun yang kini memasuki aula.

"Sejak pagi tadi mereka terlihat serasi ya, Oppa?" Tanya Jessica lembut pada Donghae.

Menganggukkan kepalanya, "Tapi kita juga tak kalah serasi, betul tidak?" Pertanyaan Donghae memancing gelak tawa Jessica.

"Kau itu terlalu percaya diri." Kekeh Jessica geli.

"Tentu, menjadi suami seorang perancang busana yang semakin hari semakin bersinar, aku harus puluhan ribu kali lipat lebih percaya diri." Ucap Donghae membuat Jessica terkekeh geli. Memang semenjak butiknya mendapatkan suntikan modal dari perusahaan Kyuhyun, dan mendapatkan bimbingan manajemen oleh Seohyun kini rancangannya sudah mulai memasuki beberapa majalah fashion ternama.

Begitu juga dengan Donghae yang kini merangkak naik menjadi *chef* di berbagai acara TV komersial. Hal itu juga atas bantuan Cho Kyuhyun yang menggunakan Donghae sebagai koki tampan yang menjadi ambassador untuk promosi makanan yang tersedia di hotel-hotel berbintang miliknya.

Jessica mengerutkan dahinya, melihat Seohyun berjalan lebih cepat daripada Kyuhyun, apakah wanita itu sedang merajuk? Belakangan ini Seo Joohyun memang menjadi perajuk handal.

"Eonnie!" Pekik Seohyun berhambur kepelukan Jessica, seperti biasa jika wanita itu marah Kyuhyun hanya akan menjadi angin lalu.

"Hei, kau kenapa Seohyunnie?" Tanya Jessica menangkup pipi yang sedikit berisi milik Seohyun.

Mendesah lelah belum 24 jam upacara pernikahan kita usai, Kyuhyun sudah mengataiku jelek..." Adu Seohyun kesal.

"Hey, C'mon *baby*. Dimana letak perkataanku yang mengataimu" Tanya Kyuhyun tak mengerti.

Seohyun semakin bersedekap dengan rona wajah memerah karena marah. Melupakan kilatan blitz kamera para warta berita yang menyorotinya. Mengabaikan sang ibu mertua yang terus mengerutkan dahi melihat wajah cemberutnya dari sisi meja bundar para tamu.

"Hei sayang, kau lihat Eomma menatap tajam padaku, aku mohon jangan marah seperti ini..." Rengek Kyuhyun memohon maaf.

"Sudahlah Hyun, maafkan Kyuhyun... Para tamu dari kalangan bisnis begitu banyak, jaga kehormatan suamimu..." Bisik Jessica memberikan pengertian. Memang, sejak seminggu sebelum pernikahan mereka, selalu saja ada cerita Seohyun yang marah pada Kyuhyun tanpa sebab yang jelas.

Seohyun mendongakkan kepalanya, menangkap sang ibu mertua yang berjalan menuju kearahnya. Secepat kilat tangannya memeluk lengan Kyuhyun walau hatinya tidak ikhlas.

"Sayang, kau kenapa, eoh? Kyuhyun membuatmu kesal?" Tebak Mikyung tepat sasaran.

Seohyun menganggukkan kepalanya lesu, "Kyuhyun mengataiku jelek Eomma..." Adu Seohyun dengan mata berkaca-kaca, entah kenapa dirinya sendiri tak mengerti.

Mikyung beralih memukul lengan Kyuhyun, "Dasar anak nakal! Sudah Eomma bilang jangan berbicara seenaknya! Saat hari pernikahan, hati wanita menjadi mudah tersinggung, tahu?!" Omel Mikyung kesal membuat Kyuhyun hanya bisa pasrah, meminta maaf.

Mikyung menangkap wajah Seohyun, "Jangan cemberut, ini hari pernikahan kalian sayang kau harus tersenyum." Bujuknya lembut membuat menantunya kini mengalah.

"Maafkan aku Eomma..." Ucap Seohyun memeluk Mikyung erat.

Kyuhyun tersenyum, "Maafkan aku juga sayang, sekarang biarkan Eomma untuk pergi menyambut para tamu." Ucap Kyuhyun membawa Seohyun kedalam rangkulannya.

Wanita itu hanya menganggukkan kepalanya tidak ikhlas, Aku belum sepenuhnya memaafkanmu!" Ketus Seohyun lirik.

Terkekeh geli, "Walaupun begitu, kau harus menemani ku berkeliling, bukan?" Ucap Kyuhyun bermulut manis, Seohyun mencebikkan bibirnya kesal, namun tak dapat menolak. Menoleh pada Jessica dan Donghae, "Eonnie, Oppa, aku pergi menemani Kyuhyun Oppa berkeliling menemui para tamu oke! Aku tidak akan lama." Ucap Seohyun kini sudah memeluk lengan suaminya, melupakan rasa kesal yang tadinya menumpuk.

"Iya sayang, jangan cemaskan kami!" Pekik Jessica merestui kepergian Seohyun.

-

Seohyun mengerutkan dahinya, entah mengapa rasanya segalanya tidak benar. Tubuhnya terasa tidak nyaman emosinya selalu ingin meledak tanpa sebab yang pasti. Ini dan itu, semuanya salah, tidak benar, bikin pusing. Bahkan, baru saja dirinya kembali memarahi Kyuhyun hanya karena pria itu tak sengaja menginjak ujung gaunnya.

"Aku tidak sengaja sayang..." Ucap Kyuhyun berlemah lembut. Takut salah, jika dirinya sedikit bernada tinggi Seohyun akan semakin marah. Bingung? Serba salah? Entahlah...

"Jika semua orang berbuat salah, berkilah bahwa itu suatu kesalahpahaman, dan diterima maka penjara akan sepi!" Ketus nya asal membuat sang suami hanya dapat bergedik pasrah.

"Sudahlah aku pusing."

Seohyun mendengus kuat-kuat, "Kau memang tak sayang lagi padaku!" pekik wanita itu lantang, menarik perhatian yang tidak biasa. Kyuhyun mati akal, diladeni marah, tidak dipedulikan tetap saja yang salah. Tolong siapapun jelaskan apa salahnya.

"Jadi maumu apa sayang?" Tanya Kyuhyun mencoba meraih tubuh Seohyun yang sudah berdiri tegang menatapnya marah.

"Aku tidak mau pesta ini! Aku tidak mau menikah! Aku benci!" Pekik Seohyun menepis tangan Kyuhyun, berlalu pergi.

Mikyung lantas saling tatap dengan Jeonjae ayah si kembar, lalu menatap Jessica dan Donghae yang sama-sama bergedik tak mengerti. Ya, mereka memang sedang berada pada panggung pernikahan, berdiri bersama menyambut para tamu yang mengucapkan selamat. Berbeda dengan Seohyun dan Kyuhyun yang awalnya sedang mempersilahkan para pemilik saham perusahaan untuk menikmati pesta pernikahan mereka. Namun, kini tingkah mereka berdua yang membuat suasana pesta menjadi tidak nyaman.

Bugh!

Seohyun!

Jessica, Donghae, Jeonjae, Mikyung dan Siwon serta istrinya turut memekik saat tubuh Seohyun ambruk begitu saja di lantai, beruntung Kyuhyun sigap menangkap kepalanya hingga tidak terbentur lantai. Segalanya begitu cepat.

Seohyun ambruk bagai patung membuat Kyuhyun dengan panik membawa istrinya kedalam gendongannya. Membisikkan kata-kata agar sang istri tenang, bahwa ia akan membawanya ke rumah

sakit segera. Kyuhyun bersusah payah berlari menuju lift, tanpa ia sadari Mikyung dan Hyukjae mengekorinya.

"Kyu! Kau mau bawa Seohyun kemana?" Tanya sang ibu dengan suara tak kalah panik.

"Kerumah sakit, kemana lagi!" Seru Kyuhyun kesal ibunya memecah kepanikannya.

"Ini lantai teratas, ayo kesana!" Pekik Mikyung menarik siku Kyuhyun.

Kyuhyun menghembuskan nafasnya kesal, "Eomma tolonglah!" Sergah Kyuhyun kesal.

Plak!

"Hyung!" Pekik Kyuhyun tak terima dengan perlakuan Hyukjae memukul kepalanya.

"Aku tahu kau bodoh, tapi tolong disaat seperti ini jangan bertingkah bodoh!" Pekik Hyukjae kesal, "Ikut kami ke helipad atau kau bawa istrimu jalan kaki kerumah sakit!" lanjutnya menyentak Kyuhyun betapa bodoh dirinya. Ya, otaknya macet tak dapat berpikir jernih saat ini.

-

Helikopter mendarat pada helipad rumah besar mereka, Kyuhyun hendak protes namun sang ibu dan Hyukjae serempak mengatakan hal yang lagi-lagi masuk akal.

"Dokter sudah menunggu dirumah!"

Kyuhyun pasrah...

-Cho's House-

Duduk di pinggiran ranjang, menggenggam tangan istrinya erat, Kyuhyun berulang-ulang mengecup punggung tangan itu.

Dengan wajah cerah, Kyuhyun tak henti memuja istrinya, menunggu wanita itu sadar. Hari memang benar-benar hari bahagia mereka karena baru saja dokter yang memeriksa Seohyun, menghubunginya, mengatakan Seohyun sedang mengandung melalui (*human chorionic gonadotropin*(HCG)) test dari sample darah yang dokter ambil tadi. Dokter mengatakan usia kandungannya masih sangat muda, kemungkinan dalam kisaran 4-6 minggu.

Kyuhyun merasa senang bukan main ini adalah hadiah pernikahan terbaik dari Tuhan, mengalahkan hadiah satu set berlian dan *honeymoon* ke Bali dari sang ibu.

Kyuhyun sengaja tak memberitahukan ibunya, mengusir wanita paruh baya itu secara halus, dengan alasan ingin mengganti gaun Seohyun. Padahal dia ingin mengatakan kabar baik itu pada Seohyun untuk pertama kalinya.

Mengulum senyum, Kyuhyun kembali mengusap perut rata Seohyun yang kini terbalut gaun tidur tipis kesukaannya. Mengecup ringan rahang dan dagu istrinya yang terlihat semakin cantik. Kyuhyun menurunkan gaun tidur berdada rendah itu menghisap perlahan puncak dada ranum itu lembut, hingga Seohyun terusik dari tidurnya dan menggeliat geli. Seperti biasa.

Tertarik dari alam bawah dasarnya, mata itu terbuka. Seohyun membulatkan matanya, melihat kelakuan suaminya kini, "Oppa! Siapa yang menyuruhmu menyentuhku di saat tidur!" Pekik Seohyun lantang menolak wajah suaminya yang kini menyengir tanpa dosa.

"Kau pingsan sangat lama, dokter mengatakan kau kurang tidur dan kelelahan."

Seohyun membulatkan matanya, "Pesta kira bagaimana Oppa?" Tanya nya panik.

Cup!

Seohyun mengerutkan dahinya, seolah tanpa beban Kyuhyun kini mengecup bibirnya dengan kecupan kecil berulang kali.

"Oppa! Jawab aku jangan begini! Bagaimana pesta, dan kenapa kita sekarang disini? Dan kau kenapa menyentuhku seenaknya?!"
bagai amnesia, Seohyun melupakan segalanya.

Terkekeh geli, aku jawab satu persatu yaa..." Ucap Kyuhyun dengan nada manja.

"Jawab aku dengan benar, Kyu!" Bentak Seohyun tersulut amarah.

"Ssstttt..." Kyuhyun mengecup bibir manis itu sekali lagi, "Kau pingsan dan kami membawamu pulang..."

Seohyun mengerutkan dahinya, "Kami?" Sang suami lantas menganggukkan kepalanya cepat.

"Aku, Eomma, dan Hyukjae Hyung. Sisanya, mereka tetap menjadi tuan rumah pesta pernikahan kita sampai selesai." Ucap Kyuhyun lembut.

Seohyun mencebik, "Dan kau suami mesum, istri pingsan malah kau gerayangi!" Cibir Seohyun sinis.

Lagi-lagi pria itu tersenyum aneh, "Menyebalkan!" Pekik Seohyun memukul punggung sang suami yang kini menggelendot pada tubuhnya.

"Tadi Eomma sampai panggil dokter keluarga kerumah" Ucap Kyuhyun menjeda dan menjauhkan tubuhnya sedikit.

"Lalu?" bibir manis itu kembali meminta hadiah kecupan, menurut Kyuhyun yang tanpa perhitungan memberikan kecupan ringan sekali lagi. Namun, kali ini Seohyun turut terkekeh geli. Entah kenapa, suaminya terlihat sangat manis.

"Lalu, dokter memeriksamu, kau tahu? Aku cemburu..." Seohyun tergelak mencubit pipi Kyuhyun.

"Aku di periksa di hadapanmu, kenapa bisa cemburu? Lalu katakanlah pasti dokter mengatakan aku kelelahan dan kurang tidur, right?" Dengan senyuman merekah, suaminya sayang mengangguk, Seohyun tertawa geli, memajukan kepalanya mengecup bibir tebal itu kali ini, "Lalu?" Tanya Seohyun manis, berbisik tepat di depan bibir suaminya.

"Lalu dokter mengambil sampel darahmu" Ucap Kyuhyun menunjuk lipatan tangan Seohyun berplester antiseptik.

"Dan, beberapa menit lalu dokter mengabariku..." Kyuhyun mengangkat gaun tidur itu keatas hingga perut rata sang istri terekspos, mengecup bibir Seohyun sekilas sebelum bangkit beranjak keatas tubuh Seohyun.

Seohyun mengerutkan dahinya penuh tanya saat Kyuhyun menunduk berakhir mengecup perutnya lembut.

"*Baby*, akhirnya benihku tumbuh disini..." Ucap Kyuhyun di sertai usapan lembut pada perut rata Seohyun.

Seohyun terkesiap, "Hah? Benih? *I'm pregnant?* " Tanya Seohyun tak percaya.

"*Yes, you are baby, I'm so proud of you, dear...*"Ucap Kyuhyun dalam kembali mengecup perut rata Seohyun lembut.

Seohyun lantas berkaca-kaca, perlakuan Kyuhyun menyentuh hatinya, mengulurkan tangan pada suaminya, ia berkata, "*Hug me loves...*" Ucap Seohyun sedikit bergetar.

Saat Kyuhyun menyambut pelukannya, tak pelak ia memeluk tubuh suaminya erat, "*Thanks for your work hard honey, I'm so proud of you too*" Bisik Seohyun berakhir dengan sebulir air mata jatuh melalui sudut matanya.

"*Hey, C'mon dear, we worked hard together 2 weeks ago...*" Kekehan Kyuhyun menyertai ucapannya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Dan dokter mengatakan sudah lebih dari empat minggu?" Tebak Seohyun tepat.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, kenapa kau bisa tau? Dokter mengatakan kemungkinan 4-6 minggu kehamilanmu, dan kita sudah lama tidak rutin melakukannya sejak mengikuti bimbingan pra nikah, dan seks kilat terjadi satu bulan lalu, lalu yang terakhir dua minggu lalu kita bercinta lagi." Kyuhyun menyuarkan rasa herannya.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Maksudnya? Kau curiga aku bermain di belakangmu?" Tanya nya ketus.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Aku hanya bingung, kenapa bisa 6 minggu..." Gumam Kyuhyun pelan.

Seohyun tertawa menepuk pipi suaminya gemas, "Aishh dasar! Usia kehamilan itu di hitung mulai haid terakhir sayang, dan sejak melakukannya dua minggu lalu memang aku sudah telat. Awalnya aku berpikir siklus datang bulan yang berubah. Namun, saat kau mengatakan bahwa aku hamil, aku teringat sebulan lalu saat melakukannya aku sedang dalam masa subur." Jelas Seohyun panjang lebar.

Seketika senyuman cerah tercipta pada wajah tampan suaminya, "Wah, ternyata seks kilat kita membuahkan hasil, apa karena kita melakukannya dengan tenaga ekstra?"Ucap Kyuhyun menaik turunkan alisnya.

Seohyun tergelak, "Kau bodoh Oppa!" Seru Seohyun kembali memukul tubuh empuk suaminya.

"Jangan mengatai ayah dari calon anak-anakmu! Tidak baik!" Kyuhyun kini mengecup dahi Seohyun lembut.

"Ini hadiah pernikahan terbaik yang kita miliki sayang..." Ucap Kyuhyun lembut, berakhir pada usapan hangat pada perut istrinya sayang.

Seohyun mengulum senyum, "Aku bahagia Oppa, sangat..."

"Ya, besok kita akan berbagi kebahagiaan kepada Eomma dan semuanya." Janji Kyuhyun pasti.

Seohyun mengerutkan dahinya, "Bukankah pukul lima pagi Daddy dan Jessica akan terbang ke California?" Tanya Seohyun, "Kita tidak bisa berbagi bersama mereka, Jessica akan berada di California lebih dari setahun." Lanjutnya lesu.

Kyuhyun mengecup dahinya sekali lagi, "Tidak ada yang pergi pukul lima pagi, mereka akan pergi dengan private jet, penerbangan pukul sepuluh." Ucap Kyuhyun menenangkan istrinya.

"Kau serius?" Tanya Seohyun tak percaya.

"Tidak, aku bukan serius, aku suamimu Cho Joohyun..." Ucap Kyuhyun kini turun dari atas tubuh Seohyun, membawa wanita itu berbaring dengan lengannya, "Sekarang saatnya untuk tidur..." Ucap Kyuhyun lembut, mengusap kepala Seohyun sayang, jangan lupakan senandung suara beratnya. Begitu indah dan sempurna.

When morning comes...

Seohyun baru bangun pukul sembilan, entah mengapa wanita yang biasanya selalu bangun di atas pukul tujuh itu menjadi begitu

malas untuk bangun. Setelah lebih dari sejam sang suami membangunkannya dari tidur, barulah wanita berbadan dua yang belum kelihatan itu bangun dan mandi.

Mengelung rambutnya, Seohyun mengulum senyum, teringat akan perkataan Kyuhyun saat membangunkannya tadi.

'Sayang ayolah bangun, Daddy n Jessica akan pergi ke Airport 90 menit lagi. Aku belum menyampaikan berita bahagia tentang kehamilanmu, aku menunggumu di meja makan sayang.'

Kyuhyun memang selalu berlaku manis padanya, sejak kepulangannya dari Boston, pria itu selalu menyuguhkan perlakuan yang manis untuknya setiap waktu. Untung saja dia tak memiliki riwayat keturunan diabetes. Dari *dinner* romantis setiap akhir pekan hingga mengantar jemput dirinya yang bekerja sebagai kepala staf perencanaan di Kantor cabang BCG yang baru di resmikan 5 bulan lalu setelah kepulangannya ke Korea Selatan.

Seohyun tersanjung, Kyuhyun tipekal pria yang mendukung keinginannya untuk berkarir asal tidak terlalu sibuk dan selalu memprioritaskan hubungan mereka.

-

Dengan langkah riang Seohyun memasuki ruangan makan yang terdengar begitu riuh dengan percakapan para wanita dan para lelaki dengan tema mereka masing-masing yang berbaur menjadi satu. Seohyun tersenyum saat senyuman Kyuhyun yang duduk menghadap pintu masuk ruang makan menyambut kehadirannya.

"Sayang..." Seperti biasa nada manja beserta uluran tangan menyambut kedatangannya.

Seohyun tersenyum manis saat semua menoleh padanya dan memberikan senyuman terbaik mereka untuknya. Berbeda dengan Jessica yang kini telah berdiri dari duduknya, menyambut kedatangannya dengan sebuah pelukan. Seohyun menangkap raut khawatir Jessica lantas membalas pelukannya itu dengan erat.

"Seohyunnie, apakah kau baik-baik saja?" Tanya Jessica setelah mengakhiri pelukan mereka.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Aku lapar eonnie, semalam hanya kelelahan. Ayo kita sarapan." Ucapnya merangkul Jessica ke arah meja makan.

Sang suami dengan senyuman genit, telah berdiri menungguinya setelah menarik kursi pada sisi meja makan untuknya.

"Selamat pagi Oppa!" Ucap Seohyun ceria memberikan kecupan tepat di pipi luas itu berbalas sebuah kecupan pada bibirnya. Suaminya selalu saja mengambil kesempatan.

-

"Lalu, bagaimana hasil pemeriksaan Dokter Son malam tadi? Eomma melihat dia mengambil sampel darah Seohyun." Tanya sang ibu begitu acara sarapan mereka selesai.

Seohyun dengan mulutnya yang penuh dengan gigitan pisang yang baru saja ia kupas kulitnya. Entah sadar atau tidak, semua orang memperhatikannya sedari tadi saat menyantap sarapannya, mulai dari pancake saus madu yang ia beri potongan pisang yang berlimpah. Sampai meminum tiga gelas susu coklat tanpa jeda bahkan kopi pahit milik Kyuhyun menyertai sarapannya. Dan

sekarang sudah lebih dari kulit pisang yang menjadi sampah atas lahapannya pada pisang seperti monyet yang enggan berhenti.

Kyuhyun tersenyum mengecup pipi gembung itu dan mengambil alih pisang pada tangan Seohyun, "Sudah ya sayang, sarapannya selesai. Nanti lagi aku kasi pisang" Bisik Kyuhyun lembut terselip nada jahil, membuat Seohyun hanya bisa mengangguk samar.

"Hmm, bagaimana ya sayang, kasih tahu Mimi tidak?" Tanya Kyuhyun melirik ibunya jahil.

"Oppa, panggil Eomma bukan Mimi!" Protes Seohyun kesal memukul lengan besar itu.

Kyuhyun bergedik, "Di negara lain ada yang memanggil ibunya dengan Mimi..." Ucapnya acuh.

Terdengar suara kekehan pada sisi lain, "Ya, aku setuju Kyu memanggil Eomma dengan Mimi begitu menyenangkan." Timpal Siwon tanpa beban, mendapatkan hadiah sebuah pukulan oleh istrinya yang kini mendengus sebal sama dengan sang ibu.

"Apapun itu, jika Seohyun sakit Eomma harap kau tak menyembunyikan apapun dari Eomma." Jawab Mikyung kembali menarik bocah nakal itu pada topik awal.

"Ya Kyuhyun, Aku berharap kau tidak menyembunyikan apapun dari kami para orang tua." Ucap Jaejoon menimpali.

Kyuhyun lantas berdeham serius, kesukaannya menggoda sang ibu membuatnya lupa jika ada ayah mertuanya disana. Bodoh!

Membawa tangan Seohyun kedalam genggamannya, "Jadi begini, istriku kelelahan semalam karena kurang tidur dan hasil bercocok tanam yang kami lakukan membuahkan hasil, bibitnya tumbuh..." Ucap Kyuhyun mengecup tangan Seohyun pada akhirnya,

Semua dahi yang berada di ruangan makan lantas berkerut, perkataan Kyuhyun terlalu ambigu, sulit di mengerti.

"Maksudnya apa?" Mikyung, Jeonjae, dan Jessica menyuarakan pertanyaan itu secara serempak.

"Oppa, kenapa kau berbelit-belit, hanya untuk mengatakan bahwa aku sedang mengandung?" Tanya Seohyun kesal.

"Hah? Kau mengandung?" Tanya Jessica memekik tak percaya.

Kyuhyun terkekeh geli mengusap belakang kepalanya, "Aku hanya ingin terdengar keren sayang."

Mikyung berdecih kesal menatap putranya, lalu tersenyum senang, berdiri dari duduknya menghampiri Seohyun, "Eomma akan punya cucu lagi? Oh Tuhan, terima kasih sayang, semoga kau selalu sehat sampai persalinan nanti." Ucap Mikyung berhambur memeluk Seohyun.

Seohyun tersenyum membalas pelukan itu erat, "Terimakasih juga Eomma atas doanya, saat ini aku merasa sangat bahagia." Ucapnya penuh haru.

Jessica berjalan mendekati sang adik, membuat Seohyun melepas pelukan sang ibu mertua, beralih memeluk tubuh kecil kakaknya.

"Selamat atas kehamilannya Seohyunnie, ini berita bahagia. Hadiah pernikahan yang paling indah untukmu" Ucap Jessica tulus dalam pelukan itu.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Kau juga cepat menyusul eonnie, jika benar hamil kau harus pulang, biar nanti saat kau pulang, kita bisa melewati masa kehamilan bersama, jika tepat waktu, kita bisa melahirkan bersama..." Ucapnya menyatakan angan.

Jessica menganggukkan kepalanya antusias setelah melepas pelukan mereka, "Padahal aku ingin ke California bersamamu..." Ucap Jessica mengerucutkan bibirnya.

"Maafkan aku Eonnie, melihat brosur yang Eomma berikan dan beberapa referensi dari internet, membuatku sangat tertarik ingin pergi ke Bali..." Ucap Seohyun penuh sesal.

Jessica tersenyum menggelengkan kepalanya, "*It's ok* sayang, aku hanya bercanda. Mungkin memang karena bawaan bayi kau ingin pergi kesana. Bersenang-senanglah..."

Seohyun mengangguk antusias, "Kau juga, semoga pesta pernikahanmu di California berjalan lancar!" Ucap Seohyun bersemangat, penuh minat. Jessica menganggukkan kepalanya tak kalah bersemangat.

"Karena Seohyun sedang hamil muda, sepertinya kami tidak jadi berbulan madu ke Bali."

Perkataan Kyuhyun lantas membuat semua menatap kearahnya, termasuk sang istri yang kini memberengut kesal padanya. Dengan santai, pria itu mengangkat bahunya acuh.

"Bagaimana bisa tidak pergi Kyu! Eomma sudah menggadiahkan Villa di Bali untuk kita!" Seru Seohyun melayangkan protesnya.

"Tapi kita belum memastikan bagaimana keadaan kandunganmu itu sayang..." Ucap Kyuhyun dengan lembut.

"Ayolah Kyu..." Rengek Seohyun memelas karena dirinya benar-benar ingin pergi ke pulau yang terkenal dengan nama panggilan Pulau Dewata (Island of Deities) itu yang Seohyun baca saat mencari referensi di internet.

Dengan tegas Kyuhyun menggeleng, Seohyun beralih menatap sang ibu mertua penuh harap. Mikyung menatap jam tangannya, "Nanti kita bicarakan, sekarang waktunya mengantar keluargamu untuk pergi, sudah pukul setengah sepuluh..."

Bahu Seohyun kontan melesu, "Iya Eomma..."

Mereka kini telah berkumpul di depan rumah, mengantarkan kepergian keluarga Seohyun. Setelah mengucapkan sepatah-dua patah kalimat perpisahan, Seohyun kini memeluk ayahnya erat, "*I'll miss you, Dad...*" Bisik Seohyun dalam.

Sang ayah kini beralih menangkap wajahnya, mengecup dahinya sayang, "*Me too*, jaga kesehatan ya. Mulai dari sekarang kau tidak sendirian, jika kau sakit yang sedang bertumbuh kembang di dalam dirimu juga akan ikut sakit, turuti perkataan mertua dan suamimu, *Daddy* selalu mencintaimu..."

Seohyun mengangguk patuh, "*Daddy* juga jaga kesehatan, jangan sampai sakit." Ucap Seohyun mengecup pipi ayahnya.

Beralih pada Jessica mereka kembali berpelukan erat, "Masih terlalu banyak waktu yang belum kita lakukan bersama setelah menjadi istri orang..." Ucap Jessica berbisik membuat Seohyun tersenyum, "Maka dari itu segera kembali ke Seoul, aku perlu belajar memasak untuk suamiku..." Balas Seohyun turut berbisik, lalu keduanya saling tertawa geli dalam pelukan mereka.

Perpisahan sementara yang manis, Seohyun ditinggal dengan rencana bulan madu yang masih belum jelas nasibnya. Sedangkan Jessica dan Donghae sudah sangat pasti melaksanakan pesta pernikahan di California dan mengurus pengesahan surat pernikahan dua negara mereka di Los Angeles, karena Donghae berkewarganegaraan Amerika Serikat.

-

Besedekap, sesekali wanita cantik itu menghentakan kakinya, "Besok ya Kyu, jangan sampai batal..." Lalu menghempaskan tubuhnya pada sofa pada ruang kerja Kyuhyun.

"Sayang!" Sentak Kyuhyun mengangkat kepalanya menatap istrinya tak suka.

"Kau membentak ku Kyu!" Seohyun berteriak membulatkan matanya.

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, berjalan menuju sang istri di sofa, "Sayang, maafkan aku..." Ucap Kyuhyun setelah duduk di sisi Seohyun.

Bersedekap, "Sudah membatalkan rencana ke Bali kini kau membentak ku. Nanti dan besok apalagi?" Tanya Seohyun sinis.

Menghela napas, "Sayang, aku berteriak karena tindak spontan saat melihatmu menghempaskan tubuh seperti itu. Maaf..." Ucap Kyuhyun berusaha memberikan pengertian untuk istrinya.

Seohyun mencebik, "Ternyata benar kata artikel-artikel romansa. Pria akan kelihatan sifat aslinya ketika sudah menjadi suami" Ucap Seohyun sarkas, hendak pergi, namun secepat kilat Kyuhyun menarik tubuh wanita itu, memeluk pinggangnya erat.

Kyuhyun mendongakkan kepalanya, Seohyun memalingkan muka, "Sayang lihat aku..." Ucapnya lembut, mengecup perut rata itu lembut.

Seohyun menundukkan kepalanya, menatap Kyuhyun yang menatapnya penuh penyesalan. Mereka terdiam tanpa kata.

"Kau lupa? Disini ada janin kecil yang kemungkinan sangat rapuh sedang berkembang, memulai kehidupannya." Ucap Kyuhyun kembali mengecup perut berlapis baju tidur bergambar kodok hijau tersebut.

"Aku tidak ingin dia gagal tumbuh saat kau melakukan sedikit kecerobohan, kau harus mulai berhati-hati, berjalan, duduk, dan apapun itu, lakukan dengan perlahan." Ucap Kyuhyun pelan, "Bisa tidak?" Tanya nya lembut.

Tanpa sadar Seohyun menganggukkan kepalanya, "Tapi Kyu aku hanya hamil, bukan sakit, kenapa harus membatalkan pergi ke Bali? Sungguh, aku ingin kesana..." Rengeknya pelan.

Kyuhyun menghela tubuh Seohyun untuk duduk di atas pangkuannya, menautkan jemari mereka, saling menggenggam erat.

"Aku sedikit bimbang, kau bisa saja sakit karena cuaca disana sangat panas dan aku sedikit takut kau mengalami *morning sickness* disana." lanjut Kyuhyun memberikan pengertian.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Tidak Kyu, tidak semua ibu hamil mengalami morning sickness, kau lihat bagaimana nafsu makan ku saat sarapan tadi?" Tanya Seohyun kini memegang rahang pria itu.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Ya aku tahu, tapi kita tidak tahu kedepannya..." Ucapnya lembut.

"Agar tahu keadaan kandungan ku, bagaimana kalau kita ke dokter Kyu? Jika keadaannya baik, kita pergi ke Bali, ya?" Tanya Seohyun mengajukan permohonan.

Berpikir sejenak, "Tapi jika dokter mengatakan kau harus istirahat, berarti tidak ada Bali, setelah dia lahir nanti baru kita akan kesana." janji Kyuhyun mengecup bibir istrinya lembut.

Seohyun mengerutkan dahinya dengan anggukan sedih. Melapalkan doa dalam hati, berharap kandungannya baik-baik saja. Menjatuhkan tubuhnya kedalam pelukan hangat suaminya.

"Aku berharap dia sehat..." Gumam Seohyun lirih. Entah kenapa rasa menggebu ingin pergi ke Bali begitu jelas terasa.

-Elizabeth Hospital-

Seohyun tersenyum saat menoleh menatap layar hitam di depan matanya. Sebuah gumpalan hitam samar berada disana.

"Kyu, dia ada disana Kyu..." Gumam Seohyun lirik kini dengan mata berkaca-kaca.

"Kantung plasenta sudah terlihat jelas, janin berukuran 0,5 cm dan detak jantungnya sudah ada, Ucap Dokter menjelaskan pergerakan samar janin tersebut.

"Jantungnya sudah berdetak dok?" Tanya Kyuhyun takjub.

"Dia hidup Kyu, anak kita sudah memulai kehidupannya." Ucap Seohyun lirik menggigit bibir bawahnya, wanita itu menangis haru.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Ya, sayang dia sedang tumbuh." Mengusap tangan Seohyun lembut.

-

Setelah melakukan USG, mereka duduk di hadapan sang dokter, menanti penjelasan lebih lanjut.

"Selamat ibu, usia janin anda 6 minggu dalam usia kehamilan 8 minggu. Dan selamat juga untuk anda Tuan, anda akan menjadi seorang ayah" Ucap sang dokter mengulurkan tangannya untuk menjabat.

Seohyun dan Kyuhyun menyambut jabatan tangan itu dengan ringan tangan dan menggumamkan kata terima kasih.

"Tunggu dokter, saya masih sedikit bingung mengapa usia janin dan usia kehamilan bisa berbeda?" Tanya Kyuhyun menyatakan rasa penasarannya.

"Tidak perlu bingung Tuan, memang terdapat dua usia pada ibu hamil. Usia kandungan terhitung sejak tanggal menstruasi terakhir dan usia janin terhitung sejak 2 minggu plasenta itu terbentuk." Penjelasan dokter itu hanya membuat Kyuhyun manggut-manggut mengerti.

"Bagaimana dengan pergi ke Bali dokter? Saya tidak mengalami *morning sickness* dan tubuh saya bugar." Ucap Seohyun mulai menelisik penjelasan dokter tentang kandungannya.

"Dalam fase ini ibu hamil memang tidak boleh kelelahan, namun untuk pergi liburan ringan yang tidak begitu menguras tenaga saya rasa tidak masalah, saya akan meresepkan asam folat untuk anda, anda juga bisa mulai mengonsumsi susu kehamilan. Jadi, saya rasa selama anda sehat untuk bepergian jauh tidak masalah, namun perhatikan pola tidur dan beban pikiran anda." Seohyun menatap Kyuhyun penuh kemenangan.

" Bagaimana jika istri saya mengalami morning sickness saat perjalanan kami?"Tanya Kyuhyun menjaga-jaga jika hal itu terjadi karena saat ini melarang Seohyun adalah hal yang mustahil.

"Jika mengalami morning sickness saya sarankan untuk meminum air putih dan jangan lupa makan biskuit kapan saja setelah anda mengalami muntah-muntah. Pastikan ibu makan makanan yang tinggi kandungan protein dan karbohidrat serta mudah dicerna, misalnya keju, kraker, susu dan yoghurt, selai kacang, atau apel. Usahakan makan dalam porsi kecil dan sering untuk mencukupi asupan anda. Hindari makanan yang berlemak, mengandung garam tinggi, dan pedas. Juga hindari bau-bauan yang dapat memicu rasa mual. Dan selama mengalami fase tersebut ibu hamil memang harus mengalihkan rasa morning sickness yang menyiksa dengan berjalan kaki

ringan, dan melakukan aktivitas yang menyenangkan. Jadi pergi berlibur bukanlah sebuah ide yang buruk" Jelas dokter itu mengakhiri penjelasan panjang lebarnya.

"Kau dengar Kyu? Liburan sangat baik untukku!" Seohyun berseru senang, Kyuhyun hanya bisa pasrah.

Sebuah anugerah hadir Di tengah-tengah kebahagiaan mereka, semuanya memang akan indah pada waktunya...

8 Months Later...

Di sebuah pesta acara amal yang begitu mewah, terlihat begitu banyak wartawan dan para undangan yang hadir, termasuk tuan rumah pesta tersebut.

Nyonya ketua himpunan *Globalstar Foundation* yang baru, kini berjalan melewati gelaran karpet merah. Wanita cantik dengan perut membuncit itu berjalan anggun memeluk lengan sang suami. Seorang CEO muda *Globalstar Corporation* yang dalam hitungan mungkin tidak lebih dari dua minggu akan menjadi ayah.

"Bagaimana? Kakimu sakit tidak?" Tanya Kyuhyun setengah berbisik, tetap menampilkan senyuman terbaiknya kepada awak media yang meliput kehadiran mereka.

Seohyun tersenyum menganggukkan kepalanya, "Sepatunya enak di pakai sayang, ini pemberian Jessica Eonnie, dia juga memakainya, kau ingat bukan? Usia kandungan kami hanya terpaut dua minggu..." Ucap Seohyun menenangkan suaminya.

Seohyun yang menyebalkan telah sirna setelah wanita itu melewati trimester pertamanya.

Sekarang pada trimester ketiga, Seohyun terlihat lebih lembut dan hangat, aura keibuannya semakin menguar, membuat Kyuhyun terkadang lupa diri dan selalu saja mengajak *little* Cho untuk masuk menjenguk sang jabang bayi di dalam sana, ayah yang perhatian nan bejat, itulah Cho Kyuhyun.

Menganggukkan kepalanya, "Peluk lenganku erat dan pastikan langkahmu, aku tak ingin kalian kenapa-kenapa" Ucap Kyuhyun serius.

Seharusnya malam ini Seohyun tidak pergi dengannya ke acara amal ini, namun Seohyun memaksa karena sang ibu sedang terserang demam vertigo, karena faktor usia.

Seohyun mengeratkan pelukannya pada lengan Kyuhyun, "Ne *Dad, Mom* sedang berjalan dengan baik, menjagaku..." Bisik Seohyun lucu menirukan suara bayi membuat Kyuhyun mengulum senyum.

-

Acara lelang sedang berlangsung, terkadang Seohyun turut mengikuti untuk memberikan harga tertinggi pada barang-barang yang berbentuk perhiasan yang menarik minatnya. Namun saat harga mulai merangkak fantastis, wanita itu mengurungkan niatnya untuk mengikuti lelang tersebut.

Kali ini sebuah kotak berisi satu set perhiasan emas putih yang tersemat mutiara dan berlian membuat Seohyun menjenjangkan lehernya penuh minat.

"Oppa, *that's pearls and diamonds...*" Gumam Seohyun tersenyum penuh minat pada barang tersebut.

"*Your birthstone, right?*" Tanya Kyuhyun dijawab anggukan oleh Seohyun.

"Dan bayi kita kemungkinan akan lahir akhir bulan ini. Bulan april..." Ucap Seohyun tersenyum mengigit bibir bawahnya. Seperti itu jika ia menginginkan sesuatu.

"Eum? *Birthstone* untuk bulan april apa ya sayang? *Aquamarine? Ruby? Emerald?*" Tanya Kyuhyun lupa, karena dirinya baru mengetahui perihal *birthstone*, gara-gara mencari nama untuk bayi mereka minggu lalu.

Seohyun menggelengkan kepalanya, "Bukan Oppa, *diamond. Birthstone*-nya *diamond*. Perhiasan itu mengikat *pearl* dan *diamond* secara bersamaan, aku menginginkannya Oppa..." Gumam nya berakhir menatap mata suaminya penuh harap. Kyuhyun tersenyum menganggukkan kepalanya.

"50 juta Won! Baiklah ada lagi yang berani memberikan tawaran fantastis untuk sebuah maha karya seorang pengrajin perhiasan ternama dari pulau Jeju yang bekerja sama dengan *Blanca jewelry* menyatukan mutiara hasil kerang dari laut China Selatan dengan berlian terbaik dari Venisia dalam ikatan logam emas mulia-"

"100 juta Won!" Ucapan lantang penuh wibawa sang pemilik perusahaan yang memegang poros pusat perdagangan Korea Selatan saat ini menarik semua perhatian khalayak ramai, tak pelak para warta berita berlomba-lomba mengambil momen berharga tersebut.

Seohyun tersenyum senang, "Terima kasih Oppa..." Ucapnya memeluk lengan sang suami. Seketika mengernyit karena perutnya tiba-tiba terasa begitu mulas tanpa bisa di tahan-tahan.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Iya sayang-"

"Oppa! Perutku sakit sekali!" Pekik Seohyun meringis tak kuasa menahan rasa sakit, kini tangannya mencengkram lengan Kyuhyun erat menyalurkan rasa sakit akibat pintalan dari dalam perutnya.

Kyuhyun membelalakan matanya, "Bukankah ini baru memasuki 38 minggu sayang?" Tanya Kyuhyun mengernyitkan dahinya, karena menurut dokter. Seohyun akan melakukan persalinan 2 minggu lagi tepat di minggu ke-40 karena menurut posisi dan bukaan rahim Seohyun, kemungkinan masih 2 minggu lagi baru akan melahirkan. Itu kata dokter.

"Aku tidak tahu, akkhhh! Oppa, darah!" Seru Seohyun panik saa melihat darah mengalir hingga mengenai *high heels* merah yang ia kenakan.

Kyuhyun terkaget, "Sayang apa ini sudah waktunya?" Tanya Kyuhyun panik.

Seohyun hanya sanggup menggelengkan kepalanya, "Rumah sakit Oppa! Pekik Seohyun di sela rintihannya.

Kyuhyun dengan sigap membawa istrinya kedalam gendongannya, memekik pada *bodyguard*-nya yang bersiaga tak jauh darinya.

" Siapkan mobil segera!"Pekik Kyuhyun panik Seohyun mencengkramp jasanya erat menumpahkan rasa sakitnya. Para tamu yang turut merasakan ke panikan sang CEO muda segera menyingkir membuka jalan untuk seorang suami yang sedang mengupayakan yang terbaik untuk calon anak dan istrinya.

Awal musim semi yang gaduh, semuanya dengan segera terjadi tanpa menunggu Kyuhyun hanya berdoa untuk keselamatan anak istrinya jika memang persalinan harus dilakukan detik ini juga.

-S&J collection-

Jessica yang semakin sibuk setelah pulang dari California lima bulan lalu. Brand miliknya di undang untuk mengikuti *fashion show* di Paris dan memenangkan penghargaan *fashion designer* disana dan *S&J Collection* yang merupakan merek dagang terbarunya semenjak bergabung dengan *Globalstar Corporation*. Atas inisiatif dirinya sendiri S untuk Seo dan J namanya sendiri.

Hari ini tokonya mengadakan launching rancangan terbaru untuk musim semi yang baru masuk bulan ini. Sungguh rasanya sangat melelahkan. Banyak ibu-ibu meminta rancangan itu dalam ukuran besar membuat Jessica sedikit kwalahan. Sekarang dirinya masih berkutat membentuk pola, menghiraukan pukul sembilan malam yang bahkan hampir lewat. Padahal jika Donghae sudah pulang pasti dirinya akan diseret pulang secara paksa. Suaminya sekarang pasti masih sibuk menjadi koki kepala di sebuah hotel mewah milik Cho Kyuhyun yang sedang mengadakan pesta lelang amal.

Melupakan bahwa kandungannya telah memasuki 36 minggu dan kakinya semakin sering membengkak, berbeda dengan Seohyun

yang bahkan tidak mengalami pembengkakan berarti pada kakinya. Hanya saja tubuh wanita itu sudah naik 20 kg dan tubuhnya selama dua bulan ini mengalami penurunan berat badan sampai dua kilo gram, hal itu terkadang membuat donghae berlaku keras padanya. Tidak mengizinkan dirinya pergi ke butik jika tidak menghabiskan sarapan pagi yang pria itu buat untuknya.

Jessica tersenyum melihat foto-foto mereka berdua saat mengenakan pakaian yang sama yang terpajang di meja kerjanya, lalu terkekeh geli mengingat Seohyun yang selalu ingin makan pisang dan yogurt setiap waktu. Bahkan, Kyuhyun pernah mengatakan ibu hamil itu pernah tertidur pulas dengan pipi yang masih tersumpal pisang, super sekali.

Jessica mengusap perutnya yang kini semakin membesar, lalu berdiri untuk mengambil buku desainnya. pada lemari arsip.

Kini ia mengerutkan dahinya, saat merasakan perutnya sedikit bergejolak. Mulas, itu yang ia rasakan saat ini. Memang beberapa waktu lalu setelah menyelesaikan sendiri rancangan musim semi miliknya, ia sering mengalami kontraksi dan dokter mengatakan itu karena kelelahan.

Dering ponsel...

Dengan menahan sakit Jessica meraih ponselnya, tanpa melihat pasti siapa yang memanggil ia menjawab panggilan itu.

"Masih di butik?" Jessica menganggukkan kepalanya seolah suaminya bisa melihat hal itu.

"Sayang, aku tanya masih di butik? Aku sudah dalam perjalanan pulang, Seohyun tadi mengalami pendarahan, sepertinya akan

melahirkan, aku ingin mengajakmu pergi bersama ke rumah sakit."

"Apa Seohyun pendarahan? Aku masih di butik Oppa, kemarilah aku ikut kerumah sak-akhh!" pekik Jessica saat perutnya terasa memintal dan terasa letupan kecil di dalam sana.

"Sica? Sayang kau kenapa?"

Jessica membelak saat melihat cairan bening mengalir begitu saja, "Oppa! Ketuban ku pecah!" Pekik nya lantang. Panik sendiri.

"Jangan bergerak sayang! Tenanglah sebentar lagi aku sampai di butik!"

Tiba-tiba frekuensi rasa sakit dan mulas itu semakin jadi, dirinya mengeram, berpegangan pada meja, mengabaikan pekikan suaminya di seberang sana yang mengatakan akan menjemputnya segera. Tubuh ringkih jessica kini merosot dengan tangan yang menahan perutnya. Jessica meringis, memegang ujung meja erat, merintih nyeri hingga air matanya luruh sendiri, "Maaf Eomma, maafkan aku..." Lirih Jessica terisak berharap permintaan maaf pada ibunya yang dulu harus meregang nyawa saat melahirkannya, dapat menjadi sebuah doa dan pertolongan untuknya. Jessica berharap suaminya segera datang menolong mereka pecah ketuban disaat kehamilan 36 minggu jelas suatu masalah besar.

Brak!

"Sayang! Kau baik-baik saja!"

Jessica tersenyum menganggukkan kepalanya, secepat kilat Donghae menggendongnya pergi, "Oppa terima kasih banyak telah datang tepat waktu." Ucapnya lirih, dari dulu sampai sekarang suaminya adalah superhero yang selalu menyalamatkannya.

-Elizabeth Hospital-

Kedua ibu hamil itu merintih menahan sakit, Jessica yang pada awalnya kehilangan kontraksi kini kembali merasakannya setelah dokter memberikan suntikan induksi karena ketubannya telah pecah proses persalinan Ibu hamil itu tak bisa di tunda, Jessica berkeras ingin melakukan proses persalinan normal sama dengan Seohyun yang kini sudah dalam pembukaan tujuh terus merintih pada ranjang persalinan disebelahnya. Tangan mereka saling bergengaman erat untuk menyalurkan rasa sakit masing-masing.

"Eonni, aku sedikit takut..." Ucap Seohyun lirih.

"Jessica menganggukkan kepalanya, "Ini mungkin takdir Tuhan kita akan mengalami persalinan secara bersamaan, aku juga sudah merasakan kontraksi, itu berarti kita akan melakukan persalinan normal bersama-sama."

Seohyun menganggukkan kepalanya,"Mari kita berjuang bersama Eonnie.."

Para suster dan dokter kini memasuki ruangan persalinan tersebut bersama para suami mereka.

"Maaf ibu tirainya akan kami tutup demi kenyamanan proses persalinan..." Ucapan suster itu membuat mereka saling pandang, seohyun mengangguk saat Jessica menganggukkan kepalanya, melepaskan genggam tangan mereka, Seketika tirai tertutup.

-

Seohyun mengerutkan dahinya kini dirinya dalam tahap proses pembukaan sepuluh, Kontraksi yang dirasakannya sangat kuat dalam frekuensi 2 hingga 3 menit sekali dengan diiringi oleh rasa mulas yang terasa amat sangat. Dokter sudah mulai membantu untuk mendorong agar bayinya keluar. Seohyun memejamkan matanya Rasa sakit itu sungguh luar biasa.

"Ayo ibu dalam satu tarikan napas anda bisa mengejan sekarang..."

Seohyun mengerutkan dahinya tekanan pada bagian otot-otot panggulnya terasa sudah sangat besar karena membuatnya refleks mengejan.

"Sedikit lagi ibu, kepala bayi sudah dapat terlihat."

"Aakhh! Oppa ini sakit sekali pekik Seohyun kini memeluk tubuh Kyuhyun erat hingga terkadang menggigit bahu pria itu, "Ayolah sayang, kau wanita hebat, sedikit lagi dia akan lahir.." Bisikan Kyuhyun membuatnya semakin mengejan kuat.

Rasa sakit itu diiringi dengan kontraksi yang sangat kuat dalam frekuensi 2 hingga 3 menit sekali dengan diiringi oleh rasa mulas yang terasa amat sangat.

"Nyonya Tuan, sepertinya kami saya harus melakukan pengguntingan pada bagian perineium." ucap sang dokter memberitahukan apa yang akan ia lakukan.

Seohyun memeluk Kyuhyun saat terasa robekan disana, Kini dirinya kembali mengejan dan memekik saat dorongan kepala bayinya semakin terasa melewatinya.

"Arrrgghhhhh!"

"Arrrrghhhhhh!"

Pekikan lantang kedua wanita yang melakukan persalinan di ruangan itu terdengar seperti bersahutan. Seohyun memejamkan matanya memeluk Kyuhyun hingga menangis, sementara di sisi lain Jessica langsung ambruk tak sadarkan diri. membuat sang suami panik.

"Putra anda begitu sehat Tuan Lee"

"Putri anda begitu sehat Tuan Cho"

Kyuhyun menganggukan kepalanya, "Kau dengar itu *Mom? Baby* kita sehat, dia perempuan, terima kasih telah menjadi wanita yang hebat..." Bisik Kyuhyun lembut mengecup dahi istrinya seketika Seohyun tersentak meringis.

"Tenang ibu, jangan bergerak saya sedang menjahit sedikit sobekan." Ucap dokter itu menenangkan.

"Tolong segera sadarkan istri saya terlebih dulu dokter!" Pekik Donghae panik.

Seohyun dan Kyuhyun tersentak, menarik tirai tersebut melihat Jessica begitu pucat memejamkan matanya. Menghiraukan rasa sakit jahitan yang ia terima seohyun berfokus pada Jessica. Sebisa mungkin dirinya memanggil Jessica.

"Kami akan segera memindahkan nyonya Lee ke ruang perawatan!" Sahut dokter itu kini bergerak cepat bersama para suster yang membantunya.

Seohyun dengan wajah pcatnya turut panik, "Oppa bagaimana Jessica Eonnie..."Lirihnya pelan.

"Semuanya akan baik-baik saja sayang, aku pastikan itu..." Bisik Kyuhyun menenangkan istrinya.

"Kalian mengulang kisah masa lalu ibu kalian..."

Ucapan sang ayah membuat keduanya menoleh, Jessica yang kemarin pingsan karena kelelahan, kini sudah terlihat lebih segar memangku bayinya yang sedang meminum asi.

"Tapi kisah kami berakhir bahagia *Daddy*, benar tidak?" Sahut Seohyun setelah memberikan bayinya pada Kyuhun untuk di simpan ke *box* bayi. Jeonjae tersenyum menganggukan kepalanya.

"Yak, Cho Hwayoung ini sudah empat kali kau mengompoli *Daddy!*" Pekik Kyuhyun Refleks membuat bayi kecil itu bertiak histeris karena kaget.

Plak!

"Argh, Eomma!" Seru Kyuhyun kesal saat mendapatkan pukulan sang ibu di kepalanya.

"Aishh, bagaimana mungkin kau memekik di depan bayi pabo?!" Omel Mikyung mengambil alih Hwayoung kedalam gendongannya. Bayi kecil Bernama Cho Hwayoung itu juga memiliki nama inggris Valencia Diamonique Cho, bayi yang cantik, berharga dan bersinar seperti berlian.

"Aku tidak sengaja Eomma, lagipula bagaimana bisa Eomma memukul kepala ku di depan anakku sendiri..."Sungut Kyuhyun kesal.

Perkataanya kontan membuat semua yang berada di ruang perawatan itu terkekeh geli. Kyuhyun memang selalu jauh dari kata akur dengan sang ibu.

"Oppa sudah..." Ucap Jessica pada sang suami, dengan sigap Donghae mengambil alih bayi kecil yang sudah tertidur pulas. Bayi laki-laki yang pendiam seper ayahnya dan tukang tidur seperti sang ibu. Namanya Lee Chinha dengan Nama Inggris Reclay Diamond Lee.

Jeonjae tersenyum bahagia, kedua putrinya kini hidup berdampingan dengan akur bersama keluarga kecilnya masing-masing. Meski bukan kembar sungguhan tanpa ikatan darah mereka sanggup menjalin hubungan yang lebih baik. Masa lalu yang buruk kini berbuah masa depan yang indah.

Tidak ada yang benar-benar tahu rencana Tuhan di masa depan. Cukup menikmati dan menjalani Kehidupan yang ada serta saling menghargai sesama, Segalanya akan menjadi lebih baik.

The happiness ending...

The Newlyweds Story

Seoul, South Korea.

-Cho's House-

Hari yang telah Seohyun tunggu-tunggu akhirnya tiba, setelah Kyuhyun menunda bulan madu mereka ke Bali selama seminggu.

Seohyun bersenandung kecil menggelung rambutnya sambil menaut diri di depan cermin, "Oppa, mandinya jangan lama-lama!" Pekiknya lantang, Seohyun memang tak merasakan perubahan terlalu signifikan pada dirinya kecuali masalah temperamental dan sering buang air kecil, juga nafsu makannya berkembang pesat. Bahkan hingga memasuki delapan minggu usia kehamilan, dirinya tidak mengalami apa itu morning sickness sama sekali. Sungguh luar biasa, sang jabang bayi sangat mengerti dirinya sangat ingin menikmati liburan ke Bali.

Seohyun tersenyum mengusap perut ratanya, kini ia hanya mengenakan bra tipis dan celana pendek dengan rambut yang masih terbungkus shower cap. Menatap pada cermin, Seohyun memutar tubuhnya kesamping, menggembungkan perutnya lalu tertawa geli sendiri.

"Saat belum buncit semua wanita hamil ingin segera buncit, nanti setelah perut dan tubuhnya membesar, semua wanita akan

mengalami *mood* yang buruk..." Cibir sang suami yang baru saja keluar dari kamar mandi membuat Seohyun mendengus kesal.

"Perasaan, sejak dulu hanya kau yang dapat membuat suasana hatiku memburuk!" Ketus Seohyun kesal.

Terkekeh geli Kyuhyun berjalan cepat, memeluk tubuh istrinya dari belakang, membawa wanita itu untuk menatap pada cermin, "Tapi kau mencintaiku bukan? Jangan marah-marah, lihatlah kecermin..." Ucap Kyuhyun setelah mengecup pundak istrinya perlahan.

Seohyun menatap pada cermin, kini Kyuhyun mengusap perutnya lembut, "Dua bulan..." Ucap Kyuhyun berbisik.

"Tiga bulan..." Ucap Kyuhyun kini mengusap perut Seohyun dengan gerakan memutar, membuat si empunya perut merona merah.

"Empat bulan akan mulai membuncit segini..." Ucap Kyuhyun mengukur perut rata Seohyun dengan lengkungan telapak tangannya.

Mengecup pipi Seohyun lembut lalu berbisik perlahan, "Lima, enam, tujuh, delapan, perut dan tubuhmu akan semakin membesar hingga sulit berjalan, dan kau tahu?" Seohyun menggelengkan kepalanya menatap Kyuhyun melalui cermin.

Memutar tubuhnya, Kyuhyun kini mengecup bibir hingga menelusuri dada dan perutnya dengan bibir tebal pria itu. Seohyun memejam lalu menunduk kepalanya saat Kyuhyun kini berlutut mengecup perutnya lembut.

"Kau tahu? Sebesar apapun dirimu nantinya, aku akan selalu mendampingiimu hingga proses persalinan, hingga kau kelelahan mengurus anak kita. Bahkan saat kulit putih bersihmu ini mulai timbul flek-flek hitam penuaan, juga beberapa garis keriput serta *stretchmark* turut hadir. Kau harus pegang satu janjiku, aku akan selalu berada disisimu..." Ucap Kyuhyun setengah berbisik menempelkan hidungnya pada perut Seohyun. Menyesap aroma tubuh istrinya yang khas, dalam-dalam.

Seohyun tersenyum haru, menarik rahang kyuhyun dengan kedua tangannya, menuntun pria itu untuk berdiri, Seohyun mengecup bibir tebal itu penuh perasaan. Ciuman itu terjalin lembut, penuh cinta tanpa gairah.

"Kau tahu? Bagaimanapun konyolnya dirimu, namun jika bibir ini berkata penuh kesungguhan, aku selalu mempercayainya..." Ucap Seohyun tepat di depan bibir Kyuhyun dengan ibu jari yang mengusap bibir tebal itu.

"Aku sangat tahu, semua itu karena kau sangat mencintaiku sayang..." Bisik Kyuhyun lembut hingga mendapatkan hadiah sebuah kecupan hangat dari bibir manis istrinya. Ciuman kembali terjalin dengan lumatan-lumatan yang tak kalah pelik, berbeda dari sebelumnya, atmosfer panas melingkupi pasangan muda itu.

"Seohyunnie — Oh Tuhan!" Pekik Mikyung menginterupsi keduanya.

Seohyun tergegap malu menggapai kemeja pada pinggiran ranjang, secepat kilat memakainya, "Maaf Eomma..." Gumamnya malu.

Berdecak kesal, "Mimi memang selalu mengganggu." Cibir Kyuhyun membuatnya mendapatkan pukulan dari sang ibu.

"Kalian yang ceroboh harusnya mengunci pintu!" Ucap Mikyung kesal.

Meninggalkan cubitan kecil pada perut suaminya hingga pria itu mengaduh, Seohyun kini beralih pada sang ibu mertua, "Eomma ingin mengatakan apa tadi? Maaf atas kecerobohan kami..." Ucap Seohyun penuh sopan santun.

"Dan disini selalu aku yang mengalami kekerasan fisik..." Keluh Kyuhyun pasrah.

"Kau sebaiknya kemasi koper kita ke bagasi mobil Oppa!" Tegur Seohyun kesal.

"Maafkan Kyuhyun Oppa, Eomma..." Ucap Seohyun penuh sesal.

Mikyung tertawa geli, "Tenang saja aku paham betul siapa putraku, Eomma kemari ingin memberikan gel sunblock ini untukmu, Bali sangat panas. Cuaca disana dua kali lipat dibandingkan disini, dan ini plester pereda panas juga isotonik yang aman untuk wanita hamil. Eomma menyiapkan semuanya agar kau tak mengalami dehidrasi." Ucap Mikyung penuh perhatian.

"Ini kyu, bantal gel untuk meredakan kram, masukan ini kedalam lemari es sebelum kalian pergi berjalan-jalan. Ini akan sangat membantu jika pinggang atau perut istrimu mengalami kram." Jelas Mikyung memberikan bantal kompres tersebut pada Kyuhyun.

Kyuhyun yang sedang membereskan barang-barangnya kedalam koper besar itu, mengambilnya lalu berdecak sinis, "Yang mau liburan kami berdua, tapi kau hanya memberikan perbekalan yang cukup untuk Seohyun! Pilih kasih sekali..." Ucap pria itu sambil lalu membawa koper besar itu keluar.

Seohyun tersenyum geli, "Eomma lihat? Sudah akan menjadi ayah, Kyuhyun Oppa masih saja terlihat seperti anak kecil..." Ucap Seohyun berbisik.

Sang ibu mengangguk setuju, "Begitulah suamimu, ayo sekarang kita sarapan, ingat minum isotonik itu saat kau merasa sangat lelah dan berkeringat terlalu banyak, Eomma tak ingin kau drop. Kyuhyun sangat payah dalam urusan merawat orang sakit." Ucap Mikyung menghela tubuh menantunya untuk pergi bersama kedapur.

-

Dengan pisang di tangan kanannya Seohyun memeluk sang ibu erat, "Aku akan sangat merindukan Eomma..." Ucapnya manja.

Mikyung tertawa geli, "Hei, kau hanya pergi sepuluh hari sayang. Jangan cemas Eomma, nikmati liburanmu dan selalu jaga kesehatanmu, mengerti?"

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Mengerti, aku sangat mengerti Eomma. Aku akan menjaga diri dan anakku dengan baik." ucapnya meyakinkan sang ibu mertua.

Mikyung menghela nafas lelah, "Aku sangat yakin denganmu tapi tidak dengan Kyuhyun." Ucapan wanita paruh baya itu membuat Seohyun menyengir. Ibunya saja tidak tahu bagaimana Kyuhyun

selalu menjaganya. Bahkan sejak seminggu kehamilannya, Kyuhyun enggan untuk melakukan hubungan badan dengan dalih dokter mengatakan trimester pertama sangat rentan jika dirinya kelelahan.

"Ayo sayang, kau sudah siap?" Tanya Kyuhyun, membuat Seohyun secepat kilat menghabiskan pisang pada tangannya lalu mengangguk mantap, "Aku sudah sangat siap Oppa!" Ucapnya antusias.

Kyuhyun mengernyitkan dahinya, "Kau, maksudku kau akan pergi dengan celana pendek sobek itu?!" Seru Kyuhyun tak santai.

Seohyun menunduk melihat celananya, lalu beralih menatap Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Iya, memang kenapa Oppa?" Tanya nya tanpa beban.

Kyuhyun bersedekap, "Ganti celanamu atau tidak ada liburan sama sekali!" tegasnya dalam.

Meremat jemarinya, "Kau tidak bisa berbuat seenaknya Kyu!" Pekik Seohyun menghentikan kakinya kesal.

"Jangan menghentikan kaki seperti itu!" Sergah Kyuhyun spontan, istrinya sungguh keras kepala.

Seohyun terbelak, "Kau membentakku Kyu!" Pekik Seohyun melempar kulit pisang di tangannya pada Kyuhyun, lalu berlari menuju kamarnya.

Kyuhyun menatap ibunya serba salah, Mikyung hanya mengangguk menepuk pundaknya, "Hiburlah dia, saat

menghadapi wanita hamil, kau tak memiliki cara lain, selain mengalah." Ucap ibunya serius.

Tanpa kata, Kyuhyun berjalan lesu menuju kamar tidur mereka yang memang sudah tak lagi berada di lantai dua sejak seminggu lalu. Ya benar, dirinya memang *overprotective*!

Sesampainya di kamar, wanita itu langsung menghempaskan tubuhnya pada ranjang. Seohyun menangis sejadi-jadinya, Kyuhyun memang suka berbuat seenaknya. Biarlah tidak jadi pergi ke Bali, hatinya kini benar-benar sakit.

Seohyun mengernyitkan dahinya saat merasakan pergerakan pada ranjangnya, kini tangisnya semakin jadi. Marah, ia sangat marah pada sang suami.

Menepis tangan Kyuhyun yang hendak memeluknya, namun pria itu tetap memeluk pinggangnya erat. Seohyun benci, jika seperti ini dirinya tetap akan kalah pada pria kejam itu.

Seohyun memejamkan mata saat merasakan material tebal nan hangat itu mengecup pundaknya, "Maaf, maafkan aku sayang..."

"Lupakan saja!" pekik Seohyun menyikut perut Kyuhyun agar menjauh darinya.

"Sayang, maafkan aku, aku melarangmu mengenakan celana ini karena begitu banyak alasan." Ucap Kyuhyun mencoba memberikan pengertian.

"Kau itu posesif! Menyeimbalkan!" Ucap Seohyun berteriak, lalu meronta ingin melepaskan diri dari pelukan Kyuhyun.

"Sssttt, sayang dengarkan aku, ya?" Hanya isakan yang terdengar, Seohyun istrinya enggan menjawab.

"Kau ingat bahwa kau sendiri yang menginginkan untuk menggunakan penerbangan konvensional?"

Seohyun membisu, sungguh dirinya tidak ingin menjawab, "Dan kau juga yang melarangku untuk menyewa mobil selama disana, betul tidak?" Tanya Kyuhyun lembut.

"Nah sekarang, jika kau mengenakan celana ini dan orang lain di bandara akan memandang penuh minat padamu, apa tidak risih? Terlebih, kita akan berada di negara yang kita tidak mengerti sama sekali bahasa mereka. Kau ingin mati-matian menahan kesal selama perjalanan?" Pertanyaan Kyuhyun akhirnya membuahkan hasil, wanita itu menggelengkan kepalanya.

"Kau mengerti, bukan? Masih tetap mau marah? Kita bisa ketinggalan pesawat..." Tanya Kyuhyun mengingatkan pada akhirnya, tetap dengan nada yang sangat lembut.

Menolehkan kepalanya menatap Kyuhyun, "Tapi aku ingin mengenakan kemeja ini Kyu, ini Jessica yang jahit sendiri untukku pergi ke Bali..." Rengek Seohyun penuh permohonan.

Kyuhyun tersenyum mengecup bibir manis itu lembut, "Aku hanya ingin kau mengganti celananya dengan yang lebih nyaman sayang, mau aku yang menggantikannya?" Wanita itu hanya bergumam dan mengangguk sebagai jawaban.

Kyuhyun tersenyum mengecup pipi istrinya sayang, "Ingin pakai celana ap-"

"Aku ingin memakai rok yang kau pilihkan bulan lalu Kyu, ada di dalam lemari sana." Tunjuk Seohyun lagi-lagi dengan nada manja dari suara serak yang terdengar lucu karena menangis, membuat Kyuhyun ingin melumatnya. Namun, waktu mereka tidak banyak.

"Cha, istri Oppa sudah cantik..." Gumam Kyuhyun mengecup bibir Seohyun sekilas, wanita itu kembali bersungut lucu di depan cermin. Entahlah, sedikit saja Kyuhyun salah langkah, sudah akan menjadi kesalahan besar untuk Seohyun.

Seohyun tersenyum mengecup bibir suaminya sekilas, "Terima kasih Oppa, maaf aku tadi marah-marah padamu" sesal seohyun mengerutkan dahinya.

Kyuhyun tersenyum, "Sudahlah ayo, waktu kita hanya 90 menit lagi, kita harus berpamitan pada Eomma dan bergegas ke bandara." Ucap Kyuhyun membawa wanita cerewet itu kedalam rangkulannya.

-

Kedua wanita beda generasi itu saling memeluk erat, sang ibu mengucapkan doa yang baik untuk anak menantu dan calon cucunya. Sang anak dan menantu meninggalkan pesan agar wanita paruh baya itu tidak lalai dalam menjaga kesehatan diri.

"Eomma obat dari dokter Kim harus di minum habis, *okay*? Aku tak ingin Eomma sakit." Ucap Kyuhyun tulus penuh kekhawatiran.

Mikyung tersenyum kini beralih memeluk Kyuhyun, "Eomma dapat menjaga diri Eomma, ada Youngwon dan Yoona, tenang saja. Kau itu yang harus siap sedia menjaga Seohyun kapanpun."

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, membawa Seohyun menuju ke arah mobil audi yang telah menunggu mereka.

"Eomma, sesampainya disana aku akan menghubungi Eomma!" Pekik Seohyun melambaikan tangannya dengan tubuh yang sedikit keluar dari jendela mobil. Bulan madu akhirnya terealisasi untuk pengantin baru tersebut.

A few days later...

California, Los Angeles, USA.

-Lee's House-

Sudah lebih dari seminggu dirinya berada di Amerika, dan juga telah seminggu pesta pernikahan mereka usai, pesta itu telah terlaksana dengan baik dan surat resmi pernikahan mereka dari Los Angeles telah keluar. Jessica tetap sama, melewati hari-harinya dengan perasaan kosong. Walaupun Donghae bersamanya dan Kimi yang bernama lengkap Minghae, adik Donghae sangat bersahabat dengannya. Jangan tanyakan perihal ibu mertua, wanita itu hingga pagi tadi saat mereka bertemu di meja makan tetap saja dingin dengannya. namun, bukan hal itu yang membuatnya tidak bersemangat berada di Amerika.

Jujur, Amerika begitu asing untuknya, dan semakin hari ia semakin mengerti bahwa rumah dan kehidupan sesungguhnya adalah di negara gingseng, tanah ibu dimana dirinya pertama kali melihat dunia. Ibarat jantung yang berdetak indah serta paru-paru yang menghirup udara dengan cukup disana. Korea Selatan adalah nyawanya.

Menghela napas hampa, "Seohyunnie, apakah sangat menyenangkan berlibur ke Bali?" Lirih Jessica.

"Apa kau juga ingin ke Bali?" Pertanyaan itu turut serta dengan kecupan pada bibirnya. Seperti biasa Donghae gemar memeluk tubuhnya dari belakang, terlebih saat ia berdiri bersandar pada balkon saat ini.

Jessica tersenyum menangkap tangan sang suami pada perutnya, "Tidak, sejujurnya aku hanya merindukan Seohyun ketimbang ingin ke Bali. Oh ya, kau sudah pulang? Ini baru pukul tujuh malam." Memutar tubuhnya menatap netra indah milik pria kesayangannya.

"Tidak banyak pekerjaan sayang. Aku tahu kau tidak suka pantai, bagaimana jika kita berjalan-jalan ke kilang anggur, lalu berbelanja setelahnya?" Ucap Donghae menawarkan kesenangan pada istrinya.

Mengangguk antusias, "Baiklah Oppa, ayo kita pergi! Aku akan bersiap!" Ucap Jessica riang.

Donghae hanya tertawa menganggukan kepalanya, perlahan senyuman itu berubah sedih. Kasihan Jessica, sang ibu hingga detik ini belum terlihat ikhlas menerima Jessica sebagai menantu. Ibunya berasumsi bahwa karena Jessica ia tak ingin pulang dan menetap di California. Sebenarnya Jessica bukan masalah satu-satunya, kariernya sebagai koki di Seoul sudah terbilang cemerlang terlebih sekarang dirinya telah memiliki *outlet* roti sendiri di Lotte Mart. Jika dirinya kembali disini, ia tidak akan pernah mandiri, berdiri dengan kakinya sendiri. Meraih impiannya untuk membuka toko roti hasil keringatnya sendiri.

"Oppa! Aku sudah siap!" Ucap Jessica berputar dengan setelan kaos hitam dan jeans biru, istrinya selalu saja modis.

"Wah, cantik sekali istriku..." Ucap Donghae membawa wanita itu kedalam rangkulannya.

"Kita ke kilang anggur saat mau pulang saja ya oppa, aku ingin menyicipi anggur sepuasnya!" Ucap Jessica bersemangat.

Donghae tersenyum manis, "*As you want, honey...*"

Jessica mendongakkan kepalanya, "Aku istrimu bukan madumu!" Ketus Jessica kesal.

"*Yes, you're my wife, from now on and forever~*"

-St. Francis Winery-

Mereka berjalan memasuki gudang tempat penyimpanan wine saling bergandengan tangan, benar-benar menggambarkan sepasang pengantin baru yang sangat serasi.

"Sayang sekali kebun anggurnya sudah tutup..." Ucap Donghae penuh sesal.

Jessica tersenyum menganggukkan kepalanya, "Kita masih bisa datang kemari besok Oppa, wah anggurnya banyak sekali, aku sudah sangat excited untuk mencicipinnya!" Ucap Jessica dengan mata yang berbinar.

"Disini ada anggur yang telah sampai ratusan tahun sayang, anggur itu dihargai dengan harga yang sangat fantastis." Kata Donghae memberikan informasi.

"Apakah beberapa puluh tahun nantinya, kita akan datang lagi kemari bersama, Oppa?" Tanya Jessica kini memeluk lengan Donghae semakin erat.

"Kita bisa membeli sebotol anggur dengan label khusus dengan printout nama kita, dan mereka akan menyimpan botol anggur kita di gudang penyimpanan ini, 30 tahun nanti kita akan datang kemari bersama meminum anggur itu disini. Apa kau ingin?" Tanya Donghae membuat Jessica menganggukkan kepalanya, tersenyum haru.

"Setelahnya, kita akan membeli sebotol anggur lagi dan akan datang kemari saat usia kita semakin senja nanti..." Ucap Jessica lirik dengan mata berkaca-kaca.

Donghae menundukkan kepalanya, mengecup dahi istrinya dalam, "Kita harus yakin kita akan terus bersama sampai maut memisahkan nanti..." Ucapnya memeluk Jessica dengan meninggalkan kecupan pada puncak kepala wanita itu.

"Aku yakin, kita akan bersama sampai maut memisahkan kita, kita akan bersama-sama saling membahagiakan keluarga kecil kita..." Ucap Jessica kini terisak haru.

Malam yang indah, penuh dengan cita-cita tentang sebuah harapan, berharap tuhan mengabulkan keinginan yang keluar dari lubuk hati mereka yang paling dalam.

Uluwatu Bali, Indonesia.

-Cho's Villa-

Jam dinding telah menunjukkan pukul delapan pagi, telah tiga hari mereka berada Bali dan telah dua pagi Seohyun mengalami *morning sickness*, saat bangun tidur wanita itu akan mengalami muntah-muntah hingga tak memiliki nafsu makan.

Kyuhyun sedang duduk bersantai pada gazebo villa yang menghadap kolam renang dan membelakangi pemandangan laut yang sangat indah. Tiba-tiba suara langkah kaki menginterupsi lamunannya membuat Kyuhyun terkesiap menoleh kearah asal suara. Matanya menangkap seohyun yang berjalan ke arahnya dengan gelas ditangannya.

"Kau tidak berenang sayang?" Tanya Seohyun sambil duduk di samping Kyuhyun.

"Itu apa sayang?" Tanya Kyuhyun menunjuk minuman berwarna putih dengan potongan es batu di dalamnya.

"*Ginger milk* katanya" Ucap Seohyun mengikuti kata pelayan villa yang menyebutkan dalam bahasa Inggris.

"Kenapa minum es pagi-pagi begini?" Tanya Kyuhyun tak suka.

Berdecak, "Katanya ini bisa meredakan mual, susunya hangat dan wangi ada sedikit rasa pedas, bagaimana bisa meminumnya tanpa es?!" Sewot Seohyun kesal.

"Mana, sini aku coba." Ucap Kyuhyun menarik gelas di tangan Seohyun, meminum es itu dengan ekspresi dahi yang berkerut.

"Bagaimana?" Tanya Seohyun penasaran, "Hangat kan?" Tanya nya lagi.

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, "Rasanya unik dan hangat, tapi menurutku, susumu lebih hangat, Susu Joo-"

Cup!

Kyuhyun membulatkan matanya, "Dasar genit!" Ketusnya mengulum senyum.

Seohyun menyadarkan kepalanya pada dada lapang sang suami, "Aishh! Bilang saja suka! Aku merasa sedikit mual." gumamnya lembut.

Kyuhyun terkekeh geli, "Aku senang pereda mualmu adalah bibirku, aku merasa tersanjung."

Seohyun mendongakkan kepalanya kembali mengecup bibir Kyuhyun, "Sepertinya calon baby kita sangat menyayangi ayahnya..." Ucapnya manja.

Mengangguk mantap, "Tentu aku adalah ayah yang bisa di andalkan." Kyuhyun menyombongkan diri.

Seohyun mencebikkan bibirnya, Kyuhyun memang selalu berdampingan dengan kata sombong. Bahkan, semalam saat dirinya muntah-muntah dan terserang kram pada perut dan kaki akibat kelelahan mengitari pusat perbelanjaan di Pantai Kuta dan menonton pagelaran musik tradisional daerah setempat di Graha Wisnu Kencana, Kyuhyun sempat-sempatnya menyombongkan diri saat berhasil membuat mual dan kram pada pinggang dan kakinya mereda. Memang benar, Kyuhyun sungguh suami yang

bertanggung jawab dan dapat di andalkan, Seohyun sungguh bersyukur.

Tring!

Suara dering ponsel menginterupsi lamunannya, Seohyun tersenyum saat melihat pop-up pesan yang menampilkan nama Jessica, kakaknya sayang.

Message from Jessica Eonnie ♡♡ (010-1801-xx) :

Hai Mr. & Mrs. Cho, selamat malam dari California! Ini foto kami tadi saat berada di St. Francis Winery, bagaimana dengan kalian di Bali? Bagaimana dengan kandunganmu? Apakah sehat?

Dan... Aku memiliki kabar bahagia!

Seohyun menutup mulut dengan tangan kanannya takjub, memperlihatkan layar ponselnya pada Kyuhyun, "Oppa, kau lihat? Sica Eonnie menyusul!" Ucapnya sedikit memekik saking senangnya.

Kyuhyun membulatkan matanya lalu terkekeh geli, "Donghae pasti mengikuti tips bercinta dengan baik dariku untuk mengeluarkan bibit unggul!" Seru Kyuhyun bertepuk tangan.

"Aishh berlebihan! Ayo kita berfoto, aku ingin segera membalas pesan mereka!" Ucap Seohyun tak kalah bersemangat.

California, Los Angeles, USA.

-Lee's House-

Donghae tersenyum memeluk Jessica erat dari belakang, tangan mereka saling bertaut, angin musim panas membawa berita bahagia tentang kehamilan sang istri, "Kenapa tidak bilang jika tes urin mu positif sejak kemarin pagi?" tanya Donghae menyurukkan kepalanya pada ceruk leher Jessica.

Jessica menarik tangan Donghae, lalu mengecupnya, "Aku hanya ingin memberitahukannya saat kita pulang ke Seoul nanti. Aku takut ibumu tahu dan mendapatkan penolakan darinya..." gumam Jessica lirik.

Donghae menggelengkan kepalanya, "Sudah ku bilang, keluarga yang harus aku pimpin sekarang adalah dirimu dan calon anak-anak kita kelak, tugasku sebagai anak telah selesai."

Jessica mengerutkan dahinya, "Oppa, jangan berbicara seperti itu. Jika ibumu mendengar kau berbicara seperti anak yang tidak berbakti kepada orang tua seperti itu, bukankah ibumu akan semakin terluka dan membenciku?" Tegur Jessica mengingatkan suaminya.

Menghela nafas, "Bukannya tidak berbakti, tapi bukankah kebahagiaan setiap anak adalah doa dan keinginan orang tua sejak kita semasa kecil? Kebahagiaanku sekarang adalah keluarga kecil yang aku miliki saat ini. Aku hanya ingin bertanggung jawab pada pilihanku sendiri, jadi semua yang sedang aku jalani saat ini tidaklah salah."

Menghela napas lelah, "Tapi Oppa ini semua rasanya begitu salah, tidak ada wanita yang ingin hidup bermusuhan dengan mertuanya..." Ucap Jessica lirik.

Donghae menuntun tubuh Jessica untuk menatap padanya, menangkap pipi tirus wanita cantik kesayangannya itu, "Sayang, salah benar itu tergantung dari penilaian masing-masing, kita tak bisa mengubah persepsi orang lain, kecuali orang itu sendiri yang ingin mengubah persepsinya." Ucap Donghae pelan mencoba memberikan pengertian pada sang istri.

Tring!

Jessica terkesiap lalu tersenyum senang saat melihat pop-up pesan yang menampilkan nama Seohyun. Bali memang lebih cepat 15 jam dari California.

"Disana masih pukul delapan pagi..." Gumam Jessica pelan sambil membuka pesan itu.

Message from My Twins ♡♡ (010-0628-xx) :

Hello from Hyun couple in Bali!

Eonnie, I miss you so much!

Kau tahu kami sangat senang atas kabar bahagia dari kalian. By the way, apakah benar kau tetap akan menetap lebih dari setahun di California? so sad, padahal aku ingin melewati masa kehamilan bersamamu ππ, but no problem sist, I'll always be waiting for you 💎💎

Good night, ibu hamil tidak boleh begadang! Bahagia dan sehat selalu 🙏

언니 사랑해요 ♡

Jessica tersenyum sedih, setelah membaca pesan Seohyun. Benar memang dirinya kini tidak tahu kapan bisa pulang ke Korea secepatnya.

Donghae tersenyum menangkap kesedihan istrinya, "Minggu depan, aku janji minggu depan kita akan kembali ke Seoul, kalian akan bertemu disana nantinya. Besok aku akan mulai membicarakan kepulangan kita pada *Mommy*. " Bujuk Donghae memberikan angin segar untuk istrinya.

Jessica nengerutkan dahinya, "Tapi aku sedikit takut..." Ucapnya lesu.

"Ada aku disisimu sayang... Mengapa harus takut?" Ucap Donghae berusaha membuat Jessica berpikiran positif, "Sekarang waktunya tidur, besok pagi kita akan ke dokter kandungan untuk memeriksakan kandunganmu agar lebih akurat..."

Dalam buaian tangan dan senandung sang suami yang mengusap ubun-ubunnya, wanita cantik itu memejamkan mata, berharap semuanya akan baik-baik saja besok. Ya, pria yang ia cintai menjamin akan kebaikan di hari esok.

Next day...

Semuanya terdiam, tidak, bukan karena pernyataan Donghae yang mengatakan bahwa istrinya sedang mengandung. Tapi perkataan terakhir pria itu yang membuat air muka bahagia sang ibu surut begitu saja.

'Jadi, karena Jessica mengandung aku memutuskan untuk segera kembali ke Korea, pekerjaanku menunggu, karier kami disana sedang sangat berkembang. Aku harap Mommy mengerti.'

Dengan rahang yang mengeras wanita paruh baya itu menatap tajam pada anak menantunya, "Sudah ku kira, kau hanya mentingkan istrimu. Kau kemari hanya untuk pesta dan mengurus surat pernikahan kalian. Dari dulu dan akan selamanya kau seperti ini. Pergilah, jangan kembali lagi!" Ucapnya dingin.

Donghae secepat kilat berlutut menahan sang ibu yang duduk pada sofa, "Mom, satu-persatu dari sekian banyak doa yang Mommy panjatkan sejak aku kecil sampai sekarang telah aku raih perlahan. Tapi, untuk segalanya yang harus Mommy ketahui adalah saat ini aku bahagia. Aku bahagia karena karir dan kehidupanku semakin matang. Aku hanya ingin bertanggung jawab penuh atas pilihanku, bisakah Mommy mengerti? Ini bukan tentang keegoisan tapi tanggung jawab. Aku ingin mencukupi calon anak dan istriku atas hasil jerih payah ku sendiri. Bisakah Mommy mengerti?"

Jessica menatap penuh kesedihan pada ibu dan anak itu. Meski dirinya telah meminta Donghae untuk menetap disini sampai sebelum 6 bulan usia kandungannya, namun pria itu tetap berkeras ingin memberikan pengertian kepada sang ibu siang ini juga, sepulangnya mereka dari rumah sakit.

"Mom, aku janji akan pulang setiap mendapatkan libur. Libur apapun itu aku akan berusaha untuk datang kemari." Ucap Donghae sekali lagi memohon pada sang ibu yang masih terdiam.

Menitikkan air matanya, "Kau tahu? Mengurus Dad dan usaha keluarga kita hanya bersama Minghae sangat sulit..." Ucap wanita paruh baya itu kini terisak karena tangis.

Dengan sigap Donghae memeluk ibunya, "Sudah sepantasnya *Mommy* menikmati masa tua dan mempercayai Kimi memegang dan mengurus semua perusahaan kita. Kimi sudah sekolah tata boga sejak sekolah dasar, dan menekuni sekolah bisnis pada bangku perkuliahan. Kimi sudah sangat siap untuk menggantikan peran *Daddy* untuk mengelola usaha kita. Benar tidak Kimi?" Tanya Donghae pada sang adik yang kini menganggukkan kepalanya.

"Yang aku belum dapatkan hanya satu hal itu, kepercayaan *Mommy*..." Ucap Minghae datar.

Sang ibu mendongakkan kepalanya menatap putri bungsu, "Kau, apa kau bersungguh-sungguh ingin mengelola segalanya sendiri?"

Gadis manis itu mengangguk mantap, "Berikan saja kepercayaan *Mommy* untukku..."

Wanita paruh baya itu mengulurkan tangannya memeluk putra dan putrinya. Mungkin benar perkataan putra sulungnya, si putri bungsu telah bekerja keras untuk memantaskan diri menjadi seorang penerus usaha keluarga. Mengangkat kepalanya, melihat sang menantu yang kini tersenyum haru menyaksikan segalanya.

"Sampai kapan kau ingin berada disana sebagai penonton? Ayo kemari peluk kami..." Ucap wanita paruh baya itu dengan senyuman tulus pada wajahnya, membuat Jessica terkesiap. "Ayo sayang kemarilah, kita peluk *Mommy*..." Ucap Donghae mengayunkan tangannya pertanda sebuah ajakan.

Jessica tersenyum menganggukkan kepalanya, berjalan sedikit lebih cepat memeluk sang ibu mertua, sebuah penerimaan yang tidak terduga...

"Maafkan atas keegoisan *Mommy*, mulai sekarang kau harus menjaga dirimu dengan baik, semoga kau selalu sehat saat lahiran nanti, sering-sering bawa cucuku berkunjung kemari. Terima kasih banyak telah mendampingi putraku menjalani impiannya."

"Terima kasih kembali *Mom*, aku sangat senang mendapatkan restu dan doa darimu, satu-satunya ibu yang aku miliki saat ini."

Komunikasi yang saling terbuka menyelesaikan semua permasalahan yang selama ini di simpan satu sama lain. Sang ibu membuka pola pikirnya, bahwa bukan hanya anak lelaki yang dapat menjadi pewaris usaha keluarga. Anak sulung laki-laki berhak untuk menjalani kehidupannya sendiri. Mewujudkan mimpinya, hidup mandiri, berdiri kokoh dengan kedua kakinya sendiri.

Akan ada saat dimana, orang tua hanya perlu memberikan restu dan doa atas segala sesuatu yang telah buah hatinya pilih dan harus ia pertanggungjawabkan. Hidup ini sebenarnya sangat sederhana, hanya saja, semuanya tergantung pada individu yang menjalaninya.

California dengan segala ceritanya. Semuanya berakhir dengan baik, tidak, ini bukanlah sebuah akhir. Ini adalah awal, awal dari segala kebaikan.

Uluwatu, Bali, Indonesia.

Last days in Bali...

-Cho's Village-

Pagi-pagi sekali Seohyun sudah menyebarkan dirinya kedalam kolam renang atas di depan kamar tidur mereka, suasana hatinya sedang baik. Pagi ini mual sama sekali tidak terasa. Entah bahagia karena mendengar berita kepulangan Jessica minggu depan ke Seoul, atau karena dirinya akan pulang besok dan kini telah bosan berada di Bali. Mungkin saja *mood* wanita hamil memang seperti ini kadang baik, akan menjadi sangat baik, jika buruk maka akan sangat berantakan.

Kyuhyun keluar dari kamarnya langsung menuju ke kolam renang menghampiri istrinya yang sedang asik berenang tanpa jeda. Selama mereka di Bali, Seohyun dan air memang seperti satu kesatuan.

"Hyun-hyun!" pekik Kyuhyun berjongkok di pinggiran kolam, mengarahkan ponselnya pada putri duyung berbikini hitam tersebut. Panas dan seksi mengalahkan pulau bali yang panas nan eksotik.

Seohyun menoleh dan tersenyum manis, "Ambil gambar ku Kyu!" Pekik Seohyun sambil berpose layaknya model papan atas, wanita genit. Kyuhyun terkekeh geli ketika berpikir untuk mengambil gambar dirinya serta.

"Woah, daebak!" Pekik Kyuhyun saat melihat hasil gambar potret dirinya dan sang istri, langit biru bersatu dengan cerah kemilau kulit putih bersih istrinya. Sungguh sangat sempurna. Lalu senyuman itu semakin berkembang pesat saat mengusap layar pada ponsel di tangannya.

Foto Seohyun terlihat sangat senang saat menghadiri acara musik *jazz festival* di Pantai Uluwatu kemarin sore. Lihat saja istrinya bersatu bersama senja, begitu indah dan selalu saja sempurna, ibu

hamil yang cantik tapi pemaarah. Dirinya memang senang mencuri mengambil gambar istrinya. Kapanpun dimanapun. Bahkan, Seohyun pernah mengamuk saat dirinya mengambil gambar wanita cantik itu sedang menikmati geyuran air di dalam *shower tube*.

"Ayo Kyu, kemari kita berenang bersama!" Suara manis itu memekik lantang membuat senyuman terbit di wajah tampan pria itu, Kyuhyun segera melepaskan baju kaos putih yang ia kenakan. Menyalakan kembali fitur aplikasi kamera, menyentuh mode perekam.

"Ayo sayang! Berenanglah aku ingin merekamnya!" ucap Kyuhyun memerintah.

"Siap!" Pekik Seohyun lucu langsung menyulur kedalam air.

"Wahh... Kau berenang seperti Keroro!" Ledek Kyuhyun terbahak membuat sang istri menghentikan kegiatan berenangnya.

"Kau bilang apa tadi Kyu?" Geram Seohyun kesal lalu menepuk air dengan kedua tangannya, menepis air itu hingga terciprat mengenai wajah Kyuhyu.

"Aku bilang tadi, Seororo sedang berenang Hahaha!" Kyuhyun tergelak keras, turut mencipratkan air itu kearah istrinya.

Pasangan muda itu asik sendiri bermain air di pagi hari, menikmati hari terakhir mereka di Pulau Dewata yang sangat indah. Menciptakan banyak momen bahagia bersama, momen yang akan mereka kenang bersama suatu hari nanti.

"Sayang, sudahlah! Ayo naik sudah lebih dari sejam kau berenang, nanti masuk angin dan oersendianmu bisa sakit. Kau lihat? Hari sudah semakin panas, ayo keluar dari air!" Pekik Kyuhyun yang kini sudah duduk di tepian kolam renang.

"Sebentar!" Pekik Seohyun lalu berenang ketepian muncul dari permukaan air. Memeluk kaki Kyuhyun, menempelkan dagunya pada kedua lutut pria itu.

"Aku lelah mau naik ke atas, gendong?" tanya Seohyun manja dengan mata sembabnya karena lama berenang.

Berdecak, Kyuhyun merosotkan tubuhnya kembali masuk kedalam air. Mengecup bibir lembut istrinya sayang, Kyuhyun kembali berdecak tak suka, "Kau berenang sampai bibirmu dingin dan pucat seperti ini, bagaimana tidak lelah..." Omel Kyuhyun pelan.

Seohyun terkekeh tanpa dosa mengulurkan kedua tangannya, mengalung pada leher pria kesayangannya itu erat, "Daddy selalu saja mengomel!" Menggigit bibir bawahnya genit, "Aku sangat yakin, bibirku akan dingin sebentar, karena akan ada bibirmu yang menghangatkannya nanti..." bisik Seohyun tepat di depan bibir Kyuhyun, membuat Kyuhyun menggeram membawa tubuh sintal itu dengan kedua tangannya, membantu sang istri untuk naik ke pinggiran kolam.

Kyuhyun keluar dari kolam mengulurkan tangannya pada Seohyun, dengan niat membantu wanita itu berdiri. Namun, apa yang dia dapat? Wanita itu membuang muka, bersedekap sebagai tanda bahwa dia sedang marah.

"Hei sayang, kenapa lagi? Aku salah lagi, Eoh?" Tanya Kyuhyun kini berjongkok dihadapan sang istri.

Memberengut, "Sudah tahu salah! Kenapa malah bertanya?!" Teriak Seohyun kesal, membuat Kyuhyun semakin serba salah.

Seohyun berdiri dari duduknya berjalan cepat meninggalkan Kyuhyun, membuat pria itu berdecak kesal mengikuti langkahnya.

"Sayang, aku salah apa? Ayo katakanlah padaku?" ucap Kyuhyun memohon penjelasan, namun kini istrinya berjalan sedikit berlari. Hal itu membuat Kyuhyun terkaget hingga spontan membawa tubuh seksi itu kedalam gendongannya.

Seohyun meronta, "Lepaskan aku jelek! Aku tidak ingin kau gendong!" Protes seohyun memukul pundak sang suami yang kini menggendong dirinya di depan, bagai anak berusia delapan tahun.

"Tidak! Aku tak akan melepaskan mu sampai kau berbicara padaku, menjelaskan segala hal yang membuatmu marah!" Tegas Kyuhyun kesal.

Seohyun kini memeluk leher pria itu erat, suaminya sayang yang selalu membuatnya nyaman, "Aku takut Kyu..." lirik Seohyun pelan, Kyuhyun kini telah membawanya kedalam rumah yang terlihat sangat sepi, ya hanya mereka berdua yang berada di vila ini.

"Aku menggendongmu dengan hati-hati sayang, sekarang katakan padaku, kenapa kau marah?" Tanya Kyuhyun lembut.

Seohyun memeluk leher Kyuhyun semakin erat, "Aku sangat marah karena kau jahat Kyu..." Ucapnya lirik terdengar seperti

gumaman, kakinya turut melingkar erat pada pinggang Kyuhyun seolah mengisyaratkan dia benar-benar takut jatuh

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Jahat? Coba jelaskan padaku jahat dalam artian seperti apa? Aku berlaku jahat bagaimana padamu?" Tanya Kyuhyun kini berjalan memasuki kamar mereka.

Seohyun hanya terdiam, enggan menjawab, seperti biasa, kebiasaan!

Meletakkan tubuh Seohyun pada ranjang, Kyuhyun hendak menarik tubuhnya, namun Seohyun enggan melepas pelukan pada lehernya. Malah kini Seohyun sedikit menarik tubuh Kyuhyun hingga menindih tubuhnya.

"Aku marah, aku memintamu untuk menggendongku taunya kau hanya mengulurkan tangan agar aku berdiri!" Sungut Seohyun kesal, hal itu membuat Kyuhyun terbahak, hanya karena hal kecil Seohyun bisa marah hingga sedahsyat itu luar biasa.

"Kau tertawa, eoh?" Tanya Seohyun semakin kesal.

"Tidak, eh bisa di bilang seperti itu, dasar perajuk! Hahahah!" Kyuhyun semakin terbahak. Seohyun benar-benar.

"Kyu..." Rengek Seohyun kesal.

"Kenapa? Ingin dicium?" Tanya Kyuhyun dengan nada mengejek, membuat Seohyun membawa kepala tangannya memukul dada pria itu.

Seohyun bersedekap dengan alis yang saling bertaut, "Cih, aku tidak sudi!" Pekik Seohyun kesal.

"Tidak sudi? Ehm?" Tanya Kyuhyun menggoda, berdiri mengambil handuk pada lemari yang tidak jauh darinya.

Kembali naik keranjang yang kini terasa sedikit lembab karena tubuh mereka yang basah, "Rajang kita basah, Sepertinya malam ini kita harus tidur di kamar sebelah." Ucap Kyuhyun lembut sambil mengusap rambut Seohyun yang basah dengan handuk.

Kyuhyun menelusuri telinga Seohyun dengan ringan menggunakan bibir tebalnya, "Bagaimana? Kita tidur dimana?" Tanya Kyuhyun kini melepaskan bikini *onepiece* yang Seohyun kenakan, "Ini basah, harus dilepas..."bisik Kyuhyun mengecup puncak dada Seohyun saat kain spandex bikini hitam itu melewati dada Seohyun yang kini terlihat semakin mengencang. Menelusuri dada Seohyun hingga keperut, mengikuti jejak basah kain yang kini sudah semakin turun ke pinggang ramping wanita cantik itu. Kyuhyun mengecup pusar Seohyun, lalu mengecup perut rata Seohyun yang semakin terlihat berisi nan menggoda, wanita itu menggeliat menikmati sensasi dari gelenyar aneh yang menelusup kedalam dirinya.

Seohyun mengangkat pinggulnya saat Kyuhyun melepas kain bikini itu melewati paha, lutut, betis, dan kini telah terlempar entah kemana. Kyuhyun benar-benar pintar perihal lepas melepas apa yang Seohyun kenakan. Kembali membawa handuk tebal itu mengusap pada tubuh Seohyun, mengusap selangkangan hingga berakhir pada kedua ujung kaki indah wanita cantik itu.

Kyuhyun berdiri dari ranjang, mengambil *bathrobe* dan memakai untuk dirinya sendiri setelah melepaskan celananya yang juga basah, mengambil bathrobe putih satu lagi, menarik tubuh Seohyun perlahan hingga terduduk.

"Oppa, kenapa memakai *bathrobe*?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya saat Kyuhyun memakaikan *bathrobe* pada tubuhnya.

Tersenyum manis, "Kau lihat? Sudah jam makan siang..." Ucap Kyuhyun menatap pada jam dinding.

Seohyun mengulurkan tangannya sebagai isyarat ingin di gendong oleh suaminya, "Oppa, minta pelayan untuk membuatkan es pisang yang kemarin ya oppa?" Tanya nya lembut pada sang suami.

Kyuhyun tersenyum menggendong bayi besar nan manja tersebut, "Kau lupa? Hari ini semua pelayan sudah kusuruh pulang?" Tanya Kyuhyun mengingatkan istrinya.

"Yaah... Jadi yang memasak makan siang siapa?"

"Aku yang akan memanaskan semua makanan yang para pelayan sudah siapkan di lemari es."

Kyuhyun meletakkan tubuh Seohyun pada tempat bersantai di teras dekat kamar mereka, Seohyun dapat melihat pemandangan lautan dari sini, "Tunggu Sebentar yaa..." Ucap Kyuhyun mengecup lembut hidung bangir istrinya.

Seohyun tersenyum senang, turun dari kursi dan memilih duduk di pinggiran kolam, mencelupkan kakinya kedalam air.

Mendesah lelah, lalu tersenyum manis. Segalanya berlalu begitu cepat. Susah, senang, perpisahan, pertemuan, amarah, tertawa hingga menangis bersama. Segalanya bukan hanya sekedar ikatan pernikahan, dirinya dan Kyuhyun kini telah terikat di dalam satu ikatan emosional yang mengalahkan sebuah ikatan darah. Mereka

adalah teman hidup, teman yang akan berbagi suka dan duka seumur hidup.

Tiba-tiba kedua tangan kokoh kesukaannya mendekap tubuhnya dari belakang, "Kau sedang memikirkan apa sayang?" Pertanyaan itu sontak membuat Seohyun menoleh dan tersenyum.

"Aku sedang memikirkan kehidupan kita kedepannya, akan berapa lusin kebahagiaan dan kesedihan setiap waktunya? Oppa, maafkan aku jika terkadang memarahimu tanpa alasan..." Ucap Seohyun lembut mengusap sayang pipi Kyuhyun yang kini meletakkan dagu pada pundaknya.

"Tidak sayang, tidak ada yang salah, aku sungguh memaklumi suasana hatimu yang tidak stabil. Sekarang saatnya kita makan, ada bebek goreng kesukaanmu..." Ucap Kyuhyun menuntun wanita perajuk itu kedalam gendongannya, kembali meletakkan pada kursi, berdecak sebal, Kyuhyun kini menggapai handuk kecil mengusap kaki halus yang basah itu dengan handuk, "Kau bisa sakit perut jika basah-basahan..." gumam Kyuhyun pelan.

Seohyun tersenyum menangkap rahang tegas suaminya sayang, "Hanya sekedar masuk angin bukan?" Tanya Seohyun mengecup dalam bibir suaminya, "Ketika kau membasahiku, aku malah terancam akan membuncit sebentar lagi..." kelakar Seohyun seduktif membuat Kyuhyun terkekeh geli.

"Dasar genit, selesai makan siang aku pasti akan membasahimu, hutang yaa..." Ucap Kyuhyun dengan nada tak kalah menggoda, Seohyun tersenyum geli. Bulan madu memang tidak ada kata lain selain bersenang-senang dan bercinta. Luar biasa!

-

Terengah-engah dengan dada naik turun di atas tubuh Kyuhyun, Seohyun menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar yang terbuat dari kaca, semburat bias cahaya matahari terbenam memasuki kamarnya. Senja yang indah menjadi saksi peraduan mereka. Matahari terbenam sebagai penanda bahwa hari ini akan segera selesai dan mereka akan menjemput takdir hari esok yang mungkin saja penuh kebahagiaan ataupun kesedihan. Tidak ada yang tahu...

"Mataharinya indah ya?" Tanya Kyuhyun pelan.

Seohyun menganggukkan kepalanya, "Tidak ada hujan, mereka berakhir indah..." Ucapnya berisik.

Kyuhyun mengusap punggungnya sayang, "Tapi, setelah hujan tetap akan indah, karena sehabis hujan di sore hari, maka akan ada pelangi..."

"Aku selalu ingin menemukan sinar matahari senja dan pelangi di penghujung kisah cinta kita Oppa, bisakah?" Tanya Seohyun penuh harap.

"Ketika kita yakin, kita akan menjalani segalanya dengan baik sayang, karena hasil tak pernah mengkhianati usaha..."

"Aku selalu percaya padamu Oppa, kau adalah keyakinanku..." Langit tropis Pulau Dewata yang indah, Senja oranye mengiring kedatangan beludru kelam si langit malam. Terbesit harapan serta impian yang indah tentang masa depan, jika keyakinan menyertai doa, segala keinginan pasti akan tercapai...

End of Extra Part One...

Say hello to Cia and Clay!

Last month of pregnancy...

Wanita itu merogoh ponsel pada tas hitam yang menemaninya sedari rumah tadi, menghela napasnya kesal setelah mendapatkan benda itu. Hari ini, sesuai janji dirinya dan Jessica akan berkeliling untuk berbelanja perlengkapan untuk bayi mereka.

Ya, kurang lebih 5-6 minggu lagi dirinya akan melahirkan, berbeda dengan Jessica yang mungkin saja masih 6-8 minggu lagi baru akan melewati proses persalinan. Namun, debaran hati mereka sama persis. Harap-harap cemas pada proses lahiran mereka nantinya, terlebih mereka menginginkan bayi mereka lahir dalam keadaan sehat dan kuat. Itulah harapan semua ibu di dunia ini.

Sekali lagi Seohyun membenarkan bajunya yang semakin terasa tidak pas di kenakan karena tubuhnya yang semakin besar, buah dada dan perutnya seakan-akan berlomba-lomba menunjukkan eksistensi mereka. Saat ini bobot tubuhnya telah melampaui angka 70 kilogram melewati berat badan fenomenal Kyuhyun, suaminya tercinta.

Menghentakkan kakinya setelah panggilan tersambung, "Eonnie, dimana?! Kakiku sudah sangat pegal menunggu di basemen parkir!" Pekik Seohyun merasa sedikit tersengat kesal. Ini akhir pekan di akhir musim dingin. Jessica tetap saja sibuk dan

membuatnya menunggu di dalam kedinginan. Jika Kyuhyun tahu, mungkin saat ini dirinya telah di seret pulang kerumah.

Terdengar suara kekehan di seberang sana, "Pasti kau sedang menghentakkan kaki sekarang, ingat jangan lakukan itu, Kyuhyun akan sangat marah jika tahu..." Kelakar suara khas Jessica pada sambungan telepon itu tanpa beban.

"Eonnie, cepatlah, aku sangat lelah dan lapar..." Sungut Seohyun kesal dan di saat yang bersamaan matanya menangkap Jessica yang sedang berjalan menuju kearahnya.

"Hei, kau selalu memikirkan makanan! Kau lihat, tubuhmu sudah sangat gendut seperti badut!" Cibir Jessica terkekeh geli, memasukkan ponselnya kedalam tas.

"Eonnie! Kau seperti Kyu Oppa dan Hyuk Oppa yang gemar mengataiku badut!" Pekik Seohyun nyaris menghentakkan kakinya.

"Hei berhenti merengek dan menghentakkan kakimu sayang, ingat, usia kandunganmu telah memasuki 34 minggu!" Tegur sang kakak pada adiknya yang perengek dan pemarah, berbanding terbalik dengan sifat aslinya yang lebih tenang saat tidak hamil.

Walaupun kadarnya sudah sedikit berkurang daripada saat Seohyun melewati trimester pertama. Jessica ingat betul Kyuhyun selalu meneleponnya untuk membujuk Seohyun yang mogok makan tapi tidak dengan memakan pisang, wanita konyol itu pernah melakukan aksi mogok makan karena cemburu pada Kyuhyun. Dia tidak memakan nasi seharian penuh, namun tetap memakan pisang layaknya makanan pokok, dan hal itu berakhir

dengan masalah pencernaan yang memicu diare hingga harus di *opname*, Seohyun benar-benar...

"Habis, kau lama sekali Eonnie..." Sungut Seohyun kesal.

"Ck! Aishh, kau ini yang terpenting sekarang aku sudah datang. Ayolah sekarang waktunya kita berbelanja!"

-

"Hah? Ukuran jeansmu masih 28?" Tanya Seohyun tak menutupi rasa keterkejutannya.

Jessica mengganggu mantap, "Iya, aku tidak terlalu mengalami pembesaran pada pinggul, kau juga kan masih mengenakan ukuran 30, jangan berlebihan sampai berteriak seperti itu..." Ucapnya terkekeh geli, Seohyun benar-benar lucu, bahkan saat ini wanita itu sudah membuka kantong pisang yang baru saja ia beli di gerai sayur dan buah-buahan segar, dan memakannya sambil menyusuri lorong yang menjual perlengkapan bayi, mereka sekarang sedang ingin membeli stoler kembaran.

Bahunya melesu, "Mulai minggu lalu aku sudah memakai ukuran 32 eonnie, inipun harus *rubber jeans*! Dan bahkan Kyuhyun mentertawaiku kemarin saat akan pergi ke super market di malam hari, celana pendeknya begitu pas saat ku kenakan..." Keluh Seohyun dengan wajah menekuk.

"Hei sayang, jangan sedih, kau sudah mengurangi nasi karena tidak bisa mengurangi memakan pisang, dan dokter mengatakan bahwa berat badanmu bertambah karena faktor kehamilan. Bagaimana denganku? Bahkan dokter terus menerus mengingatkanku untuk makan teratur, meski makan teratur

tubuhku tetap saja sulit naik. Yang terpenting, sekarang kau dan bayimu dalam keadaan sehat." Ucap Jessica mengusap bahu Seohyun.

"Kau juga harus menjaga kesehatan tubuhmu dan bayimu Eonnie, kau itu terlalu cinta pada pekerjaanmu hingga terlalu sibuk." Ucap Seohyun turut mengingatkan kakaknya, bahkan dalam sebulan tubuh wanita itu sulit untuk naik satu kilogram.

"Iya sayang, aku bukannya cinta pada pekerjaan, namun dunia fashion selalu memerlukan proses setiap waktu tidak semudah membiarkan rancanganku di buat begitu saja tanpa pantauan dari diriku sendiri. Untung saja Krystal turut menjual rancangannya di butikku, aku sangat bersyukur." Ucap Jessica kini mengusap perutnya seperti biasa, bayi yang menurut USG minggu lalu adalah bayi laki-laki, sekarang kian aktif seiring pertambahan usianya setiap waktu.

"Serahkan saja pada Krystal dan Amber, jangan memaksakan diri. Kau ingin Donghae seperti Kyuhyun yang sudah mulai menghentikan pekerjaanku mulai besok." Ucap Seohyun turut mengusap perut Jessica, meski bayinya juga tak kalah aktif setiap pagi dan malam hari menjelang tidur.

Pernah suatu waktu bayinya menendang di pagi hari hingga dirinya jatuh berlutut di kamar mandi dan itu membuat Kyuhyun semakin siaga, menemaninya ke kamar mandi setiap pagi juga memijat perutnya dengan minyak esensial setelah little Cho menjenguk si jabang bayi di dalam sana. Ya, jangan sangka Kyuhyun yang kini semakin dewasa mengurangi kadar kemesumannya. Bukannya berkurang, pria itu semakin nakal.

"Kau tahu?" Perkataan Jessica menyentakannya dari pikiran akan sang suami, membuatnya bibir manis itu bergumam sebagai jawaban pertanda menanggapi.

"Donghae selalu memastikanku menghabiskan sarapan baru boleh ke butik. Bahkan, mengirimkan makan siang dan harus memakan sampai habis di hadapannya secara live melalui *video call*. Jika kau selalu mengeluh suamimu *overprotective*, Hae Oppa lebih parah." Cerita Jessica panjang lebar.

Seohyun menghela napas, "Jika aku menjadi suamimu juga akan melakukan hal yang sama. Lagipula, bukankah sejak usia kehamilan 12 minggu dokter sudah mengatakan, kau memiliki riwayat kelahiran prematur? Jadi kau seharusnya sudah berhenti bekerja mulai sekarang Eonnie." Ucapnya turut mengingatkan sang kakak.

Memang seorang wanita dengan riwayat kelahiran prematur akan mengalami pecah ketuban dini, tapi terkadang tidak semua mengalaminya.

Jessica menganggukkan kepalanya, "Iya, aku akan berusaha untuk lebih menjaga diri mulai dari sekarang."

-

Kedua wanita cantik itu kini duduk di salah satu restoran Jepang kesukaan Jessica, Seohyun yang tidak menyukai ikan sejak hamil hanya memilih untuk memakan *banana split* dengan eskrim tiga rasa kesukaannya.

"Melihatmu tidak suka makan ikan mengingatkanku pada Kyuhyun yang sangat benci ikan, jangan bilang bahwa putri

kecilmu nanti akan menjelma seperti Kyuhyun versi wanita.." Ucap Jessica tergelak membuat Seohyun turut tersenyum geli.

"Semoga saja tingkah putriku tidak seperti tingkah Kyuhyun Oppa pada Eomma, aishh aku bisa gila!" Seru Seohyun frustrasi.

"Hei, bagaimana bisa seorang ibu takut anaknya mirip dengan ayahnya sendiri?" Suara berat itu menginterupsi kegiatan ibu-ibu hamil yang sedang bergosip itu.

Jessica dan Seohyun menolehkan kepalanya serempak terlihat penampakan pria-pria menyebalkan yang gemar menguntit sedang berada disana.

Seohyun lantas bersedekap dengan wajah masam, untung saja walaupun tubuhnya gemuk pipinya tidak begitu gempal, namun hal itu tetap saja membuat wajahnya terlihat semakin lucu. Berbeda dengan Jessica yang bangkit dari duduknya, berhambur memeluk sang suami tercinta.

"Oppa, bukannya hari ini kau sibuk menjadi *chef leader* untuk sebuah pesta pernikahan?" Tanya Jessica takjub mengiring suaminya untuk duduk pada kursi tempatnya menikmati makan siang.

Donghae tersenyum menggedikkan bahunya, "Kyuhyun mengirim *chef* dari Italia untuk mengurangi kesibukanku."

Jessica tersenyum kini beralih memeluk Kyuhyun, "Terima kasih banyak Kyu, kau selalu memberikan yang terbaik untuk kami." Ucapnya tulus.

Kyuhyun mengangguk mantap, "Jika kebahagiaan istriku adalah melihat saudaranya bahagia, aku hanya bisa mengupayakan yang terbaik." Ucapan Kyuhyun tak kalah tulus pada Jessica, lalu berhambur duduk di sebelah Seohyun tanpa disuruh sang istri yang pasti sedang dalam suasana hati buruk, karena wanita itu selalu mengingatkannya untuk berhenti mengawasi saat dia pergi. Tapi, mana ada suami yang bisa tenang saat sang istri yang sedang hamil tua keluyuran berdua saudaranya yang juga sedang hamil tua di pusat perbelanjaan.

"Hei kau kenapa sayang? Aku ada salah?" Tanya Kyuhyun seolah tak tahu menahu alasan Seohyun memasang wajah masam seperti itu, kini dirinya hanya dapat merangkul sang istri yang semakin menjebik lucu.

Tiba-tiba Hyukjae terbahak, membuat semua perhatian tertarik kearahnya, "Melihat kalian berempat membuatku bisa membedakan yang mana pasangan yang menikah karena cinta dan pasangan yang menikah karena di perkosa."

"Hyukjae!" Sentak Kyuhyun dan Jessica serempak.

Seketika tawa pria itu padam saat itu juga, "Ahh, maksudku, eh maksudnya, menikah karena terpaksa..." Ucap Hyukjae tergagap, menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Besok-besok jika ingin berbicara, pikirkan dulu baik-baik." Tegur Donghae datar.

Jessica mengangguk setuju, "Iya Oppa, jangan seperti itu..." timpalnya kesal.

"Aishh... Rasanya aku ingin memasang saringan pada mulutmu Hyun-"

"Kalian ini kenapa jadi sensitif sekali, Hyukjae Oppa membicarakan kenyataan yang telah lalu, jadi harusnya hal itu terkesan lucu. Hahahaha!" Seketika semuanya mengerutkan dahi melihat reaksi Seohyun, padahal tadi wanita itu terlihat marah pada Kyuhyun.

"Ahh, Seohyunnie aku mohon maaf yang sebesar-besarnya." Ucap Hyukjae membungkuk sopan pada wanita super sensitif itu.

"Sayang, kau benar-benar tidak apa-apa?" Tanya Kyuhyun khawatir.

Terkekeh geli, "Tidak, tidak ada yang salah, aku benar-benar telah melupakan dan menganggap itu semua hanya sekedar angin lalu." Memeluk lengan suaminya erat, "Bahkan, jika Kyuhyun Oppa tak merasa bersalah atas perlakuannya waktu itu, aku juga tak akan pernah jatuh cinta padanya, mustahil sekali aku mencintai pria bodoh sepertinya..." Ucap Seohyun mengibaskan tangannya tanpa beban.

Kyuhyun membulatkan matanya, "Jadi, sejak awal aku ini pria bodoh, bagimu?" Tanyanya tak percaya.

Seohyun mengangguk mantap, "Ya, pria bodoh dan mesum. Untung saja waktu itu hubunganku dan Jessica tidak terlalu dekat, jika dekat seperti saat ini, sudah sejak pertama kali bertemu, aku akan meminta Jessica untuk memutuskan hubungan kalian." Ucapnya asal, namun penuh kejujuran.

Perkataan Seohyun sontak membuat semuanya terbahak, berbeda dengan Kyuhyun yang hanya terdiam tak berbicara ataupun tertawa sama sekali.

Perbincangan tidak tentu arah terjadi di antara mereka, setelah Hyukjae pamit untuk pulang terlebih dahulu, akhirnya mereka kompak untuk menuntaskan pertemuan hari ini. Seohyun terus menerus melirik pada sang suami yang terlihat datar-datar saja, tidak heboh atau konyol seperti biasanya, sungguh aneh.

Di perjalanan...

"Oppa, kenapa sedari tadi kau hanya diam saja?" Tanya Seohyun bergelanyut manja pada lengan suaminya yang masih saja berdiam diri.

Bergumam, pria itu hanya terus fokus menyetir tanpa menghiraukan dirinya lebih banyak.

"Oppa... Kau kenapa eoh?" Tanya Seohyun lagi.

"Tidak sayang, tidak apa-apa..." Ucap Kyuhyun lembut.

Seohyun mengerutkan dahinya, tidak biasa Kyuhyun jadi sangat diam seperti ini. Ketika mobil terhenti tepat di depan rumah, wanita yang kini kelihatan sabar susah bergerak itu beralih duduk di atas pangkuan suaminya, membuat Kyuhyun menatapnya penuh tanya.

"Oppa, kau kenapa?" Tanya Seohyun lembut mengusap rahang suaminya.

Menghela napas, "Aku tidak apa-apa sayang... Aku baik-baik saja." Ucap Kyuhyun lembut.

Seohyun mendekatkan wajahnya, mengendus-ngendus kearah Kyuhyun membuat pria itu mengerutkan dahinya tak mengerti, "Aku mencium bau-bau pria yang memendam amarah seperti gadis PMS." Gumam Seohyun setelah menghentikan endusannya pada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum gemas menangkap wajahnya, "Gendut, kau berat..." Ucap Kyuhyun berbisik, berakhir mengecup bibir wanita itu lembut.

Seohyun tersenyum, memeluk suaminya erat, "Biar bagaimanapun tetap kau suka kan jika aku diatas..." Ucapnya berbisik berakhir mengecup bibir suaminya lembut.

"Ya, aku sangat menyukai dirimu, apapun itu. Maaf telah membuatmu mencintai pria bodoh dan mesum sepertiku." Ucapan Kyuhyun tak pelak mencubit hati Seohyun, wanita itu tersenyum sedih menatap suaminya dengan tatapan penuh sesal.

"Maaf Kyu, maafkan aku..." Ucap Seohyun kini memeluk leher Kyuhyun erat, mengecup rahang tegas itu lembut, "Aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu tadi Oppa, aku merasa perlu bercanda. Karena aku tak ingin seseorang merasa kesalahanmu masih membekas di hatiku. Aku hanya ingin segala kesalahanmu dulu kini terlihat bagai angin lalu yang sudah tidak perlu di permasalahan lagi." Ucap Seohyun bersungguh-sungguh.

Kyuhyun membalas pelukan itu erat, "Maaf, aku sedikit sensitif jika dirimu berkata buruk tentangku sekarang..." Ucapnya lirih.

Menolak tubuh Seohyun perlahan hingga pelukan mereka terlepas, menuntun wanita itu untuk kembali duduk pada kursi penumpang seperti sedia kala. Keluar dari mobil dan membuka pintu pada sisi kanan wanita itu. Tanpa kata membawa tubuh gempal itu kedalam gendongannya.

Seohyun terkesiap, "Oppa, aku berat!" Ucapnya sedikit memekik.

Terkekeh geli, "Aku tahu kau berat, tapi kau juga menggemaskan sayang..." Ucap Kyuhyun mengecup bibir istrinya sekilas.

Seohyun memeluk tubuh Kyuhyun erat, takut terjatuh mengingat bobot tubuhnya melebihi pria itu, "Oppa... Aku bisa jalan sendiri." Ucapnya sedikit merengek berharap sang suami menurunkan dirinya.

"Tidak sayang, aku kuat menggendongmu sampai ke kamar. Tenang saja, aku akan memastikan bahwa kalian akan baik-baik saja." Ucap Kyuhyun lembut, Seohyun Menganggukkan kepalanya. Jelas dirinya sangat percaya pada sang suami.

Rumah terlihat sangat sepi karena hari ini ibu serta kakak dan ipar Kyuhyun sedang membawa Youngwon pergi ke Barcelona menikmati liburan akhir musim dingin mereka disana selama seminggu. Atas alasan itu pula, dirinya bisa keluyuran sendiri bertemu Jessica di pusat perbelanjaan. Walaupun pada akhirnya Kyuhyun datang, Seohyun yakin pria itu pasti menyuruh Hyukjae menguntit keberadaannya. Suaminya yang berlebihan!

-

Memeluk tubuh pria yang kini sedang berkutat dengan komputer lipatannya, Kyuhyun memang selalu di sibukkan oleh pekerjaannya.

Namun, hal itu tidak membuat sang suami mengabaikan dirinya. Dirinya dan si jabang bayi tetaplah prioritas utama, Seohyun sangat bersyukur akan hal itu...

Mengerutkan dahinya mengingat suaminya yang mungkin saja masih tersinggung akibat ucapan bodohnya, "Oppa, sekali lagi maafkan aku yaa..."

Kyuhyun menoleh mengusap tangan istrinya yang kini memeluk tepat di dadanya, "Aku sudah melupakannya sayang..." Ucapnya lembut, melepas pelukan wanita itu, beralih menghadap istrinya, melupakan pekerjaan yang memusingkan kepala.

Menuntun tubuh istrinya merebah perlahan, "Aku sudah tidak memikirkannya sayang, maaf aku sangat sensitif jika saat ini kau berbicara buruk tentangku." Mengusap perut besar sang istri yang terbalut gaun tidur tipis kesukaannya.

Seohyun Menganggukkan kepalanya, "Pasti kau sangat lelah bekerja dan begitu banyak pikiran yang membebani" Ucapnya mengusap wajah Kyuhyun. Pria itu menggeleng, mengecup telapak tangannya lembut.

"Tidak, aku tidak lelah ataupun banyak pikiran. Hanya saja, bayi kita sudah memasuki minggu-minggu terakhir menuju persalinan. Aku yakin anak kita yang pintar ini pasti sudah dapat mendengar perkataanmu..." Jelas Kyuhyun kini mengecup perut buncit istrinya sayang.

Seohyun tersenyum haru, Kyuhyun memang terkadang terlihat sangat dewasa semenjak mendampingi kehamilannya, "Baiklah Oppa, lain kali aku akan lebih berhati-hati dalam berbicara..." Ucapnya lirih.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, beralih mengecup bibir istrinya sayang, "Maaf aku sedikit sibuk, mengingat besok kau sudah mulai tidak ke kantor lagi, aku juga berniat untuk mengambil cuti dua atau paling lambat seminggu sebelum kau mulai masuk rumah sakit untuk menunggu waktunya persalinan." Ucapnya lembut mengusap wajah istrinya sayang.

Seohyun menggelengkan kepalanya," Aku tidak mau masuk rumah sakit terlalu lama, usia kehamilan 38 minggu saja baru aku akan masuk rumah sakit ya Kyu..." Ucap Seohyun penuh harap, rumah sakit tidak akan pernah senyaman rumah.

Kyuhyun terdiam sejak, berpikir keras atas permintaan istrinya. Menatap mata bulan itu berbinar penuh harap, akhirnya dia menyerah. "Baiklah, tapi janji jika bulan depan kita ke dokter, dan dokter mengatakan harus segera mendapatkan perawatan sebelum persalinan kau tidak boleh menolak, mengerti?" Ucap Kyuhyun meminta kesepakatan dari istrinya yang keras kepala.

Seohyun Menganggukkan kepalanya patuh, "Baiklah Daddy cerewet!" Ucap Seohyun mengecup bibir pria itu gemas.

Kyuhyun tersenyum memeluk tubuh gempal istrinya, mengecup pipi wanita cantik itu sayang, berakhir menggigit kecil cuping telinganya hingga si pemilik mengejang geli. "Malam ini, boleh menjenguk dede bayi?" Tanya Kyuhyun dengan suara cadel yang di buat-buat Seohyun mengangguk sebagai tanda setuju.

Kini Kyuhyun menuntun tubuh Seohyun membelakaginya, wanita itu kini berbaring beralaskan lengannya. Dengan tangan kanannya yang bebas, Kyuhyun mulai menelusuri lekuk tubuh Seohyun, lekukan dengan *S-line* yang indah namun kini lebih berisi, seolah-

olah mendapatkan bonus. Kyuhyun menyukai tubuh berisi istrinya terasa begitu kenyal.

"Semakin hari, dadamu semakin membesar..." bisik Kyuhyun sembari memijat benda kenyal itu dengan gerakan sensual.

Seohyun bergumam di sela gerakan Kyuhyun yang menegangkan sekaligus memanjakan dirinya, "Dokter bilang, payudaku sudah memproduksi ASI Oppa, kemungkinan beberapa minggu lagi sudah mulai keluar." Ucap Seohyun menjelaskan.

Kyuhyun tersenyum kembali mengecup rahang istrinya, "Jadi sekarang jika aku menyusui, kemungkinan besar asi nya bisa turut keluar?" Tanya Kyuhyun takjub.

Seohyun menoleh dan Menganggukkan kepalanya, "Ayo cepat lakukan, malam ini aku di atas yaa..." Ucap Seohyun mengulum senyum manis.

Kyuhyun menarik wajahnya hingga mendongak, mengecup dan melumat bibirnya dari atas, gaya ciuman kesukaan mereka sejak dulu, membuat Seohyun mendongak dan mengusap leher jenjang itu dengan perlahan turun ke dada sintal itu, Kyuhyun meremas dengan lembut berakhir dengan mengusap perut buncit istrinya dengan usapan halus yang semakin sensual.

Melepas tautan bibir mereka, Kyuhyun menuntun istrinya untuk bertelentang, menarik gaun tipis itu hingga melewati kepala Seohyun dan terlepas begitu saja. Tersenyum menggoda, menundukkan kepalanya mengecup puncak dada itu perlahan, memberi kecapan dan stimulasi menggunakan bibir dan lidahnya. Memuja benda mungil itu sembari memijat lembut buah dada yang semakin membesar dan terasa sangat kencang itu. Kyuhyun

tersenyum senang saat melihat respon sang istri, seperti kata wanita itu, semenjak hamil tubuhnya mudah terangsang bahkan dengan sentuhan yang tak di sengaja sekalipun.

Seohyun memejamkan matanya, melengkungkan punggungnya bibir indahya melenguh, terkadang menggigit bibir merah muda tersebut agar desahan yang keluar tidak terlalu lantang. Kyuhyun, suaminya sangat pintar membangkitkan gairah. Mengusap area sensitif tubuhnya dengan irama yang teratur. Seohyun terbawa dalam buaian indah itu.

Kyuhyun menolak punggungnya perlahan, memeluk tubuhnya dari belakang. Seohyun mengerti ini sudah saatnya mereka melakukan penetrasi. Menoleh protes, "Oppa, aku ingin di atas kali ini..." Rengeknya dengan nafas yang memburu.

Kyuhyun hanya terdiam, mengecup leher hingga pundaknya dengan ritme yang berulang-ulang, jangan lupa tangan Kyuhyun yang terus mengusap perutnya penuh kelembutan.

"Jika kau di atas, penetrasinya akan sangat dalam, aku takut benar-benar menyundul kepalanya di dalam sana..." Kilah Kyuhyun memberikan alasan yang membuat Seohyun terbahak geli.

"Kau idiot Kyu!" Umpat Seohyun menyikut perut Kyuhyun.

"Hei, sudah ku bilang jangan mengataiku, terlebih sekarang aku akan menjenguk baby-boo di dalam sana." Tegur Kyuhyun lembut.

Seohyun menggigit bibir bawahnya, "Tapi aku rindu di atas, dan kau akan mengusap perutku saat kita menuntaskannya." Rengeknya semakin manja.

Kyuhyun kini mengecup pipinya, "Seperti ini saja ya sayang, aku tak ingin menyakitinya..." Ucap Kyuhyun pelan sarat akan penyesalan.

Seohyun Menganggukkan kepalanya, "Kau selalu mengkhawatirkan kami. Terima kasih Oppa..." Ucap Seohyun membawa tangan Kyuhyun dan mengecup punggung tangannya.

Kyuhyun tersenyum dan berbisik, "Apapun itu, walaupun sering lupa diri, jujur aku selalu merasa berdosa saat menjenguknya..." Ucap Kyuhyun lembut.

Menelusupkan tangannya memastikan bahwa Seohyun sudah siap, pria itu kini mengangkat paha sang istri agar mendapatkan celah untuk masuk. Menelusupkan miliknya hingga persatuan itu terjalin, Seohyun memejamkan matanya. Mengenggam erat tangan Kyuhyun yang bertaut dengan tangannya.

"Ahh... Kyu~" Desahan lembut itu membuat Kyuhyun semakin berusaha untuk berkonsentrasi agar tidak lupa diri dan memacu Seohyun terlalu kuat.

-

Desahan mereka saling bersahut, suara napas yang memburu berbaur bersama, ruangan kamar yang hangat karena penghangat ruangan, kini seolah terbakar. Tubuh Seohyun melengkung dengan kepala yang menoleh kebelakang, bibir mereka saling beraut untuk meredakan hentakan gila di dalam sana.

"Kyu, oh Tuhan, Ahh ya~" Racau Seohyun di sela kegiatan mereka.

Erangan keduanya saling bersahut saat mereka meraih pelepasan

masing-masing. Seperti biasa Kyuhyun membawa dirinya terbang ke langit ke tujuh mereka sama-sama meraih kepuasan tersendiri. Segalanya lebih dari cukup.

Membawa tubuh Seohyun untuk berbaring dengan baik, menundukkan kepalanya tepat di depan perut sang istri, "Maaf jika Daddy mengganggu tidurmu..." bisik Kyuhyun lembut membuat Seohyun tersenyum saat mendengarnya.

Kyuhyun menundukkan kepalanya semakin banyak, mengecup kulit perut yang hangat itu dengan bibir tebalnya, "Wah!" Seru Kyuhyun takjub saat mendapatkan tendangan dari dalam perut Seohyun.

Seohyun terkekeh geli, "Dia menendang Oppa, Sepertinya benar-benar terganggu karena ulahmu..." Ucap Seohyun mengulurkan kedua tangannya, membuat Kyuhyun kini beralih memeluk tubuh Seohyun dari samping tanpa ingin menindihnya.

"Oppa, aku masih tak percaya dengan semua ini..." Bisik Seohyun pelan, memeluk leher suaminya erat.

Kyuhyun tersenyum mengecup dahinya lembut, "Percaya tidak percaya ini semua nyata adanya sayang, seumur hidup hingga tutup usia, kita akan terus bersama selamanya." Ucapnya lembut.

Seohyun memeluk tubuhnya erat, hanya akan seperti ini hingga mereka terlarut ke alam mimpi. Meninggalkan semua cerita yang telah terjadi hari ini dan bersiap untuk menghadapi hari esok. Hidup begitu simple, kebahagiaan itu sederhana.

Next day...

-S&J collection-

Pria itu lagi-lagi berdecak kesal, melihat jam tangan, sekali lagi mengerutu melihat istrinya masih tetap fokus menggambar pola. Antara bingung dan bimbang, jika dirinya menegur maka konsentrasi sang istri akan pecah dan jika melakukan kesalahan wanita itu akan memulai kembali segalanya dari awal.

Menyambar gunting pada rak peralatan, Jessica mulai memotong pola baju yang telah ia buat. Terkadang menyibak rambutnya, menyelipkan anak rambut pada sela telinga, membenarkan letak kacamata dengan telunjuknya yang lentik, Jessica terus berusaha fokus untuk menggunting pola dengan baik, dirinya tidak dapat menunggu lagi karena pola sudah harus jadi esok hari. Dan, rancangan musim semi yang akan di luncurkan bulan depan sudah harus menjalani proses produksi.

Lelah? Tentu saja dirinya lelah, namun di dunia perdagangan, pelanggan setia akan terus menunggu konsistensi-nya dalam memproduksi dan meluncurkan rancangan terbaru setiap musim. Jika dulu 5 rancangan dengan 50 potong setiap rancangan, sekarang dirinya hanya membuat 3 rancangan untuk 500 potong pakaian jadi. Tidak meninggalkan kesan eksklusif pada setiap rancangannya, rancangan terbaik akan muncul dalam edisi terbatas hanya 100 potong dan hal itu akan menjadi trend dan rebutan setiap musim.

Jessica sangat takjub dengan animo masyarakat yang begitu antusias seolah hanya dirinya satu-satunya perancang terbaik. Bergabung dengan Globalstar Corporations memberinya keuntungan lebih banyak dari segi produksi, promosi dan

distribusi. Jika kalian menoleh pada dinding ruangan kerjanya, kalian akan menangkap banyak piagam penghargaan yang ia raih. Bukan sembarangan piagam, itu adalah seterfikat yang ia dapatkan saat mengikuti lomba rancangan busana di dalam negeri maupun berbagai negara, termasuk Paris. Gaun musim gugur rancangannya mendapatkan predikat Golden saat mengikuti Paris fashion week lima bulan lalu, sebuah pencapaian besar yang tidak pernah ia sangka.

Saat itu Jessica sampai berlutut dengan kedua kakinya di tanah makam sang ibu sekembalinya ke Seoul, restu wanita itu atas hidup dan mimpinya terlihat nyata. Im Geurim yang memberikan segala sesuatu untuk dirinya. Keluarga, ayah, ibu, dan saudara terbaik, juga mimpi indah yang dapat ia wujudkan secara bertahap bersama pria yang ia cintai. Sekarang takdir enggan mempermainkan hidupnya karena tekadnya untuk bahagia lebih besar dari apapun itu takdir buruk atas asal usul dirinya. Tuhan memang maha adil.

"Selesai..." gumamnya lembut menyentak kepala sang suami untuk menoleh padanya.

"Syukurlah sudah selesai." Ucapan Chef tampan yang terdengar penuh kelegaan membuat Jessica tersenyum geli.

"Maaf membuatmu lelah menunggu Tuan Lee." Ucap Jessica memperolok sang suami.

Pria itu bergedik acuh, membantunya mengemas peralatannya kedalam tas kerja miliknya, membantu Jessica merapikan pola tersebut kedalam amplop besar. Pola itu akan di kirim ke pabrik konveksi kecil-kecilan sang istri yang merupakan fasilitas dari Globalstar Corporations. Jessica kini memiliki rumah produksi

sendiri dan beberapa belasan karyawan yang terdiri dari karyawan toko dan pegawai yang mengurus bahan produksi serta yang bekerja sebagai penjahit di pabrik konveksi miliknya. Semuanya terasa lebih mudah untuknya. Namun segalanya tetap saja membuatnya harus bekerja sedikit lebih keras. Konsekuensi untuk menggapai mimpi dan meraih kesuksesan adalah kau harus bekerja keras untuk memetik hasil yang memuaskan di akhir. Inilah yang sedang Jessica jalani.

"Oppa!" Pekik Jessica terkaget saat sang suami membawa tubuhnya kedalam gendongannya.

"Sudah waktunya untuk pulang..." Bisik Donghae mengecup bibirnya lembut.

Jessica tersenyum, "Bawa aku pulang segera..." Bisiknya manja, mengalungkan kedua tangan pada leher Donghae. Seperti biasa, pasangan suami istri tersebut memang tak pernah absen dalam memuja dan saling bersikap mesra. Jessica sangat bersyukur memiliki suami super hangat dan lembut seperti Lee Donghae...

-Lee's House-

Rumah sederhana yang berada di pinggiran Gangnam, yaitu tepat disebuah perumahan sederhana di Naesam Village. Disinilah mereka tinggal hampir setahun ini, rumah yang Donghae beli atas hasil keringatnya sendiri. Walaupun bukan rumah berkawasan elit, namun tempat ini adalah satu-satunya tempat pulang yang paling nyaman. Jangan lupa Ruko 3 lantai yang telah Jessica sewa beberapa tahun lalu kini sudah resmi menjadi milik wanita

itu dan telah melewati tahap renovasi perlahan untuk meninggalkan kesan mewah pada butik tersebut.

Riak air terdengar begitu syahdu, kedua anak manusia itu saling bercumbu dalam uap air hangat dengan aroma terapi yang begitu nyaman, membantu mereka menikmati penat yang menguar perlahan dari tubuh masing-masing.

Jessica tersenyum penuh godaan saat bergerak di atas tubuh sang suami. Donghae menyambut gerakan itu dengan hentakan berirama di dalam sana, suasana kamar mandi yang lembab itu, menjadi semakin erotis.

"Sayang... Jangan terlalu bersemangat..." Bisik Donghae lembut mengusap perut buncit wanita itu. Mengusap pupundak hingga meremas buah dada seksi yang sangat kencang itu perlahan, membuat wanita itu mengejang untuk kesekian kalinya, Donghae tersenyum menarik tubuh Jessica kedalam pelukannya, mengecup dahi wanita tersebut sebagai akhir dari percintaan mereka.

-

Jessica mengulum senyum saat Donghae meletakkan tubuhnya pada ranjang, membuka shower cap pada rambutnya, sejak trimester ketiga Donghae tidak pernah membiarkannya untuk membasahi kepala saat mandi malam dengan alasan hal itu akan membuatnya masuk angin. Lucu sekali.

"Oppa, palli..." Ucap Jessica pelan mengulurkan tangannya agar Donghae segera memeluknya dan menjemput mimpi bersama.

Tersenyum dan datang ke arahnya, Donghae menaiki ranjang perlahan, memeluknya erat, dan membisikan selamat malam untuknya.

"Selamat malam juga Oppa..." jawab Jessica pelan, memeluk tubuh suaminya erat.

Segala syukur selalu mereka panjatkan bersama saat melepas penat sebelum menutup mata, hidup penuh banyak cerita tentang kebahagiaan dan kesedihan dengan suasana hati yang berubah-ubah setiap harinya. Segalanya terasa begitu indah seiring dengan waktu yang berjalan cepat.

A month later...

-Cho's House-

Suasana ruangan makan begitu bersahabat, di mulai dengan Youngwon yang kini sudah berusia hampir 7 tahun bercerita tentang rencana tur awal musim semi sekolahnya hari ini. Bocah kecil itu akan ke Jeju.

"Bagaimana jika kau pergi bersama Appa? Lupakan bis dan pergi bersama teman-teman mu bilang saja kalian akan bertemu di Jeju." Ucap Siwon menanggapi perkataan putranya.

Mata sipit bocah itu seketika membulat menatap sang ayah, "Apakah kita akan pergi menggunakan helikopter? Woah... Aku bisa pamer ke teman-temanku!" Pekik bocah kecil itu menangkap kedua pipinya.

"Tidak." Sanggah sang ibu secepat kilat mematahkan semangatnya.

Kedua pria berbeda generasi itu kontan menoleh ke arah pemilik mulut yang mengatakan tidak itu.

"Kenapa tidak sayang?"

"Kenapa tidak Eomma?"

Ayah dan anak itu bertanya serempak, menatap pada wanita yang sedang meneguk jus jeruknya.

"Eomma, katakanlah, mengapa tidak boleh? Aku setiap hari mengerjakan pekerjaan rumah, tidur di bawah pukul sembilan, mengapa Eomma sangat kejam padaku..." Rengek Youngwon mencoba mengubah keputusan sang ibu yang sedang duduk tenang di sisi ayahnya.

Menghela napas, "Eomma ingin kau pergi tur bersama teman-teman mu dan berhentilah untuk berpikiran ingin pamer." Ucap Yoona tegas membuat bocah kecil itu menekuk sedih.

Mikyung tersenyum mengusap pipi cucu kesayangan itu, "Perkataan Eomma benar adanya, nikmati liburan kalian, naik bis bersama mereka." Ucarnya memberikan pengertian.

Seohyun Menganggukkan kepalanya setuju, "Kau tahu youngie? Selama perjalanan kalian akan bernyanyi bersama sambil menikmati pemandangan di sepanjang perjalanan! Jangan lupa saat dimana bis kalian memasuki kapal feri, kau bisa menatap Sungai Han yang indah!" Ucap Seohyun bersemangat, berusaha membangkitkan minat bocah kecil tersebut.

Kyuhyun berdecak di sela kunyahannya, "Youngie-ah, kau boleh merasa tampan dan kaya raya, tapi kau tidak boleh pamer, hal itu akan menurunkan kualitas segala yang kau miliki. Tolonglah percaya pada Samchon, cara ayahmu pamer itu tidak keren sama sekali..." Ucap Kyuhyun bergedik ngeri membuat Mikyung dan Seohyun terkekeh geli.

Yoona terkekeh, "Kau harus percaya pada Samchon, cara Appa sama sekali tidak keren." Ucap Yoona turut memprovokasi sang buah hati.

Siwon mendengus tanpa jawaban, jika semuanya berkomplotan seperti ini percuma saja jika dirinya membela diri.

"Baiklah Appa, terima kasih atas saranmu. Tapi, maaf aku tidak tertarik." Ucap Youngwon melanjutkan memakan sereal coklat kesukaannya.

Seluruh ruangan lantas terbahak dengan pernyataan Youngwon barusan. Disisi kanan Yoona yang menatap sang suami yang duduk di kursi utama sinis, sedangkan di sisi kiri pasangan muda itu asik sendiri memilah dan menepikan potongan salmon pada caesar salad kesukaan mereka.

Mikyung mengerutkan dahinya, "Kenapa tidak di makan saja? Ikan mengandung omega3 sangat baik untuk otak, kau lihat? Kyuhyun menjadi sangat bodoh karena malas memakan ikan, kau ingin putrimu seperti Kyuhyun?" Ucap Mikyung gemas sendiri melihat pasangan suami istri tersebut.

"Eomma!" Protes Kyuhyun kesal.

Sementara Seohyun lantas memikirkan ucapan sang ibu, menyendok irisan tipis salmon dan menyuapkan ke mulutnya begitu saja. Nekat, benar-benar nekat.

Mengerutkan dahinya, saat benda lunak itu memasuki mulutnya, seketika perut Seohyun bergolak, mual tak dapat ditolak. Menutup mulutnya dengan kedua tangan.

Brak!

Seohyun berdiri dari duduknya membuat Kyuhyun panik, turut berdiri membawa wanita itu kedalam rangkulannya. Kyuhyun sudah hapal betul Seohyun pasti akan muntah.

"Sayang, jangan berlari!" Pekik Kyuhyun mengikuti tubuh besar wanita itu berlari cepat dengan tangan yang menutup mulutnya kearah kamar mandi yang berada tepat bersebrangan dengan ruang makan.

-

Hoek!

Sudah sekian kalinya suara wanita itu muntah menggema lantang, sang suami hanya dapat mengusap tengkuknya berharap muntah sang istri segera berhenti, menyalakan keran membiarkan air mengalir mengenyahkan muntahan itu dari mata sang istri yang masih terus memuntahkan isi perutnya.

"Oppa kekamar sebentar mengambil handuk yaa?" Anggukan samar itu seperti sebuah restu, Kyuhyun melangkah cepat, berjalan menuju kamar tidur mereka.

-

Seohyun bersandar pada dinding memegang perutnya, dengan bibir yang bergumam tipis, "Maafkan *Mommy* sayang, *Mom* mengabaikan bahwa kau tidak suka ikan." Ucapan Seohyun terkadang mengusap perutnya yang terus bergolak.

Krieet...

Bunyi deritan pintu kamar mandi terdengar, Seohyun mendongakkan kepalanya, Kyuhyun datang dengan handuk di tangan. Tersenyum tipis saat pria itu memberikan senyuman tulus padanya.

Mengusap wajahnya yang basah dengan handuk perlahan, Kyuhyun yang entah sejak kapan menggulung tangan kemeja putih yang ia kenakan hingga ke siku, kini menuntun tubuhnya berbalik, meraih helaian rambutnya dengan lembut mengumpulkan menjadi satu, pria itu mengikatnya dengan baik. Seohyun tersenyum. Kyuhyun selalu memperlakukannya dengan baik.

"Nah, sudah cantik..." gumam Kyuhyun dengan handuk yang di sampirkan pada pundak sebelah kirinya.

"Terima kasih banyak Oppa..." Gumam Seohyun bimbang takut omelan suaminya menyapa.

Telapak tangan kokoh itu mengusap kepalanya lembut, merangkul tubuhnya, "Ayo kita ke kamar, aku sudah meminta Shim Ahjumma mempersiapkan sup pisang madu, mualmu akan hilang dengan itu, bukan?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun tersenyum memeluk tubuhnya erat.

Seohyun mendongakkan kepalanya, "Terima kasih banyak Oppa. Sekali lagi maaf membuatmu kerepotan pagi ini..." Ucapnya pelan saat Kyuhyun menuntun dirinya menaiki ranjang mereka.

Kyuhyun terkekeh geli mengusap puncak kepala istrinya sayang, "Jangan takut putri kita akan bodoh sepertiku, dia tak suka makan ikan dan suka makan pisang seperti Hyukjae Hyung bukan berarti sifatnya akan kontan seperti kami. Semua anak ibarat kertas kosong, sebagaimana tinta yang kau torehkan akan seperti itulah sikap mereka. Ingat, sifat dasar manusia terbentuk atas pola didik orang tua. Jika sifat yang baik telah terbentuk maka mereka akan bersikap baik dan manis. Aku yakin kau akan menjadi ibu yang tepat untuk putri kita, sifat kalian akan sama, karena semua anak akan lebih banyak mengikuti bahasa ibu. Kau harus yakin bahwa segala sesuatu yang kau lakukan dengan baik tanpa rasa takut dan cemas akan berbuah baik." Ucap Kyuhyun perlahan memberikan penjelasan untuk sang istri.

Seohyun tersenyum sedih mengulurkan tangannya untuk memeluk tubuh besar suaminya itu, "Oppa, mianhae..." Ucapnya lirih saat memeluk tubuh Kyuhyun erat.

Kecupan tulus pada dahinya membuat ia memejamkan mata. Kyuhyun, suaminya yang penuh kasih selalu sanggup membuat dirinya merasa aman dan nyaman. Tidak ada petaka apapun didunia ini jika Kyuhyun bersamanya.

"Kau tidak salah sayang, ini salahku yang senang bertingkah konyol pada Eomma hingga membuatmu takut." Ucap Kyuhyun lembut mengusap puncak kepalanya.

Tok tok!

"Masuk!" Ucap Kyuhyun di sertai suara pintu yang berderit.

Tersenyum membantu istrinya untuk duduk bersandar pada kepala ranjang, "Sup mu sudah datang, setelah menyuapkanmu aku akan-

"Permisi Tuan, maaf saya datang kemari membawa kabar. Nyonya besar jatuh pingsan di ruang tamu!" Ucapan pelayan itu seketika membuat Seohyun dan Kyuhyun terkesiap.

"Hah?" Tanya Kyuhyun atas bentuk spontanitas.

"Apa sudah me panggil Dokter Son?" Tanya Seohyun menimpali. "Sudah Tuan, Nyonya. Beliau sedang dalam perjalanan menuju kemari." Ucap pelayan itu seketika tidak nyaman membuat majikannya panik.

Keduanya bergegas pergi menuju kamar wanita paruh baya itu dengan hati bimbang.

-

"Bagaimana dokter?" Tanya Kyuhyun setelah dokter keluar dari kamar sang ibu.

Menggedikkan bahunya, "Nyonya Cho sudah sebulan mengeluh migrain akibat tekanan darah tinggi dan berkembang menjadi vertigo, saya sudah meresepkan obat minggu lalu, namun sepertinya Nyonya sedikit abai untuk beristirahat. Sekarang Nyonya juga terserang demam karena faktor cuaca dan daya tahan tubuh yang menurun. *Overall*, Nyonya Cho di sarankan untuk beristirahat dan berhenti sejenak dari segala kesibukannya faktor usia lanjut sangat rentan terserang penyakit. Terlebih Nyonya

memiliki riwayat tekanan darah tinggi, *stroke* bisa menyerang kapan saja." penjelasan dokter panjang lebar membuat Kyuhyun dan Seohyun terkesiap. Ibunya sakit dan tak pernah mengeluh pada siapapun benar-benar wanita paruh baya yang keras kepala.

-

Memijat kaki sang ibu perlahan, diiringi oleh sang istri yang turut memijat tangan wanita paruh baya itu yang masih enggan untuk sadar.

"Harusnya Eomma tidak sibuk mengurus *Globalstar Foundation* lagi..." Gumam Kyuhyun pelan.

Menghela napasnya, "Harusnya aku menemani Eomma untuk mengurus perhimpunan itu dan melepaskan pekerjaanku setelah melahirkan nanti." Gumam Seohyun tak kalah pelan.

"Mengapa kalian merasa hal itu sebuah keharusan?" Ucap Mikyung dengan mata tertutup membuat Kyuhyun dan Seohyun saling pandang.

"Eomma, apa kau baik-baik saja?" Tanya Kyuhyun pada sang ibu yang hanya menganggukkan kepalanya.

"Aku baik-baik saja, kau sebaiknya pergi ke kantor sekarang agar segera menyelesaikan pekerjaan. Malam ini kau harus menemani Eomma ke pesta amal." Ucap Mikyung santai tetap enggan membuka matanya.

Menghela napas lelah, "Eomma harus istirahat. Tidak ada pergi kemana-mana malam ini, besok, lusa, sampai keadaan Eomma

membaik." Tegas Kyuhyun penuh penekanan, namun tetap terdengar santun.

"Bagaimana dengan pesta amalnya? Siwon dan Yoona malam ini tidak bisa datang karena harus menghadiri acara pernikahan salah satu kolega. Jika kau datang sendirian jelas terlihat tidak baik." Ucap wanita paruh baya itu berkeras.

"Sudahlah Eomma-"

"Aku, aku akan menemani Kyuhyun Oppa malam ini." Ucap Seohyun mantap menepuk dadanya sebagai isyarat.

Ibu dan anak di hadapannya menatap sangsi, Seohyun mendengus sebal, "Ayolah Eomma, Oppa aku bersamamu disana, lagipula percuma Jessica membuatkan gaun pesta yang indah untukku tapi aku tidak boleh pergi." Rajuk Seohyun mohon pada ibu dan anak yang kompak menggelengkan kepalanya.

"Aku bisa pergi bersama Jungsoo, kalian bisa beristirahat di rumah." Ucap Kyuhyun tegas, mengecup dahi sang ibu dan ingin beralih mengecup dahi wanita yang kini memasang wajah masam pertanda marah, benar saja, wanita itu mundur dan pergi meninggalkannya begitu saja.

Kyuhyun mengerutkan dahinya, "Sayang-"

"Nanti, sepulang kerja nanti kau bisa berbicara dengannya. Ini sudah hampir pukul sembilan, tidak baik pimpinan selalu datang terlambat." Ucap Mikyung setelah menahan tangan Kyuhyun. Kyuhyun mengangguk ragu, istrinya memang perajuk handal.

"Eomma tolong katakan pada Shim ahjumma jika Seohyun tidak makan nasi dan terus saja memakan pisang tolong hubungi aku." Ucap Kyuhyun dengan nada khawatir. Seohyun jika marah memang selalu memakan pisang dengan rakus.

"Tenang saja, kau bisa pergi sekarang." Usir Mikyung halus pada putra bungsunya. Putra bungsu yang sekarang tidak mengenal kata menentang, putra yang bertanggung jawab pada keluarga dan perusahaan. Berandal tengil yang kini sudah semakin dewasa walaupun terkadang masih terlihat begitu konyol.

"Kenapa Eomma terus memejam? Mata Eomma sakit?" Tanya Kyuhyun khawatir.

Menggeleng samar, "Jika membuka mata langit seolah berputar, dan itu membuat kepalaku semakin sakit..." Ucap Mikyung pelan.

"Tapi benarkah Eomma baik-baik saja?"

Tersenyum membuka matanya sedikit, "Tenanglah Eomma hanya sakit biasa karena memang sudah tua." Ucap Mikyung lembut, "Sekarang pergilah ke kantor." mendorong tubuh Kyuhyun menjauh.

Kyuhyun bergedik bingung, dirinya ke kantor dalam keadaan bimbang, kedua wanita berbeda generasi yang ada dirumah benar-benar keras kepala. Membuatnya sedikit pusing.

-

Sore harinya...

Message from KyuDad ♥ :

*Masih marah? Setelah berpikir, aku mengizinkan kau pergi
malam ini, bersiaplah sayang.
I love you ☺*

'Tunggu aku dirumah!'

Mengulum senyumannya Seohyun mengecup layar ponselnya seperti gadis remaja yang di mabuk cinta. Cinta memang selalu membuatnya merasa muda padahal umurnya kini sudah hampir 30 tahun.

Bersenandung dengan nada riang, menggelung rambutnya keatas, terkadang sedikit bergoyang genit dengan tubuh besarnya. Ibu hamil yang genit, nakal, dan perajuk. Begitulah kira-kira yang sering Kyuhyun ucapkan untuknya.

-

Mengusap rambut basahannya perlahan, dengan handuk tebal pada kedua tangannya. Seohyun melangkah perlahan keluar kamar dengan gaun tidur santai yang telah ia kenakan di dalam sana. Karena pintu kamarnya tidak terkunci dan mengingat akan ada Youngwon yang hobi berkeliaran dimanapun, Seohyun selalu berpakaian di dalam kamar mandi. Kecuali jika malam hari.

Bibir manisnya bersenandung riang menyanyikan lagu yang sesuai dengan suasana hatinya saat ini, setelah beberapa langkah, langkahnya terhenti saat menangkap sesuatu yang tak biasa berada di tengah-tengah ranjangnya.

Setelan baju bayi yang lembut, sepatu lucu yang ia inginkan untuk si jabang bayi minggu lalu. Dan, dua buah kotak berwarna merah muda dan berwarna putih membuatnya tersenyum geli saat

membukanya, foto USG 4D bayi yang akan diberi nama Valencia Diamonique Cho nantinya. Juga sebuah boneka beruang kecil yang sangat manis. Seohyun tersenyum geli saat sepasang tangan menutup matanya.

"Happy 38 weeks, Mom..." Bisik suara berat itu terdengar sangat lembut.

Seohyun memegang tangan itu dan menurunkan dari matanya, memutar tubuhnya menghadap pada sang pemberi kejutan.

Berjinjit mengalungkan tangannya pada leher sang suami mengecup bibir pria itu lembut, "Oppa, terima kasih banyak..." Bisik Seohyun lembut, "kami mencintaimu..." lanjutnya kian berbisik kini dengan mata berkaca-kaca.

Menangkup pipi Seohyun, lalu mengusap air mata yang nyaris jatuh itu, "Jangan menangis, walaupun ini tangisan bahagia, aku sedang tidak ingin melihatmu menangis. Karena aku ingin mengabadikan momen ini." Ucap Kyuhyun menarik kursi meja rias tepat di dekat ranjang, dan menuntun Seohyun untuk duduk.

"Apa ini Oppa?" Tanya Seohyun tak mengerti.

Setelah meletakkan sepatu mungil itu pada pangkuan Seohyun, pria itu berjalan menjauh. Mengarahkan kamera digital di tangannya pada Seohyun, "Ayo berikan senyuman terbaikmu sayang..." Ucap Kyuhyun lembut, Seohyun lantas tersenyum manis kearahnya.

Wanita hamil yang terlihat sangat sehat dan bahagia, Kyuhyun akan selalu memastikan kebahagiaan itu sampai kapanpun. Itu

adalah janji sekaligus doa yang selalu ia ucapkan setiap harinya. Pagi dan malam.

Six months after giving birth...

"Eonnie, coba lihat kemari!" Pekik Seohyun heboh sendiri saat berdiri tepat di box bayi mereka. Mereka baru saja selesai memasak makanan bersama, memang hari ini mereka akan makan sore bersama dalam rangka merayakan perpisahan mereka yang akan terjadi sebentar lagi. Donghae akan membawa Jessica kembali ke California karena sebuah kabar duka yang datang sehari yang lalu. Ayah Lee Donghae telah berpulang ke pangkuan Tuhan. Melepas semua rasa sakitnya di dunia dan pergi ke surga.

Sebuah kabar duka yang menyedihkan, Seohyun harus melepaskan Jessica pergi jauh darinya untuk beberapa tahun kedepan. Seohyun berharap ini adalah sebuah perpisahan yang singkat.

"Ada apa sayang?" Tanya Jessica sambil mengeringkan tangannya yang basah dengan tissue.

"Coba lihat Cia dan Clay..." Ucap Seohyun kini berbisik pada Jessica yang kini mengabadikan gambar putra-putri mereka yang kini sudah berusia enam bulan.

"Oh ya ampun, mereka sangat akur dan manis. Tidak bangun dan tidur selalu saja menempel satu sama lain!" Seru Jessica turut berbisik senang.

"Mereka pasti akan saling merindukan saat jauh nanti..." Ucap Seohyun lirih.

"Eum,sayang..." Ucap Jessica lirih memeluk tubuh adiknya kedua kakak beradik itu saling memeluk erat.

"Setiap tahun aku akan meminta Donghae Oppa untuk kembali ke korea..." bisik Jessica terkekeh manis meredam suaranya yang mulai bergetar karena air mata cengeng yang ingin keluar.

"Aku juga, jika Kyuhyun Oppa memiliki waktu untuk berlibur aku akan bermain ke California..." Ucap Seohyun tak mampu menutupi rasa sedihnya, wanita cantik itu kini tersedu sedan karena tangis.

"Hei-yak! *C'mon*, jangan menangis..." Ucap Jessica memberi jarak pada pelukan mereka danmengusap air mata di pipi Seohyun.

"Aku menangis karena terlalu sedih dan bahagia Eonnie..." Ucap Seohyun kini mengusap air matanya sendiri.

"Dulu bertahun-tahun kita berpisah, bertemu kembali dan hubungan kita membaik, lalu berpisah, lalu melewati momen suka duka bersama, bahkan kita melewati momen berharga di kehidupan pernikahan kita bersama-sama. Dengan begitu akur saling mendukung dan mencukupi satu sama lain. Selain Kyuhyun Oppa, keluargaku adalah dirimu dan *Daddy*, Eonnie..." Ucap Seohyun tertawa hingga tersedak ludahnya sendiri karena tangis.

"Sama, akupun begitu Seohyun-ah, kau adalah keluargaku, satu-satunya saudari yang aku miliki. Mungkin rasanya akan sangat

tidak lengkap jika kita tinggal berjauhan..." Ucap Jessica kini turut menangis memeluk Seohyun erat.

-

Sore harinya...

"Aa... Ah pintarnya!" Seru Donghae bertepuk tangan sendiri saat berhasil menyuapkan ubi manis untuk putranya.

"Oppa! Clay belum boleh memakan makanan yang tidak dihaluskan!" Pekik Jessica mengambil botol yang berisi ASI memberikan pada bayi mungil tersebut.

Kyuhyun terkekeh geli, "Sudah tahu suamimu bodoh kenapa di suruh rawat bayi enam bulan, hahahaha!" Seru pria jahil itu terbahak geli, membuat Donghae mendelik kesal.

"Daripada kau istri sibuk di dapur, kau tidak bisa memberikan hiburan untuk Cia!" Ucap Donghae Ketus.

Jessica hanya dapat tersenyum geli menatap Seohyun di balik *pantry*. Dua pria bodoh itu kini duduk di hadapan kedua bayi mereka yang sedang terduduk rapi tanpa mengganggu kedua orang tua mereka.

Mendengus kesal, "Aku bisa memberinya susu tak seperti dirimu yang hanya bisa memberikan ubi!" Ledek Kyuhyun pada Donghae yang baru saja di tegur sang istri.

Mengambil botol susu, membawa bayi cantik itu lalu menimang bayi kecilnya yang sedang tersenyum memgepalkan tangannya gemas. Entah apa yang bocah kecil itu pikirkan.

"Uri ttal haus, tidak? *Daddy* kasi ASI mau? Ucap Kyuhyun menyodorkan botol susu yang masih terasa sedikit hangat tersebut. Tertawa dengan senyumannya yang lucu bayi kecil itu menyedot susu sang ibu yang telah di pompa kedalam botol dengan rakus hingga pipinya menggembung.

Kyuhyun tersenyum puas menarik botol susu itu, "Wah, anak *Daddy* pin-"

Byur!

Bayi kecil dengan senyuman tak berdosa itu menyemburkan air susu di dalam mulutnya begitu saja pada wajah Kyuhyun.

"Hahahaha!" Pekik Donghae terbahak sekuat tenaga.

"Cia! Ck, kau benar-benar jahat sama *Daddy*!" Sungut Kyuhyun mengusap wajahnya.

Seohyun terkekeh geli menghampiri Kyuhyun, "Kan aku sudah bilang Oppa, jangan tarik botolnya sebelum memastikan Cia benar-benar sudah meminum susunya dengan baik." Ucap Seohyun sembari mengusap wajah bayi besar itu dengan tisu.

"Kau memang tidak berbakat mengurus bayi Tuan Cho!" Seru Donghae yang di sahut oleh kekehan jessica.

Jangan lupa bayi kecil di dalam gendongannya yang kini tergelak geli sendiri, meninju udara dengan kaki yang menendang tak tentu arah.

"Sepertinya Cia sangat senang membuat *Daddy* marah, yaa?" Tanya Seohyun setelah mengambil alih putrinya dari gendongan Kyuhyun.

Bayi kecil itu semakin tergelak geli, seolah-olah apa yang di katakan sang ibu adalah benar.

Kyuhyun mendengus lelah, kini kembali duduk pada meja makan, pada kenyataannya Cia memang senang mengerjainya setiap saat jika biasanya air seni dan kotorannya setiap malam ataupun pagi, kini bayi nakal itu mrnyembur wajahnya dengan ASI, benar-benar nakal. Untung saja sekarang mereka berada di rumah Jessica. Jika dirumahnya maka sang ibu akan bertepuk tangan puas mengatai dirinya termakan karma.

Memang benar adanya, sepertinya benar kejahilannya pada sang ibu kini berbuah kejahilan Cia pada dirinya. Sungguh sebuah karma yang tidak dapat di tolak.

"*Daddy*, Cia ingin di gendong dirimu..." Ucap Seohyun membawa bayi kecil yang baru belajar duduk tersebut kepada Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum senang menatap bayi kecil yang mengulurkan tangan kepadanya, "Wae? Ingin memeluk *Daddy* dan meminta maaf, eoh?" Tanya Kyuhyun mengambil bayi mungil tersebut kedalam gendongannya.

Kyuhyun menimang senang bayi mungil kesayangannya, mengecup pipi mungilnya gemas, seketika wajah bayi itu memerah, dahinya berkerut membuat wajahnya terlihat sangat lucu.

Kyuhyun terkekeh geli, "Hei sayang, ekspresi apa itu? Dasar gembul kau lucu sekali..." Ucapnya menggigit pipi gempal itu gemas.

Kyuhyun membulatkan matanya saat merasakan tubuhnya basah dan hangat, jangan lupa lengannya yang diduduki Cia kini terasa lebih panas, "Sayang! Pampers Cia bocor?!" Pekik Kyuhyun sekuat tenaga membuat bayi kecilnya tersentak hingga menangis histeris.

"Oppa, mengapa kau berteriak seperti itu?" Tanya Seohyun mengerutkan dahinya, namun saat melihat keadaan Kyuhyun yang kini penuh kotoran di mana-mana membuat Seohyun hanya dapat berteriak...

"Oh, ya ampun, Cia!"

End of Extra Part Two

All Stories wasn't Complete!

Three years later...

Suara tepuk tangan meriah menggema di seluruh ruangan. Ruang tamu yang di sulap menjadi sebuah ruangan pesta yang penuh dengan pernik-pernik merah muda dan biru terlihat begitu semarak dengan adanya para anak-anak panti asuhan *Globalstar Foundation* yang menjadi tamu pesta kecil itu.

Cia, bocah kecil yang kini berusia 3 tahun itu terlihat murung, tidak aktif seperti biasanya, balita cantik itu kini lebih banyak menempel di belakang Clay kakak sepupunya. Entah apa sebabnya.

Jangan tanyakan kemana ibu mereka pergi, disudut sana para ibu sedang sibuk membagikan makanan dan *goodies* untuk para anak-anak panti yang menghadiri pesta itu.

Memang para ayah hari ini sedikit sibuk, terlebih Donghae mendapatkan undangan dari salah satu stasiun televisi swasta yang pernah menjadikannya *Chef* pada salah satu program memasak. Jessica memaklumi dan mendorong Donghae untuk menghadiri undangan interview tersebut, terlebih Donghae sudah mengembangkan sayapnya di Hollywood sebagai koki di sebuah stasiun televisi swasta juga mengisi acara pada Channel YouTube pribadinya. Ya, Donghae dan Clay adalah salah satu *youtubers* yang memiliki banyak *subscribers* dari seluruh penjuru dunia.

Berbeda dengan dirinya yang kini hanya mengirimkan rancangannya ke Korea Selatan setiap musim pada Krystal Jung, teman yang juga sudah seperti adiknya sendiri. Butik dan pabrik konveksi miliknya kini sudah berkembang pesat dibawah pengelolaan Krystal dan sang suami yang merupakan salah satu pebisnis sukses bernama Kim Jongin. Dirinya hanya akan mendapatkan keuntungan dari penjualan setiap helai pakaian rancangannya dengan sistem bagi hasil. Kerja yang santai dan tidak rumit.

Sama halnya dengan Seohyun, wanita itu kini sudah hampir tiga tahun berhenti kerja di kantor konsultan bisnis dan beralih menjadi ibu rumah tangga yang merawat keluarga dan buah hatinya yang sangat aktif dan pintar, paling banyak sebulan dua kali dirinya terlibat dalam rapat himpunan *Globalstar Foundation*, karena kini dirinya menjadi salah satu pimpinan dari perhimpunan itu bersama sang ibu mertua.

Jangan tanyakan perihal Kyuhyun, CEO muda itu kini sangat sibuk, ia selalu terjun langsung dalam urusan vital perusahaan, tentang penawaran, negosiasi bersama perusahaan yang ingin bergabung, dan dalam memantau perkembangan anakan perusahaan setiap waktu. Pria itu sangat sibuk, Siwon sang kakak apalagi, pria itu kini memegang perusahaan penerbangan sang istri yang semakin berkembang pesat. Tidak ada pria yang tidak sibuk, terlebih pria-pria di sekeliling wanita-wanita cantik itu.

"Wah, mereka sangat cantik!" Ucap Yoona dengan senyuman yang merekah, mengusap kepala gadis gadis kecil yang terlihat sangat santun menerima bingkisan darinya.

Semenjak hamil muda Yoona memang begitu berharap mengandung bayi perempuan, apalagi wanita cantik itu sangat

menyayangi Cia beserta Youngwon yang tidak sungkan untuk bermain dan memberikan kasih sayang kepada Cia saat ia pulang sekolah. Youngwon benar-benar sudah siap menjadi kakak yang baik.

"Semoga saja bayimu nanti perempuan Eonnie." Ucap Seohyun tersenyum manis.

"Aku juga berharap seperti itu Seohyun-ah..." Ucap Yoona mengusap perutnya yang masih rata.

Jessica membulatkan mata, "Wah! akhirnya di usia sembilan tahun Youngwon akan memiliki adik. Selamat ya Eonnie semoga selalu sehat hingga persalinan nanti ." Ucap Jessica takjub dan tersenyum manis saat menyampaikan doanya.

Yoona tersenyum manis Menganggukkan kepalanya, "Terima kasih banyak Sica-yaa. Kandunganku baru dua belas minggu. Aku berharap dia akan selalu sehat disini."

Jessica mengerutkan dahinya, "Kau sedang dalam trimester pertama, mengapa turut sibuk dengan pesta tidak penting ini. Kau bisa kelelahan..." Ucapnya tak enak hati. Memang ini adalah tahun kedua dimana dirinya kembali ke Korea Selatan, untuk merayakan ulang tahun Cia dan Clay bersama-sama. Momen ulang tahun putra-putri mereka adalah waktu untuk mereka untuk reunian setahun sekali.

Yoona tersenyum menggelengkan kepalanya, "Kenapa bilang ini acara tidak penting, ini acara yang paling penting. Karena hari ini ulang tahun Cia dan Clay keponakanku" Ucapnya santai.

"Terima kasih banyak telah menganggap putraku juga keponakanmu Eonnie..." Ucap Jessica kini berhambur memeluk Yoona.

Melupakan Seohyun yang sedang berlari kesana-kemari menyusuri rumah dengan kamera digital di tangannya. wanita itu menghentikan langkahnya saat bertepatan dengan sang ibu mertua.

"Eomma, apakah Eomma ada melihat Cia dan Clay?!" Seru Seohyun bertanya dengan napas yang memburu. Panik dan bimbang, kemana kedua bocah kecil itu, saat semua tamu-tamu kecil pulang, mereka juga turut menghilang.

Mikyung tersentak kaget, "Mwo, kau serius kehilangan mereka?" Tanya wanita paruh baya itu kini turut terkaget.

Seohyun Menganggukkan kepalanya dengan raut wajah khawatir yang kental, "Tadi mereka duduk di kursi dan meminum susu bersama, namun saat aku selesai mengantarkan anak-anak pulang ke pintu depan, Cia dan Clay sudah menghilang." Ucapnya gusar, kini beralih membuka taplak meja yang menjuntai, berharap kedua malaikat kecil itu ada disana, maklum Cia memang sedikit jahil dan senang bermain sembunyi-sembunyian bersama sang ayah.

"Kalau begitu Eomma akan meminta para pelayan turut mencari mereka. Kau lanjutkan saja mencarinya." Ucap Mikyung terlihat tergesa pergi saat Seohyun menganggukkan kepalanya.

"Cia! Clay!" Teriak Seohyun lantang namun terdengar lembut.

Yoona dan Jessica terkesiap, "Wae Seohyun-ah?" Tanya Yoona mengerutkan dahinya membuat Jessica mengangguk tanda dirinya memiliki pertanyaan yang sama.

"Cia dan Clay tidak di temukan dimanapun!" Pekik Seohyun bimbang.

"Cia kau dimana sayang?!" Pekik Seohyun kini berlari mencari keruangan kerja Kyuhyun. Cia biasanya sangat senang bersembunyi disana.

Brak!

Kosong...

Tak ada Cia dan Clay dimanapun, tak ada di sudut manapun. Seohyun kini frustrasi mengusak rambutnya kasar berlari mencari kedapur, disana juga ada Jessica dan beberapa pelayan turut mencari dua bocah kecil yang masih dalam tahap belajar berbicara. Jika Clay sudah sedikit fasih, Cia masih belum lancar dan selalu mengutarakan sebuah kalimat dengan kata yang acak, terlebih kata-kata itu tidak jelas.

"Seohyun-ah, Jessica!" Pekik Yoona berbisik, dengan tangan kanan di telunjuk dan tangan kirinya tepat di depan bibir.

Seohyun dan Jessica terperangah melihat di balik pintu ruang makan, "Cia?!",

"Clay!" Pekik Jessica menyusul.

Kedua bocah kecil itu berdiri di balik pintu dalam keadaan Cia memeluk Clay erat. Seohyun dan Jessica sontak berjalan

mendekati mereka, namun Clay meletakkan telunjuk mungilnya tepat di depan bibir.

Jessica dan Seohyun saling pandang lalu mengangguk mengerti, "*What are you doing, Clay?*" Tanya Jessica pada putranya yang kini membuat Cia turut menoleh kearahnya.

"Cia kenapa?" Tanya Seohyun menimpali sembari berjongkok tepat di sisi kedua bocah kecil tersebut.

Gadis kecil itu melepas pelukannya pada Clay beralih memeluk sang ibu, "Balon, Cia balon takut..." Ucap Cia dengan kata-kata yang terbalik, bahkan penyebutan balon terdengar lucu membuat Seohyun hampir saja tertawa.

Menangkup pipi gempal putrinya yang baik, "Cia takut balon?" Tanya Seohyun prihatin saat bocah kecil itu mengangguk dan memeluk dirinya erat, Seohyun tak menyangka kejadian pekan lalu di Lotte World ternyata menyisakan trauma pada putri kecilnya. Kejadian yang tidak di sengaja, saat dirinya dan Kyuhyun mengantri eskrim untuk Cia, balon yang terikat pada sisi gerobak itu meledak dengan serempak, entah apa sebabnya. Membuat acara jalan-jalan mereka terusik dan putri kecilnya yang malang terus menangis hingga tertidur. Benar-benar hari yang buruk.

"Walon ayah Cia, akut Cia..." gumam putri kecilnya mengatakan bahwa ia takut jika balonnya akan marah.

"Sssttt... Tidak apa-apa, balonnya tidak akan marah, Cia kan anak baik..." Ucap Seohyun sebisanya memberikan putri kecilnya pengertian.

"Iya Cia, balon yang *Mommy* belikan adalah balon yang baik." Ucap Clay dengan aksen Amerika yang kental, turut mengusap punggung Cia di dalam pelukan *Mommy*-nya. Ya, Clay memanggil Jessica dengan Eomma dan Seohyun dengan *Mommy*.

"Jika Cia takut balon, Gommo akan meminta semuanya membersihkan balon itu, tenang saja." Ucap Yoona turut memberikan rasa aman untuk keponakannya itu.

"Tidak," Ucap Seohyun mengangkat tubuh si kecil kedalam gendongannya, "Jangan bersihkan semua balonnya, sisakan sedikit, trauma Cia akan terus berlanjut jika kita menyingkirkan apa yang ia takuti." Jelas Seohyun tenang membuat Jessica dan Yoona saling tersenyum. Ibu muda tersebut sangat mengerti bagaimana caranya mengatasi rasa takut pada putrinya.

"Baiklah-"

"Omo! Cucu Halmoni sudah ketemu!" Seru Mikyung histeris memeluk Cia dan mengecup pipi balita kecil itu.

"Yeks!" Ucap Cia mengusap pipinya dengan ekspresi geli. Seperti biasa bocah kecil nakal itu tidak pernah suka di kecup oleh orang lain selain sang ibu.

Berdecak kesal, "Omona... Kau selalu seperti ini jika di cium!" Ucap Mikyung mencubit lembut pipi hempal gadis kecil tersebut.

Semuanya tergelak saat Cia kembali tergelak geli seperti biasanya. Cia memang periang.

"Ayo kita sekarang ke ruang depan, Cia dan Clay harus foto dulu dengan hanbok lucu ini!" Seru Seohyun bersemangat membuat

Cia berteriak dengan suara lucunya, jangan lupa kedua tangan mungil yang terangkat ke udara, berbeda dengan Clay yang hanya terdiam di dalam gendongan sang ibu.

Perbedaan yang mencolok antara Cia dan Clay ya seperti itu. Cia yang periang dan antusias, Clay yang pendiam dan cenderung datar.

-

"Yak, sekali lagi! Satu, dua, tiga!" Ucap Seohyun bersemangat, sembari membenarkan topi yang ia kenakan pada Cia.

"Ayo tersenyum sayang!" Seru Jessica tak kalah antusias.

Cia tersenyum manis dengan bibir merah dan mata bulan sabitnya saat blitz kamera menyapanya, berbeda dengan Clay yang hanya tersenyum tipis dengan wajah tampan yang ia miliki.

"*Daddy* pulang!"

"Appa juga pulang!"

"Uncle juga sudah sampai!"

Suara ketiga lelaki itu terdengar lantang dan bersemangat. Membuat semua yang ada di ruangan itu menoleh senang. Jangan lupa Cia yang langsung melompat turun dari kursi untuk berlari menuju sang ayah, namun malang, rok hanbok yang panjang menghalangi langkah kecilnya hingga...

Bugh!

"Ya ampun Cia!" Seru Seohyun tak dapat menyambut bocah kecil yang sudah ambruk di lantai. Kyuhyun segera berlari menghampiri putri kecilnya yang tengkurap di lantai.

"Huaaa!!!"

Dengan sigap Kyuhyun membawa putri kecilnya yang kini menangis kedalam gendongan hangat, "Sssttt... Cia kuat, ini tidak sakit." bujuk Kyuhyun berusaha menenangkannya.

"Ini Daddy, kasi Cia minum susu dulu." Ucap Seohyun menyodorkan botol susu pada Kyuhyun.

"Minum susu ya?" Tanya Kyuhyun pada gadis kecil yang kian memeluk lehernya erat, jangan tanyakan bagaimana suara tangisan Cia yang kini semakin menjadi, jika Cia menangis karena jatuh atau terkaget, akan selalu seperti ini. Bayi tiga tahun itu tidak akan pernah bisa berhenti menangis hingga lelah atau mendapat sebuah pengalihan.

"Halo semuanya, maafkan aku terlambat! Kepalaaku hilang di tengah jalan, sialan!" gerutu seorang pria yang baru sampai itu.

"Hyukjae Oppa, jaga ucapanmu!" tegur Seohyun setengah memekik lalu terdiam saat menatap kearah hyukjae, "Oh Tuhan!"

"Pok... Pok... Petok!" Seru Hyukjae melompat dan berputar mengepakkan tangannya yang kini serupa dengan sayap ayam.

Semua mata beralih kepadanya, termasuk Youngwon yang baru saja pulang dari sekolah menatap bingung pada paman gila yang semakin menunjukkan eksistensi kegilaannya.

"Aishh, Ahjussi gila kapan sih kau akan waras?" Tanya Youngwon pedas.

Siwon berdecak kesal, berjalan kearah Hyukjae, "Bukankah kau menerima pekerjaan sebagai badut, mengapa malah berpakaian kupu-kupu?" Ucapnya kesal menghadiahkan sebuah jentikkan pada jidat pria itu.

Menepis tangan Siwon kesal, "Ini ayam, bangsat! Bukan kupu-kupu!" Pekik Hyukjae kesal setengah mati. Beralih menatap Youngwon, "Jika aku gila, ayahmu buta aksara? Bodoh? Atau kurang waras? Jelas-jelas aku ayam!" Bentak Hyukjae menghentakkan kakinya.

Tiba-tiba Clay mengguncang bahu adik kecil di dalam gendongan sang *Daddy*, "Cia, *look at him! He's monkey!*" Seru Clay dengan suara cadelnya.

Cia yang sedikit mengerti bahasa asing yang Clay ucapkan karena sering berkomunikasi setiap hari melalui *video call* bersama Clay, kontan mengangkat kepalanya sesegukan, gadis kecil berpipi gempal itu tiba-tiba tergelak geli, "Bow! Yuyuk monkay!" Seru Cia bertepuk tangan heboh melupakan tangisnya. Seohyun tertawa lega Cia kembali tertawa, begitu juga dengan sang suami yang kini tersenyum padanya.

Bugh!

"Aishh Hyung! Kau kenapa?!" Seru Kyuhyun kesal saat pria aneh itu menabrak tubuhnya.

"Youngwon, mengapa kau mendorong Lee Ahjussi seperti itu!" Tegur Yoona keras pada putranya.

Kyuhyun menangkap Youngwon yang kini menatap bengis pada Hyukjae, suasana berubah menjadi tidak nyaman. Kyuhyun sangat mengerti, Youngwon sangat sensitif jika seseorang menyinggung kelemahan sang ayah.

Siwon memang sedikit lemah pada masalah ingatannya, akibat pasca percobaan bunuh diri dulu. Pria itu terkadang lupa akan namanya sendiri dan anggota keluarga lainnya. Bahkan, saat menonton acara festival sekolah, Siwon pernah lupa akan namanya, saat pengumuman putranya mendapatkan juara. Siwon hanya bisa bertepuk tangan hingga Asistennya Park Jungsoo memberikan penjelasan lebih lanjut baru pria itu mengerti bahwa dirinya sedang di panggil. "Jangan mengatai Appa ku!" Seru Youngwon menatap Hyukjae penuh amarah.

Hyukjae merasa tidak nyaman, "Wae, aku hanya bercanda tadi. Fufufu!" Tawanya dibuat-buat.

Youngwon menatapnya sinis, "Jangan menjadikan kekurangan orang lain sebagai lelucon! Itu tidak lucu!" Teriak lelaki kecil itu berlalu kesal.

Hyukjae hanya bisa tertawa menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "Oh Tuhan, dia sensitif sekali..." keluhnya pelan.

Yoona tersenyum sedih, "Hyukjae Oppa, mianhaeyeo. Youngwon sedang dalam mood tidak baik." Ucap Yoona dengan nada tidak nyaman.

Hyukjae tersenyum dan menganggukkan kepalanya, "Hai Cia, selamat ulang tahun!" Seru Hyukjae kembali bersemangat.

"Kyaaaa!" Cia berteriak mengangkat tangan lalu bertepuk tangan heboh, "Oget Yuyuk!" Seru gadis kecil itu kini sedikit menolak tubuh sang ayah, pertanda dirinya ingin turun dari gendongan itu.

Hyukjae lantas berjoget dan bernyanyi sambil bertepuk tangan menghibur kedua bocah kecil yang kini turut tertawa dan menari bersamanya. Suasana kembali cair. Hyukjae memang berperan seperti itu di dalam kehidupan mereka. Menjadi penghibur dan penghubung.

-

"Kau harusnya menegur saat Youngwon berkata kasar pada orang yang lebih tua." Ucap Yoona yang sedang berjalan sejajar dengan sang suami, membawa jas dan tas pria tersebut.

Siwon menghela napas, "Aku sedikit bingung..." Ucapnya lirih.

"Bingung kenapa?" Tanya Yoona kini mengikuti langkah sang suami memasuki kamar tidur mereka.

"Aku sedikit tak mengerti mengapa Youngwon bisa semarah itu pada Hyukjae, buta aksara bukannya tidak bisa baca tulis? Tapi aku bisa membaca dan menulis, mengapa Youngwon harus marah..." Ucap Siwon kini mendudukan tubuhnya pada tepian ranjang.

Yoona tersenyum sedih setelah meletakkan tas sang suami di dalam lemari. Berjalan menghampiri pria itu, duduk di sisinya, memeluk tubuh pria itu erat. "Bukan masalah pengertian dari

ucapan Hyukjae, yang Youngwon permasalahan adalah dia tidak senang jika seseorang mengataimu. Kau ingat Youngwon pernah berkelahi dengan anak kepala Chengho Group gara-gara ibunya mengataimu idiot? Sebagai putra Youngwon hanya berusaha membelamu. Jadi jika kau menegurnya aku rasa dia akan belajar memaklumi siapa saja yang berbicara buruk tentang kekuranganmu." Ucapan Yoona memberikan pengertian pada sang suami.

Siwon mengangkat kepalanya, turut memeluk Yoona erat. "Terima kasih, terima kasih banyak kalian selalu bersamaku..." Ucapnya pelan.

Yoona tersenyum sedih, "Sudah seharusnya kita harus saling mendukung, Oppa..." Ucapnya tulus.

Suaminya yang malang, banyak hal yang sulit untuk ia cerna dengan baik, hal ini yang selalu membuat dirinya terus mengundur waktu untuk membicarakan mengenai masa lalu pria itu, tentang Tiffany dan Charles.

Bukan, bukannya dia takut Siwon kembali bersama Tiffany. Jika hal itu terjadi, dirinya telah lama siap untuk menerima. Bagaimanapun Tiffany dan anak mereka memiliki hak untuk bahagia. Yoona sangat tahu bahwa Tiffany dan Charles sudah puas menderita.

Berbeda dengan dirinya dan Youngwon yang hanya perlu lebih bersabar untuk menerima kekurangan Siwon. Walaupun sebenarnya tidak terlalu parah, namun bagi Youngwon mungkin saat melihat ayahnya terkesan sangat lambat saat berpikir itu akan terlihat aneh dan menyedihkan. Yoona berharap suatu saat

Youngwon bisa menerima saat perkataan orang lain terkesan memperoleh keadaan sang ayah.

Apapun itu, baginya Siwon adalah seorang ayah dan suami yang sempurna. Mencintai keluarga kecilnya, terlebih sangat bertanggung jawab pada dirinya dan Youngwon. Siwon bekerja keras untuk semua. Jangan lupa buku catatan pengingat yang setiap hari dia bawa dan dia baca ulang setiap ada kesempatan. Di waktu sarapan, saat di mobil, ataupun saat di dalam lift. Siwon tidak pernah menyerah di dalam kekurangannya. Memimpin perusahaan tanpa melakukan kesalahan yang berarti, bekerja dan belajar sampai larut malam. Yoona sangat menghargai semua kerja keras itu dengan baik.

-

Beralih pada kamar lain...

Senandung dari bibir manis wanita itu terdengar samar, bunyi ayunan *box* bayi berderit pelan bersama gemerincing gantungan bintang-bintang pada *box* bayi itu. Seohyun tersenyum, mengulurkan tangannya pada sang buah hati yang terlelap pulas dalam kamar yang redup. Seohyun memang membiasakan Cia tidur dalam gelap karena saran dari dokter bahwa anak akan terlelap dengan baik dalam gelap dan saat gelap perkembangan otak akan lebih sempurna. Seohyun hanya berusaha untuk menjadi ibu yang memberikan segala yang terbaik untuk putri kecilnya.

Tiba-tiba sepasang tangan memeluknya dari belakang, Seohyun tidak terkaget melainkan tersenyum senang, aroma tubuh sang suami begitu lekat di ingatannya. Aroma maskulin yang menariknya sejak pertemuan pertama mereka.

"Cia sudah tidur?" Tanya suara berat itu membuat Seohyun mengulum senyum dan berbalik memeluk sang suami erat.

"Sudah *Dad, Daddy* kenapa belum tidur?" Tanya Seohyun tepat di depan bibir pria tampan yang telah lebih dari tiga tahun menjadi suaminya itu.

Mengelengkan kepalanya, "Aku kan belum menyusui, bagaimana bisa tidur?" Tanya Kyuhyun manja melingkarkan tangannya pada pinggang sang istri.

Mengigit gemas hidung Kyuhyun, "Daddy nakal! Ayo kita tidur!" Seru Seohyun berbisik.

Kyuhyun tersenyum mengelengkan kepalanya, membawa tubuh langsing sang istri kedalam gendongannya. Seohyun kontan memekik, namun dengan sigap Kyuhyun membungkam bibir manis itu dengan bibirnya.

"Jangan berteriak, nanti jika Cia terbangun, kita tak akan bisa tidur malam ini..." bisik Kyuhyun mengingatkan sang istri bagaimana gilanya Cia jika baru tidur sebentar sudah terbangun. Bayi tiga tahun itu tidak akan tidur sampai pagi.

"Makanya jangan seperti ini!" Sergah Seohyun berusaha untuk turun dari gendongan suami yang membuatnya terlihat seperti Cia besar.

"Menurut saja, aku sudah mengantuk, ingin susu..." Bisik Kyuhyun sesekali memberikan cumbuan pada telinga sang istri yang ia gendong di depan seperti gadis kecil mereka, Seohyun pada akhirnya pasrah mengalung pada pundak suaminya erat.

-

"Oppa, aku ingin memberikan Cia adik. Kasihan dia, setiap berpisah dengan Clay pasti akan kembali kesepian." Ucap Seohyun saat Kyuhyun meletakkan tubuhnya pada ranjang.

Kyuhyun mengerutkan dahinya mengecup dahi Seohyun lembut, "Sudah siap mengasuh Cia dalam keadaan mengandung?" Tanya Kyuhyun kini dengan raut wajah khawatir.

Seohyun tersenyum menarik tubuh Kyuhyun hingga menindih tubuhnya, memeluk pria itu erat, mengusap punggungnya lembut, "Aku seorang ibu, aku bisa melakukan segalanya Oppa." Ucap Seohyun lembut.

Kyuhyun mengangkat kepalanya, "Seorang ibu juga bisa sakit karena kelelahan." Ucap Kyuhyun menatap Kyuhyun lembut.

Mengerutkan dahinya, "Tapi Oppa-"

Kyuhyun mengecup bibir manis itu lembut, "Nanti ya, tunggu Cia sudah lima tahun, sekarang kita latihan bikin dede bayi dulu..." Ucap Kyuhyun lembut dengan nada sok cadel, membuka kancing baju tidur khusus wanita menyusui yang Seohyun kenakan satu persatu.

Seohyun tersenyum mencubit pipi pria itu, "Selalu saja bermain-main tanpa hasil!" Cibir Seohyun ketus pada Kyuhyun yang kini sudah memuja puncak buah dadanya yang masih mengeluarkan ASI tanpa kata jijik. Memang sedari awal, bibir Kyuhyun adalah pompa ASI terbaik yang Seohyun miliki.

"Mmhhh... Oppa ahhh~"

Seohyun bergumam dan mendesah saat Kyuhyun yang entah sejak kapan telah berada di antara kedua belah pahanya, memberikan stimulasi pada otot-otot sensitif di bawah sana dengan bibir tebalnya, Seohyun melenguh terkadang melengkungkan tubuhnya saat tangan Kyuhyun turut memberikan pijatan pada buah dadanya yang menjadi sangat sensitif sejak aktif menyusui.

"Mmmhh~Kyu, sudah!" Pekik Seohyun merapatkan kedua pahanya saat berhasil menolak kepala Kyuhyun di bawah sana, "Aku tidak suka di oral!" Ketus Seohyun yang merasa bahwa oral seks itu tidak benar, terlebih sang suami memuja miliknya dengan bibir indahannya, semua itu terasa tidak sopan.

Terkekeh geli, Kyuhyun menelusuri lekuk tubuh Seohyun dengan kedua tangannya sembari naik keatas tubuh wanita kesayangannya itu, tak pelak bibir seksi pria itu sesekali singgah memberikan cumbuan yang basah nan menggoda pada tubuh setengah telanjang istrinya dengan gaun tidur yang telah terpisah karena kancingnya tidak lagi saling bertaut.

Kyuhyun tersenyum saat wajah mereka kembali bertemu sapa, "Kenapa memujamu termasuk dalam kategori tidak sopan sayang?" ia bertanya diakhiri mengecup bibir istrinya sayang.

Seohyun mendesah lelah, "Selalu mengulang pertanyaan yang sama! Kau kepala rumah tangga, menempatkan kepalamu di bawah sana, bukankah kau membuatku jadi seperti istri durhaka?" Protes Seohyun kesal. Pemikiran yang lucu. Seohyun yang rumit karena selalu memikirkan adab kesopanan bahkan saat bercinta. Semenjak bertekad ingin menjadi ibu yang baik, Seohyun memang menjunjung tinggi tentang adab kesopanan.

Terkekeh geli,"Aku memberikanmu rangsangan yang baik agar kau merasa nyaman saat penetrasi nanti, saat bercinta lupakan semua adab kesopanan itu sayang..." Ucap Kyuhyun lembut, membungkam bibir manis yang ingin melayangkan argumen lain dengan bibirnya.

Menyesap bibir cerewet itu dengan lembut, mengabsen setiap sisi material lembut nan hangat itu, terkadang lidah mereka saling membelit dan bertaut. Seohyun membalas ciumannya dengan baik, tak pelak wanita tersebut melumat bibirnya tak kalah panas. Kyuhyun paling pintar membuat Seohyun terlarut.

Melepas gaun tidur itu dari tubuh Seohyun beserta dalaman tipis yang wanita itu kenakan, menarik kedua kaki jenjangnya hingga terlipat sempurna, Seohyun memekik, Kyuhyun melenguh saat berhasil menyatukan tubuh mereka.

-

Dengan nafas yang memburu Seohyun meletakkan kepalanya di atas dada Kyuhyun, permainan panas yang di akhiri dengan *woman on top style* selalu menyenangkan hati ibu muda tersebut. Kyuhyun hanya bisa pasrah dengan segala keinginan sang istri tersayang. Lagipula Seohyun bukan seorang istri yang penuntut dan pemarah setiap waktu, jadi Kyuhyun selalu berusaha menuruti keinginan istrinya yang terkesan sangat jarang.

"Oppa, berarti masih 3 tahun lagi baru bisa melepasnya?" Tanya Seohyun lirih karena lelah.

Kyuhyun tersenyum menangkap pipi bulan itu sayang, "Kenapa? Apakah pengaman jenis itu sangat menyiksamu?" Tanya

Kyuhyun pada Seohyun yang telah menggunakan alat kontrasepsi yang tertanam di dalam rahimnya.

Seohyun menggelengkan kepalanya membuat Kyuhyun mengecup bibirnya gemas, "Aku hanya sedikit bimbang, bagaimana gara-gara ini nantinya akan susah memberikan adik untuk Cia." Ucap Seohyun lirih.

Kyuhyun tersenyum membawa tubuh istrinya berbaring dengan nyaman pada ranjang hingga tautan mereka terlepas, mengusap peluh di dahi tersebut, berakhir dengan mengecupnya lembut, "Tidurlah, jangan terlalu banyak memikirkan hal yang tidak-tidak." Bisiknya tepat di depan bibir sang istri yang kini menarik lehernya dan menyatukan bibir mereka.

"Aku berharap Cia dapat memiliki adik laki-laki yang akan menjaganya nanti." Ucap Seohyun lirih, memeluk tubuh Kyuhyun erat.

Kyuhyun memeluk wanita itu erat, "Aku tahu, kau ingin hamil karena merasa iri dengan kehamilan kedua Yoona Noona bukan?" Tebak Kyuhyun telak, membuat Seohyun segera menggelengkan kepalanya.

"Maaf, tapi aku juga memikirkan Cia juga pasti sangat ingin adik..." Ucap Seohyun pelan.

Kyuhyun mengecup dahi istrinya sayang, memeluk tubuh wanitanya bagai guling, "Bukankah Cia juga sudah punya adik?" Tanya Kyuhyun membuat Seohyun mendongakkan kepala, menatapnya tak mengerti.

"Ada aku, adik Kyuhyun yang tampan yang senang menyusui dan adik imut yang senang menyusuk..." Bisik Kyuhyun menggoda namun terdengar sangat konyol.

"Kau bodoh Kyu!" Seru Seohyun terbahak.

Kyuhyun mengangguk mantap, "Aku memang bodoh, dan aku rela terlihat bodoh jika itu dapat menghilangkan rasa cemasmu..." Ucapnya pelan terdengar sangat tulus.

Seohyun Menganggukkan kepalanya, "Aku beruntung memilikimu, Oppa..." Ucap Seohyun setengah berbisik, memeluk tubuh Kyuhyun semakin erat.

Pasangan hidup memang untuk saling mencukupi dan melewati suka duka bersama. Jika kebahagiaan lebih mendominasi daripada kesedihan, itu adalah sebuah rahmat yang harus selalu di syukuri.

Two weeks later...

-Cho's House-

Hiyaaa!

Ciyaat!

Pagi hari yang terdengar begitu riuh, gelak tawa Cia yang sedang berada dalam gendongan di pundak Youngwon. Setiap hari selalu seperti itu. Youngwon akan bermain bersama adiknya sebelum mandi dan bersiap pergi sekolah. Clay turut mengejar Youngwon dengan teriakan dan gelak tawa yang tak kalah heboh.

"Clay, tolong Cia! *Help* tolong!" Pekik Cia dengan bahasa yang bercampur aduk, ditambah hanya beberapa kata yang terdengar jelas seperti kata tolong, namanya dan nama Clay yang sedikit terdengar salah. Cia selalu memanggil Clay dengan Cai.

"Monster Hong lepaskan Cia! Ciyaaaat!" Seru Clay heboh kini memukul bokong Youngwon dengan tinjauan kecilnya. Clay tak ubahnya William sang paman, dia memanggil Hyung dengan sebutan Hong.

"Aduh Cia! Clay ampun!" Pekik Youngwon berlari semakin kencang mengitari lorong rumah yang luas itu. Jangan lupa kedua tangan Cia bahkan giginya kini di gunakan untuk menjambak surai kecoklatan milik Youngwon.

"Hohoho! *Flying Dutchman* datang untuk mengambil nyawa kalian semua!" Seru Kyuhyun datang dengan piyama dan jubah tidur istrinya yang kini di jadikan sayap seperti *batman*.

"*Daddy*!" Seru Cia dan Clay mengangkat kedua belah tangannya.

"Puja kerang ajaib! Ololololo!" Pekik Cia dan Clay serempak seperti menyembah dewa antah berantah.

Youngwon berdecak kesal, "Kenapa sekarang rasanya aku sedang berada di *Bikini bottom*?!" Protes bocah kecil itu kini menurunkan Cia. Entah mengapa jika sang paman turut bermain rasanya semua *mood* bermainnya melayang.

"Dasar perajuk!" Seru Kyuhyun menjulurkan lidahnya hal itu membuat Cia dan Clay tergelak senang.

"*Daddy* gendong!" Seru Clay mengulurkan tangannya.

"Cia endong *Daddy*!" Seru si kecil cantik itu tak mau kalah dengan bahasa planetnya yang terbolak-balik.

Kyuhyun terkekeh geli, sedikit menundukkan tubuhnya, merangkul kedua bocah kecil itu kedalam gendongannya. Jangan tanyakan kemana para ibu dan ayah si Clay. Setiap berada di Seoul Seohyun akan menahan pasutri itu di dapur untuk mengajarkannya resep terbaru. Apalagi sarapan pagi ini adalah waktu terakhir mereka bersama. Rombongan keluarga Lee itu akan pulang kembali ke California dengan penerbangan pukul sepuluh.

Cia dan Clay bernyanyi dan bertepuk tangan di dalam gendongan sang ayah yang membawa mereka berjalan menuju dapur.

"*Mommy*, Eomma, Appa!" Seru Cia dan Clay bersemangat saat mendapati ketiga sosok yang mereka sebut berada di balik pantry.

"Pagi semuanya!" Ucap Kyuhyun bersemangat memamerkan barisan giginya.

"Pagi Kyu, Cia, dan hai sayang apa susunya sudah habis?" Tanya Donghae kini keluar dari pantry setelah mencuci tangan dan mengambil alih putranya dalam gendongan Kyuhyun.

Jessica tersenyum menatap para suami dan putra putri mereka, "Selamat pagi juga semuanya!" Ucapnya tak kalah bersemangat.

Berbeda dengan Seohyun yang terus menerus berdecak kesal dengan adonan pastri miliknya yang tidak elastis saat di uleni. Kini wanita itu mengangkat kepalanya, "Pagi juga *Daddy*, Clay, and Cia!" Jawabnya bersemangat, lalu kembali mengerutkan dahinya saat menyadari Kyuhyun mengikatkan jubah tidur

victoria secret pada lehernya begitu saja. "Ya ampun Kyu! Itu jubah tidur baruku!" Pekik Seohyun histeris.

Kyuhyun terkekeh geli, "Maaf, tadi aku sedang menjadi *Flying Dutchman*..." Ucapnya tanpa dosa.

Seohyun mendesah lelah, " Mana ada *Flying Dutchman* pakai sayap! Cepat buka Kyu! Nanti kainnya melar!" Pekik Seohyun kesal. Kekonyolan Kyuhyun memang terkadang melebihi Cia.

Kyuhyun mendesah lelah mengikuti gaya sang istri, "Kau tidak lihat? Aku menggendong Cia, bagaimana caranya melepas jubah tidurmu!" Seru Kyuhyun menghentakkan kakinya menirukan suara Seohyun membuat Cia yang berada dalam gendongannya tergelak geli. Mungkin bocah kecil itu mengerti sang ayah sedang menggoda ibunya yang cantik.

" Kyuhyun Oppa!" Seru Seohyun menahan tawa, terlebih Jessica dan Donghae juga sudah turut tertawa.

-

"Oppa, lasagna Tuna ini enak kenapa tidak mau makan!" Tegur Seohyun. Kyuhyun tetap sama, benci ikan dan berbagai macam olahannya.

Memamerkan barisan giginya, "Aku tidak suka lasagna, mereka pedas. Benar tidak Cia?" Tanya Kyuhyun pada putrinya yang duduk di meja dengan segala macam makanan di dekatnya.

"Oo!" Jawab Cia mengangguk setuju dengan pipinya yang merah dan gempal yang bertambah besar karena makanan yang ia kulum.

"Makanannya di kunyah Cia seperti Clay..." Perintah Seohyun lembut, kebiasaan Cia mengulum makanan bahkan sampai tertidur menyebabkan gigi susu gadis kecil itu sudah terlihat sedikit rapuh.

Acara sarapan keluarga kecil itu semakin hangat saat ibu mertua Seohyun dan kakak ipar serta keponakannya turut bergabung, pagi yang cerah meliputi keluarga yang hangat itu menikmati sarapan pagi dengan penuh khidmat.

-Globalstar Airport-

"Eonnie jaga dirimu baik-baik disana." Ucap Seohyun memeluk tubuh Jessica erat. Setiap kali mereka harus berpisah, rasa sedih itu selalu saja menyelimuti mereka. Beralih pada Donghae dan Kyuhyun yang juga saling memeluk akrab layak saudara melepas kepergian seorang ipar sekaligus rekan kerja.

"Baiklah, kami sudah harus menaiki pesawat. Kyu sekali lagi terima kasih banyak atas akomodasi pulang pergi yang gratis ini!" Seru Jessica bersemangat memeluk tubuh Kyuhyun, beralih pada Donghae. Oppa, ayo kita pergi-oh ya ampun manisnya!" Seru Jessica ketika menatap kearah Cia yang mengecup Clay sebagai salam perpisahan hangat darinya.

"Oh ya ampun, Cia mencium Clay?" Tanya Kyuhyun takjub.

Seohyun tersenyum mendekati putri kecilnya, "Cia sedih Clay mau pulang, eoh?" Tanya Seohyun pada putrinya yang kini mengangguk lucu seolah-olah membenarkan ucapan sang ibu.

"Clay jauh pulang ninggalin Cia, Clay tidak kawan..." Ucap Cia bersusah payah dengan kata-kata yang masih jauh dari kata pas.

Jessica tersenyum mengecup pipi gempal putri kecilnya itu, "Clay hanya pulang sebentar, nanti juga akan datang kembali tahun depan." Ucapan Jessica mencoba membedakan gadis kecil itu.

Donghae mengusap kepala gadis kecil itu sayang, "Natal nanti Appa usahakan untuk datang kemari bersama Clay, Cia harus jadi anak baik dan tidak cengeng ya?"

"O! Tidak nakal Cia!" Seru Cia bertepuk tangan riang.

Akhirnya perpisahan itu terjadi, bertemu dan berpisah itu yang selalu mereka lakukan setiap ada kesempatan. Seohyun selalu berharap Donghae dan Jessica dapat kembali tinggal bersama di Seoul. Namun, mereka sudah memiliki kehidupan yang juga sangat penting di Amerika, usaha orang tua Donghae yang menjadi tanggung jawab mereka karena sang adik telah menikah, dan ibu mertua Jessica yang kini sudah semakin senja. Sama seperti ibu mertuanya yang kini semakin sering lupa dan sakit-sakitan karena faktor usia.

Apapun itu, mau bersaudara bahkan kembar sekalipun, kehidupan setiap orang memiliki kisah masing-masing. Terlebih seorang wanita, ketika kau memilih untuk membangun sebuah bhatera rumah tangga bersama pasanganmu, maka kemanapun pasanganmu melangkah disanalah kaki mu turut melangkah bersamanya.

Kehidupan memang terus berjalan seperti itu. Sebuah roda kehidupan yang klasik, ikatan pernikahan adalah tempat dimana segudang cerita indah dan pahit terjalin disana. Sebuah cinta yang berubah menjadi sebuah ikatan kekeluargaan yang kental, seorang suami maupun istri melebihi saudara. Mereka adalah keluarga serta tanggung jawab yang paling besar untuk seumur hidup.

San Francisco, Los Angeles

-Universal Group-

Senyuman mereka seolah enggan luntur dari wajah cantik wanita bermarga Hwang tersebut, menatap sang kekasih hati yang kini menyelesaikan presentasinya atas kesuksesan tim kerja perusahaannya dalam kuartal pertama tahun ini.

Tiffany tersenyum kala pria itu mencuri untuk menatapnya, dan seperti biasa pria yang sangat mencintai dirinya dan Charles itu kini tersipu malu karenanya. Pria yang manis.

Jung Yunho, teman masa sekolah menengah atas yang kembali bertemu dengannya lima tahun lalu, awalnya hubungan mereka biasa saja, hanya kembali menjalin sebuah pertemanan. Saat di Boston, Tiffany yang kala itu seorang supervisor perusahaan *real estate* harus bertemu dengan seorang *Chief Executive Officer* dari sebuah Perusahaan real estate ternama dari San Francisco yang saat itu mengambil alih perusahaan saudaranya yang hampir gulung tikar.

Disanalah sebuah pertemuan yang manis terjalin, berakhir dengan tawaran untuk Tiffany bekerja di Perusahaan Yunho yang berada di tanah kelahirannya San Francisco. Tiffany enggan menolak karena tawaran teman lama yang begitu menggoda, menjadi sekretaris di perusahaan pria itu dengan jaminan asuransi pendidikan dan kesehatan untuk Charles yang kala itu semakin tenggelam dalam timbunan lemaknya.

Yunho tetap sama, tidak ada yang berubah, seorang pria yang tidak begitu banyak bicara namun perhatian. Bahkan, selama lima tahun ini Yunho menjadi *personal trainer* yang membimbing Charles untuk lepas dari *metabolic syndrome* yang ia derita sejak lahir. Charles kini sudah berusia sembilan tahun dengan berat badan ideal seperti anak seusianya, semua itu berkat Yunho.

"Bagaimana?" pertanyaan pria itu menyentak Tiffany dari lamunannya.

"Pidatomu luar biasa Mr.Jung." Ucap Tiffany menggoda pria itu untuk semakin tersenyum lebar padanya.

"Terima kasih Mrs. Hwang, kau sekretaris yang begitu memberikan dukungan penuh atas kinerja ku." Gumam Yunho mengulum senyum manisnya.

Perlahan ruangan rapat itu meredup, Tiffany tergagap, "Oh Tuhan! Kenapa lampunya padam?" Tanya Tiffany panik pada Yunho karena berpikir ada masalah dengan listrik gedung itu.

Perlahan tangan pria menelusup di sela jemarnya, "Jangan takut, aku akan selalu bersamamu..." Ucap pria itu pelan.

"Hah?" Respon Tiffany sedikit terkaget. Lalu mengerutkan dahinya kala menyadari bahwa ruangan rapat tersebut seketika hening seiring dengan lampu yang meredup, "Kemana semua orang?" Dia bertanya dengan nada yang berselimut rasa cemas yang melanda.

Tiba-tiba sebuah lampu sorot menyala, sebuah proyektor yang memutar ulang segala kebersamaan mereka, bahkan foto-foto

mereka sejak sekolah menengah dulu hingga saat ini, juga beberapa foto Charles.

Tiffany mendongakkan kepalanya menatap Yunho tak mengerti, "Ini apa babe?" Tanya nya bingung seketika remang-remang cahaya lilin menyala serempak. Tiffany takjub menyadari kini dirinya berdiri di atas taburan kelopak bunga mawar merah.

"Yunho apa maksudnya semua ini? Tanya Tiffany semakin tak mengerti.

Yunho berjalan menjauh tanpa kata, dengan buket bunga mawar merah muda dan kotak persegi berwarna putih,"Bukalah..." perintahnya lembut.

Tiffany meneguk ludahnya, membuka kotak tersebut dan menangkap mulutnya takjub kala melihat isi dari kotak tersebut, susunan donat huruf yang membentuk sebuah kata.

"Tiff, kau bilang kau sangat benci sesuatu yang romantis, tapi kau sangat menyukai warna merah muda yang terlihat manis. Dengan kudapan manis ini aku ingin bertanya padamu, "Will you marry me, Tiffany Hwang?" Ucap Yunho yang terdengar sedikit tercekot dan serak, Tiffany dapat menangkap ketakutan pria itu akan penolakan darinya.

Tangan Yunho mengulurkan buket bunga mawar merah muda tersebut pada Tiffany.

Seketika lampu ruangan itu menyala terang, Tiffany menatap mata Yunho yang memancarkan kesungguhan, pada salah satu kelopak mawar ini terselip cincin sebagai tanda lamaran ku, jika kau menerimanya, ambillah cincin itu dan pinta aku mengenakannya

pada jarimu," Terdengar tegukan ludah kasar dari Yunho,"Jika kau menolak ku buang saja cincinnya kelantai." Ucap pria itu terdengar berbisik.

Tiffany membeku di tempatnya, matanya menangkap cincin permata jeli itu disana, seketika perkataan putra semata wayangnya beberapa tahun lalu terputar jelas di ingatannya.

"Mau sampai kapan Mommy menangisi sesuatu yang telah berlalu?"

Flashback

A years ago...

"Kabar kami baik-baik saja Yoona, kau sendiri apa kabar? Bagaimana keadaan suami dan anakmu? Apa mereka baik-baik saja?" Tanya Tiffany tersenyum tulus.

"Youngwon baru masuk klub bola di sekolahnya, sekolah dasar tingkat tiga semakin menyita waktunya di luar, pelajaran tambahan, klub bola, klub renang, dan klub matematika dan club atletik lainnya. Youngwon sangat suka olahraga. Siwon Oppa seperti biasa, penyakit pelupunya masih tetap sama, menyebut piring dengan sendok dan menyebut gelas dengan pisau. Hanya sesederhana itu, tapi saat menyadari kesalahannya dia akan mencatat itu semua beserta gambar ala kadarnya pada catatan kecil yang selalu ia bawa kemanapun."

Tiffany tersenyum, suara Yoona begitu lembut, benar-benar wanita yang hebat mendampingi suami yang penuh kekurangan seperti Siwon yang sekarang, seketika air matanya terjatuh tanpa rencana.

"Yoon, maafkan aku..." Ucap Tiffany tercekot karena tangisan atas perasaan bersalah yang menyeruak.

"Tiff, sudah lebih dari ratusan kali aku memintamu untuk berhenti meminta maaf! Ini bukan salah mu atau salahku! Berhenti menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain. Kita sudah menerima masa lalu yang telah terjadi bukan? Kecelakaan Siwon Oppa adalah kesalahan dirinya sendiri. Kita berdua hanya berada pada posisi yang salah. Kau mengerti?" Tanya Yoon terdengar turut terisak di seberang sana. Semua ini jelas berat untuk wanita itu.

Meneguk ludahnya kasar, "Maafkan aku Na-yaa, maaf aku masih merasa bersalah atas segalanya yang menimpa Siwon." Ucapnya lirih.

Terdengar helaan napas di seberang sana, *"Hentikan semua rasa bersalah itu, justru aku kini merasa lelah. Kapan keadaan Siwon Oppa membaik? Aku ingin memperkenalkan Charles pada ayahnya-"*

"Tidak Yoon! Aku sudah katakan Charles anakku, bukan anak siapapun, kau mengerti? Aku tetap menjalin hubungan baik denganmu sebagai seorang sahabat, bukan sebagai mantan kekasih yang ingin mencari sedikit tempat di dalam kehidupan kalian!" Tegas Tiffany sedikit terpancing emosi.

"Aku tidak bisa mengerti, bahkan tidak ingin mengerti! Bagaimana bisa seorang anak tidak mengetahui ayahnya sama sekali?! Lagipula aku berpikir keanehan Siwon Oppa yang selalu melupakan sesuatu mungkin karena dia merasa ada sesuatu yang hilang dari dalam hidupnya. Ayolah Tiff, perkenalkan kembali masa lalu tentang dirimu dan Charles pada Siwon Oppa, dia

menderita karena kehilangan sesuatu yang penting dalam hidupnya. Dan kau tahu bukan? Aku selalu merasa tertekan karena selalu merasa bersalah sudah menyembunyikan fakta tentang kalian padanya. Tapi dengan keadaannya yang sekarang, sulit bagiku menjelaskan kepadanya tentang kalian, jika kalian tidak ada disini. Aku mohon bertemulah dengan Siwon Oppa sekali saja, pertemuan Charles dengan ayahnya!"

Tiffany melesu, saat Yoona berkeras seperti ini yang dapat ia lakukan hanyalah menghindar. Memutuskan panggilan itu sepihak, dengan bahu bergetar karena tangis, ia memeluk tubuhnya sendiri erat-erat.

Segalanya terasa berat karena hatinya benar-benar belum siap. Bagaimana caranya bertemu dengan pria yang masih teramat sangat ia cintai? Jika selama ini dirinya terlihat sangat kuat. Namun, hatinya tidak sekuat senyuman palsunya. Dirinya hanyalah wanita yang kuat melarikan diri dari masa lalu bukan wanita yang kuat untuk menghadapi masa lalu. Segalanya terasa begitu naif. Wanita yang munafik dengan segala tembok pertahanan yang ia bentuk. Tangisan itu semakin menjadi saat kenyataan semakin memperolok dirinya. Benar-benar mengikhlaskan Siwon hanya sesuatu yang mustahil.

Wanita itu tercekat dalam tangis, saat kedua tangan kecil memeluk tubuhnya dan mengusap punggungnya penuh kasih, *"Don't cry mom, please don't make me feel bad..."* Suara Charles terisak membuat hatinya semakin teremas pilu.

Bocah kecil berpipi sedikit tirus itu berjalan dengan lututnya naik keatas ranjang, menangkup wajahnya hingga mendongak menatap wajah putranya yang semakin terlihat mirip dengan wajah sang ayah biologis.

"Aku mohon, jika *Mommy* menangis karena semua yang telah berlalu, maka berhentilah. *Mommy* sendiri yang memintaku untuk melupakan segala hal buruk yang telah terjadi padaku. *Mommy* juga harus melakukannya. Mau sampai kapan *Mommy* menangisi sesuatu yang telah berlalu?" Tanya Charles mengakhiri kata-katanya. Mengusap air mata sang ibu, "Apa kau tidak merasa lelah *Mom*? Aku sendiri yang melihatmu menangis seperti ini merasa lelah." Ucap Charles dengan nada lembut terdengar seperti sebuah bujukan. Mengecup dahi sang ibu sayang.

"*Trust me, I'll always beside you Mom, forever...*" Ucap Charles kini menggenggam kedua tangannya erat. "Jangan pernah melihat kebelakang, jangan pernah menangis karena luka yang telah mengering, walaupun meninggalkan bekas, mereka sudah tidak sakit lagi..." Ucap Charles bersungguh-sungguh mengulang perkataan yang pernah ia ucapkan, perkataan itu ia ucapkan saat Charles berusia lima tahun, saat bocah kecil itu harus pulang dengan tangis karena di bully teman-temannya saat perayaan hari ayah di sekolahnya. Saat itu Charles menjadi seorang anak yang semakin tertutup dan pemurung.

Tiffany tersenyum, "Kau sangat pintar mengingat apapun yang pernah *Mommy* ucapkan, terima kasih sayang..." Ucapnya memeluk tubuh putranya yang semakin hari semakin mengalami penurunan berat badan atas bimbingan Yunho sahabat yang selalu menawarkan cinta padanya akhir-akhir ini.

"Kita dapat memulai hidup baru yang lebih baik bersama seseorang yang mengasihi kita *Mom*. Aku mengatakan hal ini bukan karena aku menginginkan *Uncle Jung* menjadi kekasihmu. Aku tidak ingin memaksakan apapun. *Mommy* sudah dewasa, aku akan bersikap sepertimu yang memberikanku kebebasan untuk

memilih apa yang aku sukai. Sekarang, aku ingin kau memilih apapun yang akan membuatmu bahagia *Mom*."

Tiffany tersenyum, memeluk tubuh putranya semakin erat, permata berharga yang ia miliki, satu hal yang membuat hidupnya memiliki arti selama ini. Anak yang Tuhan berikan untuk menemani kesendiriannya. Seseorang yang menjadi tujuannya setiap pulang kerumah, mengakhiri hari-harinya yang melelahkan.

Flashback off...

"Fany, Tiffany? Aku yakin kau belum siap untuk menerima semua ini dengan cepat. Aku tidak berniat memaksa, aku hanya ingin mengikat kebahagiaan kita dalam sebuah ikatan pernikahan. Menjalani kehidupan rumah tangga, membentuk sebuah keluarga kecil bersama Charles, karena sungguh. Aku sangat menyayangi kalian berdua." Ucap Yunho kini terdengar putus asa.

Tiffany mengeluarkan senyuman khasnya yang indah, meraih donat berbentuk huruf Y pada kotak itu dan memakannya membuat pria berwajah super oriental itu menaikkan sebelah alisnya, menatapnya penuh tanya.

Tiffany terkekeh geli, "Ayo cepat pasangkan cincin itu untukku!" Seru Tiffany dengan mulutnya yang penuh, mengulurkan tangan indahinya pada Yunho.

Seketika ruangan riuh dengan tepuk tangan. Yunho tersenyum malu menyematkan cincin itu pada tangan Tiffany, lalu memeluk tubuh wanita kesayangannya erat. Hubungan satu tahun yang telah terjalin atas perjuangan selama empat tahun tidak berbuah sia-sia.

"Terima kasih sayang, terima kasih!" Bisiknya memeluk Tiffany di sertai mengecup dahi wanita itu sayang.

-

Senyuman Charles terlihat begitu merekah indah, menyambut sang ibu yang keluar dari ruangan rapat tersebut bersama calon ayah barunya.

"*Congrats Mom!*" Ucap lelaki kecil itu dengan gayanya yang sok dewasa.

"Hah? Mengapa kau bisa berada disini? Sekolahmu sudah usai?" Tanya Tiffany terkaget melihat putranya yang tampan itu.

Menggedikkan bahunya, "*Uncle Max* menjemputku, dan aku mendapatkan cuti selama seminggu untuk pergi ke Korea Selatan." Ucap bocah kecil itu santai menunjukkan paspor pada tangan kanannya.

Tiffany membulatkan matanya, "Korea Selatan?" Ucapnya kini beralih menatap Yunho seolah menuntut penjelasan.

Yunho tersenyum menggenggam tangannya erat, "Maaf karena tidak meminta persetujuanmu terlebih dahulu. Kau yang mengatakan padaku akan mempertemukan Charles dengan ayahnya jika kau benar-benar sudah bisa menerimaku." Ucap Yunho dengan nada sedikit menyesal.

Tiffany menaikkan alisnya, "Apakah kau sudah menyetujui semua ini Charl?" Tanya Tiffany menatap Charles ingin memastikan sesuatu.

Bocah kecil itu terkekeh geli, "Jika kita bisa menghadapi masa lalu itu dengan senyuman, berarti kita sudah benar-benar melepaskan masa lalu itu dengan baik, bukan?" Tanya Charles menaikkan satu alisnya. Gaya bicaranya kini benar-benar ketularan Yunho.

Tiffany terkekeh geli Menganggukkan kepalanya, "Tapi sebelumnya aku harus mengabari Yoona, apa bisa kita datang kesana?" Ucapnya di jawab dengan anggukkan oleh Yunho.

"Lakukan cepat *Mom*, waktu libur ku hanya 7 hari. Minggu depan aku akan mengikuti olimpiade matematika." Ucap Charles bersedekap, membuat Yunho terbahak geli. Charles memang sangat berbakat di bidang matematika dan sains. Bocah kecil itu memiliki otak yang *brilliant*.

"Iya, cerewet! Pulang nanti aku akan menghubunginya!" Ketus Tiffany mengulum senyum. Charles dan Yunho benar-benar pria-pria yang membahagiakan hidupnya selama ini. Tiffany bersyukur memiliki mereka.

Seoul, South Korea

-Cho's House-

Hening — Keadaan diruangan itu tiba-tiba menjadi hening. Yoona teragap takut, takut perkataan yang baru saja ia katakan melukai hati sang suami terlalu dalam.

"Oppa, kau mungkin sudah tidak mengingatnya. Tapi aku mohon maaf jika kau menganggap semua ini adalah sebuah kesalahan."

Aku selama ini telah menutupi semua penyebab atas kecelakaanmu waktu itu."

Yoona berhasil menceritakan segalanya yang telah terjadi pada Siwon tentang sekelumit kisah masa lalu, juga tentang Tiffany dan Charles yang benar-benar sudah Siwon lupakan sama sekali dalam ingatannya. Mencuri tatap wajah datar Siwon dari sudut matanya, Yoona benar-benar sendiri menghadapi Siwon saat ini. Karena sang ibu mertua yang sudah mulai rentan dan sakit-sakitan tidak mungkin dilibatkan dalam suasana tegang seperti ini.

"Aku sudah tahu," Jawab Siwon memecah keheningan membuat mata indah Yoona membulat sempurna.

"Aku sudah mengetahui semua itu sejak aku kembali dapat bicara, maaf..." Gumam Siwon pelan.

"Bagaimana bisa?" Cicit Yoona pelan.

Siwon tersenyum, berdiri dari duduknya, membawa tubuh Yoona kedalam pelukannya.

"Aku bisa karena dirimu selalu mendampingiku..." Bisik Siwon pelan.

Yoona mendongakkan kepalanya, menatap mata sang suami, menuntut penjelasan.

Pria itu menempelkan dahi mereka, "Kau takjub bukan? Selain pelupa dan sulit mengingat, ternyata suamimu juga seorang penyimpan rahasia yang baik. Maaf, maafkan aku..." Ucapnya semakin terdengar membingungkan untuk Yoona.

"Aku mengingatnya, bahkan bertekad untuk kembali sembuh, lalu meninggalkanmu dan Youngwon secara diam-diam seperti yang Tiffany lakukan atas bantuanmu dulu. Aku terlalu picik dan memuakkan, bukan?" Perkataan Siwon kontan menyentak Yoona menatap pria itu nanar.

"K-kau ingin membalas dendam padaku, Oppa?" Tanya Yoona tercekot hingga air matanya jatuh tanpa rencana.

Siwon memeluk tubuhnya semakin erat, "Awalnya seperti itu. Namun, selama dua tahun menerima kehadiranmu dan melihat Youngwon terus tumbuh dan menjadi anak yang kuat dan cerdas. Aku merasa tidak bisa meninggalkan kalian. Terlebih saat Youngwon pertama kali belajar berjalan saat berusia sebelas bulan dan saat dia belajar berbicara saat berumur satu tahun, putra ku itu selalu melakukannya padaku. Memanggil Appa saat pertama kali, tertatih, bahkan berlari ke arahku. Aku merasa menjadi seseorang yang sangat ia butuhkan." Ucap Siwon tersenyum miris di sertai air mata yang turut terjatuh.

"Oppa..." Gumam Yoona lirih.

"Dan melihat kesabaranmu dengan segala ketulusanmu mendampingiku selama tujuh tahun ini membuatku sadar, diriku hanyalah sampah, keegoisanku hanyalah belati yang dapat menyakiti kalian. Dirimu dan Tiffany, bahkan Youngwon dan Charles putra-putraku." Ucap Siwon lirih.

Brugh!

Siwon berlutut dengan kedua kakinya, menyatukan kedua telapak tangannya, menatap sang istri penuh pengharapan agar diberi maaf, "Maafkan aku Na-yaa, maaf aku selalu berniat buruk untuk

menyakitimu sejak awal pernikahan kita. Aku tahu, aku bukan pria yang pantas untuk di pertahankan. Tapi, kini aku sungguh takut kehilangan dirimu dan Youngwon. Aku berharap kau tidak pernah memiliki pikiran picik sepertiku saat itu." Ucap Siwon terisak kini menunduk pilu dengan tangan yang menumpu pada kedua pahanya.

Yoona larut dalam tangisnya turut berlutut di hadapan Siwon, memeluk tubuh suaminya erat. Memeluk tubuh pria itu erat, "Terimakasih telah jujur padaku..." lirik Yoona terisak, walaupun sebuah kejujuran tetap saja begitu menyakitkan, namun Yoona merasa bersyukur mengetahui bahwa kini Siwon sangat membutuhkan dirinya dan buah hati mereka tanpa kepura-puraan.

"Kami tidak akan meninggalkanmu, kau satu-satunya keluarga yang aku miliki sejak kita menikah. Bagaimana aku bisa meninggalkan keluargaku?" Tanya Yoona kini tersenyum di sela tangisnya. Yoona, wanita berhati lapang yang membuat Siwon selalu menyesal telah menyakitinya.

"Terimakasih untuk segalanya Cho Yoona..." Bisik Siwon lirik.

Yoona menganggukkan kepalanya, memberi jarak pada pelukan mereka, "Jika kau sudah menerima Charles, berarti kau bisa menerima kedatangannya kemari. Dia kemari hanya ingin bertemu dengan ayah biologisnya sebelum resmi memiliki ayah sambung. Karena Tiffany akan segera menikah beberapa bulan kedepan." Ucap Yoona tersenyum tipis.

Siwon tersenyum lebar, "Syukurlah dia telah menemukan pria yang tepat. Semoga pria itu dapat menjadi ayah yang baik untuk Charles." Ucap Siwon menerawang sedih.

Yoona menganggukkan kepalanya mantap, "Kau tahu? Pria itu pria yang sangat baik. Dia yang membantu Charles lepas dari penyakit bawaannya dari lahir." Ceritanya mengikuti apa yang Tiffany ceritakan padanya.

Siwon tersenyum Menganggukkan kepalanya, "Akan ada orang-orang baik yang akan menjaga Tiffany dan Charles." Ucapnya memeluk Yoona kini dari belakang, "Dan, kini aku benar-benar harus menjadi ayah yang baik demi Youngwon dan calon bayi kita yang sedang berkembang di dalam dirimu. Aku akan memastikan bahwa kau selalu bahagia saat mengandung anak kedua kita, tidak akan ada lagi drama kesedihan yang membuatmu tertekan dan sakit, seperti saat mengandung Youngwon." Menautkan jemari mereka, menggenggam tangan Yoona erat, "Terima kasih telah menjadi wanita yang kuat untuk kami." Ucapnya berakhir mengecup punggung tangan istrinya lembut.

Sebulir air kembali jatuh dari sudut mata Yoona, namun kini bukanlah air mata kesedihan seperti tadi. Kini air mata haru menyeruak bersama hatinya yang menghangat, "Terima kasih Oppa..." lirik Yoona sembari mengucapkan syukur dalam hati.

Takdir memang selalu berakhir dengan ketentuan sang maha pencipta. Dan kali ini tuhan beritikad baik untuk membuatnya meraih akhir yang bahagia bersama pria yang ia cintai. Ini sudah lebih dari cukup. Melebihi apapun itu kemewahan di dunia ini. Yoona sangat mensyukuri takdir baik yang melingkupi dirinya.

Terima kasih Tuhan...

Three days later...

"Woah! Kyaa! Won Oppa jahat!" Pekik Cia berlari dengan kaki kecilnya mengitari rumah besar itu.

"*Hulk menyerang Wonder Woman!*" Suara hentakan kaki telanjang Youngwon juga menggema pada rumah besar itu.

"Monmon!" Seru Cia melompat pada tubuh sang nenek yang berpas-pasan dengannya, meminta pertolongan. Cia memang memanggil Halmoni dengan Monmon lucu sekali.

"Ah ya ampun cucu Halmoni sayang sedang di buru Youngwon Oppa ya?" Tanya Mikyung mengecup gemas pipi gempal Cia.

Bocah kecil itu memainkan telunjuknya di hadapan wajah wanita paruh baya itu, "No.. No.. No.. Cu Hulp Monmon, Hulp!" Seru Cia berakhir dengan Pekikan histeris karena Youngwon telah memegang kakinya.

Kyaaaaa!

Suara pekikan Cia mendominasi minggu pagi yang damai itu. Dimana ayah dan ibu mereka sedang pergi entah kemana.

Senyuman indah seakan enggan lepas dari wajah kedua wanita cantik tersebut, Yoona dan Seohyun terkadang berbisik tak jelas lalu terbahak sendiri mengusir penat dan euforia yang timbul karena rasa senang di hati mereka masing-masing. Seohyun yang senang karena akan kembali bertemu dengan Tiffany dan Charles, Yoona yang senang karena hari dimana ia mempertemukan Siwon dengan masa lalunya terealisasi juga.

Disinilah Yoona akan membuktikan bahwa masa lalu itu sudah benar-benar selesai atau tidak. Dirinya hanya ingin memastikan hal itu demi kenyamanan hatinya sendiri. Egois? Ya, bisa di bilang seperti itu, tapi semua wanita memang butuh kepastian untuk membentuk sebuah keyakinan dalam diri.

Sementara dua orang pria yang turut mengantarkan mereka ke bandar udara, berdiri dalam diam tanpa kata. Kyuhyun terkadang melirik pada sang kakak yang terlihat baik-baik saja, namun tetap saja ia sangsi pada sikap tenang yang Siwon tunjukkan.

Berdeham pelan, "Wanita yang akan datang adalah wanita yang pernah sangat kau cintai. Apa kau yakin kau akan baik-baik saja? Terlebih dia datang bersama buah cinta kalian." Ucap Kyuhyun mengandung artian tertentu.

Siwon mengangkat kepalanya, menatap Kyuhyun dengan senyuman tipis, "Kami berdua akan baik-baik saja, karena kami telah memiliki masa depan masing-masing. Cerita masalalu hanya tinggal sebuah kisah, bukan?" Tanya pria berlesung pipi itu terkesan santai.

Bergedik acuh, "Terserah, aku belum memiliki mantan kekasih yang membuatku terikat terlalu banyak, jadi aku tak mengerti bagaimana caranya melepas masa lalu yang sangat indah. Karena sampai sekarang aku tetap menjalani masa depan bersama gadis masa lalu yang menjadi satu-satunya dalam hidupku." Ucap Kyuhyun santai bahkan terkesan sombong.

Siwon hanya dapat mengulum senyum paham betul seperti apa tabiat Cho Kyuhyun. Ahli pemancing aksi dan reaksi. Tiba-tiba kedua wanita disana berseru heboh.

"Seohyunnie, lihat disana! Itu Tiffany!" Seru Yoona membuat semua mata disana tertarik kearah pintu kedatangan, *eyesmile* Tiffany menyambut mereka.

"Woah, calon suaminya tampan sekali! Dan lihat, dia mengenakan baju berwarna merah muda kesukaan Fany Eonnie!" Seru Seohyun heboh sendiri membuat Yoona tersenyum manis menganggukkan kepalanya berbeda dengan sang suami yang kini memasang wajah masam.

"Ingatlah Cho Joohyun, setampan apapun pria lain tetap akulah pria yang memilikimu seutuhnya" Ucap Kyuhyun sewot membuat Seohyun mencibir geli suaminya selalu saja cemburu dimanapun ia berada. Dasar posesif!

Sementara di lain sisi Siwon terpaku, menikmati senyuman indah milik Tiffany yang kini terlihat sangat bahagia dengan pria hebat di sisinya itu, kini matanya beralih menatap putra yang tidak pernah ia sangka akan hadir diantara mereka. Pria kecil yang tampan. Sebuah nyawa untuk Tiffany melewati masa-masa berat karenanya. Siwon sangat tahu itu.

"Hai semuanya, lama tidak berjumpa! Terima kasih banyak telah menerima kedatanganku!" Seru Tiffany riang.

"Eonnie! Aku sangat merindukanmu!" Pekik Seohyun histeris memeluk Tiffany erat.

Seketika ketiga wanita itu bercengkrama heboh, melupakan ayah dan anak yang kini saling tatap dan menilai. Atmosfer dan debaran sedingin kutub juga sepanas gurun pasir melingkupi mereka berdua.

Kyuhyun menyadari suasana tersebut, "Hai Charl! Kau sangat seksi dan semakin tampan sekarang!" Serunya senang, menunduk membawa Charles ke dalam pelukannya.

Charles tersenyum miring, "Sepertinya lemakku kini beralih padamu Uncle Kyu!" Ucapnya sarkas memancing tawa tertahan Siwon dan Yunho disisi bocah kecil tersebut. Sementara Kyuhyun bergumam tak jelas karena kesal.

Charles tersenyum mengulurkan tangannya kearah Siwon, "Salam kenal Appa, kata Mommy aku harus memanggilmu seperti ini." Ucap Charles terdengar santai.

Tanpa rencana air mata jatuh begitu saja dari sudut mata pria tampan yang kini ambruk hingga berdiri dengan kedua lututnya, "Maaf, maafkan aku..." Ucapnya terisak, entah mengapa perasaan bersalah menyeruak begitu saja. Siwon menangis penuh penyesalan seolah bocah kecil yang terlihat sangat kuat dihadapannya adalah bentuk nyata dari semua kesalahannya.

Siwon terbelak saat bocah kecil itu memeluk tubuhnya, "Jangan meminta maaf, justru aku belum berterima kasih padamu. Appa, terima kasih banyak, karenamu aku bisa berada didunia ini untuk menjaga seorang Tiffany Hwang yang cengeng." Ucap Charles lucu memancing tawa semua orang yang tadinya menatap ayah dan anak itu penuh haru.

Penerimaan dengan hati yang lapang telah terjadi begitu saja, jangan anggap kepolosan anak kecil sebuah bentuk dari ketidaktahuan mereka. Sesungguhnya anak kecil adalah seseorang yang paling mengerti apa yang terjadi dengan orang dewasa di sekitar mereka.

Langit pertengahan musim semi yang hangat membawa pertemuan haru kedua pasangan masa lalu yang kini telah berbahagia bersama pasangannya di masa kini. Tidak ada yang benar-benar tahu skenario Tuhan. Semua kisah telah selesai dengan kebahagiaan yang mereka miliki masing-masing. Namun kisah hidup tidak akan pernah sungguh-sungguh selesai, selama masih hidup dan bernapas, pahit manis kisah kehidupan akan menghiasi sampai akhir...

End of Extra Part Three

Tiffany 's Wedding Party!

Seoul, South Korea.

-Incheon International Airport-

"Cia jangan berlarian seperti itu!" pekik Seohyun berlari mengikuti langkah gadis kecil kesayangannya itu.

"Cia cidak lali! Cia yalan cepat!" pekik Cia histeris, seperti biasa, gadis itu selalu berteriak jika sang ibu melarangnya untuk berlari.

Mereka telah sampai di bandar udara internasional Incheon dan akan bertolak ke San Francisco, California, Amerika Serikat. Ini perjalanan pertama mereka dan anak-anak bersama menggunakan pesawat konvensional. Karena Seohyun ingin memberikan pengalaman baru untuk Cia dan Youngwon berbaur dengan tempat umum yang ramai, selain pusat perbelanjaan dan sekolahan. Ibu muda itu lebih bahagia mendidik anak dan keponakannya itu dengan lebih membumi, seperti pergi ke pasar malam di Myeondong ataupun berjalan-jalan ke Namsan Tower setiap akhir pekan.

Jangan tanyakan dimana orangtua Youngwon, Siwon dan Yoona masih memiliki banyak kesibukan sampai akhir pekan besok, sehingga tidak dapat turut serta pergi ke Amerika pagi ini, mereka

akan menyusul dengan jet pribadi milik keluarga besok malam. Jadi kini Seohyun dan Kyuhyun, beserta ibu mereka mengawal perjalanan malaikat kecil mereka.

Grep!

“*Daddy*, yipas! Cia munya kaki!” protes gadis kecil itu dengan bahasanya yang belum pas seraya meronta-ronta dalam gendongan tubuh tinggi besar sang ayah.

Mengecup pipi gempal itu dengan gemas, “*Daddy* tidak ingin kaki Cia lelah dan sakit...” ucap Kyuhyun bersambut protesan tak jelas dari gadis kecil itu.

Melihat hal tersebut, Seohyun menghela napasnya lelah sekaligus lega, tepukan pada bahunya lantas membuatnya tersenyum.

“Cia memang sangat aktif seperti Kyuhyun waktu kecil...” ucap Mikyung tersenyum senang melihat cucu kecilnya.

“Maka dari itu aku belum berpikir untuk memiliki anak lagi, Cia masih membutuhkan perhatian penuh dari kami.” Ucap Seohyun tersenyum manis menatap punggung suaminya yang membawa Cia dalam gendongannya.

Mengangguk samar, “Tunggu Cia sudah masuk taman kanak-kanak saja.” saran ibu mertuanya membuat Seohyun mengulum senyum.

Putri kecilnya sudah berusia tiga tahun dan sudah lebih dari sebulan mulai mengenal dunia bermain sambil belajar di sebuah *Playground* ternama di Korea Selatan yang di himpun oleh *Globalstar foundation*. Buah hatinya yang memang lamban dalam

berbicara itu bisa dibilang sangat cerdas, karena Cia sangat gampang mengenal dan beradaptasi dengan hal-hal yang baru.

“Monmon, *Mommy*, *palliwa*!!”

Anak menantu dan ibu mertua itu saling tatap, “Ne!” teriakan serempak itu hadir seiring tawa yang lepas.

“Aku benar-benar merasa tempat ini terlalu ramai...” Keluh Youngwon menarik perhatian kedua wanita berbeda generasi itu.

Berdecak pelan, “Kau harus belajar untuk beradaptasi di tempat umum.” Ucap Mikyung mengusap kepala Youngwon.

Bersedekap, “Seharusnya aku pergi bersama Appa dan Eomma dengan *private jet*, aku lelah harus membawa ransel untuk semua PSP ku...”

Saat sang nenek hendak marah, tangan Seohyun terulur mengusap kepala jagoan kecil itu, “Bukankah perjalanan bersama keluarga lebih menyenangkan? Kau bilang ingin menemui Charles dan meminta maaf atas perilakumu waktu itu, sebelum dia bertemu Appa kalian, bukan?” ucapnya dengan begitu lembut.

“Cho Siwon, Appaku!” ketus Youngwon berjalan mendahului Seohyun.

Berdecak prihatin, “Pasti baginya sulit untuk berbagi...” gumam Mikyung pelan.

“Sudah pasti, aku pernah merasakannya meski dalam keadaan berbeda.” Ucap Seohyun pelan, Mikyung mengguguk Setuju.

Seohyun tersenyum getir saat mengingat kemarahannya dulu saat mengetahui ibunya lebih memilih berpisah darinya dan sang ayah

demikian anak dari sahabatnya. Namun ia percaya, perlahan waktu akan menjadi penyembuh yang paling ampuh. Semuanya akan baik-baik saja, perlahan hati kecil Youngwon akan terbuka untuk menerima siapa Charles.

-

Dalam kabin pesawat...

Seohyun tersenyum melihat Cia yang kini berada diatas pangkuan sang ayah dengan jaketnya yang sudah Kyuhyun lepas. Cuaca Seoul harusnya sudah terbilang hangat di akhir musim semi ini, namun pagi ini cuaca sedikit muram dengan gerimis tipis yang menghiasi langit Seoul yang kelam.

Pukul 08. 10 am adalah jadwal penerbangan Seoul ke San Francisco yang kedua hari ini, mereka akan sampai sekitar pukul 08. 50 am pada hari yang sama karena perbedaan waktu 16 jam antara Seoul dan San Francisco. Jika ada yang bertanya dalam rangka apa mereka bertandang ke San Francisco meski belum masuk waktu liburan? Seohyun akan mengingatkan sedikit tentang si tampan Charles, Tiffany dan CEO tampan San Francisco yang bertandang ke Korea bulan lalu. Besok lusa, bertepatan dengan hari sabtu di San Francisco, Tiffany akan menikah dan akan melaksanakan *wedding after party* di *Garden House* kediaman mewah suaminya.

Semuanya benar-benar berjalan dengan begitu sempurna, kebahagiaan menjadi akhir masing-masing kisah pahit yang mereka alami selama ini. Tiffany menemukan pria yang sanggup

bertanggung jawab atas dirinya dan putra kecil kesayangannya, Tiffany memang berhak bahagia setelah sekian lama menelan pahit kisah cintanya yang kelam.

“Akhirnya dia tertidur...” ucap Kyuhyun penuh kelegaan, meletakkan Cia pada ranjang khusus balita diantara ranjang sekaligus bisa menjadi tempat duduk milik mereka itu, lalu memakaikan sabuk pengaman pada tubuh kecil itu.

Seohyun tersenyum senang merapikan rambut putri kecilnya, “Susunya habis, kau benar-benar semakin ulet merawat putri kecil kita...” puji Seohyun membuat senyum merekah di bibir tebal itu.

Berjalan mendekati tempat duduk istrinya, “Aku pantas mendapatkan bayaran yang setimpal, bukan?” tanya Kyuhyun seraya menarik bawahan kursi dan menekan tombol otomatis hingga kursi sang istri otomatis merebah, Kyuhyun menarik pintu geser hingga ruangan mereka tertutup.

Sementara di set kabin yang lain...

Youngwon merasa tak menentu, dirinya harus menemani sang nenek di tempat duduk kabin yang terbuka dan beberapa kali orang yang berlalu-lalang membuatnya merasa risih. Playstation portable-nya sudah tak lagi ampuh mengusir rasa bosan, saluran televisi pesawat ini terkesan sangat kuno untuknya, pikirannya tertarik pada ingatan sebulan lalu. Saat dimana Charles datang dan membuatnya merasa kenyataan hidup begitu menyeramkan.

Flashback on

Matanya menatap penasaran pada sosok anak yang baru saja datang bersama Ayah-ibu serta paman dan juga bibinya, serta dua orang dewasa yang terlihat asing baginya.

Wanita dewasa bersweater pink itu mengulurkan tangan padanya, “Hai kau pasti Cho Youngwon, perkenalkan namaku Tiffany Hwang! Aku datang bersama calon suamiku dan putra ku” dia berucap dengan lengkungan matanya yang seperti bulan sabit. Cantik sangat cantik...

“Ya, senang berkenalan denganmu, kau teman satu apartemen dengan *Auntie* Hyun, bukan? *Auntie* Hyun sangat peduli dan penyayang. Kalian pasti berteman baik.” Ucap Youngwon mengucapkan apa yang ia ketahui tentang sosok Tiffany Hwang dari istri pamannya setelah membungkuk sopan dan menyambut uluran tangan itu.

“Dan sesungguhnya dulu *Auntie* Seo sangatlah cengeng, aku masih mengingatnya dengan baik...” ucap seorang pria kecil menarik perhatiannya, Youngwon lantas mengerutkan dahinya menatap bocah seusianya itu penuh tanya.

“Kau siapa?” tanya Youngwon merasa tak suka ketika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak benar tentang bibi kesayangannya. Bahkan wajah mereka terlihat hampir mirip atau hanya sekedar perasaannya semata?

Semua orang dewasa disana saling pandang tanpa mereka sadari, Charles tersenyum santai mengulurkan tangannya, “Charles Hwang, cukup panggil aku Charl. Aku anak tunggal dari Tiffany Hwang dan Appa-mu. Kita masih bersaudara. Kau lebih tua 5 bulan dariku Hyung.” ucapnya santai membuat semua mata para orangtua disana membelak tak percaya.

Cukup lama Youngwon terdiam memikirkan apa yang baru saja ia dengar hingga tepukan lembut sang ibu menginterupsinya, “Youngwon-ah, Eomma tahu kau akan sangat sulit untuk kau mengerti. Kau tidak ingin menyambut uluran tangan Charles, adikmu?” tanya suara lembut itu menyentakunya dari lamunan.

Rahangnya mengeras, “Lelucon apa yang dia katakan Eomma? Aku satu-satunya anak Appa dan Eomma satu-satunya istri Appa! Kenapa dia bisa dengan santai membual seperti ini dan Eomma membenarkannya, hari ini suda bukan tanggal 1 April mop!” pekik Youngwon tersulut emosi dalam sekejap.

Kyuhyun hendak bersuara, namun cekalan tangan Seohyun pada lengannya menghentikan inisiatif yang ingin ia lakukan.

“Youngwon-ah, kau tidak boleh berteriak seperti itu pada Eomma, yang Charl katakan benar adanya, kalian anak Appa.” Ujar Siwon dengan tegas namun terdengar lembut.

Terdengar helaan napas pembohong bernama Charles itu, “Seharusnya kalian sudah memberitahukan padanya terlebih dahulu agar dia tak terkejut seperti ini, terkadang orang tua selalu menganggap anak kecil tidak perlu untuk tahu lebih awal.” Ucap Charles mencubit hati semua para orangtua yang ada disana.

“Charl, keadaan Youngwon Hyung disini jelas tidak sama denganmu, semua orang disini akan memberitahukan padanya tapi tidak sekarang, *Mommy* hanya menyuruhmu memperkenalkan diri pada Siwon Appa, tapi tidak dengan-”

“*Why?* Apa karena aku sudah terbiasa menerima kenyataan bahwa aku tidak memiliki hak untuk besar dan hidup bersama ayah biologisku? Hidup kami jelas berbeda, dia memiliki hak atas

segalanya, jauh berbeda denganku. Bahkan mengetahui hal seperti ini sulit baginya untuk sekedar berbagi dan mengakui kehadiranku.”

“Charl! *You better shut up!*”

“Tiff!” seru Siwon penuh peringatan pada Tiffany untuk tidak membentak Charles.

Seohyun hanya dapat menilai dalam diam ini bukan ranah dirinya atau Kyuhyun untuk turut berbicara, Charles bermaksud benar untuk memperkenalkan diri sekaligus memperlihatkan kenyataan yang sebenarnya pada Youngwon. Namun salahnya para orangtua disini tak memberitahukan segalanya lebih awal pada anak tersebut. Seohyun telah menyarankan Yoona untuk berbicara dari hati ke hati sejak awal pada Youngwon tentang masalah ini, namun sang ibu mertua menahan agar memberitahukan pada Youngwon nanti saja setelah Youngwon bertemu dengan Charles.

“Youngwon-ah kau, Appa rasa masih terlalu sulit untuk menjelaskan apa yang telah terjadi pada kami para orangtua di masa lalu. Appa hanya ingin memintamu untuk sedikit saja mengerti dan menerima bahwa kau memang memiliki saudara beda ibu. Charles adikmu, kalian berdua anak Appa...” ucap Siwon sedikit bersusah payah memilah perkataan untuk menjelaskan semua kebenaran pada Youngwon.

Yoona tersenyum berlutut dihadapan jagoan kecilnya itu, “Kami memberitahukan semua ini bukan berarti Charles ingin mengambil kasih sayang Appa atau menuntutmu untuk berbagi. Kami semua hanya ingin kau mengetahui semuanya dari sekarang.” Ucap ibu muda itu dengan begitu tenang dan lembut.

Mendengus kesal seraya bersedekap, “Lantas apa maksudnya mereka datang kemari kalau tidak untuk sebuah pengakuan dan uang?” tanya Youngwon sinis membuat Charles mengepal tangannya erat.

“Youngwon! Jaga bicaramu!” tegur kedua orangtuanya serempak.

“Memang sangat sulit memberikan pengertian pada anak manja yang hidup dan tumbuh dengan tenang bersama kedua orangtuanya. Kau terlalu banyak menonton drama picisan televisi hingga dapat berpikiran seperti itu.”

“Charl!” tegur Tiffany agar putranya itu dapat diam.

“Aku rasa untuk anak seusiamu, kau berbicara terlalu lancang!” sambung Mikyung yang tak bisa melihat cucunya terluka dan tersudutkan. Semua orangtua akan secara otomatis memberikan perlindungan pada sosok anak yang mereka sayangi, bahkan terkadang melupakan fakta bahwa bukan hanya satu pihak yang sedang terluka. Dan Mikyung melupakan ada peran dirinya atas luka yang kini Youngwon rasakan, dia yang berkeras agar Yoona tidak memberitahukan semua ini pada Youngwon lebih awal, namun pada kenyataannya saat ini semuanya menjadi begitu terlambat. Terkadang usia yang semakin senja membuat seseorang merasa selalu benar.

Mengangkat kedua bahunya, “Jika aku tahu kedatangan kita kemari hanya untuk dituduh dan dicurigai seperti ini, lebih baik aku tak pernah melihat ayah biologisku seumur hidup.”

“Please Charl, stop it!” pinta Tiffany kini dengan nada penuh peringatan.

“Jika kau pikir aku dan ibuku datang kemari hanya untuk uang dan pengakuan, sudah sejak ibu dan nenekmu datang ke Boston menemui *Mommy*, kami pasti akan datang kemari menuntut uang dan status, bahkan menumpang hidup disini. Tapi *Mommy*- ku bukanlah wanita lemah yang suka mengemis! Aku mengingatkan padamu hati-hati jika berbicara!” Tegas Charles menolak tubuh Youngwon hingga mundur selangkah. “Dan kau yang pernah mengaku sebagai nenekku, aku harap kau tak pernah mengatakan hal itu padaku!” teriak Charles dengan mata berkaca-kaca pada Mikyung. Entah mengapa, kini hatinya merasa sakit dan kecewa.

“Charl, kau benar-benar kelewatan kali ini!” bentak Tiffany menarik lengan Charles hingga berhadapan dengannya.

Mendongakkan kepalanya dengan air mata yang sulit ia bundung lagi, “Aku ingin pulang *Mom!*” teriak Charles lalu berlari meninggalkan semua orang yang berada diruang tamu rumah besar itu. Bahkan dia datang kemari hanya untuk memperkenalkan diri, bukan ingin masuk dan menjadi bagian dari kehidupan keluarga ini. Namun semua penolakan beserta prasangka Youngwon benar-benar melukai hatinya.

Youngwon kini terdiam ditempatnya, rasanya sangat sulit untuk mengerti dimana letak kesalahan dirinya, wajar saja sulit baginya menerima seseorang yang mengaku sebagai anak dari ayahnya. Namun kenapa kini hati kecilnya merasa sakit dan bersalah?

Tiffany tersenyum canggung membungkukkan tubuhnya kearah Mikyung dan semua orang disana, “Mohon maafkan kesalahan putraku, aku benar-benar belum bisa mendidik putraku dengan baik.” Ucap Tiffany penuh sesal.

Yunho mengeraskan rahangnya menahan amarah, Yoona selalu berusaha meyakinkan Tiffany untuk mempertemukan Charles dengan ayah biologisnya dan sekarang kenyataan yang tersuguh di depan mata sangatlah buruk. Charles hanya memperkenalkan dirinya sesuai dengan apa yang ia ketahui. Sesuatu yang dirinya kini sesalkan, ternyata keluarga ini belum memberitahukan tentang Charles.

Membungkukkan tubuhnya, “Maaf, sepertinya saya harus menyusul Charles.” Ucapnya lalu berlalu.

Tiffany mengangkat kepalanya melihat Yunho yang berlalu, Yoona tersenyum tidak nyaman, “Fany-ah, tolong maafkan kami, karena kami tak memberitahukan terlebih dahulu pada Youngwon sebelumnya, kekacauan ini terjadi.

Menggeleng samar, “Tidak, terkadang Charles memang suka berlebihan kalau berbicara. Sekali lagi maaf jika sikap Charles membuat pertemuan pagi ini menjadi tidak nyaman.

“Aniyaa Eonnie, aku rasa disini memang benar kesalahan kami sebagai orang dewasa yang memilih untuk tidak memberitahukan pada Youngwon,” ucap Seohyun berusaha meluruskan, beralih pada Youngwon, “Wonnie, *Auntie* sangat tahu kau adalah anak yang baik dan pintar. Sekarang meminta maafkah pada *Mom* Charles.” Ucap Seohyun bijak.

Merangkul tubuh sang ibu, “Aku sangat tahu Eomma sangat menyayangi Youngwon, tapi dengan memarahi Charles atas kesalahan kita, aku tak bisa membenarkan hal ini. Eomma mungkin berpengalaman soal ini, terkadang yang baik buat Eomma belum tentu baik buat anak atau cucu Eomma.” Ucap

Kyuhyun memberikan pengertian. Mikyung terdiam dalam sesal, perihal seperti ini dirinya selalu keliru.

Siwon tersenyum mengusap kepala Youngwon penuh kasih sayang, “Semua orang terkadang melakukan kesalahan saat pertama kali, Appa harap setelah semua kesalahan terjadi kau akan mengerti. Charles kemari tidak untuk mengganggu hidup kita, dia hanya ingin berkenalan sekaligus membawa kabar bahagia. Minggu depan, akhir musim semi di San Francisco, ibunya akan melangsungkan pernikahan.”

Youngwon hanya dapat menundukkan kepalanya semakin dalam, “Mianhae Appa...” gumamnya pelan. Sang ayah secepat kilat memeluk tubuhnya.

Flashback off

Setelah pertemuan pertama mereka, Charles tidak lagi tampak, bahkan saat hari terakhir mereka di Seoul, hanya Ahjumma cantik bernama Tiffany yang datang untuk pamit pulang ke San Francisco. Hal itu membuat dirinya semakin tercekik rasa bersalah. Dirinya sungguh menyakiti hati Charles terlalu dalam. Namun entah mengapa, selain calon adik dalam kandungan sang ibu, dirinya merasa sulit mengakui Charles sebagai adiknya, anak kandung dari ayahnya bersama wanita lain. Itu yang bisa dia pahami saat ini.

Rasanya terlalu menyebalkan ketika mengetahui bahwa, ada orang lain yang menjadi darah daging sang ayah. Youngwon

membenci fakta itu. Namun dia juga merasa bersalah telah melukai Charles. Entahlah...

“Halmoni...” Youngwon menghentikan ucapannya saat menyadari sang nenek sudah tertidur pulas. Menghela napasnya lelah, “Lebih baik meminta bantuan pramugari cantik disana.”

Mengemasi barang-barangnya kedalam tas, bocah kecil itu menurunkan kedua kakinya dan berlalu pergi.

-

Perlahan tubuh besar pria itu mendarat tepat diatas tubuh istrinya, “Tidak disini, Kyu!” bentak Seohyun berbisik berusaha menolak tubuh besar suaminya.

Tersenyum tanpa beban menggesekkan pucuk hidung mereka, “Lalu dimana? Penerbangan masih tujuh jam lagi dan malam tadi aku gagal menyusui gara-gara Cia terbangun...”

Bibir tebal itu mencebik, mata bulatnya berkaca-kaca, membuat Seohyun ingin terbahak geli. Menelusuri rahang tegas kesukaannya itu dengan tangannya, “Apa kau yakin disini aman?” tanya Seohyun memastikan.

Mengangguk mantap, “Masih ada satu atau jam sebelum para awak kabin mengantarkan makan siang.” Ucap Kyuhyun menarik-turunkan alisnya.

Mendesah lelah hendak protes, namun remasan lembut pada dadanya membuat desahan lelah itu menjadi pasrah.

“Oppa-ahhh...” Seohyun tak kuasa menahan gejolak akibat bibir Kyuhyun yang menelusuri kulit lehernya.

Tidak, suaminya bukan maniak yang gila bercinta dimana saja. Wajar Kyuhyun kini meminta, karena telah lebih dari satu pekan mereka tak memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tapi, apakah wajar melakukannya di penerbangan?

Tangan Seohyun dengan sigap menahan saat tangan Kyuhyun hendak membuka kancing kemeja terusan panjang yang ia kenakan.

“Hm? Wae?” tanya Kyuhyun mengangkat sebelah alisnya.

Menggigit bibir bawahnya ragu, “Kita sedang dalam penerbangan...” ucap Seohyun menyiratkan rasa tidak nyaman.

“Lantas?” tanya Kyuhyun meninggalkan kecupan pada dagu lancip istrinya itu, “Kita sudah beberapa kali melakukannya di penerbangan, bahkan sebelum kita menikah dan memiliki Cia disini...” bisik Kyuhyun seduktif membuat gelenyar panas menjalar keseluruh tubuh Seohyun.

“Tapi ini penerbangan konvensional Oppa, bisa saja kita ketahuan...” ucap Seohyun menyatakan kekhawatirannya.

Mengangguk samar, “Itulah mengapa aku memilih *first class suite* terbaik milik maskapai ini, tak akan ada yang mengganggu kita sayang dan ruangan ini tertutup tanpa kamera pemantau.” Bujuk Kyuhyun berusaha meyakinkan istrinya.

“Lakukanlah Oppa..” pinta Seohyun dengan penuh pertimbangan pada awalnya.

Kyuhyun tersenyum senang saat mendapatkan lampu hijau dari sang istri, “Ini akan sangat menyenangkan dan penuh tantangan...” bisiknya seraya membuka perlahan satu persatu kancing kemeja milik Seohyun.

“Aku tahu kau selalu menyukai tantangan...” bisik Seohyun mengecup rahang tegas itu saat Kyuhyun memulai dengan mengecup dahinya. Suaminya yang memiliki paket lengkap. Penyanyang, penuh cinta dan kasih, pria dewasa yang terkadang begitu kekanakan dengan segala tingkah konyolnya. Pria mesum tanpa takaran, namun terkadang begitu hangat, dewasa dan dapan membuat Seohyun merasa dicintai sekaligus merasa terlindungi. Kyuhyun selalu me membuatnya merasa cukup, bahkan berlebih.

“Eunghh... Oppa-shhh~” desis Seohyun menahan desah kala bibir tebal Kyuhyun memyusuri kulit dadanya. Kyuhyun memang pintar dan ahli menstimulasi sejak dulu sejak dirinya terdeteksi mengalami trauma karena kisah masa lalu yang menyeramkan. Seohyun enggan, bahkan tak pernah ingin membahasnya lagi.

Kancing bajunya telah bercerai, tubuhnya kini terekspos begitu banyak diantara helaian kain kemeja terusan berwarna hitam yang ia kenakan. Kyuhyun meneguk gairah bersama dengan ludahnya, bra tipis beserta g-string seksi sang istri memang sulit untuk disangkal. Gairahnya memuncak hingga mencekik, mendorongnya untuk segera melampiaskan hingga mendapatkan pelepasan yang hebat. Kini dirinya melanjutkan mengecup perut rata itu dengan begitu lembut dan sensual, Seohyun melenguh dan menggeliat seperti biasanya. Saat bibirnya bertemu sapa dengan bibir vagina istrinya yang seksi, teriakan berbisik Seohyun yang berusaha mencegahnya, ia hiraukan. Mengecup bibir itu dengan

lembut, menyisipkan lidahnya untuk menggelitik inti tubuh sang istri.

“Ahhh.. Mmmhh... Oppa~” desis Seohyun tak kuasa menahan gejolak tubuhnya akibat pujaan dari bibir dan lidah Kyuhyun pada pusat tubuhnya. Dirinya ingin marah dan menarik Kyuhyun untuk menghentikan kegiatan oralnya seperti biasa, namun rasa nikmat kini membuatnya enggan untuk melarang dan memikirkan norma kesopanan antara suami dan isteri.

“Apakah kau menyukainya?” tanya Kyuhyun menaikkan alisnya, menghentikan kegiatan oralnya dan meniup nakal pusat tubuh istrinya itu.

“Nggghh... Oppa-shhh palliwaa~” regek Seohyun mengangkat sedikit kepalanya untuk menatap wajah sang suami, namun sebuah hadiah membuatnya menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan berakhir menutup mulutnya agar tidak berteriak. Kyuhyun kini mempermainkan dirinya dengan jarinya. Seohyun memejam saat merasakan tubuhnya bergetar hebat. Puncak orgasme telah ia capai.

Kyuhyun tersenyum kembali menaiki tubuh wanita cantik itu, mengecup kedua mata cantiknya yang memejam hingga terbuka.

“Oppa...”ucap Seohyun lembut saat mata mereka saling menyapa.

Mengecup bibir ranum itu dengan sepenuh hati, “Aku tahu kau sangat merindukan sentuhanku, aku juga sangat rindu berada didalam mu, maaf terlalu sibuk bekerja...” ucap Kyuhyun penuh sesal seraya menggesekkan pusat tubuh mereka hendak mulai memasuki istrinya. Namun ketukan pintu menginterupsi kegiatannya.

Tok.. tok!

“Oppa ada yang datang!” seru Seohyun panik menolak tubuh Kyuhyun.

Mendengus kesal, “Sialan! Mengganggu saja!” umpat Kyuhyun liris.

“Samchon, Auntie, Cia! Aku disini!”

Teriakan Youngwon membuat keduanya mendesah lelah, Kyuhyun berdiri membenarkan rambutnya yang terlihat acak-acakan. Seohyun pun segera membenahi kancing-kancing kemejanya dan menarik turun kembali bra-nya yang terangkat naik.

“Oppa, bukalah pintunya.” Ucap Seohyun setelah memastikan penampilannya dalam keadaan baik.

“Sayang... Aku menginginkanmu...” Sungut Kyuhyun frustrasi.

“Oppa, cepatlah sebelum teriakan Youngwon membangunkan Cia...”

“Samchon, buka pintunya!”

Cklek! Kriiieet...

Tersenyum memamerkan barisan giginya, “Apa kalian tertidur?” tanya bocah kecil itu tanpa dosa, langsung masuk begitu saja dan duduk pada kursi penumpang milik Kyuhyun, “Ahh ternyata

benar, kalian tertidur. Memang sangat membosankan disini...” ucap Youngwon mengecup pipi gempal adik kesayangannya itu.

“Sssttt... Yong-ah jgn berisik, nanti Cia terbangun.” Ucap Seohyun dengan telunjuk tepat di depan bibirnya.

“*Auntie*, bolehkah aku berada disini saja bersama kalian?” tanya Youngwon membuat Seohyun menatap pada Kyuhyun.

“Jika kau disini Samchon akan duduk dimana? Lagipula kau tak memikirkan nanti Halmoni kesulitan mencarimu?” Kyuhyun berusaha untuk mengusir bandit kecil itu.

Bersedekap , “Halmoni tertidur dan aku tak suka berada disana, orang yang berlalu lalang ke toilet membuatku risih...” ucap Youngwon mengangkat kedua bahunya tanpa beban.

Berkedip tak percaya, “Ba-bagaimana jika Halmoni terbangun dan mencarimu?” tanya Kyuhyun masih dengan usahanya.

“Samchon saja yang pergi menemani Halmoni, aku ingin disini.”

Mendengus kesal, “Kau tidak bisa disini, Cia sedang tidur dan kau bisa mengganggunya!”

“Oppa! Kau bisa membangunkan Cia!” seru Seohyun berbisik.

Meletakkan jari telunjuknya tepat di bibir, “Sssttt... Kau lebih baik keluar menemani Halmoni Samchon!” Perintah Youngwon berbisik, bahkan bocah itu sudah merebahkan kursi penumpang dan berbaring disana.

“Cho Youngwon! Pergi dari sini!” ancam Kyuhyun dengan suara rendahnya.

Memjulurkan lidahnya, “Aku tidak mau!” teriak Youngwon membuat Cia sedikit menggeliat dengan dahinya yang berkerut, dengan sigap Seohyun menepuk-nepuk lembut paha gadis kecil itu. Jika Cia terbangun, maka sisa tujuh jam penerbangan akan di isi oleh tangisan Cia. Jika belum puas tertidur, Cia akan menangis tanpa henti.

“Oppa pergilah keluar daripada bertengkar dengan Youngwon, nanti Cia bangun!” protes Seohyun mengusir suaminya.

Mata setajam itu membulat, “Mwo? Kau mengusirku?!” tanya Kyuhyun tak percaya.

“Ya Samchon, apa kau tidak dengar? *Auntie* menyuruhmu keluar...” ucap Youngwon dengan nada mengejek.

“Aku tidak mau, kau saja yang keluar!” Kyuhyun berkeras menghentakkan kakinya.

Seohyun hanya dapat memutar bola matanya malas, terkadang suaminya memang dapat menjadi bocah besar yang menyebalkan.

“Ya sudahlah, jika kalian berdua tak ingin keluar, tolong tetap tenang dan jaga Cia dengan baik!” bentak Seohyun berdiri dari duduknya dan keluar dari ruangan itu.

“Yeobo, kau mau kemana?” tanya Kyuhyun mengikuti langkah dan mencekal tangan istrinya itu.

“Lepaskan aku Oppa!” bentak Seohyun menyentak tangannya.

Memejamkan matanya dan tetap berusaha menahan tangan istrinya itu, “Sayang, kau marah padaku?” tanya Kyuhyun memastikan.

Menggeleng samar, “Aku hanya ingin mengalah karena kau tak bisa mengalah pada Youngwon!” Tegas Seohyun kesal.

Mengerutkan dahinya, “Tapi sayang, bukankah kau tahu sendiri bahwa Youngwon yang harusnya kembali ketempatnya.”

Mendesah lelah, “Sudahlah Oppa, sekarang kau masuk dan tutup pintu jangan sampai Cia terbangun.” Tegas Seohyun mendorong pelan tubuh suaminya itu.

“Tapi sayang, kita bahkan belum menyelesaikannya...” bujuk Kyuhyun memelas.

Menggeleng pelan, “Oppa, kau bisa menyelesaikannya sendiri untuk sementara di kamar mandi. Aku sekarang akan pergi menemani Eomma. Tolong jaga anak-anak dengan baik.” Ucap Seohyun melanjutkan langkahnya. Mengatasi bocah besar memang tidak mudah, namun mengatasi Cia yang terbangun karena terkaget akan lebih rumit lagi. Anak(anak dan suaminya terkadang menjadi paket lengkap yang sanggup membuat kepalanya berdenyut hingga terasa ingin pecah.

-

Baru dua jam berlalu, penerbangan ini sudah terasa menyebalkan, Youngwon yang terus mengganggunya dan Cia yang kini sudah bangun menjadi satu tim yang solid bersama Youngwon membuat hidupnya jauh dari kata tenang. Jangan tanyakan masalah pelepasannya yang tadi tertahan. Bahkan hingga detik ini dirinya

tak memiliki waktu untuk ke kamar kecil untuk pipis karena Cia dan Youngwon tak memperbolehkannya pergi kemanapun.

“*Daddy* Cia mau dlumstip!” pekik gadis kecil itu meminta paha ayam saat pramugari datang membawa kereta makanan.

“*Beautiful waiter, french-fries please...*” pinta Youngwon yang sedang duduk memangku semangkuk besar popcorn dengan gayanya yang sok, membuat Kyuhyun ingin memasukkan anak nakal itu kedalam karung. Jangan lupakan ruangan ini dipenuhi oleh musik khas kartun Tom&Jerry.

“Tuan, apa anda ingin tambahan lainnya?” tanya pramugari cantik itu berkedip genit. Kyuhyun menggeleng tegas sebagai jawaban.

“Jangan menggoda Paman ku cantik, dengkul istrinya bahkan jauh lebih cantik darimu.” Ucap Youngwon dengan nada melecehkan membuat Cia dan Kyuhyun serempak tertawa. Tanpa pria dewasa itu sadari mereka sesungguhnya mereka terlihat seperti geng anak nakal.

Pramugari itupun keluar dengan wajah kesal...

“Yay! Nenek sihir akhirnya pergi!” seru Youngwon riang.

“Yay! Puja kerang ajaib!” pekik Kyuhyun mengangkat kedua tangannya.

Saat Cia hendak berteriak, Youngwon menahannya, “Sekarang sudah tidak keren lagi mengatakan puja kerang ajaib Cia. *Daddy*-mu sangat kuno.”

“*Daddy* kuno, weks!” teriak Cia menggoyangkan tubuhnya dengan tangan yang berkepak seperti ayam mrmperolok sang ayah.

Kyuhyun hanya dapat memutar bola matanya kesal, “Cia nakal!”

“Samchon jelek!”, “*Daddy* jeyek!, “Serang!” pekik ketiganya serempak.

Dan terjadilah perang kentang goreng dan popcorn disana, hingga botol-botol kosong turut beterbangan kesana-kemari. Ruangan itu di penuh teriakan dan tawa yang menggelegar, hingga tanpa sadar pintu ruangan itu terbuka.

“*Daddy*, apa Cia sudah makan?”

Kyaaaa!!! Hahahaha!!!

Brag! Brugh! Dugh!

“*Ciaa!!!*”

Seohyun berteriak panik menyambut Cia yang hendak melompat dari atas kursi kearah Kyuhyun dan Youngwon yang sedang bergumul diantara tumpukan sampah snack dan juga makanan yang berserakan di lantai.

“Oppa! Youngwon! Berhenti!” teriak Seohyun setelah Cia berada dalam gendongannya.

“Samchon yang menyerangku terlebih dulu!” pekik Youngwon membela diri.

“O! *Daddy* nakal!” pekik Cia membela kakaknya seperti biasa.

“Kami hanya bercanda sayang...” ucap Kyuhyun tak dapat membela diri lagi.

“Kau lihat, kau bahkan memesan banyak makanan yang digoreng, bukankah aku selalu bilang jangan terlalu banyak kasi Youngwon dan Cia makanan yang di goreng!” teriak Seohyun kesal hingga melupakan anak-anak berada diantara mereka.

“Habiskan makanan kalian! Aku tidak seharusnya mempercayakan Cia padamu!” teriak Seohyun luar biasa kesal pada suaminya.

Menangkup wajah sang ibu, “*Daddy* nakal tapi Cia takut Mommy mayah...” ucap gadis kecil itu mengecup bibir manis ibunya. Seohyun tak dapat menahan senyum hanya dapat mencium gemas pipi gempal putri cantiknya.

“Iya sayang... Mommy tak akan marah-marah lagi...” bujuk Seohyun berakhir mendelik sinis pada Kyuhyun sebelum pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Tidak ada hari tanpa Cho Kyuhyun yang sanggup membuat darah tingginya naik. Cho Kyuhyun benar-benar...

San Francisco, California, United States.

-San Francisco International Airport-

Mobil Van keluaran Marcedes itu membawa mereka keluar dari kawasan Bandar udara bertaraf internasional kota San Francisco. Youngwon dan Cia sudah kembali tertidur dalam gendongan Seohyun setelah kenyang menyusui, jangan lupa bayi besar yang kini turut terlelap bersandar pada bahunya. Mereka semua kelelahan bermain selama penerbangan.

“Pasti Kyuhyun tidak cukup tidur...” ucap seorang wanita yang memangku putranya, duduk di samping suaminya yang mengemudi.

Ya, Jessica yang menjemput mereka. Jessica dan Donghae sudah dari semalam terbang dari Los Angeles ke San Francisco dan kini mereka menepati janji untuk menjemput keluarga kecil Seohyun sesampainya di San Francisco.

Mendesah lelah, “Seperti biasa, Kyuhyun Oppa akan menjadi bocah besar jika bermain bersama anak-anak.” Keluh Seohyun masih merasa kesal dengan tingkah Kyuhyun selama penerbangan dan *jetlag* yang juga menderanya.

“Terkadang memang sulit membedakan tabiat Kyuhyun, Cia dan Youngwon.” Timpal Mikyung yang duduk di belakang Seohyun bersama Youngwon.

Terkekeh geli, “Untunglah saat aku sibuk menjahit gaun Tiffany Eonnie, Donghae Oppa dapat diandalkan menjadi pengasuh Clay.” Ucap Jessica memuji sang suami yang membalas tersenyum padanya.

Desahan napas wanita paruh baya itu terdengar berat, “Andai aku memiliki putra bungsu yang normal seperti suamimu nak, aku benar-benar prihatin dengan anak menantuku...” keluh Mikyung bersungguh-sungguh.

Jessica dan Seohyun saling tatap dengan senyuman geli yang mereka tahan. Jika Kyuhyun mendengar perkataan sang ibu. Pria itu benar-benar akan keluar tanduk setannya.

“Hei Mimi berhentilah mengataiku didepan orang lain dan kau Cho Joohyun, jangan jadikan suamimu bahan untuk mengeluh.”

Seohyun tercekak dan seketika menjadi hening, “O-oppa kau tidak benar-benar tidur?” tanyanya setengah percaya.

Mendelik kesal, “Kupingku panas hingga terbangun, ternyata ibu dan istriku sedang mengataiku.”

“Kami tak bermaksud mengataimu, Oppa...” ucap Seohyun tersenyum manis menutupi rasa gugupnya.

Berdecih sinis, “Lalu apa?” tanya Kyuhyun ketus.

“Kami hanya membicarakan fakta tentangmu!” sambung Mikyung ketus membuat Kyuhyun memejamkan matanya meredam amarah.

“Mimiku sayang... Aku sedang bertanya pada istriku” lugas Kyuhyun sarkas.

“Panggil Eomma, Oppa! Jangan Mimi nanti anak-anak bisa ikut-ikutan!” tegur Seohyun tegas.

“Mimi, mimi cucu Eomma...” ucap Clay yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya membuat seisi mobil terbahak geli.

“Clay sini *Uncle* peluk!” seru Kyuhyun mengulurkan tangannya pada bocah kecil nan tampan itu.

“*No! I’m so busy right now!*” pekik Clay membuat Cia membuka matanya.

“Cai! Oye!!!” pekik Cia berseru senang menyadari keberadaan Clay sepupu kesayangannya.

“Yay! Cia!” seru Clay riang.

“Eomma, Cia endong!” pinta Cia mengulurkan tangannya pada Jessica tante cantiknya itu.

Dengan sigap Jessica menyambut Cia dan ia dudukkan pada *dashboard* mobil.

Begitubanyak kisah selama di perjalanan panjang mereka menuju San Francisco, memang begitu banyak cerita jika keluarga Cho Kyuhyun terlibat di dalamnya. Terutama Cho Kyuhyun, tak akan pernah ada habisnya kata untuk menceritakan kekonyolan dan kebodohnya. Namun Seohyun tetap merasa sangat beruntung memiliki pria seperti Cho Kyuhyun dalam hidupnya.

Tiffany’s wedding days!

-Jung's Mansion-

Pagi yang dinanti semuanya terlihat begitu sibuk di berbagai sisi, Seohyun, Yoona dan sang ibu mertua sibuk mempersiapkan putra-putri mereka untuk ibadat pernikahan Tiffany pagi ini. Berbeda dengan Jessica yang kini bertugas mempersiapkan sepasang calon pengantin itu.

“Clay sit down with Cia disana!” perintah Seohyun saat si gembul mungil itu mulai menarik Clay untuk berlarian bersamanya.

“Cia kemari sini, Imo dandani!” panggil Yoona tersenyum manis.

“Cha mo kay yipstip!” teriak cia melompat-lompat dengan gaun lucu yang ia kenakan.

“Iya sini Imo pakaikan lipstik...” ucap Yoona menggiring tubuh malaikat kecil itu untuk duduk di depan meja rias.

Sementara Mikyung sibuk dengan kedua cucu tampannya, “Charl, Young, tata rambut kalian dengan benar!” pekik wanita paruh baya itu melihat adik-kakak itu sibuk bermain dengan gel rambut.

“Yep!”, “Ne!” teriak Charles dan Youngwon bersamaan.

“Hyung, aku pakai jas coklat saja ya? aku sangat tidak suka warna hitam” tanya Charles mendapat hadiah anggukan dari Youngwon.

Hubungan kedua kakak-adik berbeda ibu itu telah terjalin dengan baik sejak ayah mereka datang kemari, awalnya saat Youngwon datang, Charles menyambutnya dengan rasa tidak suka. Charles pikir Youngwon datang hanya untuk kembali melukainya dan merusak hari baik ibunya yang akan datang sebentar lagi. Ternyata kedatangan Youngwon ingin meminta maaf padanya.

Charles sudah bersiap ingin menyerang Youngwon yang baru saja datang, untung saja Kyuhyun berperan sebagai paman yang baik dan melersi hingga hubungan kedua kakak-adik itu menjadi lebih baik saat berhasil menekan ego dan prasangka masing-masing. Youngwon menerima Charles dan Charles sanggup mengerti mengapa Youngwon berlaku seperti itu padanya saat pertemuan pertama mereka sesungguhnya mereka sedang berada didalam kesalahpahaman yang diciptakan oleh para orang tua.

“Hyung *I’m done!*” pekik Charles riang dengan setelan jas dan celana coklatnya.

“Aku juga sudah siap!” teriak Youngwon dengan setelan jas hitam-nya.

Mikyung tersenyum senang melihat cucu-cucunya itu terlihat sangat tampan dengan setelan formal mereka, “Baiklah Halmoni juga harus bersiap sekarang. Kalian bisa memakan roti untuk penjanggal perut sementara.” Ucapnya sambil lalu.

“Carl, kenapa tubuhmu bisa lebih tinggi dariku?” tanya Youngwon yang sebenarnya penasaran sejak awal pertemuan mereka.

Mengangkat kedua bahunya, “Entahlah, *Mom* bilang saat mengandungku *Mommy* sangat gemar makan *junk food* dan

makan makanan yang manis. Waktu kecil aku divonis dokter mengalami metabolik sindrom tubuhku kelebihan, lemak dan gula, bahkan hingga umur 6 tahun tubuhku masih sangat gemuk. Sampai *Uncle Yunho* membimbingku untuk menjalani pola hidup sehat. Dan seperti inilah jadinya.” Charles berkisah tentang tubuh proporsionalnya saat ini.

“Tubuhku pendek dan kurus, kata semua orang aku memiliki proporsi tubuh yang sama seperti Eomma.” Ucap Youngwon menatap dirinya pada cermin.

“Bagaimana dengan ini Hyung?” tawar Charles memberikan kotak susu kalsium untuk Youngwon.

“Kau meminum ini?” tanya Youngwon memastikan.

Menganggukkan kepalanya, “Kata *Uncle Yunho*, semua anak seusia kita sedang dalam masa pertumbuhan yang menakjubkan dan untuk metabolisme tubuh yang normal, menambah asupan kalsium dapat memberi nutrisi tulang dan membantu kita untuk tumbuh dan berkembang. Aku rasa susu ini bisa sedikit banyak membantu pertumbuhan tubuhmu Hyung.” Jelas Charles membuat Youngwon menganggukkan kepalanya dan meminum susu tersebut.

“*Thanks Charl!*”

“Yeah, saudara memang harus saling berbagi.” Ucap Charles dengan sudut bibirnya yang tertarik, Youngwon pun turut tersenyum karenanya. Ternyata persaudaraan diantara mereka tidaklah buruk.

-

“Cai Oppa!” pekikkan Cia membuat bocah kecil yang hendak memanjat kursi untuk kembali duduk itu lantas menoleh.

“Waah Cia cantik! Pekik Clay melihat adiknya yang sedang duduk didandani. Oleh Imo cantik dan Mommy-nya

Dengan polosnya bayi tiga tahun itu bertepuk tangan riang, membuat ibunya panik karena pelayan sedang menata rambut gadis kecil itu dengan besi panas.

“Jangan banyak bergerak Cia, nanti cantiknya hilang!” perintah Seohyun membuat gadis kecil itu terdiam.

“Cia benar-benar sangat ingin tampil cantik yaa...” ucap Yoona menggoda gadis kecil itu.

“Oo! Cia cyantik!” teriak suara lucunya terdengar antusias.

“Selesai...”

Cia terlihat cantik dengan baju berwarna pastel *softrose* dengan tatanan rambut bergelombang yang disimpul dalam ikatan ringan yang cantik. Membuatnya benar-benar terlihat siap untuk berpesta.

“Yay celcai!” pekik Cia hendak melompat dari kursi namun sang nenek lebih sigap menangkap tubuh kecilnya.

“Baiklah, sekarang kalian segera berpakaian, waktu kita sudah tak lama. Eomma akan membawa anak-anak memakan roti untuk penjanggal perut sementara.” Ucap Mikyung membawa Cia dan Clay bersamanya.

“Ne Eomma!” ucap ibu-ibu cantik itu serempak.

-

Garden House...

Tiffany berjalan dengan perlahan, gaun merah muda nan indah buatan Jessica membuat langkah kakinya begitu terbatas, hari ini... Akhirnya hari ini tiba untuk dirinya. Impian semua wanita di dunia ini pada umumnya. Sebuah pesta pernikahan sederhana dengan para kerabat yang menjadi tamu undangan. Sudah lama rasanya, sudah sejak lama Tiffany mengubur impiannya tentang pernikahan dalam-dalam. Sejak ia harus merelakan cinta pertamanya menikah dengan wanita pilihan sang ibu, sejak menghilang dan pergi menjauh menjadi sebuah pilihan yang paling benar, sejak tubuhnya mengandung buah cinta mereka sembilan tahun yang lalu. Rasanya sudah lama sekali...

Senyumannya semakin merekah saat melihat seseorang pria berdiri dihadapan pastur dan mengulurkan tangan menyambut kedatangannya. Pria yang Tuhan kirimkan lima tahun lalu untuk menjadi juru selamat kehidupannya dan sang buah hati. Malaikat tanpa sayap yang Tuhan kirimkan untuk membuatnya berdamai dengan hati melepaskan bayangan pria masa lalunya.

“Good Morning Tiffany Hwang, are you ready to be my wife?” tanya pria itu saat tangan mereka bersambut dan terjalin dalam genggaman yang hangat. Seketika Air mata Tiffany luruh begitu saja, hatinya bergetar haru terlebih menatap binar haru dimata indah putra kesayangannya. Tsngisnya serasa ingin memecah. Tidak, ini adalah hari bahagia untuk dirinya dan Charles. Tak akan pernah ada air mata lagi setelah ini. Yakin Tiffany seraya menganggukkan kepalanya.

“Good Morning my future Husband, I’m super ready to be your wife!” Ucap Tiffany mantap dengan suara riangnya yang khas membuat sang calon suami beserta semua kerabat turut tertawa senang.

“Dia selalu menutupi rasa gugup dengan tawa palsunya...” desis Charles pelan.

Mengangkat kedua bahunya, “Dia ibumu...” tanggap Youngwon apa adanya.

“Ya, dia ibu terbaik untukku...” ucap Charles menitikan air matanya.

Berbeda dengan dua pria dewasa bertuxedo yang di dampingi oleh istri-istri cantiknya. Mereka terlibat pembicaraan klasik ciptaan Kyuhyun.

“Hyung, sebentar lagi wanita yang kau cintai akan menjadi istri orang...” Kyuhyun memulai untuk mematikan kompor gasnya.

Mengangkat kedua bahunya tanpa beban, “Ya, Tiffany memang pantas untuk bahagia...”

Menyipitkan matanya, “Benarkah itu murni dari hatimu?” pancing Kyuhyun lagi.

Mengangguk mantap, “Tentu saja, malah sekarang aku merasa begitu tenang, karena aku tak perlu merasa dirudung perasaan bersalah karena terkesan berbahagia diatas penderitaannya.” ucap Siwon tulus.

“Bagaimana jika suaminya memonopoli darah dagingmu Hyung?” tanya Kyuhyun lagi terkesan semakin jadi tanpa ia sadari seseorang sedari tadi menyimak ucapannya.

Bugh!

“Akh... Eomma?!” teriak Kyuhyun tak percaya dengan pukulan sang ibu tepat dikepalanya.

“Hentikan omong kosongmu! Pemberkatan telah di mulai!” sergah Mikyung kesal.

Saat Kyuhyun hendak melayangkan protes dan bersiap untuk beradu argumen, peringatan dari sang istri membungkamnya.

“Tutup mulutmu, Oppa! Jika kau mengacaukan pesta ini, jangan harap aku dan Cia akan pulang bersamamu ke Seoul besok!”

“Sayang... Sungguh aku hanya bercanda...” ucap Kyuhyun mengusap lengan istrinya.

“Diamlah!” Kyuhyun pun membisu, Yoona dan Jessica saling tatap lalu mengulum senyum mentertawakan kebodohan Kyuhyun.

Pemberkatan berlangsung khidmad hingga sebuah suara memecah sunyi sebagai jawaban atas pertanyaan terakhir.

“Ya, saya bersedia....”

Tepuk tangan lantas terdengar begitu riuh terlebih saat sebuah cincin permata jeli tersemat dan ciuman menjadi penutup dari semua perhelatan sederhana ibadat pernikahan ini. Tiffany

akhirnya menikah dengan pria yang kini dia dan putranya kasihi. Walaupun kebahagiaan belum menjadi akhir dari kisah hidupnya, karena kehidupannya masih terus berlangsung setelah pernikahan ini selesai. Namun tetap saja, kini Tiffany meraih puncak kebahagiaan dalam hidupnya. Jalan takdir Tuhan yang begitu penuh rahasia sama seperti isi hati manusia yang tak bisa terbaca oleh sesama manusia.

End of Extra Part Four

Jealousy Wife

Setahun kemudian...

Waktu demi waktu berlalu begitu saja, seperti roda yang berputar, seperti air yang mengalir kini pernikahan keduanya hampir menginjak masa lima tahun pernikahan jika mereka bertemu kembali dengan musim gugur tahun ini. Seohyun kini sudah berada pada usia kepala tiga dan sebentar lagi, angka tiga itu akan bersanding dengan angka tiga. 33 tahun menjadi usianya saat ini terbilang cukup untuk mendampingi sang suami yang kini sudah berusia 37 tahun. Usia tak menjadi patokan dasar dimana seseorang dapat bersikap dewasa, hal itu Seohyun imani setelah mengenal Kyuhyun sejak usianya masih 23 tahun, sepuluh tahun lalu tepatnya. Pria yang kini menjadi pendampingnya seumur hidup itu adalah pria ajaib dengan segudang kepribadian yang sulit untuk di prediksi. Namun tetap saja Seohyun amat mencintainya.

Dapat Seohyun akui, suaminya sangat tampan dan panas sehingga tak jarang ia mendengar atau melihat majalah-majalah bisnis Korea Selatan memuat berita tentang suaminya dengan menyematkan sebuah kata-kata 'Hot Daddy' disana. Walaupun tak jarang banyak yang berimajinsi liar tentang dada bidang suaminya yang luas dan hangat, namun sesungguhnya mereka

keliru. Perut buncit Kyuhyunlah menjadi tempat terhangat nan empuk kesukaannya.

Kehidupan rumah tangga mereka tentu saja dipenuhi oleh warna-warni kehidupan, terkadang penuh dengan kebahagiaan, tak pelak pertengkaran kecil hingga besar menghiasi kisah rumah tangga mereka. Kyuhyun yang mungkin tak mengerti, tidak tahu bahkan bisa saja tidak peka, bahwa akhir-akhir ini Seohyun selalu menaruh curiga padanya, sejak dia bergelut dalam proyek pembangunan besar sejak beberapa bulan terakhir.

Proyek pembangunan besar itu jelas membuat Seohyun curiga, Kyuhyun mengundang arsitek cantik dari Inggris, Seorang keturunan Korea-Rusia yang memiliki rambut pirang dengan mata hijaunya yang indah dan jangan lupa bentuk tubuhnya yang aduhai. Seohyun mendapatkan informasi tersebut dari orang kepercayaan di perusahaan yang Kyuhyun pimpin itu. Entah mengapa sejak proyek itu juga, sang suami mendadak menjadi raja sibuk yang selalu pergi pagi hingga pulang menjelang pagi. Setiap pulang kerumah dan Seohyun melontarkan pertanyaan kemana saja suaminya itu pergi, jawabannya tetap saja sama. Pria itu hanya akan menjawab sedang sibuk menggelar rapat menentukan desain gedung yang cocok dan sesuai dengan apa yang mitra bisnis perusahaannya inginkan. Sebegitu pentingnya kah proyek pembangunan besar itu? Bagaimana Seohyun tidak curiga jika rapat itu digelar setiap jam perkantoran usai. Ada apa dengan Kyuhyun? Apa yang ada di dalam isi kepala suaminya itu? Apa usia pernikahan mereka yang hampir menginjak usia 5 tahun telah membawa jenuh dihati suaminya?

-

Seohyun yang telah terjaga didalam lelapnya kontan terjaga, suara gemericik air dari kamar mandi dan aroma maskulin yang khas sabun mandi suaminya membuat dahinya berkerut. Kyuhyun tak pernah pulang larut dan langsung mandi tanpa memeluk dan mengecupnya terlebih dahulu.

Matanya kontan terbuka, ia merugas bangun dan secepat kilat Seohyun membuka keranjang pakaian kotor, meraih pakaian yang tadi pagi Kyuhyun kenakan, menyedap aroma pakaian itu dalam-dalam, berakhir menghela napasnya lega. Selain aroma khas tubuh Kyuhyun dan parfumnya yang samar, tak ada aroma parfum wanita lain hanya saja, terdapat bercak tinta pada bagian perut kemeja itu. Sudut bibirnya tertarik, seperti biasa, bocah besarnya tak pernah luput dari kata ceroboh. Membawa tangan lentiknya berakhir memukul kepalanya sendiri, Seohyun mengutuki dirinya yang telah begitu bodoh menjadi istri yang pencemburu akhir-akhir ini.

Seohyun berjalan memasuki kamar mandi yang terbuka itu dengan gaun tidur tanpa lengan yang ia kenakan, rasanya rindu telah mendominasi hatinya. Sang suami pasti sangat lelah bekerja, mencari nafkah untuk dirinya dan masa depan putri kecilnya.

Punggung tegap itu menghadap pada dinding, membiarkan tubuhnya terguyur air hangat tepat dibawah kucuran air *shower*. Perlahan Seohyun mendekat, tak peduli tubuhnya turut tersiram air, tak memikirkan air hangat itu perlahan menjadi dingin saat mengenai tubuhnya. Saat Seohyun memeluk tubuh besar itu dari belakang, Kyuhyun kontan menoleh.

“Sayang? Kau terbangun?” tanya pria itu seraya mengusap wajah tampannya.

Seohyun menganggukkan kepalanya, “Aku merindukanmu...” bisiknya berakhir meletakkan hidungnya pada ceruk pundak sang suami.

Kyuhyun kontan memperlambat laju air, menghela tubuh Seohyun hingga berada tepat dihadapannya, Kyuhyun mengusap rambut hingga wajah cantik itu. Seperti biasa, saat terkena air hidung wanita itu memerah, dengan semburat merah pipinya kian menyalu.

“Aku juga sangat merindukanmu” ucap Kyuhyun perlahan menunduk, menyatukan bibir keduanya perlahan. Saat hidung mereka bertabrakan, secepat kilat Seohyun mengulurkan tangan mengalung pada leher suaminya.

Air hangat menjadi pemersatu rindu, gemericik air terdengar syahdu kala bersatu padu dengan kecapan bibir pasangan yang sedang ingin memadu kasih dalam letupan cinta yang penuh gairah.

Kyuhyun terus menerus menurunkan kepalanya, mengabsen kulit halus sang istri menghisap kulit lehernya yang lembut, memuja buah dadanya yang semakin matang dan sekal, hingga menyedap jatah susu kesukaannya. Puting lembut nan kenyal itu terasa mengeras, belakangan ini, semenjak dirinya menjadi sangat sibuk karena sesuatu dan lain hal, sang istri benar-benar menjadi tukang tagih malam hebat yang ulung. Bahkan kini gaun tidur tipis nan seksi yang dikenakan istrinya telah larut bersama air.

“Oppa-ahhh...”

Ucapan Seohyun sedikit di dominasi oleh teriakan tertahan saat Kyuhyun memulai dengan mengecup bibir cantik dibawah sana,

Seohyun dapat merasakan pusat tubuhnya yang sedang bergulung gairah hingga meremas perutnya terasa tertarik saat bibir tebal suaminya mulai menghisap sesuatu yang kecil nan lembab dibawah sana. Tubuh Seohyun sedikit merosot karena pahanya yang terbuka, memberikan akses untuk Kyuhyun berciuman dengan pusat tubuhnya.

“Oh ya ampun Oppa!” Seohyun memekik, menjadikan keran dan pipa besi penyambung selang *Shower* itu tumpuannya berpegang, namun Kyuhyun semakin gila mencumbunya, membuat Seohyun akhirnya berteriak menyerah dengan kedua kakinya yang bergetar hebat. Orgasme itu datang dengan mudahnya jika berada ditangan suami tampannya.

Seohyun mengulurkan tangannya menarik rahang pria itu untuk naik, “Sekarang giliranku...” bisik Seohyun setelah menyeseap bibir Kyuhyun yang terasa begitu kental dengan cairan cintanya.

“Lakukanlah yang terbaik, ucap Kyuhyun dengan kekehannya yang khas seraya meremas lembut bokong sintal Seohyun yang menantang.

“*As your wish...*” desis Seohyun menyusuri leher jenjang prianya, berhenti sebentar untuk mengulum *adam's apple* suaminya dalam sekejap bibirnya sudah turun mengabsen dada bidang suaminya.

“Ssshhh... *Mom...*”

Seohyun tersenyum saat sang suami mendesah, memanggilnya dengan panggilan seorang ibu saat bibir manisnya menghisap puting kecil suaminya.

“Ngghh... Yak!” — lenguhan lantang terdengar kala Seohyun memulai kegiatan kesukaannya. Mengulum *little Cho* perlahan mengeluarkan-masukkannya dengan gerakan sensual. Saat mata mereka saling bertemu, mata nakal Seohyun hanya dapat membuat Kyuhyun mendongakkan kepalanya tak dapat menahan gejolak gairah yang meletup saat sang istri bermain dengan kejantanannya, seperti menikmati permen loli kesukaan putri kecilnya. Bibir manis itu semakin lihai bermain, lidahnya semakin pintar memijat.

“Arggghhh...” desis Kyuhyun melepas kontak bibir cantik itu pada miliknya agar tidak segera mengalami ejakulasi dini. Rasa lelah bisa saja membuat ketahanannya melemah, namun percintaan dahsyat bersama sang istri tak boleh kepalang tanggung.

“Oppaaa... Mmhhh... *Wait!*” pekik Seohyun terengah saat tubuhnya terguncang, terangsang dan mengejang.

Entah sejak kapan tubuh keduanya telah menyatu dan berpacu menuju puncak kenikmatan. Seohyun memeluk pundak Kyuhyun, Kyuhyun berada dalam posisi bergerak maju mundur dengan tangannya yang memeluk kaki jenjang Seohyun hingga mengangkatnya keatas, mengait pada pinggangnya. Percintaan ini sungguh menyenangkan bagi keduanya, hingga teriakan Seohyun kembali terdengar saat Kyuhyun membawa tubuhnya kedalam sebuah gendongan hangat, Seohyun memeluk tubuh pria itu erat.

“Oppa, matikan kerannya!” teriak Seohyun membuat Kyuhyun sedikit mundur dan mengunci keran air itu.

“Pelan-pelan Oppa, aku takut...” ucap Seohyun memeluk erat tubuh suaminya itu.

“Percayalah padaku...” ucap Kyuhyun mengusap punggungnya penuh kasih.

“Ya, tak ada lagi yang dapat kulakukan selain percaya pada suamiku...” ucap Seohyun terdengar pasrah, dapat ia lihat senyuman tulus suaminya saat meletakkan tubuhnya tepat diranjang.

“Jangan meragu, karena aku tak berniat mencari madu...Ngghh...” lenguh Kyuhyun kala kembali menyatukan tubuh mereka perlahan, Seohyun melenguh, memejamkan matanya.

“Mmmhh... Oppa-shhh”

Penyatuan keduanya berselimut hasrat yang penuh kerinduan, sudah berselang tiga hari mereka tak melakukannya, sudah hampir seminggu pertemuan keduanya hanya sekejap mata Seohyun merindukan suaminya, Kyuhyun merindukan istri cantiknya. Namun dibalik kerinduan bersembunyi rasa takut yang nyata, Seohyun takut sangat takut sang suami di ganggu oleh wanita cantik diluar sana. Hingga tubuhnya menggelinjang dan tersentak saat Kyuhyun membenamkan diri semakin dalam dan memecah disana, sebulir air mata jatuh dari sudut matanya. Seohyun terpuasi, meraih puncak orgasme yang selalu hebat bersama suaminya, namun kini hatinya semakin takut, takut jikalau ada kenyataan pahit yang menantinya di ujung sana.

Tubuh besar itu ambruk dan menyurukkan kepalanya tepat pada ceruk lehernya, Seohyun memeluk tubuh besar suaminya berakhir mengusap pundak prianya yang masih naik turun karena napasnya yang masih terus memburu. Dalam dada yang bergemuruh hebat,

napas yang masih memburu, Seohyun memejamkan matanya berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sedih dan takutnya.

“Oppa...”

“Hmm?”

“Tak bisakah kau mengalihkan proyekmu yang sekarang ini pada anak perusahaan ataupun Sekretaris Park?” tanya Seohyun berhati-hati agar tak menyinggung dan menyakiti hati suaminya.

Terlihat prianya sedang berpikir keras untuk hal tersebut, “Maaf sayang...” ucap Kyuhyun mengecup bibirnya lembut.

“Maaf untuk apa?” tanya Seohyun mengerjapkan matanya tak mengerti.

Kyuhyun menyatukan dahi mereka, “Maaf telah membuatmu cemas dan khawatir, tapi sungguh aku tak bisa menyerahkan proyek ini pada orang lain. Ini proyek impianku, aku harap kau mengerti dan percaya padaku, *baby...*” ucap Kyuhyun lembut mengecup bibir Seohyun, namun wanitanya itu memalingkan wajah hingga pertemuan bibir mereka terpisah.

Kyuhyun menangkap sudut mata wanitanya dihiasi oleh sebulir air mata yang membuat hatinya teremas nyeri. Sebegitukah sakit hati wanita ini karenanya.

“Sayang... Apakah aku menyakitimu?” tanya Kyuhyun menangkap wajah cantik itu membuat mata yang memerah itu menatapnya dalam.

“Ya, hatiku sakit, aku benar-benar sakit saat memikirkan waktu yang terus berjalan membuatmu semakin jauh dariku dan Cia, aku tak ingin pernikahan ini menjadi taruhannya ketika waktu

diluarmu lebih banyak daripada waktu bersama keluarga kecil kita.” Ucap Seohyun kini kembali berurai air mata.

“Sayang... Hei *baby*, percayalah semuanya akan baik-baik saja sampai proyek ini selesai bulan depan, semuanya akan baik-baik saja...” ucap Kyuhyun mengandung janji yang tulus sedikit menyirami hati Seohyun.

Mengangguk samar, “Meski sulit, aku berusaha untuk percaya padamu Oppa...” ucap Seohyun lirih kembali disertai air mata.

Kyuhyun tersenyum mengecup kelopak mata yang menghangat karena air mata itu bergantian, “Pegang janjiku sayang, aku tak akan melakukan apapun itu hingga merusak hubungan kita.”

“Aku pegang janjimu Oppa, ingatlah akan ada konsekuensi dimana saat kenyataan tak sesuai dengan ucapanmu...” ucap Seohyun lirih.

Terkekeh geli, “Apakah ini sebuah ancaman?” tanya Kyuhyun menggesekkan puncak hidung mereka.

Bibir manis itu berdecak, “Aku sedang tidak bercanda Oppa!” pekik Seohyun dengan mata melotot membuat Kyuhyun semakin tergelak, menyisakan kecupan-kecupan kecil pada bibirnya. Seohyun pun tak kuasa menahan tawanya.

“Kau tahu? Setiap waktu ke waktu, bahkan hingga detik ini, rasa cintaku padamu semakin bertambah. Kaulah satu-satunya wanitaku...” bisik Kyuhyun lembut menenangkan hati Seohyun, membawa selimut menutupi keterlanjangan mereka.

Seohyun memungungi tubuh prianya, saat Kyuhyun hendak memeluknya. Dengan sigap Kyuhyun memeluk tubuh ramping

istrinya dari belakang dengan posesif hingga si empunya tubuh memekik protes.

“Oppa!”

“Tidurlah atau akan ada ronde selanjutnya...” bisik Kyuhyun meremas dada istrinya membuat Seohyun menangkap tangan itu dalam genggamannya dan mengecupnya hangat.

“Terima kasih banyak telah menjadi suami dan ayah yang baik, penuh kasih sayang, pekerja keras dan-”

“Hebat diranjang, hmm?” potong Kyuhyun mengecup pipi istrinya lembut saat Seohyun mengganggu kepalaanya.

Rasa syukur keduanya panjatkan, mereka terjalin dalam sebuah hubungan yang hangat meski usia pernikahan mereka telah hampir setengah dekade. Namun belum ada pertengkaran hebat yang membuat keduanya ingin menyerah pada pernikahan ini. Seohyun berharap selamanya mereka akan seperti ini, saling mencintai dan mengasihi dalam debaran hangat yang terus hadir bersama kebersamaan mereka. Jatuh cinta setiap hari itulah kata-kata paling indah yang dapat dirinya ungkapkan dalam diam...

Kyuhyun yakin belum lebih dari lima jam dia tertidur, tapi tirai yang terbuka otomatis setiap pukul tujuh membuat dahinya kontan berkerut dan membalikkan tubuhnya menghindari cahaya matahari pagi yang menyilaukan itu. Ini pertengahan musim panas,

bahkan terkadang pendingin ruangan tak cukup untuk membuat tubuhnya tak berkeringat.

Rasanya ia ingin kembali tidur, namun sebuah ingatan akan jadwal memantau proyek pembangunan yang hampir rampung pagi ini membuatnya harus melupakan keinginan bermalas-malasannya.

“Daddy, gut monnin!” pekikan khas Cia disertai lompatan pada ranjang, Kyuhyun yakin kemana akhirnya gadis centil itu akan mendarat.

Bugh!

“Akhh! Cia...!!” teriak Kyuhyun saat tubuh kecil itu menunggangi perutnya seperti kuda.

“Hei sayang ini sakit...” ucap Kyuhyun dengan suara khas bangun tidur, membawa tubuh kecil itu kedalam pelukannya disertai dengan sebuah gelitikkan, gadis kecilnya kontan meronta-ronta dan berteriak.

“Daddy, lepaskan!” pekik Cia namun berbuah gelitikkan lebih banyak pada tubuhnya.

“Tidak! Rasakan dulu pembalasan *Daddy*, tapi sepertinya lain kali saja, *Daddy* harus lekas mandi dan pergi sekolah.” Ucap Kyuhyun mengerang dan kemudian bangun dari tidurnya membuat rahang gadis kecil itu terbuka.

“Daddy harus pergi keyja bukan cekola. Yah padahal Cia mau bermain bersama Daddy...” protes Cia lucu. Membuat Kyuhyun mengulum senyum seraya masuk ke kamar mandi.

Tanpa Kyuhyun sadari perbuatannya meninggalkan Cia begitu saja membuat sang istri merasa terluka menghampiri putri kecilnya.

“Cia mandi ya, setelahnya kita akan pergi ke taman bermain.” Bujuk Seohyun membawa gadis kecil itu kedalam gendongannya.

“Asyik! Cia ingin pelgi naik dinoso!” teriak Cia antusias, mengangkat kedua tangannya di udara.

Hari ini hari jumat dan sudah dua hari rumah terasa begitu sepi karena Youngwon Oppa-nya sedang pergi tour musim panas ke negeri sakura itu. Taman kanak-kanak tempat Cia bersekolah hari ini sudah mulai liburan musim panas.

-

“Mom yagi, aaaa...” ucap Cia menagih suapan sarapan paginya dari sang ibu.

“Wah anak *Mommy* semakin pintar...” puji Seohyun kembali menyuapkan sesendok penuh nasi beserta lauk-pauknya. Putrinya memang sangat aktif, sejak menginjak usia empat tahun, Seohyun memang memberikan Cia sarapan berupa nasi agar tidak lemas dan cepat lapar nantinya.

Ketukan sepatu Kyuhyun terdengar memasuki ruangan makan. Seohyun tersenyum menyambut kedatangan Suaminya, “Selamat pagi *Daddy...*”

“Pagi *Mom...*” ucap Kyuhyun seraya mengecup pipi istrinya.

“Duduklah,” ucap Seohyun hendak berdiri menggapai piring makan Kyuhyun, dengan Sigap telapak tangan sang suami bergerak memberikan tanda padanya untuk berhenti.

“Aku hanya memiliki waktu berpamitan dengan kalian dan menghabiskan kopi pagi buatanmu” ucap Kyuhyun tanpa beban menyesap habis kopi paginya dan saat ponselnya berbunyi, pria itu kembali sibuk dengan dunianya.

Menghampiri putri kecilnya dan meninggalkan kecupan pada puncak kepala Cia, Kyuhyun pun mengecup puncak kepalanya.

“*Daddy* pergi dulu semuanya, baik-baik dirumah” pesan Kyuhyun menatapnya dalam dan pergi. Seohyun hanya dapa terdiam. Dirinya kini meragu.

Seohyun memacu mobilnya dengan kecepatan yang lumayan tinggi, detakan jantungnya selaras dengan dentuman kepalanya yang terasa sangat hebat hingga terasa ingin meledak dan berderai pecah. Amarahnya telah memuncak hingga ingin meledak dan membuncah ruah pada Kyuhyun.

“Seohyun-ah, tidak kurasa ini sangat buruk untuk kukatakan, tapi aku rasa kau berhak mengetahuinya”

“Katakanlah Hyukjae Oppa, jangan membuatku cemas!”

“Begini Hyun, Kyuhyun... Mereka mengadakan pesta perpisahan bersama Arsitek cantik itu di lounge bar private airport. Aku juga berada disini bersama mereka. Aku harap kau tidak datang, aku hanya memberikan informasi, aku akan menjaga suamimu, oh Tuhan Kyuhyun sepertinya kau sudah mulai mabuk, aku tak ingin kau mabuk berat dan membuat kekacauan!”

Pip!

Laporan yang Hyukjae berikan padanya barusan benar-benar menyengatnya. Pantas saja hari ini Kyuhyun pergi ke kantor dengan terburu-buru hingga meninggalkan dirinya dan Cia begitu saja di meja makan. Bahkan tak pulang lebih cepat padahal hari ini adalah hari ulang tahunnya. Namun sepertinya sudah bukan kepentingan Kyuhyun lagi untuk merayakan pertambahan usianya.

“*Mommy* ini terlalu cepat, Cia takut...” Seohyun terkesiap menyadari bahwa ada Cia bersamanya. Dengan tubuh bergetar takut, gadis kecil itu menadahksn kedua tangannya berdoa, Seohyu tersenyum tipis mengusap kepala putri kesayangannya penuh kasih, “Maaf, *Mommy* membuat Cia takut...”

Gadis pintar itu menganggukkan kepalanya, “Kata Monmon menyetilah dengan pelan dan hati-hati *Mommy*” ucap Cia yang sudah semakin pintar berbicara walaupun tetap saja cadel dan itu terlihat menggemaskan.

“Iya sayang, terima kasih sudah mengingatkan *Mommy*, kita akan pelan-pelan dan berhati-hati.” Ucap Seohyun tersenyum manis walau hatinya miris, hampir saja rasa cemburu membuatnya buta dan bisa saja mencelakakan dirinya sendiri, juga putri kecilnya.

“Sebenalnya kita akan kemana, *Mom?*” tanya Cia kini sudah menyedot botol susunya.

Tersenyum mengusap kepala putri kesayangannya, “Kita akan menjemput Daddy sebentar” ucap Seohyun terus fokus berkendara.

Ini sudah pukul 22.12 wajar saja jika Cia sudah mengantuk, namun dirinya tak mungkin meninggalkan Cia sendirian di rumah

karena tak ada siapapun dirumah saat ini, bahkan para pelayan telah pulang ke paviliun. Ibu mertuanya pergi bersama putra sulung dan keluarganya ke Jepang sejak dua hari lalu.

Seohyun terus berusaha menyetir dengan baik hingga jalan menuju pintu gerbang *Private Airport Globalstar Cooperation* telah terlewati, entah mengapa dadanya semakin sesak hingga ingin meledak dalam tangis, Kyuhyun benar-benar menguji hatinya saat ini.

-

Suara dentuman musik terdengar nyalang hingga keluar, Lounge&Bar disini biasanya hanya digunakan untuk menjamu klien penting dari luar negeri, memang benar arsitek cantik itu adalah arsitek kenamaan dari luar negeri, namun bukankah peran gadis itu tidak terlalu penting untuk perusahaan. Bukan seseorang yang akan menanam modal besar di perusahaan Kyuhyun, bukan pula seorang pelelang proyek yang akan memberikan keuntungan besar jika Kyuhyun dapat memenangkan proyek tersebut. Seohyun kini benar tak sanggup memahami isi kepala suaminya.

Seohyun tidak benar-benar yakin melangkah masuk ketempat seperti ini bersama dengan Cia dalam gendongannya. Seohyun meraih ponselnya mencoba menelpon Hyukjae, namun panggilannya tidak terjawab meski sudah berulang kali melakukan panggilan ulang. Didorong oleh rasa penasaran yang mendesak hatinya, Seohyun melangkah memasuki ruangan tersebut dalam dentuman musik dan cahaya lampu disko yang berpendar Seohyun sepiintas mendengar seseorang mengatakan.

Lihat, Nyonya Cho datang!

Mengapa seseorang bisa berkata demikian? Apa ada hal buruk yang sedang terjadi?

Bagai polisi yang sedang melakukan penggerebekkan, Seohyun mendorong pintu besar ruangan utama yang biasa digunakan Kyuhyun untuk menjamu kliennya.

“*Mommy* cu *Daddy* disana!” pekik Cia menunjuk kearah punggung sang ayah yang sedang menari bersama perempuan yang meliuk-liuk seksi dan menjijikkan.

Saat Seohyun melangkah lebar-lebar ingin menghampiri lelaki bodoh itu dan memukul kepalanya, langkahnya seketika berhenti. Seohyun benci harus marah-marah dan mempermalukan suaminya di depan umum. Seohyun tidak ingin bertengkar dengan Kyuhyun dihadapan putri kecilnya. Memilih mengalah, Seohyun memejamkan matanya dan melangkah mundur, air mata mengiringi dirinya yang menyerah. Entah menyerah pada suaminya, atau menyerah pada pernikahannya, rumah tangganya.

Saat Seohyun membalik tubuhnya dan hendak melangkah pergi lampu seketika meredup dan musik yang memekakan telinganya terhenti berganti dengan alunan musik pop romantis milik John Legend, *All of me*.

“Mom, Cia takut ini sangat gelap...” bisik Cia memeluknya erat.

Seohyun membeku saat perlahan bias cahaya datang, bukan cahaya lampu, tapi cahaya lilin yang berpendar. Ketukan sepatu terdengar, itu suara khas saat Kyuhyun melangkah, Seohyun mengenal semuanya tentang suaminya dengan baik. Lantas siapa pria yang menari dengan wanita disana? Apakah rasa cemburu membuat matanya menjadi rabun?

‘Cause all of me (Karena semua diriku)

Loves all of you (Mencintai semua yang ada pada dirimu)

Suara berat Kyuhyun mengalun indah menyanyikan lirik lagu yang memang sering pria itu nyanyikan untuknya, meski Kyuhyun bukanlah seorang penyanyi, meski suatu saat suara beratnya dapat terdengar sumbang, namun tetap saja saat Kyuhyun bernyanyi untuknya, disaat itulah Seohyun merasakan dirinya wanita paling beruntung di dunia ini.

Mata keduanya saling tatap bahkan bertabrakan saat cahaya lilin diatas *cake* yang Kyuhyun bawa menjelaskan segalanya. Suara Cia menyela atmosfer debaran yang dalam bagi keduanya.

“Yuyuk ongkey!” teriak Cia menyambut Hyukjae yang mengambil alih tubuh kecil itu dari gendongannya, Seohyun bahkan kehilangan akal sehatnya saat ini.

Love your curves and all your edges (Mencintai lekuk tubuhmu dan semua sisimu)

All your perfect imperfections (Semua ketidaksempurnaan sempurnamu)

Give your all to me (Berikan semuanya padaku)

I'll give my all to you (Kan keberikan semua milikku padamu)

You're my end and my beginning (Kau awal dan akhirku)

Even when I lose I'm winning (Bahkan saat aku kalah, aku menang)

'Cause I give you all of me (Karena kuberikan semua padamu)

And you give me all of you, (Dan kau berikan semuanya padaku)

Seohyun tetap terdiam kala pria itu terhenti tepat dihadapannya, matanya terus berselimut kaca air mata, “O-oppa...” ucapnya tergagap.

“Happy birthday my beloved wife, my world, my universe, I love you...” ucap Kyuhyun membuat Seohyun bergetar dalam tangisnya yang memecah.

Kyuhyun meletakkan kue beserta lilin yang belum ditiup itu pada meja tak jauh darinya dan memeluk tubuh ramping istrinya penuh kasih, “Maaf telah membuatmu cemas dan sedih beberapa waktu belakangan ini...” ucap Kyuhyun mendapatkan hadiah tinjauan tangan mungil sang istri tepat di dadanya.

“Kau jahat, Oppa...” lirik Seohyun terisak.

Kyuhyun tersenyum menangkap wajah cantik yang sedang berurai air mata itu, *“How many times do I have to tell you?”* tanyanya sambil menyenandungkan lagu itu, *“Even when you're crying you're beautiful too, I really love you...”* senandung bibir manis Kyuhyun terpaksa terhenti kala Seohyun menarik tengkuknya dan menyatukan bibir mereka dalam sebuah lumatan hangat yang sarat akan kerinduan.

“I love you too, Oppa...” lirik Seohyun saat tautan mereka terlepas.

Kyuhyun tersenyum meraih kue dengan lilin yang terus meleleh itu, “Sekarang waktunya kau mengucapkan keinginanmu dan tiup lilinnya...” bisik Kyuhyun menyodorkan kue tersebut tepat dihadapan Seohyun.

Seohyun memejamkan matanya, berdoa dan menyampaikan keinginannya pada Tuhan, keinginan yang amat sangat sederhana, dirinya ingin Tuhan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya dan menjaga anak serta suaminya dalam limpahan rahmat kesehatan.

“Amin...” ucap Seohyun seraya membuka mata dan meniup lilin tersebut.

Kyuhyun meletakkan kembali kue tersebut dan membawa tangannya dalam sebuah genggaman hangat. Seohyun tergagap mengikuti langkah suaminya, “Kita akan kemana Oppa? Cia, cia bersama Hyukjae Oppa...” ucapnya sedikit memprotes langkah suaminya. Namun pria itu tak peduli hingga membawa tubuhnya memasuki lift.

“Oppa jawab aku, kita akan kemana?!” tanya Seohyun kesal memukul lengan suaminya.

Menahan kedua pundak sang istrinya, “Aku ingin menunjukkan sebuah alasan terbesar yang membuatku sibuk beberapa bulan belakangan ini...” ucap Kyuhyun berakhir mengecup dahi Seohyun dengan sepenuh hati.

Dada Seohyun semakin berdebar tak menentu entah apa yang ingin Kyuhyun tunjukkan, hingga dentingan lift membuat pintu besi itu terbuka dan membuatnya ternganga.

“Oppa, kita akan pergi kemana?” tanya Seohyun lagi, Kyuhyun benar-benar membuatnya terlihat seperti Cia, gadis bawel yang banyak tanya.

Kyuhyun membawa tangannya berjalan menuju pesawat jet yang sudah siap untuk terbang itu. Prianya itu enggan menjawab seolah-olah menjelaskan padanya *‘ayo pergi saja dan lihat sendiri kemana aku akan membawamu’* Seohyun pasrah di dera rasa penasaran, mengikuti langkah suaminya. Dunianya, bahkan kehidupannya...

“Bahkan kau telah mempersiapkan perlengkapan Cia disini?” tanya Seohyun mengangkat sebelah alisnya saat melihat Kyuhyun menyeduh susu formula untuk putri kecil mereka.

Tersenyum tanpa beban, “Aku bahkan mempersiapkan segalanya sejak jauh-jauh hari, hanya saja aku gagal mengundang tamu istimewa untuk hadiah ulang tahunmu ini...” ucap Kyuhyun memberikan susu formula itu pada putri kecilnya yang sudah berbaring nyaman dan terus menguap, “Minumlah dan selamat tidur *baby...*” ucap Kyuhyun mengecup puncak kepala anak gadis kesayangannya itu.

“Maksudmu siapa Oppa? Jessica Eonnie?” tanya Seohyun berbuah anggukan dari suaminya.

“Jessica telah memasuki semester akhir kehamilan, dia tak diperbolehkan untuk terbang jauh...” Jelas Kyuhyun mendudukkan tubuhnya tepat disisi Seohyun Jessica memang sangat beruntung hadiah ulang tahunnya pada tahun ini adalah seorang malaikat kecil yang kemungkinan berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dirinya belum memiliki rencana untuk memberikan adik buat Cia.

“Jadi Sica Eonnie sudah mengetahui semua ini?” tanya Seohyun tak percaya bersambut kekehan suaminya.

“Bahkan aku sudah tahu kau meminta jasa Hyukjae untuk menjadi mata-mataku dan kau tahu sendiri bukan, bagaimana Hyukjae jika menggoreng informasi?” tanya Kyuhyun membuat rahang Seohyun terbuka.

“Jadi kalian mempermainkan ku?” tanya Seohyun tak percaya, bahkan sesungguhnya dia sudah tahu jawaban seperti apa yang akan suaminya berikan.

Mengangguk mantap, “Bahkan semua ini 80% idenya. Aduh!” Ucap Kyuhyun mengaduh sakit lalu terkekeh geli.

Seohyun bersedekap berdiri menjauhi Kyuhyun, “Kau pikir semua ini lucu?! Kau tahu? Setiap waktu aku berpikir dan ketakutan rumah tangga kita akan berakhir!” teriaknya kini kembali berurai air mata.

“Sayang...” ucap Kyuhyun memeluk tubuh ramping istrinya dari belakang, “Maafkan aku...” bisik Kyuhyun pelan.

Kyuhyun menghela napasnya lelah, “Kau ingat apa keinginanmu saat Cia pergi ke Lotte World untuk pertama kalinya?” tanya

Kyuhyun membuat Seohyun menoleh dengan mata yang membelak tak percaya. Sebuah ingatan mampir di kepalanya.

“Oppa, melihat taman bermain ini mengingatkanku pada kencan pertama kita di Disney Sea...”

“Tahun depan kita akan mengajak Cia pergi ke Disney Sea, bagaimana?”

“Aku bahkan bermimpi memiliki pulau buatan seperti Disney Sea saat Cia berusia lima tahun nanti. Setiap tahun, setiap liburan musim panas kita bisa pergi kesana, membawa Cia dan mungkin saja adiknya bersama keluarga besar kita pergi liburan musim panas bersama di pulau itu pasti sangat indah dan menyenangkan.”

“O-oppa, kau sungguh-sungguh membuatnya?” tanya Seohyun tak percaya.

Kyuhyun menghela napasnya lelah seraya menarik untuk melonggarkan dasinya, “Sejak akhir tahun lalu, kepalaku rasanya ingin pecah melakukan negosiasi untuk mendapatkan lahan yang pas di Korea untuk membuat pulau yang kau inginkan. Hingga sebuah perusahaan *real estate* swasta menghubungiku dan mengajukan sebuah lahan besar dikawasan Haenam Jeolla Selatan. Akhirnya lahan berhasil di dapatkan dengan harga lumayan mahal karena dihitung per meter. Hari demi hari aku harus memulai rapat pelik untuk membahas tentang pembukaan lahan untuk pembangunan sebuah resort besar itu , meski rapat itu harus di tunda delapan jam demi menunggu kedatangan seorang arsitek kenamaan dari Inggris, aku tetap berkeras agar rapat itu menemukan titik terang, aku berharap penuh pada Hwang Yejin yang memang menjadi satu-satunya arsitektur yang mampu

mewujudkan keinginanmu untuk membangun Resort di pulau pribadi impianmu. Dia adalah salah satu arsitek yang mendesain Disney Sea di Tokyo. Aku benar-benar bersyukur Nyonya Hwang mau membantuku mewujudkan impianmu.” Ucapnya penuh syukur, Seohyun dapat menangkap binar mata suaminya yang penuh rasa haru dan bersyukur.”

“Nyonya Hwang? Dia sudah memiliki suami?# tanya Seohyun takjub gadis cantik yang masih sangat muda dan enerjik yang pernah ia lihat melalui foto itu adalah seorang arsitek ternama, bahkan telah memiliki suami. Hebat sekali...

Kyuhyun menganggukkan kepalanya, “Sayang, bahkan usia Nyonya Hwang lebih tua dari Mimi.” Ucapnya terkekeh geli menuntun tubuh Seohyun untuk duduk, mereka sedang dalam penerbangan, berdiri hanya akan membuat jetlag semakin terasa.

“Aishh jinja! Kau dan Hyukjae Oppa benar-benar membodohiku!” omel Seohyun bersedekap kesal.

“Jangan marah padaku, aku mohon...” ucap Kyuhyun mengecup punggung tangan istrinya.

“Oppa terima kasih banyak, kau pasti sangat lelah...” ucap Seohyun tersenyum manis memeluk pinggang suaminya.

“Memang sangat lelah awalnya, tapi semua rasa lelah itu terbayarkan saat melihat desain yang sesuai dengan keinginanmu , dan proyek itu akhirnya selesai tepat waktu, tepat di ulang tahunmu tahun ini, namun aku tak bisa membawa semua keluarga pergi bersama kita karena mereka semuanya sibuk dengan jadwalnya sendiri.” Ucap Kyuhyun mengangkat kedua bahunya.

“Anggap saja kita sedang pergi berbulan madu bersama Cia Oppa...” ucap Seohyun mengecup rahang tegas kesukaannya itu.

“Berkulan madu untuk mendapatkan adik untuk Cia?” tanya Kyuhyun memastikan.

Mengangguk mantap, “Bahkan aku tak memiliki waktu untuk bercerita padamu, dua hari lalu aku sudah melepaskan alat kontrasepsiku...” ucap Seohyun tersenyum manis dengan binar matanya yang indah.

“Nanti kita *test drive* disana...” bisik Kyuhyun nakal membuat Seohyun menggelenyar tergelitik hasrat.

Seohyun benar-benar ternganga saat mobil memasuki jalanan yang sisi kanan dan kirinya dihiasi oleh pepohonan pinus yang hijau. Saat sampai tepat di depan pintu gerbang besar itu terbuka. Seohyun kini merasa berada disebuah pulau tropis yang menyenangkan.

Sebuah resort yang romantis, terdapat sebuah penginapan khusus di tengah-tengah air yang di lengkapi dengan kamar tidur dan ruang dinner khusus yang langsung dapat memandang keindahan bawah Laut Tiongkok Timur yang begitu biru dan indah. Juga sebuah taman bermain anak-anak yang benar-benar mengalahkan keanekaragaman Disney Sea, tempat pertama dirinya dan Seohyun berkencan. Itulah yang Kyuhyun ceritakan tentang pulau ini.

Ingatkah kalian kisah kami di Disney Sea? — kekeh keduanya dengan pertanyaan hati masing-masing.

“Mom, Dad, lihat! Disana ada tempat pemancingan!” pekik Cia yang berada pada kain gendongan yang Kyuhyun kenakan membuat kedua orangtuanya membelak kaget, Cia terbangun?” tanya Seohyun bersuara.

“O! Cia ingin pergi memancing ikan!” pekik Cia bersemangat.

Kyuhyun dan Seohyun saling tatap, malam ini akan benar-benar panjang dan melelahkan.

Sedari tadi Cia sibuk bermain pancing-pancingan ditepi kolam renang, hingga Kyuhyun dan Seohyun terpaksa membujuk putri kecilnya untuk masuk kamar karena waktu sudah menunjukkan pukul 12.30 tengah malam. Lalu Cia menangis sampai tertidur karena ingin mengambil ikan-ikan laut yang terlihat melalui kaca transparan setiap ruangan bahkan kamar resort ini. Ternyata ide Kyuhyun membuat kamar romantis dengan pemandangan bawah laut memang tidak di rekomendasikan saat memiliki malaikat kecil seperti Cia di antaranya. Jelas saja anak-anak seperti Cia ingin memiliki ikan-ikan kecil nan lucu yang berlalu lalang itu.

“Maaf telah membuat Cia mengamuk dan membuatmu kesulitan...” ucap Kyuhyun mengusap kepala Seohyun penuh kasih.

Seohyun tersenyum mengambil tangan suaminya dan mengecupnya lembut, “Terima kasih banyak telah memberikan hadiah terindah ini untukku...” ucapnya tulus. Seohyun tak pernah lelah untuk bersyukur karena memiliki suami terhebat seperti Cho Kyuhyun dalam hidupnya.

“Apakah kau sudah mengantuk?” tanya Kyuhyun memastikan.

Mengelengkan kepalanya, “Aku sedang bahagia hingga merasa akan sulit tidur malam ini...” ucap Seohyun tersenyum manis.

Mengangguk mantap, “Kalau begitu, maukah kau ikut sebentar denganku?” tanya Kyuhyun mengeluarkan tangannya.

“Kemana? Siapa yang akan menjaga Cia?” tanya Seohyun merasa keberatan untuk meninggalkan putrinya seorang diri.

Mengangkat dagunya ke arah pintu, “Ada Hyukjae Hyung disini, dia yang akan menjaga Cia sebentar.” Ucap Kyuhyun menunjukkan keberadaan Hyukjae membuat Seohyun membuang napasnya kasar mengingat Hyukjae sudah banyak mempermainkannya.

“Baiklah Tuan dan Nyonya silahkan pergilah bersenang-senang”

Bugh!

“Aww!” pekik Hyukjae saat tinjuan tangan lembut Seohyun menyapa lengannya.

“Jaga putriku dengan baik!” Tegas Seohyun penuh peringatan.

“Siap laksanakan!” pekik Hyukjae menghentakkan kakinya dengan tangan yang membentuk hormat.

-

Seohyun tersenyum saat angin malam menyapu wajahnya dengan lembut, membiarkan tangan Kyuhyun menggenggamnya, mengikuti langkah pemimpin rumah tangganya. Seohyun sangat senang ketika mereka melewati jembatan kayu yang berada diatas

lautan membuat Seohyun merasa mereka sedang berada di Maldives padahal ini jelas masih di Korea Selatan.

Lepas dari jembatan itu, kini Seohyun berpijak pada luas tanah yang terdapat beberapa bangunan kuno ala ala Eropa membuat Seohyun merasa sedang kilas balik pada saat dirinya dan Kyuhyun berada di Tokyo Disney Sea. Kyuhyun membawanya memasuki sebuah lorong, hingga Seohyun hanya sanggup menangkap mulutnya takjub.

“Mediterranean Harbour buatanku...” ucap Kyuhyun tersenyum bangga, senyuman sombongnya ysmh khas.

“Ini jelas buatan tim kontraktor yang kau bayar...” cibir Seohyun membuat decakan Kyuhyun terdengar samar.

“Ya apapun itu, ini semua dibuat dengan uangku...” ucap Kyuhyun terdengar kesal.

“Apun itu...” Seohyun berjinjit mengecup pipi suaminya itu, “Terima kasih banyak Oppa...” ucap Seohyun setulus hati.

Mengangguk mantap, “Kau memang harus berterimakasih banyak-banyak pada suamimu ini...” ucap Kyuhyun dengan pongahnya.

“Iya suamiku...” ucap Seohyun terkekeh geli, kesombongan adalah nama Kyuhyun Setelah namanya.

“Sayang, kau tahu tidak?” tanya Kyuhyun menggenggam tangan Seohyun erat.

“Apa *Daddy, Mommy* tidak tahu...” jawab Seohyun manja membuat Kyuhyun mengecup bibirnya gemas.

“Dari seluruh destinasi Disney Sea yang kita kunjungi, Mediteranian Harbour adalah tempat yang paling bersejarah manis untukku,” Jelas Kyuhyun dengan Senyumannya yang enggan memudar.

“Kenapa kau merasa tempat ini bersejarah manis Oppa?” tanya Seohyun membuat Kyuhyun seketika merona, mengusap tengkuknya.

“Itu Gondolier sayang, bukan tukang sampan...”

Perkataan Seohyun kala itu seakan terputar ulang didalam ingatan keduanya, “Di atas gondola untuk pertama kalinya kau memanggilku sayang dan...” Ucapan Kyuhyun terhenti saat sebuah gondola bersandar pada pelabuhan buatan itu.

“Wah, disini juga ada *Venitian Gondolas!*” pekik Seohyun takjub, Kyuhyun menganggukkan kepalanya, naik ke perahu dayung tradisional asal Venisia itu dan mengulurkan tangannya untuk menarik Seohyun naik.

“Disini untuk pertama kalinya aku mengatakan pada seorang Gondolier, bahwa kau adalah istriku, ternyata Tuhan menjawab perkataanku seperti sebuah doa yang manjur. Sejak saat itu segalanya di memudahkan, bahkan sesampainya di hotel kau memintaku menemanimu tidur dan mengakui bahwa aku adalah kekasihmu. Sejak saat itu aku merasa ada sejarah di tempat ini, suatu saat nanti, aku ingin kita kembali ke Tokyo Disney Sea hanya berdua saja seperti dulu..”

Ucapan Kyuhyun membuat air mata Seohyun menetes, suaminya yang selalu terlihat konyol, selalu berhasil menggetarkan hatinya jika sudah begini. Kyuhyun mengingat segalanya tentang mereka bahkan merasa hal seperti ini adalah sejarah termanis untuk hubungan mereka. Suaminya benar-benar manis.

“Oppa, maafkan aku sempat mencurigaimu yang tidak-tidak. Maafkan aku telah menjadi istri yang pencemburu...” ucap Seohyun penuh sesal.

“Tidak apa-apa sayang...” ucap Kyuhyun menangkap wajahnya.

“Malah aku ingin mengatakan terima kasih padamu, terima kasih banyak sudah berusaha untuk menjaga rumah tangga kita. Terima kasih selalu menjadi istri dan ibu yang sempurna. Semoga kau selalu sehat hingga aku akan terus membahagiakanmu sampai akhir hayat. Aku mencintaimu...”

“Kau juga Oppa, terima kasih selalu memberikan yang terbaik untuk keluarga kecil kita. Terkadang aku merasa benar-benar menjadi wanita paling beruntung di dunia ini...”

Kyuhyun tersenyum memajukan wajahnya hingga bibir mereka saling bersentuhan hingga bersatu dalam lumutan hangat, perahu yang berlayar membawa angin dini hari yang membelai keduanya dengan hangat. Nyanyian sang Gondolier menjadi background yang indah, Kota Venice buaatannya terasa benar-benar nyata mengiringi sepasang suami istri dengan cinta mereka yang memang nyata adanya. Kyuhyun berharap dapat hidup seribu tahun lagi agar bisa terus berada disisi Seohyun. Seohyun berharap dapat hidup selama-lamanya agar dapat terus melengkapi kehidupan Kyuhyun. Kebahagiaan mereka hanya

sesederhana itu, kuncinya hanya satu, jika bersama, maka mereka akan bahagia...

End of Extra Part Five

Maybe I'm amazed

10 Month Later...

Suara ketukan sepatu terdengar samar, menaiki anak tangga tahap demi tahap, bahkan suara jangkrik berkolaborasi dengan sopan bersama deritan pintu yang terdengar penuh kehati-hatian.

Melonggarkan dasinya Kyuhyun menghela napasnya lelah. Hari ini rapat yang membahas tentang pembangunan perusahaan cabang induk Globalstar Corporation di Asia Tenggara sudah sukses di laksanakan, meski rapat itu harus di tunda delapan jam demi menunggu kedatangan Sekertaris Park dari Venezuela.

"Ah, melelahkan sekali..." Gumam Kyuhyun bertolak pinggang merenggangkan otot-ototnya yang terasa menarik.

Langkahnya terhenti saat mendapati sang istri yang tengah hamil tua sedang terlelap tidur tanpa selimut di sofa panjang ruang tamu mereka. Telah memasuki tahun kelima pernikahan mereka, bahkan kini Cia sudah dua tahun menempuh pendidikan di taman kanak-kanak dan tahun depan putri kecilnya itu akan mulai menjalani pendidikan di sekolah dasar. Waktu berjalan dengan begitu cepat dan menakjubkan.

Perlahan bibir indah milik pria tampan itu tertarik sempurna, penatnya seakan terbayarkan melihat wajah cantik wanita hamil itu dalam lelap malamnya, berlutut pada sisi sofa itu sembari mencuri kecupan pada pipi mulus milik sang istri, "*Yeobo honey*

boo, aku pulang..." Bisiknya membuat tubuh seksi istrinya menggeliat pelan.

Untuk kehamilan keduanya kali ini, tubuh Seohyun tetap sama, hanya perutnya saja yang membesar, kakinya tak membengkak walaupun kemungkinan dua minggu ataupun sepuluh hari lagi wanitanya itu akan menjalani proses persalinan. Jangan tanyakan perihal jenis kelamin jabang bayi yang akan menjadi adiknya cia itu, Seohyun dengan tegas menolak USG karena setiap hari Kyuhyun dan Cia selalu bertengkar mengenai jenis kelamin adik kecil yang akan melihat dunia sebentar lagi.

Kyuhyun menginginkan jagoan kecil untuk menjaga Cia nantinya, sedangkan Cia menginginkan adik perempuan agar tim Cia Squad semakin kuat karena akan beranggotakan tiga orang, selain Youngsoo adiknya Youngwon.

Dahi cantik itu berkerut seiring dengan mata indahnya yang perlahan terbuka, "Hmm.. Maaf Aku tertidur..." Ucap Seohyun hendak mengusap matanya, dengan sigap Kyuhyun menangkap tangan lembut itu lalu mengecupnya.

"Jangan di gosok nanti matamu perih." Ucap Kyuhyun pelan membuat bibir cantik itu mengerucut, "Mataku sulit terbuka, Oppa..." Sungut Seohyun mengerjapkan matanya memaksakan untuk terbuka dengan baik.

"Kenapa menungguku lagi disini, Sayang? Aku sudah bilang, bukan? Tunggu aku dikamar, atau dikamar Cia. Disini dingin." Ucap Kyuhyun panjang lebar menyatakan kekhawatirannya.

Bibir ranum itu tertarik hingga terlihat begitu tipis nan menggoda, "Aku ingin menyambut suamiku pulang..." Ucap Seohyun manja mendapatkan kecupan dari bibir suaminya sebagai hadiah.

"Karena inilah yang selalu membuatku tak dapat fokus dalam rapat dan merasa ingin segera pulang, rumahku selalu menantiku dengan penuh cinta."

Seohyun tersenyum menangkap wajah suaminya, "Bibir ini selalu pintar berucap." bisiknya pelan seraya mengecup bibir tebal nan hangat itu. Kyuhyun tersenyum memejamkan matanya, sentuhan sang istri selalu mampu membuatnya mabuk.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan ke kamar?" Ucap Kyuhyun membawa tubuh ramping dengan perut buncit sang istri kedalam gendongannya.

Seohyun terkejut spontan memeluk leher Kyuhyun erat, "Oppa!" pekiknya seraya tertawa kecil karena Kyuhyun menggendongnya di depan seperti sedang menggendong putri kecil mereka, walaupun perut buncitnya menjadi penegah diantara mereka, Seohyun sangat suka digendong Kyuhyun dengan cara seperti ini.

"Sayang kau tahu?" tanya Kyuhyun seraya membawa tubuh istrinya menaiki anak tangga.

Seohyun memundurkan kepalanya, "Beritahu agar aku tahu Oppa..." Ucapnya menghadiahkan bibir tebal itu sebuah kecupan.

Tersenyum memamerkan barisan giginya, "Aku sedikit penasaran dengan rahasia tubuh rampingmu, belakangan ini aku mencoba mengurangi porsi makan dan sedikit berolahraga dikantor tapi timbanganku malah naik satu angka..." sungut Kyuhyun sebal.

"Sesungguhnya aku tidak pernah mendukung rencana dietmu..." Seohyun tersenyum memeluk tubuh suaminya yang terasa empuk dan hangat.

Berdecak kesal, "Jadi karena doamu angka timbanganku malah bertambah?" tanya Kyuhyun mendengus kesal.

"Suamiku harus terlihat besar dan sehat agar semua orang tahu istrimu tak pernah lalai mengurus jatah makanmu..." jelas Seohyun memberikan alasan yang membuat Kyuhyun terkekeh geli.

"Kau bahkan Selalu mencukupi jatah kebutuhan biologisku meski dalam keadaan hamil besar seperti ini..." ucap Kyuhyun mengecup pundak istrinya yang selalu terlihat cantik dan menggairahkan setiap mengandung seperti ini.

"Apakah Daddy ingin menjenguk *baby boo* malam ini?" tanya Seohyun mengerjapkan mata, menggoda suaminya dengan meninggalkan kecupan lembut pada rahang tegas pria itu.

Tersenyum penuh pertimbangan, "Apakah boleh?"

Menganggukkan kepalanya, "Boleh saja asal kita melakukannya dengan berhati-hati..." ucap Seohyun berbisik membuat prianya berdeham berat, pertanda gairah telah datang mencekik.

-

Kecupan pada dagu lancipnya mampir saat Kyuhyun meninggalkan tubuhnya perlahan pada ranjang.

“Oppa...” bisik Seohyun saat sang suami mengecup dagunya perlahan naik ke bibir manis itu. Seohyun menatap suaminya penuh cinta menahan hasrat yang semakin besar seiring dengan kandungannya yang turut membesar. Ibu hamil memang sensitif.

Kyuhyun menepuk bokong sintal itu dengan gemas saat memyingkap gaun tidur istrinya itu hingga sebatas pinggang. Seohyun memposisikan tubuhnya kesamping senyaman mungkin saat Kyuhyun mulai menyusupkan jari jemarinya untuk merangsang cairan lubrikasinya agar keluar terlebih dahulu. Kyuhyun menaikkan sebelah pahanya lebih keatas saat yakin bahwa dirinya sudah cukup basah untuk dimasuki.

Tiba-tiba saat Kyuhyun melumat bibirnya lebih dalam lagi seraya mulai memasukkan perlahan *little Cho* kedalam sana untuk menjalankan tugas mulianya menjenguk sang jabang bayi. Awalnya Seohyun menikmati ciuman dan penetrasi itu, bahkan membalasnya dengan ritme lumatan dan gerakan yang sama, pada di suatu titik Seohyun kontan mengernyitkan dahinya dan memekik kencang.

“Akkkhh! Kyu-ah.... Perutku!” pekik Seohyun memegang perutnya, tubuhnya meringkuk hingga menggeliat menahan sakit yang teramat sangat.

“Sayang? Kau tidak apa-apa?” Tanya Kyuhyun turut merasa panik dan cemas melihat wajah Seohyun yang memerah menahan rasa sakit yang teramat sangat.

“Aku rasa sudah saatnya...” Ucap Seohyun merintih menahan rasa sakit yang kian menggila.

Dengan sigap Kyuhyun membawa tubuh Seohyun kedalam gendongannya dan berlari keluar kamar, dengan berhati-hati. Seohyun mengerutkan dahinya mengkhawatirkan dirinya dan suami.

“Mengapa tidak memanggil ambulans? Aku pasti sangat berat...” Ucap Seohyun mengkhawatirkan hal yang tidak penting membuat Kyuhyun mendenguskan nafasnya kesal.

“Sayang, lebih sekarang kau berdoa untuk keselamatan semuanya, jangan memikirkan apapun yang tak penting!” sentak Kyuhyun kesal, membuat Seohyun terdiam, benar... Dirinya harus percaya Kyuhyun sedang mengupayakan yang terbaik untuk dirinya dan buah hati mereka, Seohyun percaya dan berdoa, secepatnya Kyuhyun akan membawa mereka ke rumah sakit tepat waktu.

-Seoul Hospital-

Kyuhyun setengah berlari mengikuti brankar pasien yang membawa tubuh istrinya memasuki ruangan persalinan. Dokter yang akan memimpin persalinan Seohyun juga sudah datang bersama para perawat yang akan membantu proses persalinannya.

-

“Akkkkhhhh.... Kyu-ah sakit!!” pekik Seohyun putus asa, wajahnya basah penuh peluh dan air mata, memeluk tubuh suaminya sekuat tenaga.

“Sayang jika kau tidak sanggup katakanlah, dokter akan melakukan operasi caesar.” Ucap Kyuhyun berusaha membujuk istrinya yang masih berkeras ingin persalinan normal.

“Aku masih bisa Oppa...” rajuk Seohyun berkeras.

“Ayo ibu, kita coba sekali lagi, dorong sekuat tenaga, bayinya tidak boleh terlalu lama di pintu” instruksi dokter wanita itu serius padanya.

Seohyun mengejan sekuat tenaga mendorong agar bayinya keluar.

“Aaaakkkhhh.... Sakit Oppa...” rintih Seohyun kembali menangis.

Kyuhyun terus menerus nembisikkan kata-kata dukungan yang menguatkan istrinya, “Ayo sayang... Aku yakin kamu bisa...” Seohyun menganggukkan kepalanya dan kembali mengejan sekuat tenaga yang tersisa.

“Arrrrgghhhhhh!!!” pekik Seohyun memeluk tubuh suaminya erat-erat bersamaan dengan rasa sakit yang teramat sangat mengoyak organ vitalnya, seketika...

Dunianya serasa terhenti saat mendengar suara tangisan bayi.

“Bayi perempuan yang sehat Nyonya...” Ucap dokter itu tersenyum pada Seohyun.

Terengah-engah, Seohyun tersenyum menatap Kyuhyun, “Cia menang, *Daddy...*” bisiknya dengan nada bercanda.

Terkekeh mengangkat kedua bahunya tanpa beban, “Mimi juga menang dan kau mendapatkan dua teman yang akan menemanimu

berbelanja menghabiskan uangnya, kelak Kyuhyun berakhir mengecup dahi Seohyun diiringi air mata haru yang terjatuh begitu saja.

“Sayang, aku bersyukur di kelilingi malaikat-malaikat cantik yang akan menghiasi dunia dan surgaku...” bisik Kyuhyun lembut membuat Seohyun turut menangis haru karenanya. Tiba-tiba Seohyun mencengkram lengan Kyuhyun, menahan sakit.

Kyuhyun dengan sigap menoleh, menatap pada dokter yang hanya memberikan senyuman hangat, “Hanya memberikan jahitan kecil Tuan” Ucap dokter itu sopan, Seohyun menganggukkan kepalanya mengerti.

“Terimakasih selalu bersama kami Oppa...” Ucap Seohyun tulus, menatap mata suaminya dengan pandangan berkabut, dirinya benar-benar lelah hingga ingin tertidur.

-

Kyuhyun tersenyum haru menatap bayi mungilnya yang sedang melahap ASI pertamanya dari sang istri, “Rasanya sudah lama tak melihat pemandangan indah ini...” ucap Kyuhyun mengusap kepala Seohyun penuh kasih.

Seohyun tersenyum mengusap pipi gempal bayi cantiknya itu, “Aku bahkan tak menyangka akan kembali pada hari ini...” ucap Seohyun tersenyum manis dengan binar matanya yang indah.

Kyuhyun berlutut dengan satu kakinya, “Sayang...” ucapnya mengecup punggung tangan sang istri.

“Ya Oppa?”

“Aku ingin mengakui banyak hal, bisakah kau mendengarkan dengan baik?” tanya Kyuhyun mendapatkan anggukan oleh Seohyun.

Meneguk ludahnya kasar, “Kau tahu aku bukanlah pria puitis yang romantis, tadinya aku ingin menuliskan surat, tapi tulisan tanganku jelek...” ucap Kyuhyun dengan polosnya membuat Seohyun ingin terbahak geli.

“Oppa tolong nyalakan perekam suara pada ponselmu.” Pinta Seohyun membuat Kyuhyun melakukannya.

Menghembuskan napasnya kasar setelah meletakkan ponsel dengan perekam suara yang menyala diatas meja, Kyuhyun kembali memegang tangan Seohyun.

“Seohyun-ah, kau tahu? Aku sangat mengagumimu sejak pertama kali kau menyentuh hati kecilku, kau membuatku menjadi seorang manusia yang lebih baik, sejak saat itu setiap waktu aku selalu memikirkan bagaimana caranya untuk menjadi pria yang layak untuk menjadi pendamping hidupmu...”

Seohyun tersentuh, menatap suaminya dalam, menikmati ketulusan yang terpancar dari netra setajam elang miliknya.

“Sayang, aku benar-benar kagum dengan caramu mencintaku hingga membuatku jatuh cinta berulang kali dan kau tahu? Terkadang rasa kagumku membuatku takut akan kehilangan dirimu...”

“Waktu demi waktu berlalu begitu saja dengan menakjubkan, membuatku semakin sadar bahwa setiap hembusan napas, aku sangat membutuhkanmu...”

“Istriku, kau tahu bukan seberapa banyak kekurangan dalam diriku? Namun ketika aku menyadari aku bertanggung jawab atas dirimu dan anak-anak kita, aku selalu berusaha untuk menjadi seorang pria yang lebih baik lagi. Seohyun-ah, jika tak ada dirimu, mungkin hingga detik ini Cho Kyuhyun tetaplah sama, Cho Kyuhyun yang idiot, senang berfoya-foya menghabiskan uang untuk wanita dan pesta. Sayang? Kau tahu betapa buruknya diriku tanpamu?” tanya Kyuhyun lagi membuat Seohyun menarik tangannya.

“Berhenti berbicara, cukup peluk aku Oppa...” pinta Seohyun dengan air mata yang membasahi pipinya.

Suaminya yang manis ingin berpuitis mengungkapkan isi hatinya, namun Seohyun tak perlu mendengarkan itu semua, saat Kyuhyun memeluknya semua itu jelas tersampaikan.

Setelah Kyuhyun mengambil alih bayi kecil mereka dan meletakkannya pada box bayi, Seohyun menyambut tubuhnya dalam pelukan hangat. Sebuah pelukan yang menyiratkan bagaimana keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Seohyun membutuhkan Kyuhyun untuk membuat hidupnya merasa lebih berarti, Kyuhyun membutuhkan Seohyun untuk membuat hidupnya merasa lebih di mengerti.

“Aku sangat mencintai dan membutuhkanmu untuk seluruh kehidupanku Oppa, aku mencintai segala kesempurnaan didalam kekuranganmu. Begitu pula sebaliknya...” ucap Seohyun tulus membuat Kyuhyun menitikkan air mata haru.

Entah mengapa detik ini mereka hanya ingin berbicara dari hati ke hati seperti ini, berharap waktu berlalu tanpa mengubah hati, berharap hati mengerti, rentang waktu tak akan pernah membawa

jenuh selama cinta membuat hati penuh. Seohyun percaya dan Kyuhyun percaya, mereka saling membutuhkan untuk memenuhi hati satu sama lain.

Cklek! Kriiieet...

“*Dad, Mom, where is my beautiful sister?!!!*” teriakan Cia kontan membuat bayi kecil didalam box bayi itu memecah tangis. Kyuhyun melepas pelukan mereka dengan sigap mengambil bayi kecilnya yang menangis.

“Woaaahhh! Tangisnya sangat dahsyat!” teriak Cia melompat-lompat riang.

“Eonnie, bisakah sedikit lebih tenang? Kasian *beautiful sister* mu ini menangis karena terkejut.” Tegur Seohyun lembut pada putri sulungnya.

“Mana *Mommy*! Cia mau lihat dede bayinya!” gadis lima tahun itu memanjat kursi dengan begitu antusias ingin melihat adik kecilnya.

“Namanya siapa *Mom*?” tanya Cia kontan membuat kedua orangtuanya saling tatap.

“Siapa *Dad*” tanya Seohyun benar-benar tak ingat untuk mempersiapkan nama bayi mungilnya ini gara-gara sama sekali tak mengetahui perkiraan jenis kelaminnya.

Kyuhyun turut bingung, “Eum... Apa yaa...”

“Bagaimana dengan *Rafflesia Arnoldique*?” tanya Cia dengan cadelnya.

“Mwo? Kau pikir adikmu bunga bangkai?” tanya Kyuhyun tak percaya.

Bersedekap menggelengkan kepalanya, “Tentu saja tidak Dad! Namaku Valencia Diamonique Cho, maka adikku Namanya *Rafflesia Arnoldique Cho*. Nanti panggil saja dia Sia, bagaimana *Mom*?” tanya Cia merasa usulannya adalah yang terbaik.

“Tidak!” tegas Kyuhyun kesal.

“*Daddy*, aku bertanya pada *Mommy*!”

“Cia berbicaralah dengan intonasi lembut pada *Daddy*!” tegas Seohyun lembut.

“Iya *Mom*...”

“Oppa ini bulan Maret bukan?” tanya Seohyun mendapat anggukan dari suaminya ebagai jawaban.

“Ruby Aquamarine Cho, batu rubi berwarna merah berani berpadu dengan birunya permata air yang penuh dengan kelembutan, dia berani dan lembut. Nama koreanya Cho Miyeon...” ucap Seohyun tersemyum puas memberikan nama untuk putri keduanya.

“Hai By, sekarang Eonnie akan memanggilmu *Baby Bee...*” ucap Cia mengecup pipi gempal adiknya. Bagian dari tim Cia Squadnya.

Lengkap sudah kebahagiaan keluarga kecilnya, Seohyun tak dapat mengatakan apapun lagi selain kata bersyukur.

End of whole stories

B U K U M O K U

Author note : Terimakasih banyak buat Semua yang sudah mendukung aku dengan membeli Ebook ini, maaf jika masih banyak kekurangan untuk satu dan lain hal

Big loves : Dear AS

Tentang Penulis

Panggil saja Mawar, aktif di wattpad dengan username @Dear_AS. Penulis fiksi penggemar yang mencintai Seohyun dan Kyuhyun sebagai salah satu Couple Cast kesukaannya baik di dunia kepenulisan maupun dunia nyata. Semoga SEOKYU segera bersatu Amin 😊

Berasal dari kota khatulistiwa yang panas, membuat imajinasi liar bertumpah ruah ingin di realisasikan dalam sebuah cerita karangan utuh. Pencinta Genre romantis erotis, membuat semua tulisan yang hanya menysar para pembaca dewasa, baik pribadi maupun usia. Penulis yang masih terus belajar menulis karena memang tidak memiliki keahlian di bidang kepenulisan. Memiliki alur cerita rata-rata sedikit rumit karena saya percaya setiap orang memiliki masa lalu yang rumit sebelum memetik kebahagiaan di masa kini dan mendatang.

Mohon maaf dengan begitu banyak kekurangan pada tulisan saya, bahkan tulisan yang sekarang berada di tangan anda dalam bentuk Ebook. Saya selalu berharap dapat terus menciptakan kisah-kisah terbaru yang dapat membekas dihati kalian para pembaca. Terima kasih 😊